

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Seri Huang Ho Sianli 2

Kemelut Kerajaan Mancu

Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo

Sumber djvu :

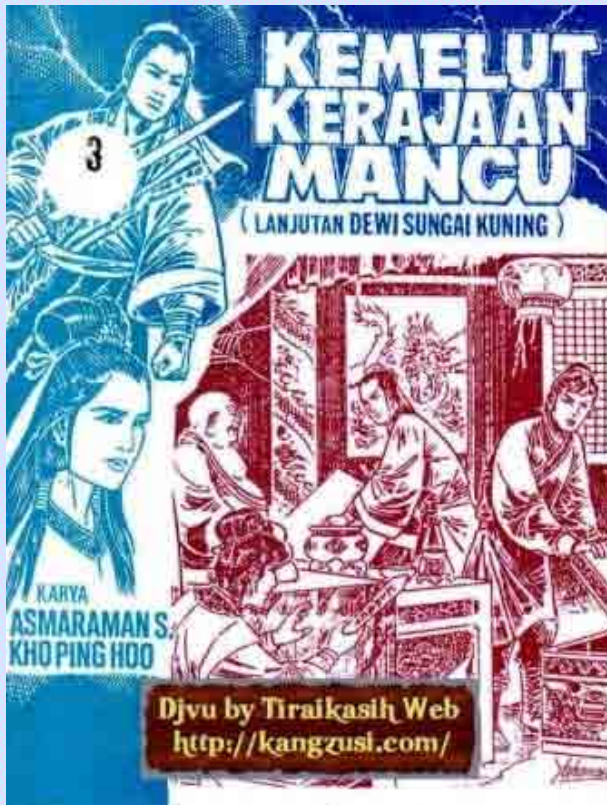
Tiraikasih <http://kangzusi.com>

Convert & Edit by : Dewi KZ

Ebook oleh : Dewi KZ

TIRAIKASIH WEBSITE

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>



KEMELUT KERAJAAN MANCU

Karya:

ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Pelukis: YOHANES H.

Percetakan & Penerbit CV GEMA Mertokusuman 761 RT 02
RW VII Telp./Faks. (0271) 635801 Surakarta 57122

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada pada CV GEMA di bawah lindungan Undang - Undang. Dilarang mengutip / menyalin / mengubah tanpa ijin tertulis dari CV GEMA.

CV. GEMA

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid I

MATAHARI memuntahkan panasnya melalui cahayanya yang membakar seluruh permukaan bumi. Hari menjadi amat cerah, langit bersih seolah semua awan ketakutan menyingkir dari cahaya matahari. Namun Sungai Kuning (Huang-ho) seolah tidak merasakan teriknya matahari. Di sepanjang sungai dan kedua tepinya yang dihias pohon-pohon dan tumbuh-tumbuhan subur itu tampak hijau dan sejuk. Seolah sungai yang lebar itu menyerap semua hawa panas yang mengandung kehidupan itu. Burung-burung dan binatang lain mencari perlindungan di bawah pohon-pohon dan di antara daun-daun yang sejuk. Bahkan para nelayan yang biasanya menjala atau memancing ikan, pada siang hari yang terik itu pergi mengaso, tidak kuat menahan panasnya sinar matahari. Huang-ho (Sungai Kuning) tampak sepi pada siang hari itu.

Tiba-tiba dari jauh tampak meluncur seorang, wanita di atas air sungai. Kalau ada yang melihatnya pada saat itu, tentu dia akan tercengang keheranan, mungkin lari ketakutan dan mengira bahwa wanita itu adalah setan yang dapat berjalan di atas air! Akan tetapi kalau dilihat dari jarak agak dekat, tentu dia akan mengira bahwa yang meluncur di atas air itu adalah seorang Dewi atau Bidadari.

Ia memang cantik jelita. Rambutnya yang digelung ke atas itu agak terurai karena hembusan angin sehingga beberapa gumpalan anak rambut bermain-main di dahi dan pipinya. Rambut yang hitam lembut panjang dan agak berikal. Mukanya berbentuk bulat telur, sepasang matanya mencorong tajam dan memiliki daya tarik yang memikat, hidungnya mancung dan mulutnya bersaing indah dengan matanya, memiliki daya pikat yang akan menimbulkan gairah dalam hati setiap orang pria yang melihatnya. Apalagi di kanan kiri mulutnya terdapat lesung pipi yang amat manis. Kulitnya putih bersih dan kini kedua pipinya kemerahan karena panas matahari.

Ia bukanlah seorang dewi apalagi setan penunggu sungai. Ia seorang gadis yang usianya sekitar dua puluh tahun, bertubuh sintal denok dan berwajah cantik jelita. Pakaianya dari sutera putih dan kalau ia tampak seperti orang berjalan di atas air sesungguhnya ia sedang meluncur dengan cepat di atas air! Bukan berdiri di atas kedua kakinya, melainkan ia menggunakan terompah papan selancar. Dengan ilmu ginkang (meringankan tubuh) yang sudah tinggi tingkatnya, ia dapat berdiri di atas papan lalu dengan pengerahan khi-kang ia dapat mendorong kedua kaki yang menginjak papan itu sehingga ia meluncur dengan cepat di atas air!

Gadis itu bernama Ciu Thian Hwa, seorang pendekar wanita yang selain cantik jelita juga amat lihai. Ia malang melintang di dunia kang-ouw, membela kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan dengan keras sehingga ia terkenal

dengan julukan Huang-ho Sian-li (Dewi Sungai Kuning). Setelah mengalami banyak hal yang menimbulkan kepahitan dan kekecewaan hati yang membuat hatinya terasa sedih, akhirnya ia mengambil keputusan untuk mencari gurunya yang juga menjadi kakek angkatnya. Gurunya adalah Thian Bong Sianjin yang dulu sebelum bertobat menjadi pendeta berjuluk Huang-ho Sui-mo (Setan Air Sungai Kuning).

Thian Hwa makin mempercepat luncuran papan selancarnya di atas air. Setelah berada di atas Sungai Huang-ho kembali, ia merasa gembira dan sedikit demi sedikit lenyaplah segala kekecewaan dan kepahitan yang dideritanya. Ia merasa telah kembali ke tempat yang sesuai dan cocok baginya, yaitu Sungai Huang-ho dan karena ia tahu bahwa ia seolah kembali di sungai itu, dan ibu kandungnya lenyap pula di situ, maka ia merasa seolah-olah kini ia berada dekat dengan ibunya. Ia merasa seakan-akan ia telah mendapatkan kembali ibunya, yakni sungai dengan airnya yang luas itu! Ia meluncur dan memandang permukaan air dengan hati terharu, dan dengan cekatan ia membungkuk untuk menggunakan tangannya menyendok air lalu air ia siramkan ke mukanya! Angin Sungai Huang-ho meniup mukanya yang menjadi segar dan nyaman. Lenyaplah segala kesedihannya!

Ketika air Sungai Huang-ho mulai sukar ditempuh karena banyak terdapat air terjun dan terkadang penuh dengan batu-batuan Thian Hwa lalu mendarat dan berlari cepat menyusuri Lembah Sungai Huang-ho. Setiap kali bertemu dusun nelayan ia bertanya-tanya barangkali ada yang melihat Thian Bong Slari-jin. Beberapa kali ia mendapat keterangan bahwa kakek itu menuju ke hulu Sungai Huang-ho, ke arah barat. Maka ia pun melanjutkan perjalanan menyusuri pantai ke hulu, daerah yang belum pernah ia jelajahi.

Setelah melakukan perjalanan selama sebulan lebih, pada suatu hari tibalah ia disebuah dusun di tepi sungai. Dusun Itu cukup ramai dihuni oleh para petani dan nelayan sebanyak

sekitar lima puluh rumah atau keluarga. Di dusun ini Thian Hwa mendengar bahwa tiga hari yang lalu seorang kakek membasmi gerombolan perampok yang mengganggu dusun itu. Hatinya girang bukan main mendengar bahwa kakek itu berusia sekitar lima puluh enam tahun, berpakaian serba putih, pakaian pendeta To dan mukanya tanpa kumis atau jenggot dan di punggungnya tergantung sebatang pedang. Gambaran itu adalah gambaran kong-kongnya! Ia lalu mencari keterangan ke mana kakek itu pergi dan seorang penduduk dusun menceritakan bahwa dia melihat kakek penolong mereka itu tinggal di sebuah, kuil tua yang tidak terpakai lagi, di puncak sebuah bukit kecil di tepi sungai.

Thian Hwa cepat mendaki bukit itu dan kagum melihat keindahan pemandangan alam di atas bukit itu. Melihat keadaan bukit yang tanahnya subur dan hawanya sejuk itu ia merasa betah dan senang sekali. Apalagi ketika ia menemukan kuil kosong di puncak bukit dan melihat Thian Bong Sianjin duduk bersila di atas sebuah batu depan kuil!

"Kong-kong....!" Ia berseru dan berlari cepat menghampiri. Thian Bong Sianjin memandang gadis itu dan tersenyum dengan wajah berseri.

"Aha, Thian Hwa, akhirnya engkau datang juga! Bagaimana hasilnya dengan penyelidikan selama beberapa bulan ini?"

Ditanya demikian, Thian Hwa teringat akan semua pengalamannya dan ia lalu menjatuhkan diri berlutut di atas tanah depan kakek itu dan tak dapat menahan diri lagi menangis terisak-isak!

"Aih, inilah cucuku yang biasanya gembira, pemberani, keras hati dan jujur itu? Mengapa kini menjadi cengeng?" Kakek itu lalu turun dari atas batu dan membungkuk, mengelus rambut kepala Thian Hwa. Gadis itu bangkit berdiri dan merangkul, menangis di atas dada kakek yang selama ini ia anggap sebagai pengganti orang tuanya itu. Thian Bong Sianjin membiarkan gadis itu menangis sehingga air matanya

membasahi jubah bagian dadanya, hanya mengelus kepala gadis yang amat dikasihinya itu. Dia maklum bahwa cara terbaik bagi seorang untuk melepaskan himpitan duka dalam hati adalah melalui cucuran air matanya.

Setelah tangis Thian Hwa mereda, kakek itu berkata halus.

"Tenangkan hatimu, Cucuku. Duduklah di atas batu di depanku ini dan ceritakan semuanya kepadaku. Tidak ada perkara apa pun di dunia ini yang tidak dapat kita atasi, asalkan kita menerimanya sebagai suatu kenyataan yang wajar. Tidak ada masalah dalam hidup ini kecuali kalau kita menerima suatu peristiwa sebagai masalah. Kita sendiri yang membuat masalah dan kita pula yang mengakhiri masalah itu."

Thian Hwa sudah menumpahkan semua ganjalan hati melalui air matanya. Kini dadanya terasa lapang dan ia memperoleh kembali ketenangannya. Ia menggunakan sehelai saputangan untuk mengusap sisa air mata dari mata dan mukanya sampai kering, baru ia menaati ucapan kakeknya dan duduk bersila di atas sebuah batu di depan kakek itu yang kini sudah duduk kembali di tempat semula.

"Nanti dulu, Kong-kong," katanya dan kini suaranya sudah tenang dan biasa kembali. "Sebelum aku menceritakan semua pengalamanku, aku ingin tahu lebih dulu apa maksud Kong-kong ketika mengatakan bahwa tidak ada masalah dalam hidup ini. Bagaimana mungkin tidak ada masalah kalau dalam kehidupan ini banyak terjadi peristiwa menimpa kita yang mendatangkan kekecewaan, penasaran, dan keduakaan?"

Kakek itu tersenyum ramah, matanya yang bersinar tajam namun lembut itu menatap wajah cucunya dengan penuh pengertian. "Hidup ini sendiri akan menjadi masalah kalau kita menerimanya sebagai masalah. Peristiwa apa pun yang terjadi para diri kita merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat diubah pula. Kenyataan apa adanya itu adalah suatu kewajaran. Biasanya, nafsu yang mengaku-aku dan selalu

mementingkan diri sendiri, mengejar kesenangan sendiri itulah yang menimbulkan penilaian terhadap apa yang terjadi, lalu timbul apa yang disebut menyenangkan atau menyusahkan. Kalau merugikan, lalu dianggap sebagai suatu masalah yang menimbulkan rasa khawatir, takut, penasaran, kecewa, benci atau duka."

Thian Hwa mengerutkan alisnya, merasa bingung. "Kong-kong, tolong diberi contoh agar aku tidak menjadi bingung."

"Misalnya hujan lebat turun. Peristiwa yang menimpa kita ini adalah satu kenyataan yang tak dapat diubah oleh siapa pun juga. Baikkah atau burukkah peristiwa ini? Menjadi masalah atautkah suatu kewajaran? Tergantung bagaimana kita menerimanya. Kalau kita terima sebagai hal yang merugikan kita, timbullah kekecewaan dan kedukaan. Kalau kita terima sebagai kenyataan apa adanya, suatu kewajaran, maka akan timbullah kebijaksanaan dalam batin kita sehingga kita dapat mengatasinya, misalnya dengan ber-teduh, bahkan dapat memanfaatkan peristiwa itu membuat bendungan menyalurkan airnya dan sebagainya. Demikian sebaliknya kalau hari panas sekali. Kita dapat berlindung dari sengatan sinar matahari dan dapat memanfaatkan sinar yang panas itu untuk menjemur dan se-bagainya, bukan menerimanya sebagai suatu masalah yang menimbulkan nafsu marah, kecewa, penasaran, takut yang mendatangkan duka. Mengertikah engkau, Thian Hwa?"

Thian Hwa diam sejenak, lalu mengangguk-angguk perlahan. "Ah, aku mulai mengerti, Kong-kong. Jadi, apa pun yang menimpa diri kita, dari yang paling menyenangkan sampai yang paling tidak menyenangkan, seperti penyakit dan ke-matiah, adalah suatu hal yang wajar dan tidak dapat diubah lagi, suatu kenyataan sehingga kita harus menerimanya tanpa menjadikannya suatu masalah. Begitukah? Akan tetapi bagaimana mungkin manusia dapat hidup tanpa dipengaruhi segala macam perasaan, terutama

susah senang itu? Manusia hidup tanpa perasaan menjadi seperti mati!"

"Bukan demikian, Cucuku. Manusia hidup memang tidak mungkin mematikan atau menghilangkan nafsu. Nafsu menjadi peserta manusia dalam hidupnya di alam fana ini. Yang terpenting adalah keseimbangan, menjaga agar nafsu jangan memperhamba kita, melainkan menjadi peserta dan pembantu kita. Ada pelajaran dari Guru Besar Khong Cu yang bijaksana dalam Kitab Tiong Yong, begini bunyinya: HI HOU AI LOK CI BI HOAT, WI CI TIONG. HOAT JI KAI TIONG CIAT, WI CI HO. Artinya: Sebelum perasaan Girang Marah Duka dan Suka timbul, batin berada dalam keadaan Tegak Lurus. Apabila berbagai perasaan itu timbul namun mengenal batas (dapat mengendalikan), batin berada dalam keadaan selaras (seimbang)."

Gadis itu mengangguk-angguk. "Sekarang aku mengerti, Kong-kong."

"Nah, sekarang ceritakanlah apa saja yang kau alami sehingga engkau hampir kehilangan keseimbanganmu."

Dengan lancar dan tabah Thian Hwa menceritakan semua pengalamannya. Betapa ia bertemu dengan Cui Sam atau yang sebutannya Lo Sam, kakeknya atau ayah dari ibunya yang kini bekerja sebagai pelayan Pangeran Cu Kiong. Dari kakeknya ini ia mengetahui bahwa ibunya bernama Cui Eng yang menjadi selir Pangeran Ciu Wan Kong, kemudian ketika melahirkan anak perempuan, yaitu dirinya, ibunya itu diusir oleh keluarga Pangeran Ciu Wan Kong. Menurut cerita kakeknya, Kakek Cui Sam dan Cui Eng hendak kembali ke kampung halaman mereka di selatan, akan tetapi ketika menyeberangi Sungai Huang-ho, perahu mereka terbalik dan Cui Sam, Cui Eng dan bayinya hanyut.

"Kakek Cui Sam dapat menyelamatkan diri, akan tetapi dia kehilangan ibu dan aku yang dia kira tentu tewas tenggelam." kata Thian Hwa melanjutkan ceritanya. "Aku merasa sakit hati

sekali kepada Pangeran Ciu Wan Kong dan pada suatu malam kudatangi gedungnya, akan kubunuh untuk membalaskan kematian Ibu kandungku. Akan tetapi ketika tiba di kamarnya dan melihat dia berduka cita mengamati gambar Ibuku, aku menjadi tidak tega. Apalagi dia ketika melihat aku mengira bahwa aku adalah Ibuku, dan dia... dia... tertawa menangis seperti orang gila!"

"Siancai....! Kekuasaan Thian (Tuhan) Yang Maha Adil tak pernah berhenti bekerja. Setiap orang manusia takkan terhindar dari akibat perbuatannya sendiri. Siapa menanam, dia akan memetik buahnya. Hukum ini berlaku di seluruh alam semesta dan sudah wajar dan adil! Lanjutkan ceritamu, Thian Hwa."

Thian Hwa melanjutkan ceritanya, betapa sebelumnya, ia juga telah menolong Pangeran Ciu Wan Kong yang ternyata ayah kandungku sendiri itu dari serangan ular air. Kemudian betapa ia terlibat perkara dengan Pangeran Leng Kok Cun yang merencanakan pemberontakan. Akhirnya ia ketahuan bahwa ia hanya seorang penyelundup dan dikeroyok para jagoan dan ia melarikan diri berlindung ke gedung Pangeran Cu Kiong yang dianggap saingan Pangeran Leng Kok Cun.

"Hemm, ternyata terjadi perebutan kekuasaan di antara para pangeran! Ha-ha-ha, penyakit lama itu selalu terdapat dalam setiap pemerintahan kerajaan. Agaknya Kerajaan Mancu tidak terkecuali, diam-diam terjadi perebutan kekuasaan di antara mereka sendiri. Lalu bagaimana, Thian Hwa?"

"Setelah aku mengalami guncangan akibat pertemuanku dengan Ayah kandungku, aku mengalami guncangan kedua yang amat menyakitkan hati, Kong-kong. Pangeran Cu Kiong yang masih muda, tampan dan halus budi bahasanya itu amat baik kepadaku, bahkan dia mengaku cinta kepadaku dan hendak memperisteri aku. Aku bodoh sekali, Kong-kong, aku terpicat dan tertarik kepadanya. Aku percaya padanya. Baru

kemudian aku mendengar dia bicara dengan tujuh orang pengawalnya, yaitu Kam-keng Chit-sian, dan baru aku ketahui bahwa dia hanya ingin mempergunakan tenagaku. Dia bermaksud mengambil aku sebagai seorang selimya dan memanfaatkan tenagaku untuk membantu dia dalam perebutan kekuasaan itu. Aih, Kong-kong, perasaan ku sakit sekali. Bahkan ketika aku hendak pergi meninggalkan dia, Pangeran Cu Kiong hendak menahanku dengan paksa, mengerahkan tujuh orang pengawalnya untuk mengeroyok dan menangkap aku. Aku melawan akan tetapi nyaris aku celaka di tangan tujuh orang yang cukup tangguh itu kalau tidak muncul Bun-ko yang membantuku."

"Ah, jadi Yan Bun menyusulmu dan dapat menolongmu?"

"Benar, Kong-kong. Dengan bantuan Bun-ko akhirnya kami dapat merobohkan empat dari tujuh orang Kam-keng Chit-sian itu. Kemudian kami meninggalkan gedung Pangeran Cu Kiong dan aku lalu pergi mencarimu, Kong-kong."

"Hemm, lalu bagaimana dengan Pangeran Cu Kiong? Engkau tidak melakukan apa-apa terhadap dirinya?"

Thian Hwa menghela napas panjang dan menggeleng kepalanya.

"Aku tidak tega membunuhnya."

"Hemm, engkau masih mencintanya, Thian Hwa?" Tanya kakek itu dengan alis berkerut.

Thian Hwa menghela napas lagi. "Aku memang mencintanya, Kong-kong, akan tetapi aku juga membencinya!"

"Sancai....! Kasihan, Cucuku mulai menjadi permainan cinta. Dan bagaimana dengan Yan Bun? Setelah dia menolongmu, lalu di mana dia?"

"Kami berpisah, Kong-kong dan Bun-ko... dia pun berterus terang bahwa dia dan Paman Ui Hauw mengharapkan agar aku menjadi jodohnya. Akan tetapi aku menolak, Kong-kong,

karena selain aku sama sekali tidak mempunyai perasaan lain terhadap Bun-ko kecuali merasa dia sebaga kakakku, juga aku merasa muak kepada laki-laki yang cintanya paku seperti kutemui pada diri Ayah kandungku sendiri dan pada Pangeran Cu Kiong! Aku merasa jera untuk jatuh cinta lagi, Kong-kong!"

Kakek itu mengangguk-angguk. "Aku dapat memahami perasaanmu, Thian Hwa. Dikecewakan dalam hubungan cinta memang menyakitkan sekali dan membuat kita merasa jera. Akan tetapi, perasaan itu sama sekali tidak benar, Thian Hwa. Aku sendiri sudah merasakan. Karena jera akibat cinta gagal, aku membujang selama hidup dan akibatnya, aku tidak mempunyai keturunan. Untung aku menemukan engkau, kalau tidak, di masa tuaku ini aku akan hidup sebatang kara dan bukan tidak mungkin matiku nanti akan terlantar karena tidak ada keluarga yang merawat."

"Kong-kong! Jadi Kong-kong juga pernah gagal dalam cinta? Bagaimana riwayatnya, Kong-kong? Siapa wanita yang pernah engkau cinta?"

Kakek itu menghela napas panjang. "Sesungguhnya cerita lama itu sudah tak pernah kuingat lagi, Thian Hwa. Akan tetapi agar dapat engkau jadikan bahan pertimbangan, boleh juga kau ketahui. Dua puluh tahun lebih yang lalu aku pernah saling mencinta dengan seorang pendekar wanita yang lihai. Ilmu silatnya setingkat denganku dan kami sudah saling berjanji untuk menjadi suami isteri."

"Siapakah nama pendekar wanita itu, Kong-kong?"

"Namanya? Aih, mengapa engkau menanyakan namanya segala? Baiklah, namanya Souw Lan Hui, murid Bu-tongpai dan di dunia kang-ouw ia mendapat julukan Sin Hong-cu (Burung Hong Sakti)."

"Uih! Tentu ia secantik burung Hong!"

Thian Bong Sianjin menghela napas. 'Siancai! Ia memang cantik dan pada waktu itu aku merasa bangga dan bahagia

sekali. Akan tetapi segala sesuatu tidaklah abadi. Pada suatu hari kami bertemu dengan seorang pangeran muda. Begitu bertemu, mereka saling tergila-gila dan kami pun berpisah. Ia menikah dengan pangeran itu!"

"Ihh! Kenapa begitu? Cintanya kepada Kong-kong hanya palsu!" seru Thian Hwa penasaran. "Siapa sih pangeran itu? Hemm, tidak urung dia akan disia-siakan seperti halnya Ibu kandungku!"

"Tak perlu diketahui siapa pangeran itu. Dugaanmu keliru. Siapa orangnya berani mempermainkan Si Burung Hong Sakti? Kalau pangeran itu berani mengambil seorang selir saja, pasti dia akan menjadi korban siang-kiam (sepasang pedang) Souw Lan Hui! Apalagi sampai berani menyia-nyiakan! Dan tentang kepalsuan cinta, Cucuku, semua cinta yang dimiliki manusia dan yang didorong nafsu semuanya berpamrih, semuanya palsu. Engkau tahu sekarang, bukan hanya laki-laki saja yang suka mempermainkan cinta, wanita pun ada. Jadi, jangan menganggap semua laki-laki itu tukang mempermainkan cinta dan wanita! Sudahlah, sekarang engkau masih amat muda, baru delapan belas tahun. Kelak engkau akan mengerti sendiri. Sekarang kita membicarakan orang tuamu. Pangeran Ciu Wan Kong itu jelas adalah Ayah kandungmu dan engkau bermarga Ciu, keturunan seorang pangeran!"

"Aku tidak sudi menggunakan marga pangeran yang jahat dan yang mengusir Ibu kandungku, menyebabkan kematian Ibuku!" Thian Hwa berkata ketus.

"Nanti dulu, Thian Hwa. Melihat dia masih berduka dan mengingat Ibumu, berarti dia mencinta Ibumu. Perlu kauketahui dulu mengapa Ibumu dulu diusir dan siapa yang mengusirnya. Mungkin Cui Sam, Kakekmu itu dapat menceritakannya. Selain itu, belum tentu pula kalau Ibumu sudah mati."

"Eh? Apa maksudmu, Kong-kong?"

"Dulu, ketika aku menemukan engkau yang masih bayi, kupikir tentu ada orang-orang dewasa yang hanyut pula. Mungkin orang tuamu. Maka aku sudah berusaha mencari, akan tetapi tidak menemukan sebuah pun mayat terapung. Bukan mustahil kalau Ibumu juga dapat menyelamatkan diri seperti Kakekmu itu, atau mungkin juga diselamatkan orang, seperti engkau kuselamatkan."

"Ahh....!" Wajah gadis itu berseri, matanya bersinar-sinar penuh harapan. "Kalau begitu, aku akan mencarinya, Kong-kong!"

"Tenang dulu, Thian Hwa. Agaknya, untuk menyelidiki tentang Ibumu, engkau harus mulai dari kota raja, menemui Kakekmu. Dan mengingat akan pengalamanmu di kota raja, di sana sedang terjadi pertentangan dan persaingan dalam memperebutkan kekuasaan dan di sana terdapat orang-orang pandai yang mungkin akan mengancam keselamatanmu. Oleh karena itu, sebelum engkau pergi lagi, perlu sekali engkau memperdalam ilmu kepandaianmu. Akan kuajarkan semua ilmu yang dikuasai agar kepandaianmu meningkat dan tidak mudah engkau tertimpa bencana."

Thian Hwa tidak berani membantah dan ia memang maklum bahwa di kota raja banyak terdapat orang pandai yang jahat, maka perlu ia membekali diri dengan kepandaian yang tinggi. Maka mulai hari itu, ia tekun memperdalam ilmunya dibawah gemblengan Thian Bong Sianjin yang amat mengasihinya.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Sejak jaman kuno sekali, Cina memang memiliki kebudayaan yang sangat tinggi. Maka tidaklah mengherankan apabila bangsa-bangsa yang pernah menjajah Cina, seperti bangsa Kin dan bangsa Mongol dahulu, setelah menjajah Cina

mereka itu malah terseret oleh kebudayaan Cina. Para penjajah itu tidak mungkin dapat mengubah kebudayaan dan dari rakyat Cina yang jumlahnya berpuluh kali lipat lebih banyak dari pada jumlah rakyat penjajah. Karena kebudayaan Cina memang lebih tinggi, pula untuk dapat menyesuaikan diri sehingga cepat menarik hati dan menguasai rakyat Cina dengan baik, para penjajah itu mengubah diri menjadi Cina, baik budayanya, adat istiadat, sastra dan bahasanya, bahkan namanya!

Demikian pula dengan bangsa Mancu. Walaupun bangsa Mancu telah menguasai sebagian besar daratan Cina bagian utara, yaitu dengan perbatasan Sungai Yang-ce ke utara, sedangkan bagian selatan Sungai Yang-ce masih dikuasai sisa pendukung Kerajaan Beng yang dipimpin oleh Wu Sam Kwi di barat daya dengan ibu kota Yunnan-hu dan dua orang pemimpin rakyat lain yang tidak begitu besar kekuatannya, namun tetap saja penjajah Mancu juga menyesuaikan diri dengan tata-cara hidup bangsa pribumi Han. Bahkan terkenal ejekan di antara para pendekar pejuang pribumi Han bahwa para pangeran, bangsawan dan pembesar tinggi penjajah Mancu itu menjadi "lebih Cina daripada pribumi Cina sendiri"!

Namun, siasat penjajah Mancu ini memang berhasil, karena dengan membaurkan diri dengan pribumi Han, Kerajaan Ceng (Mancu) ini menarik simpati orang-orang Han. Kerajaan Ceng menghargai orang-orang pribumi yang memiliki kepandaian tinggi, memberi mereka kedudukan penting. Pemerintah Mancu memang mengharuskan rakyat yang laki-laki memelihara rambut yang dikuncir, akan tetapi mereka sendiri, para pangeran dan bangsawan, juga menggunakan kebiasaan ini sehingga rakyat Han tidak merasa terhina. Pula, para bangsawan itu sengaja mengubah nama Mancu menjadi nama Cina sehingga sukarlah diketahui apakah seorang pembesar itu berdarah Mancu ataukah Han, apalagi karena orang-orang Mancu itu juga memakai bahasa Han dan tata-cara hidup dan kebudayaan Han!

Pada waktu kisah ini terjadi, yang menjadi kaisar Kerajaan Ceng (Mancu) adalah Kaisar Shun Chi (1644-1661). Ketika Thian Hwa memperdalam ilmu-ilmunya di atas bukit di Lembah Huang-ho, pada waktu itu Kaisar Shun Chi sudah tua. Kaisar ini memang berwatak lemah sehingga dia mudah dipengaruhi oleh para Thaikam (Sida-sida, orang kebiri), yang menjadi pengurus terpercaya dalam istana. Kaisar Shun Chi bagaikan boneka dan jalannya pemerintahan seolah dikendalikan para Thaikam. Pada waktu itu, Kepala Thaikam yang menjadi penasihat utama kaisar adalah seorang Sida-sida bernama Boan Kit yang berusia lima puluh tahun. Boan Kit yang biasa disebut Boan Thajin (Pembesar Boan) adalah seorang yang amat cerdas. Dia pandai membawa diri, bersikap merendah dan menjilat di depan Kaisar Shun Chi akan tetapi bersikap agung dan berwibawa di depan para pembesar sehingga mereka semua segan dan tunduk padanya. Selain pandai dan cerdas, juga Boan Kit yang peranakan Mancu/Han ini adalah seorang ahli silat yang amat lhai dan juga dia memiliki kemampuan ilmu sihir.

Karena pengaruh sihirnya itulah maka Kaisar Shun Chi semakin tunduk dan percaya padanya.

Kaisar Shun Chi menjadi semakin lemah dan tidak mengacuhkan urusan pemerintahan ketika dia semakin tertarik dengan pelajaran Agama Buddha. Dia menganggap bahwa semua urusan duniawi hanya menyeretnya ke dalam pertentangan, kemelekatan dan duka nestapa. Yang lebih sering dilakukan hanyalah berdoa dan bermeditasi.

Inilah sebab utama terjadinya persaingan di antara para pangeran untuk memperebutkan tahta kerajaan itu. Kaisar Shun Chi lemah dan tidak mepedulikan, bahkan agaknya pernah mengatakan siapa yang akan menggantikannya. Kekuasaan berada di tangan para Thai-kam, atau lebih tepat lagi, di tangan Thaikam Boan atau Boan Thajin!

Thaikam Boan Kit bukan seorang bodoh. Tidak, dia cerdik bukan main. Tentu saja dia maklum bahwa, sebagai seorang Thaikam, tidak mungkin dia akan dapat menggantikan kedudukan Kaisar.

Kalau dia merampas kedudukan Kaisar, semua pangeran pasti akan mengeroyok dan menumpasnya. Maka dia harus mengadakan pilihan, kiranya siapa yang patut dijagokan sebagai pengganti kaisar yang sudah tua itu, tentu saja seorang kaisar baru yang akan dapat dia kuasai pula! Dan sudah sejak beberapa bulan dia menjatuhkan pilihannya kepada Pangeran Leng Kok Cun! Pangeran Leng Kok Cun yang berusia empat puluh tahun itu adalah putera seorang selir kaisar yang ke tujuh. Menurut urutan para pangeran, tidak mungkin dia yang akan diberi hak menggantikan ayahandanya kelak. Pangeran Leng Kok Cun berambisi besar untuk kelak menggantikan kedudukan kaisar dan tentu saja dia menjadi semakin bersemangat ketika Thaikam Boan Kit mengulurkan tangan untuk mengadakan kerja sama. Tentu saja dengan perjanjian kelak Thaikam Boan Kit yang akan menjadi penasehat utama atau istilahnya Kok-su (Guru Negara) yang akan mengatur semua politik yang dikeluarkan kaisar yang berkuasa! Dengan penuh semangat,

Pangeran Leng Kok Cun lalu mengerahkan segala daya untuk memperkuat diri. Dia bahkan mengundang orang-orang yang sakti untuk membantunya, dan menyerahkan kepada Pat-chiu Lo-mo untuk menghubungi para jagoan itu.

Selain Pangeran Leng Kok Cun, yang ingin sekali dapat mewarisi tahta kerajaan adalah Pangeran Cu Kiong, putera dari selir ke tiga dari Kaisar Shun Chi. Tidak seperti Pangeran Leng Kok Cun yang tidak mempunyai harapan untuk menjadi kaisar kecuali dia melakukan pemberontakan atau merebut dengan kekerasan, Pangeran Cu Kiong lebih banyak harapan. Saingannya hanya seorang saja, yaitu Pangeran Kang Shi, putera Kaisar Shun Chi dari permaisuri. Akan tetapi saingan

utamanya ini, yang tentu saja berhak menjadi putera mahkota, baru berusia sembilan tahun! Dan selir ke dua hanya mempunyai seorang puteri. Maka, dia mempunyai harapan besar, setidaknya menjadi pejabat kaisar atau untuk sementara mewakili kaisar yang - masih belum cukup umur! Karena itu, Pangeran Cu Kiong berusaha sedapat mungkin untuk menyenangkan hati ayahandanya Kaisar Shun Chi dan tentu saja dia menentang gerakan Pangeran Leng Kok Cun!

Adapun Pangeran Kang Shi yang berusia sembilan tahun itu sejak berusia lima tahun oleh Kaisar Shun Chi telah diserahkan kepada adiknya untuk mendidiknya. Kaisar mengenal adiknya, Pangeran Bouw Hun Ki yang kini berusia sekitar lima puluh dua tahun, sebagai seorang pangeran yang jujur, ahli sastra dan tata-negara, juga saling mengasihi dengan dia. Selain itu, Pangeran Bouw Hun Ki memiliki seorang putera yang terkenal sebagai seorang ahli silat yang amat tangguh sehingga tidak pernah ada orang-orang jahat berani mengganggu Pangeran Bouw Hun Ki sekeluarga. Putera Pangeran Bouw Hun Ki ini bernama Bouw Kun Liong, berusia sekitar dua puluh tiga tahun dan orang-orang mengenalnya sebagai Bouw Kongcu (Tuan Muda Bouw) dan semua orang segan dan menghormatinya karena pemuda ini biarpun terkenal lihai, sikapnya ramah dan lembut.

Biarpun dia sendiri lemah dan tidak mengacuhkan pemerintahan, agaknya Kaisar Shun Chi merasa bahwa di antara para pangeran terjadi pertentangan secara diam-diam. Sebagai seorang ayah dia dapat merasakan hal ini. Untuk urusan pemerintahan dia memang lebih condong menuruti nasehat Thaikam Boan Kit. Akan tetapi untuk urusan keluarga dia lebih percaya kepada adiknya, yaitu Pangeran Bouw Han Ki. Pada suatu malam diam-diam dia mengundang Pangeran Bouw Hun Ki datang ke istana dan diajak bicara empat mata dalam kamarnya. Dalam kamar itu, tanpa didengar atau dilihat orang lain, Kaisar Shun Chi memesan wanti-wanti kepada adiknya itu agar membimbing, melindungi dan membela

Pangeran Kang Shi sebagai putera mahkota yang kelak berhak penuh untuk menggantikan dia sebagai kaisar. Dalam kesempatan ini, Pangeran Bouw Hun Ki bersumpah setia untuk menaati perintah kaisar. Setelah meninggalkan pesan ini, barulah hati Kaisar Shun Chi menjadi tenang.

Pangeran Ciu Wan Kong adalah adik Kaisar Shun Chi dan adik Pangeran Bouw Hun Ki pula. Walaupun kini Pangeran Ciu Wan Kong tidak mau memegang jabatan dan tampak lemah, namun dia juga seorang pangeran yang setia-kepada Kaisar Shun Chi. Beberapa kali Pangeran Leng Kok Cun mencoba untuk membujuknya agar pamannya itu suka menjadi pendukungnya seperti beberapa orang pangeran dan bangsawan lain yang dapat dia pengaruhi. Dukungan Pangeran Ciu Wan Kong tentu saja amat penting karena sebagai adik kaisar, tentu saja suara pangeran ini mempunyai pengaruh yang cukup kuat. Namun Pangeran Ciu Wan Kong bukan saja menolak keras bujukan itu, bahkan dia sering menegur keponakannya yang ambisius itu. Tentu saja hal ini membuat Pangeran Leng Kok Cun membenci pamannya itu dan menganggap bahwa Pangeran Ciu Wan Kong merupakan seorang di antara mereka yang menjadi penghalang ambisinya.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Sang Waktu lewat seperti biasa, wajar dan sesungguhnya cepat atau lambat tergantung kepada kita yang merasakan dan menilainya. Akan tampak lama sekali kalau kita tergesa-gesa menantikan sesuatu dan memperhatikan waktu, sebaliknya akan tampak cepat bukan main kalau kita tidak memperhatikannya.

Karena tidak diperhatikan, Sang Waktu melesat dengan cepatnya sehingga tahu-tahu setahun telah lewat semenjak

Thian Hwa tinggal bersama Thian Bong Sianjin di bukit kecil di Lembah Huang-ho. Bukit itu dinamai Yang-liu-san (Bukit Pohon Cemara) karena di situ banyak ditumbuhi pohon cemara beraneka macam. Karena memang sesungguhnya Thian Hwa telah mencapai tingkat tinggi dalam ilmu silatnya, maka yang masih dapat diajarkan Thian Bong Sianjin hanya sedikit, namun yang sedikit itu menyempurnakan ilmu kepandaian Thian Hwa. Kini, setelah selama setahun ia digembleng dan berlatih dengan tekun tak mengenal jenuh dan lelah, akhirnya tingkat kepandaian gadis yang kini berusia sembilan belas tahun itu sudah seimbang dengan tingkat yang dikuasai Thian Bong Sianjin sendiri! Ilmu pedang Kwan-im Kiam-hoat yang dikuasainya semakin dahsyat, juga ilmu pedang Huang-ho Kiam-hoat yang merupakan hasil gubahan Thian Bong Sianjin sendiri, telah dikuasai dengan amat baiknya. Selain kedua ilmu pedang andalannya ini, juga ilmu silat tangan kosong Kauw-jiu Kwan Im (Dewi Kwan Im Berlengan Sembilan) merupakan ilmu yang amat cepat gerakannya sehingga kalau ia mainkan, seolah-olah ia memiliki sembilan buah lengan! Di samping itu semua, Sin-kang (Tenaga Sakti), Khi-kang (Tenaga Hawa Murni), Lwee-kang (Tenaga Dalam), dan Gin-kang (Ilmu Meringankan Tubuh) telah diperkuat dengan latihan yang tekun siang malam. Masih ada sebuah ilmu andalannya, yaitu menggunakan Pek-hwa-ciam (Jarum Bunga Putih), yang berupa senjata rahasia jarum dengan kepala bunga putih kecil.

Pada hari itu, Thian Bong Sianjin dihadap murid yang juga cucu angkatnya ini. Mereka duduk bersila berhadapan di atas bangku di ruangan depan kuil yang kini menjadi tempat tinggal Thian Bong Sianjin. Thian Hwa mengenakan pakaian putih sehingga ia tampak bersih dan cantik segar, dengan pedang tergantung di punggungnya dan sebuah buntalan pakaian berada di atas meja. Kiranya gadis ini sudah siap untuk melakukan perjalanan dan kini ia menerima pesan dan nasehat gurunya atau juga kakek angkatnya.

"Thian Hwa, kiranya semua pesan dan nasehatku yang lalu masih engkau ingat semua. Yang perlu kuulangi lagi agar tidak akan kaulupakan ialah agar engkau selalu bertindak sebagai seorang pendekar sejati. Ingat baik-baik, Thian Hwa. Sekarang bukan waktunya lagi untuk memperjuangkan tanah air dari tangan penjajah. Pemerintah Kerajaan Ceng (Mancu) terlalu kuat dan agaknya, pemberontakan tidak akan berhasil. Lihat saja betapa kini kekuatan Wu Sam Kwi makin melemah dan dia, seperti juga para raja kecil di selatan, bukan lagi memperjuangkan kemerdekaan tanah air, melainkan memperjuangkan kekuasaan dan kesenangan diri masing-masing. Aku mendengar bahwa bangsa Mancu menghargai kebudayaan Han, bahkan mereka seolah melebur diri menjadi sama dengan bangsa pribumi. Ini pertanda yang baik. Kalau memang mereka merupakan penguasa yang adil dan mencintai rakyat, juga suka mempergunakan tenaga pribumi untuk mengatur negara, maka kita tidak perlu menentang mereka. Ergkau bertindak saja seperti seorang pendekar pembela keadilan dan kebenaran. Siapa yang jahat, tidak peduli dia bangsa dan gobngan apa, sepatutnya engkau tentang. Sebaliknya, belalah mereka yang lemah tertindas, tidak peduli dia bangsa apa. Ingat, engkau sendiri pun mempunyai darah Mancu, bahkan Ayah kandungmu seorang Pangeran Mancu, akan tetapi Ibumu seorang wanita Han. Maka, jangan biarkan dirimu terseret ke dalam pertentangan antar bangsa, melainkan tempatkanlah dirimu di pihak kebenaran. Dan ingat, Cucuku, bagaimanapun juga, Pangeran Ciu Wan Kong adalah Ayah kandungmu. Bersikaplah bijaksana terhadap Ayah kandungmu. Kalau dia ternyata seorang yang baik budi, andaikata dia dulu bersalah terhadap Ibumu, bersikaplah untuk memaafkannya. Sebaliknya kalau dia terperosok ke dalam kejahatan, sudah menjadi kewajibanmu sebagai anak yang berbakti, engkau harus menyadarkan dan mengingatkannya. Jangan lupakan pesanku ini, Thian Hwa."

"Baik, Kong-kong. Aku akan selalu menaati semua pesanmu. Selama aku pergi, harap Kong-kong suka menjaga diri baik-baik."

"Jangan khawatir, Thian Hwa. Tanah di sini subur dan sungainya mengandung banyak ikan. Aku tidak akan kekurangan. Agaknya, aku sudah bosan merantau dan akan menetap di Bukit Cemara ini. Aku akan selalu berada di sini kalau engkau ingat padaku dan ingin menemuiku."

Setelah berpamit dari kakeknya, Thian Hwa menuruni Bukit Cemara. Pagi itu cerah dan pemandangan dari atas bukit itu amat indah. Dari puncak tampak Sungai Huang-ho yang amat lebar. Airnya memantulkan sinar matahari pagi sehingga menyilaukan mata. Thian Hwa kini berusia sembilan belas tahun.- Pakaianya tetap serba putih, dari sutera. Rambutnya disanggul secara sederhana, diikat tali sanggul berwarna merah muda. Ikat pinggangnya seperti akan membelah pinggangnya yang ramping. Menaati pesan Thian Bong Sianjin, kini disembunyikan nya pedangnya dalam buntalan pakaian. Memang pada jaman itu, Pemerintah Kerajaan Ceng (Mancu) melarang orang membawa senjata tajam, maka untuk menjaga agar jangan memancing keributan, Thian Hwa oleh gurunya dipesan agar tidak membawa pedangnya secara mencolok. Buntalan pakaianya itu digendong di belakang punggung dan ia tampak cantik jelita ketika menuruni puncak Yang-liu-san. Bagaikan setangkai bunga sedang mekar, Thian Hwa memang cantik menarik. Wajahnya berbentuk bulat telur berkulit putih mulus, di sana sini kemerahan tanda sehat. Rambutnya hitam lebat dan panjang, halus seperti benang sutera dan terawat bersih. Anak rambut halus berjuntai di atas dahinya dan melingkar di kedua pelipisnya, membuat sepasang telinga yang bentuknya indah itu tampak semakin manis. Alisnya hitam kecil melengkung seperti dilukis hasil lukisan alam yang sewajarnya tidak dibuat tangan manusia namun amat indah. Sepasang matanya bening dan jeli, sinarnya tajam dan terkadang mencorong membayangkan

keberanian dan wibawa yang kuat. Bulu matanya panjang lentik membuat bayang-bayang di bawah matanya. Hidungnya kecil mancung dengan ujungnya agak menjungat ke atas berkesan agung. Mulutnya merupakan bagian yang paling menarik. Mulutnya menggairahkan, dengan sepasang bibir yang lembut dan penuh, kulitnya tipis bagaikan buah yang masak, merah tanpa gincu. Kalau tersenyum tampak kilatan gigi yang berderet rapi dan putih seperti mutiara. Lebih manis lagi mulut itu karena ada lesung pipi di kanan kirinya dan dagunya agak meruncing. Bentuk tubuh dara ini menambah daya tarik yang menggairahkan. Ramping padat dengan lekuk lengkung sempurna seorang wanita yang sedang tumbuh dewasa!

Seperti terbang cepatnya ia lari menuruni Bukit Cemara dan tak lama kemudian ia telah berdiri di tepi Sungai Huang-ho. Beberapa lamanya ia berdiri di tepi sungai yang sunyi itu, menanti kalau-kalau ada perahu lewat. Akan tetapi setelah cukup lama menanti dan tidak ada perahu yang dapat ditumpangnya ke hilir, Thian Hwa lalu memotong batang pohon cemara yang cukup besar, membuat sepasang kayu papan peluncur dan sebatang ranting panjang untuk dayung. Setelah terompah peluncur itu selesai dibuatnya, ia lalu melanjutkan perjalanan dengan bersilancar di atas air dengan amat cepatnya. Karena kini ia melakukan perjalanan bersilancar mengikuti arus sungai ke hilir, maka tentu saja ia tidak perlu menggunakan banyak tenaga.

Beberapa hari kemudian Thian Hwa tiba di Terusan Besar yang menghubungkan Sungai Huang-ho ke utara. Ia lalu melanjutkan perjalanan melalui daratan, menyusuri sepanjang Terusan ke utara karena di Terusan itu terdapat banyak perahu dan ia tidak ingin menarik perhatian orang dengan bersilancar.

Pada suatu pagi, setelah melewati malam di sebuah dusun, Thian Hwa melanjutkan perjalanan dan kota besar

Thian-cin sudah tinggal belasan mil lagi. Ia melalui jalan yang sunyi dan tiba-tiba ia mendengar suara ribut-ribut di depan ketika ia memasuki daerah berhutan. Karena suara ribut-ribut itu seperti suara orang berkelahi, Thian Hwa mempercepat langkahnya menuju ke arah suara.

Setelah tiba di tempat perkelahian yang agak jauh dari jalan sepanjang Terusan, Thian Hwa mengintai dari balik pohon besar, dan melihat seorang pemuda berpakaian serba kuning dikeroyok oleh dua orang dan ada dua belas orang berpakaian tentara Mancu berjaga-jaga dan mengepung dalam lingkaran besar. Pemuda itu berusia sekitar dua puluh empat tahun, bertubuh sedang dan wajahnya tampan. Dengan memegang senjata siang-kek (sepasang tombak cagak) pendek pemuda itu menghadapi pengeroyokan dua orang dan gerakannya mantap dan kokoh. Dari kedudukan kuda-kuda kaki dan gerakan silatnya, Thian Hwa yang sudah mendapat banyak petunjuk dari Thian Bong Sianjin segera mengenal bahwa pemuda gagah itu tentu seorang murid Siau-w-pim-pai yang tangguh.

Akan tetapi ketika ia memandang kepada dua orang yang mengeroyok pemuda itu, ia mengerutkan alisnya. Ia segera mengenal dua orang itu. Yang seorang berusia sekitar empat puluh dua tahun, bertubuh gemuk pendek dan berwajah sombong, yang bukan lain adalah Phang Houw yang berjuluk Hui-eng-to (Si Goiok Elang Terbang) orang yang pernah bertempur dengannya ketika mengunjungi Perkumpulan Liong-bu-pang di kota Tui-lok sekitar satu setengah tahun yang lalu. Adapun orang ke dua yang mengeroyok pemuda Siau-w-lim-pai itu adalah Louw Cin, Ketua Liong-bu-pang! Ia tahu betul bahwa dua orang itu adalah kaki tangan atau para pendukung Pangeran Leng Kok Cun dan melihat selosin orang tentara Mancu mengepung tempat perkelahian itu, tahulah ia bahwa pemuda Siau-w-lim-pai itu tentu dianggap musuh pula oleh mereka.

Kagum juga hati Thian Hwa melihat sepak terjang pemuda Siau-w-lim-pai itu. Dengan gagahnya dia melawan dua orang pengeroyoknya. Phang Houw yang bersenjata gobok besar dan berat itu ia anggap tidak berbahaya, hanya sombong saja. Akan tetapi Ketua Liong-bu-pang, yaitu Louw Cin yang tinggi kurus dan berusia empat puluh tahun lebih itu merupakan lawan yang cukup berbahaya. Ketua Liong-bu-pang ini memegang senjata sebatang ruyung yang berduri dan terbuat dari baja sehingga tampak berat dan menyeramkan. Akan tetapi pemuda Siau-w-lim-pai itu melakukan perlawanan gigih. Sepasang tombak cagakanya yang hanya sepanjang lengan digerakkan dengan mantap sekali. Setiap kali dia menangkis serangan lawan, terdengar suara berdentang nyaring dan bunga api berpijar berhamburan. Phang Houw selalu tampak tergetar setiap kali goboknya tertangkis tombak cagak, menunjukkan bahwa dia kalah kuat. Akan tetapi Louw Cin dapat mengimbangi tenaga pemuda Siau-w-lim-pai itu. Pertandingan satu lawan dua itu berlangsung amat serunya dan setiap serangan kedua pihak merupakan ancaman maut. Walaupun di dalam hatinya Thian Hwa tentu saja berpihak kepada pemuda Siau-w-lim-pai karena ia memang tidak suka kepada para pendukung Pangeran Leng Kok Cun yang hendak membentak itu, namun melihat betapa pemuda Siau-w-lim-pai itu cukup tangguh, untuk membela diri, maka Thian Hwa juga tidak turun tangan membantu pemuda itu.

Akan tetapi, tiba-tiba Louw Cin memberi komando kepada pasukan Mancu yang terdiri dari selusin perajurit itu dan segera pasukan itu maju mengeroyok Si Pemuda! Melihat ini, tentu saja Thian Hwa merasa penasaran dan ia sudah siap untuk terjun ke dalam pertempuran membantu pemuda Siau-w-lim-pai yang kini dikeroyok empat belas orang itu.

Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara melengking nyaring dan tampak sesosok bayangan berkelebat didahului sinar merah. Thian Hwa menahan diri tidak jadi turun tangan membantu dan ia melihat betapa sinar merah bergulung-

gulung dan menyambar-nyambar, mengamuk di antara para perajurit Mancu. Ke mana pun sinar merah menyambar, tentu ada seorang perajurit yang roboh! Ketika ia memperhatikan, Thian Hwa melihat bahwa bayangan dengan sinar merah itu adalah seorang wanita muda cantik jelita yang memegang sebuah payung berwarna merah. Hebat bukan main wanita itu, payung merahnya yang indah itu setiap kali menyambar, tentu merobohkan seorang perajurit dan ternyata bahwa gagang payung merah itu merupakan sebatang pedang yang ujungnya menonjol di atas payung!

Wanita itu usianya sekitar dua puluh satu atau dua puluh dua tahun, tampak masih muda dan cantik sekali walaupun sikap, pandang mata dan senyumnya yang mengandung ejekan itu menunjukkan bahwa ia seorang yang telah matang dalam pengalaman hidup. Tubuhnya ramping dan menggairahkan, agak tinggi. Rambutnya digelung ke atas



model rambut puteri bangsawan. Pakaianya juga indah mewah, dengan perhiasan lengkap, anting-anting, tusuk sanggul emas permata, kalung, gelang kemala, cincin permata, pendeknya serba lengkap, mewah dan indah. Akan tetapi Thian Hwa harus mengakui bahwa wanita itu lihai bukan main. Senjatanya berupa payung pedang itu dapat dipakai

sebagai pelindung sinar matahari dan hujan, juga sebagai pelengkap dandanannya karena payung itu merah dan berbentuk indah, dapat pula dipergunakan sebagai senjata yang ampuh sekali. Payung itu dapat dipergunakan sebagai perisai merangkap pedang dan amat berbahaya bagi lawan.

Dengan lincahnya gadis berpayung merah itu mengamuk dan dua belas orang perajurit Mancu itu kocar-kacir! Sebentar saja sudah enam orang perajurit roboh oleh gadis itu. Melihat ini, para perajurit yang tinggal enam orang lagi menjadi jerih. Juga Louw Cin dan Phang Houw agaknya menjadi gentar juga. Baru mengeroyok pemuda Siau-w-lim-pai itu saja sudah sukar untuk mengalahkannya, sekarang muncul gadis yang aneh dan lhai bukan main itu! Maka, maklum akan bahaya yang mengancam mereka, Louw Cin dan Phang Houw lalu berlontaran jauh meninggalkan lawannya. Enam orang tentara Mancu juga mengambil langkah seribu mengikuti dua orang pemimpin mereka. Tak lama kemudian terdengar derap kaki kuda. Agaknya mereka menambatkan kuda mereka tak jauh dari situ ketika menghadang dan menyerang pemuda Siau-w-lim-pai tadi dan kini mereka kabur menunggang kuda, meninggalkan enam orang anggauta pasukan yang telah tewas di tangan wanita bersenjata payung itu!

Pemuda Siau-w-lim-pai itu kini berdiri berhadapan dengan penolngnya. Dia menggantungkan kembali siang-kek di punggungnya dan mengangkat kedua tangannya menjura kepada gadis berpayung itu.

"Bantuan Nona yang amat berharga telah menyelamatkan nyawaku dan aku Bu Kong Liang mengucapkan banyak terima kasih."

Gadis berpakaian sutera hijau berkembang merah itu tersenyum dan senyumnya amat manis, matanya yang jeli seperti mata Burung Hong itu mengerling dengan agak genit.

"Bu-enghiong (Pendekar Bu), tidak enak bicara di depan mayat-mayat ini, mari kita mencari tempat yang bersih di

mana kita bicara dengan nyaman." kata gadis itu sambil memanggul payungnya untuk melindungi wajah dan lehernya dari sinar matahari yang mulai menghangat. Kemudian ia berjalan cepat meninggalkan hutan itu ke utara. Pemuda itu mengikutinya.

Thian Hwa juga membayangi dari jauh. Ia sendiri juga sedang menuju ke utara, maka perjalanan mereka searah dan ia memang ingin sekali mengetahui siapa pemuda dan gadis itu dan mengapa mereka bertentangan dengan anak buah Pangeran Leng Kok Cun.

Ketika melihat dua orang, itu berhenti di tepi Sungai Terusan, di tempat yang sunyi, Thian Hwa juga berhenti dan bersembunyi di balik sebuah batu besar. Mereka telah meninggalkan tempat tadi sejauh sekitar dua mil. Pemuda itu duduk di atas batu di tepi sungai, akan tetapi wanita cantik itu masih berdiri, menutup payungnya karena tempat itu cukup teduh, sinar matahari terhalang daun-daun pohon. Tiba-tiba gadis itu menggerakkan kakinya mencokel sebuah batu sebesar kepala tangan dan batu itu dengan amat cepatnya meluncur ke arah kepala Thian Hwa yang keluar dari balik batu besar!

"Wuuuuuttt... plakk!" Batu itu kini berada di tangan kiri Thian Hwa yang menyambut sambitan itu. Wanita itu tertawa, tawanya merdu, terkekeh seperti mengandung ejekan.

"Adik yang manis, mengapa mengikuti kami sejak tadi? Kalau ingin bicara, keluarlah menemui kami!" katanya.

Thian Hwa merasa malu karena ternyata perbuatannya membayangi sejak tadi telah ketahuan. Mungkin sejak tadi wanita itu juga mengetahui ketika ia mengintai pemuda Siauw-iim-pai yang dikeroyok orang. Ia pun keluar dan sengaja ia meremas hancur batu yang di-sambitkan tadi, Diremas dalam tangannya yang mungil, batu itu hancur dan Thian Hwa menyebarkan debunya ke atas tanah. Lalu ia

melangkah dengan dada terangkat dan kepala ditegakkan, menghampiri dua orang itu.

Gadis berpakaian sutera hijau berkembang-kembang merah itu tersenyum dan mengangguk-angguk. "Bagusi Adik yang manis, gin-kangmu (ilmu meringankan tubuh) ketika membayangi kami cukup hebat dan sin-kangmu (tenaga saktimu) ketika meremas hancur batu juga hebat. Tidak tahu di pihak manakah engkau berdiri? Kalau engkau kawan antek-antek Mancu tadi, jangan buang waktu lagi, seranglah aku!"

Ditantang begitu, Thian Hwa membalas senyuman gadis itu. Tentu saja ia tidak sudi berpihak kepada orang-orang nya Pangeran Leng Kok Cun.

"Aku tidak berpihak siapa pun. Aku kebetulan lewat dan menonton pertempuran. Karena tertarik kepada kalian maka aku mengikuti kalian." katanya, jujur dan bersahaja.

""Bagus, kalau begitu mari kita bertiga saling berkenalan. Silakan duduk, Adik manis." Gadis itu duduk di atas batu di depan pemuda Siau-w-lim-pai dan Thian Hwa juga mengambil tempat duduk di atas batu depan mereka. Walaupun ia berhadapan dengan seorang gadis cantik yang tampaknya seperti bangsawan, dan dengan seorang pemuda pendekar Siau-w-lim-pai, namun Thian Hwa tidak mau bersikap rendah diri. Gurunya atau kakeknya sering memesan kepadanya agar menjadi seorang gagah ia jangan sekali-kali bersikap tinggi hati, akan tetapi juga jangan sekali-kali merasa rendah diri. Tinggi hati mendatangkan kesombongan dan suka sewenang-wenang terhadap orang lain yang direndahkan, sebaliknya rendah diri mendatangkan rasa takut dan menjadi penjilat yang di atas. Ia harus selalu rendah hati akan tetapi harus pula menjaga tinggi harga dirinya.

Maka, berhadapan dengan dua orang muda itu, ia bersikap tenang dan biasa saja, tidak menganggap mereka lebih tinggi atau lebih rendah.

Sejenak mereka bertiga hanya duduk diam dan saling pandang. Thian Hwa kini dapat melihat jelas wajah dan sikap pemuda itu. Seorang pemuda yang sikapnya gagah perkasa namun sederhana, baik pakaian maupun sikapnya. Matanya membayangkan keteguhan hati, dan biarpun jarang tersenyum namun wajahnya cerah. Usianya sekitar dua puluh empat tahun. Pakaianya berwarna kuning, dari kain kasar sederhana, namun bersih. Gadis cantik itu sebaliknya, memiliki wajah yang penuh senyum dan gembira, dengan sinar mata yang tajam dan nakal, mulut dengan senyumnya itu seolah mengejek. Namun harus diakui bahwa gadis itu memiliki daya tarik yang kuat.

"Nah, sekarang kita berkenalan dan memberitahukan nama masing-masing. Twako (Kakak) ini bernama Bu Kong Liang seperti yang tadi dia akui, dan aku hanya dikenal sebagai Ang-mo Niocu (Nona Berpayung Merah) dan engkau, Adik manis, siapakah namamu?"

Karena gadis itu tidak memperkenalkan nama, hanya memperkenalkan julukannya, maka ia pun menirunya. "Aku biasa disebut Huang-ho Sian-li."

"Hemm, dengan julukan Dewi Sungai Huang-ho, engkau tentu memiliki kepandaian yang hebat, Nona." kata pemuda murid Siauw-lim-pai yang bernama Bu Kong Liang itu, ucapannya jujur dan tidak mengandung maksud lain.

Ang-mo Niocu terkekeh. "Hi-hik, bagus sekali julukanmu, Sian-li. Sebaiknya aku menyebutmu Sian-li saja, engkau setuju?"

Thian Hwa mengangguk, "Boleh, dan aku akan menyebutmu Niocu saja."

"He-he-heh! Bagus, engkau terbuka dan jujur, seperti juga Bu-twako ini, aku suka itu! Nah, sekarang setelah kita berkenalan, perlu kita menceritakan keadaan kita masing-masing, bukan? Apa artinya mempunyai kenalan tanpa

mengetahui keadaannya? Bisa menimbulkan salah paham dan pertentangan. Hayo, engkau yang laki-laki sepatutnya mengalah dan ceritakan dulu keadaan dirimu, Bu-twako!"

Bu Kong Liang tersenyum. "Baiklah, memang tidak ada rahasia tentang diriku. Namaku Bu Kong Liang, sebatang kara di dunia ini, yatim piatu sejak kecil. Sejak berusia lima tahun aku telah menjadi kacung dan murid di Siau-w-lim-si (Kuil Siau-w-lim). Setelah tamat belajar, para Suhu di Siau-w-lim-pai mengutus aku untuk pergi ke kota raja, menyelidiki keadaan kota raja setelah pemerintahan dipegang Kerajaan Ceng. Dan tadi, ketika aku sedang berjalan menyusuri Terusan, tiba-tiba saja aku dihadang pasukan Kerajaan Ceng (Mancu) yang hendak menangkap aku dengan tuduhan hendak melakukan pemberontakan. Sungguh aneh! Mungkin mereka tahu dari para penyelidik bahwa aku murid Siau-w-lim-pai dan mereka mencurigai aku."

"Bagus! Biarpun riwayat itu pendek saja, namun sudah dapat menjelaskan bahwa Bu-twako adalah seorang pendekar Siau-w-lim-pai yang tentu saja tidak akan merendahkan diri menjadi antek penjajah Mancu! Sekarang, bagaimana dengan engkau, Sian-li? Tiba giliranmu untuk menceritakan keadaanmu agar kami dapat lebih mengenalmu dengan baik. Aku percaya bahwa engkau pasti murid seorang yang amat pandai sehingga semula ini engkau telah memiliki gin-kang dan sin-kang sedemikian hebatnya,"

Thian Hwa menjawab dengan tegas. "Niocu, engkau tadi minta agar Bu-twako yang pertama memperkenalkan diri dan keadaannya, itu sudah tepat karena memang dia yang paling tua dan sudah sepatutnya mengalah. Sekarang, karena engkau lebih tua daripada aku, Niocu, sebaiknya engkau yang lebih dulu menceritakan keadaanmu."

"He-he-heh, engkau ini anak yang cerdik, Sian-li. Tentu engkau belum percaya benar padaku karena belum mengetahui siapa aku dan bagaimana latar belakangku.

Baiklah, aku akan menceritakan keadaanku dengan sejujurnya karena aku yakin bahwa Bu-twako dan engkau sendiri bukanlah antek-antek penjajah Mancu, bukan orang-orang di pihak musuhku. Aku datang dari Barat-daya, dari kota raja Yunnan-hu, dan aku adalah seorang puteri kepala suku bangsa Yao. Sejak kecil aku suka mempelajari ilmu silat dan guruku yang terakhir adalah Suhu Lam Hai Cinjin yang di selatan terkenal sebagai Datuk Selatan dan kini menjabat sebagai Koksü (Guru Negara) yang membantu usaha gerakan pasukan Jenderal Wu menentang penjajah Mancu."

"Hemm, kalau begitu engkau adalah seorang pejuang dari selatan, Niocu?" tanya Bu Kong Liang sambil memandang kagum. Pada waktu itu, bagi para pendekar, terutama yang datang dari selatan nama Wu Sam Kwi merupakan nama seorang pemimpin pejuang yang patriotik, menentang penjajah Mancu.

Ang-mo Niocu tersenyum girang dan mengangguk. "Dapat dianggap demikian, Twako. Aku diutus oleh Jenderal Wu untuk melihat-lihat keadaan pemerintah Kerajaan Ceng (Mancu). Maka, ketika tadi aku melihat seorang pemuda dikeroyok tentara Mancu, tanpa ragu lagi aku membantumu. Nah, demikianlah riwayat diriku, agar kalian berdua mengetahui bahwa aku adalah orang yang bekerja untuk jenderal Wu Sam Kwi yang dengan gigih hendak mempertahankan sebagian tanah air daerah Baratdaya dan bercita-cita membebaskan seluruh tanah air dari cengkeraman penjajah Mancu. Sekarang tiba giliranmu, Sian-li. Cerita tentang dirimu tentu jauh lebih menarik daripada riwayat Bu-twako dan riwayatku."

"Nanti dulu, Niocu, engkau belum menceritakan apakah Ayah Ibumu masih ada dan tinggal di mana?" tanya Thian Hwa.

Ang-mo Niocu terkekeh. "Hi-hik! Tadi sudah kuceritakan bahwa Ayahku adalah seorang kepala suku bangsa Yao. Ayah

dan Ibu masih ada dan tinggal di Yunnan-hu. Mengapa engkau menanyakan orang tuaku, Sian-li?"

Thian Hwa menghela napas panjang. Tentu saja ia tidak dapat menceritakan keadaan dirinya yang sesungguhnya. Dua orang ini agaknya adalah pendekar-pendekar pejuang rakyat yang anti penjajah Mancu. Ia sendiri keturunan seorang Pangeran Mancu, ayahnya, Pangeran Ciu Wan Kong, adalah adik Kaisar Shun Chi yang sekarang masih berkuasa. Walaupun ibunya seorang wanita Han pribumi akan tetapi kalau ia mengaku ayah kandungnya seorang Pangeran Mancu, dua orang ini pasti akan mencurigainya, bahkan mungkin sekali akan memandangnya seperti seorang musuh!

"Niocu, riwayatku lebih tidak menarik lagi. Engkau masih beruntung karena mempunyai orang tua. Aku, seperti Bu Twako, juga hidup seorang diri, sebatang kara. Sejak kecil aku menjadi murid Suhu Thian Beng Sianjin dan hidup di sepanjang Sungai Kuning (Huang-ho), menentang kejahatan dan membela yang lemah tertindas sehingga orang-orang menyebut aku Huang-ho Sian-li." Thian Hwa merasa lega karena agaknya dua orang sahabat barunya itu tidak mengenal nama gurunya.

Bu Kong Liang bertanya, "Sian-li, tadi aku sudah menceritakan bahwa aku diutus para Suhu di Siau-w-lin-pai untuk menyelidiki keadaan di kota raja setelah pemerintahan dipegang Kerajaan Ceng (Mancu). Juga Niocu sudah menceritakan bahwa ia menjadi utusan Jenderal Wu Sam Kwi untuk menyelidiki keadaan Kerajaan Ceng di kota raja. Nah, sekarang engkau sendiri hendak ke manakah? Dan apa yang hendak kaulakukan?"

Thian Hwa menjawab dengan tegas, tanpa ragu. "Aku meninggalkan Lembah Huang-ho untuk merantau ke tempat-tempat ramai untuk mencari pengalaman kini sedang menuju ke kota Thian-cin."

"Kalau begitu, Sian-li, mari kita melakukan perjalanan bersama! Engkau dapat membantu aku karena aku percaya engkau tentu seorang pendekar wanita yang menentang penjajah Mancu!" kata Ang-mo Niocu.

Thian Hwa menggelengkan kepalanya. "Tidak, Niocu. Aku tidak ingin melibatkan diri dalam perang. Aku hanya akan menentang mereka yang melakukan kejahatan dan membela yang lemah tertindas, tidak peduli siapa atau gobong mana. Sekarang tidak ada perang lagi dan yang terpenting bagiku adalah membela dan menegakkan kebenaran dan keadilan di antara rakyat."

Ang-mo Niocu mengerutkan alisnya, tampak tak senang mendengar ucapan Thian Hwa. "Mengapa begitu, Sian-li? Sudah jelas bahwa bangsa Mancu itu jahat sekali, menjajah tanah air kita. Setiap orang pendekar seharusnya menentang Kerajaan Ceng yang menjajah!"

"Tidak, Niocu. Sekarang belum saatnya bagi rakyat untuk bangkit melawan Kerajaan Ceng. Nanti kalau muncul seorang pemimpin patriot sejati yang menghimpun pasukan rakyat untuk menentang dan memerangi penjajah, barulah mungkin aku akan membantunya. Sekarang aku hanya menjadi penentang kejahatan, bukan penentang pemerintah Kerajaan Ceng, seperti yang dipesan Guruku."

"Ah!. Bukankah Jenderal Wu Sam Kwi merupakan pemimpin patriot sejati? Setiap orang gagah harus membantunya untuk membebaskan tanah air dari penjajah Mancu." Ang-mo Niocu. bicara penuh semangat. "Kalau tidak, maka orang gagah itu membiarkan dirinya menjadi pengkhianat!"

"Sesukamulah engkau hendak bicara apa saja, Niocu! Akan tetapi bagiku, terus terang saja aku sekarang belum melihat adanya seorang pemimpin sejati yang patut menghimpun kekuatan rakyat!"

"Kalau begitu engkau menghina Jenderal Besar Wu Sam Kwi, Sian-li! Sikapmu ini dapat menimbulkan permusuhan antara kita berdua!"

"Terserah kepadamu, Niocu. Pendirianku sudah tetap dan tidak dapat diubah lagi. Aku tidak mencari permusuhan dengan siapa pun, akan tetapi juga tidak akan menolak kalau ada yang memusuhi aku!" Kata-kata Thian Hwa juga mengandung kekerasan karena ia pun sudah marah mendengar ucapan Ang-mo Niocu yang nadanya menentang tadi.

Melihat dua orang gadis cantik itu berdiri dengan sikap seperti dua ekor singa betina siap untuk saling serang, Bu Kong Liang cepat menengahi.

"Aih, bagaimana sih kalian ini? Baru saja saling berkenalan sekarang sudah ribut dan bertengkar? Niocu, kukira orang bebas untuk menentukan jalan pikiran dan pendapatnya masing-masing. Yang penting kita mempunyai satu sasaran, yaitu menentang kejahatan. Engkau tidak boleh memaksakan kehendakmu agar orang lain menyetujui dan mengikuti pendapatmu sendiri."

Pdf ebook by Dewi KZ

<http://kangzusi.com/>

JILID II

ANG-MO NIOCU yang tadinya bersikap manis dan ramah sekali kepada pemuda itu, kini memandang kepadanya dengan muka merah dan mata bersinar marah. "Bagus, Bu Kong Liang! Baru saja aku membantumu menghadapi pengeroyokan pasukan Mancu, dan sekarang engkau malah menentangku dan membela gadis ini?" bentaknya.

"Niocu, yang kubela adalah kebenaran. Dalam urusan ini, Huang-ho Sian-li mempertahankan pendiriannya dan ia tidak

salah, akan tetapi hendak memaksakan kehendakmu agar diikuti orang lain, maka engkaulah yang bersalah, Niocu.”

“Biarlah Bu-twako, agaknya Niocu yang tadi membantumu tanpa kau undang bukan menolongmu, melainkan memberi hutang dan kini menagih! Kalau ia hendak memaksakan kehendaknya, aku tetap menolak, dan apa pun akibatnya, akan kuhadapi! Aku tidak menentang siapa pun, akan tetapi kalau ada yang menantangku, aku tidak akan mundur selangkah pun!” Thian Hwa yang memang pada dasarnya memiliki watak pemberani, jujur dan keras itu berkata dengan nada tegas, matanya mencorong memandang kepada Ang-mo Niocu.

“Kau...! Kau...!” Ang-mo Niocu marah sekali dan agaknya kedua orang gadis itu segera akan saling serang.

Melihat ini, Bu Kong Liang melangkah maju menghadapi Ang-mo Niocu dan berkata, “Niocu, kuharap engkau menyadari bahwa kedatanganmu dari selatan ke sini bukan untuk memusuhi para pendekar yang tidak sehaluan denganmu.”

Mendengar ucapan pemuda itu, Ang-mo Niocu menekan kemarahannya. “Huh, kalian menjemukan!” Setelah berkata demikian, ia memutar tubuhnya dan berkelebat pergi dengan gerakan cepat, sebentar saja menghilang dari situ.

Kini Thian Hwa berhadapan dengan Bu Kong Liang dan ia berkata, “Bu-twako, sekarang aku hendak melanjutkan perjalananku.”

“Nanti dulu, Sian-li. Engkau hendak ke Thian-cin, bukan? Aku pun hendak ke sana, karena tujuanku ke kota raja. Kalau engkau tidak merasa keberatan, bagaimana kalau kita melakukan perjalanan bersama? Aku ingin membicarakan denganmu tentang banyak hal, tentu saja kalau engkau suka, karena aku tidak ingin memaksakan kehendakku padamu seperti yang dilakukan Ang-mo Niocu tadi.”

Karena sikap pemuda itu sopan dan kata-katanya mengandung kejujuran, Thian Hwa tidak merasa keberatan untuk melakukan perjalanan bersama. Mereka lalu melanjutkan perjalanan ke utara, menyusuri tepi Terusan menuju ke Thian-cin sambil bercakap-cakap. Mereka berjalan seenaknya, tidak tergesa-gesa.

“Sian-li, aku tertarik sekali ketika engkau mengatakan kepada Ang-mo Niocu, bahwa sekarang belum muncul pemimpin rakyat yang sejati untuk memimpin rakyat melawan pasukan penjajah Mancu. Padahal, semua orang mengetahui bahwa sekarang, pemimpin yang dengan terang-terangan menentang Kerajaan Ceng (Mancu), hanyalah Jenderal Wu Sam Kwi. Mengapa engkau tidak menganggap jenderal itu sebagai pemimpin perjuangan yang sejati?”

Thian Hwa menghela napas. Ia sudah banyak mendengar dari Thian Bong Sianjin tentang perlawanan terhadap bangsa Mancu yang dulu dilakukan oleh Pemimpin Laskar Rakyat Li Cu Seng dan Wu Sam Kwi yang jenderal.

“Aku mendengar dari guruku, bahwa sejarah merupakan saksi betapa orang-orang yang tadinya memimpin rakyat untuk menggulingkan sebuah pemerintahan, setelah perjuangan itu berhasil dan dia diangkat menjadi kaisar, lalu luntur kepemimpinannya, dan dia hanya menggunakan kekuasaannya untuk memakmurkan dirinya dan keluarganya saja. Mereka lalu menjadi gila kekuasaan dan lupa akan rakyat yang sejak dulu mendukung perjuangannya, lupa bahwa rakyatlah yang memungkinkan dia menjadi kaisar. Hidup dia dan keluarganya makin mewah berlebihan, kekayaan ditumpuk sebanyak-banyaknya dan tidak mengenal puas, sementara itu rakyat atau lebih tepat sebagian besar dari rakyat hidup serba kekurangan. Hanya segerombolan orang yang dekat dengan kaisar, yang mau menjilat dan mencari muka saja yang kebagian hidup makmur.”

“Aduh, keras sekali penilaianmu terhadap para pemimpin pejuang, Sian-li!” Bu Kong Liang berseru sambil menahan senyum. “Pemimpin-pemimpin yang terakhir menentang masuknya pasukan Mancu adalah Li Cu Seng dan Jenderal Wu Sam Kwi. Nah, mengapa sekarang engkau menganggap mereka berdua itu bukan pemimpin sejati?”

“Aku sendiri tidak mengenal mereka, akan tetapi aku mendengar banyak, tentang mereka, dari guruku. Dahulunya, Li Cu Seng merupakan pemimpin Laskar Rakyat yang bijaksana dan cita-citanya besar. Dia memulai sebagai seorang pahlawan bangsa, seorang patriot sejati. Akan tetapi setelah dia berhasil memimpin rakyat menduduki Peking dan mengakhiri Kerajaan Beng yang ketika itu dipimpin para penguasa yang lalim dan korup, dia juga menjadi gila kekuasaan, sehingga banyak di antara para pendukungnya yang terdiri dari para pendekar yang gagah perkasa meninggalkannya. Kemudian, dia pun diserbu oleh Jenderal Wu Sam Kwi yang bekerja sama dengan bangsa Mancu, terusir dan mati dalam pelarian. Jelas Li Cu Seng tidak dapat mempertahankan kemurniannya sebagai seorang pemimpin sejati. Dia bahkan pernah tergila-gila kepada seorang wanita yang tadinya menjadi selir tercinta Jenderal Wu Sam Kwi. Kemudian ketahuan bahwa Jenderal Wu Sam Kwi menyerang Li Cu Seng karena terdorong untuk membalas dendam dan merampas kembali selirnya itu. Jenderal Wu Sam Kwi merampas Peking atas bantuan bangsa Mancu yang kemudian mempertahankan kota raja itu sebagai milik mereka. Jenderal Wu melarikan diri ke Barat Daya, akan tetapi di sana pun dia hidup sebagai raja kecil. Mereka semua bukanlah pemimpin sejati yang benar-benar berjuang demi rakyat dan tidak menjadi gila kekuasaan lalu menggendutkan perut sendiri sebagai hasil kemenangannya yang sesungguhnya merupakan kemenangan rakyat jelata.”

Mendengar Thian Hwa bicara panjang lebar, Bu Kong Liang memandang penuh kagum, lalu menghela napas panjang dan

berkata. “Ah, tidak kusangka engkau akan dapat mengemukakan pandangan yang demikian luas, Sian-li. Memang kukira pendapatmu itu tidak menyimpang terlalu jauh dari kenyataannya. Para suhu di Siau-w-lim-pai juga sering kali mengatakan bahwa betapa pun gagah perkasanya seorang laki-laki, dia harus berhati-hati terhadap tiga hal yang akan mempengaruhi wataknya, yaitu Kekuasaan, Kekayaan, dan Wanita. Tiga kekuatan ini dapat menyelewengkan seorang yang gagah perkasa dan patriotik menjadi lalim dan mengejar kesenangan diri pribadi.”

“Ah, jangan memujiku, Twako. Sesungguhnya aku hanya mengetahuinya dari keterangan guruku.”

“Kalau begitu aku yakin bahwa gurumu pasti seorang yang selain sakti, juga amat bijaksana. Sian-li, tadi sudah kuceritakan bahwa aku hendak pergi ke kota raja untuk memenuhi perintah para suhu di Siau-w-lim-pai, yaitu melihat keadaan hidupnya rakyat di desa sampai di kota raja, setelah kini pemerintahan dipegang Kerajaan Ceng (Mancu). Kalau boleh aku mengetahui, apakah engkau mempunyai tujuan dalam perjalananmu ini?”

“Sebelum aku menjawab pertanyaanmu itu, Twako, aku ingin bertanya lebih dulu. Apakah engkau juga anti Kerajaan Mancu dan menentangnya seperti halnya Ang-mo Niocu?”

“Ah, tidak, Sian-li. Keadaanku tiada bedanya denganmu. Para suhu di Siau-w-lim-pai juga tidak ingin mengadakan permusuhan secara terbuka menentang Kerajaan Ceng, karena hal itu akan sia-sia belaka. Tidak mungkin Siau-w-lim-pai yang hanya memiliki beberapa ratus anggota mampu menandingi pasukan Mancu yang ratusan ribu jumlahnya. Tidak, aku hanya disuruh menyelidiki dan melakukan tugas sebagai murid Siau-w-lim-pai, yaitu menentang kejahatan dan membela yang lemah tertindas.”

“Kalau begitu, mengapa tadi engkau diserang pasukan Mancu yang dipimpin oleh Hui-eng-to Phang Houw dan Liong-bu Pangcu Louw Cin?”

“Eh? Engkau mengenal dua orang yang memimpin pasukan itu, Sian-li?”

“Aku mengenal mereka, akan tetapi jawab dulu pertanyaanku tadi, Bu-twako.”

“Seperti sudah kuceritakan tadi, aku sendiri tidak tahu mengapa aku diserang pasukan Mancu. Dengan tiba-tiba saja mereka menyerangku. Ini menguatkan dugaan para pimpinan Siau-w-lim-pai bahwa Pemerintah Mancu diam-diam mencurigai para perkumpulan persilatan besar, terutama sekali Siau-w-lim-pai. Karena ketika terjadi perlawanan terhadap balatentara Mancu, banyak terdapat ahli-ahli silat, pendekar-pendekar, di antaranya banyak pendekar Siau-w-lim-pai berada di pihak Kerajaan Beng. Mungkin saja ada mata-mata mereka yang mengetahui bahwa aku seorang murid Siau-w-lim-pai, maka mereka langsung mengeroyokku.”

Thian Hwa mulai percaya kepada pemuda itu, akan tetapi untuk mengaku sebenarnya tentang dirinya, bahwa ia adalah puteri seorang pangeran, ia masih belum mau. Maka untuk menjawab pertanyaan pemuda itu tadi, ia lalu memberitahu sebagian saja. “Bu-twako, engkau tadi menanyakan tujuan perjalananku. Aku juga hendak pergi ke kota raja, akan mencari kakekku yang dulu berada di kota raja, bekerja sebagai pelayan pada sebuah keluarga pangeran. Dan mengenai dua orang yang memimpin pasukan yang menyerangmu, memang aku mengenal mereka, bahkan aku pernah bentrok dengan mereka. Hui-eng-to Phang Houw dan Louw Cin Ketua Liong-bu-pang itu adalah kaki tangan seorang pangeran lain yang agaknya mempunyai ambisi hendak merampas kedudukan Kaisar yang sudah tua. Begitulah, Bu-twako, apa yang dapat kuterangkan kepadamu sementara ini dan harap engkau tidak bertanya lagi tentang itu.”

Bu Kong Liang mengangguk-angguk. Diam-diam pemuda itu merasa kagum kepada Thian Hwa dan dia menduga bahwa tentu ada sesuatu yang dirahasiakan oleh gadis itu. Gadis yang begini cantik jelita, sederhana, memiliki ilmu yang tinggi akan tetapi seperti ada rahasia yang menyelubungi dirinya. Gadis ini agaknya mengenal keadaan para pangeran di kota raja sehingga mengetahui akan adanya pangeran yang hendak ingin merampas tahta kerajaan yang berarti pemberontakan dan pernah bentrok dengan kaki tangan pemberontak itu. Gadis aneh yang agaknya menyembunyikan pula namanya, hanya memperkenalkan diri dengan julukannya, Huang-ho Sian-li! Akan tetapi dia menahan keinginan tahunya, khawatir kalau-kalau akan menyinggung gadis itu dan membuatnya marah. Dia ingin mengenal gadis itu lebih baik lagi yang dia percaya tentu seorang gadis pribumi Han mengingat akan keterangannya tadi bahwa ia cucu seorang yang bekerja sebagai pelayan di sebuah keluarga pangeran. Pada waktu itu, yang bekerja sebagai pelayan keluarga bangsawan Mancu pastilah seorang pribumi Han!

“Terima kasih, Sian-li. Keteranganmu itu sudah cukup dan terima kasih atas kepercayaanmu padaku. Aku senang sekali dapat melakukan perjalanan bersamamu ke kota raja karena engkau tentu sudah mengenal kota raja, sedangkan aku belum pernah melihatnya.”

“Aku pun baru satu kali berkunjung ke sana, hampir dua tahun yang lalu,” kata Thian Hwa, merasa lega bahwa pemuda itu tidak mendesak dan bertanya lebih jauh tentang riwayat dirinya. Ia merasa semakin suka kepada Bu Kong Liang yang agak pendiam, berwibawa, sopan dan bersikap hormat itu.

Mereka melanjutkan perjalanan ke utara, menuju kota Thian-cin.

Dusun Kia-jung terletak di dekat Terusan, hanya sekitar dua puluh mil jauhnya dari kota Thian-cin. Karena letaknya di tepi Terusan dan dekat kota besar, maka dusun itu ramai dan menjadi pusat pengumpulan hasil bumi yang akan dikirim ke Thian-cin, bahkan ada yang dikirim ke Peking. Penduduknya memiliki kehidupan yang cukup makmur dan biarpun di dusun itu tidak terdapat pasukan keamanan yang besar, hanya terjaga keamanannya oleh belasan orang pemuda penduduk dusun itu sendiri, namun selama ini keamanannya cukup baik. Tidak pernah terjadi gangguan keamanan yang besar. Yang pernah ada hanyalah pencurian kecil-kecilan.

Sore hari itu, keadaan dusun Kia-jung sudah mulai sepi. Kesibukan perdagangan hasil bumi terjadi dari pagi sampai siang tadi, dan pada sore hari ini orang-orang sudah mengaso setelah lelah bekerja pada pagi dan siang harinya. Dua belas orang pemuda malas-malasan berada di gardu penjagaan yang berada di pintu gerbang dusun sebelah selatan. Mereka bercakap-cakap dengan seorang laki-laki tua. Laki-laki tua itu berusia sekitar enam puluh enam tahun, pakaiannya biarpun sederhana, namun lebih rapi dan bersih dibandingkan pakaian seorang kakek dusun. Juga ketika dia bicara, cara bicaranya juga menunjukkan bahwa dia sudah biasa bicara halus dan sopan. Akan tetapi dia ramah sekali dan agaknya disukai oleh para pemuda itu yang menghujani pertanyaannya kepadanya tentang segala hal yang belum mereka ketahui. Ternyata kakek itu pandai sekali bercerita, terutama cerita mengenai kehidupan di kota raja. Agaknya dia tahu benar keadaan di kota raja, bahkan dia dapat menceritakan keadaan di istana-istana para pangeran. Ketika dia bercerita betapa dia pernah mengiringkan seorang pangeran berkunjung ke istana kaisar, para pemuda itu mendengarkan dengan penuh kekaguman. Kakek itu pandai sekali menggambarkan keadaan dan kemewahan istana kaisar yang belum pernah mereka bayangkan dalam mimpi sekalipun!

“Sam Lopek (Paman Tua Sam), benarkah para puteri istana itu memiliki kecantikan seperti bidadari dari langit?” seorang di antara mereka bertanya dan pertanyaan ini disambut tawa ria para pemuda itu.

“Tolong gambarkan kecantikan mereka, Lopek!” kata yang lain, dan riuh rendahlah para pemuda itu minta agar kakek itu suka menggambarkan kecantikan para puteri istana yang sudah mereka dengar namun belum pernah mereka saksikan.

Kakek yang dipanggil Sam Lopek itu tersenyum dan tampak deretan giginya yang tidak utuh lagi, sudah terdapat ompong di sana-sini sehingga wajahnya yang masih memiliki bekas ketampanan itu tampak lucu.

“Heh-heh, para pemuda itu di mana-mana sama saja. Di kota maupun desa, yang tinggal di istana maupun yang tinggal gubuk, semua sama. Selalu bersemangat kalau mendengar tentang wanita cantik!” katanya, dan ucapan ini disambut sorak dan tawa para pemuda itu.

Kembali kakek itu tersenyum. “Wah, puteri-puteri istana memang cantik jelita seperti bidadari, akan tetapi bagi aku, para dayang istana, gadis-gadis yang menjadi pelayan istana bahkan lebih cantik manis dibandingkan para puterinya.”

“Eh, benarkah itu, Lopek? Masa pelayannya lebih cantik daripada majikannya?” seorang pemuda bertanya tak percaya.

“Sebetulnya mereka itu sama-sama cantiknya, hanya bedanya, kalau puteri-puteri istana yang menjadi majikan itu memakai bedak terlalu tebal, gincu terlalu merah dan celak terlalu hitam, sehingga kecantikan mereka seperti topeng, sebaliknya para gadis dayang atau pelayan itu, yang tidak diperbolehkan berias terlampau tebal, malah tampak kecantikan aselinya. Kalau boleh diumpamakan bunga, para puteri itu adalah bunga kertas, sedangkan para pelayan itu bunga murni!”

Para pemuda itu kembali tertawa riuh. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh munculnya belasan orang yang bertubuh tinggi besar dan berwajah seram. Usia mereka antara tiga puluh sampai empat puluh tahun, dan di pinggang mereka tergantung senjata tajam seperti pedang atau golok atau ruyung. Melihat ini, dua belas orang pemuda itu berlompatan dengan kaget, akan tetapi mereka siap, biarpun para pemuda yang melakukan penjagaan itu hanya mempunyai sebatang tongkat di tangan masing-masing. Akan tetapi kakek itu memberi isyarat kepada para pemuda untuk mundur. Dia melihat bahwa belasan orang bertampang seram itu berbahaya sekali kalau dihadapi dengan kekerasan, maka dia pun melangkah maju dan mengangkat tangan depan dada memberi hormat kepada seorang di antara mereka yang jelas menunjukkan diri sebagai pemimpin. Orang ini bermuka hitam, bertubuh tinggi besar dan pakaiannya berbeda dengan yang lain. Pakaianya lebih mentereng dan di pinggangnya tergantung sepasang golok besar. Kumisnya panjang melingkar, tanpa jenggot dan sepasang matanya lebar, memandang bengis.

“Selamat datang di dusun Kia-jung kami! Apakah yang dapat kami bantu untuk Cu-wi (Anda Sekalian)?”

Tiba-tiba Si Muka Hitam itu menggerakkan tangan kirinya dan tahu-tahu dia sudah mencengkeram baju kakek itu, dan sekali angkat, tubuh kakek itu pun terangkat ke atas!

“Kamu ini anjing tua antek para pangeran penjajah Mancu! Orang-orang di sini tentu sudah engkau pengaruhi!”

Melihat kakek itu diangkat, beberapa orang pemuda maju hendak menolong. Akan tetapi kakek itu dibanting ke atas tanah sedemikian kerasnya sehingga seketika pingsan di depan kaki Si Muka Hitam yang galak itu. Si Muka Hitam lalu mencabut sebuah golok, menempelkan golok pada leher kakek yang pingsan itu sambil membentak.

“Kalian berani melawan kami? Kakek ini akan kubunuh dulu sebelum kami membunuh kalian dan seisi dusun kalau berani melawan kami!”

Mendengar ini, belasan orang pemuda itu terkejut dan menjadi jerih. Mereka bukanlah jagoan-jagoan dan kini berhadapan dengan sekitar tujuh belas orang yang tinggi besar, berwajah bengis menyeramkan dan semua membawa senjata tajam, tentu saja mendengar gertakan itu, hilang keberanian mereka. Baru melihat mereka itu membawa senjata tajam dengan terang-terangan saja mereka sudah jerih. Pada waktu itu, Pemerintah Mancu melarang orang membawa senjata tajam di tempat umum, dan sekitar tujuh belas orang ini demikian terang-terangan membawa senjata tajam, padahal dusun Kia-jung letaknya dekat kota raja Thian-cin dan tidak begitu jauh dari kota raja Peking. Ini saja menunjukkan bahwa mereka pasti bangsa perampok atau segerombolan penjahat.

Melihat para pemuda itu mundur-mundur ketakutan, kepala gerombolan itu lalu berseru kepada anak buahnya. “Hayo cepat kumpulkan sumbangan dari para penduduk dusun ini. Kalau mereka tidak mau menyerahkan sumbangan yang cukup demi perjuangan kita, berarti mereka itu antek Mancu dan kalian bunuh saja!”

Belasan orang itu mulai bergerak memasuki rumah-rumah penduduk. Akan tetapi mereka memilih dan hanya rumah yang kelihatan besar dan kelihatan sebagai tempat tinggal keluarga kaya saja yang mereka masuki. Segera terdengar jerit ketakutan dari rumah-rumah itu dan para anggota gerombolan itu keluar dari rumah sambil membawa kantung-kantung yang sudah diduga tentu berisi uang atau benda berharga yang lain.

Akan tetapi baru enam rumah mereka jarak rayah, tiba-tiba pemimpin gerombolan bermuka hitam itu berteriak memanggil mereka. Enam belas orang anak buahnya sambil membawa

kantung-kantung jorohan berlari-lari kembali ke pintu gerbang selatan itu.

Apa yang terjadi sehingga kepala gerombolan yang bermuka hitam itu memanggil anak buahnya? Kiranya ketika enam belas orang anak buah gerombolan itu sedang sibuk merampasi barang-barang berharga dari beberapa buah rumah besar di sepanjang jalan raya, dan kepala gerombolan bermuka hitam itu masih berdiri dengan sikap sombong di sana, tak jauh dari tubuh kakek yang masih pingsan, sedangkan belasan orang pemuda dusun itu berdiri agak jauh dengan penasaran akan tetapi juga ketakutan, datang ke tempat itu seorang pemuda dan seorang gadis yang bukan lain adalah Bu Kong Liang dan Thian Hwa!

Begitu melihat beberapa orang pemuda dusun berdiri ketakutan dan melihat pula seorang laki-laki tinggi besar bermuka hitam dan bengis berdiri dengan kedua kaki terentang lebar dan lagaknya sombong, sedangkan seorang kakek rebah menelungkup pingsan tak jauh dari kaki laki-laki muka hitam itu, Bu Kong Liang segera bertanya kepada para pemuda itu.

“Apa yang terjadi?”

Seorang di antara pemuda itu menggerakkan muka ke arah laki-laki muka hitam sambil berbisik, “Dia dan anak buahnya sedang merampok rumah-rumah penduduk kita.”

Mendengar ini, tanpa banyak cakap lagi Thian Hwa lalu menghampiri laki-laki muka hitam dan Bu Kong Liang cepat mengikutinya. Laki-laki muka hitam itu dengan alis berkerut dan sikap memandang rendah melotot kepada gadis dan pemuda yang berani menghampirinya itu.

“Kalian mau apa? Apakah kalian hendak membela para antek Mancu?” tanyanya dengan suara membentak galak.

Mendengar ini, Bu Kong Liang merasa heran. Sebelum Thian Hwa berkata atau berbuat sesuatu, dia cepat bertanya.

“Sobat, kami tidak ingin membela antek Mancu. Siapakah engkau?” Pertanyaan Bu Kong Liang dilakukan dengan sikap dan suara lembut, dan Si Muka Hitam itu membusungkan dadanya yang lebar dan tebal.

“Hemm, mau mengenal aku? Aku adalah Tiat-thou Hek-go (Buaya Hitam Kepala Besi) yang memimpin seregu pejuang yang gagah perkasa!”

“Hemm, apa yang terjadi dengan orang tua itu?” Thian Hwa menuding ke arah tubuh kakek yang telungkup di atas tanah.

“Huah-ha-ha, dia adalah antek Mancu. Ketika tadi kami datang, dia menceritakan kepada para pemuda itu tentang pangeran dan istana. Aku menamparnya!”

“Dan apa yang dilakukan anak buahmu itu?” tanya Bu Kong Liang, menahan kemarahannya.

“Kami minta sumbangan kepada penduduk. Yang tidak mau menyumbang berarti mereka itu antek Mancu dan akan kami basmi semua! Kami pejuang rakyat, patriot-patriot bangsa yang menentang penjajah Mancu dan semua anteknya!” Si Muka Hitam itu semakin berlagak, apalagi dihadapi Thian Hwa yang cantik jelita, aksinya makin hebat, mulutnya senyum-senyum, matanya melirik-lirik dan dadanya diangkat membusung. Thian Hwa merasa muak melihat betapa orang itu melirik-lirik sambil cengar-cengir kepadanya.

Bu Kong Liang tak dapat menahan kemarahannya lagi. Dia menudingkan telunjuk kirinya ke arah hidung Si Muka Hitam lalu berkata dengan nyaring.

“Beginikah macamnya pejuang rakyat? Kamu ini bukan lain hanyalah perampok yang bertopeng pejuang! Orang macam kamu ini yang mengotorkan dan menodai nama pejuang dan patriot! Manusia tak bermalu!”

Si Muka Hitam terbelalak dan matanya yang melotot menjadi merah saking marahnya. Akan tetapi sebelum dia mampu membuka mulut atau bergerak, Thian Hwa sudah menyambung dengan ucapan yang lebih ketus lagi.

"Yang macam begini bukan manusia lagi, melainkan buaya yang kotor dan jahat, yang tidak patut dibiarkan hidup. Kamu buaya kepala besi? Aku berani bertaruh, kepalamu tidak sekeras besi melainkan selunak tahu, sekali pukul juga hancur!"

Sepasang mata itu semakin melotot seperti mau melompat keluar dari kelopaknya, hidung dan mulutnya seolah mengeluarkan asap panas saking marahnya dan sambil mengeluarkan gerengan seperti seekor burung, raksasa muka hitam yang berjuluk Buaya



Hitam Berkepala Besi itu menerkam ke arah Thian Hwa. Kedua lengannya yang panjang dan besar itu hendak merangkul dari kanan kiri dan agaknya gadis itu tidak akan dapat menghindarkan diri lagi.

Akan tetapi menghadapi serangan kasar yang hanya mengandalkan kekuatan otot itu tentu saja merupakan ancaman kecil sekali bagi Thian Hwa. Dengan kedua tangan terbuka, ia menyambut dua lengan itu dengan pukulan tangan miring untuk menangkis dan pada saat itu juga, kaki kirinya mencuat ke arah perut lawan.

“Plak-plak, bukk...!” Tubuh kepala rombongan itu terjengkang dan terbanting roboh. Rasa kepalanya seperti tujuh keliling karena kedua lengannya terasa nyeri seperti ditangkis besi, perutnya mulas dicium ujung sepatu kaki kiri Thian Hwa, ditambah lagi belakang kepalanya terbanting ke atas tanah. Akan tetapi saking marahnya, dia tidak mau merasakan semua kenyerian itu dan cepat bangkit berdiri lalu memanggil anak buahnya!

Kini tujuh belas orang laki-laki tinggi besar itu mengepung Thian Hwa dan Bu Kong Liang dan mereka sudah mencabut senjata mereka, pedang, golok, atau ruyung. Kini yang menonton tak jauh dari situ bukan hanya dua belas orang pemuda dusun Kia-jung, akan tetapi bertambah menjadi dua puluh orang lebih, semuanya laki-laki tua muda yang tertarik dan berdatangan ke situ. Akan tetapi mereka semua tidak berani menentang tujuh belas orang yang tampak kuat dan bengis itu, dan kini mereka memandang dengan penuh kekhawatiran akan nasib gadis cantik dan pemuda tampan yang tidak mereka kenal itu. Kakek Sam telah mereka angkat dan kini direbahkan di tepi jalan, masih dalam keadaan pingsan.

Akan tetapi dua orang yang amat dikhawatirkan penduduk dusun itu, Thian Hwa dan Bu Kong Liang, tenang-tenang saja walaupun dikepung dan diancam tujuh belas orang yang tampaknya buas dan kejam itu.

“Bagaimana, Twako. Akan kita apakah para pejuang patriotik ini?” tanya Thian Hwa.

“Pejuang? Huh, gerombolan perampok mengaku patriot pejuang! Kita hajar mereka baru tahu rasa!” kata Bu Kong Liang.

Thian Hwa mengangguk setuju, dan tiba-tiba tujuh belas orang itu menerjang maju, menyerang dengan senjata mereka. Akan tetapi Thian Hwa dan Bu Kong Liang maklum dari gerakan mereka bahwa mereka itu hanya bertenaga kuat

saja, sama sekali tidak memiliki ilmu silat yang berarti. Maka tubuh gadis dan pemuda ini berkelebatan cepat dan para pengeroyok menjadi kacau! Mereka merasa kehilangan dua orang yang mereka keroyok, yang tiba-tiba berubah menjadi bayangan yang berkelebatan dan semua serangan mereka tidak pernah mengenai sasaran. Bahkan kini terdengar teriakan-teriakan mereka, dan senjata di tangan mereka terlepas dari pegangan dan terlempar ke sana-sini.

Melihat ini, para penduduk, terutama pemudanya, tidak merasa takut lagi. Timbul semangat mereka dan mereka pun datang menyerbu. Celakalah tujuh belas orang perampok itu. Setiap ada yang roboh oleh tendangan atau tamparan Thian Hwa atau Kong Liang, penduduk menyerbu, membawa pentungan atau senjata-senjata tajam memukul dan membacok para perampok yang berserakan dan habislah tubuh perampok yang roboh itu, hancur dihujani bacokan dan pukulan. Dalam waktu singkat saja tujuh belas orang perampok bertopeng pejuang itu pun mati semua dikeroyok penduduk!

Ketika para penduduk mencari dua orang yang telah menyelamatkan mereka itu, mereka tidak menemukan gadis dan pemuda tadi! Juga Kakek Sam tidak tampak di situ. Kakek yang tadinya masih pingsan itu kini lenyap!

Akan tetapi para penduduk tidak sempat memikirkan ke mana perginya gadis dan pemuda gagah perkasa itu, juga mengira bahwa Kakek Sam sudah siuman dan pulang ke rumahnya. Mereka kini sibuk menyambut sepasukan tentara Mancu yang kebetulan lewat di dusun Kia-jung, datang dari Thian-cin dan tadi dilaporkan seorang penduduk. Akan tetapi ketika pasukan yang terdiri dari dua losin prajurit itu tiba di tempat pertempuran, tujuh belas orang gerombolan perampok itu telah mati semua! Karena gerombolan perampok itu mengaku sebagai pejuang yang menentang Pemerintah

Kerajaan Ceng, tentu saja penduduk Kia-jung mendapat pujian dari komandan pasukan.

Ke manakah perginya Thian Hwa dan Kong Liang? Dan ke mana pula menghilangnya Kakek Sam? Tadi, setelah merobohkan semua penjahat dan penduduk membantai para penjahat yang sudah roboh terluka oleh tamparan dan tendangan Thian Hwa dan Kong Liang, tiba-tiba Thian Hwa mendengar suara panggilan.

“Cucuku Thian Hwa...!”

Thian Hwa terkejut dan cepat memandang. Kiranya Kakek Sam yang tadinya roboh pingsan terpukul kepala gerombolan, telah siuman dan ketika dia melihat Thian Hwa, dia segera mengenalnya sebagai cucunya! Kiranya kakek itu adalah Cui Sam yang ketika menjadi pengawal Pangeran Cu Kiong disebut Lo Sam. Thian Hwa juga segera mengenal kakeknya, maka ia cepat menghampiri dan karena ia tidak ingin dirinya dikenal banyak orang, ia lalu mengajak Cui Sam pergi dari situ. Bu Kong Liang mengikuti dari belakang. Thian Hwa menggandeng tangan kakeknya dan karena ia mempergunakan ilmu berlari cepat, kakek itu merasa dirinya seolah dibawa terbang!

Setelah tiba jauh di luar dusun Kia-jung, Thian Hwa menghentikan larinya. Kong Liang juga berhenti dan dia memandang kepada gadis itu dengan heran, lalu menoleh kepada kakek itu. Kakek Cui Sam menghela napas panjang dan karena masih merasa pening setelah baru saja siuman dari pingsan diajak “terbang” oleh cucunya, dia lalu duduk di atas sebuah batu yang banyak terdapat di tepi jalan itu.

Thian Hwa melihat betapa Kong Liang memandangnya dengan mata mengandung pertanyaan dan keheranan, maka setelah tadi ia menyaksikan sepak terjang Kong Liang menghadapi para perampok yang mengaku pejuang, ia tidak ragu lagi untuk memperkenalkan diri sebenarnya. Selama beberapa hari melakukan perjalanan bersama pemuda itu, ia

mendapat kenyataan bahwa Kong Liang seorang pemuda yang selain gagah perkasa dan ramah, juga jujur dan sopan.

“Perkenalkan, Twako, ini adalah kakekku, ayah dari ibuku, bernama Cui Sam.” Lalu gadis itu berkata kepada kakeknya. “Kong-kong (Kakek), ini adalah Twako (Kakak) Bu Kong Liang, seorang pendekar dari Siau-w-lim-pai, sahabatku.”

Cui Sam cepat membalas penghormatan Bu Kong Liang dan dia berkata, “Terima kasih kepada Bu Thaihiap (Pendekar Besar Bu) yang telah menolong penduduk Kia-jung membasmi para perampok tadi.”

“Ah, Paman Cui Sam, yang banyak merobohkan para perampok adalah Sian-li ini.”

“Sian-li? Ah, engkau maksudkan cucuku ini? Aih, kalau tidak melihat sendiri setelah saya siuman tadi, saya tidak dapat percaya bahwa cucu saya sekarang telah menjadi seorang pendekar wanita yang berilmu tinggi!”

“Wah, bukan tinggi lagi, Paman. Ia malah terkenal sebagai Huang-ho Sian-li!” kata Kong Liang sambil tersenyum senang melihat kebanggaan kakek itu akan kehebatan cucunya.

“Sudahlah, Twako, jangan terlalu memuji. Sekarang hari sudah hampir gelap, kita harus mencari tempat penginapan. Kong-kong kelelahan dan perlu beristirahat. Kota Thian-cin tidak jauh lagi, mari kita cepat melanjutkan perjalanan ke sana agar jangan terlalu malam tiba di Thian-cin.”

“Biar Paman Cui Sam kugendong saja agar perjalanan dapat dilakukan lebih cepat,” kata Kong Liang.

Thian Hwa menyetujui dan kini kakek itu digendong di punggung Kong Liang, dan mereka berdua menggunakan ilmu berlari cepat sehingga yang tampak hanya berkelebatnya dua bayangan. Apa lagi cuaca mulai remang, maka andaikata ada orang melihat mereka, tentu hanya mengira bayangan pohon atau burung yang lewat. Yang menjadi terkagum-kagum bercampur takut adalah Cui Sam. Walaupun dia mengetahui bahwa terdapat banyak ahli silat yang pandai dan memiliki ilmu kepandaian yang menakjubkan, namun baru tadi ketika digendong Thian Hwa dia merasakan, apalagi sekarang dengan digendong, pemuda itu dapat berlari secepatnya sehingga dia merasa seolah-olah dibawa terbang ke angkasa!

Setibanya di Thian-cin, mereka menyewa tiga buah kamar, dan melihat kakeknya kelelahan, Thian Hwa tidak mau menggangukannya. Setelah mereka makan malam, Kakek Cui Sam lalu memasuki kamarnya dan tidur.



“Besok saja kita bicara,” kata Thian Hwa dan walaupun Kong Liang ingin benar mengetahui lebih banyak tentang kakek itu, dia maklum bahwa dia harus bersabar sampai besok.

Oodw-jTno0

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali setelah mandi, Thian Hwa memasuki kamar kakeknya. Cui Sam juga telah

membersihkan diri dan setelah menutupkan daun pintu kamar itu, mereka lalu duduk bercakap-cakap.

“Kong-kong, aku ingin sekali mendengar ceritamu tentang ibu dan ayah kandungku.”

Kakek itu mengangguk-angguk. “Memang, Thian Hwa, ketika kita bicara dulu, baru sedikit kuceritakan kepadamu tentang mereka karena Pangeran Cu Kiong muncul.”

“Sekarang lebih dulu beritahukan, mengapa Kong-kong berada di dusun itu? Bukankah engkau bekerja di gedung Pangeran Cu?”

“Aku dikeluarkan setelah terjadi keributan denganmu dahulu itu, Thian Hwa. Masih baik dia tidak menggangguku, hanya memecat dan mengusirku. Setelah pergi dari kota raja, aku kembali ke dusun Kia-jung yang menjadi kampung halamanku ketika aku masih muda.”

“Nah, sekarang ceritakan dari permulaan sejak ibu kandungku menjadi isteri Pangeran Ciu Wan Kong. Aku ingin sekali mendengar semuanya tentang kehidupan ibu dan ayahku.”

Kakek Cui Sam lalu bercerita. Di waktu mudanya, Cui Sam adalah penduduk dusun Kia-jung. Dia hidup dengan isterinya dan mereka mempunyai seorang anak perempuan yang mereka namakan Cui Eng. Akan tetapi keluarga ini tertimpa malapetaka ketika terjadi perang yang berkecamuk di daerah Cina terutama di bagian utara pada waktu Kerajaan Ceng mulai berdiri sebagai kejayaan jaman Mancu yang semakin berkembang. Dalam keributan perang, isteri Cui Sam saking terkejut dan ketakutan karena harus berlari mengungsi dari satu ke lain tempat, jatuh sakit sampai meninggal dunia. Tinggal Cui Sam seorang diri bersama puterinya, Cui Eng yang baru berusia sepuluh tahun.

Cui Sam lalu mengembara ke utara dan sampai ke Peking. Dia lalu menghambakan diri, menjadi pelayan di gedung

Pangeran Ciu Wan Kong dan keluarganya. Ketika dia diterima menjadi pelayan, Pangeran Ciu Wan Kong berusia dua puluh tahun. Pangeran tua Ciu, ayah Pangeran Ciu Wan Kong dan semua keluarga itu suka kepada Cui Sam yang rajin dan pandai membawa diri sehingga mereka memperkenankan Cui Sam membawa Cui Eng tinggal di kamar-kamar pelayan dari gedung itu.

Setelah Cui Eng menjadi dewasa, ia amat cantik jelita dan ia pun ikut bekerja sebagai pelayan bagian dalam, membersihkan kamar-kamar, melayani makan dan sebagainya. Akhirnya terjalin perasaan saling mencintai antara Pangeran Ciu Wan Kong yang tampan dengan Cui Eng. Niat Cui Sam untuk menjodohkan puterinya, selalu ditentang Pangeran Ciu Wan Kong. Bahkan diam-diam pangeran muda dan gadis pelayan itu mengadakan hubungan. Ketika Cui Eng berusia dua puluh satu tahun, Pangeran Ciu Wan Kong memberitahu ayah ibunya bahwa dia ingin mengangkat Cui Eng menjadi isterinya. Tentu saja Pangeran Tua Ciu dan isterinya tidak menyetujui niat putera mereka! Bahkan ketika Pangeran Ciu Wan Kong mohon agar diperbolehkan mengambil Cui Eng sebagai selirnya, orang tuanya, terutama ibunya menyatakan tidak setuju.

“Wan Kong, bagaimana engkau dapat melakukan hal yang memalukan itu? Seorang pangeran mengambil pelayan yang rendah derajatnya, pelayan keluarga sendiri lagi? Ah, nama kita akan tercemar dan menjadi bahan gunjingan para bangsawan. Tidak, aku tidak setuju! Banyak wanita yang dapat kauambil menjadi selirmu, akan tetapi jangan pelayan sendiri!”

Akan tetapi, ketika Ciu Wan Kong memberitahu bahwa Cui Eng sedang mengandung hasil hubungannya dengan dia, orang tuanya terpaksa tidak dapat menolak lagi. Akan tetapi ibunya yang amat menjaga nama dan kehormatan kebangsawanan mereka, mengajukan sebuah syarat.

“Baik, engkau boleh mengambil Cui Eng sebagai selir, akan tetapi setelah ia melahirkan seorang anak laki-laki! Kalau nanti ia melahirkan seorang anak perempuan, engkau tidak boleh mengakuinya dan ia harus minggat dari sini!”

Keputusan ibunya itu tidak dapat diganggu-gugat lagi. Bahkan ayahnya juga tidak berdaya. Akhirnya Cui Eng melahirkan dan... yang terlahir adalah seorang anak perempuan! Tanpa ampun lagi, dan tanpa mempedulikan puteranya yang menangis, ibu Pangeran Ciu Wan Kong mengusir Cui Sam dan Cui Eng dari gedung itu dengan memberi uang pesangon sekadarnya. Diam-diam Pangeran Ciu Wan Kong yang tidak berdaya itu memberi bekal uang yang cukup banyak kepada Cui Sam.

Demikianlah, Cui Sam membawa anaknya, Cui Eng, dan cucunya, pergi dari kota raja. Akan tetapi ketika mereka menyeberangi Sungai Huang-ho, datang badai mengamuk dan perahu mereka terbalik.

“Aku tidak melihat lagi anakku Cui Eng dan bayinya. Kuanggap mereka itu telah hanyut atau tenggelam dan tewas. Sungguh tak kusangka, ketika engkau menjadi tamu Pangeran Cu Kiong, yang menjadi majikanku setelah aku hidup sendiri dan kembali ke kota raja, engkau menceritakan riwayatmu dan aku yakin bahwa engkau adalah cucuku, anak Cui Eng karena wajahmu persis wajah ibumu!”

“Kong-kong, kalau engkau dapat menyelamatkan diri dari Sungai Kuning (Huang-ho), dan aku yang masih bayi saja dapat ditolong orang yang kemudian menjadi guruku, juga kakek angkatku, apakah tidak mungkin ibuku itu dapat diselamatkan orang dan sekarang masih hidup?”

Kakek itu menghela napas panjang. “Bertahun-tahun aku mengharap hal itu terjadi, akan tetapi setelah hampir dua puluh tahun ini tidak ada kabar darinya, aku sudah putus asa dan menganggap bahwa anakku Cui Eng sudah meninggal

dunia. Kalau ia dapat terbebas dari kematian, tidak mungkin selama ini ia tidak memberi kabar kepadaku.”

Thian Hwa merasa kecewa, akan tetapi ia tidak putus asa tentang ibunya. Sebelum ia mendapat bukti atau mendengar saksi akan kematian ibunya, ia masih mempunyai harapan.

“Kong-kong, sebetulnya siapakah namaku? Nama yang diberi Ibu padaku?”

Kakek itu menghela napas panjang. “Ketika itu, kami pergi meninggalkan kota raja dalam keadaan tenggelam ke dalam duka. Sampai beberapa kali aku menyinggung tentang pemberian nama padamu, namun ibumu hanya menangis dan mengatakan belum memikirkan hal itu. Maka, sampai terjadinya kecelakaan yang mengakibatkan engkau hilang, engkau belum diberi nama oleh ibumu. Oleh karena itu, pakailah nama pemberian gurumu, Thian Hwa. Nama itu sudah bagus sekali.”

“Akan tetapi aku adalah keturunan marga Ciu, sedangkan marga Thian adalah marga suhuku.”

“Hemm, kalau begitu pakai saja keduanya dan namamu menjadi Ciu Thian Hwa. Bagus, bukan?”

“Baiklah, Kong-kong. Aku mulai sekarang bernama Ciu Thian Hwa. Kong-kong, benarkah wajah ibuku sama dengan aku?”

“Serupa benar, seperti kembar. Hanya bedanya, di atas bibir ujung kiri terdapat sebuah tahi lalat hitam.”

Thian Hwa tertegun. Dan gurunya dahulu bermimpi melihat wanita bertahi lalat seperti itu yang menitipkan anaknya kepadanya. Ia merasa khawatir sekali. Bukankah yang dapat menampakkan diri dalam mimpi itu arwah seorang yang sudah mati?

“Kong-kong, sekarang ceritakan tentang Ayah kandungku itu. Bagaimanakah watak Pangeran Ciu Wan Kong itu? Apakah dia jahat seperti para pangeran yang pernah kukenal?”

“Ah, sama sekali tidak, Cucuku! Pangeran Ciu Wan Kong sejak mudanya adalah seorang yang baik budi, hanya agak lemah terhadap orang tuanya, terutama terhadap ibunya yang keras. Dan dia amat mencintai ibumu, Thian Hwa. Setelah ibumu diusir ibunya, dia sering termenung dan berduka. Bahkan sampai sekarang tidak mau menikah, tidak mempunyai isteri yang resmi, bahkan kabarnya dia memulangkan semua selirnya. Dia juga tidak mau memegang jabatan walaupun dia amat setia kepada Sribaginda Kaisar. Hidupnya kesepian, seringkali melancong seorang diri, mabok-mabokan dan yang paling akhir... aku mendengar bahwa dia terkadang kelihatan seperti orang... sinting....”

Tak terasa lagi kedua mata Thian Hwa menjadi basah. Ia merasa terharu dan iba sekali kepada ayah kandungnya, juga senang mendengar bahwa ayah kandungnya tidak jahat seperti para pangeran lain.

“Setelah sekarang ayah ibunya meninggal dunia, Pangeran Ciu Wan Kong hidup seorang diri di gedungnya, hanya dikelilingi para pelayan. Bahkan dia tidak mempunyai pasukan pengawal seperti halnya para pangeran lain.”

Thian Hwa mengangguk-angguk. “Dan bagaimana dengan Pangeran Cu Kiong itu, Kong-kong?”

“Pangeran muda Cu Kiong? Hemm, dia juga termasuk seorang pangeran yang baik. Kalau dia jahat, mana mungkin aku menghambakan diri padanya? Pangeran Cu Kiong itu adalah putera Sribaginda dari selir ke tiga. Sesudah Putera Mahkota, Pangeran Kang Shi yang masih kecil, maka Pangeran Cu Kiong merupakan orang pertama yang berhak menggantikan kedudukan Kaisar.”

“Hemm, kalau dia orang baik-baik, mengapa dia menghinaku, merendahkan aku yang hanya akan diambil sebagai selirnya?”

“Hal itu karena dia tidak tahu bahwa engkau keturunan Pangeran Ciu Wan Kong, Cucuku. Kalau dia tahu, aku yakin dia mau menjadikan engkau isterinya, bukan sekadar selirnya. Akan tetapi sesungguhnya dia sendiri telah ditunangkan sejak kecil dengan seorang puteri dari keluarga Pangeran Bouw. Itulah sebab-sebabnya mengapa dia tidak dapat mengangkatmu sebagai isterinya.”

“Hemm, dia hendak memperlakukaku untuk memusuhi Pangeran Leng Kok Cun, hendak menggunakan aku untuk dapat mencapai cita-citanya. Apakah dia bukan bermaksud merampas kekuasaan di istana Kaisar?”

“Kukira tidak, Thian Hwa. Dia memang mengharapkan kedudukan Kaisar, akan tetapi hanya sebagai wakil, atau sementara adiknya Pangeran Kang Shi yang putera mahkota itu masih kecil. Dia memang memusuhi Pangeran Leng Kok Cun, karena Pangeran Leng agaknya mengumpulkan banyak orang pandai dan dicurigai akan merebut tahta dengan kekerasan.”

“Hemm, betapapun juga, aku benci Pangeran Cu Kiong. Dia bahkan hendak membunuhku dengan mengerahkan pengawal-pengawalnya, yaitu Kim-keng Chit-sian.”

“Mungkin hal itu dia lakukan karena engkau memusuhinya dan karena dia khawatir engkau kelak akan menjadi pembantu Pangeran Leng.”

“Apa pun alasannya, aku benci padanya, Kong-kong. Sekarang setelah aku mendengar akan riwayat Ibu dan Ayah darimu, kuharap engkau pulang dulu ke Kia-jung. Aku hendak melanjutkan perjalananku ke kota raja. Akan kuselidiki keadaan ayah kandungku itu.”

“Akan tetapi, Thian Hwa. Kapan engkau akan datang ke Kia-jung, menjenguk kakekmu yang kini hidup sebatang kara ini?”

“Jangan khawatir, Kong-kong. Kelak aku pasti akan datang menengokmu. Nah, berangkatlah, Kong-kong, selagi hari masih pagi. Ini sedikit uang boleh Kong-kong bawa untuk bekal.”

Thian Hwa menyerahkan beberapa potong uang, akan tetapi Cui Sam menolak dan berkata, “Aku tidak memerlukan uang, Thian Hwa. Ketahuilah bahwa ketika dulu, Pangeran Ciu memberi banyak emas kepada aku dan ibumu sehingga sampai sekarang aku tidak pernah kekurangan. O ya, aku ingat. Ibumu dulu, sebelum perahu kami terbalik, menyerahkan perhiasan-perhiasannya padaku. Ada sebuah perhiasan yang dulu amat disayang ibumu, dan barang itu pemberian ayah kandungmu sebagai tanda kasih. Barang itu tidak pernah berpisah dariku, sebagai kenangan akan ibumu, ke mana-mana kubawa. Mari, Thian Hwa, terimalah barang ini, barang peninggalan ibumu yang paling ia sayang.”

Kakek itu mengeluarkan sebuah hiasan rambut berbentuk burung Hong kecil dari emas dan bermata intan. Ukiran hiasan rambut itu halus dan indah bukan main. Thian Hwa menerima dengan terharu, lalu mencium benda itu.

“Terima kasih, Kong-kong.”

Cui Sam lalu meninggalkan rumah penginapan itu, langsung keluar dari kota Thian-cin menuju ke selatan, ke dusun Kia-jung. Hati kakek itu gembira bukan main. Dia merasa berbahagia sekali telah bertemu lagi dengan cucunya dan tentu saja dia merasa amat bangga melihat cucunya, puteri Cui Eng, kini menjadi seorang gadis pendekar yang sakti! Bahkan yang telah menolong penduduk Kia-jung kemarin!

Sementara itu, Thian Hwa juga merasa lega. Ternyata ayah kandungnya bukan orang jahat, bukan seburuk yang tadinya ia duga. Yang jahat dan mengusir ibunya adalah orang tua Pangeran Ciu Wan Kong, terutama ibu pangeran itu. Akan tetapi kedua orang tua itu telah wafat dan kini ayah kandungnya hidup kesepian seorang diri, bahkan saking sedihnya kehilangan ibunya, sampai sekarang, walaupun telah lewat hampir dua puluh tahun, ayah kandungnya itu masih merasa berduka! Diam-diam ia merasa bangga akan kasih sayang yang sedemikian besar dari ayahnya terhadap ibunya dan ia merasa iba sekali kepada pangeran yang menjadi ayah kandungnya itu.

“Selamat pagi, Sian-li!” kata Kong Liang ketika dia melihat gadis itu duduk termenung di atas bangku yang berada di depan kamarnya.

Thian Hwa memandang. Pemuda itu sudah mandi dan berganti pakaian kuning yang baru. “Selamat pagi, Twako.”

“Sian-li, mana Paman Cui Sam? Apakah dia belum bangun dari tidurnya?”

“Dia sudah pergi, Twako. Pagi sekali tadi Kong-kong telah berangkat, pulang ke dusun Kia-jung.”

“Ah, mengapa begitu tergesa-gesa? Sebetulnya aku ingin berkenalan lebih baik dengan kakekmu, Sian-li.”

“Dia ingin segera kembali ke Kia-jung untuk mengurus sawah ladangnya, Twako. Dan aku sendiri pagi ini hendak melanjutkan perjalananku ke kota raja.”

“Ah, kalau begitu mari kita berangkat. Akan tetapi sebaiknya kita sarapan lebih dulu, Sian-li. Tadi aku sudah pesan kepada pelayan untuk menyediakan makan pagi untuk kita bertiga. Akan tetapi karena Paman Cui Sam sudah pergi, mari kita makan berdua saja.”

Thian Hwa tidak dapat menolak, maka mereka lalu pergi ke ruangan depan di mana memang dibuka sebuah rumah makan untuk melayani keperluan makan para tamu rumah penginapan itu. Setelah makan bersama, Thian Hwa dan Kong Liang segera meninggalkan rumah penginapan itu untuk melanjutkan perjalanan mereka menuju Peking.

Oodw-jTno0

Mereka berdua melakukan perjalanan dengan santai. Dua hari kemudian, pada suatu pagi mereka meninggalkan kota Gu-an yang terletak di sebelah selatan sungai.

“Bagaimana kalau kita melanjutkan perjalanan dengan menggunakan perahu?” Bu Kong Liang mengajukan usul. Usul ini bagaikan penawaran kepada seekor domba untuk mengambil jalan melalui padang rumput bagi Thian Hwa. Ia memang sudah rindu untuk melakukan perjalanan di atas air yang mudah, tidak melelahkan, lancar dan ia dapat menikmati suara gemerciknya air dan pemandangan yang amat dikenalnya di sepanjang tepi sungai.

Setelah tiba di tepi sungai mereka hendak mencari perahu. Bu Kong Liang ingin menyewa perahu, akan tetapi Thian Hwa mencegahnya. “Twako, lebih baik membeli saja sebuah perahu. Tidak leluasa kalau mengajak tukang perahu, bahkan kalau ada apa-apa malah merepotkan.”

“Wah, membeli sebuah perahu? Tentu mahal harganya, Sian-li!”

“Tidak mahal, Twako. Kita membeli perahu tua yang buruk dan sederhana saja. Itu di sana ada perahu tua, tentu tidak mahal kalau kita beli.”

Kong Liang memandang yang ditunjuk dan dia melihat seorang kakek sedang membetulkan perahunya yang tua dan agaknya bocor.

“Wah, perahu seperti ini jangan-jangan akan terbalik di sungai dan kita akan hanyut atau tenggelam! Aku sama sekali tidak pernah mendayung perahu, Sian-li, dan berenang pun aku hanya bisa sedikit sekali, sekedar tidak tenggelam!”

Thian Hwa tersenyum. “Twako, agaknya engkau lupa bahwa aku dijuluki Huang-ho Sian-li. Aku dibesarkan di Sungai Kuning (Huang-ho) dan sejak kecil sudah biasa bermain-main di air yang dalam. Aku dapat mendayung dan jangan khawatir.”

Kong Liang diam saja dan menurut. Dia khawatir kalau dia membantah, mungkin Thian Hwa akan nekat melanjutkan perjalanan dengan perahu dan meninggalkannya! Setelah melakukan perjalanan bersama gadis itu, Bu Kong Liang merasa bahwa akan berat sekali baginya untuk berpisah dari gadis itu. Dia mengalami perasaan yang belum pernah dirasakan sebelumnya.

Benar saja, kakek pemilik perahu butut itu menyerahkan perahunya dengan harga murah. Mereka berdua lalu melanjutkan perjalanan dengan perahu. Perahu itu kecil dan begitu melangkah ke atas perahu, Kong Liang menjadi agak cemas karena perahu itu terayun-ayun ke kanan kiri. Perahu itu biasanya dipergunakan kakek pemiliknya untuk mencari ikan dengan jalan mengail. Keadaannya sederhana sekali dan butut. Ada dua buah dayung butut di situ. Ada pula batu besar yang diikat tali yang dipergunakan untuk menghentikan perahu, pengganti jangkar, kalau kakek itu ingin berhenti di suatu tempat di tengah sungai untuk memancing ikan. Tempat duduk di bagian depan dan belakang, untuk dua orang saja, hanya terbuat dari papan yang dipasang melintang di atas perahu. Masih baik bahwa perahu itu dilengkapi atap anyaman bambu di bagian tengahnya sehingga penumpangnya dapat berindung di bawahnya kalau panas amat terik dan kalau turun hujan.

Dengan petunjuk Thian Hwa, Kong Liang membantu dengan sebatang dayung, mendayung di bagian belakang perahu. Thian Hwa mendayung di kepala perahu, sekaligus mengemudikan perahu dengan dayungnya. Saking gembiranya bertemu perahu dan air sungai, Thian Hwa mendayung dengan kuat sehingga perahu meluncur cepat. Walaupun dia seorang murid Siauw-lim-pai yang gagah perkasa, tidak pernah gentar menghadapi lawan yang kuat dan banyak, namun kali ini Kong Liang mengerutkan alisnya dan memandang ke air yang agak bergelombang dengan jantung berdebar. Kalau perahu butut ini terbalik, dia masih meragukan kemampuannya apakah dia akan dapat berenang ke tepi menyelamatkan diri dari ancaman maut di dalam air!

Namun melihat betapa tangkasnya Thian Hwa menguasai perahu dengan dayungnya, lambat laun hati Kong Liang menjadi tenang. Bahkan dia mulai mempelajari dari gadis itu cara mendayung yang benar dan cara menguasai dan mengemudikan perahu itu.

Perahu kini meluncur dengan mulus dan hati Kong Liang mulai merasa tenang, bahkan mulai timbul kegembiraannya karena dia mulai merasakan betapa lancar, tidak melelahkan, dan amat menyenangkan melakukan perjalanan dengan perahu. Mereka meluncur terus sampai matahari naik tinggi dan perahu mereka tiba di daerah yang sunyi dan di kanan kirinya tumbuh hutan lebat.

Tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan dari belakang mereka.

“Minggir! Minggir!”

“Hayo minggir! Apa kalian sudah bosan hidup?”

“Kena ditabrak perahu kami mampus kamu!”

Mendengar bentakan-bentakan ini, Kong Liang dan Thian Hwa menoleh ke belakang. Kiranya dari belakang datang meluncur sebuah perahu besar yang dihias indah, diikuti oleh

dua belas buah perahu kecil yang masing-masing ditumpangi dua orang prajurit Mancu! Di atas perahu besar itu berdiri pula enam prajurit, masing-masing memegang tombak dan mereka berdiri menjaga, tiga di kanan dan tiga di kiri perahu.

Thian Hwa tidak ingin mencari keributan. Pula, tidak ada alasannya untuk bermusuhan dengan para prajurit Mancu itu. Maka, ia lalu cepat mendayung perahunya ke sisi agar tidak menghalangi perahu besar dan dua belas perahu kecil yang mengawalinya itu. Akan tetapi, ketika perahu besar mendekat, Thian Hwa mendengar tangis wanita. Ia bangkit berdiri untuk dapat menjenguk ke atas perahu besar yang mewah itu. Dan setelah ia berdiri, ia melihat ada suami isteri setengah tua duduk dengan kaki tangan terikat di atas dek, dan muka laki-laki setengah tua itu bengkak-bengkak. Tangis wanita itu terdengar dari balik perahu yang pintunya tertutup.

Melihat ini, bangkit jiwa kependekaran Si Dewi Huang-ho! Ia mengambil batu besar pengganti jangkar, lalu menurunkannya ke dalam air. Perahu segera berhenti, tidak hanyut terbawa air karena tertahan tali yang diikatkan pada batu besar yang kini sudah tiba di dasar sungai.

“Hai, mengapa berlabuh di sini, Sian-li?”

“Tenanglah, Twako. Engkau tunggu saja di sini, aku harus tolong mereka yang agaknya ditangkap di perahu itu,” kata Thian Hwa sambil sibuk mematahkan papan tempat duduk perahu itu, lalu cepat mengikatkan dua batang papan itu di bawah telapak kakinya yang bersepatu kulit. Karena tidak tahu apa artinya semua itu, Kong Liang hanya memandang dengan heran.

Setelah papan yang dipergunakan sebagai terompah peluncur itu terikat kuat-kuat di bawah sepatunya, Thian Hwa mengambil pedang dari buntalan pakaian dan menyelipkannya di bawah jubahnya.

“Tunggu saja di sini, Bu Twako!” kata Thian Hwa dan ia langsung melompat keluar dari perahu.

Kong Liang terbelak memandang tubuh gadis itu yang berdiri tegak di atas air, kemudian gadis itu menggerakkan dayung yang dibawanya dan tubuhnya meluncur ke permukaan air, mengejar perahu-perahu itu! Hampir dia tidak percaya kepada penglihatannya sendiri. Benarkah gadis itu meluncur di atas air seperti seekor angsa saja? Akan tetapi Kong Liang kini merasa khawatir akan keselamatan gadis itu. Dia tadi melihat bahwa perahu besar itu terjaga enam orang prajurit sedangkan yang mengawalnya ada dua losin orang prajurit. Bagaimana mungkin Huang-ho Sian-li yang seorang diri, hanya menggunakan sepasang papan untuk dapat mengapung di atas air, akan mampu menandingi mereka yang berada di perahu-perahu itu? Tanpa ragu lagi, Bu Kong Liang menarik batu penahan perahu itu ke atas, kemudian dia mendayung perahu itu melakukan pengejaran.

Thian Hwa bersilancar dengan cepat sekali sehingga sebentar saja ia sudah dapat menyusul perahu-perahu itu. Dua losin prajurit dalam selosin perahu yang mengawal di belakang perahu besar memandang heran melihat seorang gadis cantik seolah berdiri di atas air dan meluncur dengan cepatnya sambil mendorong air dengan sebatang dayung! Mereka belum pernah menyaksikan hal seperti itu, maka mereka terheran-heran dan menjadi kurang waspada sehingga mereka diam saja tidak mencoba menghalangi, mungkin karena selain kagum dan heran mereka juga sama sekali tidak menduga bahwa gadis itu akan menghampiri perahu besar. Baru setelah tubuh Thian Hwa melompat ke atas perahu besar, dua losin prajurit pengawal itu menjadi gempar dan mereka mendekatkan perahu kecil mereka mengepung perahu besar.

Begitu melompat ke atas perahu dan tiba di dek, Thian Hwa cepat melepaskan kakinya dari ikatan pada dua buah

papan. Enam orang pengawal yang tadi berdiri di atas kanan kiri perahu, kini lari menghampiri dan mengepung Thian Hwa. Akan tetapi karena gadis itu tidak melakukan gerakan menyerang, maka mereka pun hanya mengepung saja. Tiba-tiba pintu bilik perahu besar itu terbuka dan muncul dua orang laki-laki. Dari pintu yang terbuka Thian Hwa dapat melihat seorang gadis berusia sekitar enam belas tahun sedang menangis di sudut ruangan itu. Ia lalu mencurahkan perhatiannya kepada dua orang yang muncul itu.

Yang seorang adalah seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh lima tahun, mukanya gemuk perutnya besar sekali. Mukanya bulat kekanak-kanakan, hidung pesek mata sipit sehingga mukanya seperti muka babi. Akan tetapi pakaiannya mewah sekali, tanda bahwa dia adalah seorang pembesar. Yang muncul bersama dia adalah seorang laki-laki tinggi besar, mukanya brewok sehingga tampak bengis dan tangannya memegang senjata Long-ge-pang (Toya Bergigi Srigala). Begitu membuka pintu, pembesar gendut itu berseru, suaranya terdengar marah.

“Heii... ada apa ini ribut-ribut mengganguku saja...” Akan tetapi kata-katanya terhenti dan matanya yang sipit dilebar-lebarkan agaknya agar dapat melihat lebih jelas gadis cantik jelita yang berdiri di perahunya, dikepung enam orang prajurit pengawal. “Ehh... Nona cantik seperti bidadari... siapakah engkau dan apa yang dapat kubantu untukmu, Nona manis?”

Mendengar ucapan dan melihat sikap ceriwis ini sudah cukup membuat Thian Hwa marah dan ingin ia menampar Si Muka Babi itu. Akan tetap ia menahan sabar dan sambil memandang kepada laki-laki dan perempuan setengah tua yang terikat kaki tangannya, yang laki-laki bengkok-bengkok mukanya dan menunduk lemas sedangkan yang perempuan sesenggukan menangis tanpa berani mengeluarkan suara, lalu ia memandang ke dalam kamar di mana gadis remaja itu duduk menangis di sudut bilik, lalu ia bertanya.

"Tidak penting aku siapa, aku hanya ingin tahu mengapa dua orang ini diikat di sini, dan mengapa pula gadis itu menangis di dalam bilik?"

"Ha-ha-ha, jangan salah sangka, Nona manis. Mari kenallah dulu siapa aku. Aku adalah Jaksa Bong Sun Kok yang bertugas di Thian-cin. Suami isteri ini adalah pemberontak-pemberontak yang seharusnya kujatuhi hukuman mati. Akan tetapi karena aku seorang yang baik hati, aku hendak membawa mereka ke kota raja berikut anak perempuan mereka. Aku percaya Pangeran Leng Kok Cun akan suka memaafkan mereka dan mengambil mereka berikut anak perempuan mereka menjadi pelayannya."

Thian Hwa mengerutkan alisnya dan kini ia pun mengenal laki-laki berpakaian sebagai perwira yang bertubuh tinggi besar dan memegang senjata Long-ge-pang itu. Ia tidak mengenal namanya, akan tetapi ia ingat bahwa orang itu adalah seorang di antara Kam-keng Chit-sian (Tujuh Dewa dari Kam-keng) yang dulu menjadi pengawal Pangeran Cu Kiong! Empat orang di antara mereka yang berjumlah tujuh itu dapat roboh tewas di tangan ia dan Ui Yan Bun, sedangkan yang tiga orang, termasuk orang ini, dapat melarikan diri.

Pdf ebook by Dewi KZ

<http://kangzusi.com/>

Jilid III

DENGAN sinar mata tajam menusuk, Thian Hwa berkata, suaranya lantang dan ketus. "Aku tahu sekarang, engkau adalah manusia rendah yang bertindak sewenang-wenang terhadap orang-orang sederhana ini dengan tuduhan pemberontak karena engkau hendak menyenangkan hari Pangeran Leng dengan menyerahkan gadis itu kepadanya! Orang macam engkau yang menjilat kepada orang atasan patut untuk diberi hajaran!"

Mendengar ini, Bong Su Kok terbelalak, marah bukan main. Belum pernah sejak dia memegang . jabatannya ada orang, apalagi seorang wanita muda, berani mengeluarkan ucapan yang demikian menghina kepadanya.

"Tangkap perempuan kurang ajar ini!" bentaknya.

Begitu mendengar suara Thian Hwa dan melihat sikap yang galak, perwira tinggi besar bermuka brewok itu teringat bahwa gadis itu adalah gadis lihai yang pernah mengamuk di istana Pangeran Cu Kiong dan yang bersama seorang pemuda telah membunuh empat orang rekannya. Orang ini bernama Ciang Sun, orang pertama dari Kam-keng Chit-sian yang kini mengambil jalan sendiri-sendiri dengan dua orang rekannya yang masih hidup. Setelah melarikan diri dari istana Pangeran Cu Kiong karena gagal melawan Thian hwa dan UI Yan Bun, Clang Sun pergi ke Thian-cln dan dia kini menjadi pengawal pribadi dari jaksa Bong Sun Kok. Dia merasa lebih cocok bekerja pada. seorang pembesar yang berasal dari bangsa Pribumi Han, bukan bangsa Man-cu. Sungguh sama sekali tidak disangkanya bahaya pada hari itu dia bertemu lagi dengan Thian Hwa. Tentu saja dia sudah merasa jerih karena maklum akan kelihaian gadis itu, maka dia segera berteriak memberi aba-aba kepada anak buahnya, baik enam orang perajurit pengawal yang berada di atas perahu maupun dua losin perajurit pengawal yang berada di perahu-perahu kecil untuk mengeroyok Thian Hwa. Ciang Sun ini setelah diterima menjadi pengawal pribadi Bong Taijin (Pembesar Bong), segera diberi pangkat perwira yang menjadi komandan dari pasukan pengawal pembesar itu. Setelah menjadi kaki tangan penjajah Mancu, Bong Sun Kok merasa bahwa para pendekar patriot pasti membenci dirinya, maka dia mempunyai pasukan pengawal yang tidak kurang dari lima puluh orang jumlahnya, mengalahkan jumlah, pengawai para pembesar atasannya!

Begitu mendengar perintah Bong taijin tadi, para pengawal sudah siap siaga. Kini mendengar aba-aba dari komandan

mereka Ciang Sun, enam orang pengawal yang berada di atas perahu segera menggerakkan tombak di tangan mereka untuk menyerang Thian Hwa. Akan tetapi Thian Hwa yang sudah siap sejak tadi, begitu menggeraikan tangan, tampak sinar-sinar putih menyambar-nyambar dan enam orang perajurit pengawal itu berteriak dan terjengkang jatuh semua! Mereka telah menjadi korban senjata rahasia Pek-hwa-ciam (Jarum Bunga Putih) yang amat dahsyat dari gadis itu. Tentu saja Bong Taijin dan juga Perwira Ciang Sun terkejut bukan main. Bong Taijin sudah cepat berlari memasuki pintu bilik yang segera ditutup dan dipalang dari dalam, lalu dia naik ke atas dipan rebah meringkuk dengan tubuh menggigil seperti orang terserang demam!

Ciang Sun terkejut dan gentar menghadapi gadis yang sekali menggunakan senjata rahasia telah dapat merobohkan enam orang anak buahnya itu. Dia lalu nekat, menggerakkan senjata Long-ge-pang itu menyerang sambil mengerahkan seluruh tenaganya. Toya Gigi Srigala itu menyeramkan, selain berat juga terbuat dari baja dan di ujungnya menyerupai gigi dan taring srigala. Ketika menyambar, terdengar bunyi mengiuk. Namun, kurang lebih dua tahun yang lalu saja Ciang Sun ini tidak mampu menandingi Thian Hwa. Apalagi sekarang setelah gadis itu memperdalam ilmunya di bawah gembungan Thian Bong Sianjin. Dengan mudah ia mengelak dari sambaran toya dan balas menyerang dengan tamparan dan tendangan. Karena yakin bahwa ia tidak perlu menggunakan pedang untuk mengalahkan musuh lama ini, Thian Hwa menghadapi senjata lawan itu dengan tangan kosong saja!

Sementara itu, dua belas buah perahu kecil yang ditumpangi dua puluh empat orang perajurit pengawal itu kini menempel pada perahu besar dan perahu-perahu kecil yang masing-masing ditumpangi dua orang itu mulai sibuk. Dari setiap perahu kecil dilemparkan tali berujung kaitan ke pinggir perahu besar dan mereka sudah mulai merayap melalui tali untuk naik ke perahu besar mengeroyok Thian Hwa.

Akan tetapi tiba-tiba meluncur sebuah perahu kecil lain dan perahu ini ditumpangi Bu Kong Liang. Mulailah dia melompat dari perahunya ke atas perahu kecil terdekat dan begitu kaki tangannya bergerak, dua orang penumpang perahu itu terpelanting dan terlempar ke dalam air! Sebelas perahu lain segera mengalihkan perhatian mereka. Mereka mencoba untuk mengepung Bu Kong Liang yang berada di perahu kecil setelah dua orang perajurit penumpangnya terlempar ke dalam air.

Begitu dikepung sebelas buah perahu dengan dua puluh dua orang perajurit, Kong Liang menjadi repot juga. Dia bzz-diri di atas perahu, yang terayun-ayun ketika dia bergebrak menyambut pengeroyokan banyak perajurit itu. Dia mengeluarkan senjatanya sepasang tombak pendek bercabang dan berloncatan dari perahu ke perahu lain. Begitu tubuhnya melayang dan menerjang, dua orang perajurit di atas perahu mereka pasti terjungkal ke dalam air. Kalau saja pengeroyokan itu dilakukan di atas daratan, kiranya dua losin perajurit itu akan dapat dia robohkan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Akan tetapi gerakan Kong Liang kurang mantap, bahkan terkadang dia harus mengatur keseimbangan tubuhnya agar tidak sampai terguling dan jatuh ke air!

Sementara itu, Ciang Sun yang mengamuk dengan senjata Long-ge-pang dan menghujani Thian Hwa dengan serangan kilat, menjadi pening karena tiba-tiba gadis yang diserangnya itu berkelebatan seperti telah berubah menjadi bayang-bayang. Ke mana pun senjatanya menyambar, selalu mengenai tempat kosong dan dia dapat menghindarkan serangan balasan berupa tamparan atau tendangan hanya mengandalkan perasaannya saja. Serangan gadis itu tentu mendatangkan hawa pukulan yang dahsyat sehingga dia dapat mengetahui dan cepat melompat menghindar atau menggerakkan senjatanya untuk melindungi dirinya.

Bagaimanapun juga, tingkat kepandaian Thian Hwa jauh lebih tinggi daripada tingkat Perwira Ciang itu, maka setelah lewat belasan jurus, sebuah tendangan gadis itu tak sempat dihindarkan Ciang Sun.

"Wuut... desss....!!" Tubuh Ciang Sun terlempar keluar perahu dan jatuh tercebur ke sungai. Air muncrat tinggi dan Thian hwa tidak mempedulikan lagi lawan yang sudah dikalahkannya. Ia cepat menghampiri pintu dan menendang daun pintu,

"Braakkk....!"

Daun pintu bilik perahu itu Jebol dan ketika ia melompat-masuk, ia melihat gadis tadi masih bersimpuh di sudut kamar sambil menutupi mukanya dengan kedua: tangan dan menangis. Adapun Jaksa Bong Sun Kok yang gendut itu meringkuk di atas dipan menarik kedua lutut ke perut sehingga dia tampak seperti seekor babi kekenyangan mendekam bermalas-malasan! Thian Hwa melihat sebatang pedang tergantung di dinding. Tentu pedang tanda kebesaran atau pelengkap tanda pangkat Jaksa. Bong. Ia cepat mencabut pedang. Itu dan sekali tangan kirinya bergerak, sebatang Jarum bunga putih meluncur dan menancap di pinggul yang besar itu.

"Adauuww..!" Jaksa Bong menjerit dan tubuhnya terlompat ke atas lalu merosot keluar dari dipan, jatuh berdebuk di atas lantai bilik perahu, kedua tangan meraba pinggul yang terkena serangan Pek-hwa-ciam, akan tetapi melihat gadis itu sudah berdiri di situ, dia berlutut menangis sambil membentur-benturkan dahinya ke atas lantai seperti sedang memberi hormat kepada kaisar!

"Manusia hina yang rendah budi! Sepatutnya engkau mampu!" setelah membentak begitu, tangan kanan Thian Hwa bergerak, pedang itu berkelebat dan Jaksa Bong menjerit-jerit



Jaksa Bong menjerit-jerit sambil kedua tangannya sibuk meraba ke hidung.

sambil kedua tangannya sibuk meraba ke hidung, kedua telinganya dan pinggulnya karena di empat tempat itu terasa nyeri bukan main. Hidungnya telah terbabat putus, demikian pula kedua daun telinganya. Darah membasahi muka dan lehernya dan akhirnya dia bergulingan sambil menangis!

Thian Hwa menghampiri gadis yang menangis itu.

"Adik, bangkitlah. Engkau dan Ayah Ibu-mu harus cepat pergi dari Sini!"

Gadis itu melepaskan kedua tangan dari mukanya, terbelalak ngeri melihat Jaksa Gong mandi darah dan bergulingan menguik-nguik seperti babi, dan dengan kedua kaki gemetar ia bangkit dan mengikuti Thian Hwa keluar dari bilik perahu. Cepat Thian Hwa memutuskan tali pengikat kaki tangan suami isteri setengah tua itu. Gadis itu kini berangkuhan dengan ibunya sambil menangis. Thian Hwa lalu melompat lagi ke dalam bilik dan setelah mengeledah sebentar, ia menemukan sebuah peti kecil berisi potongan emas yang tidak kurang dari lima tail beratnya. Ia lalu keluar lagi dan menyerahkan emas itu kepada ayah gadis itu.

"Paman, cepat engkau ajak isteri dan Anakmu pergi dari sini. Ini uang untuk bekal. Cari tempat lain, jangan tinggal, lagi di tempatmu yang lama. pergi jauh-jauh ke dusun. Akan kucarikan perahu untuk kalian!"

Thian Hwa melihat betapa Bu Kong Liang masih dikeroyok pada perajurit. Ia melihat sebuah perahu kecil milik para perajurit yang telah kosong, tentu dua orang perajuritnya telah dirobuhkan Kong Liang. Perahu itu masih terkait pada perahu besar.

"Mari kubawa kalian ke perahu!" kata

Thian Hwa dan cepat ia menyambar tubuh tiga orang itu satu demi satu, dibawanya melompat ke perahu kecil. Setelah itu, ia melepaskan kaitannya dan menyuruh anak gadis itu mendayung perahu, pergi dari situ. Ayah, ibu dan. anak Itu terkait di atas perahu kecil menghadap ke arah Thian Hwa yang masih berada di perahu besar, mengucapkan terima kasih

"Cepat pergi....!" Seru Thian Hwa dan ia melihat betapa sebuah perahu dengan dua orang perajurit meluncur menghampiri perahu yang ditumpangi tiga orang itu. Dengan cepat ia menyambikan dua batang Pek-hwa-ciam dan dua orang perajurit. itu mengaduh, tubuh mereka terguling keluar dari dalam perahu

Thian Hwa melihat betapa ayah gadis itu sudah mendayung perahunya menjauh. Maka ia segera memperhatikan keadaan Kong Liang. Kini tinggal lima buah perahu yang mengepung Kong Liang. Sepuluh orang perajurit itu kini menggunakan anak panah untuk menyerang Kong Liang. Karena musuh menggunakan anak panah menyerang dari jarak jauh tentu saja Kong Liang tidak dapat menyerang mereka. Dia hanya dapat memutar senjatanya untuk menangkis semua anak panah. Akan tetapi tiba-tiba ada dua orang perajurit yang muncul dari dalam air dekat perahu di mana Kong Liang

berdiri. Dua orang itu menyelam dan menggulingkan perahu dari bawah.

Menghadapi serangan licik ini, tentu saja Kong Liang tidak berdaya mempertahankan diri, dengan tergulingnya perahu, otomatis tubuh Kong Liang juga terpelanting dan dia jatuh ke dalam air sungai!

Melihat pemuda itu terjatuh ke air, sepuluh orang prajurit dalam lima buah perahu itu lalu mendekatkan perahu mereka dan anak panah mereka kini diarahkan kepada pemuda yang bergerak-gerak dengan kaku dalam air agar tidak tenggelam!

Melihat ini, Thian Hwa cepat melompat dari atas perahu besar dan bagaikan seekor ikan ia berenang ke arah tempat dikurungnya Kong Liang. Setelah ia tiba dekat, ia melihat Kong Liang dengan gerakan kaku karena harus menjaga agar tubuhnya tidak tenggelam, memutar siang-kek (sepasang tombak pendek bercabang) untuk melindungi tubuhnya dari sambaran anak panah. Akan tetapi karena gerakannya tidak leluasa, maka sebatang anak panah menancap di belakang pundak kirinya dan Kong Liang gelagapan!

Thian Hwa yang sudah tiba di situ, menggerakkan kedua tangannya. Jarum-jarum bunga putih meluncur menjadi sinar putih dan dua orang prajurit yang berhasil memanah Kong Liang, berteriak dan terjungkal ke air. Thian Hwa yang dapat bergerak seperti ikan, melompat ke perahu kosong itu dan dari situ, ia menyebar jarum-jarumnya. Beberapa orang prajurit terkena sambaran jarum dan terpelanting ke air. Tinggal empat orang lagi dalam dua buah perahu. Mereka agaknya gentar menghadapi kehebatan sepak terjang Thian Hwa, maka mereka berusaha untuk lari dengan mendayung perahu mereka. Akan tetapi, Thian Hwa mendayung perahu demikian cepatnya sehingga sebentar saja dara perkasa ini dapat menyusul mereka. Kini pedang Thian Hwa bergerak empat kali dan empat orang itu pun roboh keluar dari perahu, tubuh mereka terbawa hanyut arus air!

Thian Hwa menoleh dan melihat Bu Kong Liang gelagapan, agaknya sukar baginya yang sudah terluka itu untuk mempertahankan diri agar tidak tenggelam. Thian Hwa melompat dan terjun ke air, lalu berenang secepatnya menghampiri Kong Liang. Ketika ia dapat memegang tangan pemuda itu, Kong Liang terkulai pingsan! Dengan mencengkeram leher baju pemuda itu dan menariknya ke atas dan menelentangkannya sehingga muka Kong Liang tidak terbenam air, Thian Hwa berenang dan menyeret tubuh pemuda itu menuju ke perahu mereka. Baiknya tadi sebelum melakukan serangan terhadap para prajurit di perahu-perahu kecil, Kong Liang sudah melepas jangkar batu sehingga perahu kecil mereka tidak hanyut terbawa air sungai.

Thian Hwa mengangkat tubuh Kong Liang dan merebahkannya dalam perahu, kemudian ia menarik jangkar batu dan cepat mendayung perahu pergi dari situ. Ada bahaya datangnya bala bantuan pasukan, maka Thian Hwa lalu cepat mendayung perahunya dan setelah melihat bagian yang sunyi dan di tepi sebelah selatan terdapat hutan yang lebat, ia lalu mendayung perahu ke tepi.

Setelah perahu menepi dan talinya ia ikatkan pada batang pohon, Thian Hwa lalu memondong tubuh Kong Liang, membawanya masuk hutan dan merebahkannya di atas rumput. Kemudian ia memeriksa tubuh pemuda itu. Anak panah itu menancap, untungnya tidak terlalu dalam di belakang pundak kiri. Ia harus berhati-hati mencabut anak panah agar ujung anak panah jangan sampai patah dan tertinggal dalam daging. Dengan pengerahan sin-kang, ia berhasil mencabut anak panah. Ia merasa lega melihat bahwa ujung anak panah itu tidak mengandung racun. Cepat ditoknya jalan darah di sekitar luka agar jangan terlalu banyak darah keluar.

Kong Liang mengeluh lalu membuka matanya. Ia seperti bingung dan nanar, akan tetapi ketika mengenal muka Thian

Hwa, dia bernapas lega dan menggerakkan tubuhnya untuk bangkit duduk.

“Jangan banyak bergerak dulu, Twako. Engkau terluka,” kata Thian Hwa yang membantunya bangkit duduk.

Kong Liang mengumpulkan ingatannya. Dia memandang ke kanan kiri, lalu kepada pakaian dan rambut Thian Hwa yang basah, juga kepada celananya sendiri yang basah dan bajunya yang sudah ditanggakan dari badannya, juga anak panah yang terletak di atas tanah.

“Ah, aku tadi terkena anak panah dan nyawaku terancam. Hemm, pasti engkau yang telah menyelamatkan nyawaku, Sian-li. Aku melihat engkau meluncur di atas permukaan air! Bukan main! Kiranya engkau memang pantas dijuluki Huang-ho Sian-li. Aku berhutang nyawa kepadamu, Sian-li!”

“Aih, sudahlah, jangan banyak bicara dulu, Twako. Aku harus mengobati lukamu.” Gadis itu lalu mengambil bungkusan obat dari buntalan pakaiannya. Buntalan itu berisi bubuk putih. Dari gurunya, Thian Hwa memang dibekali beberapa macam obat untuk luka dan gadis ini sudah mempelajari bagaimana mengobati luka-luka, bahkan yang mengandung racun sekalipun! Sedikit bubuk putih ia taburkan ke dalam luka anak panah itu, lalu ia mengambilkan pengganti baju dan membantu pemuda itu mengenakan bajunya.

“Sekarang, paling penting adalah mengganti pakaian kita yang basah, Twako, agar kita tidak terserang penyakit.”

Gadis itu mengambilkan pakaian dalam dan celana untuk Kong Liang, kemudian ia sendiri mengambil seperangkat pakaian dan mengganti pakaiannya yang basah sambil bersembunyi di balik semak belukar.

Setelah selesai berpakaian dan Kong Liang merasa betapa luka di belakang pundaknya tidak nyeri lagi, mereka duduk bercakap-cakap di bawah pohon besar.

“Bu-twako, mengapa engkau tadi membantu aku sehingga membahayakan dirimu sendiri?”

“Aih, Sian-li. Melihat betapa jumlah prajurit demikian banyaknya, mana mungkin aku membiarkan engkau menghadapi mereka seorang diri? Bahaya yang menimpaku tadi adalah karena kesalahanku sendiri. Aku tidak mahir bermain di air, maka aku sampai terkena anak panah. Apakah yang terjadi di perahu besar itu, Sian-li?”

“Melihat suami isteri setengah tua yang terikat di perahu besar dan mendengar suara tangis wanita, aku menjadi curiga, dan setelah aku melompat ke perahu besar, ternyata suami isteri setengah tua itu difitnah sebagai pemberontak dan anak gadis mereka ditawan. Kata Pembesar Bong itu, orang tua dan gadis itu akan diserahkan kepada Pangeran Leng di kota raja! Aku membebaskan mereka, menyuruh mereka naik perahu dan melarikan diri, dan aku memberi hajaran keras kepada Jaksa Bong itu. Seorang pribumi Han yang diangkat menjadi pembesar oleh Kerajaan Mancu malah bertindak jahat terhadap bangsa sendiri! Menyebalkan!”

“Memang demikianlah, Sian-li. Kedudukan mendatangkan kekuasaan yang membuat manusia menjadi lalim, suka bertindak sewenang-wenang mengandalkan kekuasaannya.”

“Akan tetapi tidak semuanya begitu, Twako!”

“Tentu saja, tentu ada pengecualian. Ada juga pembesar yang bijaksana, jujur, setia, tidak suka korupsi, tidak suka menindas bawahan menjilat atasan. Akan tetapi beberapa gelintir yang seperti itu? Sebagian besar ya seperti jaksa itulah, tidak peduli bangsa apa orangnya! Akan tetapi sekelebatan aku tadi melihat engkau melawan seorang yang bersenjata Long-ge-pang, dan agaknya dia lihai juga. Aku tadi khawatir melihat engkau dikeroyok dan melawan laki-laki tinggi besar bersenjata Long-ge-pang itu.”

“Dia adalah seorang di antara Kam-keng Chit-sian yang dulu menjadi pengawal dari Pangeran Cu Kiong di kota raja.”

“Wah, Sian-li, sungguh engkau membuat aku semakin kagum dan heran. Sama sekali tidak kusangka, engkau ternyata memiliki kepandaian yang luar biasa di dalam air dan engkau mengenal pula, bahkan pernah bertanding melawan jagoan-jagoan yang menjadi pengawal para pangeran di kota raja! Sian-li, agaknya engkau tidak asing dengan keadaan di kota raja!”

Thian Hwa memandang wajah pemuda itu dengan sinar mata tajam penuh selidik, lalu ia bertanya, “Bu-twako, setelah beberapa kali engkau bentrok dengan pasukan Mancu, katakanlah terus terang, apakah engkau membenci orang-orang Mancu seperti Ang-mo Niocu?”

Pemuda itu menggelengkan kepala dengan pasti. “Tidak, Sian-li. Aku hanya membenci orang yang jahat dan akan membela yang benar tidak peduli bangsa apa dan apa pula kedudukannya.”

Thian Hwa senang mendengar ini, akan tetapi ia masih memancing, “Akan tetapi, bukankah engkau seorang pribumi Han dan menentang penjajahan Mancu?”

Kong Liang menghela napas. “Perjuangan untuk itu sudah banyak dilakukan dan sia-sia saja hasilnya, bahkan mengorbankan banyak jiwa. Kalau kelak ada gerakan besar-besaran yang menggerakkan rakyat untuk menentang penjajah, aku pasti akan membantu mereka. Akan tetapi untuk saat ini, aku akan bertindak seperti para pendekar Siau-w-lim-pai pada umumnya, yaitu membela kebenaran dan keadilan, demi melindungi rakyat kecil yang hidup sengsara dan tertindas. Biarpun dia seorang pembesar Mancu, kalau dia bijaksana dan baik terhadap rakyat, aku pasti akan membelanya.”

Thian Hwa merasa senang. Pemuda ini ketika menghadapi gerombolan yang mengaku sebagai pejuang yang menentang Pemerintah Penjajah Mancu, langsung membasminya. Kini, berhadapan dengan pasukan yang mengawal pembesar yang bertindak sewenang-wenang, juga membantunya untuk membasmi pasukan pengawal itu. Kong Liang telah membuktikan bahwa dia tidak menentang Pemerintah Mancu karena merasa belum saatnya, juga dia bukan seorang yang mengabdikan kepada Kerajaan Goan lalu bertindak sewenang-wenang terhadap bangsa sendiri seperti yang dilakukan oleh Jaksa Bong. Maka ia tahu bahwa Kong Liang dapat dipercaya dan sudah saatnya ia menceritakan dirinya. Ia perlu mendapatkan seorang sahabat yang dapat dipercaya untuk diajak bertukar pikiran.

“Twako Bu Kong Liang, aku memang pernah ke kota raja dan terlibat dalam urusan dengan beberapa pangeran dan sempat bertanding dengan para pengawal mereka, seperti Hui-eng-to Phang Houw dan Liong-bu-pangcu Louw Cin yang dulu memimpin pasukan menyerangmu, dan juga seorang dari Kam-keng Chit-sian pengawal yang bersenjata Long-ge-pang di atas perahu besar itu. Karena aku percaya padamu, akan kuceritakan riwayatku dengan syarat bahwa engkau tidak akan menceritakan kepada siapapun juga. Kepada orang lain aku hanya ingin dikenal dengan sebutan Huang-ho Sian-li saja. Maukah engkau berjanji, Twako?”

Kong Liang memandang wajah gadis itu dengan sikap serius dan suaranya juga tegas. “Tentu saja, Sian-li. Aku berjanji tidak akan menceritakan tentang dirimu kepada siapapun juga!”

“Baiklah, Twako, dan terima kasih. Akan kuceritakan dengan singkat saja. Sesungguhnya, aku tidak pernah mengenal orang tuaku, karena ketika masih bayi aku ditemukan dan diselamatkan oleh Suhu Thian Bong Sianjin, hanyut dibawa arus air Huang-ho (Sungai Kuning). Aku

diambil murid dan diaku sebagai cucu angkatnya. Setelah aku dewasa dan mendengar keterangan Suhu, aku lalu pergi mencari keterangan tentang orang tuaku. Suhu pernah bermimpi bertemu seorang wanita berpakaian bangsawan yang menitipkan anaknya kepadanya. Karena itu, aku pergi ke kota raja untuk mencari keterangan tentang ayah bundaku, karena kami menduga bahwa ibuku adalah seorang wanita bangsawan.”

Thian Hwa lalu menceritakan pengalamannya ketika ia terlibat dalam urusan Pangeran Leng Kok Cun yang mengumpulkan orang-orang sakti dengan maksud merampas tahta kerajaan. Ketika ia dikeroyok para jagoan pembantu Pangeran Leng, ia lari dan ditolong oleh Pangeran Cu Kiong, dan di gedung Pangeran Cu Kiong ini ia bertemu dengan kakeknya, yaitu ayah kandung ibunya.

“Ah, maksudmu Kakek Cui Sam dari dusun Kia-jung itu?”

“Benar, Twako. Ketika aku bercerita tentang keinginanku, mencari orang tuaku kepada Pangeran Cu Kiong yang menolongku, Kong-kong (Kakek) Cui Sam mendengarkan. Dia ketika itu bekerja sebagai pelayan kepada Pangeran Cu Kiong.”

Thian Hwa melanjutkan ceritanya. Ia tidak menceritakan hubungan batin yang timbul antara ia dan Pangeran Cu Kiong. Ia hanya menceritakan betapa Pangeran Cu Kiong hendak memeralatnya untuk membantunya dalam perebutan kekuasaan, maka ia lalu meninggalkannya. Pangeran Cu lalu mengerahkan tujuh orang pengawalnya, yaitu Kam-keng Chit-sian untuk menangkapnya. Ia melawan mati-matian dan dalam keadaan terkepung dan terancam bahaya, muncul Ui Yan Bun membantunya.

“Siapakah Ui Yan Bun itu, Sian-li?”

“Dia adalah seorang sahabatku, boleh juga dianggap suhengku (Kakak Seperguruanku) karena dia pernah diberi

pelajaran silat oleh Kong-kong atau Suhu Thian Bong Sianjin. Nah, berdua kami dapat membunuh empat dari ketujuh orang jagoan itu. Orang bersenjata Long-ge-pang di perahu itu adalah seorang di antara mereka yang blos, yaitu ada tiga orang.”

Thian Hwa lalu melanjutkan ceritanya betapa sebelum pertempurannya melawan para pengawal Pangeran Cu Kiong, ia dapat mendengar dari Kakek Cui Sam tentang ayah ibunya.

“Wah, beruntung sekali engkau, Sian-li. Jadi engkau dapat berjumpa dengan orang tuamu?”

Thian Hwa menghela napas. “Dari Cui Kong-kong (Kakek Cui) aku mendengar akan riwayat yang menyedihkan dari ibu kandungku. Ketika dulu, Kakek Cui bekerja sebagai kepala pelayan pada keluarga Pangeran Tua Ciu di kota raja. Dia sudah menduda dan dia membawa anaknya perempuan yang belum dewasa. Kemudian anak perempuannya yang bernama Cui Eng juga bekerja di situ sebagai pelayan. Setelah Cui Eng dewasa, ia saling jatuh cinta dengan Pangeran Ciu Wan Kong, putera dari Pangeran Tua Ciu. Akan tetapi orang tua Pangeran Ciu Wan Kong, terutama ibunya, tidak menyetujui kalau puteranya mengambil seorang pelayan sebagai selir, apalagi sebagai isterinya. Akan tetapi... pada waktu itu, Cui Eng sudah mengandung sebagai hasil hubungannya dengan Pangeran Ciu Wan Kong.” Thian Hwa berhenti dan menatap wajah pemuda itu. Akan tetapi Kong Liang tidak memperlihatkan perasaan apa pun pada wajahnya, dia tetap tenang mendengarkan.

“Ketika mendengar bahwa Cui Eng sudah mengandung, ibu dari Pangeran Ciu Wan Kong memutuskan bahwa kalau Cui Eng melahirkan seorang anak laki-laki, ia akan diterima menjadi selir Pangeran Ciu Wan Kong, akan tetapi kalau yang terlahir anak perempuan, ia akan diusir dari gedung Pangeran Ciu. Ternyata Cui Eng melahirkan seorang anak perempuan. Ia diusir dari gedung itu dan dibawa ayahnya keluar dari kota

raja. Akan tetapi ketika mereka menggunakan perahu berlayar di Sungai Kuning, perahu itu diserang badai dan tenggelam!”

Melihat Thian Hwa menghentikan ceritanya dan tampak terharu dan berduka, Kong Liang berkata. “Ah, kejadian seperti itu sudah sering kudengar, terjadi sejak jaman dahulu. Kaum bangsawan suka sewenang-wenang menyia-nyiakan selirnya, dan mereka pada umumnya tidak suka kalau mempunyai keturunan wanita. Sungguh tidak adil! Sian-li, aku dapat menduga sekarang. Tentu engkaulah anak itu, dan ternyata engkau diselamatkan Locianpwe (Orang Tua Gagah) Thian Bong Sianjin. Juga Kakekmu, Cui Sam, ternyata juga telah dapat menyelamatkan diri dan masih hidup sampai sekarang. Akan tetapi, apa yang terjadi dengan ibumu yang bernama Cui Eng itu?”

Thian Hwa menggelengkan kepalanya dan menarik napas panjang.

“Tidak ada kabar ceritanya lagi tentang ibuku. Cui Kong-kong juga tidak tahu dan hanya mengira bahwa ibuku tentu telah tewas, tenggelam dalam Sungai Huang-ho. Ketika Suhu Thian Bong Sianjin menemukan aku, dia memberi nama Thian Hwa kepadaku, menggunakan marga Thian, yaitu marga dari Suhu sendiri. Sebetulnya, ayah kandungku adalah Pangeran Ciu Wan Kong yang sekarang masih hidup, maka aku akan menggunakan nama Ciu Thian Hwa, dua marga itu kupakai dan namaku Hwa (Kembang) saja! Akan tetapi untuk umum, aku lebih suka dikenal sebagai Huang-ho Sian-li.”

Bu Kong Liang menghela napas panjang. “Aih, riwayatmu sungguh menyedihkan sekali, Sian-li. Terima kasih bahwa engkau sudah mempercayai aku dan menceritakan riwayatmu kepadaku.”

“Bu-twako, setelah engkau mengetahui namaku, jangan engkau sebut aku Sian-li (Dewi) lagi. Panggil saja aku Hwa (Bunga)!”

Kong Liang tersenyum. “Baiklah, Hwa-moi (Adik Hwa). Sekarang, apa yang hendak kaulakukan? Apakah engkau hendak ke kota raja untuk menemui ayah kandungmu, Pangeran Ciu Wan Kong itu?”

“Dulu, sekitar dua tahun yang lalu, aku pernah mengunjunginya. Ingin aku membalas penghinaannya terhadap ibuku, betapa tega hatinya mengusir Ibu yang telah mengandung puteri keturunannya sendiri. Ingin aku membunuhnya. Akan tetapi ketika aku memasuki kamar Pangeran Ciu Wan Kong, aku melihat dia dengan sedih merenung dan memandang lukisan wajah ibu kandungku Cui Eng, dan dia memperlihatkan tanda-tanda seorang yang tidak waras pikirannya. Aku menjadi tidak tega dan meninggalkannya. Kemudian, malam tadi... aku mendengar keterangan yang rinci dari Kakek Cui Sam bahwa sebetulnya, ayah kandungku Pangeran Ciu Wan Kong amat mencinta ibu kandungku Cui Eng dan yang memaksa untuk mengusir ibuku adalah orang tuanya, terutama ibunya. Sayang kedua orang tua Ayah Ciu Wan Kong telah meninggal dunia sehingga aku tidak dapat membalas sakit hati ibuku. Menurut Kakek Cui Sam, bahkan sampai sekarang ayah kandungku itu tidak mau mempunyai seorang selir pun dan mengurung dalam kesedihan.”

“Hemm, kalau begitu sungguh malang nasib ayah dan ibumu, Hwa-moi. Akan tetapi... maafkan pendapatku ini kalau tidak cocok dengan pendapatmu. Niatmu dulu untuk membalas sakit hati ibumu terhadap ayah ibu Pangeran Ciu Wan Kong itu sungguh tidak benar, Hwa-moi. Pangeran Tua Ciu itu adalah kakekmu sendiri yang menurunkan ayahmu, dan isterinya adalah nenekmu sendiri yang melahirkan ayah kandungmu. Memang kejam sekali mengusir ibumu dari gedung mereka, akan tetapi jangan lupa bahwa tidak menyukai anak perempuan merupakan penyakit yang turun menurun. Nah, sekarang apa yang hendak engkau lakukan, Hwa-moi?”

“Pendapatmu itu memang ada benarnya, Bu-twako. Akan tetapi bagaimanapun juga, Kakek dan Nenek Cui telah meninggal dunia, maka urusannya dengan ibu kandungku itu pun tidak perlu dibicarakan lagi. Sekarang aku hendak menyelidiki apakah benar ibu kandungku telah meninggal dunia. Kalau sudah wafat mana kuburnya dan seandainya masih hidup di mana tempat tinggalnya. Aku akan mulai mencari keterangan itu dari rumah ayahku. Setelah mendengar keterangan Kakek Cui Sam, aku ingin dekat ayahku, ingin menghiburnya dan membantu padanya. Tentu saja kalau dia berada di pihak yang benar. Agaknya di antara kalangan pangeran di kota raja terdapat semacam persaingan dan perebutan pengaruh.”

“Nah, keadaan itulah yang harus kuselidiki di kota raja, Hwa-moi. Para suhu menghendaki aku selain menyelidiki keadaan kehidupan rakyat, juga bagaimana keadaan pemerintahan penjajah di kota raja,” kata Kong Liang.

“Akan tetapi berhati-hatilah, Bu-twako. Setelah bentrokan dengan Pembesar Bong yang jahat itu, tentu engkau akan dicari!”

“Hemm, engkau juga harus berhati-hati, Hwa-moi. Engkau seharusnya membunuh pembesar jahat macam Jaksa Bong agar dia tidak akan menyusahkan lagi. Dia tentu akan membalas dendam kepadamu.”

“Hemm, aku masih mengampuninya dan hanya memotong kedua daun telinga dan hidungnya. Kalau dia masih berani membuat ulah, lehernya yang akan kubuntungi!” kata gadis itu gemas.

Mereka berhenti bicara dan melanjutkan perjalanan mereka ke kota raja. Dalam perjalanan itu, Thian Hwa membandingkan Bu Kong Liang dengan Ui Yan Bun. Dua orang pemuda sama-sama gagah perkasa dan baik budi. Akan tetapi ia harus mengakui bahwa di dalam hatinya hanya ada rasa kagum dan suka terhadap dua orang pemuda ini, tidak

ada perasaan mesra seperti yang pernah dirasakan hatinya terhadap Pangeran Cu Kiong! Dan naluri kewanitaannya membuat ia dapat merasakan bahwa Bu Kong Liang, seperti juga Ui Yan Bun, mencinta dirinya. Ada perasaan bangga dalam hatinya bahwa ia dicinta dua orang pendekar budiman seperti dua orang pemuda itu, akan tetapi juga ada rasa sedih karena ia tidak, atau belum dapat membalas cinta mereka.

Untuk menjaga keamanan, Thian Hwa dan Bu Kong Liang menanti sampai senja tiba dan cuaca sudah mulai gelap untuk memasuki pintu gerbang kota raja. Sebelum tiba di situ, mereka memang sudah bersepakat untuk berpisah mencari jalan masing-masing.

“Sekarang kita harus mengambil jalan masing-masing, Bu-twako. Terima kasih atas semua kebaikanmu,” kata Thian Hwa.

“Hwa-moi, akulah yang berterima kasih kepadamu. Engkau telah menolongku. Kalau tidak ada engkau, mungkin aku sudah mati tenggelam ke dalam sungai. Jaga dirimu baik-baik, Hwa-moi. Dan semoga kita akan dapat bertemu kembali.”

“Selamat berpisah, Twako.”

Thian Hwa langsung menuju ke gedung Pangeran Ciu Wan Kong, sedangkan Bu Kong Liang yang merasa berat harus berpisah dari gadis yang dikaguminya itu, pergi mencari Gui Tiong, murid Siau-w-lim-pai yang membuka perguruan silat “Bangau Putih” di kota raja.

Gui Tiong adalah seorang murid Siau-w-lim-pai yang sejak muda tinggal di kota raja dan membuka perguruan silat “Bangau Putih”. Dia menikah dengan seorang gadis puteri seorang pedagang di kota raja dan mempunyai seorang puteri bernama Gui Siang Lin. Gadis ini tentu saja mewarisi ilmu silat ayahnya sehingga ia dikenal sebagai seorang gadis cantik yang lihai. Sebagai seorang wanita gagah, ia tidak pemalu

seperti gadis lain dan ia bahkan membantu ayahnya untuk melatih silat kepada para murid Pek-ho Bukoan (Perguruan Silat Bangau Putih). Sayang bahwa isteri Gui Tiong meninggal dunia sejak Siang Lin berusia sepuluh tahun. Nyonya Gui Tiong meninggal dunia karena wabah yang pernah mengamuk di kota raja yang menimbulkan banyak korban. Kini Gui Tiong yang berusia empat puluh lima tahun itu hidup sebagai seorang duda, bersama puterinya.

Gui Tiong yang kini berusia empat puluh lima tahun dan tetap menduda adalah seorang laki-laki yang perawakannya sedang namun tegap. Wajahnya cukup gagah dengan jenggot pendek dan sinar matanya tajam. Gui Tiong terkenal dengan Pek-ho-kun (Silat Bangau Putih) yang dia ajarkan dan dia pun seorang ahli memainkan senjatanya, yaitu siang-to (sepasang golok). Puterinya, Gui Siang Lin, yang berusia sembilan belas tahun, adalah seorang gadis yang berwajah bundar, berkulit putih mulus, matanya lebar, senyumnya manis dihias lesung di kedua pipinya. Rambutnya hitam panjang dikuncir dua dan sebagian digelung ke atas. Gadis yang cantik manis ini agak pendiam dan lembut, namun sikapnya tegas dan ia dapat memainkan siang-kiam (sepasang pedang) dengan indah dan kuatnya.

Sesuai dengan pendirian Siau-w-lim-pai, Gui Tiong tidak pernah memperlihatkan sikap permusuhan terhadap Pemerintah Mancu, maka dia pun tidak pernah mendapat gangguan. Apalagi banyak pemuda putera para pembesar yang belajar di perguruan itu. Akan tetapi, biarpun dia tidak pernah memperlihatkan sikap menentang penjajah Mancu, dalam hatinya, Gui Tiong tetap tidak sudi diperalat oleh penjajah, bahkan pelajaran silat yang dia berikan kepada para pemuda Mancu hanya kulit dan kembangannya saja. Intinya hanya ia ajarkan kepada puterinya.

Bu Kong Liang tidak menemui kesukaran untuk mencari guru silat yang masih terhitung susiok-nya (Paman Gurunya)

itu. Gui Tiong pernah belajar silat di Siau-w-lim-pai walaupun tidak mencapai tingkat terakhir, dan Bu Kong Liang adalah murid Thian Beng Hwesio yang merupakan murid Siau-w-lim-pai seangkatan dengan Gui Tiong. Hanya bedanya, Thian Beng Hwesio terus memperdalam ilmu silatnya sehingga kini menjadi pelatih ilmu silat di kuil Siau-w-lim. Karena itu, biarpun Gui Tiong merupakan susiok dari Kong Liang, namun dalam hal tingkat ilmu silat, sang murid keponakan ini lebih tinggi.

Setelah menemukan rumah susioknya, Bu Kong Liang pada suatu pagi berdiri di depan rumah yang cukup besar dan memandang ke arah papan nama perguruan silat “PEK-HO BUKOAN”.

Dengan gembira akan tetapi juga tegang karena selama hidupnya belum pernah dia bertemu dengan Gui Tiong, hanya mendengar namanya saja dari Thian Beng Hwesio, Kong Liang menghampiri pintu depan rumah itu. Dia mengetuk pintu, akan tetapi agaknya tidak ada yang mendengarnya karena pada saat itu terdengar bentakan suara dan hentakan kaki orang-orang yang sedang berlatih silat, sehingga suara ketukannya tidak terdengar.

Kong Liang membuka daun pintu dan ternyata tidak terpalang dari dalam. Dia melihat belasan orang laki-laki, tua muda sedang berlatih silat dan dia mengenal gerakan kaki tangan mereka itu sebagai ilmu silat Siau-w-lim-pai, walaupun gerakan mereka kaku karena tidak berbakat. Yang membuat dia merasa heran, di antara belasan orang murid yang tingkatnya masih rendah dan gerakannya hanya mengandalkan kekuatan otot itu adalah seorang gadis yang amat manis!

Gadis itu adalah Gui Siang Lin. Seperti biasa, ia mewakili ayahnya memberi petunjuk kepada para murid itu dan ia pun mengerti bahwa ayahnya hanya mengajarkan dasar dan kembangan saja. Para murid itu mempelajari ilmu silat hanya untuk gagah-gagahan saja. Mereka cukup puas kalau sudah

dapat melakukan gerakan yang tampak indah dan gagah dan sudah merasa dirinya hebat.

Melihat Kong Liang yang berdiri di ambang pintu yang sudah terbuka itu, Siang Lin memandang heran karena ia tidak mengenal pemuda itu. Ia lalu memesan para murid untuk melanjutkan latihan mereka, dan melangkah keluar menghampiri tamu itu.

Melihat gadis itu menghampirinya, Bu Kong Liang segera mengangkat kedua tangan depan dada memberi hormat yang dibalas oleh Siang Lin yang sudah biasa berhadapan dengan tamu laki-laki yang hendak belajar silat. Ia mengira bahwa pemuda ini tentu datang untuk belajar ilmu silat seperti yang lain.

“Maaf, Nona, kalau kunjunganku ini mengganggu kesibukanmu,” kata Kong Liang.

Siang Lin tersenyum. Begitu bertemu, ia melihat bahwa pemuda ini berbeda dengan para murid ayahnya. Ia melihat sikap sopan pemuda ini wajar dan keluar dari dalam. Hal ini dapat ia ketahui dari pandang mata pemuda ini. Pemuda-pemuda lain kalau bicara dengannya, sikap sopannya hanya dibuat-buat akan tetapi ia dapat melihat pandang mata yang penuh berahi kepadanya. Pemuda ini memandangnya dengan jujur, bahkan sinar matanya demikian tajam berwibawa.

“Engkau tidak mengganggu. Siapakah engkau dan apakah engkau datang berkunjung untuk belajar ilmu silat?”

“Tidak, Nona. Aku datang bukan untuk belajar ilmu silat, melainkan untuk bertemu dengan pemimpin Pek-Ho Bu-koan. Bukankah yang menjadi pemimpin perguruan ini bernama Gui Tiong?”

Siang Lin memandang tajam penuh selidik dan mulai merasa curiga. Hal ini tidak aneh karena ia tahu bahwa sebagai seorang murid Siau-w-lin-pai yang menentang kejahatan, ayahnya tentu saja dimusuhi oleh orang-orang

golongan sesat dari dunia kang-ouw (sungai telaga / persilatan).

“Kalau tidak untuk belajar ilmu silat, lalu apa keperluanmu hendak menemui ayahku? Kauwsu (Guru Silat) perguruan ini memang Gui Tiong, ayahku.”

“Ah, maafkan aku. Aku adalah Bu Kong Liang dan aku datang untuk bertemu dengan susiok (Paman Guru) Gui Tiong.”

“Susiok...? Kalau begitu, engkau ini... murid Siau-w-lim-pai?”

“Benar, Nona. Aku datang dari Siau-w-lim-pai dan Suhu Thian Beng Hwesio yang memberitahu agar aku menemui Susiok Gui Tiong di sini.”

“Ah, kalau begitu, kita masih seperguruan! Namaku Gui Siang Lin, Bu Suheng (Kakak Seperguruan Bu). Mari kuantar menemui Ayah di dalam!”

“Terima kasih, Sumoi (Adik Seperguruan)!” kata Kong Liang dengan girang. Dia lalu mengikuti Siang Lin memasuki rumah dan melewati para murid yang masih berlatih silat di halaman depan rumah itu.

“Kalian boleh istirahat dulu, nanti latihannya kita lanjutkan lagi,” kata Siang Lin kepada belasan orang yang belajar ilmu silat itu.

Para murid itu berhenti lalu mengaso di bawah pohon yang tumbuh di tepi halaman. Dua orang dari mereka berbisik-bisik membicarakan tamu yang baru datang.

“Kau dengar tadi? Pemuda itu murid Siau-w-lim-pai, murid keponakan Suhu Gui Tiong. Hemm, mencurigakan sekali. Mau apa Siau-w-lim-pai menghubungi Suhu Gui Tiong?” kata seorang dari mereka yang usianya sekitar empat puluh tahun dan bertubuh kurus kering seperti orang berpenyakit.

“Hemm, perlu kita laporkan. Pergilah, aku akan memberitahu Nona Gui bahwa engkau merasa sakit perut dan pamit pulang lebih dulu,” bisik orang ke dua yang bertubuh gemuk dan usianya sekitar tiga puluh tahun.

Si Kurus Kering mengangguk, lalu bangkit berdiri, menekan perut dan menyeringai, dipapah keluar oleh Si Gendut yang berkata kepada para murid lain bahwa Si Kurus itu sakit perut dan hendak pulang lebih dulu.

Sementara itu, Kong Liang bersama Siang Lin memasuki ruangan samping rumah itu dan Gui Tiong yang sedang duduk di situ, memandang heran melihat puterinya masuk bersama seorang pemuda.

“Ayah, ini adalah Suheng Bu Kong Liang, murid Supek (Uwa Guru) Thian Beng Hwesio datang hendak bertemu Ayah,” kata Siang Lin. Kong Liang segera merangkap kedua tangan dan memberi hormat kepada laki-laki setengah tua itu.

Mendengar ucapan puterinya, Gui Tiong cepat bangkit dan membalas penghormatan Kong Liang. “Ah, kiranya murid Suheng Thian Beng Hwesio? Kalau begitu, engkau datang dari Siauw-lim-si (Kui Siauw-lim)?”

“Benar, Susiok. Suhu mengirim salam untuk Susiok.”

“Ah, duduklah, Kong Liang! Gembira sekali aku mendapat kunjungan seorang keponakan murid yang datang dari Siauw-lim-si! Siang Lin, cepat ambikan minuman untuk suhengmu!”

“Tidak perlu repot, Sumoi!”

“Ah, minuman tinggal ambil saja, Suheng!” kata Siang Lin dan segera gadis ini keluar dari ruangan dan tak lama kembali lagi membawa minuman air teh.

“Suheng, silakan duduk dan bicara dengan Ayah. Aku harus mengurus latihan para murid tadi.” Setelah berkata demikian Siang Lin keluar lagi.

“Nah, Kong Liang, coba ceritakan bagaimana keadaan Siau-w-lim-pai sekarang. Sudah belasan tahun aku tidak pernah mendengar beritanya semenjak aku meninggalkan Kuil Siau-w-lim.”

Dengan singkat Kong Liang menceritakan tentang kuil Siau-w-lim, dan memberitahu bahwa kini yang bertugas melatih para murid tingkat akhir adalah gurunya, yaitu Thian Beng Hwesio.

Gui Tiong mengangguk-angguk. “Sudah kuduga, memang Suheng Thian Beng itu memiliki bakat yang jauh melampaui aku dan tentu dia telah memperoleh kemajuan pesat karena dia begitu tekun berlatih memperdalam ilmunya.”

“Setelah saya tamat belajar, Suhu dan para pimpinan Siau-w-lim-pai mengutus saya untuk pergi merantau sampai ke kota raja untuk melihat bagaimana keadaan rakyat setelah pemerintah dikuasai oleh bangsa Mancu. Suhu memesan agar kalau sampai di kota raja saya mencari Susiok dan minta keterangan kepada Susiok tentang keadaan di kota raja.”

Gui Tiong memberitahukan bahwa keadaan di kota raja baik saja dan bahwa pemerintah Kerajaan Ceng (Mancu) menyesuaikan diri dengan kebudayaan bangsa pribumi Han, sehingga banyak orang Han diangkat menjadi pejabat pemerintah. Juga bahwa pemerintah Mancu bersikap baik terhadap perkumpulan-perkumpulan. Kerajaan Ceng hanya bersikap keras dan tegas terhadap mereka yang menunjukkan sikap memberontak.

“Karena itu, sikap yang diambil Siau-w-lim-pai agar tidak memancing permusuhan dan tidak melawan pemerintah Ceng, cukup bijaksana. Buktinya, biarpun semua orang mengetahui bahwa aku adalah murid Siau-w-lim-pai, namun aku tidak pernah diganggu, bahkan boleh membuka perguruan silat dan yang datang belajar silat bahkan banyak kaum bangsawan dan hartawan.”

“Suhu juga memesan begitu, Susiok. Para murid Siau-w-lim-pai diharuskan menjaga diri agar jangan menentang pemerintah, melainkan bersikap sebagai pendekar yang menentang kejahatan dan membela yang benar. Kalau ada yang ingin menentang Pemerintah Mancu, dipersilakan pergi ke Secuan dan membantu pemerintah Raja Muda Wu Sam Kwi. Akan tetapi, biarpun saya tidak pernah menentang, tanpa sebab saya dihadang dan dikeroyok seregu prajurit Mancu. Beruntung saya dapat meloloskan diri, Susiok.”

“Ah, mengapa tanpa sebab engkau dihadang dan dikeroyok pasukan kerajaan?” Gui Tiong bertanya heran dan khawatir.

“Mereka hanya mengatakan bahwa aku murid Siau-w-lim-pai dan menjadi pemberontak.”

“Hemm, aneh sekali ini. Padahal, mereka tahu aku murid Siau-w-lim-pai, akan tetapi aku tidak pernah diganggu.”

Mereka lalu bercakap-cakap dengan asyik. Sementara itu Gui Siang Ling yang keluar lalu menemui para murid yang sedang berlatih. Mereka tampak sudah kelelahan karena memang sudah sejak pagi sekali mereka berlatih. Karena ia ingin sekali ikut bercakap-cakap dengan Bu Kong Liang, Siang Lin lalu menghentikan latihan itu dan menyuruh para murid pulang.

Akan tetapi, seorang murid, pribumi Han dan usianya sekitar tiga puluh tahun, sengaja membiarkan dirinya tertinggal dan setelah tidak ada murid lain, dia menghampiri Siang Lin dan berkata dengan suara berbisik.

“Socia (Nona), aku tadi mendengar Ma Kui bicara dengan Lui Hok tentang Suheng Nona tadi dan Ma Kiu meninggalkan tempat latihan dengan alasan sakit perut, sebetulnya dia hendak melaporkan kedatangannya, dan agaknya mereka berdua mencurigai Suheng Nona.”

Tentu saja Siang Lin menjadi terkejut bukan main. “Ma Kiu? Orang setengah tua yang mengaku sebagai pembantu kantor Jaksa Ji, yang tubuhnya kurus kering itu?”

“Benar, Siocia.”

“Dia hendak melaporkan tentang apa? Suhengku tidak melakukan suatu pelanggaran, dan kepada siapa dia hendak melaporkan?”

“Mereka tidak mengatakan kepada siapa, Siocia. Saya hanya ingin memberi-tahu agar Gui Kauwsu (Guru Silat Gui) dan Nona mengetahui dan berhati-hati.”

“Terima kasih, dan sekarang pulanglah.”

Setelah murid itu keluar, Siang Lin lalu menutupkan pintu gerbang di depan halaman, memanggil seorang pelayan laki-laki setengah tua yang membersihkan halaman bekas tempat latihan itu dan memesan agar menjaga di situ dan melaporkan kalau ada yang datang bertamu. Setelah itu, Siang Lin bergegas memasuki rumah dan langsung menemui ayahnya yang sedang bercakap-cakap dengan Bu Kong Liang.

“Ayah, ada sesuatu yang mencurigakan dan agaknya gawat terjadi di luar,” katanya melaporkan. “Menurut seorang murid, Ma Kui mencurigai Bu Suheng dan akan melaporkan kepada atasannya yang tidak diketahui entah siapa.”

Gui Tiong mengerutkan alisnya. “Ma Kiu? Pekerja di kantor Jaksa Ji itu? Hemm, sejak dia menjadi murid di sini, setahun yang lalu, aku sudah mencurigainya. Aku yakin dia itu hanya pura-pura saja belajar silat. Dari sinar matanya aku dapat menduga bahwa dia adalah seorang ahli silat yang memiliki tenaga dalam cukup kuat. Tentu dia menjadi murid di sini untuk memata-matai, akan tetapi karena perguruan ini memang tidak mempunyai niat menentang pemerintah, aku juga diam dan tenang saja.”

“Ah, kalau begitu kedatangan saya ini hanya menimbulkan masalah dan kesulitan bagi Susiok!” kata Bu Kong Liang dengan suara menyesal. “Lebih baik saya pergi secepatnya agar jangan mendatangkan kesulitan bagi Susiok.”

“Tidak, Kong Liang. Jangan khawatir, para pejabat tidak akan mengganggu kita. Aku mengenal banyak pejabat dan selama belasan tahun ini mereka tentu yakin bahwa aku sama sekali tidak pernah menentang pemerintah. Biar saja kita dicurigai dan kita pura-pura tidak tahu saja. Kalau engkau pergi dari sini lalu mereka datang bertanya, tentu kecurigaan mereka bertambah melihat engkau telah pergi tanpa aku dapat memberitahu ke mana pergimu. Tenang sajalah, kita hadapi bersama.”

“Benar, Suheng. Kalau kita tidak bersalah apa pun, untuk apa melarikan diri seperti orang yang bersalah?”

“Susiok dan Sumoi memang benar, akan tetapi hendaknya Susiok ingat bahwa seperti yang saya ceritakan tadi, saya pernah dihadang dan dikeroyok oleh seregu prajurit yang dipimpin oleh Hui-eng-to Phang Houw dan Liong-bu-pangcu Louw Cin karena dituduh sebagai pemberontak. Pada waktu itu muncul Ang-mo Niocu, seorang penyelidik utusan Raja Muda Wu Sam Kwi di Secuan dan ia telah membunuh enam orang prajurit. Dengan adanya peristiwa itu, tentu saya dianggap sebagai pemberontak dan kalau saya tidak meninggalkan rumah ini, Susiok dan Sumoi pasti akan terbawa-bawa.”

“Hal itu juga dapat kita jelaskan. Engkau tanpa sebab dihadang dan diserang, tentu saja engkau berhak membela diri. Kalau di antara para pengeroyok itu ada yang tewas, itu pun bukan kesalahanmu, apalagi seperti kauceritakan tadi, yang membunuh adalah Ang-mo Niocu, bukan engkau. Tenanglah, di kota raja ini banyak pejabat yang adil, aku pasti akan membelamu.”

“Hui-eng-to Phang Houw dan Liong-bu-pangcu Louw Cin, seperti pernah aku mendengar nama itu, Ayah!”

“Tentu saja. Mereka cukup terkenal di sini. Mereka adalah dua orang di antara para jagoan yang menjadi anak buah Pangeran Leng Kok Cun.”

Kong Liang mengangguk. “Saya pun sudah mendengar keterangan itu dari seorang pendekar wanita bernama Thian Hwa yang pernah bentrok dengan mereka.”

“Wah, Bu Suheng mempunyai banyak teman pendekar wanita, ya? Tadi Ang-mo Niocu, sekarang Thian Hwa! Tentu mereka itu lihai dan cantik!”

Wajah Kong Liang berubah merah. “Bukan teman, hanya kebetulan bertemu dan berkenalan saja, Sumoi.”

“Sudahlah, Kong Liang. Menurut aku sebaiknya engkau diam saja di sini. Kalau engkau pergi malah mungkin akan menyusahkan kami. Kalau ada petugas pemerintah datang, kita hadapi berdua, akan tetapi kuperingatkan lebih dulu, jangan sekali-kali menggunakan kekerasan untuk melawan. Hal itu bahkan akan memperuncing keadaan dan menambah kecurigaan mereka.”

Akhirnya Kong Liang terpaksa menyetujui walaupun dia merasa tidak enak kepada paman gurunya. Dia tidak menceritakan betapa dia dan Thian Hwa juga menghajar seorang jaksa berikut para prajurit pengawalnya. Dia merasa serba salah. Kalau dia pergi, akibatnya Gui Tiong dan Gui Siang Lin dicurigai dan ditekan pemerintah, hal itu akan tampak bahwa dia seorang pengecut yang tidak bertanggung jawab! Akan tetapi kalau dia tinggal di situ, susiok dan sumoinya itu akan terseret atau terlibat urusannya dengan pasukan kerajaan! Di antara dua pilihan itu, dia memilih yang pertama. Dia akan tinggal di situ dan menghadapi segala kemungkinan bersama Gui Tiong agar kalau sampai ada bahaya mengancam paman gurunya, dia dapat membantu.

Apa yang mereka khawatirkan itu ternyata terjadi pada siang hari itu juga. Seorang perwira dengan dua latsin orang prajurit keamanan datang membawa surat perintah Jaksa Ji untuk memanggil Gui Tiong dan pemuda yang menjadi tamunya menghadap.

"Harap Gui Kauwsu dan tamunya suka ikut dengan baik dan tidak melakukan perlawanan agar kami tidak perlu menggunakan kekerasan," kata perwira itu yang sudah mengenal Gui Tiong.

Bu Kong Liang mengerutkan alisnya, akan tetapi Gui Tiong memberi isyarat dengan pandang matanya agar pemuda itu tidak mengeluarkan bantahan.

"Aih, Ciangkun (Perwira), mengapa harus melawan? Kami tidak merasa bersalah, maka tentu saja kami akan menaati panggilan Ji Thaijin." Ketika Gui Siang Lin keluar, ayahnya berkata kepadanya.

"Siang Lin, engkau menjaga rumah dan sebaiknya liburkan dulu para murid. Aku dan Kong Liang hendak pergi ke kantor Jaksa Ji memenuhi panggilannya."



"Aih, Ciangkun (Perwira), mengapa harus melawan? Kami tidak merasa bersalah, maka tentu saja kami akan menaati panggilan Ji Thaijin."

"Kenapa Ayah dipanggil Jaksa Ji?" Siang Lin bertanya.

"Ah, mungkin ada urusan yang hendak beliau tanyakan. Jangan khawatir, Siang Lin. Jaksa Ji orangnya baik, pasti tidak ada apa-apa."

“Baiklah, Ayah,” kata gadis itu.

Diam-diam Bu Kong Liang kagum kepada ayah dan anak ini. Kalau mereka melakukan perlawanan tentu Siang Lin juga akan ditangkap. Akan tetapi karena Gui Tiong bersikap lunak, maka pasukan itu pun tidak bertindak kasar sehingga mereka berdua kini hanya dikawal saja tanpa dibelenggu menuju ke kantor Jaksa Ji.

Setelah tiba di kantor itu, Jaksa Ji sudah menunggu dengan mengenakan pakaian kebesarannya. Dengan sikap angkuh dia duduk di atas kursi dan belasan orang prajurit pengawal berjaga di situ dengan senjata pedang di tangan.

Gui Tiong dan Kong Liang dikawal masuk dan setelah tiba di ruangan itu dan berhadapan dengan Jaksa Ji, Gui Tiong memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan depan dada sambil membungkuk, ditiru oleh Kong Liang. Akan tetapi perwira pengawal di belakang mereka membentak.

“Hayo kalian berdua berlutut memberi hormat kepada Ji Thajin!”

Mendengar bentakan ini, Gui Tiong segera berlutut, dan biarpun hatinya mengkal, terpaksa Kong Liang juga berlutut. Gui Tiong maklum bahwa dia diperlakukan sebagai seorang terdakwa, maka diharuskan berlutut. Padahal biasanya dia bersikap biasa saja terhadap jaksa yang sudah dikenalnya ini.

“Ji Thajin, saya Gui Tiong dan ini keponakan murid saya bernama Bu Kong Liang, memberi hormat memenuhi panggilan Thajin,” kata Gui Tiong sambil berlutut.

“Gui Tiong!” kata Jaksa Ji dengan suara keren. “Sudah tahukah engkau akan dosamu?”

“Ji Thajin, sesungguhnya saya masih merasa heran dan tidak tahu mengapa Thajin memanggil kami, maka mohon Thajin jelaskan apakah maksud Thajin mengatakan bahwa saya berdosa? Dosa apakah yang telah saya lakukan?”

“Hemm, kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu!” Jaksa Ji mengejek. “Kami mendapatkan kabar dari Pangeran Lu bahwa pemuda ini adalah murid Siau-w-lim-pai yang memberontak. Karena dia berada di rumahmu, berarti engkau menyembunyikan seorang pemberontak! Oleh karena itu, sambil menanti keputusan pengadilan, kalian harus ditahan dalam penjara!”

“Maaf, Thajjin, saya memprotes! Saya murid Siau-w-lim-pai dan tidak pernah memberontak. Andaikata saya yang dituduh memberontak mengapa Susiok Gui Tiong ikut ditahan? Dia dan puterinya sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan saya. Bahkan baru pagi tadi saya mengunjungi paman guru saya ini. Maka, mohon Thajjin membebaskan Susiok Gui Tiong!” kata Bu Kong Liang dengan lantang.

“Ssstt, Kong Liang, jangan berkata begitu. Aku yakin penangkapan ini hanya akibat fitnah. Biarlah di pengadilan nanti kita bicara membela diri kita yang tidak bersalah.”

“Diam kalian!” bentak jaksa itu memandang kepada para prajurit pengawal. “Masukkan mereka dalam penjara!”

Andaikata Kong Liang seorang diri dan tidak melibatkan paman gurunya, tentu dia tidak sudi ditawan, mengamuk dan meloloskan diri. Akan tetapi dia maklum bahwa kalau dia berbuat demikian, dia malah membahayakan keselamatan guru dan adik seperguruannya. Tentu saja dia tidak mau hal ini terjadi dan dia pun menurut saja ketika dia dan Gui Tiong digiring belasan orang prajurit ke rumah penjara di mana mereka berdua dimasukkan sebuah kamar tahanan yang kokoh dan berterali besi amat kuatnya. Rumah tahanan itu dijaga banyak prajurit, bahkan di luar sel mereka tampak lima orang prajurit duduk berjaga.

Mereka tadi datang menghadap Jaksa Ji tanpa membawa senjata. Gui Tiong yang melarang keponakan muridnya membawa senjata. Guru silat ini mengetahui bahwa pada masa itu, sudah dikeluarkan pengumuman bahwa rakyat yang

bukan petugas pemerintah, dilarang membawa senjata. Setelah mereka berdua dimasukkan dalam sel, mereka duduk bersila di atas lantai batu yang keras dan dingin.

“Susiok, ini tidak adil!” Kong Liang berkata lirih penuh penyesalan. “Kalau saya yang dituduh sebagai pemberontak, mengapa Susiok ikut ditahan? Maka, dalam persidangan pengadilan, harap Susiok jangan membela saya. Katakan saja terus terang bahwa saya datang berkunjung sebagai sesama murid Siau-w-lim-pai, dan Susiok tidak tahu menahu tentang semua perbuatan saya. Kalau hanya saya yang dihukum, saya akan mudah berusaha untuk meloloskan diri. Sebaliknya Susiok tidak mungkin melakukan perlawanan karena itu akan membahayakan diri Sumoi Siang Lin.”

Gui Tiong tersenyum, sikapnya tenang. “Jangan khawatir, Kong Liang. Aku percaya bahwa Jaksa Ji tidak berniat buruk. Seperti katanya, dia hanya memenuhi perintah Pangeran Lu. Kita akan bersikap dan bertindak bagaimana, kita tunggu saja sampai nanti di pengadilan. Jangan risau. Dalam keadaan begini kita harus tetap tenang dan mengumpulkan tenaga untuk menghadapi segala kemungkinan.”

Sore harinya, seorang penjaga mengantarkan makan dan minum untuk mereka, dimasukkan di sela-sela terali. Prajurit itu yang mengenal Gui Tiong berkata ramah. “Gui Kauwsu, kalau membutuhkan sesuatu, beritahu saja kepada kami.”

“Terima kasih,” kata Gui Tiong. Mereka lalu makan minum dan makanan yang diberikan ternyata cukup baik. Gui Tiong memberitahu Kong Liang bahwa makanan yang mereka terima itu saja sudah membedakan mereka dengan tahanan biasa. Agaknya mereka diperlakukan dengan baik dan kenyataan ini menunjukkan bahwa pembesar yang menyuruh menangkap mereka tentu mempunyai maksud lain.

Malam itu, para penjaga penjara tampak sibuk. Bahkan prajurit yang berjaga di depan sel yang ditempati Gui Tiong dan Bu Kong Liang, kini dijaga belasan orang prajurit yang

sudah siap dengan senjata di tangan. Akan tetapi mereka berdiri tegap dengan sikap hormat, tidak mengeluarkan suara.

Gui Tiong dan Kong Liang memandang kesibukan itu dari belakang terali. Tak lama kemudian tampak seorang kakek berusia sekitar enam puluh tiga tahun, tubuhnya bongkok dan mukanya buruk. Akan tetapi orang tua yang tampak ringkih (lemah) ini berpakaian mewah sekali dan tangan kirinya memegang sebuah tongkat hitam, tangan kanan memegang sebuah kipas dan di ikat pinggangnya terselip tujuh buah belati sehingga dia tampak aneh dan lucu sekali tidak tampak garang menakutkan. Akan tetapi kalau orang mendengar namanya, dia tentu akan terkejut dan jua takut.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid IV

KAKEK itu adalah Pat-chiu Lo-mo (Iblis Tua Tangan Delapan) yang namanya di dunia kang-ouw terkenal sebagai seorang yang sakti. Selain ilmu tongkatnya yang hebat, dia pandai memainkan kipas yang kini dia pakai mengebut! badannya, sebagai senjata yang ampuh. Kipasnya itu disebut Yangliu-san (Kipas Cemara) karena bentuknya seperti pohon cemara. Selain itu, juga ilmunya menyambit dengan hui-to (belati terbang) amat dahsyat. Dia selalu membekali dirinya dengan tujuh batang belati yang dapat dia terbangkan menyerang lawan. Pada waktu itu, Pat-chiu Lo-mo merupakan seorang di antara para pembantu utama Pangeran Leng Kok Cun!

Di belakang kakek itu berjalan lima orang yang usianya antara tiga puluh lima sampai empat puluh lima tahun.

Lima orang ini bertubuh tinggi besar dan tegap, tampak gagah. Mereka adalah saudara seperguruan yang terkenal

dengan julukan Twa-to Ngo-liong (Lima Naga Bergolok Besar). Aneh kalau dilihat betapa kakek bongkok yang tampak berpenyakitan itu malah menjadi pimpinan lima orang yang tampak kokoh kuat itu!

Setelah tiba di luar sel mereka berhenti dan kakek itu memandang ke arah Gui Tiong dan Bu Kong Liang.

"Kalian yang bernama Gui Tiong dan Bu Kong Liang*"

"Betul." jawab Gui Tiong yang belum pernah bertemu dengan kakek itu karena memang Pat-chiu Lo-mo tidak pernah keluar dari istana Pangeran Leng Kok Cun.

"Nah, ketahuilah kalian berdua bahwa kami datang sebagai utusan Pangeran Leng Kok Cun untuk bertanya kepada kalian. Kalian dipersilakan memilih satu di antara dua pilihan. Pertama, kalian akan diadili sebagai pemberontak-pemberontak dan pasti akan dihukum mati. Ada pun yang ke dua, kalian akan bebas dari tuduhan kalau kalian mau membantu Pangeran Leng dan melaksanakan segala perintahnya, dan kalian menerima imbalan yang amat berharga. Nah, kalian memilih yang mana? Menolak, berarti diadili dan dihukum mati, kalau menerima, mari menghadap Pangeran Leng malam ini juga!"

Melihat sikap kakek, bongkok ini, Kong Liang sudah merasa tak senang. Dia bertanya dengan suara tegas. "Kalau kami mau, lalu disuruh melakukan apa?"

"Hai itu akan ditentukan oleh Pangeran sendiri! Bagaimana jawabanmu Gui Tiong? Engkau menerima atau menolak tawaran Pangeran Leng?" tanya Pat-chiu Lo-mo.

"Kalau benar Pangeran Leng Kok Cun yang ingin agar kami menbantunya, mengapa beliau tidak langsung saja menemui kami? Mengapa kami harus ditangkap lebih dulu dengan tuduhan yang bohong? Pula, bagaimana kami tahu bahwa engkau diutus oleh Pangeran Leng? Kami tidak mengenalmu, sobat." kata Gui Tiong yang bersikap hati-hati.

"Hemm, bagaimana mungkin Pangeran Leng merendahkan diri berkunjung ke rumahmu, Gui Kauwsu? Tuduhan itu bukan fitnah. Engkau telah menyembunyikan pemuda ini yang memberontak dan membunuh banyak perajurit kerajaan. Dan engkau belum mengenai aku? Aku dikenal sebagai Pat-chiu Lo-mo, yang bekerja membantu Pangeran Leng. Cukuplah, cepat beri keputusan. Engkau menolak atau mau kubawa menghadap Pangeran Leng sekarang juga?"

Kini Gui Tiong dapat menduga bahwa penangkapan ini. tentu atas perintah Pangeran Leng yang besar kekuasaannya. Teringatlah dia akan cerita Bu Kong Liang betapa pemuda itu pernah bentrok dengan dua orang jagoan kaki tangan Pangeran Leng, yaitu Hui-eng-to Phang Houw dan Liong-bu-pangcu Louw Cin. Tentu karena itulah Kong Liang dianggap sebagai pemberontak. Akan tetapi sesungguhnya pemuda itu bukan pemberontak, melainkan tanpa alasan dihadap dan diserang pasukan yang dipimpin dua orang jagoan itu. Dia mengerti bahwa kalau menolak, nyawa mereka pasti tidak akan tertolong lagi. Akan tetapi kalau menyerah, apakah dia dan keponakan muridnya harus membantu Pangeran Leng yang bersaing dengan para pangeran lain untuk menjadi pengganti Kaisar?

Melihat Paman gurunya bimbang dan ragu, Kong Liang menyentuh pinggangnya sebagai isarat dan berkata, "Susiok, kita terima sajalah dan menghadap Pangeran Leng"

Gui Tiong maklum bahwa penyerahan diri Kong Liang ini mungkin hanya siasat pemuda itu. Akan tetapi, kakek itu adalah seorang yang cerdas. Dia pun maklum dan dapat menduga bahwa mungkin setelah keluar dari situ dan dibawa ke istana Pangeran Leng, dua orang ini akan melawan dan melarikan diri. Dia sudah mendengar akan kelihaian para murid Siau-w-lim-pai ini, maka kalau benar seperti yang dia duga, berarti dia membahayakan diri sendiri. Kalau mereka sampai lobs, tentu dia mendapat marah besar dari

majikannya! Biar pun dia sudah mengajak Toa-to Ngo-liong dan di luar masih ada dua losin perajurit yang akan mengawal dua orang tawanan ini menuju istana Pangeran Leng, namun kalau dua orang ini mengamuk, tetap saja ada bahayanya mereka atau seorang dari mereka dapat lobs! Akan tetapi, kakek bongkok ini tidak merasa khawatir, malah tertawa terkekeh-kekeh.

"Heh-heh-heh, jangan kalian berniat yang bukan-bukan. Cepatlah karena puterimu juga sudah menanti di sana, Gui Kauwsu!"

Wajah Gui Tiong berubah pucat. "Apa? Anakku Siang Lin juga kalian tawan? Apa salahnya? Awas kalau ada yang berani mengganggu anakku!" teriaknya marah. Kong Liang juga terkejut mendengar ini dan dia mengepal tinju. Memang tadi dia memberi isyarat kepada paman gurunya dengan maksud untuk mengajak paman gurunya memberontak dan melawan di tengah perjalanan menuju istana Pangeran Leng dan melarikan diri. Akan tetapi mendengar bahwa Siang Lin telah berada di tangan mereka, tentu saja dia pun merasa tidak berdaya!

"Heh-heh-heh, jangan marah dan jangan khawatir, Gui Kauwsu. Puterimu hanya diundang ke sana untuk meyakinkan kalian bahwa Pangeran Leng berniat baik. Kalau kalian bersedia menjadi pembantunya dan menaati semua perintahnya, pasti semua berjalan dengan baik. Mari kita berangkat karena beliau sudah menunggumu! Bagaimana, engkau bersedia, Gui Kauwsu?"

Gui Tiong merasa tidak berdaya sama, sekali. Kini puterinya disandera, maka tidak ada pilihan lain kecuali menyerah.

"Baiklah, Lo-mo, aku siap menghadap Pangeran Leng. Akan tetapi pemuda ini tidak ada urusannya denganku, maka harap dia segera dibebaskan. Aku yang siap membantu Pangeran Leng!"

"Tidak!" Bu Kong Liang berseru. "Aku yang menyebabkan semua ini maka aku harus ikut bertanggung jawab!"

"Bagus!" kata Pat-chiu Lo-mo. "Memang Pangeran Leng menghendaki kalian berdua yang ikut menghadap beliau!" Kakek bongkok itu lalu memberi tanda kepada kepala penjara yang segera membuka pintu sel tahanan itu. Gui Tiong dan Bu Kong Liang keluar dan dibawa keluar. Di luar sudah menanti dua losiri perajurit dan kedua orang murid Siau-w-lim-pai itu lalu dikawal menuju istana Pangeran Leng. Kalau saja Siang Lin tidak berada di tangan Pangeran Leng, sudah pasti dua orang murid Siau-w-lim-pai itu akan memberontak dan melarikan diri. Mereka tidak gentar menghadapi enam orang jagoan dan dua losin perajurit itu. Akan tetapi ditawannya Siang Lin membuat mereka tidak berdaya, tidak dapat berbuat lain kecuali menyerah dan menurut.

Setelah tiba di gedung berupa istana megah itu, Gui Tiong dan Kong Liang dibawa masuk ke dalam sebuah ruangan yang diterangi banyak lampu besar dan ruangan itu luas dan terhias prabot rumah yang serba indah. Di situ telah duduk Pangeran Leng Kok Cun. Di luar ruangan itu berjaga banyak perajurit pengawal dan di belakang Sang Pangeran duduk pula berjajar belasan orang yang tampaknya gagah dan menyeramkan.

Gui Tiong sudah pernah melihat Pangeran Leng Kok Cun. Akan tetapi Bu Kong Liang baru sekarang melihatnya dan dia memandang penuh perhatian. Pangeran itu mengenakan pakaian yang indah gemerlapan. Usianya sekitar empat puluh tiga tahun. Tubuhnya tinggi kurus dan tampaknya lemah, akan tetapi matanya yang lincah dan tajam itu membayangkan kecerdikan, wibawa, dan kekuatan. Tidak mungkin orang yang memiliki pandang mata seperti itu adalah seorang yang lemah, pikir Kong Liang.

"Kalian berdua duduklah!" kata Sang Pangeran mempersilakan dua orang itu duduk di atas kursi-kursi yang terdapat di situ.

"Terima kasih, Pangeran." Mereka berkata dan keduanya duduk berhadapan dengan Sang Pangeran. Melihat betapa pangeran itu mempersilakan mereka duduk di atas kursi berhadapan dengannya, tidak harus berlutut di atas lantai, Gui Tiong diam-diam memuji pangeran ini sebagai orang yang pandai mengambil hati orang. Dia menjadi semakin hati-hati karena sikap ini saja sudah membayangkan bahwa dia berhadapan dengan seorang yang cerdas sekali.

"Apakah kalian berdua sudah mendengar keterangan Locianpwe Pat-chiu Lo-mo tentang mengapa kalian kini dihadapkan kepadaku di sini?" tanya pangeran itu, suaranya lembut dan manis.

"Saya sudah mendengar dan mengerti, Pangeran. Akan tetapi sebelum kita bicara lebih lanjut, saya mohon dapat diperbolehkan melihat apakah benar anak perempuan saya berada di sini."

"Hemm, ternyata engkau seorang yang cerdas dan tidak mudah dibohongi, Gui Kauwsu. Hal ini semakin memperkuat harga dirimu sebagai pembantu kami yang dapat dipercaya. Ketahuilah bahwa kami bukan tukang berbohong. Tentu saja engkau boleh melihat puterimu agar yakin bahwa puterimu berada di tangan kami yang menanggung keselamatannya." Pangeran Leng memberi isyarat kepada seorang pengawal yang duduk di belakang. Orang itu, yang bermuka hitam dan bertubuh tinggi besar, memberi hormat lalu keluar dari ruangan itu. Tak lama kemudian, daun pintu yang menembus ruangan itu terbuka dan di ambang pintu muncul Gui Siang Lin dengan kedua kakinya memakai gelang rantai baja yang panjang dan di belakang gadis itu terdapat lima orang menodongkan pedang mereka ke arah gadis itu!

"Siang Lin....!" Gui Tiong berseru, khawatir.

"Tenanglah, Ayah!" kata gadis itu dengan suara lantang dan berani. "Dan jangan Ayah menurut saja kalau disuruh melakukan hal yang berlawanan dengan suara hati Ayah.

Lebih baik aku mati daripada Ayah harus melakukan perbuatan yang jahat. Aku tidak takut mati, Ayah!" Mendengar ini, Pangeran Leng cepat memberi isyarat dan daun pintu itu ditutup kembali. Gui Tiong hanya mendengar rantai yang tergantung di kaki puterinya itu diseret ketika gadis itu meninggalkan ruangan itu.

"Ha-ha-ha, ayahnya naga puterinya juga naga! Sungguh mengagumkan sekali! Akan tetapi kalau engkau tidak mau membantu kami, terpaksa dengan hati berat aku akan menyerahkan puterimu kepada puluhan orang perajurit yang boleh berbuat apa saja terhadap dirinya, bahkan sampai mati! Ia akan tersiksa lahir batin sampai mati, dan kalian berdua juga tidak akan terbebas dari hukuman mati!"

Ancaman ini hebat sekali. Kong Liang sendiri biarpun tidak takut mati, menjadi ragu apakah dia akan melawan dengan kekerasan kalau keselamatan Gui Tiong dan Gui Siang Lin terancam. Terutama sekali ancaman terhadap Siang Lin membuat dia bergidik ngeri dan juga membuat mukanya menjadi merah saking marahnya.

"Baiklah, demi keselamatan anak saya, saya menyerah dan bersedia membantu Pangeran. Akan tetapi, pekerjaan apakah yang harus saya lakukan?" tanya Gui Tiong.

"Nanti dulu, yang kami kehendaki adalah agar kalian berdua yang menyerah dan membantu kami, taat akan perintah kami. Sekarang, engkau belum menyatakan kesediaanmu membantu kami, Bu Kong Liang. Ingatlah, engkau pernah membunuh perajurit kerajaan. Kalau engkau menolak untuk membantu kami, berarti engkau memang seorang pemberontak yang menentang kerajaan kami. Kalau engkau bukan pemberontak, tentu engkau akan dengan senang membantu kami!"

Bu Kong Liang mengerutkan alisnya dan merasa tidak berdaya. Dia tahu sekarang bahwa tentu dua orang anak buah pangeran ini, Phang Houw dan Louw Cin yang pernah

mengerahkan perajurit mengeroyoknya, tentu melaporkan kepada Pangeran Leng. Boleh saja dia menyangkal bahwa yang membunuh perajurit bukan dia melainkan Ang-mo Niocu, akan tetapi apa gunanya? Tetap saja dia harus menyerah dan menurut, kalau tidak, tentu Gui Tiong dan Gui Siang Lin akan celaka. Maka, dia pun diam saja dan menyerahkan percakapan itu kepada su-sioknya.

Setelah menghela napas panjang, Gui Tiong berkata. "Baiklah, Pangeran, untuk membuktikan bahwa kami sama sekali bukan pemberontak, kami menyerah dan akan menaati perintah Paduka dan bersedia untuk membantu."

"Ha-ha-ha, bagus! Kalau begitu, akulah yang akan melindungi kalian dan tidak ada yang berani menuduh kalian pemberontak. Kalian adalah pembantu-pembantuku, tidak mungkin memberontak!"

"Terima kasih, Pangeran. Harap Paduka jelaskan, perintah apa yang harus kami lakukan?" tanya Gui Tiong dengan perasaan amat tidak enak.

"Jangan tergesa-gesa. Malam ini kalian beristirahatlah. Besok baru akan kami beritahukan, apa yang harus kalian lakukan untuk kami." Pangeran Leng lalu berkata kepada Pat-chiu Lo-mo untuk membawa dua orang murid Siau-w-lin-pai itu ke kamar mereka.

Gui Tiong dan Bu Kong Liang lalu dikawal Pat-chiu Lo-mo, Twa-to Ngo-liong dan ditambah empat orang pengawal lain dari mereka yang duduk di belakang Pangeran Leng, masuk ke dalam dan ternyata mereka mendapatkan kamar yang terpisah. Mereka terkejut dan kecewa akan tetapi tidak dapat menolak dan begitu memasuki kamar masing-masing, kamar yang tidak berapa besar namun cukup bersih dan prabotnya serba mewah, mereka berdua lalu duduk bersila di atas pembaringan untuk mengendalikan perasaan dan mengumpulkan tenaga. Dalam keadaan seperti itu, mereka

harus selalu tenang dan sehat agar kalau sewaktu-waktu harus bertanding, mereka sudah siap.

Agak sukar bagi kedua orang itu untuk dapat tidur pulas. Gui Tiong lalu membayangkan puterinya dan hatinya merasa khawatir bukan main. Sedangkan Bu Kong Liang memikirkan nasib ayah dan anak itu. Mereka tertimpa malapetaka karena kunjungannya ke rumah mereka. Andakata dia tidak datang berkunjung, tentu Gui Tiong dan puterinya masih berada di rumah mereka dalam keadaan selamat. Dia merasa menyesal bukan main dan mengambil keputusan dalam hatinya untuk membela ayah dan anak itu sekuat tenaga.

Pada keesokan harinya juga mereka belum ditemui Pangeran Leng. Mereka diperlakukan dengan baik, bahkan diberi kesempatan bertemu dengan Gui Siang Lin. Gadis itu berada dalam sebuah kamar lain yang pintunya berterali kokoh kuat. Dari luar pintu, mereka dapat melihat keadaan dalam kamar itu yang indah dan bersih. Gui Tiong dapat bicara dengan puterinya melalui daun pintu itu dan diberi waktu beberapa lamanya oleh para perajurit yang mengawal mereka. Lega hatinya ketika Gui Tiong melihat betapa puterinya berada dalam keadaan sehat.

"Engkau baik-baik saja, Siang Lin?" tanya Gui Tiong.

Gadis itu mengangguk. "Mereka memperlakukan aku dengan baik dan sopan sebagai seorang tamu, Ayah. Bagaimana dengan Ayah dan Bu Suheng?"

"Kami pun baik-baik saja." kata Gui Tiong dan Kong Liang mengangguk kepada gadis itu ketika mereka saling berpandangan.

"Ayah, apakah artinya penangkapan ini? Apakah rencana Pangeran Leng terhadap kita bertiga?"

Gui Tiong menghela napas panjang. "Kami diminta untuk menyerah dan mau menjadi pembantu Pangeran Leng dan menaati semua perintahnya."

"Perintah apa yang diberikan kepada Ayah dan Suheng yang harus kalian lakukan?"

"Kami belum tahu, belum menerima perintah melakukan sesuatu untuk Pangeran Leng."

Pada saat itu, Gui Tiong merasa betapa lengannya disentuh Kong Liang. Dia menengok dan melihat pemuda itu menunjukan pandang matanya ke arah kaki Siang Lin. Cepat Gui Tiong memandang dan melihat betapa kedua kaki puterinya tidak dibelenggu lagi, dia maklum isarat apa yang diberikan pemuda itu. Setelah Siang Lin bebas tidak terbelenggu, tentu Kong Liang berpikir bahwa kini mereka bertiga dapat melawan dan melarikan diri dari situ.

Akan tetapi sejak tadi Gui Tiong telah melihat sesuatu dan kini dia memberi isarat kepada Kong Liang dengan matanya mengerling ke atas» Pemuda itu memandang ke atas dan dia terkejut karena di atap kamar itu terdapat lubang-lubang dan tidak kurang dari enam batang anak panah tampak sudah siap diluncurkan ke bawah! Ini berarti bahwa di atas atap itu terdapat enam orang pemanah yang selalu siap menyerang Siang Lin. Dan agaknya, betapa pun lihainya gadis itu, kalau berada dalam kamar dan diserang enam batang anak panah dan tentu saja dapat disusul anak panah berikutnya, sukar baginya untuk dapat menyelamatkan diri. Apalagi Kong Liang melihat betapa mata anak panah itu hijau kehitaman, tanda bahwa mata anak panah itu beracun!

Maklumlah Kong Liang bahwa Pangeran Leng yang cerdik telah mempersiapkan segala-galanya. Tidak mungkin bagi dia dan Gui Tiong untuk melawan karena akibatnya yang pertama adalah matinya Siang Lin dihujani anak panah beracun! Agaknya tidak ada jalan lain kecuali untuk sementara ini menyerah dan melaksanakan perintah Pangeran Leng!

Waktu yang diberikan kepada pengawal bagi mereka yang berbicara dengan Siang Lin habis dan mereka diminta untuk kembali ke kamar masing-masing. Sehari itu mereka

mendapat makan minum yang cukup mewah, diantar ke kamar masing-masing. Bahkan mereka diberi kesempatan untuk mandi dan pakaian Gui Tiong dan puterinya telah diambil dari rumah mereka dan diberikan Kepada mereka. Juga buntalan pakaian Kong Liang diambil dari rumah Gui Tiong dan diberikan pemuda itu. Uang yang terdapat di buntalan itu dan juga senjata mereka berdua diserahkan juga! Gui Tiong menerima sepasang goloknya dan Bu Kong Liang sepasang siang-kek (senjata tombak pendek bercabang) miliknya. Mereka berdua maklum bahwa Pangeran Leng yakin akan ketidak berdayaan mereka berdua dan memang perhitungan pangeran itu tepat. Selama Siang Lin disandera, tentu saja mereka tidak berani melawan karena hal itu berarti tewasnya Siang Lin!

Malam itu mereka diundang makan malam oleh Pangeran Leng. Setelah mereka tiba di kamar makan yang luas, di sana telah duduk Pangeran Leng di kepala meja makan dan di situ hadir pula Pat-chiu Lo-mo yang bongkok, lima orang Twa-to Ngo-liong yang tinggi besar dan dua orang lain yang membuat Bu Kong Liang menjadi merah mukanya karena marah. Dua orang itu bukan lain adalah Hui-eng-to Phang Houw yang gemuk pendek dan Ketua Liong-bu-pang Louw Cin yang tinggi kurus! Mereka berdua itu hanya tersenyum ketika melihat Kong Liang memasuki ruangan bersama Gui Tiong.

"Ha, Gui Kauwsu (Guru Silat Gui) dan Bu Enghiong (Pendekar Bu), silakan duduk dan mari makan bersama kami! Oh ya, perkenalkan ini Hui-eng-to Phang Houw dan Ketua Liong-bu-pang Louw Cin."

Gui Tiong dan Kong Liang mengangguk dan mereka lalu mengambil tempat duduk di atas dua buah kursi yang agaknya memang disediakan untuk mereka.

"Kita makan dulu baru nanti membicarakan hal penting!" kata Sang Pangeran dan dia lalu bertepuk tangan. Sepuluh orang gadis pelayan yang muda dan cantik datang bagaikan

sepuluh ekor kupu-kupu terbang dan mereka agaknya sudah diatur karena tanpa ragu mereka lalu masing-masing menghampiri seorang dengan gaya yang manis dan lembut sopan mereka menuangkan arak ke dalam cawan sepuluh orang itu. Mereka lalu makan minum, dilayani masing-masing oleh seorang pelayan yang membuat Cu Kong Liang merasa tidak tenang. Dia merasa canggung dan malu dilayani seorang gadis, hai yang belum pernah dia alami sepanjang hidupnya!

Setelah selesai makan minum, Pangeran Leng mengajak sepuluh orang itu ke sebuah kamar yang biasa dipergunakan untuk mengadakan rapat tertutup dan rahasia. Sekarang Gui Tiong dan Kong Liang melihat betapa ruangan-ruangan di mana mereka berdua berada tidak lagi terjaga pasukan pengawal dengan ketat. Mereka berdua maklum bahwa memang hal ini tidak perlu lagi. Pangeran Leng tentu yakin bahwa selama Siang Lin menjadi sandera, dua orang itu tidak akan berbuat sesuatu untuk menentangnya!

Setelah semua orang duduk mengitari sebuah meja besar dan daun-daun pintu dan jendela tertutup rapat, Pangeran Leng lalu berkata kepada dua orang "pembantu" baru itu.

"Gui Kauwsu dan Bu Enghiong, malam inilah saatnya kalian berdua membuktikan bahwa kalian benar-benar menjadi pembantuku dan menaati semua perintahku. Kalian berdua akan dibantu oleh lima saudara Ngo-liong (Lima Naga) ini dan kalian kami serahi tugas untuk membunuh seseorang." Pangeran Leng menghentikan ucapannya dan sepasang matanya menatap wajah dua orang itu dengan penuh selidik, ingin melihat bagaimana tanggapan mereka. Akan tetapi baik Gui Tiong maupun Kong Liang tidak memperlihatkan perasaan apa pun pada wajah mereka, sungguhpun hati mereka terkejut mendapat tugas untuk membunuh orang!

Mereka juga tidak bertanya siapa yang harus mereka bunuh itu.

"Yang kalian berdua harus bunuh adalah seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun yang kini berada di dalam gedung Pangeran Bouw Hun Ki."

Bu Kong Liang tidak tahu siapa yang dimaksudkan Pangeran Leng, akan tetapi Gui Tiong terkejut dan cepat bertanya. "Siapa anak laki-laki itu, Pangeran?"

"Dia adalah pangeran yang dititipkan kepada Pangeran Bouw Hun Ki untuk dididik, yaitu Pangeran Kang Shi..."

"Ah! Dia... dia... Putera Mahkota....??" seru Gui Tiong kaget sekali.

"Benar, Putera Mahkota Kang Shi yang berusia sepuluh tahun. Tugas yang mudah sekali, bukan?"

"Akan tetapi... mengapa harus membunuh Thai-cu (Pangeran Putera Mahkota)?" kata Gui Tiong dengan muka pucat. Tugas itu kalau dilaksanakan merupakan dosa yang teramat besar dan tidak dapat diampuni. Dia dan Bu Kong Liang akan diburu oleh seluruh pasukan Kerajaan Ceng (Mancu)!

Pangeran Leng tersenyum. "Sekarang belum saatnya engkau mengetahui sebabnya. Gui Kauwsu. Kelak engkau akan kami beritahu dan akan mengerti. Sekarang yang penting laksanakan dulu perintahku dan jangan khawatir, akulah yang akan menanggung akibatnya. Aku akan melindungi dan membelamu. Nah, kalian berdua berangkatlah ditemani Twa-to Ngo-liong. Ingat bahwa puterimu berada di sini dalam keadaan sehat dan selamat. Kalau kalian berdua berhasil, bukan saja puterimu akan mendapat kebebasan, juga kalian berdua akan kami beri kedudukan tinggi. Kalau engkau gagal, puterimu juga akan kami bebaskan asalkan kalian tidak mengaku kepada siapapun juga bahwa kami yang mengutus kalian membunuh Pangeran Mahkota. Kalau kalian membocorkan rahasia ini, berarti puterimu juga tidak akan selamat."

Twa-to Ngo-liong sudah bangkit dan yang tertua bermuka penuh brewok berkata kepada Gui Tiong. "Mari kita berangkat sekarang, Pangeran sudah memerintahkan."

Ketika dua orang itu memandang. kepada Pangeran Leng, Sang Pangeran memberi isarat dengan pandang mata dan gerakan tangannya agar mereka segera berangkat.

"Jangan lupa bawa senjata kalian!" pesannya dan pangeran itu lalu bangkit berdiri dan masuk ke sebelah dalam istananya yang besar dan megah.

"Kami hendak mengambil senjata kami dulu!" kata Gui Tiong dan bersama Bu Kong Liang dia lalu pergi ke kamar mereka. Dalam perjalanan ini, sebelum mereka berpisah memasuki kamar masing-masing, Gui Tiong berkata lirih, "Kau perhatikan isaratku nanti kalau tiba di atas istana Pangeran Bouw Hun Ki." Setelah berkata demikian dengan suara berbisik, Gui Tiong dan Kong Liang memasuki kamar masing-masing, Twa-to Ngo-liong yang bertugas menemani dan juga diam-diam harus mengawasi mereka berdua, segera mengejar cepat, akan tetapi mereka masih kurang cepat sehingga tidak mendengar bisikan Gui Tiong kepada Kong Liang tadi. Melihat dua orang murid Siau-w-lim-pai itu memasuki kamar masing-masing lima orang Twa-to Ngo-liong itu menanti di luar kamar. Tak lama kemudian Gui Tiong dan Kong Liang sudah mengenakan pakaian ringkas dan membawa senjata masing-masing. Kemudian Twa-to Ngo-liong mengajak keluar melalui pintu rahasia yang berada di taman bunga di belakang istana pangeran itu.

Setelah berada di luar pagar tembok yang mengelilingi istana Gui Tiong berkata kepada Twa-to Ngo-liong. "Sesuai dengan perintah Pangeran Leng Kok Cun tadi. yang diberi tugas membunuh adalah kami berdua dan kalian berlima hanya menemani dan membantu kami oleh karena itu. aku yang memimpin tugas ini dan kalian berlima harus menaati petunjukku karena aku yang bertanggung jawab."

Twa-to Ngo-liong yang dikatakan menemani dan membantu mereka itu sesungguhnya ditugaskan mengawasi dua orang itu. maka mendengar ini mereka berlima hanya mengangguk. Tubuh tujuh orang ini berkelebat di dalam kegelapan bayang-bayang pohon yang disinari cahaya bulan yang hampir purnama.

Oodwo0

Gedung Pangeran Bouw Hun Ki tidaklah semegah gedung tempat tinggal Pangeran Leng Kok Cun yang seperti istana. Prabot rumahnya juga tidak terlalu mewah walaupun gedung itu tetap besar dan luas.

Pangeran Bouw Hun Ki adalah seorang sastrawan, usianya sekitar lima puluh tiga tahun, rambutnya sudah dihiasi uban namun wajahnya masih tampan dan sikapnya gagah sungguhpun pangeran ini tidak pernah mempelajari ilmu silat. Dia adalah adik Kaisar Shun Chi yang juga seorang sastrawan dan amat tekun mempelajari Agama Buddha, filsafat Guru Besar Khong Cu dan Lo Cu. Akan tetapi dia termasuk pemeluk Agama Buddha yang amat tekun dan mempelajari ajarannya sampai mendalam. Kaisar Shun Chi amat percaya akan kebaikan budi dan kesetiaan adiknya itu, maka dia menyerahkan Pangeran Kang Shi, yang merupakan Thai-cu (Putera Mahkota) sejak berusia tujuh tahun kepada Pangeran Bouw untuk dididik dalam ilmu tatane-gara, sastra, agama dan bahkan di rumah itu pula pangeran kecil itu mendapat pendidikan dasar ilmu silat dari isteri Pangeran Bouw Hun Ki.

Kini Pangeran Kang Shi telah berusia sepuluh tahun dan pangeran kecil ini senang sekali tinggal di rumah pamannya. Di istana dia harus menghadapi banyak peraturan dan peradatan yang membuat anak ini merasa terikat dan tidak bebas. Akan tetapi setelah dia berada di rumah pamannya, Pangeran Bouw Hun Ki, dia merasa bebas dan setelah tinggal selama tiga tahun di rumah itu, dia merasa akrab dan sayang kepada penghuni rumah itu.

Pangeran Bouw Hun Ki tidak mempunyai seorang pun selir. Dia amat mencintai isterinya yang dinikahnya ketika dia berusia dua puluh tahun dan isterinya berusia delapan belas tahun. Kini isteri-nya yang dahulu ketika menikah bernama Souw Lan Hui telah berusia lima puluh satu tahun. Akan tetapi Souw Lan Hui atau Nyonya Pangeran Bouw ini masih tampak cantik, tubuhnya masih tampak seperti orang muda. Hal ini tidaklah aneh karena wanita itu sejak masa kanak-kanak telah mempelajari ilmu silat sehingga ketika masih gadis ia telah menjadi seorang pendekar wanita sakti yang dijuluki Sin-hong-cu (Si Burung Hong Sakti)! Ia adalah seorang murid yang pandai dari Bu-tong-pai. Maka tidak mengherankan kalau Pangeran Mahkota Kang Shi dapat memperoleh pendidikan silat pula di keluarga Bouw.

Pangeran Bouw dan isterinya mempunyai dua orang anak. Yang pertama adalah seorang anak laki-laki yang diberi nama Bouw Kun Liong, kini telah berusia dua puluh empat tahun, belum menikah dan Bouw Kun Liong ini tentu saja mendapat pendidikan sastra dari ayahnya dan ilmu silat tinggi dari ibunya. Wajahnya tampan seperti wajah ayahnya dan dia gagah perkasa seperti ibunya. Pakaianya selalu rapi, bersih, dan indah sehingga pemuda bangsawan yang tidak mempunyai selir seperti para pemuda bangsawan lainnya, amat menarik hati banyak orang, terutama para gadis yang pernah melihatnya. Mungkin karena ayahnya adik kaisar dan ibunya seorang pendekar wanita sakti dan keduanya amat sayang kepadanya, Bouw Kun Liong agak tinggi hati dan angkuh walaupun belum sampai dapat disebut sombong.

Anak mereka yang ke dua adalah perempuan yang kini berusia sekitar delapan belas tahun. Anak ini bernama Bouw Hwi Siang, cantik jelita seperti ibunya dan walaupun ia juga mendapatkan pendidikan ilmu silat walaupun tidak setinggi tingkat kakaknya, namun sikapnya lembut halus seperti sikap ayahnya. Wajah Bouw Hwi Siang ini mirip ibunya. Kakak beradik ini belum memiliki tunangan karena keduanya selalu

menolak kalau ayah ibunya bicara tentang perjodohan mereka.

Pangeran cilik Kang Shi disayang keluarga Bouw dan dia pun amat sayang kepada mereka, terutama sekali kepada Bouw Kun Liong dan Bouw Hwi Siang, kedua orang kakak misannya itu. Pemuda dan gadis itu pun merasa amat sayang kepada Kang Shi yang termasuk seorang anak yang cerdas.

Malam itu biarpun terang bulan, hampir bulan purnama, karena hawa udara amat dinginnya, maka sebelum tengah malam keadaan sudah mulai sunyi. Tidak ada orang berlalu-lalang di jalan raya. Rumah-rumah sudah menutup pintu dan jendela. Bahkan di gedung-gedung para bangsawan juga sudah tampak sunyi. Hanya para penjaga malam, perajurit-perajurit pengawal yang masih berada di luar. Akan tetapi mereka pun lebih suka tinggal di dalam gardu penjagaan di mana tidak begitu dingin seperti kalau berada di luar.

Bayangan tujuh orang yang berkelebat di antara pohon-pohon itu sedemikian cepatnya sehingga para penjaga di luar gedung-gedung itu pun tidak ada yang melihatnya. Mereka adalah Gui Tiong, Bu

Kong Liang, dan lima orang Twa-to Ngo-liong. Mereka menuju ke gedung keluarga Pangeran Bouw Hun Ki. Setelah berada di belakang bangunan besar itu, Gui Tiong memberi isyarat kepada enam orang temannya untuk melompat ke atas pagar tembok. Akan tetapi dia sengaja melompat lebih dulu bersama Bu Kong Liang dan sebelum lima orang Twa-to Ngo-liong menyusul, Gui Tiong cepat berbisik kepada pemuda itu.

"Setibanya di atas, kita turun tangan dan bunuh mereka, jangan ada yang sampai lolos!"

Kong Liang terkejut, akan tetapi dia segera dapat mengerti mengapa Gui Tiong mengambil keputusan nekat itu. Kalau mereka berdua menyerang Twa-to Ngo-liong di luar gedung, di jalan raya, besar kemungkinan perbuatan mereka akan

terlihat orang. Hal ini berbahaya karena kalau sampai ketahuan Pangeran Leng, mereka pasti dikeroyok dan lebih parah lagi, Gui Siang Lin terancam bahaya yang lebih mengerikan daripada maut. Kalau lima orang kaki tangan Pangeran Leng ini tidak dibunuh, mereka harus melaksanakan tugas membunuh Putera Mahkota, dan hal ini agaknya tidak mau dilakukan Gui Tiong. Maka dia mengangguk dan setelah lima orang itu menyusul, mereka segera melompat ke atas wuwungan gedung besar itu, didahului oleh Gui Tiong sebagai pimpinan.

Tujuh orang itu memiliki ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai tingkat tinggi. Tubuh mereka seolah menjadi bayangan hitam yang berlompatan di atas wuwungan, diterangi sinar bulan yang cerah. Hawa dingin tidak terasa oleh mereka yang berada dalam ketegangan. Twa-to Ngo-liong merasa tegang karena sebagai anak buah Pangeran Leng tentu saja mereka mengerti betapa kuatnya penjagaan untuk melindungi Putera Mahkota di gedung itu. Mereka pun sudah mendengar bahwa biarpun Pangeran Bouw Hun Ki adalah seorang sastrawan yang bertubuh lemah, namun isterinya adalah seorang wanita yang lihai sekali karena Nyonya Pangeran Bouw itu dahulunya seorang pendekar wanita yang pernah malang melintang di dunia persilatan dengan julukan Sin-hong-cu.

Kuatnya penjagaan atas diri Putera Mahkota Kang Shi inilah yang membuat Pangeran Leng sampai lama tidak berani melakukan usaha untuk membunuh pangeran kecil yang telah ditetapkan menjadi putera mahkota yang akan menggantikan kedudukan Kaisar Shun Chi kelak. Berarti pangeran kecil itu menjadi penghalang utama bagi Pangeran Leng yang berambisi untuk menggantikan ayahnya kelak!

Kemudian, ketika dua orang pembantunya, Phang Houw dan Louw Cin melaporkan tentang kegagalan penyerangan mereka terhadap murid Siau-w-lim-pai Bu Kong Liang,

Pangeran Leng yang cerdik memesan kepada' para anak buahnya untuk waspada dan menyelidiki kalau-kalau pemuda murid Siau-w-lim-pai itu masuk ke kota raja. Hal itu benar saja terjadi. Mendengar bahwa Bu Kong Liang berada di Pek-ho Bukoan (Perguruan Silat Bangau Putih), dia segera mengatur siasat untuk menangkap Gui Tiong dan Bu Kong Liang. Dengan perantaraan Jaksa Ji, seorang di antara para pejabat yang menjadi anak buahnya, dua orang murid Siau-w-lim-pai itu ditangkap. Dan untuk menyempurnakan siasatnya untuk memaksa dua orang itu, Pangeran Leng juga menyuruh orang-orangnya

menangkap Gui Siang Lin dan menawannya di gedungnya. Kini dia berani mencoba untuk membunuh Putera Mahkota Kang Shi, menggunakan tenaga dua orang murid Siau-w-lim-pai yang sudah menyerah dan taat untuk melindungi keselamatan Gui Siang Lin. Dengan cara ini, andaikata usaha itu gagal, yang akan dipersalahkan adalah Siau-w-lim-pai! Mudah saja dia mengelak dari tuduhan andaikata dua



Begitu Kong Liang memperhebat tekanannya, dua orang pengeroyok itu berturut-turut roboh, yang seorang tertusuk lehernya.

orang Siau-w-lim-pai itu mengaku dia yang menyuruh mereka. Bahkan dia dapat membuktikan bahwa dirinya juga diserang oleh puteri Gui Tiong yang dapat dia tangkap. Dia sendiri dimusuhi murid Siau-w-lim-pai, bagaimana mungkin dia menggunakan murid-murid Siau-w-lim-pai untuk membunuh Pangeran Mahkota Kang Shi yang adik tirinya sendiri? Karena

itu, Twa-to Ngo-liong yang diutus menemani dua orang murid Siau-w-lim-pai itu sesungguhnya ditugaskan untuk mengawasi mereka!

Setelah mereka tiba di atas wuwungan rumah induk yang cukup luas, Gui Tiong memberi isarat kepada Bu Kong Liang dan mereka berdua cepat mencabut senjata mereka, Gui Tiong mencabut sepasang gobknya dan Bu Kong Liang mencabut sepasang tombak bercabang, lalu menyerang lima orang Twa-to Ngo-liong!

Serangan yang dilakukan Kong Liang sedemikian cepatnya sehingga seorang dari Twa-to Ngo-liong yang sama sekali tidak pernah menduga, tak mampu menghindarkan diri dan dia pun roboh mandi darah karena lehernya tertusuk tombak cagak! Orang ke dua yang diserang Gui Tiong, masih dapat mengelak walaupun pundak kirinya tergores gobok sehingga baju dan kulit pundaknya terobek dan berdarah.

Twa-to Ngo-liong tentu saja terkejut bukan main. Mereka waspada mengikuti dua orang itu untuk melihat apakah mereka benar-benar melaksanakan tugas yang diperintahkan Pangeran Leng. Andaikata mereka berdua ketahuan dan terjadi perkelahian, mereka berlima tidak akan membantu, bahkan akan melarikan diri. Mereka dipesan oleh Pangeran Leng agar tidak melibatkan diri kalau terjadi pertempuran sehingga nama Pangeran Leng tetap bersih. Maka ketika tiba-tiba dua orang murid Siau-w-lim-pai itu menyerang mereka dan sudah merobohkan seorang dari mereka, tentu saja mereka terkejut bukan main. Akan tetapi sebagai ahli-ahli silat berpengalaman, tentu saja mereka dapat bertindak cepat. Mereka sudah mencabut gobok masing-masing dan terjadilah perkelahian seru di atas wuwungan gedung tempat tinggal Pangeran Bouw!

Gui Tiong yang dikeroyok dua memutar sepasang gobknya dan pertandingan antara dia dan dua orang pengeroyok itu terjadi amat serunya. Agaknya dua orang pengeroyok itu pun

telah memiliki ilmu golok yang amat tangguh sehingga perkelahian itu seru dan seimbang.

Akan tetapi, dua orang lain dari Twa-to Ngo-liong yang mengeroyok Kong Liang, begitu saling serang, menjadi terkejut karena pemuda ini memiliki tenaga yang amat kuat dan gerakannya juga lebih cepat daripada mereka. Mereka berdua berusaha untuk membela diri mati-matian, akan tetapi setelah bertahan selama belasan jurus, begitu Kong Liang memperhebat tekanannya, dua orang pengeroyok itu berturut-turut roboh, yang seorang tertusuk lehernya, yang ke dua tertusuk dadanya oleh siang-kek di kedua tangan Kong Liang. Mereka roboh dan tewas di atas wuwungan.

Kong Liang cepat menoleh untuk melihat keadaan Gui Tiong yang juga dikeroyok dua orang lawan. Dia melihat betapa keadaan mereka seimbang. Pada saat itu, sebelum dia dapat melompat untuk membantu Gui Tiong, terdengar bunyi berdesing nyaring tinggi menusuk pendengaran dan tampak tiga sinar putih berkeredepan secara berturut-turut menyambar dari bawah ke arah tiga orang yang sedang bertanding itu.

Begitu Kong Liang memperhebat tekanannya, dua orang pengeroyok itu berturut-turut roboh, yang seorang tertusuk lehernya.

Kong Liang membelakkan matanya ketika melihat Gui Tiong roboh bersama dua orang pengeroyoknya!

"Tangkap yang seorang! Jangan bunuh, dia harus dapat memberi keterangan!" terdengar bentakan suara wanita dan tiba-tiba ada tiga bayangan hitam berkelebat dan melayang ke atas wuwungan! Kong Liang cepat menghampiri tubuh Gui Tiong dan berjongkok memeriksanya. Ternyata keadaan Gui Tiong parah sekali. Dadanya mengeluarkan banyak darah dan ternyata sebuah senjata rahasia berbentuk bintang yang putih mengkilap telah masuk ke dalam dadanya. Kong Liang terkejut sekali melihat paman gurunya dalam keadaan sekarat dan dia

pun mengenai senjata rahasia itu sebagai Gin-seng-piauw (Senjata Rahasia Bintang Perak).

"Susiok....!" Dia mengeluh dan menggunakan jari tangannya menotok beberapa jalan darah untuk mengurangi rasa nyeri, akan tetapi dia maklum bahwa nyawa paman gurunya tidak mungkin dapat tertolong.

"Kong Liang... jaga... jaga Siang... Lin....!" Tubuh itu terkulai dan Gui Tiong telah menghembuskan napas terakhir setelah meninggalkan pesan itu.

"Susiok... ah, ampunkan saya, Susiok! Sayalah yang menyebabkan semua ini....!" Kong Liang meratap penuh penyesalan.

"Orang muda, menyerahlah engkau!" terdengar bentakan di belakangnya. Kong Liang melompat ke depan sambil memutar tubuhnya. Dia melihat seorang wanita bertubuh ramping, namun wajahnya yang cantik menunjukkan bahwa wanita itu tentu sudah setengah tua, berusia sekitar lima puluh tahun, pakaiannya indah seperti pakaian wanita bangsawan. Di punggung wanita itu tampak sepasang pedang dan di pinggang depan tergantung sebuah kantung merah yang biasanya untuk menyimpan senjata rahasia. Maklumlah Kong Liang bahwa tentu wanita ini yang telah membunuh susioknya.

"Engkau telah membunuh Susiok!" bentaknya dan Kong Liang cepat menyerang dengan sepasang siang kek di tangannya. Akan tetapi wanita itu bergerak cepat bukan main dan serangannya yang bertubi-tubi itu mengenai tempat kosong! Karena penasaran, Kong Liang menyerang lebih gencar lagi, mengeluarkan jurus-jurus yang paling ampuh.

Namun lawannya berkelebatan dan semua serangannya gagal.

"Heii! Bukankah engkau murid Siau-w-lim-pai?" bentak wanita itu. Kong Liang tidak peduli dan menyerang terus

dengan hati semakin penasaran, akan tetapi kini wanita itu mencabut sepasang pedangnya dan begitu ia menggerakkan sepasang pedang itu dengan gerakan yang indah dan cepat, Kong Liang terkejut dan terdesak!

"Bu-tong Kiam-sut (Ilmu Pedang Bu-tong-pai)?" katanya kaget dan mendengar ini, wanita itu mempercepat gerakannya.

"Trang-tranggg....!!" Bunga api berpijar dan Kong Liang terhuyung ke belakang. Dia melihat bahwa tak jauh dari situ terdapat seorang pemuda dan seorang gadis berdiri menonton perkelahian itu. Mereka tidak membantu lawannya, dan memang lawannya tidak perlu dibantu karena dialah yang terdesak hebat.

Tiba-tiba wanita itu mengeluarkan bentakan dan Kong Liang terhuyung ketika wanita itu dapat menotok pundaknya dengan gagang pedang. Sebelum Kong Liang dapat memulihkan kuda-kudanya, kembali pundaknya tertotok dan dia pun lemas, sepasang siang-kek itu terlepas dari pegangan tangannya.

"Kun Liang, jangan bunuh dia!" bentak wanita yang telah merobohkan Kong Liang ketika pemuda yang tadi hanya menonton kini melompat dan menodongkan sebatang pedang ke dada Kong Liang yang roboh telentang dalam keadaan lemas. Pemuda itu tidak berani menusukkan pedangnya.

"Kun Liang, bawa dia ke bawah! Hwi Siang, cepat perintahkan pengawal untuk menurunkan mayat-mayat itu!" Setelah berkata demikian, wanita yang amat lihai itu melayang turun dari atas wuwungan.

Wanita itu bukan lain adalah Nyonya Pangeran Bouw Hun Ki atau Souw Lan Hui yang dulu ketika masih gadis terkenal di dunia kang-ouw sebagai Sin-hongcu (Burung Hong Sakti). Tadi ketika bayangan tujuh orang itu berlompatan ke atas wuwungan, ia sudah mengetahui dan cepat ia memberi isarat

kepada para penjaga agar menjaga kamar suaminya dan kamar Putera Mahkota dengan ketat, sedangkan ia sendiri mengajak puteranya, Bouw Kun Liong, dan puterinya. Bouw Hwi Siang, untuk naik ke atas wuwungan. Dalam keadaan remang-remang itu Nyonya Bouw tidak mengenal orang, tidak tahu mengapa ada yang bertanding di atas wuwungan gedungnya. Baginya, orang-orang yang berada di atas wuwungan gedungnya pastilah bukan orang baik. Maka ia pun tidak ragu lagi untuk menyerang mereka dengan Gin-seng-piau (Senjata Rahasia Bintang Perak) yang merobohkan Gui Tiong dan dua orang pengeroyoknya. Melihat bahwa mereka yang berada di wuwungan telah roboh semua dan hanya tinggal seorang pemuda, maka Nyonya Bouw lalu melarang anak-anaknya untuk menyerangnya dan dengan cepat ia sendiri menghampiri Kong Liang dan membentaknya agar menyerah.

Kini Kong Liang telah diikat kaki tangannya dibawa meloncat turun oleh Bouw Kun Liong. Nyonya Bouw dan Bouw Hwi Siang juga sudah berada di ruangan tamu yang luas dan terang benderang. Enam orang mayat juga oleh para perajurit pengawal telah diturunkan dibawa ke dalam ruangan itu pula, direbahkan berjajar di atas lantai.

"Ah, bukankah ini... Gui Kauwsu guru di Pek-ho Bukoan itu....?" kata Bouw Kun Liong ketika melihat mayat Gui Tiong.

"Betulkah?" kata Nyonya Bouw dengan suara heran, lalu ia memandang kepada Kong Liang yang dibiarkan duduk di atas lantai dengan kaki tangan terbelenggu "Akan tetapi, mengapa murid-murid Siau-wim-pai memusuhi kita?"

Kong Liang sudah pulih dari totokan tadi. Tubuhnya terlalu kuat sehingga totokan tadi tidak dapat lama mempengaruhinya. Kini dia sudah mampu bergerak, akan tetapi tentu saja tidak dapat menggerakkan kaki tangan yang terbelenggu. Dan dia pun tidak ingin memaksa diri mematahkan belenggu karena dia tahu bahwa menghadapi

wanita setengah tua itu saja dia tidak menang, apalagi di situ terdapat pemuda dan gadis itu ditambah lagi beberapa orang perajurit pengawal. Kini Kong Liang memandang kepada tiga orang yang berada di depannya, duduk di atas kursi dengan penuh perhatian. Nyonya setengah tua ternyata seorang wanita bangsawan, tampak dari pakaian dan gaya gelung rambutnya, berusia sekitar lima puluh tahun. Pemuda itu berusia sekitar dua puluh empat tahun, gagah dan tampan, sedangkan gadis itu berusia sekitar delapan belas tahun, cantik seperti wanita setengah tua sehingga mudah menduga bahwa ia tentu puterinya. Mendengar seruan pemuda itu yang mengenal, susioknya, Kong Liang lalu berkata dengan suara tenang dan tegas.

"Gui Kauwsu adalah Susiok saya dan kami berdua sama sekali tidak memusuhi penghuni gedung ini, bahkan kami berdua berusaha untuk mencegah niat buruk lima orang itu terhadap Thai-cu yang berada di gedung ini."

Nyonya Bouw terkejut sekali. "Hemm, mereka hendak berbuat apa terhadap Thai-cu?" tanyanya lantang.

"Mereka ditugaskan untuk membunuh Pangeran Kang Shi!"

"Siapa yang hendak membunuh Thai-cu?" Semua orang menengok ke arah pintu. Kong Liang melihat seorang laki-laki berusia sekitar lima puluh tiga tahun, tampan dan gagah, sinar matanya begitu lembut namun tajam sekali.

"Ayah, mereka ini datang dengan rencana membunuh Pangeran Kang Shi. Enam orang telah dapat ditewaskan dan yang seorang ini ditangkap." kata Bouw Kun Liang.

Pangeran Bouw Hun Ki mengerutkan alisnya. "Siapakah kalian? Orang muda, tidak sadarkah engkau bahwa perbuatan kalian ini merupakan dosa yang amat besar dan dapat membuat engkau dihukum mati?" tanyanya kepada Bu Kong Liang. Lalu ketika dia melihat mayat Gui Tiong, dia berseru kaget. "Ah, bukankah ini Guru Silat Gui Tiong yang membuka

Pek-ho Bu-koan? Bagaimana mungkin dia melakukan ini? Bukankah dia itu orang Siau-w-lim-pai?"

"Orang muda, hayo ceritakan semua dengan jelas! Tidak ada gunanya engkau menyangkal atau berbohong!" bentak Nyonya Bouw dan pandang matanya membuat Kong Liang menundukkan mukanya. Begitu tajam pandang mata itu, seperti menembus jantungnya. Akan tetapi dia segera teringat bahwa dia dan Gui Tiong tidak bersalah, maka dia mengangkat lagi mukanya dan berkata dengan suara tenang dan tegas.



"Seperti saya akui tadi, saya bernama Bu Kong Liang dan ini adalah jenazah Susiok (Paman Guru) Gui Tiong. Kami adalah murid-murid Siau-w-lim-pai dan tidak mungkin kami memusuhi pemerintah, apalagi berniat membunuh Pangeran Mahkota!"

"Ceritakan saja dengan jelas, orang muda, apa yang sebetulnya terjadi?" tanya Pangeran Bouw Hun Ki.

Melihat sikap halus pangeran itu, Bu Kong Liang maklum bahwa dia berhadapan dengan orang yang dapat diajak bicara dan bijaksana, maka dia pun menceritakan dengan sejujurnya.

"Saya mau menceritakan yang sejujurnya, akan tetapi saya juga ingin mengetahui kepada siapa saya akan bercerita."

Bouw Kun Liong yang biasanya disebut Bouw Kongcu (Tuan Muda Bong) menghardik. "Kamu ini penjahat yang tertawan dan menjadi pesakitan, masih lancang bertanya lagi! Hayo ceritakan dengan sebenarnya!"

Pangeran Bouw Hun Ki mengangkat tangan kanan ke atas sambil memandang puteranya, lalu berkata kepadanya. "Biarlah, Kun Liong, agar dia mengetahui siapa kita. Bu Kong Liang, aku adalah Pangeran Bouw Hun Ki, adik Sribaginda Kaisar dan ini adalah isteriku. Pemuda ini puteraku Bouw Kun Liong dan gadis ini puteriku Bouw Hwi Siang."

Mendengar ini, Kong Liang yang duduk di atas lantai membungkukkan badan untuk memberi hormat.

"Pangeran, saya datang dari Kuil Siauw-lim di kaki Gunung Sung-san dan menuju ke kota raja untuk meluaskan pengalaman dan untuk mengunjungi Susiok Gui Tiong dan keiungannya. Akan tetapi di tengah perjalanan, saya dihadang dan diserang oleh Hui-eng-to Phang Houw dan Ketua Liong-bu-pang Louw Cin yang membawa sepasukan perajurit. Saya berhamil selamat dan kedua orang itu melarikan diri. Agaknya itulah sumber malapetaka. Ketika saya datang, dan mengunjungi Perguruan Pek-ho Bu-koan yang dipimpin Susiok Gui Tiong, datang utusan Jaksa Ji memanggil Susiok Gui Tiong dan saya untuk menghadap. Setelah kami menghadap, kami langsung ditangkap dan dipenjarakan, dengan tuduhan memberontak. Kemudian, malamnya datang para pembantu Pangeran Leng Kok Cun yang mengambil kami dari rumah tahanan dan kami dihadapkan kepada Pangeran Leng Kok Cun. Ternyata yang mengatur penangkapan saya dan Susiok Gui Tiong adalah Pangeran Leng itu."

Pangeran Bouw Hun Ki saling pandang dengan isterinya lalu mengangguk-angguk.

"Saya tidak pernah memberontak, demikian pula Susiok Gui Tiong, maka di depan Pangeran Leng kami juga menolak tuduhan memberontak itu. Pangeran Leng lalu memaksa kami

berdua untuk menyerah dan menaati semua perintahnya, kalau tidak dia akan menyeret kami ke pengadilan dengan tuduhan memberontak agar kami dijatuhi hukuman mati. Pangeran Leng lalu memperlihatkan puteri Susiok Gui Tiong, yaitu Sumoi Gui Siang Lin yang ternyata juga sudah ditawannya kepada kami. Melihat ini, kami berdua merasa tidak berdaya. Kalau kami melawan dan melarikan diri, tentu Sumoi Gui Siang Lin akan dibunuhnya. Dengan gadis itu menjadi sandera, untuk sementara kami terpaksa tunduk kepada Pangeran Leng." .

"Lalu apa hubungannya semua itu dengan kedatangan kalian bertujuh ke atas wuwungan rumah kami?" tanya Bouw Hujin (Nyonya Bouw) sambil menatap tajam.

"Malam itu Susiok Gui Tiong dan saya ditugaskan oleh Pangeran Leng Kok Cun untuk datang ke sini dan membunuh 'Putera Mahkota yang katanya berada di sini."

"Huh! Dan engkau menaati perintah itu, ya? Hendak membunuh Thai-cu?" bentak Bouw Kun Liong tidak sabar. Agaknya sudah gatal rasa tangan pemuda ini untuk membunuh Kong Liang, saking marahnya mendengar murid Siauw-lim-pai itu hendak membunuh Pangeran Kang Shi!

"Tidak, kami menaati hanya untuk mencegah dia membunuh Sumoi Siang Lin. Kami berdua diikuti Twa-to Ngo-liong, lima orang jagoan pembantu Pangeran Leng. Diam-diam kami berdua bersepakat untuk turun tangan membunuh Twa-to Ngo-liong setelah tiba di sini, kemudian kami akan berusaha membebaskan Sumoi. Setelah tiba di atas wuwungan, kami bertindak. Saya berhasil membunuh tiga dari lima orang Twa-to Ngo-liong dan pada saat itu Susiok Gui Tiong dikeroyok dua orang. Tiba-tiba saya melihat Susiok Gui Tiong dan dua orang pengeroyoknya roboh."

"Akan tetapi mengapa engkau menyerangku ketika aku minta engkau menyerahkan diri?" tanya Nyonya Bouw sambil mengerutkan alisnya. Kalau cerita pemuda itu benar, dan

agaknya tidak dapat diragukan lagi kebenarannya, berarti ia telah salah tangan membunuh Kauwsu Gui Tiong yang tidak berdosa!

"Begini soalnya, Hujin. Karena saya melihat Paduka menyerang Susiok Gui Tiong dengan Gin-seng-piau, maka saya mengira bahwa Paduka tentu seorang dari musuh-musuh kami, maka ketika Paduka menyuruh saya menyerah, saya menyerang Paduka." Ucapan Bu Kong Liang dengan suara yang tenang dan tegas sehingga tidak dapat diragukan kebenarannya.

"Hemm, kalau benar begitu, sungguh aku merasa menyesal sekali. Aku menyerang tiga orang yang sedang bertanding di atas wuwungan, tidak tahu siapa kawan siapa lawan, maka sangat menyesal aku telah kesalahan tangan membunuh Gui Kauwsu yang tidak berdosa. Sekarang sebuah pertanyaan lagi, Bu Kong Liang! Mengapa engkau dan Gui Kauwsu tidak menaati perintah Pangeran Leng untuk membunuh Putera Mahkota, bahkan berbalik menyerang dan membunuh lima orang anak buahnya?"

"Hujin yang mulia, Susiok Gui Tiong sudah bertahun-tahun tinggal di kota raja. Pernahkah dia melakukan pemberontakan? Saya sendiri baru keluar dari kuil Siau-wim dan para Suhu di sana melarang saya mencampuri urusan mereka yang menentang pemerintah Kerajaan Ceng. Bagaimana mungkin kami berdua mau melakukan tugas membunuh Putera Mahkota yang sama sekali tidak saya kenal dan sama sekali tidak ada urusan dengan kami berdua. Kalau kami pura-pura menaati perintah Pangeran Leng, hal itu karena hanya kami ingin menyelamatkan Sumoi Gui Siang Lin yang disandera."

Tiba-tiba Pangeran Bouw Hun Ki berkata kepada puteranya. "Kun Liong, buka ikatan tangan dan kakinya!"

Setelah mendengar cerita Kong Liang, Bouw Kun Liong juga menyadari bahwa pemuda Siau-wim-pai ini tidak bersalah,

maka mendengar perintah ayahnya, dia lalu melepaskan ikatan kaki dan tangan Kong Liang.

"Duduklah." kata Pangeran Bouw Hun Ki. Kong Liang mengucapkan terima kasih lalu duduk di atas sebuah kursi.

Pangeran Bouw Hun Ki lalu menyuruh para penjaga untuk mengurus enam mayat itu. Lima buah mayat Ngo-liong itu dimasukkan ke dalam peti, akan tetapi jenazah Gui Tiong dirawat baik-baik dimasukkan peti mati yang tebal dan diatur meja sembahyang di depan peti.

Kong Liang bersembahyang dengan sedih di depan peti mati susioknya. Bukan hanya dia yang melakukan sembahyang, bahkan Nyonya Bouw juga bersembahyang dan mengucapkan permintaan maaf karena ia telah salah mengerti dan membunuh Gui Tiong yang tidak berdosa. Tadinya, dengan marah Pangeran Bouw Hun Ki ingin mengirim lima jenazah Twa-to Ngo-liong kepada Pangeran Leng Kok Cun. Akan tetapi Kong Liang mencegah dengan ucapan penuh hormat.

"Saya harap Paduka suka mempertimbangkan kembali pengiriman lima jenazah Twa-to Ngo-liong itu kepada Pangeran Leng, karena kalau hal itu dilakukan, sudah pasti Sumoi Gui Siang Lin akan dibunuh."

"Hemm, memang pengiriman itu sebaiknya ditunda lebih dulu, biar aku dan Bu Kong Liang malam ini juga membebaskan gadis itu!" kata Nyonya Bouw. Malam itu juga, Bouw Hujin dengan pakaian ringkas berwarna hitam, bersama Kong Liang menuju ke gedung tempat tinggal Pangeran Leng. Dalam perjalanan ini, Bouw Hujin sudah berunding dengan Kong Liang, mengatur siasat bagaimana untuk membebaskan Gui Siang Lin. Setelah tiba di belakang gedung tempat tinggal Pangeran Leng Kok Cun yang megah seperti istana, sesuai dengan rencana siasat mereka, Bouw Hujin menanti dalam kebun belakang dan Kong Liang langsung saja memasuki gedung lewat pintu depan. Beberapa orang petugas yang

menjaga di situ, segera menyambut dan mengenalnya. Maka Kong Liang diantar masuk menuju ruangan dalam di mana telah menanti Pangeran Leng Kok Cun yang didampingi Pat-chiu Lo-mo, Hui-eng-to Phang Houw, Liong-bu-p angcu Louw Cin dan lima orang lain yang berpakaian sebagai perwira tinggi. Agaknya mereka itu adalah perwira-perwira yang mendukung Pangeran Leng.

Begitu Kong Liang memasuki ruangan itu dan perajurit yang mengawalnya meninggalkan ruangan, Pangeran Leng Kok Cun segera menyambut Kong Liang dengan pertanyaan penuh harapan.

"Bagaimana hasilnya tugasmu, Bu Kong Liang? Dan mana Gui Tiong dan Twa-to Ngo-liong?"

"Pangeran, saya harap Gui Siang Lin dibebaskan karena saya telah melaksanakan perintah Paduka." kata Kong Liang.

"Nanti dulu, jangan tergesa-gesa. Ceritakanlah dulu kepada kami bagaimana hasil tugasmu itu!" kata Pat-chiu Lo-mo dan Pangeran Leng Kok Cun yang mendengar ini mengangguk.

"Saya telah berhasil membunuh Pangeran Mahkota."

"Akan tetapi di mana enam orang lainnya?" tanya pula Pangeran Leng.

"Mereka semua tewas. Kami mendapat perlawanan yang kuat. Saya berhasil masuk dan membunuh pangeran itu seperti yang Paduka perintahkan. Akan tetapi Susiok Gui Tiong dan Twa-to Ngo-liong tewas." Pemuda itu lalu menoleh ke arah dalam di mana Siang Lin ditahan. "Saya mohon Paduka sekarang membebaskan Nona Gui Siang Lin. Ayahnya telah melaksanakan perintah Paduka sampai mengorbankan nyawanya."

"Bagus!" Pangeran Leng Kok Cun tersenyum gembira sekali mendengar bahwa Pangeran Kang Shi yang masih kanak-kanak itu berhasil dibunuh. Dia sama sekali tidak peduli

mendengar betapa Gui Tiong dan Twa-to Ngo-liong yang membantunya itu tewas. "Bebaskan gadis itu!" perintahnya kepada Phang Houw dan Louw Cin. "Bawa ia ke sini!"

"Nanti dulu!" Pat-chiu Lo-mo berseru menahan dua orang yang hendak melaksanakan perintah Pangeran Leng itu sehingga mereka berhenti melangkah.

"Pangeran, sungguh tidak bijaksana kalau membebaskan gadis itu sekarang. Sebaiknya Paduka tunggu sampai berita tentang kematian Pangeran Mahkora Kang Shi disiarkan besok sehingga keterangan Bu Kong Liang ini benar!"

"Engkau benar, Lo-mo! Kita tunggu sampai besok pagi!" kata Pangeran Leng sambil memberi isyarat kepada dua orang pembantunya agar membatalkan perintahnya. Mereka pun duduk kembali.

Tahulah Kong Liang bahwa siasatnya untuk membebaskan Gui Siang Lin yang pertama telah gagal dan dia harus menggunakan siasatnya yang ke dua. Dia mencabut sepasang tombak bercabang dan berseru kepada Pat-chiu Lo-mo. "Kakek busuk! Engkau tidak percaya kepadaku berarti engkau menghinaku!" Setelah berkata demikian, dia menyerang dengan siang-kek di kedua tangannya.

Pat-chiu Lo-mo cepat melompat ke belakang sambil menggerakkan tongkatnya.

"Kalau engkau laki-laki, mari keluar! Kita bertanding di luar gedung!" Kong Liang berseru lagi sambil melompat ke luar.

"Kejar dia!" Pat-chiu Lo-mo berseru sambil mengejar. "Pangeran, dia menipu kita!" Mendengar ini, Hui-eng-to Phang Houw, Liong-bu-pang Louw Cin dan lima orang perwira tinggi itu mencabut senjata masing-masing dan mengejar keluar.

Pangeran Leng Kok Cun yang mulai curiga kepada Kong Liang cepat memberi tanda kepada para penjaga di istananya

untuk membantu Pat-chiu Lo-mo, bahkan dia sendiri juga keluar karena pangeran ini pun bukan orang lemah.

Kong Liang sudah bertanding melawan Pat-chiu Lo-mo dan tak lama kemudian dia sudah dikeroyok banyak orang. Akan tetapi pemuda itu dengan amat gagahnya membela diri. Sepasang tombak pendek itu digerakkan sedemikian rupa sehingga membentuk dua gulungan sinar yang mengurung tubuhnya sehingga semua serangan banyak pengeroyok itu dapat tertangkis. Pengeroyok yang tidak begitu kuat, begitu senjatanya tertangkis, terhuyung atau bahkan ada yang senjatanya terpelempar dan terlepas dari pegangannya karena jago muda Siau-wim-pai" ini mengerahkan tenaga saktinya.

Sementara itu, Bouw Hujin yang berada di atas genteng, mendapat kesempatan baik. Selagi semua penjaga lari keluar untuk ikut mengeroyok Kong Liang, yang menjaga Gui Siang Lin hanya enam orang pemanah yang berada di atas atap dan yang siap membunuh gadis itu dengan anak panah mereka kalau ada isyarat Pangeran Leng Kok Cun seperti yang diperintahkannya.

PDF ebook by Dewi K2
<http://kangzusi.com/>

JILID V

BOUW HUJIN yang ketika mudanya menjadi pendekar wanita yang berjuluk Sin-hong-cu (Burung Hong Sakti) yang mengintai dari atas, begitu melihat Kong Liang dikeroyok banyak orang di luar gedung, segera turun tangan. Beberapa kali kedua tangannya bergerak dan sinar-sinar perak menyambar ke arah enam orang yang memegang busur dan anak panah itu. Mereka roboh dan tubuh mereka terguling dari atap ke bawah. Bouw Hujin cepat membobol atap yang sudah dilubangi bagi para pemanah itu dan dengan ringan tubuhnya melayang ke dalam kamar.

“Engkau Gui Siang Lin?” tanyanya kepada gadis yang duduk bersila di atas pembaringan. Siang Lin mengangguk.

“Hayo cepat, kita bantu Bu Kong Liang!” Bouw Hujin berkata dan ia sudah memegang tangan Siang Lin lalu keduanya melompat ke atas melalui lubang di atas.

Cepat mereka berloncatan di atas genteng istana itu dan setelah tiba di depan, kembali Bouw Hujin menyambitkin Gin-seng-piau (Senjata Rahasia Bintang Perak). Dalam waktu singkat saja delapan orang pengeroyok roboh. Hanya mereka yang berilmu cukup tangguh seperti Phang Houw dan Louw Cin, juga Pat-chiu Lo-mo yang dapat menghindarkan diri dari serangan senjata rahasia itu dengan menangkis sinar perak dengan senjata mereka. Akan tetapi melihat betapa para perwira dan penjaga roboh dan dalam waktu singkat delapan orang sudah roboh, mereka juga terkejut dan berlompatan mundur. Kesempatan ini dipergunakan oleh Kong Liang untuk melompat dan menghilang dalam kegelapan malam. Memang sebelumnya sudah dia atur bersama Bouw Hujin. Dia memancing Pangeran Leng Kok Cun dan para pembantunya keluar sehingga Bouw Hujin dapat bergerak dengan leluasa meloloskan Siang Lin, kemudian setelah beberapa orang pengeroyok roboh oleh senjata rahasia Nyonya Pangeran yang amat lihai itu, dia tahu bahwa Siang Lin telah dibebaskan, maka dia lalu melompat dan melarikan diri!

“Kejar...!” Teriak Pat-chiu Lo-mo.

Akan tetapi karena malam itu gelap dan para pengejar merasa gentar terhadap serangan senjata rahasia yang ampuh itu, mereka tidak dapat menemukan Bu Kong Liang.

Pangeran Leng Kok Cun marah sekali ketika melihat betapa Gui Siang Lin lolos dan enam orang prajurit yang menodong di atas atap telah tewas semua. Lebih hebat lagi kemarahannya ketika pada pagi harinya ada yang mengantar lima buah peti mati yang berisi mayat Twa-to Ngo-long! Dia tahu bahwa dia telah ditipu Bu Kong Liang dan bahwa Pangeran Mahkota

Kang Shi sama sekali belum terbunuh! Akan tetapi, dia tidak berdaya dan belum begitu nekat untuk menyerang Pangeran Bouw Hun Ki yang dekat dengan Kaisar. Sebaliknya, Pangeran Bouw Hun Ki juga tidak dapat menuduh Pangeran Leng Kok Cun hendak membunuh Pangeran Mahkota karena tidak ada bukti nyata. Twa-to Ngo-liong telah tewas, dan Bu Kong Liang tentu saja tidak dapat dijadikan saksi karena dia bukan anak buah Pangeran Leng.

Maka urusan itu hanya diketahui kedua pihak. Kaisar sendiri tidak diberitahu karena selain hal itu akan membuat Kaisar khawatir akan keselamatan Putera Mahkota, juga belum dapat dibuktikan bahwa Pangeran Leng Kok Cun mengirim orang-orang untuk membunuh Pangeran Kang Shi. Maka, diam-diam terdapat permusuhan hebat antara Pangeran Leng Kok Cun dan Pangeran Bouw Hun Ki, atau lebih tepat Nyonya Bouw, karena wanita inilah yang berani menentang Pangeran Leng. Mulai saat itu, Bouw Hujin melakukan penjagaan amat ketat. Bahkan ia membuat bangunan rahasia bawah tanah agar kalau sewaktu-waktu ada bahaya, Pangeran Kang Shi dapat bersembunyi di situ.

Setelah Gui Siang Lin yang dibawa Bouw Hujin tiba di istana Pangeran Bouw, dan mendengar bahwa ayahnya telah tewas, ia menangis tersedu-sedu di depan peti mati ayahnya.

Bu Kong Liang yang sudah tiba di sana pula, segera memberi penjelasan kepada gadis itu. Dia menceritakan betapa dia dan Gui Tiong terpaksa berpura-pura menurut perintah Pangeran Leng untuk membunuh Pangeran Mahkota, karena mereka berdua melihat Siang Lin ditawan, dan kalau mereka tidak menaati perintah Pangeran Leng, Siang Lin tentu dibunuh.

"Aih, mengapa Ayah dan engkau mau melakukan perintah Pangeran Leng yang jahat itu, Suheng? Biar aku dibunuhnya, aku tidak takut dan tidak semestinya kita tunduk kepadanya!" Siang Lin mencela sambil terisak-isak.

“Sumoi, kami menuruti perintah Pangeran Leng hanya siasat belaka. Kami bermaksud kalau sudah meninggalkan istana Pangeran Leng dan tiba di atas gedung Pangeran Bouw, kami akan bunuh Twa-to Ngo-liong yang menemani dan mengawasi kami. Aku sudah berhasil membunuh tiga orang di antara mereka, akan tetapi sayang, pada saat itu, Bouw Hujin keluar dan karena mengira bahwa ayahmu seorang di antara penjahat, beliau lalu menyerang dua orang di antara Twa-to Ngo-liong dan ayahmu sehingga mereka bertiga tewas.”

“Benar, Gui Siang Lin. Akulah yang salah duga, membunuh tiga orang yang berada di atas genteng gedung kami. Kalau saja aku tahu bahwa yang seorang adalah Gui Kauwsu dari Pek-ho Bukoan, tentu tidak kuserang dia. Akan tetapi malam-malam begitu di atas genteng, tentu saja aku tidak melihat jelas mukanya. Nah, biarpun karena salah duga, aku telah kesalahan tangan membunuh ayahmu. Kalau engkau mendendam sakit hati kepadaku, aku tidak akan menyalahkanmu!” kata Bouw Hujin dengan lembut namun gagah.

“Sumoi, Bouw Hujin tidak dapat disalahkan. Aku sendiri tadinya mengira beliau musuh karena beliau merobohkan Susiok, aku menyerangnya dan aku tertotok dan ditawan. Barulah aku mengerti duduknya persoalan setelah aku mendapat kesempatan bicara dengan keluarga Pangeran Bouw. Kami yang bersalah, Sumoi. Semestinya sebelum tiba di sini, kami turun tangan membunuh Twa-to Ngo-liong, baru kemudian menolongmu. Akan tetapi semua telah terjadi, dan kematian Susiok sudah merupakan takdir, kita tidak mungkin dapat menyalahkan Bouw Hujin. Beliau tidak bersalah, bahkan beliau membebaskan engkau dari tawanan Pangeran Leng.”

Hati Siang Lin seperti ditusuk, perih dan sakit. Dengan kedua mata bercucuran air mata, ia memandang kepada nyonya itu. Bouw Hujin tampak begitu cantik dan gagah, begitu penuh wibawa yang kuat. Wanita setengah tua itu tadi

telah menolongnya keluar dari tahanan Pangeran Leng Kok Cun. Ia tidak dapat membayangkan apa yang akan diderita kalau Pangeran Leng tahu bahwa ayahnya mengkhianatnya. Ia bukan hanya akan dibunuh, melainkan disiksa dengan penghinaan yang lebih hebat daripada maut. Ia tidak boleh mendendam kepada Bouw Hujin.

“Ayaaahhh...!” Gui Siang Lin menjatuhkan diri berlutut di depan peti mati ayahnya, menangis sesenggukan, membuat semua orang yang berada di situ merasa terharu.

“Nona, hentikanlah tangismu. Ayahmu tewas sebagai seorang gagah sejati menentang kekuasaan yang jahat. Tidak ada gunanya ditangisi lagi. Bahkan arwahnya tidak akan tenang melihat engkau membenamkan diri dalam kesedihan,” kata Bouw Kun Liong.

“Akan tetapi saya... saya... yatim piatu... sekarang hidup sebatang kara...!” Gadis itu menutupi mukanya dengan kedua tangan, tidak menyadari siapa yang bicara menghiburnya tadi.

“Nona, kami merasa bertanggung jawab terhadap nasibmu. Ibuku telah salah sangka dan salah tangan membunuh ayahmu, maka anggaplah kami sebagai keluargamu. Ayah dan ibuku pasti akan menerimamu dengan hati dan tangan terbuka. Bukankah begitu, Ibu?” kata Bouw Kun Liong kepada ibunya.

Pangeran Bouw Hun Ki dan Nyonya Bouw saling pandang dan kedua orang tua ini maklum bahwa putera mereka itu agaknya telah jatuh cinta kepada Gui Siang Lin! Suaranya ketika menghibur menggetar penuh perasaan iba, itulah tanda mulai berseminya cinta!

“Apa yang dikatakan Liong-ko (Kakak Liong) itu benar, Enci Siang Lin!” kata Bouw Hwi Siang sambil memegang tangan gadis yang menangis itu. “Mulai sekarang, engkau tinggallah di sini bersama kami. Ayah Ibu pasti menyetujui sepenuhnya!”

Kini barulah Siang Lin menyadari bahwa yang menghiburnya tadi adalah Bouw Kun Liong, pemuda yang tampan gagah itu. Ia mengusap air mata dengan kedua tangannya, lalu mengangkat muka memandang ke arah Pangeran Bouw dan Nyonya Bouw dengan hati ragu.

Bouw Hujin menatap wajah gadis itu dengan senyum, lalu mengangguk dan berkata. “Kedua anakku berkata benar, Siang Lin. Kami dengan senang hati menerimamu dan anggaplah kami sebagai pengganti orang tuamu. Kami akan menganggap engkau sebagai anak angkat kami!”

“Benar, Gui Siang Lin, kami senang kalau engkau menjadi anggota keluarga kami,” kata pula Pangeran Bouw Hun Ki.

Mendengar ini, Siang Lin segera menjatuhkan diri berlutut di depan suami isteri itu tanpa dapat mengucapkan kata-kata saking terharu hatinya. Kalau tidak ada suami isteri bangsawan ini yang menerimanya, bagaimana ia dapat hidup menjadi buruan kaki tangan Pangeran Leng yang pasti akan membalas dendam?

“Aih, Ibu bagaimana sih? Bukan menjadi anak angkat, akan tetapi menjadi anak mantu, begitu!”

“Husss, Siang-moi!” Bouw Kun Liong membentak adiknya, lalu dengan muka berubah kemerahan pemuda itu meninggalkan ruangan, diikuti tawa adiknya.

Pangeran Bouw Hun Ki lalu berkata kepada Kong Liang, “Bu Kong Liang, engkau telah memperlihatkan kebijaksanaanmu dengan menentang perbuatan Pangeran Leng yang jahat. Engkau juga sudah mengetahui bahwa Pangeran Mahkota diitipkan kepada kami. Ini merupakan tugas yang berat dan berbahaya dengan adanya orang-orang yang bersaing memperebutkan kekuasaan. Oleh karena itu, jika kiranya engkau tidak keberatan, kami minta agar engkau membantu kami melindungi keselamatan Pangeran Kang Shi di sini. Bagaimana pendapatmu?”

“Bu-enghiong (Pendekar Bu) adalah seorang pendekar Siau-w-lin-pai yang selalu membela kebenaran dan keadilan, juga menentang kejahatan. Sudah sepatutnya kalau dia membantu kami melindungi Pangeran Mahkota dari ancaman para pengkhianat,” kata Bouw Hwi Siang yang memang merupakan seorang gadis lincah dan tidak malu-malu seperti gadis lain. Ia memang berwatak gagah seperti ibunya.

“Hwi Siang!” tegur Nyonya Bouw, akan tetapi sambil tersenyum. “Jangan lancang, biarkan Bu Kong Liang memutuskannya sendiri!”

Bouw Hwi Siang cemberut manja. Bu Kong Liang yang tadi menundukkan mukanya, kini memandang Pangeran Bouw dan Nyonya Bouw, lalu menjawab, “Mengingat bahwa Pangeran Leng mengumpulkan orang-orang pandai dan merencanakan perbuatan jahat terhadap Pangeran Mahkota, maka saya siap untuk membantu Paduka melindungi beliau. Terima kasih atas kepercayaan Paduka kepada saya.”

Suami isteri itu girang sekali. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa kesediaan pemuda murid Siau-w-lin-pai itu membantu mereka melindungi keselamatan Pangeran Kang Shi, terutama sekali karena adanya Bouw Hwi Siang di situ! Hanya Bu Kong Liang sendiri yang merasakan betapa hatinya terpicik oleh gadis bangsawan itu!

Bouw Huijin lalu berkata kepada Hwi Siang. “Hwi Siang, engkau ajaklah Siang Lin ke dalam dan suruh pelayan siapkan sebuah kamar untuknya. Juga berikan pakaian pengganti untuknya sebelum pakaiannya diambil dari rumahnya.”

“Ah, Ibu. Mengapa susah-susah menyiapkan kamar lain? Biar Enci Siang Lin tidur bersamaku saja!” kata Hwi Siang dan ia lalu menggandeng Siang Lin, diajak masuk ke bagian belakang, ke kamarnya dan ia memberikan pakaiannya yang baru untuk dipakai Siang Lin.

Pangeran Bouw memanggil pelayan dan menyuruh pelayan menyiapkan sebuah kamar untuk Bu Kong Liang. Mulai saat itu, Gui Siang Lin dan Bu Kong Liang tinggal di gedung Pangeran Bouw Hun Ki yang besar.

Berdebar rasa jantung Thian Hwa ketika ia tiba di depan gedung besar tempat tinggal Pangeran Ciu Wan Kong. Tidak seperti gedung tempat tinggal para bangsawan lain yang masih kerabat kaisar, rumah Pangeran Ciu Wan Kong tidak tampak angker, tidak terjaga banyak prajurit. Hanya ada dua orang penjaga yang tidak berpakaian prajurit, melainkan sebagai pengawal biasa. Hal ini memang mengherankan kalau diingat bahwa Pangeran Ciu Wan Kong adalah adik dari Kaisar Shun Chi.

Sejak ditinggalkan Cui Eng, wanita yang amat dicintanya karena wanita itu diusir oleh orang tuanya, Pangeran Ciu Wan Kong seolah kehilangan semangat hidupnya. Penghidupannya berubah sama sekali. Dia lebih banyak berdiam di dalam kamarnya, atau pergi pesiar dikawal beberapa orang pelayan yang juga menjadi pengawalnya. Dia bahkan tidak pernah mempunyai isteri atau selir, hidup membujang dan tidak mempedulikan urusan dunia.

Ketika Thian Hwa memasuki pintu gerbang rumah itu, dua orang penjaga segera menyambutnya.

“Maaf, Nona, Siapakah Nona dan apakah keperluan Nona memasuki pintu gerbang gedung ini?” tanya seorang dari mereka dengan sikap sopan.

Melihat sikap dua orang penjaga ini hati Thian Hwa merasa senang. Dari sikap petugas yang paling rendah pangkatnya dapat diketahui watak majikannya yang tingkatnya paling tinggi. Dua orang penjaga ini bersikap sopan, tentu mereka takut untuk bersikap kurang ajar karena atasan mereka yang susilawan pasti akan menegur bahkan menghukum mereka.

“Tolong laporkan kepada Pangeran Ciu Wan Kong bahwa aku, Thian Hwa, mohon menghadap karena urusan yang teramat penting.”

“Maafkan kami, Nona. Beliau sudah lama tidak mau menerima kunjungan siapa pun. Saya akan melapor, akan tetapi sebaiknya Nona memberitahu urusan apa yang hendak Nona sampaikan agar beliau dapat mempertimbangkan untuk menemui Nona atau tidak.”

“Hemm, katakan bahwa aku membawa berita tentang diri seorang wanita bernama Cui Eng. Aku yakin beliau pasti akan menerimaku.”

“Baik, harap tunggu sebentar, Nona,” kata penjaga itu, lalu seorang dari mereka menyeberangi pekarangan yang luas menuju gedung yang besar dan tampak sunyi itu.

Thian Hwa menunggu dengan hati tegang. Biasanya, gadis yang amat tabah ini menghadapi apa pun tidak merasa gentar atau tegang, akan tetapi sekarang, menghadapi pertemuannya dengan ayah kandungnya, hatinya berdebar penuh ketegangan. Bagaimana nanti ayah kandungnya itu akan menyambutnya? Apakah Pangeran Ciu akan ketakutan dan melarikan diri seperti dulu? Lalu apa yang akan ia lakukan?

Tak lama kemudian, penjaga yang tadi keluar dari dalam gedung berlari keluar menemui Thian Hwa. “Nona, Pangeran tidak mengenal nama Thian Hwa, akan tetapi mendengar bahwa Nona membawa berita tentang wanita bernama Cui Eng, Nona diperkenankan masuk menghadap beliau. Mari saya antarkan, Nona.”

Dengan jantung berdebar keras, Thian Hwa mengikuti penjaga itu memasuki gedung yang besar. Ternyata di ruangan depan juga tidak tampak pengawal bersenjata seperti lazimnya rumah para bangsawan tinggi. Hanya ada beberapa orang pembantu rumah tangga sedang membersihkan perabot

di situ dan menyapu lantai. Thian Hwa dibawa ke ruangan tamu dan ketika tiba di pintu ruangan itu, penjaga tadi berkata.

“Beliau menanti di dalam, Nona. Silakan masuk.” Dia lalu keluar lagi.

Thian Hwa memasuki pintu ruangan itu dan ia melihat Pangeran Ciu Wan Kong yang pernah dikenalnya dua kali, yaitu pertama kali ketika ia menyelamatkan pangeran itu dari serangan ular, kedua kalinya ketika ia datang ke gedung ini dengan niat membunuhnya. Pangeran yang usianya baru sekitar lima puluh dua tahun itu sudah tampak tua karena mukanya kurus dan rupanya sudah putih semua. Ketika Thian Hwa melangkah masuk, Pangeran Ciu Wan Kong yang tadinya menundukkan muka, mengangkat mukanya dan memandang. Thian Hwa lega melihat wajah orang tua itu tidak liar ketakutan seperti dulu, melainkan terheran-heran. Matanya terbelalak, mulutnya ternganga dan dia bangkit perlahan dari kursinya ketika Thian Hwa melangkah menghampirinya.

Thian Hwa berdiri di depannya dalam jarak sekitar sepuluh langkah. Pangeran Ciu Wan Kong menggosok-gosok kedua matanya dengan tangan, lalu menggelengkan kepala.

“Tidak mungkin... tidak mungkin... kau... kau Dinda Cui Eng...!” Suaranya gemetar.

Thian Hwa menggelengkan kepalanya. “Bukan, saya bukan Cui Eng....”

“Ah, Dinda Cui Eng, isteriku... kekasihku... jangan engkau membenciku. Aku... ampunkan aku, Cui Eng... engkau sampai terusir dari sini dan aku, tidak dapat melindungimu. Ampunkan aku... ampunkan aku yang berdosa padamu....”

Pangeran Ciu Wan Kong memandang dengan air mata menetes membasahi kedua pipinya yang kurus.

Thian Hwa merasa terharu sekali dan ia khawatir kalau-kalau pangeran itu akan berubah ingatan karena kejutan ini.

“Bukan, saya bukan Cui Eng. Cui Eng mempunyai tahi lalat di atas bibirnya, ingat? Saya tidak mempunyai tahi lalat itu!” Thian Hwa melangkah mendekat agar pangeran itu dapat melihat wajahnya lebih jelas. “Dan Cui Eng sekarang tentu tidak semuda saya, bukan?”

Sepasang mata yang basah itu berkecip-kecip. “Ahh... engkau benar... engkau masih muda walaupun wajahmu persis Cui Eng-ku... dan tidak ada tahi lalat yang manis itu di atas bibirmu... Engkau bukan Cui Eng, lalu engkau... engkau siapa?”

“Saya yang dulu menyelamatkan Paduka dari serangan ular,” Thian Hwa mengingatkan.

Agaknya Pangeran Ciu mulai ingat. “Ya... ya... engkau gadis yang menyelamatkan aku dari serangan ular dan... rasanya aku pernah bertemu lagi... engkau pernah ke sini malam-malam itu, bukan?”

“Benar, saya pernah ke sini,” kata pula Thian Hwa, merasa lega karena pangeran itu agaknya kini sudah dapat mengingatnya.

“Tapi siapakah engkau yang begini mirip dengan Cui Eng? Dan engkau membawa kabar tentang isteriku Cui Eng? Di mana sekarang isteriku yang tercinta itu?”

“Hemm, kalau Paduka memang mencintai Cui Eng, mengapa Paduka begitu tega untuk mengusirnya, membawa anaknya yang masih bayi? Apakah Paduka tidak merasa kasihan kepada ibu dan anak itu?”

Wajah yang kurus itu berkerut penuh perasaan duka. “Ah, jangan kauingatkan itu, aku... aku tidak berdaya... mendiang orang tuaku yang dulu memaksaku. Aih, anak yang baik,

cepat ceritakan bagaimana keadaan Cui Eng sekarang? Di mana ia?"

"Cui Eng sudah tewas ketika diusir pergi dan naik perahu. Perahunya terbalik di Sungai Huang-ho dan ia lenyap ditelan air!" kata Thian Hwa dengan suara tegas, mengandung teguran.

"Aduh... Cui Eng... ampunkan aku, Cui Eng...! Kalau engkau sudah tewas, bawalah aku. Tidak ada gunanya lagi aku hidup menanggung dosa dan penyesalan..." Pangeran itu kini menangis tersedu-sedu.

Hati Thian Hwa yang tadinya mengeras dan membeku itu kini mencair melihat laki-laki setengah tua itu menangis seperti anak kecil. Akan tetapi ia mengeraskan hatinya, teringat akan ibunya. Ia dapat membayangkan betapa sengsara ibunya ketika diusir bersama anaknya yang masih bayi.

"Pangeran Ciu Wan Kong, Paduka seorang pangeran berbangsa Mancu, begitu tega dan memandang rendah seorang wanita Han yang katanya engkau cinta. Di manakah prikemanusiaanmu?"

"Aku bersalah, aku berdosa... ah, Nona, siapakah engkau yang begini mirip Cui Eng, yang berani datang untuk menghancurkan hatiku seperti ini...?"

"Akulah bayi yang dilahirkan Cui Eng kemudian yang engkau usir dari sini!"

Pangeran Ciu Wan Kong terbelalak, matanya masih merah dan basah karena tangis, tubuhnya gemetar seperti mendadak terserang demam.

"Engkau... engkau anak Cui Eng... ya, ya... engkau sama benar dengan Cui Eng... engkau... engkau anakku...?"

Thian Hwa tidak dapat menahan keharuan hatinya. Ia menubruk kaki ayahnya, berlutut dan menangis. "Ayah...

aku... Ciu Thian Hwa... aku... anakmu...!" katanya tersendat-sendat.

Pangeran Ciu Wan Kong juga berlutut dan merangkul gadis itu, mendekap kepala gadis itu ke dadanya erat sekali, seolah dia menemukan kembali sebuah mustika yang hilang dan dia ingin membenamkan mustika dalam hatinya agar tidak hilang lagi.

"Anakku...! Ah, Cui Eng, terima kasih... engkau agaknya telah mengampuniku dan memberiku anak ini... Thian (Tuhan)... terima kasih bahwa Engkau telah melindungi anakku ini sehingga dapat bertemu denganku...!" Ayah dan anak itu berangkuhan dan bertangisan.

Sampai lama mereka bertangisan. Akhirnya Thian Hwa yang lebih dulu dapat menenangkan hatinya yang tadinya pilu penuh haru. Ia bangkit berdiri membimbing tangan ayahnya, mengusap air matanya dan berkata.

"Ayah, mengapa kita bertangisan? Bukankah sepatutnya kita bergembira oleh pertemuan ini?"

Pangeran Ciu Wan Kong tertawa! Entah sudah berapa lamanya dia tidak pernah tertawa sehingga dia sendiri merasa aneh. Akan tetapi wajahnya kini berseri dan mulutnya tersenyum, matanya yang basah bersinar menemukan kembali gairah hidupnya.

"Ha-ha-ha, engkau benar, Anakku! Mengapa kita menjadi orang-orang cengeng? Padahal engkau, anakku Ciu Thian Hwa, engkau telah menjadi seorang pendekar wanita! Ya, pendekar wanita yang gagah perkasa. Aku bangga sekali! Sepatutnya kita bergembira. Kita rayakan pertemuan ini!" Pangeran itu bertepuk tangan dan muncullah dua orang pelayan wanita setengah tua. Mereka berdiri terlongong memandang majikan mereka yang tampak begitu gembira. Hal ini sungguh amat mengherankan hati mereka karena selama bekerja di situ belum pernah mereka melihat pangeran

itu bergembira. Kini pangeran itu berdiri, menggandeng tangan seorang gadis cantik dan tampak begitu gembira!

“Hayo cepat siapkan pesta! Kami akan merayakan kembalinya anakku! Ini puteriku, Ciu Thian Hwa. Kalian harus menyebutnya Ciu Siocia (Nona Ciu)!”

Dua orang pelayan itu terkejut, heran, akan tetapi juga girang sekali. Mereka memberi hormat kepada Thian Hwa dan menyebut “Ciu Siocia” lalu mereka cepat pergi untuk melaksanakan perintah majikan mereka.

Pangeran Ciu lalu membawa Thian Hwa ke ruangan dalam dan mereka duduk bercakap-cakap.

“Anakku, sekarang ceritakanlah semuanya kepadaku. Benarkah Ibumu, Cui Eng isteriku yang kucinta dan yang bernasib malang, telah meninggal dunia?”

Thian Hwa menghela napas panjang. “Agaknya begitu, Ayah, walaupun belum ada buktinya bahwa Ibuku telah meninggal dunia. Semua hal tentang diriku juga kudengar dari guruku.”

“Ceritakanlah, ceritakan semuanya, Anakku!”

“Guruku, Thian Bong Sianjin bercerita kepadaku bahwa sembilan belas tahun yang lalu dia menolong aku yang masih bayi dari air Sungai Huang-ho. Dia tidak melihat orang lain biarpun dia sudah berusia mencari di sungai itu. Maka dia berkesimpulan bahwa kalau aku pergi dibawa ibuku, tentu ibuku telah meninggal dunia. Aku lalu dipelihara dan dididik oleh guruku itu sebagai muridnya, bahkan diangkat sebagai cucunya. Kong-kong Thian Bong Sianjin memberiku nama Thian Hwa. Dia amat sayang kepadaku dan menurunkan semua ilmu silatnya kepadaku.”

“Ah, sungguh besar budi kebaikan Thian Bong Sianjin. Ingin sekali aku dapat bertemu dengan dia untuk mengucapkan terima kasihku yang tak terhingga. Akan tetapi,

kalau engkau dan Thian Bong Sianjin tidak pernah melihat Cui Eng, bagaimana engkau tadi dapat mengatakan bahwa Cui Eng mempunyai ciri tahi lalat di atas bibirnya?"

"Begini, Ayah. Setelah menolongku dari sungai, Kong-kong bermimpi, katanya dia melihat seorang wanita cantik dengan tahi lalat di atas bibir, mohon kepadanya untuk merawat anaknya. Maka Kong-kong berpendapat bahwa wanita cantik itu tentu ibuku."

"Aih, Cui Eng... kalau engkau sudah muncul dalam mimpi... benar-benar engkau telah mati, kekasihku?"

Melihat ayahnya tampak sedih kembali, Thian Hwa berkata menghibur. "Ayah, tenanglah. Menurut perkiraan Kong-kong, ibuku tentu selamat karena dia tidak menemukan jenazahnya. Masih ada harapan Ibu masih hidup, entah di mana."

"Mudah-mudahan begitu, Anakku. Sekarang lanjutkan ceritamu. Bagaimana malam itu engkau dapat datang di sini dan agaknya engkau... engkau ketika itu seperti mengancamku."

"Memang benar, Ayah. Ketika itu aku datang ke sini dengan niat untuk... membunuhmu!"

"Ah, Thian Hwa anakku, kalau engkau hendak membunuhku untuk membalas sakit hati ibumu, silakan. Sekarang juga aku akan menerimanya dengan rela. Memang aku patut mati karena dosaku terhadap Cui Eng!"

"Tidak, Ayah. Buktinya aku tidak jadi membunuhmu. Aku tidak tega dan bahkan merasa kasihan kepadamu. Aku tahu bahwa engkau adalah ayahku setelah aku bertemu dengan kakekku, Kong-kong Cui Sam."

"Ah, Lo Sam! Pembantu keluarga di sini yang amat setia dan juga menjadi ayah mertuaku! Di mana dia, Anakku? Aku pun ingin bertemu dan minta maaf kepadanya!"

“Aku bertemu dengan Kong-kong Cui Sam di istana Pangeran Cu Kiong dan dia yang bercerita tentang riwayat ibuku. Mendengar betapa ibuku diusir setelah melahirkan aku, aku merasa sakit hati dan hendak membunuhmu, Ayah. Akan tetapi melihat Ayah begitu berduka dan menangisi Ibu, aku menjadi tidak tega.”

“Hemm, tentu engkau yang mengambil gambar ibumu itu!” kata Pangeran Ciu. “Akan tetapi bagaimana engkau sampai berada di istana Pangeran Cu Kiong sehingga dapat bertemu dengan kakekmu?”

Thian Hwa lalu menceritakan semua pengalamannya, dan bagian terakhir ia menceritakan bahwa kakeknya, Cui Sam, kini tinggal di dusun Kia-jung dekat kota Thian-cin.

“Ah, biarlah aku akan mengirim pasukan menjemput Ayah mertuaku Cui Sam. Dia harus tinggal di sini bersama kita, dia sudah banyak menderita sengsara. Kasihan dia. Akan tetapi ceritamu tentang para pangeran itu sungguh mengejutkan hatiku, Anakku. Apalagi tentang niat Pangeran Leng Kok Cun yang hendak merebut tahta kerajaan! Ini gawat sekali, dan biarpun selama ini aku juga sudah menaruh curiga kepadanya, namun tidak ada bukti akan maksud pengkhianatannya. Sekarang, kita harus segera mengabarkan hal ini kepada Sribaginda agar dapat dilakukan tindakan sebelum dia dapat melaksanakan pemberontakannya itu.”

Karena menganggap berita yang dibawa puterinya itu penting sekali, Pangeran Ciu Wan Kong mengajak puterinya makan hidangan yang sudah disiapkan, kemudian bertukar pakaian dan mereka pun berangkat ke istana. Hal ini merupakan peristiwa yang amat luar biasa bagi para pelayan Pangeran Ciu. Sudah bertahun-tahun pangeran itu hidup terbenam kesedihan, tidak pernah tampak senyum apalagi tawa di bibirnya, dan selalu tampak lesu dan muram. Akan tetapi mendadak saja, setelah gadis yang diperkenalkan sebagai puterinya itu datang, Pangeran itu tampak berwajah

cerah gembira, matanya bersinar penuh semangat dan gerak-geriknya gesit, tidak loyo seperti biasanya. Dia bahkan tersenyum kepada setiap pelayan yang ditemuinya ketika dia memegang tangan Thian Hwa dan mereka berdua keluar dari gedung besar.

Para pengawal istana tentu saja mengenal baik Pangeran Ciu Wan Kong, maka komandan pasukan pengawal segera melaporkan ke dalam akan kunjungan Pangeran Ciu. Laporannya diterima oleh para Thaikam (Orang Kebiri) yang menyampaikan kepada Boan Thaijin, Thaikam yang menjadi penasihat utama Kaisar Shun Chi. Boan Kit yang sebutannya Boan Thaikam atau Boan Thaijin ini mengerutkan alisnya mendengar bahwa Pangeran Ciu Wan Kong minta menghadap Sribaginda Kaisar. Walaupun Boan Thaijin tidak suka kepada Pangeran Ciu yang amat setia kepada kakaknya yang menjadi kaisar, namun dia tidak berani menolak kunjungan ini. Apalagi dia menganggap Pangeran Ciu sama sekali tidak berbahaya.

Akan tetapi ketika Pangeran Ciu dan Thian Hwa disambut Thaikam Boan Kit, penasihat kaisar ini menatap wajah Thian Hwa dengan tajam penuh selidik. Pangeran Ciu sudah tahu orang macam apa adanya Thaikam Boan Kit, maka melihat pandang matanya dia segera memperkenalkan.

“Boan Thaikam, ini adalah puteriku bernama Ciu Thian Hwa. Karena Kakanda Kaisar belum mengenal keponakan ini, maka kami hendak menghadap Sribaginda Kaisar agar dapat mengenal keponakan beliau.”

Boan Thaikam mengangguk dan merasa lega. Kalau hanya pertemuan keluarga saja, dia tidak perlu curiga dan khawatir.

“Sebaiknya Pangeran tunggu sebentar. Saya akan melaporkan kepada Sribaginda yang kini sedang berada di dalam ruangan meditasi. Kalau Beliau sudah selesai bermeditasi, tentu Pangeran berdua dapat menghadap, akan tetapi kalau masih bermeditasi, tentu saja Paduka tidak akan mengganggu Beliau.”

“Tentu saja, kami akan menunggu di sini,” kata Pangeran Ciu.

Diam-diam Boan Thaikam merasa heran bukan main melihat Pangeran Ciu. Dia sudah melakukan penyelidikan dan mengenal betul keadaan para pangeran. Menurut laporan para penyelidiknya, Pangeran Ciu adalah seorang yang lemah dan bahkan jiwanya agak terganggu, selalu mengasingkan diri dan tenggelam dalam duka. Akan tetapi hari ini dia melihat Pangeran Ciu demikian gembira, wajahnya berseri, sinar matanya penuh semangat!

Tak lama kemudian, Thaikam Boan Kit sudah datang menemui Pangeran Ciu dan berkata, “Pangeran, kebetulan sekali Sribaginda Kaisar sudah selesai samadhinya dan mendengar bahwa Paduka hendak menghadap, Beliau gembira dan memperkenankan Paduka berdua memasuki Ruangan Meditasi.”

“Terima kasih, Boan Thaikam,” kata Pangeran Ciu. Tentu saja dia sudah mengenal keadaan dalam istana, maka tanpa ragu lagi dia mengajak Thian Hwa menuju ruangan itu.

Ruangan itu luas, akan tetapi tidak terisi banyak perabot yang serba mewah seperti yang terdapat di lorong-lorong dan ruangan lain dalam istana itu. Bahkan ruangan luas ini sederhana bagi ukuran istana. Hanya terdapat sebuah meja bundar dengan enam buah kursi, sebuah almari besar dan sebuah dipan ukuran sedang. Tentu saja ruangan itu terlampaui luas untuk perabot yang sedikit itu.

Begitu melangkah ambang pintu, Thian Hwa melihat seorang laki-laki sekitar enam puluh tahun lebih, duduk bersila dan atas dipan, menghadap ke arah pintu. Wajahnya bersih dari jenggot dan kumis, bahkan rambutnya dipotong pendek. Jubahnya berwarna kuning seperti yang biasa dipakai para pendeta Buddha. Kalau saja kepala itu gundul, maka laki-laki itu jelas seorang hwesio (pendeta Buddha)! Thian Hwa

memandang heran. Inilah Sribaginda Kaisar? Seorang pendeta seorang hwesio?

Pangeran Ciu Wan Kong sudah menjatuhkan diri berlutut begitu melangkah masuk dan tentu saja Thian Hwa segera ikut pula berlutut.

“Ban-swe, ban-ban-swe...!”

“Semoga Sribaginda Kaisar panjang umur!” kata Pangeran Ciu dan ucapan ini pun diikuti oleh Thian Hwa. Secara harfiah penghormatan umum bagi kaisar itu berarti “panjang umur selaksa tahun” dan Thian Hwa yang meniru ayahnya meneriakan salam penghormatan itu diam-diam merasa geli. Laksaan tahun? Bagaimana kalau harapan itu dikabulkan? Bagaimana rupa kaisar itu nanti kalau usianya mencapai laksaan tahun? Baru enam puluh tahun lebih saja sudah tampak tua! Maka, ia tidak dapat menahan geli hatinya dan sambil menggigit bibir ia menahan tawanya dan tampak tersenyum aneh.

Terdengar suara Kaisar Shun Chi yang lembut, suara yang penuh kesabaran seperti suara seorang hwesio. “Adinda Pangeran Ciu Wan Kong, adikku yang baik! Menurut keterangan Boan Thaikam, engkau berkunjung bersama puterimu. Ah, ini merupakan pertemuan keluarga, bukan persidangan resmi, maka jangan memakai banyak peraturan yang kaku. Tidak enak antara keluarga berbincang-bincang dengan kaku begini. Ciu Wan Kong, dan engkau keponakanku, kalian bangkit dan duduklah di atas kursi.”

Pangeran Ciu Wan Kong yang merupakan adik misan Kaisar Shun Chi yang di waktu mudanya akrab dengan kakaknya, mengenal betul watak kaisar itu yang lembut dan bahkan ramah. Dia segera bangkit berdiri, diikuti oleh Thian Hwa.

“Banyak terima kasih, Kakanda Kaisar,” katanya dengan akrab. Mereka lalu duduk di atas kursi menghadap ke arah Kaisar Shun Chi.

“Ciu Wan Kong, sudah bertahun-tahun kami mendengar bahwa engkau berada dalam kedukaan dan bahkan seperti mengasingkan diri. Sudah lama sekali kami tidak bertemu denganmu, akan tetapi hari ini kami melihat engkau berwajah ceria. Sukurlah kalau engkau sudah dapat mengatasi kedukaanmu. Dan kami mempunyai keponakan sudah begini besar, mengapa selama ini tidak pernah diajak menghadap ke sini?”

“Maafkan saya, Kakanda Kaisar. Sesungguhnya saya sendiri baru saja menemukan kembali puteri saya yang hilang sejak ia masih bayi.”

“Omitohud! Menarik sekali itu, kenapa kami tidak pernah mendengarnya? Ceritakanlah apa yang terjadi dengan engkau dan anakmu ini, Dinda,” kata Kaisar dan kembali Thian Hwa merasa heran. Mendengar ucapan Kaisar, ia merasa seolah berhadapan dengan seorang hwesio!

Pangeran Ciu Wan Kong lalu menceritakan kepada Kaisar Shun Chi tentang Cui Eng yang diusir orang tuanya sejak melahirkan seorang anak perempuan. Kemudian menceritakan tentang pertemuannya kembali dengan Thian Hwa yang setelah menjadi seorang gadis pendekar yang lihai lalu mencari ayah ibunya.

“Hemm, kami masih ingat bahwa ibumu, adik ayahku, adalah seorang yang berwatak keras. Akan tetapi sungguh tak kusangka ia akan tega terhadap cucunya sendiri. Beginilah kalau manusia membiarkan dirinya terikat kepada derajat dan kehormatan. Ikatan menjadi sumber kesengsaraan,” kata Sribaginda Kaisar. “Akan tetapi sekarang engkau dapat berkumpul kembali dengan puterimu, kami ikut merasa gembira dan bahagia!”

“Terima kasih, Kakanda Kaisar. Akan tetapi saya menghadap Kakanda ini, selain untuk memperkenalkan puteri saya, juga untuk melaporkan keadaan yang teramat gawat, yang didapatkan oleh Thian Hwa.”

Kaisar Shun Chi tersenyum. “Hal gawat apakah itu?”

“Thian Hwa, ceritakanlah kepada Sribaginda Kaisar,” kata Pangeran Ciu kepada puterinya.

Thian Hwa lalu menceritakan pengalamannya ketika ia bertemu dengan Pangeran Leng Kok Cun, tentang apa yang ia ketahui tentang pangeran yang hendak merampas tahta kerajaan dengan mengumpulkan banyak tokoh sesat dunia kang-ouw dan mengadakan persekutuan dengan para pejabat yang sehaluan.

“Mohon beribu ampun, Yang Mulia. Sebetulnya hamba tidak berani menyusahkan perasaan Paduka dengan cerita ini, akan tetapi menaati perintah Ayah, hamba menceritakan juga.” Thian Hwa menutup ceritanya ketika melihat betapa wajah yang penuh kesabaran itu diselimuti kedukaan setelah mendengar ceritanya.

Kaisar Shun Chi menghela napas panjang. “Baik sekali engkau menceritakan hal itu, Thian Hwa. Sesungguhnya, hal seperti itu sudah lama kukhawatirkan, Dinda Ciu Wan Kong. Perebutan kekuasaan, seolah kekuasaan harta benda itu dapat mendatangkan kebahagiaan! Padahal semua itu bahkan mendatangkan ikatan dengan dunia yang lebih kuat lagi. Jelas bahwa Pangeran Leng Kok Cun menuruti hawa nafsu angkara murka. Memang dia yang paling tua di antara putera-puteraku, akan tetapi dia lahir dari selir sehingga tidak berhak menggantikan aku. Orang pertama yang berhak adalah puteraku bungsu Pangeran Mahkota Kang Shi. Ah, kedudukan dan harta hanya mendatangkan pertengkaran dan perebutan. Keadaan inilah yang membuat aku ingin melepaskan semuanya itu. Bebas dari pengaruh dunia yang hanya mendatangkan kesenangan palsu yang berakhir dengan kesengsaraan. Bebas dari segala persoalan yang hanya menimbulkan kebencian dan permusuhan.” Kaisar itu menghela napas lagi dan duduk diam seperti orang melamun.

“Maafkan saya, Kakanda Kaisar. Menurut cerita Thian Hwa tadi, bahaya dan keributan itu baru merupakan ancaman saja dan sebaiknya ancaman itu disingkirkan agar jangan terjadi malapetaka. Ampunkan saya karena saya usulkan ini hanya demi menjaga kejayaan Kerajaan Ceng.”

Kembali Kaisar Shun Chi menghela napas panjang. “Adikku Ciu Wan Kong, bagaimanapun juga, Pangeran Leng Kok Cun adalah puteraku sendiri. Aku akan menasihatinya agar dia insaf dan menyadari kekeliruannya sehingga tidak melanjutkan niatnya yang tidak baik itu.”

Tiba-tiba terdengar gerakan orang di pintu. Thian Hwa yang memiliki kepekaan terhadap ancaman bahaya, cepat menengok dan ia melihat lima orang prajurit pengawal masuk ke ruangan itu. Tiba-tiba mereka berlima mengayun tangan dan terdengar suara bersiutan ketika lima sinar meluncur ke arah Kaisar!

Dengan gerakan cepat sekali Thian Hwa menyambar kursi yang tadi didudukinya, melompat ke depan Kaisar dan menangkis lima batang piau (senjata gelap) yang menyambar itu sehingga terdengar suara berdentingan ketika lima batang piau itu terlempar ke atas lantai.

Sementara itu, Pangeran Ciu Wan Kong cepat melompat dan memegang tangan Kaisar Shun Chi, menariknya ke belakang almari besar untuk berlindung.

Melihat serangan mereka digagalkan gadis cantik yang berada di situ, lima orang prajurit pengawal itu berlompatan sambil mencabut pedang mereka. Thian Hwa tidak membawa senjata karena hal itu dilarang oleh ayahnya. Menghadap Kaisar memang dilarang keras membawa senjata. Melihat lima orang itu bergerak demikian gesit, Thian Hwa dapat menduga bahwa mereka itu pasti bukan prajurit pengawal biasa. Mungkin orang-orang kang-ou yang pandai ilmu silat yang menyamar sebagai prajurit pengawal. Ia tahu bahwa keselamatan Kaisar terancam, maka ia cepat mengambil

jarum-jarum kecil yang disembunyikan di saku bajunya. Kursi yang tadi dipakai menangkis lima batang piauw itu ia lontarkan ke arah lima orang pengawal yang menyerbu masuk.

Tepat seperti dugaannya, lima orang itu dengan mudah menghindarkan diri dari sambaran kursi, bahkan seorang dari mereka menggunakan pedangnya membacok kursi sehingga patah-patah. Akan tetapi, serangan dengan lemparan kursi itu dilakukan Thian Hwa hanya untuk mengalihkan perhatian mereka. Segera sinar-sinar putih menyusul kursi itu dan itulah jarum-jarum Pek-hwa-ciam (Jarum Bunga Putih) yang menyambar dengan kecepatan kilat ke arah lima orang itu.

Terdengar teriakan mengaduh dan dua orang dari mereka terpelanting roboh terkena jarum yang menyambar dengan amat cepatnya itu. Tiga orang yang lain masih sempat menghindarkan diri dari sambaran jarum-jarum lembut itu. Thian Hwa melompat ke depan, disambut serangan tiga orang itu. Memang jelas bahwa mereka itu bukan prajurit biasa karena serangan pedang mereka cukup lihai dan ganas. Karena Thian Hwa harus melindungi Kaisar, maka ia mengambil tempat melindungi Kaisar yang berada di belakangnya agar dia dapat mencegah tiga orang itu melakukan serangan kepada Kaisar Shun Chi dan Pangeran Ciu Wan Kong yang berlindung di balik almari. Thian Hwa bergerak dengan ilmu silat tangan kosong Kauw-jiu Kwan Im (Dewi Kwan Im Berlengan Sembilan). Gerakannya ringan dan gesit seperti seekor burung, berkelebatan di antara tiga gulungan sinar pedang pengeroyoknya.

Tiga orang itu memang memiliki ilmu pedang yang cukup lihai, terutama sekali yang seorang, yang bertubuh tinggi kurus. Dialah yang paling lihai dan agaknya orang ini mencari kesempatan untuk menerobos lewat Thian Hwa agar dapat membunuh Kaisar!

Pangeran Ciu Wan Kong beberapa kali membujuk Kaisar untuk memberi tanda memanggil para pengawal. Akan tetapi Kaisar Shun Chi yang bersikap tenang sekali itu menggelengkan kepalanya dan berkata dengan suara tegas.

“Tidak, Dinda. Aku ingin sekali mengetahui sampai di mana kelihaian puterimu. Kita lihat saja. Aku yakin ia akan dapat mengalahkan mereka.”

Tentu saja hati Pangeran Ciu Wan Kong gelisah sekali melihat puterinya kini dikeroyok tiga orang yang bersenjata pedang, sedangkan puterinya bertangan kosong! Akan tetapi dia tidak berani membantah ucapan Kaisar dan hanya menonton dengan jantung berdebar.

Dugaan Kaisar memang benar. Tingkat kepandaian Thian Hwa jauh lebih tinggi daripada tingkat tiga orang pengeroyoknya, atau lebih tepat yang dua orang, karena yang seorang itu memang benar lebih tangguh daripada yang lain. Setelah bertanding belasan jurus, dengan tendangan kakinya, Thian Hwa berhasil merobohkan dua orang pengeroyok. Akan tetapi ia sempat terkejut melihat lawannya yang tinggal seorang itu, tiba-tiba saja menyerang ke arah kawan-kawannya sendiri! Empat kali pedangnya menyambar ke arah empat orang yang sudah roboh terluka itu dan mereka pun tewas seketika.

“Jahanam!” Thian Hwa membentak marah dan ia cepat menyerang dengan pengerahan tenaga sakti. Orang tinggi kurus itu mencoba untuk memapaki serangan ini dengan bacokan pedangnya.

“Trakkk...!” Pedang itu terpental dan terlepas dari pegangan tangannya ketika terpukul oleh tangan Thian Hwa yang terisi penuh tenaga sakti yang amat kuat. Kaki Thian Hwa menyusul dengan tendangan dan tubuh orang itu terlempar, menabrak dinding ruangan itu dan jatuh terkulai. Thian Hwa melompat untuk menangkapnya karena ia perlu mengorek keterangan dari satu-satunya lawan yang masih

hidup itu agar diketahui siapa yang mendalangi penyerangan itu. Akan tetapi, orang itu memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya dan tubuhnya menggelepar lalu tewas!

“Keparat! Dia telah menelan racun!” Thian Hwa berseru marah.

Setelah lima orang penyerang itu tewas semua, barulah Kaisar Shun Chi membunyikan kelenengan sebagai tanda memanggil para pengawal. Belasan orang prajurit pengawal berlari masuk, dipimpin oleh Boan Thaikam sendiri yang datang dengan pedang di tangan! Boan Thaikam ini adalah seorang yang memiliki ilmu silat tinggi. Dia terbelalak memandang mayat lima orang prajurit pengawal itu dan cepat dia memandang kepada Kaisar Shun Chi yang masih bergandeng tangan dengan Pangeran Ciu Wan Kong dan kini sudah keluar dari balik almari besar.

“Ya Tuhan...!” Thaikam itu berseru sambil memandangi mayat-mayat itu dan menyembah kepada Kaisar dengan membalikkan pedang di bawah lengannya. “Sribaginda, apakah yang telah terjadi? Siapa lima orang yang berpakaian seperti pengawal ini dan mengapa mereka mati di sini...?”

Dengan sikap tenang saja Kaisar berkata. “Mereka berusaha untuk membunuhku, namun keponakanku yang gagah perkasa ini telah menggagalkan niat jahat mereka. Boan Thaikam, cepat perintahkan anak buahmu untuk menyingkirkan mayat-mayat itu dari sini dan membersihkan lantai ruangan ini!”

“Baik, Sribaginda.” Thaikam itu lalu sibuk mengatur orang-orangnya untuk menyingkirkan lima mayat itu, membawanya keluar.

Kaisar Sun Chi lalu berkata kepada Pangeran Ciu Wan Kong dan Thian Hwa. “Mari kita melanjutkan pembicaraan kita di ruangan lain.” Setelah berkata demikian, dia menekan tombol yang tersembunyi di balik almari dan... terbukalah sebuah

pintu di dekat almari itu! Thian Hwa dan ayahnya lalu mengikuti Kaisar masuk ke ruangan lain melalui pintu rahasia itu. Setelah mereka masuk, pintu itu segera tertutup kembali dan dinding itu tampak utuh.

Ruangan itu lain dari ruangan tadi. Tidak seluas tadi dan perabotnya seperti di ruangan lain, indah dan mewah. Jelas bukan merupakan kamar tidur karena tidak ada pembaringannya. Hanya ada meja kursi dan perabot hiasan. Setelah mereka duduk, Pangeran Ciu Wan Kong tidak dapat menahan keinginannya.

“Maaf, Kakanda Kaisar, saya sungguh merasa heran dan ingin tahu sekali. Tadi ketika Kakanda terancam lima orang pembunuh itu dan kita berada di balik almari, mengapa Kakanda tidak menggunakan pintu rahasia itu untuk menyelamatkan diri?”

Kaisar Shun Chi tersenyum lebar. “Dan tidak menyaksikan keponakanku yang gagah perkasa ini bagaimana gagahnya ia menggagalkan usaha mereka? Omitohud! Aku tidak begitu bodoh, Dinda Pangeran. Aku ingin melihat buktinya lebih dulu bahwa Thian Hwa adalah seorang pendekar wanita yang pantas kuserahi tugas melindungi Pangeran Mahkota, dan pantas kuberi sebuah Tek-pai.”

Pangeran Ciu terbelak memandangi Kaisar. “Melindungi Pangeran Mahkota? Dan diberi Tek-pai (Bambu Tanda Kuasa Kaisar)? Akan tetapi bukankah Pangeran Mahkota sudah dilindungi oleh Kakanda Pangeran Bouw Hun Ki dan keluarganya? Dan puteri saya ini... ia... ia... masih amat muda, sudah pantaskah ia menerima sebuah Tek-pai? Saya mohon Kakanda mempertimbangkan kembali.”

Tentu saja Pangeran Ciu Wan Kong merasa amat khawatir mendengar ucapan Kaisar itu. Melindungi Pangeran Mahkota merupakan sebuah tugas besar yang teramat penting dan melihat betapa para pangeran agaknya merasa iri dan ingin mendapatkan tahta kerajaan menggantikan Sang Kaisar, maka

pekerjaan melindungi Pangeran Kang Shi itu penuh bahaya. Dan diberi Tek-pai, yaitu sepotong bambu yang ada cap dan tanda tangan Kaisar dengan tulisan bahwa pemegangnya diberi kekuasaan oleh Kaisar, juga berarti memberi tanggung jawab yang amat berat di atas pundak puterinya, seorang gadis muda! Biasanya yang diberi Tek-pai adalah mereka yang sudah benar-benar dipercaya oleh Kaisar, seorang pejabat tinggi yang setia dan sudah banyak jasanya!

Kembali Kaisar Shun Chi tersenyum. “Adinda Ciu, aku selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan. Telah kupertimbangkan dengan baik ketika aku mengangkat Thian Hwa menjadi pelindung Pangeran Mahkota Kang Shi. Thian Hwa, engkau akan membantu Pangeran Bouw Hun Ki yang sudah kuserahi tugas mendidik dan menjaga Pangeran Mahkota. Engkau bertugas menjaga keselamatannya dan menentang mereka yang berniat jahat terhadap Pangeran Kang Shi. Untuk itu, engkau akan kuberi Tek-pai agar ke mana pun engkau minta bantuan, semua pejabat pemerintah pasti akan menerimamu dan membantumu. Nah, Thian Hwa, keponakanku yang gagah, sanggupkah engkau menerima tugas ini?”

Thian Hwa lalu bangkit dari kursinya dan menjatuhkan diri berlutut menghadap Kaisar.

“Hamba menaati semua perintah Paduka Sribaginda!”

Kaisar Shun Chi tertawa senang. “Ha-ha-ha, engkau pantas menjadi puteri Dinda Ciu Wan Kong yang merupakan adikku yang paling bijaksana dan setia!” Kaisar tertawa lagi. Akan tetapi dia lalu bersikap serius, senyumnya lenyap dan dia berkata lirih.

“Dengar baik-baik kalian berdua yang kupercaya. Sesungguhnya aku sudah menduga akan semua yang kalian ceritakan itu. Aku pun sudah tahu akan niat puteraku Pangeran Leng Kok Cun yang tidak sehat itu. Akan tetapi bagaimanapun juga, dia adalah puteraku. Aku akan seperti

mencoreng arang di mukaku sendiri kalau bertindak terhadap puteraku sendiri. Oleh karena itu, aku sudah mengambil keputusan yang sudah sejak lama kurencanakan.” Kaisar Shun Chi lalu dengan suara berbisik memberitahu kepada Pangeran Ciu Wan Kong dan Thian Hwa tentang rencananya.

Keputusan yang diambil Kaisar Shun Chi memang luar biasa dan hebat. Kaisar yang telah lama menekuni Agama Buddha itu sehingga dia tidak acuh terhadap urusan kerajaan, ingin meniru apa yang dilakukan Pangeran Sidharta Gautama yang meninggalkan istana dengan semua kesenangan dan kemewahannya untuk mencari jalan kebenaran sehingga akhirnya menjadi Buddha. Kaisar Shun Chi juga ingin meninggalkan istana secara diam-diam agar jangan menggegerkan rakyat, menjadi pendeta Buddha dan menghabiskan hidupnya untuk melepaskan diri dari semua ikatan. Agar tidak sampai menimbulkan kekacauan, mereka yang dekat dengannya dan dipercaya akan mengabarkan bahwa Kaisar Shun Chi telah wafat!

“Akan tetapi, Kakanda...!” Pangeran Ciu Wan Kong berseru kaget dan heran.

Kaisar Shun Chi mengangkat tangan kanannya ke atas. “Cukup, Dinda Ciu, keputusan ini tidak dapat diubah oleh siapapun juga, sudah menjadi keputusanku. Aku akan meninggalkan surat wasiat bahwa penggantikku haruslah Pangeran Kang Shi. Dinda Ciu Wan Kong, terutama engkau Thian Hwa, sangat kuharapkan untuk membantu Pangeran Bouw Hun Ki dan para menteri dan panglima yang setia agar penobatan Pangeran Kang Shi sebagai kaisar penggantikku berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan atau halangan. Ini merupakan perintahku yang terakhir! Maukah engkau berjanji, Ciu Thian Hwa?”

Thian Hwa juga terkejut dan heran mendengar rencana Kaisar yang diucapkan dengan suara tenang namun tegas itu. Ia pun menjawab tanpa ragu.

“Hamba siap melaksanakan semua perintah Paduka, Sribaginda!”

“Bagus, sekarang hatiku menjadi tenang. Walaupun aku sudah menyerahkan semua harapan dan kepercayaan kepada Pangeran Bouw Hun Ki yang didukung oleh isterinya yang bijaksana dan tinggi ilmunya, namun mereka masih memerlukan bantuan seorang seperti engkau, Thian Hwa. Surat wasiat itu telah kutulis, akan tetapi masih kubawa. Sekarang, tugas pertamamu adalah membawa surat wasiat ini kepada Pangeran Bouw Hun Ki dan menyerahkan surat wasiat ini kepadanya.”

“Maaf, Kakanda Pangeran, apakah Kakanda Pangeran Bouw Hun Ki sudah mengetahui akan rencana Kakanda membuat surat wasiat ini?”

“Sudah, mereka sudah mengetahui semua rencanaku. Berikan saja surat wasiat ini kepadanya dan dia akan mengerti.” Kaisar lalu mengambil surat wasiat itu dari balik jubahnya dan menyerahkannya kepada Thian Hwa.

Gadis itu menerimanya dan menyimpannya baik-baik di balik bajunya sehingga tidak tampak dari luar.

“Nah, sekarang kalian boleh pergi dari sini.”

“Akan tetapi, Kakanda. Ke manakah saya harus mencari kalau saya ingin berjumpa dengan Kakanda?” tanya Pangeran Ciu Wan Kong dengan hati pilu.

“Dinda Ciu Wan Kong! Kalau nanti ada berita tentang Kaisar Shun Chi wafat, berarti aku sudah tidak berada di sini. Jangan tanya lagi ke mana aku pergi dan jangan mengharap akan bertemu dengan aku lagi. Anggap saja aku benar-benar sudah mati.”

“Kakanda....”

“Cukup, jangan lemah dan cengeng, Dinda Ciu Wan Kong. Lihat puterimu begitu tegar dan gagah! Laksanakan saja

pesanku dengan baik dan aku yakin Kerajaan Ceng akan tetap jaya! Pergilah, kalau terlalu lama kalian berada di sini akan menimbulkan kecurigaan.”

Setelah menerima Tek-pai dan surat wasiat dari Kaisar Shun Chi, Thian Hwa dan ayahnya lalu meninggalkan istana dengan hati berat. Terutama sekali Pangeran Ciu Wan Kong. Pertemuannya dengan Kaisar tadi mungkin merupakan pertemuan terakhir!

Akan tetapi dengan adanya Thian Hwa di sampingnya, Pangeran Ciu Wan Kong dapat terhibur. Penghidupannya berubah sepenuhnya setelah puterinya itu tinggal bersamanya. Dia lalu cepat menyuruh orang menjemput Lo Sam yang tinggal di dusun Kia-jung untuk datang, dan tinggal di gedungnya, bukan lagi sebagai seorang pelayan seperti dahulu, melainkan sebagai ayah mertua yang dihormati!

* * *

Kita tinggalkan dulu Thian Hwa yang kini tinggal bersama ayahnya di kota raja dan mengemban tugas yang penting dan berat dari Kaisar, dan kita ikuti pengalaman Ui Yan Bun yang telah hampir dua tahun kita tinggalkan.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Yan Bun membantu Thian Hwa yang dikeroyok oleh Kam-keng Chit-sian (Tujuh Dewa dari Kam-keng), para pengawal Pangeran Cu Kiong. Thian Hwa yang tadinya terdesak hebat, dengan bantuan Yan Bun berbalik dapat merobohkan empat orang pengeroyok hingga tewas. Tiga yang lain melarikan diri. Ketika Yan Bun hendak mengejar dan membunuh Pangeran Cu Kiong, Thian Hwa melarangnya. Kemudian gadis itu meninggalkan Yan Bun yang ketika itu hendak mencari kakek angkat atau gurunya, yaitu Thian Bong Sianjin.

Sebagai seorang yang berperasaan peka, ketika Thian Hwa mencegah dia membunuh Pangeran Cu Kiong yang tampan gagah itu, Yan Bun sudah dapat menduga akan isi hati Thian

Hwa. Gadis itu agaknya jatuh cinta kepada Sang Pangeran! Tentu saja hal ini menusuk hatinya. Dia yang sejak dahulu amat mencintai Thian Hwa kini mendapat kenyataan betapa gadis itu tidak membalas cintanya, bahkan mencintai laki-laki lain, yaitu Pangeran Cu Kiong!

Dengan hati kecewa dan sedih karena dia harus berpisah dari gadis yang dicintanya, Yan Bun lalu meninggalkan kota raja dan menuju ke Lam-hu di selatan. Dia hendak mengunjungi Ui Tiong, pamannya yang juga menjadi gurunya yang pertama, yang tinggal di sana. Pek-hunya (Paman Tuanya) itu membuka sebuah toko obat di Lam-hu karena selain ahli silat yang cukup pandai, Ui Tiong juga pandai tentang ilmu pengobatan.

Kota Lam-hu merupakan kota yang cukup ramai. Letaknya di dekat sebuah telaga yang besar. Kota itu dinamakan Lam-hu yang sebetulnya nama dari telaga itu, yakni Lam-hu (Telaga Selatan). Kota Lam-hu berseberangan dengan sederetan bukit-bukit yang rimbun dengan hutan.

Ketika matahari sudah mulai panas dan orang-orang mulai bekerja, menggarap sawah ladang, mencari ikan di telaga, ada pula yang mengumpulkan hasil hutan di pegunungan itu, masuklah Ui Yan Bun ke kota Lam-hu. Dia mengenal benar kota ini karena selama tidak kurang dari tujuh tahun, dia dahulu tinggal di rumah pamannya, membantu pekerjaan Ui Tiong yang berdagang obat dan belajar silat dari pamannya itu. Ui Tiong dan isterinya amat sayang kepada Yan Bun karena mereka sendiri tidak mempunyai anak.

Ketika memasuki kota Lam-hu, Yan Bun merasa gembira. Seolah tidak ada perubahan sama sekali setelah dia meninggalkannya selama beberapa tahun ini. Dia membayangkan betapa akan senangnya paman dan bibinya menyambut kedatangannya. Ketika lewat di jalan yang berada di dekat telaga, dia berhenti sebentar dan memandang ke permukaan telaga dengan wajah berseri. Teringatlah dia

betapa dulu dia sering main-main naik perahu atau berenang dengan kawan-kawan di telaga itu. Indah sekali pemandangan di telaga. Dari tempat dia berdiri, dia melihat pegunungan yang hijau itu membayang di permukaan air di seberang. Perahu-perahu nelayan hilir mudik perlahan dan tampak para nelayan menyebar jala, dan banyak pula yang memegang tangkai kail untuk memancing ikan di bagian yang airnya tenang.

Yan Bun yang berpakaian serba biru, berwajah tampan dan bertubuh tegap, melanjutkan langkahnya dengan hati merasa gembira. Dia telah dapat melupakan kekecewaan dan kesedihannya memikirkan Thian Hwa, yang seolah tidak mpedulikannya. Kini dia ingin segera bertemu Ui Tiong dan isterinya.

Akan tetapi ketika dia tiba di rumah Ui Tiong, dia segera melihat keanehan itu. Matahari telah naik tinggi, akan tetapi toko obat itu belum dibuka! Ini aneh sekali, karena biasanya, paman dan bibinya itu amat rajin dan selama dia berada di situ dulu, tidak sehari pun toko itu ditutup. Maka dia segera mengetuk daun pintu rumah yang berada disamping toko. Ketika pelayan membuka daun pintu, dia disambut tangis memilukan oleh isteri Ui Tiong!

“Bibi, apa yang terjadi?” Yan Bun bertanya.

“Pamanmu... Pamanmu...” Nyonya itu menangis semakin sedih.

“Pek-hu (Paman Tua) kenapa? Di mana dia?”

Wanita itu tak dapat bicara dan menangis sesenggukan. Yan Bun menghiburnya dan setelah tangisnya mereda, barulah wanita itu dapat menceritakan apa yang telah terjadi dan menimpa Ui Tiong, suaminya.

Nyonya Ui Tiong lalu menceritakan apa yang menimpa suaminya. Terjadinya baru tadi malam. Ketika itu, toko obat sudah ditutup dan Ui Tiong bersama isterinya sedang makan

malam ketika tiba-tiba saja pintu rumah mereka terbuka dan muncul seorang gadis cantik.

“Hei, siapa engkau dan apa keperluanmu, Nona?” Ui Tiong yang sudah selesai makan menegur dengan alis berkerut karena perbuatan gadis itu memang tidak sewajarnya dan kurang ajar memasuki rumah orang begitu saja dan tahu-tahu berada di dalam. Akan tetapi dia masih bersabar karena mengira bahwa gadis itu tentu sedang resah karena ada keluarganya yang sedang sakit parah dan kini datang hendak minta tolong atau mencari obat. Yang membuat Ui Tiong dan isterinya merasa heran adalah karena melihat bahwa gadis itu seorang yang sama sekali tidak mereka kenal. Padahal, suami isteri ini sudah tinggal di kota Lam-hu selama belasan tahun dan dapat dikatakan bahwa mereka mengenal semua penduduk kota itu.

Gadis itu berusia sekitar sembilan belas tahun, tubuhnya tinggi semampai, pinggangnya ramping dan wajahnya cantik manis dengan setitik tahi lalat hitam di dagu sebelah kiri. Pakaianya mewah seperti pakaian seorang puteri bangsawan. Dengan sinar matanya yang tajam ia menatap Ui Tiong dan isterinya, lalu bertanya dengan sikap angkuh, ditujukan kepada Ui Tiong.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

JILID VI

“APAKAH engkau yang bernama Ui Tiong, pemilik rumah obat in?”

“Benar, Nona,” jawab Ui Tiong singkat. “Silakan duduk, Nona.”

“Tidak perlu duduk. Apakah engkau juga memiliki kepandaian mengobati orang sakit?”

“Sedikit-sedikit aku mengerti tentang pengobatan.”

“Bagus, kalau begitu marilah ikut denganku untuk mengobati orang sakit,” ajak gadis itu dengan suara mendesak.

“Nona, sebaiknya si sakit itu engkau bawa ke sini, aku akan memeriksanya dan kalau aku mampu, akan kuobati dia.”

“Tidak bisa! Engkau harus ikut denganku dan memeriksanya di rumah kami!”

Ui Tiong mengerutkan alisnya. Gadis ini bersikap demikian angkuh dan hendak memaksanya! Akan tetapi sebagai seorang yang berpengalaman, dia mampu menahan kesabarannya.

“Nona, maafkan saja. Kalau malam ini aku tidak dapat ikut. Besok pagi saja aku akan datang ke rumahmu. Di manakah rumahmu, Nona?”

“Tidak, harus sekarang! Rumahku di seberang telaga, kuberitahu juga engkau tidak akan menemukannya. Marilah Ui Sinshe (Tabib Ui), engkau ikut denganku sekarang. Aku sudah menyediakan seekor kuda untukmu!”

Ui Tiong menggelengkan kepalanya. “Tidak bisa, Nona. Kalau dibawa ke sini malam ini juga akan kuperiksa dia, kalau aku yang harus pergi ke sana, besok pagi baru dapat kulakukan.”

“Engkau harus pergi bersamaku sekarang juga!” gadis itu berkata dengan suara tegas sehingga Ui Tiong mengerutkan alisnya. Dia adalah seorang murid Thai-san-pai yang cukup lihai, bahkan ilmu silatnya lebih mendalam dibandingkan ilmu pengobatannya. Kini ada seorang gadis muda seolah hendak memaksa pergi, tentu saja dia merasa penasaran sekali dan yakin bahwa gadis ini tentu bukan penduduk Lam-hu maka tidak mengenal dia sebagai seorang ahli silat.

“Hemm, siapa yang berhak mengharuskan aku pergi bersamamu, Nona?” tanyanya dengan senyum seorang tua menghadapi seorang anak yang nakal.

Gadis itu pun mengerutkan alisnya dan pandang matanya mencorong. “Aku yang mengharuskan! Tabib Ui Tiong, engkau harus pergi bersamaku, kalau perlu kuseret engkau!”

“Heh, bocah kurang ajar! Jaga sikap dan bicaramu!” Ui Tiong membentak marah.

Kini Nyonya Ui mencampuri. “Nona yang baik, harap jangan memaksa. Sebaiknya cepat bawa si sakit ke sini, siapa tahu suamiku dapat menyembuhkannya.” Nyonya itu melangkah maju untuk mencegah terjadinya keributan antara suaminya dan gadis itu.

“Pergi kau, jangan mencampuri!” Tiba-tiba gadis itu membentak dan sekali tangan kirinya bergerak, ia telah mendorong Nyonya Ui sehingga terjengkang jatuh!

“Gadis jahat!” Ui Tiong berseru marah dan dia pun cepat menggerakkan tangan untuk mendorong pundak gadis itu. Akan tetapi gadis itu menggerakkan tangan menangkis.

“Dukk!” Tubuh Ui Tiong terdorong ke belakang. Tentu saja murid Thai-san-pai ini terkejut dan semakin penasaran, akan tetapi dia juga menyadari bahwa gadis itu bukan orang sembarangan. Ketika dorongannya ditangkis tadi, terbukti bahwa gadis itu memiliki tenaga sakti yang amat kuat! Melihat kelihaihan dan sikapnya yang demikian angkuh, Ui Tiong dapat menduga bahwa gadis itu tentu seorang gadis kang-ouw (sungai telaga atau dunia persilatan) golongan sesat. Di dunia persilatan memang terdapat orang-orang dari berbagai golongan. Yang pertama tentu saja golongan pendekar yang mempergunakan kepandaian silatnya selain untuk menjaga, membela dan melindungi diri sendiri dan orang lain dari gangguan orang jahat, juga untuk menentang kejahatan dan membela kebenaran dan keadilan. Golongan ke dua adalah

yang disebut golongan hitam atau golongan sesat, yaitu mereka yang mempergunakan kepandaian silatnya untuk menjadi jagoan dan memaksakan keinginan mereka sendiri kepada orang lain, suka mengganggu, menindas, dan melakukan kejahatan-kejahatan seperti perampok, bajak, atau tukang-tukang pukul bayaran. Adapun golongan ke tiga adalah mereka yang menggunakan kepandaian silatnya untuk memperoleh pekerjaan sebagai prajurit atau penjaga keamanan seperti piauwsu (pengawal kiriman barang) atau pengawal-pengawal para bangsawan atau hartawan. Masih ada satu golongan lain, yaitu mereka yang menjadi pendeta atau pertapa, yang jarang mencampuri urusan dunia namun memiliki ilmu kepandaian silat yang tinggi sehingga mereka ini banyak dicari orang muda untuk dijadikan guru mereka.

Menduga bahwa gadis itu hendak memaksakan kehendaknya secara kasar, Ui Tiong menjadi marah sekali dan dia membentak,

“Gadis liar, pergilah!” Ui Tiong menyerang dengan jurus Lim-houw-to-yo (Harimau Rimba Menyambar Kambing). Sebagai murid Thai-san-pai, tentu saja Ui Tiong bukan seorang yang lemah. Ilmu silatnya cukup lihai, juga dia memiliki tenaga murni yang kuat karena hidupnya bersih dan dia seorang ahli pengobatan. Serangannya itu biarpun tidak dilakukan dengan niat melukai atau membunuh, cukup kuat.

“Wuuutt... takk!” Kembali tubuh Ui Tiong tergetar dan terdorong ke samping ketika gadis itu menggunakan jurus Sin-ho-liang-ci (Bangau Sakti Pentang Sayap), gerakannya amat ringan, cepat dan mengandung tenaga sakti yang kuat ketika ia memutar tubuh dengan merentangkan kedua lengannya menangkis serangan Ui Tiong. Kemudian dengan cepat pula ia balas menyerang. Maklum bahwa gadis itu lihai dan juga liar dan ganas, Ui Tiong mengerahkan seluruh tenaga untuk melawan. Terjadilah perkelahian di depan toko obat itu dan Ui Tiong terkejut bukan main ketika mendapat kenyataan betapa

gadis itu sungguh amat lihai. Walaupun dia sudah mengeluarkan semua kepandaianya, tetap saja dia terdesak terus. Ui Tiong masih mampu bertahan sampai lima puluh jurus. Itu juga kerana gadis itu agaknya tidak ingin melukai atau membunuhnya. Andaikata demikian halnya, kiranya dia tidak akan mampu bertahan sampai sekian lamanya.

“Haaiitt, robohlah!” tiba-tiba gadis itu yang sudah mendesak sejak tadi, berhasil menyangkan totokan jari tangannya ke pundak Ui Tiong dan laki-laki ini terpelanting roboh dan lemas tidak mampu bergerak lagi!

Gadis itu menoleh ke belakang dan ternyata ia tadi diiringkan oleh empat orang pengikut, semua laki-laki yang berusia sekitar empat puluh tahun dan bertubuh tegap. Ia memberi isyarat dan empat orang itu datang menuntun lima ekor kuda. Tanpa banyak cakap lagi mereka mengangkat tubuh Ui Tiong di atas punggung seekor kuda dan seorang duduk di belakangnya. Kemudian mereka semua, juga gadis itu, melompat ke atas punggung kuda masing-masing dan mereka membalapkan kuda pergi meninggalkan kota Lam-hu.

Nyonya Ui hanya dapat menangis. Ia adalah isteri seorang laki-laki gagah, maka walaupun ia merasa khawatir akan keselamatan suaminya, ia tidak berteriak minta tolong melihat suaminya dibawa pergi. Pertama, kerana ia tahu benar bahwa para tetangganya tidak ada yang akan mampu menolong suaminya, dan ia pun khawatir bahwa kalau ia menjerit, gadis liar itu mungkin malah akan menjadi marah dan mencelakai suaminya. Selain itu ia pun tahu bahwa gadis itu hanya ingin minta pertolongan suaminya untuk mengubati orang sakit, walaupun caranya minta tolong dengan paksaan dan kekerasan.

Ia hanya dapat mengingat betul keadaan gadis itu, agar kelak ia dapat mengenalnya. Ketika Ui Yan Bun, keponakan suaminya datang, Nyonya Ui Tiong menceritakan semua peristiwa itu.

Yan Bun mengerutkan alisnya, merasa penasaran sekali bagaimana seorang gadis muda dapat bersikap demikian kasar, memaksa pamannya untuk pergi memeriksa orang sakit.

“Bibi, apakah gadis itu tidak memberitahu siapa namanya dan ke mana ia membawa Pek-hu Ui Tiong?”

“Ia tidak memperkenalkan namanya hanya mengatakan bahwa rumahnya berada di seberang telaga. Yan Bun, tolonglah Paman tuamu, susullah, carilah dia. Aku khawatir akan keselamatannya karena gadis itu demikian liar, ganas dan berkepandaian tinggi.” Nyonya itu berkata sambil menyusut air matanya.

“Tentu aku akan mencarinya, Bibi. Akan tetapi, ke mana aku harus mencari? Di seberang telaga, sebelah mana? Telaga itu demikian luas dan di sana terdapat daerah perbukitan. Tanpa ada petunjuk yang jelas, tentu akan sulit menemukan tempat kemana Pek-hu mereka bawa.”

Yan Bun malam itu tinggal di rumah Ui Tiong. Maksudnya, besok pagi baru dia akan mencoba untuk mencari pamannya yang diculik gadis liar itu.

Akan tetapi pada keesokan harinya, baru saja dia selesai mandi lalu sarapan yang disediakan bibinya, tiba-tiba pintu toko yang tertutup itu diketuk keras dari luar. Nyonya Ui terkejut dan tampak takut, maka Yan Bun lalu bangkit dan membuka pintu depan. Yang mengetuk pintu itu adalah seorang laki-laki tinggi besar yang berpakaian ringkas dan di punggungnya terdapat sebuah golok besar.

Melihat wajah yang membayangkan kekerasan dengan sepasang mata lebar melotot itu, Yan Bun mengerutkan alisnya. Akan tetapi dia menahan kesabarannya dan bertanya dengan lembut.

“Saudara siapakah dan ada keperluan apakah engkau mengetuk pintu kami?”

Laki-laki itu memandang ke arah Nyonya Ui yang muncul di belakang Yan Bun. "Aku datang untuk membeli obat!" Dia menyodorkan sehelai kertas bertuliskan resep obat, bukan kepada Yan Bun, melainkan kepada Nyonya Ui. Yan Bun hendak menegur sikap kasar itu, akan tetapi Nyonya Ui segera menerima resep obat itu dan Yan Bun hanya melihat betapa bibinya mulai melayani permintaan itu, mengumpulkan rempah-rempah yang tertulis di resep dengan jari-jari tangan gemetar. Setelah lengkap, ia membungkusnya dan menyerahkannya kepada laki-laki itu. Laki-laki itu menerima bungkus obat lalu mengambil sepotong uang perak dari kantungnya, menyerahkannya kepada Nyonya Ui. Wanita itu menolak dan berkata dengan suara agak gemetar.

"Tidak perlu bayar, obat ini saya beri cuma-cuma, bawalah," katanya.

"Harus diterima!" bentak laki-laki itu. "Aku diharuskan menyerahkan uang ini dan harus engkau terima!"

"Ini terlalu banyak...." Nyonya Ui membantah, akan tetapi laki-laki itu sudah melempar potongan perak ke atas meja lalu melangkah keluar, melompat ke atas punggung kudanya dan melarikan kuda dari situ.

"Dia seorang dari mereka...." bisik Nyonya Ui kepada Yan Bun.

Mendengar ini, Yan Bun segera mengejar keluar.

"Jangan khawatir, Bibi. Aku akan mencari dan membawa pulang Pek-hu!"

Dengan menggunakan gin-kangnya yang tinggi, Yan Bun lalu mengejar penunggang kuda itu dan membayangi dari jauh. Dia yakin bahwa orang itulah yang akan menjadi penunjuk jalan ke tempat di mana pamannya dilarikan para penculik itu. Walaupun pembeli obat tadi kini membalapkan kudanya menuju ke Telaga Lam-hu, kemudian setibanya di tepi telaga dia mengambil jalan menyusuri tepi telaga dan

agaknya hendak mengitarinya, Yan Bun dapat terus membayangnya dengan menggunakan ilmu berlari cepat Hong-yang-liap-in (Tiupan Angin Mengejar Awan).

Kita tinggalkan dulu Ui Yan Bun yang membayangi pembeli obat itu dan mari kita melihat keadaan Ui Tiong yang dalam keadaan tertotok dilarikan oleh gadis liar bersama para pembantunya.

Gadis liar itu bernama Wan Kim Hui, berusia sembilan belas tahun. Ia berwajah manis dengan tahi lalat kecil di dagunya. Pakaianya mewah seperti yang biasa dipakai para puteri bangsawan. Ia merupakan puteri dari seorang tokoh besar kang-ouw daerah selatan yang bernama Wan Cun dan di dunia kang-ouw dikenal sebagai Lam-ong (Raja Selatan). Di Propinsi Se-cuan di selatan, namanya amat terkenal. Juga ibu dari Wan Kim Hui, Nyonya Wan, adalah seorang tokoh kang-ouw yang terkenal lihai. Maka tidaklah mengherankan kalau Wan Kim Hui yang digembleng oleh ayah ibunya menjadi seorang yang amat lihai pula. Mungkin karena terlalu dimanja oleh ayahnya, Wan Kim Hui menjadi seorang gadis yang berwatak liar, galak, nakal dan agak tinggi hati, selalu menuntut agar keinginannya dipenuhi. Akan tetapi sesungguhnya ia mewarisi juga watak ayahnya yang gagah dan patriotik, juga watak ibunya yang adil dan menentang kejahatan.

Seperti tercatat dalam sejarah, ketika bangsa Mancu mulai membangun kekuatan besar di utara, di luar Tembok Besar yang menjadi pertahanan, Kerajaan Beng mulai lemah dengan adanya pemberontakan-pemberontakan. Bahkan akhirnya Kerajaan Beng tamat riwayatnya, kaisarnya yang terakhir menggantung diri ketika Peking diserbu dan diduduki oleh pemberontak Li Cu Seng. Mendengar ini, Jenderal Wu Sam Kwi yang menjadi panglima pasukan yang menjaga tapal batas kerajaan di sebelah utara Peking, mengadakan

persekutuan dengan Pangeran Dorgan yang menjadi raja atau wakil raja bangsa Mancu yang sudah mendirikan Kerajaan Ceng dan menguasai seluruh Mancuria, dan persekutuan ini menyerbu Peking. Li Cu Seng melarikan diri ke barat, dikejar-kejar Wu Sam Kwi dan akhirnya Li Cu Seng tewas dibunuh sendiri oleh para petani yang menjadi pengikutnya.

Setelah Kerajaan Beng, kerajaan terakhir yang dikuasai pemerintah pribumi jatuh dan Kerajaan Ceng yang dikuasai bangsa Mancu mulai menjajah Cina, Jenderal Wu Sam Kwi tentu saja menentang bangsa Mancu yang tadinya menjadi sekutunya. Akan tetapi dia kalah dan terpaksa melarikan diri ke daerah Se-cuan, di mana dia mempertahankan diri mati-matian dari serangan Pemerintah Ceng (Mancu). Di Se-cuan, Wu Sam Kwi menjadi Raja Muda dan masih banyak orang-orang pandai mendukungnya sehingga tidak mudah bagi Pemerintah Mancu untuk menaklukkannya.

Kisah ini terjadi sekitar tahun 1660 dan ketika itu, yang menjadi Kaisar Kerajaan Ceng (Mancu) adalah Kaisar Shun Chi (1644-1661) dan putera mahkotanya adalah Pangeran Kang Chi yang baru berusia sepuluh tahun. Sementara itu Jenderal Wu Sam Kwi yang kini menjadi Raja Muda di Se-cuan, masih belum dapat ditundukkan.

Kita kembali kepada keluarga Wan. Wan Cun bersama isteri dan puterinya Wan Kim Hui, juga sejak dulu tinggal di Se-cuan. Akan tetapi dia sama sekali tidak mau mencampuri urusan politik, tidak mau ikut dalam perebutan kekuasaan. Maka dia pun tidak mau ketika Jenderal Wu Sam Kwi menawarkan kedudukan kepadanya. Wan Cun yang berjudul Lam-ong itu lebih suka bebas. Hal ini membuat dia tidak disukai oleh para datuk kang-ouw lainnya yang mendukung Wu Sam Kwi. Bahkan seorang datuk yang terkenal bernama Lam Hai Cin-jin, yang dulunya menjadi sahabat baiknya, kini menjauhinya. Lam-hai Cin-jin, Datuk Selatan itu pun menjabat pangkat tinggi dalam pemerintahan Jenderal Wu Sam Kwi. Dia

diangkat menjadi Koksu (Guru Negara) yang bekerja sebagai penasehat Raja Muda Wu Sam Kwi.

Wan Kim Hui yang cantik manis dan pandai ilmu silat membuat banyak pemuda tergila-gila. Akan tetapi sebagian besar dari mereka yang tidak pandai ilmu silat dan bukan merupakan putera hartawan atau bangsawan, hanya berani memandang dan mengaguminya dari jauh. Hanya beberapa orang pemuda putera bangsawan yang berkedudukan tinggi saja yang berani mendekati Kim Hui. Akan tetapi selama ini gadis itu menghadapi mereka dengan sikap acuh tak acuh. Belum ada seorang pun di antara mereka yang menarik perhatian gadis ini.

Seorang dari mereka yang paling berani mendekati Wan Kim Hui adalah Wu Kongcu, seorang di antara putera-putera Raja Muda Wu Sam Kwi. Wu Kongcu (Tuan Muda Wu) ini bernama Wu Kan, seorang pemuda yang tampan akan tetapi terkenal sebagai seorang kongcu hidung belang dan tukang pelesir. Usianya dua puluh lima tahun dan biarpun dia belum menikah, namun selirnya sudah ada belasan orang!

Wu Kan tergila-gila kepada Wan Kim Hui. Dia ingin sekali mendapatkan Kim Hui sebagai isterinya. Selain Kim Hui cantik manis, juga gadis itu lhai, pandai ilmu silat, sehingga kalau menjadi isterinya berarti dia memiliki pelindung yang boleh diandalkan. Wu Kan sendiri memiliki kepandaian silat, namun dibandingkan Wan Kim Hui, dia tertinggal jauh.

Ketika Wu Kan memberitahukan ayahnya bahwa dia ingin berjodoh dengan Wan Kim Hui, Raja Muda Wu Sam Kwi merasa setuju karena kalau gadis itu menjadi mantunya, dapat diharapkan ayah gadis itu, Wan Cun yang sakti, bisa membantunya. Pinangan lalu diajukan, akan tetapi sungguh membuat Raja Muda Wu Sam Kwi dan puteranya penasaran karena lamaran itu dengan halus ditolak oleh keluarga Wan! Penolakan ini tentu saja berdasarkan penolakan Wan Kim Hui,

dan orang tuanya tidak mau memaksa puteri tunggal mereka menikah dengan laki-laki yang tidak disukainya.

Wu Kan marah sekali mendengar pinangannya ditolak. Semua gadis di seluruh Se-cuan, siapa yang akan menolak pinangannya? Semua tentu akan senang menjadi isterinya, menjadi mantu Raja Muda Wu Sam Kwi! Akan tetapi ternyata pinangannya terhadap Wan Kim Hui ditolak mentah-mentah!

Dalam keadaan mabok, dikawal belasan orang jagoannya, Wu Kan lalu mendatangi rumah keluarga Wan. Pada saat itu kebetulan suami isteri Wan Cun tidak berada di rumah dan yang ada hanyalah Wan Kim Hui.

Gadis itu cepat keluar ketika melihat Wu Kan datang dikawal dua belas orang. Karena orang tuanya tidak berada di rumah, ia tidak ingin pemuda itu memasuki rumahnya, maka ia langsung keluar dan menyambut pemuda itu di pekarangan rumahnya.

“Wu Kongcu, mau apa engkau datang berkunjung? Ayah Ibuku sedang tidak berada di rumah,” kata Kim Hui, suaranya mengandung perasaan tidak senang mengingat bahwa beberapa hari yang lalu pemuda itu “berani” mengirim orang untuk meminangnya.

Wu Kan yang sedang mabok dan memang merasa marah dan penasaran atas penolakan pinangannya, segera menudingkan telunjuknya ke arah muka gadis itu.

“Wan Kim Hui, gadis yang sombong dan bodoh! Engkau berani menolak pinangkanku! Kalau engkau tidak mau menjadi isteriku, lalu ingin menjadi isteri laki-laki macam apa? Apakah engkau ingin menjadi isteri seorang laki-laki kang-ouw yang tidak punya kedudukan tidak punya harta, seorang gelandangan dan pengemis?”

Muka yang manis itu berubah merah. Dengan suara galak ia berseru, “Wu Kan, tidak ada yang mengundang kamu

datang ke sini! Pergilah dan jangan lanjutkan mengeluarkan kata-kata busuk atau terpaksa aku akan menghajarmu!”

Wu Kan menjadi semakin marah. Sejak kecil belum pernah ada orang yang bicara seperti itu kepadanya. Kalau dia tidak sedang mabok, kiranya dia masih berpikir-pikir dulu untuk bersikap kasar terhadap Wan Kim Hui. Akan tetapi dalam keadaan mabok dan sakit hati karena lamarannya ditolak, Wu Kan lupa diri dan membentak marah.

“Gadis brengsek! Engkau ini siapa sih? Apa yang kau andalkan berani mengancam aku, putera Pangeran Muda Wu Sam Kwi, pahlawan bangsa yang gagah berani dan dihormati seluruh bangsa? Engkau perempuan rendah berani hendak menghajar aku....”

Belum habis dia bicara, tubuh Wan Kim Hui berkelebat cepat sekali dan tangannya menyambar seperti kilat.

“Plak! Plak!” Kedua pipi pemuda itu telah ditamparnya. Demikian kuat tamparannya sehingga tubuh Wu Kan terpelanting dan dia roboh pingsan dengan kedua pipi bengkak dan kedua ujung bibir berdarah karena giginya banyak yang copot!

Dua belas orang pengawal itu terkejut. Mereka pun tadi minum-minum sehingga setengah mabok dan keadaan ini membuat mereka lebih berani. Melihat majikan mereka dipukul roboh, mereka mencabut golok dan menyerang Wan Kim Hui. Akan tetapi bagaimana seekor burung rajawali marah, tubuh gadis itu berkelebatan menyambar-nyambar, membagi pukulan dan tendangan. Dalam waktu singkat saja, dua belas orang itu telah terpelanting roboh. Mereka menjadi ketakutan, bangkit dan tertatih-tatih mereka menolong Wu Kongcu dan membawanya pergi dari situ!

Ketika Wan Cun dan isterinya pulang dan mendengar keterangan Kim Hui tentang apa yang terjadi, Wan Cun mengerutkan alisnya dan menegur puterinya.

“Ah, Kim Hui, engkau telah membuat gara-gara. Walaupun kita tidak takut, akan tetapi perkara ini tentu akan berekor panjang dan akhirnya akan mencelakakan kita semua. Tidak mungkin kita melawan Jenderal Wu Sam Kwi yang mempunyai pasukan besar. Mari, kita menghadap Jenderal Wu Sam Kwi. Kalau kita laporkan apa yang terjadi sesungguhnya, tentu dia mempunyai cukup keadilan untuk melihat bahwa puteranya yang mencari gara-gara dan menghabiskan urusan itu sampai di sini saja.”

Wan Cun mengajak puterinya untuk pergi menghadap Raja Muda Wu Sam Kwi. Kim Hui yang menyadari bahwa ia telah bertindak agak terlalu keras kepada Wu Kan yang sedang mabok, bersedia ikut ayahnya dan minta maaf kepada Raja Muda Wu Sam Kwi. Mereka berdua berangkat, meninggalkan Nyonya Wan Cun di rumah.

Akan tetapi ketika mereka tiba di istana, para pengawal istana memberi-tahu mereka bahwa Raja Muda sedang mengadakan persidangan dengan para panglimanya sehingga tentu saja tidak dapat menerima kunjungan mereka yang hendak menghadap. Wan Cun dan Wan Kim Hui terpaksa menunda niat mereka menghadap lalu pulang ke rumah mereka.

Alangkah terkejut hati mereka ketika mereka melihat banyak prajurit mengepung rumah mereka dan di depan rumah tampak Nyonya Wan Cun sedang berkelahi melawan seorang kakek pendek gendut yang lihai sekali. Pada saat Wan Cun dan Wan Kim Hui berlari cepat seperti terbang ke rumah mereka, mereka melihat lawan Nyonya Wan Cun berjongkok dan menyerang dengan pukulan jarak jauh dan dia mengeluarkan suara kok-kok-kok seperti seekor katak buduk. Nyonya Wan Cun terjengkang roboh!

“Lam-hai Cin-jin, apa yang kaulakukan itu?!” Wan Cun membentak dan sekali melompat dia sudah melompati kepala

para prajurit dan langsung dia menyerang kakek pendek gendut itu dengan dahsyat.

Kakek pendek itu menyambut serangan dengan tangkisannya.

“Wuuuttt... dukkk...!” Tubuh kedua orang laki-laki itu terdorong ke belakang sampai lima langkah!

Wan Kim Hui juga melompat, tetapi ayahnya cepat berseru, “Kim Hui, cepat selamatkan dan bawa pergi ibumu!”

Kim Hui cepat tanggap apa yang dimaksudkan ayahnya. Ia mengenal siapa adanya kakek pendek gendut itu yang bukan lain adalah Lam-hai Cin-jin, datuk yang terkenal di selatan dan yang kini menjadi Koksü kerajaan kecil Raja Muda Wu Sam Kwi. Ia tahu betapa luhainya orang itu dan dibantu demikian banyaknya prajurit, sungguh bukan merupakan lawan sepadan bagi ia dan ayahnya. Ia pun dapat menduga bahwa penyerangan itu tentu akibat pukulannya terhadap Wu Kan, putera Raja Muda Wu Sam Kwi. Yang penting sekarang memang menyelamatkan ibunya yang terluka oleh pukulan Lam-hai Cin-jin yang lihai. Cepat ia lari dan memondong ibunya yang pingsan, lalu membawa ibunya lari dari situ. Dengan mudah Kim Hui merobohkan para prajurit yang mencoba menghadangnya dengan pedangnya. Tangan kiri memanggul tubuh ibunya di atas pundak dan tangan kanan ia pergunakan untuk mengamuk dengan pedangnya. Para prajurit yang berani menghadangnya roboh mandi darah dan sebentar saja sudah ada belasan orang prajurit roboh. Hal ini membuat prajurit lain ketakutan dan Kim Hui cepat melompat dan berlari cepat keluar dari kota.

Lam-hai Cin-jin tidak dapat mencegah gadis itu melarikan ibunya karena dia sendiri sibuk menghadapi Wan Cun yang menyerang dengan ganas. Sebetulnya dia diperintah oleh Wu Kongcu untuk menangkap dan menyeret Wan Kim Hui kepadanya. Akan tetapi ketika dia datang bersama tiga losin prajuritnya, Kim Hui dan ayahnya tidak berada di rumah.

Karena dia hendak memaksa menggeledah ke dalam rumah, Nyonya Wan Cun melarangnya dan mereka berdua pun berkelahi. Namun, ilmu kepandaian Nyonya Wan masih belum cukup tangguh untuk melawan Lam-hai Cin-jin. Biarpun ia melawan mati-matian, akhirnya ia terkena pukulan Hek-tok-ciang dari lawannya sehingga roboh dan pingsan.

Lam-ong Wan Cun masih mengamuk, dikeroyok oleh Lam-hai Cin-jin dan para prajurit. Raja Selatan ini menggunakan sebuah pedang yang besar panjang dengan ujung pedang bercabang dua. Dengan pedang ini dia mampu dengan mudah merampas senjata lawan. Kalau senjata lawan dapat tertangkap di tengah ujung yang bercabang itu lalu pedangnya diputar dengan tenaga sentakan, maka senjata lawan tentu akan patah atau terlepas dari pegangan lawan. Beberapa orang prajurit sudah kehilangan golok atau roboh oleh sabetan pedang di tangan Wan Cun. Akan tetapi karena dia harus menghadapi serangan Lam-hai Cin-jin yang menggunakan sebuah ruyung baja berduri diselingi pukulan Hek-tok-ciang, maka tentu saja Wan Cun mulai terdesak hebat. Untuk melarikan diri, sukar juga baginya karena dia telah dikepung banyak prajurit dan Lam-hai Cin-jin merupakan seorang lawan tangguh yang tingkat kepandaiannya seimbang dengan tingkatnya sendiri.

Tiba-tiba tampak bayangan berkelebat dan terdengar seruan lantang. “Ayah, mari kita basmi anjing-anjing busuk ini!” Dan Wan Kim Hui telah berada di situ, mengamuk dengan pedangnya. Begitu ia bergerak, empat orang prajurit terjengkang mandi darah dan gadis itu lalu membantu ayahnya menghadapi Lam-hai Cin-jin yang dibantu banyak prajurit. Munculnya gadis yang lihai itu membuat Lam-hai Cin-jin menjadi jernih. Dia tahu bahwa gadis itu memiliki ilmu silat yang hampir menyamai tingkat ayahnya!

Akan tetapi melihat puterinya datang membantu, Wan Cun menjadi khawatir akan keselamatan isterinya. “Kim Hui, mari

kita pergi!” katanya sambil menggerakkan pedangnya menyerang Lam-hai Cin-jin yang segera melompat ke belakang. Kesempatan ini dipergunakan ayah dan anak itu untuk melompat keluar dari kepungan dan mereka lalu melarikan diri keluar kota.

Setelah tiba di luar kota, Wan Cun bertanya. “Di mana ibumu?”

“Ibu selamat walaupun terluka, Ayah. Kutitipkan di rumah seorang petani di sana.”

Mereka lalu berlari menuju ke dusun kecil itu. Wan Cun menemukan isterinya rebah dalam rumah sederhana seorang petani dalam keadaan masih pingsan. Dia cepat memeriksa keadaannya. Ternyata isterinya terkena pukulan Hek-tok-ciang dari Lam-hai Cin-jin. Pada lambungnya terdapat tanda tapak jari hitam. Dia cepat membantu isterinya dengan penyaluran tenaga sin-kang untuk mencegah menjalarnya hawa beracun pukulan itu. Isterinya siuman namun keadaannya lemah.

“Ayah, mari kita kembali dan bunuh jahanam Lam-hai Cin-jin itu!” Kim Hui berkata sambil mengepal tinju.

Ayahnya menggelengkan kepalanya. “Tidak mudah membunuhnya. Dia dilindungi Raja Muda Wu Sam Kwi dan kita akan berhadapan dengan pasukan yang besar jumlahnya. Lagi pula, sekarang yang terpenting bukan membalas dendam, melainkan mencari obat untuk menyembuhkan ibumu.”

Demikianlah, untuk menjaga agar pasukan Raja Muda Wu Sam Kwi tidak dapat menemukan mereka, Wan Cun dan Wan Kim Hui membawa lari Nyonya Wan keluar dari daerah Se-cuan dan akhirnya mereka tiba di sebuah bukit tak jauh dari Telaga Lam-hu. Bukit itu dikenal sebagai Bukit Siluman dan tidak ada penduduk yang tinggal di sekitar Lam-hu berani mendaki bukit itu karena dikabarkan bahwa bukit itu menjadi tempat tinggal para setan dan siluman! Mendengar ini, Wan

Cun menganggap bahwa bukit itu tempat yang baik untuk menyembunyikan diri.

Akan tetapi ketika mereka bertiga mendaki bukit itu, mereka dihadang oleh sekitar dua puluh orang. Mereka adalah gerombolan penjahat di bukit itu yang dipimpin oleh seorang laki-laki tinggi besar bermuka penuh brewok yang mengaku berjuluk Tiat-thouw-ciang (Kepalan Besi). Terjadilah perkelahian dan dengan mudah saja Wan Cun dan Kim Hui membunuh Tiat-thouw-ciang dan lima orang anak buah yang menjadi pembantunya. Lima belas orang anak buah lain melihat pemimpin mereka tewas, segera berlutut minta ampun dan takluk.

Karena dia membutuhkan anak buah untuk membangun rumah tinggal di situ, maka Wan Cun menerima lima belas orang ini menjadi anak buahnya dan menggunakan rumah bekas tempat tinggal Tiat-thouw-ciang sebagai tempat tinggalnya.

Akan tetapi luka dalam yang diderita Nyonya Wan semakin parah. Usaha pengobatan Wan Cun tidak mampu menyembuhkannya, hanya dapat mencegah luka itu menjalar semakin parah. Melalui anak buahnya, Wan Cun mendengar bahwa di kota Lam-hu terdapat sebuah ahli pengobatan yang membuka toko obat bernama Ui Tiong. Maka, dia lalu mengutus puterinya untuk mengundang Ui Tiong ke Bukit Siluman untuk memeriksa dan mengobati isterinya.

Demikianlah, seperti diceritakan di bagian depan, Wan Kim Hui mengajak lima orang anak buahnya, menunggang kuda pergi ke kota Lam-hu. Karena Ui Tiong tidak mau diundang dan minta agar yang sakit dibawa ke tokonya, Wan Kim Hui yang menjadi semakin galak karena mengkhawatirkan keadaan ibunya, lalu memaksanya, menotoknya dan menculiknya, dibawa ke Bukit Siluman!

Setelah tiba di rumah perkampungan kecil di puncak bukit, Ui Tiong dibebaskan dari totokan. Dia memeriksa si sakit dan

terkejut. Ternyata luka dalam yang diderita Nyonya Wan sungguh hebat.

“Hemm, lukanya sungguh berat. Aku hanya dapat memberi obat pencegah rasa nyeri dan pembersih darah agar darahnya jangan sampai dikotori hawa beracun itu.” Dia lalu menulis resep obat dan seorang anak buah Bukit Siluman segera diutus untuk membeli obat di rumah Ui Tiong.

Ketika utusan itu membeli obat lalu pergi naik kuda, kesempatan itu dipergunakan Ui Yan Bun yang datang berkunjung ke rumah pamannya untuk membayangnya. Pemuda itu merasa penasaran dan marah sekali mendengar cerita bibinya betapa seorang gadis liar menculik pamannya dan memaksanya untuk mengobati orang sakit.

Penunggang kuda itu sama sekali tidak tahu bahwa dia dibayangi Yan Bun. Setelah tiba di perkampungan itu, dia langsung menyerahkan bungkusan obat itu kepada Ui Tiong yang segera memasaknya dan meminumkannya kepada Nyonya Wan. Obat itu agaknya manjur karena setelah minum obat itu, rasa nyeri tidak lagi begitu menyiksa Nyonya Wan Cun.

Pada saat itu tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut di luar rumah. Mendengar ini, Wan Kim Hui cepat berlari keluar dan ia melihat lima orang anak buahnya sedang mengeroyok seorang pemuda.

Sambil menghindarkan diri dari serangan lima orang itu dengan gerakan mengelak yang ringan dan cepat, pemuda itu berseru, “Aku tidak ingin mencari permusuhan! Aku hanya ingin melihat apakah Paman Ui Tiong dalam keadaan selamat dan ingin mengajak dia pulang!”

Setelah berkata demikian, dengan gerakan yang cepat dia balas menyerang. Kedua tangan dan kakinya bergerak dan berturut-turut lima orang itu berteriak dan golok yang mereka

pegang terlepas karena pergelangan tangan mereka kena pukul atau tendang.

“Kalian mundur semua!” bentak Kim Hui.

Mendengar bentakan gadis itu, lima orang anak buah cepat mundur dan para anak buah lain yang berdatangan juga tidak berani mendekat. Kini Wan Kim Hui berhadapan dengan Ui Yan Bun. Mereka saling pandang, dan sepasang alis pemuda itu berkerut. Yan Bun teringat akan cerita bibinya tentang seorang gadis cantik yang menculik pamannya dan mendorong roboh bibinya. Gadis liar dan kasar!

“Nona, engkaukah yang telah menculik pamanku Ui Tiong?” tanyanya dengan suara ketus. Diam-diam kemarahannya bercampur dengan rasa heran. Gadis itu cantik manis dan pakaiannya mewah, sama sekali tidak tampak liar. Mengapa gadis seperti ini dapat memaksa dan menculik pamannya?

Wan Kim Hui juga tertegun ketika berhadapan dengan Yan Bun. Ia melihat seorang pemuda yang berpakaian serba biru, usianya sekitar dua puluh dua tahun bertubuh tegap, wajahnya tampan gagah dan sinar mata dan sikapnya lembut. Akan tetapi pertanyaan yang agak ketus itu membuat ia mendongkol juga. Ia tersenyum manis sekali walaupun senyum itu dibarengi pandang mata yang mengejek.

“Kalau benar, engkau mau apa? Siapa sih engkau ini?”

“Aku bernama Ui Yan Bun dan yang kauculik adalah pamanku Ui Tiong! Siapakah engkau ini seorang wanita muda berani melakukan kekerasan memaksa pamanku ikut denganmu?”

“Aku bernama Wan Kim Hui dan aku memaksa pamanmu karena dia tidak mau pergi dengan suka rela.”

“Aku datang untuk menjemput pamanku. Di mana dia? Bebaskan dia atau...”

“Atau apa?” Kim Hui tertawa.

“Atau terpaksa aku akan menggunakan kekerasan!”

Senyum Kim Hui melebar. “Engkau? Hendak menggunakan kekerasan? Hemm, ingin kulihat bagaimana engkau akan melakukannya.”

“Nona, kuharap engkau suka membebaskan pamanku untuk kuajak pulang. Aku datang bukan hendak mencari permusuhan. Akan tetapi kalau engkau menolak, terpaksa aku mengimbangi perbuatanmu. Engkau memaksa pamanku ikut denganmu dan kini terpaksa aku pun hendak memaksa mengajaknya pulang!”

“Tidak perlu banyak cakap! Perlihatkan kepandaianmu kalau memang engkau mempunyainya!”

Tentu saja Yan Bun tidak mau menyerang seorang gadis. Dia lalu menggunakan gin-kangnya untuk berkelebat cepat menuju ke pintu rumah itu, dengan niat untuk masuk ke dalam mencari pamannya.

Akan tetapi tiba-tiba tubuh gadis itu pun sudah berkelebat dan sebelum Yan Bun tiba di depan pintu, gadis itu telah menghadangnya dan begitu dekat, tangan Kim Hui menyerang dengan tamparan ke pundak pemuda itu.

Yan Bun kagum juga melihat betapa gadis itu mampu mendahuluinya, dan melihat tamparan yang mendatangkan angin pukulan kuat itu dia cepat mengelak dan balas menyerang dengan tamparan pula. Kim Hui menangkis dengan cepat.

“Duk!” Keduanya terdorong ke belakang tiga langkah, menandakan bahwa tenaga mereka seimbang. Hal ini mengejutkan keduanya karena mereka tidak mengira bahwa lawan masing-masing sedemikian kuatnya!

Kim Hui merasa penasaran dan ia menyerang lebih ganas. Yan Bun harus bersikap hati-hati karena kini dia pun dapat mengerti mengapa pamannya dapat ditawan gadis ini yang

ternyata amat lihai. Perkelahian tangan kosong berjalan seru. Walaupun keduanya membawa pedang di punggung mereka, akan tetapi keduanya tidak mencabut pedang, hanya saling serang dengan tangan kosong. Yan Bun memang hanya ingin menjemput pamannya, sama sekali tidak ingin bermusuhan dengan gadis itu, maka dia tidak mau menggunakan senjata tajam. Sebaliknya, Kim Hui yang biasanya ganas dan galak itu, sekali ini juga tidak menggunakan pedangnya karena ia ingin menguji sampai di mana hebatnya ilmu silat tangan kosong pemuda yang diam-diam amat menarik hatinya itu. Baru pertama kali ini ia merasa tertarik oleh seorang pemuda!

Setelah bertanding sekitar empat puluh jurus, diam-diam Yan Bun menjadi semakin kaget. Lawannya benar-benar hebat. Semua serangannya mampu dipatahkan dengan mudah dan sebaliknya, kadang-kadang serangan gadis itu membuat dia terdesak dan terpaksa mundur!

Tiba-tiba terdengar bentakan suara yang parau dan dalam. "Kim Hui, minggir kau!"

Sesosok bayangan menyambar dan Yan Bun terkejut sekali. Dia cepat menangkis sebuah tangan yang mencengkeram ke arah pundaknya.

"Dukkk!" Tubuhnya tergetar dan terhuyung ke belakang! Kini di depannya berdiri seorang laki-laki bertubuh tinggi besar, mukanya brewok dan mirip muka singa, sepasang matanya mencorong. Kini laki-laki itu yang bukan lain adalah Wan Cun sudah menerjang lagi tanpa mengeluarkan kata-kata. Yan Bun membela diri sedapat mungkin, namun dia hanya dapat bertahan sepuluh jurus saja karena tanpa dapat dia hindarkan, pundaknya terkena totokan yang ampuh dan dia pun terguling roboh dengan tubuh lemas lunglai.

Wan Cun lalu mencengkeram punggung baju pemuda itu dan menjinjingnya, membawanya masuk ke dalam rumah, diikuti oleh Kim Hui yang mengambil pedang dari punggung Yan Bun.

Setelah tiba di ruangan dalam di mana Ui Tiong sedang menunggu si sakit sambil duduk di atas kursi, Wan Cun melepaskan tubuh Yan Bun sehingga pemuda itu terkulai dan rebah telentang di atas lantai.

“Yan Bun...! Engkau di sini...?” Ui Tiong memandang dengan mata terbelalak heran dan khawatir.

Melihat Pek-hu (Paman Tua) itu dalam keadaan selamat, Yan Bun yang tidak mampu menggerakkan kedua kaki tangannya akan tetapi masih dapat mengeluarkan suara, berkata lega, “Sukurlah Pek-hu dalam keadaan selamat.”

Tiba-tiba Nyonya Wan terbatuk-batuk, lalu muntah-muntah. Wan Cun, Ui Tiong dan juga Kim Hui cepat menghampiri si sakit. Setelah muntah-muntah, nyonya itu tampak lelah dan napasnya terengah-engah. Ui Tiong cepat memeriksa denyut nadi dan pernapasan Nyonya Wan, lalu dia menggeleng-gelengkan kepalanya dan menghela napas panjang. Melihat ini, Wan Cun cepat bertanya.

“Bagaimana keadaan isteriku?”

“Ah, terpaksa sekali saya katakan bahwa keadaan nyonya ini berat sekali. Hawa beracun dalam dadanya sukar untuk dibersihkan, bahkan kalian dapat lihat, obat yang diminumkannya tadi banyak yang dimuntahkan kembali. Hawa beracun itu sungguh ganas dan jahat sekali.”

Tentu saja keterangan ini membuat ayah dan anak itu menjadi gelisah sekali. “Engkau harus dapat sembuhkan dia! Harus dapat sembuhkan dia!” bentak Wan Kim Hui dan kedua mata yang bersinar tajam itu menjadi basah dengan air mata.

Melihat sikap dan mendengar ucapan gadis yang liar dan galak itu, Ui Tiong mengerutkan alisnya dan sambil memandang keponakannya yang masih menggeletak telentang di atas lantai, dia berkata dengan hati kesal.

“Hemm, kalian ini orang-orang kang-ouw akan tetapi sama sekali tidak menghargai sopan santun dan peraturan orang-orang dunia kang-ouw. Kalian telah memaksa aku ke sini, dan kini kalian malah menangkap keponakanku. Apa sih kehendak kalian ini?”

Wan Cun menghela napas dan berkata, “Kami bukan tidak tahu aturan, akan tetapi keadaan yang memaksa kami berbuat begini. Isteriku terluka, keluarga kami terusir dan anakku karena khawatir akan keselamatan ibunya, telah bersikap kasar kepadamu. Keponakanmu ini datang dengan maksud memaksamu pulang, maka terpaksa pula aku tangkap dia agar jangan membikin kacau. Kami hanya menghendaki agar isteriku sembuh.”

Ui Tiong menggelengkan lagi kepalanya. “Sulit, Lam-ong,” katanya. Wan Cun memang sudah memperkenalkan nama dan julukannya kepadanya sebelum dia mengobati, maka dia mengetahui bahwa ayah dari gadis yang menculiknya adalah seorang datuk persilatan dari Selatan. “Terus terang saja, aku sendiri tidak ada kemampuan untuk menyembuhkan isterimu. Dan kukira di seluruh daerah ini, tidak ada orang yang akan mampu menyembuhkannya. Satu-satunya orang yang kukira akan dapat memberi obat yang dapat menyembuhkannya hanyalah Bu Beng Kiam-sian (Dewa Pedang Tanpa Nama) yang berada di Beng-san. Dia saja yang dapat menyembuhkan segala luka dari pukulan beracun yang amat jahat seperti Hek-tok-ciang yang hawa beracunnya berasal dari katak hitam raksasa ini.”

Mendengar ini, ayah dan anak tampak semakin bingung, bahkan Kim Hui mulai menangis sambil memeluk ibunya. Timbul rasa iba di hati Yan Bun melihat ini. Ayah dan anak ini lihai bukan main, terutama ayah yang berjudul Lam-ong (Raja Selatan) itu. Kalau mereka bertindak kasar dan tampak sewenang-wenang hanya karena mereka berdua gelisah dan

bingung. Keinginan satu-satunya bagi mereka hanyalah menyembuhkan ibu dari gadis itu.

“Aku sanggup menghadapi Bu Beng Kiam-sian mencarikan obat itu,” katanya.

Mendengar ini, Lam-ong cepat menghampiri pemuda yang masih rebah telentang di atas lantai itu dan sekali ia menekan punggung Yan Bun, pemuda itu terbebas dari totokan. Dia lalu bangkit berdiri dan Kim Hui dengan tak sabar cepat bertanya.

“Benarkah engkau dapat mencarikan obat untuk ibuku?” tanyanya sambil menatap wajah Yan Bun dengan pandang mata penuh harapan, sepasang mata yang masih basah.

“Orang muda, benarkah kata-katamu bahwa engkau sanggup mintakan obat untuk isteriku kepada Bu Beng Kiam-sian di Beng-san?” tanya Wan Cun pula.

“Yan Bun, bagaimana engkau menyanggupi semudah itu? Beng-san merupakan gunung yang tinggi dan sukar didaki, juga Bu Beng Kiam-sian adalah seorang manusia aneh yang tidak mudah berhubungan dengan manusia lain,” kata Ui Tiong.

“Pek-hu, saya sanggup karena saya pernah diajak oleh Suhu Thian Bong Sianjin berkunjung ke sana. Karena saya pernah berjumpa dengan Bu Beng Kiam-sian, maka saya berani menyanggupi pekerjaan itu.”

“Bagus! Orang muda, siapakah namamu?” tanya Wan Cun dengan suara gembira karena dia mendapatkan harapan baru.

“Nama saya Yan Bun, Locianpwe (sebutan hormat orang tua).”

“Nah, Ui Yan Bun, kalau memang sanggup untuk mencarikan obat untuk menyembuhkan isteriku, minta kepada Bu Beng Kiam-sian di Beng-san, kami sekeluarga akan berterima kasih sekali kepadamu, dan kami akan mohon maaf

atas pemaksaan kami terhadap pamanmu, juga terhadap dirimu yang telah kutangkap tadi,” kata Wan Cun.

“Tidak mengapa, Locianpwe. Setelah saya mengetahui apa yang menyebabkan puterimu memaksa Pek-hu untuk ikut ke sini, maka hal itu hanya merupakan salah paham saja. Akan tetapi, saya akan berusaha mencari obat itu kalau Locianpwe suka memenuhi permintaan saya.”

“Hei, Ui Yan Bun, engkau mengajukan syarat, atautah hendak memeras ayahku?” Wan Kim Hui bertanya penasaran.

“Aku hanya ingin mendapatkan imbalan untuk tugas yang berat ini, demi kesembuhan ibumu, Nona,” kata Yan Bun.

“Katakanlah, orang muda. Apa yang kauminta dariku kalau engkau telah berhasil mendapatkan obat dari Bu Beng Kiam-sian?” Wan Cun bertanya, penuh harapan.

“Saya hanya minta agar Locianpwe suka mengajarkan ilmu silat kepada saya.”

“Boleh! Aku berjanji kalau engkau berhasil mendapatkan obat dan isteriku sembuh, engkau akan menjadi muridku dan akan kuberikan semua ilmuku kepadamu!”

Wan Kim Hui lalu menyerahkan pedang Yan Bun yang tadinya ia rampas, tanpa mengeluarkan ucapan apa pun. Akan tetapi ketika pandang mata mereka bertemu, Yan Bun melihat bahwa sinar mata gadis itu kini tidak galak lagi, bahkan kedua pipi Kim Hui kemerahan!

Untuk membuktikan niat baiknya, Wan Cun memberi kebebasan kepada Ui Tiong. Tabib ini boleh pulang ke Lam-hu, dengan janji bahwa setiap hari dia akan datang menjenguk dan memeriksa keadaan Nyonya Wan.

Ui Yan Bun segera berangkat pada hari itu juga, membawa buntalan pakaian dan pedangnya. Dia melakukan perjalanan cepat karena ingin segera sampai di Beng-san. Nyonya Wan Cun harus dapat disembuhkan, bukan hanya karena dia ingin

menerima pelajaran ilmu silat tinggi dari Lam-ong Wan Cun, melainkan terutama sekali agar pamannya bebas dari ancaman dan agar hati Wan Kim Hui senang melihat ibunya dapat disembuhkan!

Akan tetapi, ketika dia meninggalkan Bukit Siluman sejauh belasan kilometer, tiba-tiba ada bayangan berkelebat melewatinya dan tahu-tahu Wan Kim Hui telah berdiri di depannya! Gadis itu menggendong sebuah buntalan pakaian dan pedangnya juga tergantung di punggungnya, tanda bahwa gadis itu hendak melakukan perjalanan jauh.

“Eh, engkakah ini, Nona Wan...?” Yan Bun menegur heran.

“Tidak usah nona-nonaan, Ui Yan Bun! Namaku Kim Hui, sebut saja namaku!” gadis itu memotong cepat.

Yan Bun tersenyum dan menghela napas panjang. Gadis ini benar-benar bersikap terbuka, polos dan agak liar.

“Baiklah, Kim Hui. Ke manakah engkau hendak pergi, kalau aku boleh bertanya? Atau... engkau memang mengejarku dan kalau begitu, ada kepentingan apakah?” Tiba-tiba dia merasa betapa jantungnya berdebar tegang karena terpikir olehnya bahwa jangan-jangan ibu gadis itu meninggal!

“Aku hendak ikut denganmu ke Beng-san!” kata Kim Hui singkat.

Yan Bun terkejut. “Eh? Kenapa? Aku yang akan mencari obat itu, Kim Hui, dan aku tidak memerlukan bantuan.”

Kim Hui cemberut dan sinar matanya menyambar marah. “Yan Bun, yang sakit adalah ibuku, ibu kandungku! Aku lebih berhak mencari obat untuknya daripada engkau! Dan lagi, aku tidak ingin membantumu, aku ingin cari sendiri kalau engkau tidak suka melakukan perjalanan bersamaku!”

Melihat betapa gadis itu marah sekali, Yan Bun cepat berkata, “Sama sekali bukannya aku tidak ingin melakukan

perjalanan bersamamu, Kim Hui. Aku malah senang sekali karena engkau lihai dan dapat diandalkan, akan tetapi....”

“Akan tetapi apa lagi? Kalau engkau tidak keberatan melakukan perjalanan bersamaku, sudahlah jangan banyak cakap. Mari kita lanjutkan perjalanan agar dapat cepat memperoleh obat itu!”

Yan Bun harus mengakui bahwa gadis ini dapat merupakan bantuan besar sekali baginya karena kelihaian gadis ini bahkan melampauinya sehingga kalau dia bertemu penghalang di jalan, gadis ini dapat membantu mengatasinya. Pula, memang tentu saja gadis ini berhak dan berkewajiban untuk berusaha mencari obat bagi ibunya. Dia khawatir kalau-kalau Kim Hui akan menjadi semakin marah jika dia membantah lagi, maka dia lalu berkata.

“Baiklah, mari kita pergi.”

Mereka lalu melanjutkan perjalanan dengan cepat mereka berlomba lari!

Beng-san merupakan pegunungan yang panjang, terdiri dari banyak bukit-bukit dan puncaknya menjulang tinggi menembus awan. Di atas puncak sebuah di antara bukit-bukit itu, yaitu Bukit Kera, tinggal seorang pertapa wanita berjuluk Im Yang Sian-kouw. Wanita ini berusia sekitar empat puluh satu tahun, masih tampak cantik dan lembut, berpakaian jubah pendeta yang longgar berwarna putih. Di puncak itu ia mempunyai sebuah pondok kayu yang cukup besar dan ia mempunyai seorang pelayan wanita setengah baya berusia lima puluh tahun. Selain itu, ia mempunyai pula seorang murid laki-laki, seorang pemuda berusia dua puluh dua tahun bernama Si Han Bu yang merupakan murid tunggalnya.

Pada suatu pagi yang cerah, walaupun matahari masih tampak merah dan bulat besar di ufuk timur, seorang pemuda sedang berlatih silat di lapangan yang datar di puncak Bukit

Kera. Dia berlatih silat di antara tanaman bunga-bunga yang merupakan taman itu belakang pondok, dan di tengah taman itu memang sengaja dibuat sebuah lapangan untuk berlatih silat.

Pemuda itu berusia dua puluh dua tahun, bertubuh tinggi tegap dan wajahnya yang berkulit putih itu tampan. Sepasang matanya bersinar-sinar terang membayangkan semangat hidup dan kegembiraan, mulutnya mengandung senyum nakal. Akan tetapi wajahnya membuat orang yang memandangnya sukar untuk menjadi marah karena wajah itu tampak ramah sekali. Pakaianya sederhana dan baik celana maupun bajunya terbuat dari kain berwarna putih bersih.

Pada saat itu, pemuda yang bernama Si Han Bu ini sedang berlatih silat. Tangan kanannya memegang sebatang pedang dan dengan gerakan indah dia mainkan pedang itu, mula-mula lambat saja, kemudian semakin cepat sehingga pedangnya berubah menjadi gulungan sinar putih.

Tiba-tiba dari dalam pondok itu muncul seorang wanita yang berpakaian serba putih pula. Wanita ini adalah Im-yang Sian-kouw, biarpun usianya sudah empat puluh satu tahun lebih, namun ia masih tampak cantik dengan wajahnya yang lembut, sepasang matanya yang sinarnya lembut namun terkadang mencorong penuh wibawa, kulitnya yang putih mulus, rambutnya yang panjang hitam dan mulutnya yang selalu tersenyum ramah walaupun ada garis-garis kedukaan membekas di kedua ujung mulutnya. Tubuhnya juga masih tampak ramping padat. Dengan langkah perlahan Im-yang Sian-kouw keluar dari pintu belakang menuju ke dalam taman di mana murid tunggahnya, Si Han Bu, sedang berlatih silat pedang. Ia duduk di atas bangku tak jauh dari lapangan berlatih silat itu, menonton dengan penuh perhatian lalu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Begitulah seharusnya Im-yang Kiam-sut (Ilmu Pedang Im Yang) dimainkan, Han Bu. Coba sekarang imbangi dengan Im-yang Po-san (Kipas Im Yang)!”

Tanpa menghentikan gerakan pedangnya, Si Han Bu mencabut sebuah kipas lebar yang mukanya berwarna putih akan tetapi belakangnya berwarna hitam, lalu tangan kiri yang memegang kipas itu membuat gerakan silat melengkapi gerakan pedangnya sehingga tampak dua buah senjata yang paling menunjang dan saling melindungi. Indah dan juga berbahaya sekali bagi lawan permainan kombinasi pedang dan kipas itu!

Setelah pemuda itu berhenti berlatih dan berdiri di depan gurunya, Im-yang Sian-kouw berkata lembut namun dengan nada suara bersungguh-sungguh. “Han Bu, kalau ilmu pedangmu sudah baik sekali, permainan kipasmu masih terlalu lemah. Kipasmu itu hanya mengambil bagian pertahanan saja, padahal kalau engkau selingi dengan serangan tiba-tiba, akan membuat lawan terkejut dan bingung. Engkau mainkan kipasmu seperti sedang menari saja, hanya menekankan segi keindahannya daripada kegunaannya dalam pertandingan.”

Pemuda itu tersenyum lebar. “Maaf, Subo (Ibu Guru), teecu (murid) tadi memang lebih banyak menggunakan kipas untuk mengipasi tubuh teecu yang panas berkeringat. Maklum sudah sejak pagi sekali tadi teecu berlatih sehingga teecu merasa gerah sekali. Maaf, Subo.” Dia kini menggunakan ujung lengan bajunya untuk mengusap keringat yang membasahi muka dan lehernya. Melihat lagak muridnya yang lucu itu, Im-yang Sian-kouw tersenyum. Ia sangat menyayangi muridnya itu dan menganggapnya seperti puteranya sendiri.

Sesungguhnya, yang menemukan Si Han Bu adalah gurunya, yaitu Bu Beng Kiam-sian yang kini telah meninggal dunia sekitar setahun yang lalu. Bu Beng Kiam-sian menemukan Si Han Bu yang sudah yatim piatu, ketika anak yang baru berusia sepuluh tahun itu bersama ayah ibunya

meninggalkan dusun karena pergi mengungsi setelah terjadi perang. Dalam pengungsian mereka, di kaki pegunungan Beng-san, mereka bertemu pasukan pengikut Jenderal Wu Sam Kwi dan melihat ibu Si Han Bu yang cantik, mereka hendak menggonggonya. Ayah ibu Si Han Bu melawan sampai akhirnya mati dikeroyok dan Han Bu yang berusia sepuluh tahun melarikan diri dikejar beberapa orang prajurit. Untung pada saat yang gawat dan berbahaya bagi keselamatan anak itu, muncul Bu Beng Kiam-sian yang segera menghajar para prajurit dan menolong anak itu. Bu Beng Kiam-sian lalu mengubur jenazah ayah ibu Han Bu dan membawa anak itu ke Bukit Kera. Nah, sejak berusia sepuluh tahun Han Bu menjadi murid Im-yang Sian-kouw atau cucu murid Bu Beng Kiam-sian. Setelah Bu Beng Kiam-sian meninggal, maka di puncak Bukit Kera itu tinggal Im-yang Sian-kouw, Si Han Bu, dan nenek pelayan yang menempati pondok itu.

“Han Bu, ingatlah bahwa engkau tidak boleh jumawa, jangan dikira bahwa kepandaianmu sudah paling hebat. Tidak ada batas bagi tingkat kepandaian manusia. Yang pandai ada yang lebih pandai lagi, yang tinggi ada yang lebih tinggi lagi. Engkau harus selalu rendah hati karena orang yang rendah hati sajalah yang memiliki kesempatan besar untuk meningkatkan kepandaianya. Sebaliknya orang yang merasa dirinya paling hebat tidak akan maju, bahkan kesombongannya sendiri yang akan menjatuhkannya. Engkau harus terus belajar, tidak ada kata akhir bagi orang belajar, bahkan sampai mati pun kita harus tetap belajar.”

Han Bu menggaruk-garuk bagian belakang telinganya biarpun tidak terasa gatal, “Waduh, alangkah akan lelahnya kalau harus belajar terus selama hidup, Subo!”

Im-yang Sian-kouw tertawa. “Hush, bukan hanya belajar silat terus menerus. Hidup bukan hanya sekadar belajar silat, Han Bu. Hidup ini sendiri merupakan proses belajar, sejak lahir sampai akhir usia. Belajar dari kehidupan ini agar engkau

bukan hanya mahir mainkan pedang dan kipas untuk melindungi diri sendiri dan orang lain, untuk mempertahankan dan membela kebenaran dan keadilan, akan tetapi banyak hal yang perlu kau pelajari sehingga engkau mengerti benar apa artinya hidup ini dan apa kewajibanmu dalam kehidupan. Jangan sekali-kali merasa dirimu pandai.”

Han Bu tertawa. “He-he, sudah sering Subo mengatakan bahwa tidak ada orang pandai di dunia ini! Tadinya teecu bingung. Masa tidak ada orang pandai? Bukankah mendiang Sukong (Kakek Guru) dan Subo sendiri juga orang-orang pandai? Akan tetapi sekarang teecu sudah mendapatkan jawabannya mengapa Subo mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada orang pandai.”

Sambil tersenyum melihat cara muridnya bicara yang lucu, Im-yang Sian-kouw berkata, “Hemm, benarkah engkau sudah mengerti mengapa? Coba katakan pendapatmu.”

“Memang tidak ada orang pandai di dunia ini, Subo. Sepandai-pandainya orang, dia masih amat bodoh. Buktinya, orang yang bagaimana pandai pun, tidak dapat mengatur apa yang menempel di tubuhnya sendiri. Tidak dapat menghentikan tumbuhnya rambut, tidak dapat mencegah kuku menjadi panjang, apalagi menghitung rambutnya sendiri. Maaf, Subo, teecu berani bertaruh bahwa Subo sendiri juga tidak dapat menghitung berapa banyaknya rambut yang berada di kepala Subo. Maka, benarkah kalau Subo mengatakan bahwa tidak ada orang pandai di dunia ini!”

Im-yang Sian-kouw tertawa dan menutupi mulutnya. “Karena itu, jangan sekali-kali engkau menjadi sombong dan merasa dirimu pandai. Kepandaian manusia itu terbatas sekali. Yang Maha Pandai hanyalah Thian Yang Maha Kuasa. Apa yang dapat dilakukan manusia hanyalah karunia yang diberikan oleh Thian, bukan karena si manusia sendiri yang pandai. Nah, sudahlah, Han Bu, kalau bicara denganmu aku selalu menjadi geli dan ingin tertawa. Berlatihlah lagi sampai

Im-yang Po-san dapat kaumainkan dengan sebaik-baiknya. Aku akan bersamadhi dan kalau engkau ingin sarapan lagi, minta saja kepada Sun-ma (Ibu Sun) di dapur, tidak perlu menunggu aku karena aku tidak ingin makan pagi ini.”

“Wah, Subo tentu selalu memegang prinsip Subo, yaitu: Tidak makan kalau tidak lapar, tidak minum kalau tidak haus, tidak tidur kalau tidak mengantuk!”

“Tentu saja, anak bodoh. Melakukan lebih dari apa yang dibutuhkan badan merupakan pemborosan tenaga dan pengrusakan diri sendiri.” Setelah berkata demikian, Im-yang Sian-kouw meninggalkan tempat itu, kembali memasuki pondok dengan mulut masih menahan senyum. Hidup dekat pemuda itu orang tidak mungkin dapat menahan tawa dan gembira. Ia bersyukur kepada Tuhan bahwa terdapat seorang murid seperti Han Bu yang dianggapnya putera sendiri yang selalu mendatangkan seri gembira dalam hidupnya, menghiburnya dari duka nestapa yang pernah ia alami di masa mudanya.

Han Bu memandang gurunya yang berjalan santai menuju pondok sampai gurunya itu lenyap di balik pintu belakang pondok. Dia tersenyum dan merasa bangga sekali kepada ibu gurunya yang dia anggap sebagai ibunya sendiri. Betapa bahagianya dia! Walaupun sejak kecil kehilangan ayah ibunya yang terbunuh oleh para prajurit dari Selatan, namun dia memperoleh pengganti. Sebelum meninggal, Bu Beng Kiam-sian juga amat baik kepadanya. Walaupun kini kakek itu sudah meninggal, namun dia mendapatkan pengganti ayah ibunya dalam diri Im-yang Sian-kouw! Dia amat menyayang ibu gurunya, menyayangnya seperti ibunya sendiri. Dia selalu menyanjung gurunya, mengagumi kecantikannya, kelembutannya, kebijaksanaannya, dan kepandaianya. Terkadang dia juga dapat merasakan betapa ada sesuatu yang membuat gurunya itu menderita batin yang selalu ditahan-tahannya. Tentu ada hubungannya dengan riwayat

subonya ketika masih muda. Akan tetapi subonya tidak pernah menceritakan riwayat hidupnya dan dia pun tidak berani bertanya.

Si Han Bu mulai berlatih lagi. Kini dia hanya melatih ilmu silat kipasnya saja. Setelah dia berlatih dengan gaya yang indah namun lucu sampai puluhan jurus dan mulai merasa gerah, tiba-tiba berkelebat dua sosok bayangan orang. Han Bu cepat menghentikan permainan silat kipasnya dan ketika dia memandang, di situ telah berdiri seorang pemuda berpakaian serba biru yang berwajah tampan gagah dan seorang gadis berpakaian mewah seperti puteri bangsawan yang berwajah manis dengan tahi lalat hitam kecil di dagu kirinya. Melihat mereka berdua membawa pedang di punggung, Han Bu dapat menduga bahwa mereka tentulah orang-orang kang-ouw yang pandai ilmu silat.

Melihat gadis cantik manis yang sikapnya angkuh, berdiri dengan menegakkan kepala dan membusungkan dada yang sudah mulai dewasa itu, timbul kenakalan Han Bu. Dia tersenyum cengar-cengir mengamati dua orang itu, terutama gadis yang manis itu, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

PDF ebook by Dewi KZ

<http://kangzusi.com/>

JILID VII

MEREKA adalah Ui Yan Bun dan Wan Kim Hui. Melihat pemuda yang cengar-cengir dengan senyum yang seperti menertawakan itu, Kim Hui sudah naik darah. Ia cemberut dan alisnya berkerut, sinar matanya berkilat. Tadi ia sempat melihat pemuda yang cengar-cengir itu bersilat dengan kipas, gayanya seperti seorang badut menari.

“Hei, kamu tukang kebun, ya?” tegurnya.

Han Bu tidak marah melihat orang demikian galak dan memandang rendah. “Benar, Nona yang cantik manis. Aku tukang kebun di sini.”

“Heh, lancang mulut kamu! Berani menyebut aku Nona yang cantik manis! Kamu hendak kurang ajar, ya?” bentak Kim Hui, sedangkan Yan Bun hanya melihat saja karena dia merasa betapa Kim Hui terlalu kasar bertanya. Selama melakukan perjalanan bersama Kim Hui, Yan Bun dapat mengenal watak gadis itu. Gagah berani dan terbuka, juga memiliki perasaan adil dan menentang yang jahat, akan tetapi galaknya bukan main!

Si Han Bu membelakangkan matanya dan mulutnya terbuka, lalu bibirnya dimonyongkan meruncing.

“Maafkanlah aku, Nona yang jelek dan pahit,” katanya sambil membungkuk dengan sikap hormat.

Sikap dan ucapan Han Bu ini bagaikan minyak disiramkan kepada api. Mukanya menjadi merah, matanya berapi, kedua tangannya dikepal lalu ia menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka pemuda itu.

“Monyet kurang ajar! Pantas bukit ini disebut Bukit Kera, tentu karena monyet busuk seperti kamu berada di sini! Keparat busuk kamu, berani mengatakan aku jelek dan pahit!” Kim Hui membanting kakinya lalu mencabut pedangnya.

“Eiitt, tenang dulu, Nona. Engkau ini bagaimana sih? Aku jadi bingung. Tadi kusebut Nona yang cantik dan manis, engkau marah. Lalu aku mengubah sebutan menjadi Nona yang jelek dan pahit, engkau malah semakin marah. Lalu aku harus menyebutmu bagaimana?”

“Cerewet! Engkau memang kurang ajar, pantas dihajar. Biar kurobek mulutmu yang lancang itu!” Gadis itu menerjang dan menyerang Han Bu dengan pedangnya. Pedang meluncur ke arah mulut pemuda itu.

“Kim Hui, jangan...!” Yan Bun berteriak mencegah, akan tetapi serangan sudah dilakukan.

“Tranggg...!” Cepat sekali Han Bu sudah mencabut pedang dan menangkis serangan itu. Keduanya melangkah mundur karena pertemuan dua batang pedang itu terasa menggetarkan tangan mereka. Kim Hui memandang kepada pemuda di depannya itu dengan marah.

Han Bu berdiri dengan pedang di tangan kanan dan tangan kirinya masih memegang kipasnya yang kini dia pergunakan untuk mengipasi tubuhnya. Dia tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

“Aduh-aduh, baru kali ini aku bertemu orang segalak ini! Datang-datang mengamuk seperti kerbau kehilangan tanduk...”

“Engkau yang anjing! Engkau yang kerbau, babi, monyet, kadal busuk!” Kim Hui memaki-maki marah. “Kau maki aku kerbau, ya? Mampuslah!” Kim Hui menyerang dengan marah, kini menyerang untuk membunuh.

“Kim Hui, jangan...!” Yan Bun kembali berseru.

Akan tetapi dalam keadaan marah seperti itu, Kim Hui tidak mepedulikan siapapun juga. Ia menyerang dengan mengerahkan tenaga dan menggunakan jurus-jurus terampuhnya. Akan tetapi, ia semakin penasaran karena ternyata Han Bu dapat mengelak atau menangkis semua serangannya! Akan tetapi diam-diam Han Bu terkejut bukan main karena gadis yang galak dan dianggapnya sombong itu ternyata bukan lawan yang ringan! Dia harus berhati-hati dan menggunakan pedang dan kipasnya untuk membela diri! Bahkan dia harus balas menyerang karena kalau dia terus membela diri saja, akhirnya dia pasti akan terluka. Gadis itu memiliki tingkat kepandaian yang tidak berada di bawah tingkatnya sendiri!

Perkelahian itu seru sekali dan Yan Bun sudah menjadi bingung. Sukarlah untuk melarang seorang gadis seperti Kim Hui yang keras hati dan kalau dia turun tangan meleraikan, dia khawatir kalau-kalau pemuda yang suka bergurau dan nakal itu akan salah sangka dan mengira dia mengeroyoknya. Maka dia hanya dapat berseru berulang kali.

“Kim Hui, berhentilah! Berhentilah kalian berkelahi!”

Akan tetapi karena Kim Hui yang merasa penasaran terus saja menyerang, terpaksa Han Bu membela diri sehingga perkelahian itu tidak dapat dihentikan.

Tiba-tiba tampak bayangan putih berkelebat.

“Tarr-tarr...!” Segulung sinar putih menyambar. Kim Hui berseru kaget dan pedangnya hampir terlepas dari tangannya ketika bertemu sinar putih. Ia melompat ke belakang dan Han Bu segera menyimpan kedua senjatanya dan memberi hormat kepada Im-yang Sian-kouw yang sudah berdiri di antara dua orang yang tadi berkelahi.

“Subo, teecu terpaksa membela diri dan tidak dapat berhenti karena ia yang amat galak itu terus mendesak teecu dan tidak mau berhenti menyerang.”

“Tentu saja aku menyerangmu, engkau laki-laki kurang ajar! Engkau memaki aku kerbau!” teriak Kim Hui. Ia memandang kepada wanita berpakaian serba putih yang kini memandangnya. Wanita itu tadi telah meleraikan perkelahian menggunakan sehelai pita putih dan ia merasa terkejut sekali betapa pita sutera putih itu demikian kuatnya sehingga hampir saja pedangnya terlepas ketika terbentur pita yang berubah menjadi sinar putih. Tahulah ia bahwa ia berhadapan dengan seorang wanita yang memiliki tingkat kepandaian tinggi sekali.

Ui Yan Bun juga maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang yang amat lincah, dan diam-diam ia merasa heran sekali. Mengapa dia merasa seolah pernah bertemu dengan wanita ini? Bahkan dia merasa seolah dia telah mengenalnya

dengan baik. Akan tetapi dia tidak ingat lagi di mana dan kapan pernah bertemu dengannya. Cepat dia memberi hormat kepada wanita itu.

“Locianpwe, saya mohon maaf atas kelancangan kami berdua, telah mengganggu ketenangan di sini.”

Im-yang Sian-kouw memutar tubuh menghadapi pemuda itu dan ia tersenyum. Begitu wanita itu tersenyum, jantung Yan Bun berdebar aneh. Dia merasa yakin pernah bertemu dengan wanita ini, akan tetapi tetap saja dia tidak ingat di mana dan kapan.

“Baik, orang muda. Aku yakin bahwa kalian berdua bukanlah orang-orang sesat yang hendak membuat kacau di tempat ini. Apa yang terjadi dengan muridku tadi tentu hanya merupakan kesalah-pahaman belaka. Maklumlah, muridku Si Han Bu ini memang nakal dan suka bergurau! Nona muda, kaumaafkan muridku,” katanya sambil menoleh kepada Kim Hui.

Wan Kim Hui memang seorang gadis yang liar dan galak, namun ia memiliki keadilan dan kalau berhadapan dengan orang yang lembut dan ramah, kekerasan hatinya mencair seperti salju dibakar.

“Bibi yang baik, aku juga minta maaf, akan tetapi harap engkau suka mengajar muridmu itu agar dia bersikap sopan kepada seorang gadis.”

Mendengar suara gadis itu kini lembut dan sama sekali tidak tampak marah atau mendongkol, Si Han Bu tersenyum.

“Aku yang bersalah, Nona yang... baik dan lihai sekali, maafkan aku.”

Kim Hui tersenyum dan semua orang tersenyum. Im-yang Sian-kouw kini berkata kepada Yan Bun. “Orang muda, siapakah kalian dan apa maksud kalian datang berkunjung ke rumah kami?”

“Locianpwe, saya bernama Ui Yan Bun dan Nona ini bernama Wan Kim Hui. Kami datang dari Lam-hu dan sebetulnya jauh-jauh kami berkunjung ke Beng-san ini adalah untuk menghadap Locianpwe Bu Beng Kiam-sian.”

“Aih, sungguh sayang, kedatangan kalian berdua sia-sia karena Suhu Bu Beng Kiam-sian sudah wafat sekitar setahun yang lalu,” kata Im-yang Sian-kouw dengan suara menyesal karena ia merasa kasihan kepada dua orang muda yang datang dari jauh dengan sia-sia itu.

“Aduh, celaka... Yan Bun...!” Tiba-tiba Kim Hui berseru dan ia pun menangis.

Hampir saja Si Han Bu berseru saking herannya, akan tetapi ditahan ketika ingat betapa galaknya gadis itu. Yang membuat dia bengong terheran-heran adalah melihat gadis yang demikian galaknya kini dapat menangis tersedu-sedu!

“Ui Yan Bun, apakah yang terjadi? Mengapa kalian mencari mendiang Suhu Bu Beng Kiam-sian dan mengapa pula Kim Hui ini menangis sedih ketika mendengar beliau telah tiada?”

“Locianpwe, kami berdua dari Lam-hu berkunjung ke sini untuk menghadap Locianpwe Bu Beng Kiam-sian dan mohon pertolongan beliau untuk menyelamatkan nyawa ibu dari Adik Wan Kim Hui ini. Akan tetapi, beliau ternyata telah wafat, maka habislah harapan kami untuk mendapatkan obat itu...,” kata Yan Bun dengan nada sedih.

“Ah, mengapa putus harapan? Nona Wan Kim Hui, hentikan tangismu. Biar pun Kakek Guru Bu Beng Kiam-sian telah wafat setahun yang lalu, akan tetapi masih ada yang dapat mengobati ibumu!” kata Si Han Bu dengan suara lantang mengandung hiburan.

Mendengar ini, seketika Kim Hui menghentikan tangisnya dan Yan Bun juga memandang pemuda yang riang itu dengan penuh harapan baru.

“Benarkah? Engkau dapat mengobati ibuku?” Kim Hui bertanya dan ia melangkah maju menghadapi pemuda itu.

Si Han Bu tersenyum. “Tenanglah, Nona dan jangan khawatir. Bukan aku yang dapat mengobati ibumu, akan tetapi Subo Im-yang Sian-kouw adalah murid mendiang Sukong Bu Beng Kiam-sian dan Subo telah mewarisi semua kepandaian mendiang Su-kong. Beliau ini yang akan mampu menyembuhkan ibumu.”

“Si Han Bu! Engkau sudah lupa akan pesanku agar engkau tidak menyombongkan diri?” tegur Im-yang Sian-kouw kepada muridnya.

Han Bu tersenyum dan memberi hormat kepada gurunya. “Maaf, Subo, akan tetapi teecu bukan menyombongkan diri, hanya membanggakan Subo. Apa itu tidak boleh?”

Sulitlah untuk marah kepada seorang seperti Han Bu. Im-yang Sian-kouw tersenyum lalu berkata kepada Yan Bun dan Kim Hui.

“Kalian hendak bertemu dengan mendiang guruku, biarlah aku mewakilinya. Mari, silakan masuk dan kita bicara di dalam pondok.”

Setelah berkata demikian Im-yang Sian-kouw memasuki pondoknya. Ketika Yan Bun dan Kim Hui tampak ragu-ragu, Han Bu memberi isyarat agar mereka berdua ikut masuk. Dia mengiringkan dari belakang.

Setelah berada di dalam pondok, mereka berempat duduk mengelilingi meja dan Sun-ma, pelayan tua itu, menghidangkan air teh.

“Nah, sekarang ceritakanlah apa yang telah terjadi dengan ibumu, Wan Kim Hui,” kata wanita cantik berpakaian pendeta itu kepada Kim Hui.

Kim Hui memandang kepada Yan Bun lalu kepada nyonya rumah dan berkata, “Bibi, biarlah Ui Yan Bun yang

menceritakannya karena dia yang bertugas mencari obat. Aku hanya menemaninya saja. Yan Bun, ceritakanlah kepada Bibi Im-yang Sian-kouw seperti yang pernah kuceritakan kepadamu tentang keluargaku.”

Yan Bun memang sudah mendengar dari gadis itu tentang semua peristiwa yang menimpa keluarga Wan Cun. Maka dia lalu menceritakan kepada Im-yang Sian-kouw apa yang terjadi di daerah Se-cuan, yang menimpa keluarga Wan sehingga Nyonya Wan Cun mengalami luka dalam yang parah dan mereka bertiga terpaksa melarikan diri dari daerah yang dikuasai pemerintahan Raja Muda Wu Sam Kwi.

Im-yang Sian-kouw dan Si Han Bu mendengarkan dengan penuh perhatian sampai Yan Bun mengakhiri ceritanya. Setelah pemuda itu selesai bercerita, Im-yang Sian-kouw memandang kepada Kim Hui dan bertanya.

“Kim Hui, ayahmu bernama Wan Cun. Bukankah dia yang berjudul Lam-ong?”

“Benar, Bibi. Ibuku terluka oleh pukulan Hek-tok-ciang dari Lam-hai Cin-jin, harap engkau suka memberi obat untuk menyembuhkannya.”

Im-yang Sian-kouw mengangguk-angguk. “Aku pernah mendengar nama Lam-ong dan juga Lam-hai Cin-jin. Kabaranya Lam-hai Cin-jin menjadi Koksu (Guru Negara) dari Raja Muda Wu Sam Kwi. Hemm, keluargamu dimusuhi karena engkau memukul putera Raja Muda Wu Sam Kwi?”

“Pemuda itu kurang ajar, hendak memaksa aku menerima lamarannya, Bibi. Kalau aku tahu akan berekor panjang sehingga ibuku terluka, tentu bukan hanya kuhajar pemuda she Wan itu, melainkan sudah kubunuh dia!”

Im-yang Sian-kouw menghela napas panjang. “Dan engkau, Yan Bun, mengapa engkau yang mencari obat untuk Nyonya Wan? Ada hubungan apakah antara engkau dan keluarga Wan?” Wanita itu mengerling ke arah Kim Hui karena

muncul dugaan bahwa tentu ada hubungan antara gadis cantik itu dengan pemuda she Ui ini.

Kim Hui sudah mengerutkan alisnya, khawatir kalau-kalau Yan Bun akan menceritakan tentang ia yang menculik Ui Tiong untuk dipaksa mengobati ibunya. Yan Bun memandang kepadanya dan mengerti akan kegelisahan hati Kim Hui, maka dia tersenyum dan berkata kepada Im-yang Sian-kouw.

“Begini, Locianpwe. Saya tidak mempunyai hubungan dengan keluarga Wan, bahkan saya bukan penduduk Lam-hu. Ketika saya mengunjungi Paman saya Ui Tiong di Lam-hu, Paman sedang mencoba untuk mengobati Nyonya Wan. Akan tetapi luka beracun yang diderita Nyonya Wan itu amat parah dan Paman Ui Tiong tidak mampu menyembuhkannya. Paman saya mengatakan bahwa yang dapat mengobati hanyalah Locianpwe Bu Beng Kiam-sian. Karena itu saya yang pernah bertemu dengan Locianpwe Bu Beng Kiam-sian memberanikan diri untuk membantu keluarga Wan.”

“Ah, engkau pernah bertemu dengan mendiang Suhu?” Im-yang Sian-kouw bertanya. “Kenapa aku tidak pernah melihatmu?”

“Saya pernah diajak Suhu Thian Bong Sianjin berkunjung ke sini, Locianpwe, ketika Locianpwe Bu Beng Kiam-sian masih hidup. Ketika itu, sekitar lima tahun yang lalu, beliau tinggal seorang diri di pondok ini.”

“Lima tahun yang lalu? Ah, ketika itu aku dan muridku Si Han Bu ini memang masih tinggal di lereng bukit. Aku mengenal nama Thian Bong Sianjin. Jadi engkau muridnya? Baiklah, Yan Bun dan Kim Hui, aku suka menolong Nyonya Wan. Keterangan Han Bu tadi memang bukan membual, aku mewarisi ilmu pengobatan dari mendiang Suhu dan kebetulan sekali aku menyimpan obat yang amat langka untuk menyembuhkan luka beracun berbahaya seperti akibat pukulan Hek-tok-ciang itu.” Wanita itu lalu menghampiri almari kayu dan mengambil sebuah bungkusan, menyerahkan

kepada Yan Bun. “Ini adalah Jamur Salju Putih. Masak dengan air tiga mangkok, biarkan mendidih dan tinggal satu mangkok, minumkan kepada si sakit. Kemudian ampasnya boleh diulang, masak dengan dua mangkok air disisakan semangkok, diulang pagi dan sore sampai tiga hari. Kalau Thian menghendaki, hawa beracun itu pasti dapat terusir bersih!”

Yan Bun dan Kim Hui merasa girang sekali. Mereka mengucapkan terima kasih dan pamit. Han Bu mengantar mereka sampai menuruni puncak dan tiba di lereng paling bawah. Yan Bun menghentikan langkahnya dan berkata kepada Han Bu.

“Saudara Si Han Bu, kami kira cukuplah engkau mengantar kami. Banyak terima kasih atas kebaikanmu dan sampaikan terima kasih kami yang sedalam-dalamnya kepada gurumu.”

“Ah, Yan Bun dan Kim Hui, setelah aku bertanding dengan Kim Hui kemudian kalian bertemu dengan Subo dan diberi obat, bukankah kita bertiga telah menjadi sahabat? Setelah menjadi sahabat, di antara kita tidak perlu ada sungkan-sungkunan lagi, bukan?”

Melihat wajah yang cerah dan ramah itu, Yan Bun tertawa. “Ah, tentu saja, Han Bu. Aku senang dan bangga menjadi sahabatmu!”

Han Bu memandang kepada Kim Hui. “Lho, kenapa engkau cemberut, Kim Hui? Apakah engkau tidak suka menjadi sahabatku? Apakah engkau masih saja menganggap aku seorang pemuda kurang ajar?”

“Selama engkau menganggap aku galak, aku akan menganggap engkau kurang ajar,” jawab Kim Hui tanpa senyum.

“Aih, Kim Hui, engkau masih belum dapat memaafkan aku? Sekarang aku tidak menganggap engkau galak lagi. Engkau manis.... budi, maksudku baik hati dan aku bangga sekali

menjadi sahabatmu! Sekali lagi maafkan aku dan jangan engkau benci padaku, Kim Hui.”

“Siapa yang benci? Aku tidak benci padamu!” kata Kim Hui, kini tidak lagi cemberut.

“Bagus! Kalau begitu engkau sayang padaku?”

“Apa?! Sayang...?”

“Maksudku, sayang sebagai sahabat. Kalau tidak benci berarti sayang, bukan? Wah, jangan marah lagi, sobat.”

Kim Hui tersenyum. Memang harus ia akui bahwa sukarlah untuk marah kepada pemuda yang riang ini. “Aku tidak benci, itu saja sudah cukup dan aku menganggap engkau sahabatku. Nah, sekarang, selamat berpisah dan jangan ikuti kami lagi.”

“Baiklah, aku berhenti mengantar sampai di sini. Yan Bun, selamat berpisah dan selamat jalan. Kim Hui, selamat jalan dan mudah-mudahan kita akan saling berjumpa lagi. Jaga dirimu baik-baik, sahabatku tersayang.” Han Bu melambaikan tangan kepada mereka berdua yang melanjutkan perjalanan. Yan Bun juga melambaikan tangan dan Han Bu menanti-nanti, akan tetapi Kim Hui berjalan terus, tidak menengok. Dia mengerutkan alisnya, benar-benarkah gadis itu sama sekali tidak mempedulikannya? Tiba-tiba, sebelum mereka membelok, gadis itu membalikkan tubuhnya, tersenyum dan melambaikan tangan sambil berseru.

“Han Bu, sampai jumpa dan jaga dirimu baik-baik!”

Setelah mereka berdua menghilang di belokan, Han Bu melompat-lompat kegirangan. “Ha-ha, ia suka padaku! Suka padaku!” Dia lalu berlari cepat mendaki Bukit Kera.

Sementara itu, Ui Yan Bun dan Wan Kim Hui melakukan perjalanan secepatnya kembali ke Bukit Siluman di dekat Lam-hu. Ketika mereka tiba di tempat tinggal keluarga Wan, mereka melihat betapa penyakit yang diderita Nyonya Wan semakin parah. Kebetulan sekali hari itu Ui Tiong juga datang

menengok dan memeriksa si sakit. Kedatangan dua orang muda itu disambut dengan gembira dan muncul kembali harapan dalam hati Wan Cun.

Kim Hui segera memasak obat itu seperti yang dipesankan Im-yang Sian-kouw, kemudian setelah bersisa satu mangkok dan agak dingin, obat itu diminumkan kepada ibunya. Setelah minum obat itu, benar saja wajah Nyonya Wan menjadi agak merah dan ia pun siuman dari pingsannya. Setelah siuman, ia mengatakan bahwa dadanya tidak terasa terlalu nyeri dan sesak lagi. Semua orang bergembira dan setelah obat itu diminum pagi sore sampai tiga hari, nyonya itu sembuh sama sekali. Tanda telapak tangan menghitam itu pun lenyap dan suami isteri itu mengucapkan terima kasih kepada Ui Yan Bun.

Setelah Nyonya Wan sembuh, mulailah Yan Bun dilatih ilmu silat oleh Lam-ong Wan Cun dan Yan Bun tinggal di Bukit Siluman sampai selama satu tahun.

(Oo-dwkz-oO)

Pangeran Bouw Hun Ki adalah adik kaisar yang setia mendukung Kaisar Shun Chi. Dia sendiri seorang sastrawan yang berwatak gagah berani menentang kelaliman biarpun dia tidak pernah mempelajari ilmu silat tinggi. Akan tetapi dia mempunyai seorang isteri yang amat lihai. Isterinya atau Bouw Hujin (Nyonya Bouw) dahulu bernama Souw Lan Hui dan di dunia kang-ouw ia terkenal sebagai seorang pendekar wanita yang berjuluk Sin-hong-cu (Burung Hong Sakti). Memang agak aneh kalau dua orang yang berlainan keahlian ini, yang laki-laki ahli sastra yang wanita ahli silat, dapat saling jatuh cinta lalu menikah.

Pangeran Bouw Hun Ki kini berusia lima puluh empat tahun, masih tampan dan gagah dengan rambut bercampur uban. Isterinya, Bouw Hujin, berusia sekitar lima puluh satu tahun, masih cantik dan tubuhnya ramping padat dan biarpun

gerak-gerik dan suaranya lembut seperti seorang wanita bangsawan karena ia isteri seorang pangeran, namun sinar matanya terkadang mencorong penuh wibawa dan kekuatan. Suami isteri ini mempunyai dua orang anak, yaitu yang pertama bernama Bouw Kun Liong, kini berusia dua puluh empat tahun, wajahnya tampan mirip ayahnya dan pakaiannya indah, sikapnya agak galak namun dia menghargai kejujuran dan kegagahan, yang ke dua seorang gadis berusia sekitar delapan belas tahun bernama Bouw Hwi Siang, cantik seperti ibunya. Dua orang anak ini juga menerima gemblengan ilmu silat ibu mereka dan juga mempelajari sastra dari ayah mereka.

Karena maklum bahwa di antara para pangeran banyak yang hendak memperebutkan tahta, maka Kaisar Shun Chi merasa khawatir akan keselamatan putera mahkota, yaitu putera dari permaisuri, Pangeran Kang Shi yang ketika itu baru berusia sekitar sebelas tahun. Karena dia percaya sepenuhnya kepada Pangeran Bouw Hun Ki, terutama sekali karena dia maklum bahwa Panglima Bouw Hun Ki memiliki isteri dan dua orang anak yang amat lihai dan boleh diandalkan, maka Kaisar Shun Chi menitipkan Pangeran Mahkota Kang Shi pada keluarga Pangeran Bouw agar dididik dan dilindungi.

Bouw Hujin amat berhati-hati menjaga keamanan Pangeran Mahkota. Ia membuat sebuah ruangan rahasia di bawah lantai gedung sehingga kalau sewaktu-waktu ada bahaya mengancam, ia dapat mengungsikan dan menyembunyikan pangeran itu ke dalam ruangan rahasia.

Kini, setelah terjadi percobaan pembunuhan terhadap kaisar, dan percobaan pembunuhan terhadap Pangeran Mahkota seperti yang dilakukan Pangeran Leng Kok Cun yang mengutus Gui Tiong dan Bu Kong Liang yang dibayangi Twa-to Ngo-liong, maka keluarga Bouw menjadi semakin waspada dan berhati-hati. Kini penjagaan dilakukan dengan ketat.

Apalagi kini mereka mendapat bantuan dari Bu Kong Liang dan Gui Siang Lin yang diminta tinggal untuk sementara di gedung keluarga Bouw untuk ikut menjaga keselamatan Pangeran Kang Shi.

Setelah Kong Liang dan Gui Siang Lin yang masih adik seperguruannya itu tinggal kurang lebih satu bulan di gedung keluarga Bouw, mereka menjadi akrab dengan putera dan puteri Pangeran Bouw. Bouw Hwi Siang tertarik sekali kepada Bu Kong Liang yang gagah perkasa, sopan, jujur dan tegas penuh kejantanan itu. Adapun Bouw Kun Liong juga jatuh cinta kepada Gui Siang Lin, sebaliknya gadis yatim piatu itu pun tertarik kepada pemuda bangsawan yang tampan dan gagah itu.

Pada suatu pagi, Pangeran Bouw Hun Ki bercakap-cakap dengan isterinya di serambi sambil minum teh. Mereka berdua tadi melihat putera dan puteri mereka bersama Bu Kong Liang dan Gui Siang Lin dengan wajah gembira pergi ke lian-bu-thia (ruangan berlatih silat). Empat orang muda itu setiap pagi berlatih ilmu silat dan mereka saling menguji dan saling memberi petunjuk sehingga mereka dapat saling mengisi dan saling melengkapi. Kong Liang dan Siang Lin adalah murid-murid Siau-w-lim-pai, adapun Kun Liong dan Hwi Siang keduanya menerima pelajaran silat Bu-tong-pai dari ibu mereka. Padahal, ilmu silat Bu-tong-pai dahulunya juga bersumber kepada ilmu silat Siau-w-lim-pai, maka kedua aliran itu memang dapat saling mengisi dan melengkapi.

“Lihatlah, Pangeran, keakraban anak-anak kita dengan pemuda dan gadis itu!” kata Bouw Hujin kepada suaminya.

Pangeran Bouw mengangkat muka, memandang ke arah ruangan belajar silat, lalu memandang isterinya. “Kalau mereka akrab, lalu apa salahnya?”

Bouw Hujin tersenyum dan untuk ke sekian kalinya Pangeran Bouw merasa kagum dan heran bahwa sampai

sekarang setiap kali isterinya tersenyum, jantungnya bergetar penuh kasih sayang.

“Tentu saja tidak salah, bahkan saya akan merasa senang sekali kalau Kun Liong dapat berjodoh dengan Siang Lin dan Hwi Siang dapat berjodoh dengan Kong Liang. Bukankah gagasan ini baik sekali, Pangeran?”

Akan tetapi Pangeran Bouw menggelengkan kepalanya dan mengerutkan alisnya. “Hemm, gagasan itu sungguh tidak tepat!”

Pandang mata Bouw Hujin menjadi tajam ketika ia menatap wajah suaminya. Ia pun mengerutkan alisnya dan suaranya biarpun tetap halus mengandung teguran, “Pangeran, apakah engkau tidak setuju karena mengingat bahwa pemuda dan pemudi itu bukan berdarah bangsawan? Apakah mereka itu dianggap terlalu rendah untuk menjadi jodoh anak-anak kita?”

Pangeran Bouw balas memandang isterinya dan dia tersenyum lebar. “Isteriku yang baik, engkau tahu benar bahwa aku bukan orang yang mempersoalkan keturunan. Buktinya aku menikah denganmu dan kita menjadi suami isteri yang berbahagia sampai sekarang.”

“Kalau begitu, mengapa gagasan saya tadi dikatakan tidak tepat?”

Kembali pangeran itu tersenyum lebar. “Karena mendahului mereka, isteriku yang baik! Apakah engkau ingin menjodohkan anak-anak kita tanpa persetujuan mereka lebih dahulu? Kalau begitu, aku tidak setuju. Mereka harus menentukan sendiri dengan siapa mereka akan berjodoh.”

Nyonya Bouw atau Souw Lan Hui tertawa dengan perasaan lega. “Aih, tentu saja, Pangeran! Yang saya maksudkan tadi, saya akan senang kalau kedua orang anak kita dapat berjodoh dengan Bu Kong Liang dan Gui Siang Lin. Tentu saja yang menentukan adalah mereka sendiri.”

“Yah, mudah-mudahan anak kita akan melakukan pilihan yang tepat sehingga mereka akan dapat hidup berbahagia dengan jodoh masing-masing,” kata Pangeran Bouw.

“Ya, seperti kita,” kata isterinya.

Tiba-tiba seorang prajurit pengawal yang bertugas menjaga di gapura depan, datang memasuki serambi itu dan memberi hormat kepada Pangeran Bouw dan isterinya. Dengan sikap hormat dia melapor bahwa di luar terdapat Pangeran Ciu Wan Kong yang datang berkunjung.

Sejak Pangeran Mahkota berada di gedung keluarga Pangeran Bouw, tempat itu memang selalu dijaga oleh pasukan pengawal. Hal ini untuk menambah penjagaan agar keselamatan Pangeran Mahkota dapat terjamin. Mendengar bahwa yang datang berkunjung adalah adik tirinya, Pangeran Ciu Wan Kong, Pangeran Bouw segera memerintahkan agar para penjaga mempersilakan tamu itu memasuki ruangan tamu yang berada di sebelah kiri gedung. Mereka berdua sendiri lalu meninggalkan serambi menuju ke ruangan tamu untuk menyambut tamu.

Belum lama suami isteri itu duduk di ruangan tamu, Pangeran Ciu Wan Kong memasuki ruangan itu bersama puterinya, Ciu Thian Hwa. Pangeran Bouw Hun Ki bangkit dan menyambut Pangeran Ciu Wan Kong dengan gembira.

“Aih, Dinda Pangeran Ciu Wan Kong! Sungguh berbahagia sekali hati kami menerima kunjunganmu. Selamat datang, Dinda, engkau tampak sehat dan gembira!” kata Pangeran Bouw yang menyambut bersama isterinya dengan perasaan heran dan gembira karena selama ini dia tahu bahwa adik tirinya ini selama bertahun-tahun hidup tidak wajar, selalu tenggelam dalam kesedihan, tidak pernah tersenyum, tidak pernah keluar dari gedungnya, bahkan ada yang mendes-desuskan bahwa Pangeran Ciu Wan Kong telah menjadi seorang ling-lung yang miring otaknya. Akan tetapi sekarang

pangeran itu muncul bersama seorang gadis cantik dan tampak demikian cerah gembira penuh semangat!

Pangeran Ciu Wan Kong memberi hormat kepada kakak tirinya dan kakak iparnya, dan setelah mereka semua duduk mengelilingi meja, Pangeran Ciu berkata, "Maafkan saya, Kanda Pangeran Bouw Hun Ki, sudah lama saya tidak pernah datang menghadap. Hari ini saya sengaja datang, selain sudah merasa rindu, juga untuk memperkenalkan anak saya ini, Ciu Thian Hwa."

Thian Hwa cepat memberi hormat dan Pangeran Bouw beserta isterinya memandang dengan hati tertarik, akan tetapi juga dengan perasaan heran. Mereka tahu bahwa Pangeran Ciu tidak pernah menikah, bahkan selir pun tidak punya, bagaimana sekarang tahu-tahu telah mempunyai seorang anak perempuan yang sudah dewasa? Melihat sikap dan pandang mata kakak tirinya yang terheran-heran, Pangeran Ciu Wan Kong berkata.

"Maaf, Kanda Pangeran, saya akui bahwa selama ini saya hidup dalam keadaan seperti dalam mimpi penuh penderitaan dan menyimpan rahasia. Sesungguhnya, hidup ini tidak ada artinya lagi bagi saya setelah wanita yang saya cinta, terpaksa meninggalkan saya membawa anak kami. Kemudian secara tiba-tiba anakku, anakku tersayang, Ciu Thian Hwa ini, muncul! Ah, betapa bahagia rasa hati saya, Kakanda. Saya seolah bangkit dari jurang kematian. Saya hidup lagi! Dan anak saya ini telah menjadi seorang yang memiliki ilmu silat yang amat tinggi! Baru saja kami berdua menghadap Sribaginda untuk memberi laporan tentang hal-hal rahasia yang diketahui anak saya, dan di sana, Thian Hwa ini telah menyelamatkan Sribaginda Kaisar dari usaha pembunuhan lima orang penjahat. Ia telah membunuh mereka!"

"Ah, lalu bagaimana dengan Kakanda Kaisar?" tanya Pangeran Bouw.

“Kakanda Kaisar selamat, kemudian beliau memberi tugas yang amat penting kepada Thian Hwa, dan mengutus kami menyerahkan surat ini kepada Kanda.”

Pangeran Ciu Wan Kong mengeluarkan surat dari kaisar dan menyerahkannya kepada Pangeran Bouw Hun Ki yang segera membacanya lalu menyerahkannya kepada isterinya untuk dibaca. Dalam surat itu, Kaisar Shun Chi memberitahu kepada mereka bahwa dia telah memberi Tek-pai (tanda kuasa) kepada Ciu Thian Hwa dan memerintahkan gadis perkasa itu untuk membantu Pangeran Bouw Hun Ki melindungi Pangeran Mahkota dan menjaga agar penobatan Putera Mahkota Kang Shi sebagai kaisar baru berjalan lancar.

Setelah membaca surat itu, suami isteri itu memandang kepada Thian Hwa dengan kagum. “Ciu Thian Hwa, aku merasa kagum dan bangga mempunyai seorang keponakan sepertimu. Seorang gadis muda sepertimu ini sudah mendapatkan Tek-pai dari Sribaginda Kaisar, sungguh luar biasa,” kata Pangeran Bouw.

“Sekarang aku ingat,” kata Bouw Hujin. “Baru-baru ini aku mendengar bahwa di dunia kang-ouw muncul seorang gadis pendekar yang namanya amat terkenal sebagai Huang-ho Sian-li (Dewi Sungai Kuning). Engkaulah Huang-ho Sian-li itu, Ciu Thian Hwa?”

Thian Hwa yang sudah mendengar dari ayahnya bahwa Nyonya Pangeran Bouw ini adalah seorang wanita sakti yang memiliki ilmu silat tinggi sehingga memperoleh kepercayaan kaisar untuk mendidik dan melindungi Pangeran Mahkota, memberi hormat.

“Memang saya yang dimaksudkan, akan tetapi julukan yang diberikan orang kepada saya itu terlalu dilebih-lebihkan.”

“Thian Hwa, coba ceritakan kepada kami rahasia penting apa yang engkau sampaikan kepada Kakanda Kaisar,” kata Pangeran Bouw.

Dengan singkat namun jelas Thian Hwa bercerita kepada suami isteri itu tentang Pangeran Leng Kok Cun yang mempunyai ambisi untuk memberontak dan merampas kedudukan Kaisar dengan menyingkirkan saingan-saingannya yaitu Pangeran Cu Kiong dan tentu saja Pangeran Mahkota Kang Shi. Juga ambisi Pangeran Cu Kiong yang ingin merebut kedudukan pengganti kaisar dari tangan Putera Mahkota Kang Shi.

Mendengar keterangan Thian Hwa, Bouw Hujin mengangguk-angguk dan berkata, “Dinda Pangeran Ciu dan Thian Hwa, sebetulnya kami sendiri sudah lama mengetahui tentang mereka yang tidak setia itu. Akan tetapi Kakanda Kaisar selalu melarang untuk bertindak karena bagaimanapun juga, mereka adalah putera-puteranya sendiri, dan kalau mereka itu ditindak dan terdengar rakyat akan mencemarkan nama keluarga kerajaan sendiri.”

Pangeran Bouw Hun Ki menyambung. “Benar, kami dan juga Kakanda Kaisar sudah tahu bahwa Pangeran Leng Kok Cun dan Pangeran Cu Kiong membujuk para pejabat tinggi untuk mendukungnya. Pangeran Cu sendiri kabarnya diam-diam mengadakan kontak dengan Jeneral Wu Sam Kwi di selatan. Akan tetapi Kakanda Kaisar selalu menutup-nutupi kesalahan para puteranya, bahkan sekarang beliau mengambil keputusan yang luar biasa, yaitu hendak meninggalkan kerajaan dan menghilang.”

“Hemm, Kakanda Pangeran Bouw agaknya sudah tahu pula akan keinginan Kakanda Kaisar yang luar biasa itu. Sesungguhnya, saya sendiri merasa tidak setuju. Bagaimana Kakanda Kaisar yang masih hidup dan sehat dikabarkan mati? Dan bagaimana mungkin beliau yang sudah tua akan merantau sebagai seorang pendeta?” kata Pangeran Ciu Wan Kong dengan terharu.

“Sebetulnya hal itu tidak aneh, Dinda Pangeran Ciu. Seperti kita ketahui, beliau dalam kemuliaannya sebagai Kaisar, penuh

kekuasaan dan kemuliaan, ternyata malah jauh dari kebahagiaan dengan adanya perebutan kekuasaan di antara para puteranya. Beliau melihat kenyataan bahwa kekuasaan dan harta benda, segala kesenangan duniawi tidak mendatangkan kebahagiaan malah mendatangkan penderitaan batin. Oleh karena itu, beliau memilih meninggalkan semua itu dan mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Dengan cara meninggal dan menunjuk Pangeran Mahkota sebagai penggantinya, berarti menghilangkan pula keraguan dan perebutan kekuasaan di antara para pangeran lainnya.”

“Akan tetapi bagaimana kalau keputusan itu memancing timbulnya pemberontakan dari para pangeran yang merasa tidak puas melihat Putera Mahkota yang masih kecil diangkat menjadi kaisar?” tanya Pangeran Ciu dengan khawatir.

“Kalau ada pemberontakan, maka pemerintah tentu akan menumpasnya! Karena itulah Sribaginda telah memberi kekuasaan kepada kami dan kini malah dibantu oleh Ciu Thian Hwa. Kami telah menghubungi semua panglima dan mereka semua sepakat mendukung Putera Mahkota kalau diangkat menjadi kaisar. Setiap pemberontakan pasti akan dapat kita hancurkan,” kata Pangeran Bouw.

“Jika ada penyerangan terhadap pribadi Pangeran Mahkota, kami yang bertanggung jawab untuk melindunginya. Di sini sudah kami persiapkan untuk melindungi beliau. Saya sendiri dibantu oleh kedua orang anak kami kini siap dan kami malah mendapat bantuan dua orang pendekar muda yang boleh diandalkan. Mereka adalah murid-murid Siau-w-lim-pai yang lihai. Dan sekarang ada lagi Ciu Thian Hwa ini yang membuat tenaga perlindungan Putera Mahkota menjadi semakin kuat. Kita tidak perlu khawatir.”

“Dinda Pangeran Ciu dan Thian Hwa. Kalian berdua sudah tahu bahwa rencana yang hendak dilakukan Sribaginda Kaisar merupakan rahasia yang hanya boleh diketahui kita berempat

dan mereka yang diberi kepercayaan di istana oleh Sribaginda saja. Oleh karena itu, kita berempat harus merahasiakannya, bahkan kepada anak-anak kita tidak perlu kita ceritakan. Biarlah rencana Sribaginda yang mulia itu menjadi rahasia bagi orang lain,” kata Pangeran Bouw dan mendengar ini, Pangeran Ciu mengangguk.

“O ya, biar kupanggil anak-anak itu ke sini. Mereka harus berkenalan dengan Thian Hwa!” kata Bouw Hujin. Kemudian, saking girangnya dan menghendaki anak-anaknya dan dua orang murid Siau-w-lim-pai itu segera datang ke situ, ia mengerahkan tenaga saktinya dan berseru. “Anak-anak, kalian berempat kesinilah, ke ruangan tamu, cepat!”

Suaranya lirih saja akan tetapi Thian Hwa terkejut karena dalam suara itu terkandung getaran yang amat kuat sehingga ia dapat menduga bahwa orang-orang yang dipanggil itu, biarpun berada di tempat jauh, tentu dapat mendengarnya dengan jelas.

Benar saja dugaannya. Tak lama kemudian berkelebat empat bayangan orang dan di dalam ruangan tamu itu telah berdiri dua orang pemuda dan dua orang gadis yang semua masih berkeringat di leher dan muka mereka. Thian Hwa terkejut, akan tetapi juga girang ketika mengenal seorang di antara dua orang pemuda itu yang bukan lain adalah Bu Kong Liang. Akan tetapi tentu saja ia hanya diam dan memandang mereka.

“Anak-anak, perkenalkan, ini adalah paman kalian, Pangeran Ciu Wan Kong, dan ini puterinya, Ciu Thian Hwa yang terkenal dengan julukan Huang-ho Sian-li, Thian Hwa, ini adalah anak-anak kami, Bouw Kun Liong dan Bouw Hwi Siang, dan inilah dua orang murid Siau-w-lim-pai yang membantu kami, Bu Kong Liang dan Gui Siang Lin.”

Mereka yang diperkenalkan saling memberi hormat. Dalam kesempatan ini Kong Liang menyapa Thian Hwa. “Hwa-moi, aku girang dapat berjumpa kembali denganmu di sini.”

“Aku juga tidak mengira akan bertemu denganmu di sini, Liang-ko,” jawab Thian Hwa.

“Ah, kalian sudah saling mengenal?” kata Bouw Hujin sambil tersenyum.

Kong Liang lalu bercerita kepada mereka tentang pertemuan dan perkenalannya dengan Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa. Setelah bercakap-cakap, Thian Hwa segera dapat akrab dengan kedua orang putera dan puteri Pangeran Bouw dan juga dengan Gui Siang Lin.

Karena mereka semua merupakan orang-orang yang diberi tugas penting yang sama, yaitu melindungi Pangeran Mahkota Kang Shi dan menjaga terlaksananya pengangkatan Pangeran Mahkota menjadi kaisar, maka mereka mengadakan perundingan bagaimana baiknya tugas itu dapat dilaksanakan. Lalu diambil keputusan bahwa untuk sementara, Bu Kong Liang dan Gui Siang Lin tinggal di rumah keluarga Pangeran Bouw sebagai tamu. Sedangkan Ciu Thian Hwa tetap tinggal di rumah ayahnya, akan tetapi selalu mengadakan kontak dengan keluarga Pangeran Bouw, bahkan setiap pagi datang ke gedung keluarga itu. Pangeran Bouw Hun Ki juga mengadakan hubungan dengan para panglima yang setia kepada Kaisar.

Biarpun pada waktu itu, hampir seluruh Cina dijajah oleh orang Mancu, dan hanya sedikit di daerah Barat Daya yang masih dikuasai Jenderal Wu Sam Kwi, namun kebanyakan kaum pendekar akhirnya mendukung Kerajaan Ceng. Hal ini terutama sekali karena para pemimpin Mancu menggunakan siasat yang amat pandai. Mereka melihat betapa kebudayaan pribumi Cina (Han) amat tinggi dan luhur, dan satu-satunya cara untuk menarik perhatian dan rasa suka rakyat adalah dengan menghargai budaya dan adat istiadat mereka. Oleh karena itu, para bangsawan Mancu itu lalu mengikuti adat dan kebudayaan pribumi Han. Selain itu, mereka juga menerima dan menghargai orang-orang pribumi yang mau bekerja

kepada pemerintah Kerajaan Mancu, memberi mereka kedudukan-kedudukan penting bagian tatanegara dan urusan sipil. Hanya kedudukan di kemiliteran yang tidak diberikan kepada pribumi Han, melainkan dipegang oleh bangsa Mancu sendiri.

Sebab lain yang membuat rakyat pribumi tidak banyak menentang pemerintah penjajah Mancu adalah karena tidak ada lagi yang menjadi penerus Dinasti atau Kerajaan Beng (1368-1644) yang telah jatuh oleh pemberontak-pemberontak bangsa pribumi sendiri sehingga akhirnya negara jatuh ke tangan bangsa Mancu. Satu-satunya pihak yang menentang Kerajaan Ceng (Mancu) sampai waktu itu hanyalah yang dipimpin oleh Jenderal Wu Sam Kwi yang berpusat di Yunnan-hu. Akan tetapi Wu San Kwi bukanlah pewaris Kerajaan Beng, bahkan dia adalah seorang panglima Kerajaan Beng yang memberontak terhadap Kerajaan Beng sehingga dia boleh dikata menjadi satu di antara penyebab jatuhnya Kerajaan Beng. Karena itu, biarpun dia merupakan penentang Kerajaan Mancu yang paling gigih dan bertahan lama, namun tetap saja rakyat menganggapnya sebagai pemberontak dan tidak mendapat banyak dukungan rakyat.

Dunia kang-ouw, yaitu dunia kaum persilatan, pada waktu itu juga terpecah-pecah menjadi beberapa kelompok. Yang terbesar adalah mereka yang mendukung tiga kelompok. Pertama tentu saja mereka yang mendukung Kerajaan Ceng (Mancu) atau yang setia kepada Kaisar Shun Chi, terdiri dari para pendekar Han dan Mancu sendiri. Kedua adalah mereka yang mendukung Pangeran Leng Kok Cun yang berambisi untuk merebut tahta kerajaan, yang didukung oleh para tokoh kang-ouw golongan sesat. Adapun yang ke tiga adalah mereka yang mendukung dan bekerja sama dengan Jenderal Wu Sam Kwi, termasuk Pangeran Cu Kiong dan sekutunya.

Demikianlah keadaannya pada waktu itu. Karena sedih dan bingung melihat ada di antara putera-puteranya yang

mempunyai niat jahat memperebutkan tahta kerajaan, maka Kaisar Shun Chi yang sudah tua dan yang menjadi pemeluk Agama Buddha yang taat, mengambil keputusan untuk berpura-pura mati dan mengundurkan diri secara rahasia, meninggalkan surat wasiat dan pesan kepada Pangeran Bouw Hun Ki dan para pendekar yang membantunya.

(Oo-dwkz-oO)

Beberapa malam kemudian. Malam itu bulan purnama bersinar cemerlang karena tidak ada awan menghalanginya. Akan tetapi hawa yang amat dingin membuat orang tidak betah lama-lama di luar rumah. Sebelum tengah malam, keadaan sudah sunyi sekali di kota raja.

Akan tetapi justru malam yang dingin sepi namun terang dan indah itu Thian Hwa keluar dari gedung ayahnya. Tadi, ketika ia bercakap-cakap dengan ayahnya, tanpa disengaja ia membicarakan tentang Bouw Hujin yang memiliki ilmu silat tinggi, yang membuat ia kagum.

“Aku merasa heran, Ayah. Pangeran Bouw Hun Ki itu....”

“Dia Pamanmu, Thian Hwa, Paman tuamu (Kakak Ayahmu)!” tegur Pangeran Ciu Wan Kong.

“O ya, Paman Pangeran Bouw itu, bagaimana dapat memiliki isteri yang demikian gagah perkasa dan tinggi ilmu silatnya? Apakah Bibi Bouw itu juga seorang wanita bangsawan Mancu?”

“Bukan, Thian Hwa. Ia seorang wanita pribumi Han, dan memang sejak dulu ia seorang pendekar wanita yang amat terkenal dengan julukan Burung Hong Sakti.”

Mendengar julukan ini, Thian Hwa memandang dengan mata terbelalak. “Sin-hong-cu, Ayah? Julukannya Sin-hong-cu?”

Kini Pangeran Ciu yang memandang anaknya dengan heran. “Benar, julukannya Sin-hong-cu, kenapa, Thian Hwa?”

Thian Hwa tidak ingin membuka rahasia gurunya, biar kepada ayahnya sekalipun. Akan tetapi ia ingat benar bahwa gurunya Thian Bong Sianjin, pernah bercerita kepadanya bahwa gurunya itu dahulu saling mencintai dengan seorang pendekar wanita berjudul Sin-hong-cu, akan tetapi kemudian pendekar wanita itu menikah dengan seorang pangeran! Kini ia tidak sangsi lagi bahwa Bouw Hujin yang lihai itulah yang dulu menjadi kekasih gurunya!

“Tidak apa-apa, Ayah. Aku hanya pernah mendengar nama julukan itu.”

Ayahnya mengangguk. “Tidak aneh karena memang dahulu namanya sebagai pendekar wanita terkenal sekali.”

Demikianlah, karena hatinya tertarik sekali mendengar bahwa Bouw Hujin adalah Sin-hong-cu bekas pacar gurunya, malam itu Thian Hwa keluar dari gedung ayahnya dengan niat mengelilingi gedung keluarga Pangeran Bouw. Ia memang merasa ikut bertanggung jawab akan keselamatan Pangeran Mahkota yang berada di gedung itu dan setiap pagi ia pasti datang ke gedung itu. Akan tetapi ada baiknya kalau sewaktu-waktu ia berkunjung di waktu malam, menyelidiki dan menjaga kalau-kalau ada bahaya mengancam di waktu malam.

Sementara itu, di malam bulan purnama yang dingin itu, Bouw Hujin keluar dari kamarnya dan menuju ke taman bunga seorang diri. Pangeran Bouw Hun Ki, suaminya, sudah tidur pulas. Ketika melihat sinar bulan melalui jendelanya, ia lalu keluar dari dalam kamar, ingin menikmati malam yang amat indah itu. Biarpun usianya sudah lima puluh satu tahun, Nyonya Bouw atau Souw Lan Hui ini masih tampak cantik dan tubuhnya masih ramping padat. Diterangi sinar bulan purnama, berada di tengah taman bunga itu, ia seolah seorang bidadari yang sedang menghibur diri di taman. Ia berjalan-jalan sebentar lalu duduk di atas bangku dekat kolam ikan, memandangi ikan-ikan yang berenang hilir mudik di

kolam air yang jernih itu. Terkadang ada ikan emas yang membalikkan tubuh sekilas dan tampak perutnya mengkilap terkena sinar bulan purnama.

Tiba-tiba kedua tangan Bouw Hujin bergerak menyambit ke arah kiri dan dua sinar perak meluncur cepat sekali ke arah bayangan seorang yang bersembunyi di balik semak-semak pohon kembang. Akan tetapi, bayangan itu miringkan tubuhnya dan dengan kedua tangannya dia menangkap Gin-seng-piau (Senjata Rahasia Bintang Perak) yang menyambar ke arah tubuhnya itu.

“Gin-seng-piau mu sungguh masih hebat dan berbahaya sekali!” seru bayangan itu yang ternyata seorang laki-laki berpakaian serba putih bertubuh tinggi kurus, dan dari gelung rambut serta pakaiannya dapat diketahui bahwa dia adalah seorang tosu (Pendeta To), berusia sekitar lima puluh tujuh tahun.

“Kui Thian Bong...!” Bouw Hujin berseru ketika melihat laki-laki itu. Laki-laki itu ternyata adalah Thian Bong Sianjin yang dahulu bernama Kui Thian Bong, guru Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa.

“Hui-moi (Adik Hui)... eh, maksudku Bouw Hujin, maafkan kalau aku mengejutkan dan mengganggu,” kata Thian Bong Sianjin sambil memberi hormat.

“Bong-ko (Kakak Bong), aku sudah mendengar bahwa engkau menjadi seorang tosu. Ah, aku memang terkejut melihatmu, akan tetapi aku... aku senang melihat engkau sehat. Tapi... tapi... mengapa engkau kini menjadi seorang tosu?” kata Bouw Hujin sambil bangkit dari tempat duduknya. Thian Bong Sianjin melangkah maju menghampiri dan mereka kini berhadapan, dalam jarak sekitar dua tombak. Sejenak mereka saling pandang dan dalam mata mereka terdapat keharuan yang mendalam. Bagaimanapun juga, mereka berdua dahulu adalah sepasang kekasih yang saling mencintai. Akan tetapi, kemudian hati Souw Lan Hui tertarik oleh

Pangeran Bouw Hun Ki yang biarpun tidak sangat lhai namun terkenal sebagai seorang yang gagah berani. Akhirnya Souw Lan Hui menikah dengan pangeran itu yang dianggapnya lebih dapat menjamin kehidupannya kemudian, memberinya kemuliaan dan kehormatan di samping cinta kasih yang mendalam. Jauh lebih meyakinkan daripada keadaan Kui Thian Bong yang hidup sebagai seorang pendekar yang keras dan tidak tentu keadaan dan tempat tinggalnya. Dan ternyata pilihannya itu benar karena ia hidup berbahagia di samping suaminya dan kedua orang anaknya, hidup terhormat dan mulia, juga amat dicinta suaminya yang biarpun seorang pangeran namun tidak mengambil isteri atau selir lain. Biarpun demikian, kini melihat bekas kekasihnya muncul secara tiba-tiba dan telah menjadi seorang tosu, hati Souw Lan Hui merasa terharu sekali.

Mendengar pertanyaan itu, Thian Bong Sianjin tersenyum. "Siancai.... apa salahnya menjadi seorang tosu, Bouw Hujin? Pinto sekarang bukan Kui Thian Bong yang dulu, melainkan Thian Bong Sianjin, dan engkau adalah Nyonya Pangeran Bouw Hun Ki yang terhormat."

"Akan tetapi... mengapa engkau tidak... menikah dan berumah tangga...?" Hati wanita itu merasa terharu karena kini baru ia merasa betapa ia yang memutuskan cinta telah membuat laki-laki ini tidak mau menikah dan bahkan menjadi seorang pendeta! Mengingat begini, kedua mata wanita itu menjadi basah. Ia merasa kasihan dan berdosa telah menghancurkan kebahagiaan hidup bekas kekasihnya. "Maafkanlah aku... Bong-ko...," katanya dan wanita itu terisak.

"Siancai, tidak ada yang perlu dimaafkan, Bouw Hujin. Bahkan pinto harus berterima kasih kepadamu karena keputusanmu itu ternyata membuat kita menjadi orang-orang bahagia. Pinto mendapatkan kebahagiaan sebagai seorang tosu dan pinto mendengar bahwa engkau pun menjadi seorang ibu yang berbahagia. Sungguh pinto patut

bersyukur.” Ucapan tulus dari Thian Bong Sianjin itu memancing keluarnya air mata lebih banyak lagi sehingga Bouw Hujin terisak.

Pada saat itu terdengar bentakan nyaring. “Keparat, berani engkau mengganggu ibu kami!”

Tiba-tiba Bouw Kun Liong dan Bouw Hwi Siang sudah melompat dekat dan menyerang Thian Bong Sianjin dengan senjata siang-kiam (sepasang pedang) mereka! Serangan mereka itu dahsyat sekali. Empat batang pedang menyambar ke arah tubuh Thian Bong Sianjin! Tosu itu maklum akan serangan yang cukup berbahaya itu maka sekali berkelebat tubuhnya sudah melompat ke belakang sehingga serangan dua orang muda itu tidak mengenai sasaran. Akan tetapi pemuda dan gadis itu segera berlompatan mengejar dan menyerang lagi dengan hebatnya. Karena serangan itu memang berbahaya sekali, Thian Bong Sianjin terpaksa mencabut pedangnya dan memutar pedang itu sehingga berubah menjadi sinar pedang yang menggulung menyelimuti dirinya.

“Trang-trang-trang-trang...!” Empat batang pedang yang menyerang itu bertemu dengan sinar pedang Thian Bong Sianjin dan tampak bunga api terpijar menyilaukan mata. Dua orang muda itu terkejut karena sepasang pedang mereka terpental oleh tangkisan yang amat kuat itu.

“Kun Liong! Hwi Siang! Berhenti dan mundur!” Tiba-tiba Bouw Hujin membentak dan dua orang muda itu segera menahan pedang mereka dan mundur ke dekat ibunya sambil memandang dengan heran mengapa ibunya melarang mereka menyerang penjahat itu.

“Siancai! Mereka ini tentu putera-puterimu. Hebat, mereka gagah dan lhai seperti ibunya,” kata Thian Bong Sianjin sambil menyimpan kembali pedangnya.

“Benar, Totiang (Bapak Pendeta), ini adalah Bouw Kun Liong dan Bouw Hwi Siang, kedua orang anakku. Kun Liong dan Hwi Siang, tosu ini adalah Thian Bong Sianjin, bukan musuh dan tidak boleh kalian menyerangnya.”

“Benar sekali, dia bukan penjahat, bukan musuh. Dia adalah sahabat baik ibumu, sahabat baik kami!” Tiba-tiba terdengar suara Pangeran Bouw Hun Ki dan dia pun muncul dan menghampiri isterinya.

Thian Bong Sianjin menjadi merah mukanya dan cepat dia memberi hormat kepada Pangeran Bouw Hun Ki. “Maafkan pinto, Pangeran, kalau kehadiran pinto di tengah malam ini tidak pantas dan mengganggu.”

“Ah, tidak mengapa, Totiang. Totiang adalah sahabat lama kami yang baik dan kedatanganmu akan selalu kami sambut dengan senang hati. Mari, silakan masuk ke dalam di mana kita dapat bicara lebih leluasa,” kata Pangeran Bouw Hun Ki dengan ramah.

Dalam hatinya, Thian Bong Sianjin merasa girang melihat bahwa pangeran ini benar-benar berhati bersih dan berbudi baik, sehingga dia yakin bahwa Souw Lan Hui pasti hidup berbahagia di samping suami yang bijaksana itu. Pangeran itu memang telah mengenalnya dahulu.

“Terima kasih, Pangeran. Pinto tidak dapat lama di sini. Kedatangan pinto ini sesungguhnya hendak menyampaikan hal yang amat penting, dan maafkan kalau terpaksa pinto datang malam-malam begini dengan alasan agar tidak diketahui oleh mereka yang akan pinto laporkan. Mereka itu sangat lihai dan kalau mereka tahu pinto datang ke sini melaporkan, tentu usaha pinto akan gagal dan keluarga di sini terancam bahaya besar.”

“Thian Bong Sianjin! Siapakah mereka itu dan apa yang telah terjadi?” tanya Bouw Hujin yang terkejut sekali karena

tentu saja ia khawatir kalau-kalau ada bahaya mengancam Pangeran Mahkota yang dilindunginya.

“Ketika pinto merantau ke daerah selatan, ke daerah Se-cuan di mana Jenderal Wu Sam Kwi menjadi raja muda, pinto mendengar akan persekutuan antara Jenderal Wu Sam Kwi dengan seorang pangeran di sini yang merencanakan perebutan kekuasaan Kerajaan Ceng dengan cara membunuh Pangeran Mahkota. Pinto mendengar bahwa Pangeran Mahkota yang masih kecil berada dalam perlindungan keluarga Pangeran Bouw Hun Ki, maka pinto sengaja datang ke sini untuk melaporkan ancaman bahaya itu. Jenderal Wu Sam Kwi sudah mengirim dua orang yang amat lihai untuk melaksanakan tugas pembunuhan itu, dan pinto khawatir kalau mereka tahu bahwa pinto melaporkan ke sini, tentu rencana mereka akan diubah dan kita tidak tahu lagi apa yang akan mereka lakukan dan hal itu akan jauh lebih berbahaya daripada kalau kita mengetahui lebih dulu apa yang hendak mereka lakukan.”

“Hemm, mereka mau coba-coba membunuh Pangeran Mahkota di sini? Boleh mereka coba!” kata Souw Lan Hui dengan sikap gagah.

“Nanti dulu, Totiang, dapatkah engkau memberitahu kami, siapakah pangeran yang bersekutu dengan Jenderal Wu Sam Kwi itu?” tanya Pangeran Bouw Hun Ki.

“Dia adalah Pangeran Cu Kiong, Pangeran,” jawab Thian Bong Sianjin yang lalu menjura dengan hormat kepada ayah ibu dan dua orang anak mereka itu sambil berkata. “Nah, semua sudah pinto laporkan, legalah hati pinto karena pinto percaya bahwa Pangeran dan Bouw Hujin akan menjaga dan melindungi Pangeran Mahkota dengan baik. Selamat tinggal!” Setelah berkata demikian, tubuh tosu itu berkelebat dan lenyap dari situ.

“Bukan main! Dia lihai sekali!” kata Bouw Kun Liong melihat gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang hebat itu.

“Ibu, tadi saya melihat Ibu menangis, mengapa Ibu tadi menangis terisak-isak ketika bertemu Thian Bong Sianjin sehingga kami berdua mengira dia mengganggu Ibu dan menyerangnya?” tanya Bouw Hwi Siang sambil menatap wajah ibunya.

Mendengar pertanyaan ini wajah Bouw Hujin menjadi kemerahan, akan tetapi sambil tersenyum ia menjawab. “Aku terkejut sekali dan sama sekali tidak pernah bermimpi akan bertemu dengan dia, Hwi Siang. Dia adalah seorang sahabat baikku dan kami berdua dahulu bersama-sama berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan di dunia kang-ouw. Melihat dia muncul dan sudah menjadi seorang pendeta, hatiku terharu maka aku sampai menangis.”

“Ibumu benar, dahulu Thian Bong Sianjin adalah seorang pendekar yang gagah perkasa dan menjadi sahabat baik kami.” Pangeran Bouw yang bijaksana menolong isterinya. Dia tahu benar bahwa dahulu, hubungan isterinya dengan pendekar itu memang amat dekat, dan dia tahu bahwa Kui Thian Bong amat mencintai isterinya ketika ia masih seorang gadis pendekar. Akan tetapi Souw Lan Hui memilih dia sebagai suaminya, hal yang amat membahagiakan hatinya. Kemudian dia mengalihkan perhatiannya dan percakapan. “Keterangan Thian Bong Sianjin tadi cukup mengejutkan. Kita mencurahkan perhatian terhadap Pangeran Leng Kok Cun yang jelas berniat memberontak, bahkan kita tidak syak lagi bahwa yang mengirim lima orang pembunuh ke istana untuk membunuh Sribaginda, tentu dia juga. Dia telah berniat membunuh Pangeran Mahkota pula seperti yang diceritakan Kong Liang. Siapa tahu, kini ternyata Pangeran Cu Kiong merupakan ancaman bahaya yang lebih besar karena dia bersekutu dengan Jenderal Wu Sam Kwi.”

“Sebaiknya mari kita bicara di dalam saja,” ajak Souw Lan Hui atau Bouw Hujin yang merasa tidak enak berada di situ,

mengingatkan ia akan pertemuannya dengan bekas pacarnya dulu.

Mereka semua lalu memasuki gedung dan setelah berada di dalam, mereka melanjutkan percakapan, kini ditambah dengan hadirnya Bu Kong Liang dan Gui Siang Lin yang mendengar suara keluarga itu. Mereka duduk di ruangan dalam, mengelilingi meja besar.

Ketika Bu Kong Liang mendengar keterangan Pangeran Bouw Hun Ki akan laporan Thian Bong Sianjin bahwa Pangeran Cu Kiong bersekutu dengan Jenderal Wu Sam Kwi dan mengancam akan membunuh Pangeran Mahkota, dia berseru.

“Ah, sekarang saya ingat, Paman Pangeran! Ketika baru turun gunung, saya bertemu dengan seorang gadis yang lihai ilmu silatnya. Ia adalah seorang gadis yang menjadi kaki tangan Wu Sam Kwi dan ia menuju ke kota raja. Mungkin sekali ia merupakan mata-mata dari Jenderal Wu Sam Kwi dan kedatangannya di kota raja untuk menghubungi Pangeran Cu Kiong!” Pemuda murid Siau-w-lim-pai ini lalu menceritakan pertemuannya dengan gadis yang dikenalnya sebagai Ang-mo Niocu itu.

“Hemm, sangat boleh jadi,” kata Bouw Hujin. “Thian Bong Sianjin menceritakan bahwa persekutuan itu mempunyai rencana untuk membunuh Pangeran Mahkota, maka mulai sekarang kita harus lebih berhati-hati dan waspada.”

“Ibu benar,” kata Bouw Kun Liang. “Penjagaan kita masih kurang kuat. Kalau ada orang berilmu tinggi masuk, para penjaga tidak dapat mengetahui, seperti ketika Thian Bong Sianjin tadi masuk, tahu-tahu telah berada di taman!”

“Paman Pangeran,” kata Bu Kong Liang. “Kalau boleh saya mengetahui, mengapa para pangeran itu mempunyai niat yang demikian buruk? Padahal, mereka itu semua adalah putera Sribaginda Kaisar. Akan tetapi mengapa seolah saling

bermusuhan dan bahkan hendak membunuh Pangeran Mahkota yang masih kecil?”

Pangeran Bouw Hun Ki menghela napas panjang. “Hal ini sungguh memalukan dan menyedihkan sekali. Aku yang menjadi paman mereka pun merasa sedih. Sesungguhnya, pewaris tahta kerajaan tentu saja adalah Pangeran Mahkota Kang Shi. Akan tetapi dia masih kecil sehingga kalau dia tidak menjadi pengganti kaisar atau sampai terbunuh mati, yang berhak mewarisi tahta adalah Pangeran Cu Kiong yang menjadi putera dari selir ke tiga karena selir ke dua hanya mempunyai seorang puteri. Mungkin karena itulah maka Pangeran Cu Kiong berniat jahat membunuh Pangeran Kang Shi dan karena merasa kurang kuat, ia bersekutu dengan Jenderal Wu Sam Kwi. Adapun Pangeran Leng Kok Cun, biarpun dia itu putera dari selir ke tujuh namun dia merupakan pangeran yang paling tua, maka dia agaknya merasa bahwa dia yang paling berhak mewarisi tahta. Karena Sribaginda Kaisar memutuskan mengangkat Pangeran Kang Shi yang masih kecil menjadi Pangeran Mahkota, maka diam-diam dia merasa penasaran dan berniat memberontak. Demikianlah keadaan yang amat menyedihkan itu. Aku merasa kasihan sekali kepada Kakanda Kaisar, karena beliau yang paling menderita batin melihat keadaan para puteranya.”

Setelah bercakap-cakap, Bouw Hujin memerintahkan para panglima yang setia kepada kaisar untuk memperketat penjagaan dan memasang para perwira yang memiliki ilmu kepandaian tinggi untuk bergiliran melakukan penjagaan.

Sementara itu, Thian Bong Sianjin dengan cepat meninggalkan taman gedung Pangeran Bouw. Dengan menggunakan gin-kang yang luar biasa sehingga tubuhnya hanya berkelebat seperti bayang-bayang melompati pagar tembok belakang, dia dapat keluar dari situ seperti masuknya tadi, tanpa dapat terlihat oleh para penjaga yang melakukan perondaan mengelilingi pagar tembok gedung besar itu.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

JILID VIII

AKAN tetapi sekali ini lain. Baru saja dia tiba di luar pagar tembok, sesosok bayangan menghadangnya dan suara wanita yang nyaring membentakinya.

“Berhenti!”

Thian Bong Sianjin melihat di bawah sinar bulan purnama bahwa yang menghadangnya adalah seorang gadis jelita dengan pedang di tangan.

“Thian Hwa...?!” Tosu itu berseru dengan girang.

“Kong-kong...?” Thian Hwa juga berseru, girang akan tetapi juga kaget dan heran. “Kong-kong yang memasuki gedung Pangeran Bouw? Akan tetapi... mengapa...? Apakah Kong-kong tahu bahwa... bahwa... Bouw Hujin adalah....”

“Ssst, mari kita pergi menjauh agar jangan kelihatan petugas jaga yang meronda dan bicara di sana,” kata kakek itu dan mereka berdua segera melompat dan dua sosok bayangan berkelebat cepat meninggalkan tempat itu.

Setelah tiba di tempat sunyi, Thian Hwa berkata, “Kong-kong, mari kita ke rumah Ayah saja. Aku sekarang tinggal bersama Ayah kandungku, Pangeran Ciu Wan Kong. Kakekku, ayah dari ibuku, juga tinggal di sana. Mari, Kong-kong, marilah kita ke sana dan bicara di sana.”

Thian Bong Sianjin tidak dapat menolak ajakan muridnya yang dianggapnya seperti anak atau cucu sendiri itu. Dia amat menyayang Thian Hwa dan dia ikut berbahagia bahwa gadis itu kini telah bertemu dan tinggal bersama ayah kandungnya. Setelah tiba di gedung ayahnya, Thian Hwa menyuruh petugas

jaga untuk membuka pintu dan begitu masuk, dia langsung membangunkan ayahnya, juga Lo Sam atau Cui Sam, ayah mertua Pangeran Ciu Wan Kong yang sekarang ikut tinggal di gedung itu sebagai ayah mertua yang terhormat.

Ketika diperkenalkan, Pangeran Ciu Wan Kong segera memberi hormat kepada tosu itu dan berkata terharu. "Totiang yang bijaksana dan berbudi mulia, perkenankan saya menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Totiang!" Dia hendak berlutut di depan kaki Thian Bong Sianjin, akan tetapi cepat tosu itu memegang kedua pundaknya dan mengangkat bangkit kembali.

"Siancai, jangan begitu, Pangeran. Kalau hendak berterima kasih, marilah kita berterima kasih kepada Yang Maha Kuasa. Pinto hanya melakukan kewajiban pinto, lain tidak."

"Totiang, bagaimana saya tidak berterima kasih kepada Totiang? Totiang telah menyelamatkan anak perempuan saya, dan kembalinya Thian Hwa kepada saya berarti memberi kehidupan baru bagi saya. Totiang bukan hanya menyelamatkannya, bahkan memelihara dan mendidiknya sehingga ia menjadi seorang gadis yang dapat dibanggakan orang tuanya. Terima kasih, Totiang."

Melihat sikap pangeran ini, diam-diam Thian Bong Sianjin bersukur. Kiranya ayah dari Thian Hwa adalah seorang laki-laki yang halus dan baik budi, tidak seperti pangeran lain yang biasanya bersikap congkak dan tinggi hati, memandang rendah orang biasa yang bukan bangsawan atau hartawan.

Cui Sam juga mengucapkan terima kasih kepada Thian Bong Sianjin yang telah menyelamatkan, memelihara dan mendidik cucunya. Setelah itu, kakek yang tahu diri ini, yang merasa tidak tahu mengenai urusan negara, lalu berpamit mengundurkan diri. Kini tinggal Pangeran Ciu dan Thian Hwa yang duduk bercakap-cakap dengan Thian Bong Sianjin.

“Dan sekarang, katakan, Kong-kong. Apakah Kong-kong sudah tahu siapa sebenarnya Nyonya Pangeran Bouw Hun Ki?” tanya Thian Hwa sambil menatap wajah kakek angkatnya. Melihat cara bicara dan sikap Thian Hwa terhadap tosu itu yang demikian akrab bahkan manja, diam-diam Pangeran Ciu Wan Kong merasa terharu dan semakin bersyukur bahwa puterinya ditolong seorang tosu yang demikian baik budi.

Thian Bong Sianjin tersenyum dan mengangguk. “Ia Souw Lan Hui, bukan?”

“Ah, Kong-kong sudah tahu?”

“Tentu saja, Thian Hwa. Sejak dulu juga pinto sudah tahu bahwa Souw Lan Hui menjadi Nyonya Pangeran Bouw Hun Ki!”

“Akan tetapi kenapa engkau pada tengah malam memasuki tempat keluarga Bouw secara menggelap? Apa yang Kong-kong lakukan di sana?” tanya Thian Hwa heran.

“Thian Hwa, bersikaplah sopan terhadap gurumu!” kata Pangeran Ciu Wan Kong menegur puterinya.

Thian Bong Sianjin tertawa. “Ha-ha-ha...! Tidak mengapa, Pangeran! Thian Hwa memang merupakan cucuku sendiri maka ia sudah terbiasa manja dan bicara terbuka dan jujur. Pertanyaan yang jujur itu perlu jawaban yang jujur pula. Bukankah begitu, Thian Hwa?”

“Tentu saja, Kong-kong. Bukankah sejak dulu Kong-kong mengajarkan agar aku terbuka dan jujur?”

“Akan tetapi urusan ini merupakan rahasia yang menyangkut Kerajaan Ceng, menyangkut keselamatan Pangeran Mahkota.”

“Ah, kalau begitu, lebih penting lagi aku harus tahu! Ketahuilah, Kong-kong, aku adalah orang yang ditugaskan Sribaginda Kaisar untuk melindungi Pangeran Mahkota,

membantu keluarga Pangeran Bouw, bahkan aku telah diberi Tek-pai oleh Sribaginda Paman Kaisar.”

Diam-diam Thian Bong Sianjin terkejut, akan tetapi juga bangga. “Engkau? Diberi kuasa oleh Sribaginda Kaisar?” Dia menoleh dan memandang kepada Pangeran Ciu Wan Kong seolah minta kesaksiannya.

“Benar, Totiang. Thian Hwa menyelamatkan Kakanda Kaisar dari serangan lima orang penjahat dan ia lalu diberi Tek-pai oleh Kakanda Kaisar dan diberi tugas membantu keluarga Kakanda Pangeran Bouw Hun Ki untuk melindungi Pangeran Mahkota.”

“Hebat! Engkau hebat, Thian Hwa dan pinto ikut bangga mendengarnya. Sekarang memang tidak ada rahasia lagi, tentu saja engkau boleh mendengar penjelasanku. Ketika aku merantau ke selatan, ke daerah yang dikuasai Wu Sam Kwi, di Yunnan-hu pinto mendengar bahwa Wu Sam Kwi mengadakan persekutuan dengan Pangeran Cu Kiong di kota raja untuk merebut tahta kerajaan dan rencana pertama mereka adalah mengirim dua orang pembunuh yang amat sakti untuk membunuh Pangeran Mahkota.”

“Ih! Pangeran keparat itu!” Thian Hwa berseru, demikian marahnya sehingga ia memaki, membuat ayahnya mengerutkan alisnya memandang kepada puterinya.

“Thian Hwa, perbuatan Pangeran Cu Kiong itu memang tidak benar dan jahat sekali. Kita mengira bahwa Pangeran Leng Kok Cun yang hendak memberontak dan membunuh Pangeran Mahkota, tidak tahunya Pangeran Cu Kiong juga, malah bersekutu dengan Jenderal Wu Sam Kwi! Akan tetapi mengapa engkau membenci dan memakinya begitu kasar?”

Thian Hwa menghela napas panjang, teringat bahwa ia memang tidak menceritakan persoalannya dengan Pangeran Cu Kiong yang hendak memperalatnya dulu. Ia lupa pula bahwa ia kini adalah seorang puteri bangsawan, puteri

seorang pangeran, keponakan kaisar, sehingga tidak semestinya mengeluarkan kata makian.

“Maaf, Ayah. Aku benci mendengar orang berniat jahat,” katanya.

Thian Bong Sianjin yang sudah mendengar cerita Thian Hwa tentang persoalan gadis itu dengan Pangeran Cu Kong, maklum bahwa gadis itu belum menceritakannya kepada ayahnya. Maka dia pun tidak menanggapi dan melanjutkan ceritanya.

“Nah, mendengar itu aku lalu pergi ke sini untuk menceritakan kepada yang berwenang akan ancaman itu agar Sang Pangeran tidak jadi terbunuh. Akan tetapi aku mendengar bahwa Pangeran Mahkota berada dalam lindungan Pangeran Bouw Hun Ki yang sudah kukenal. Karena itulah maka aku lalu tadi berkunjung ke sana dan telah bertemu dengan Pangeran Bouw, isterinya, dan dua orang anaknya. Sudah kuberi laporan tentang ancaman bahaya itu. Sekarang telah selesai kewajibanku, aku akan melanjutkan perjalananku. Pangeran, maafkan, pinto akan melanjutkan perjalanan pinto.”

“Aih, kenapa tergesa-gesa amat, Totiang? Tinggallah di rumah kami agar kami dapat membuktikan rasa sukur dan terima kasih kami kepada Totiang.”

“Terima kasih, Pangeran. Sudah pinto katakan tadi, tidak perlu ada rasa terima kasih itu. Pinto sudah merasa bahagia sekali melihat Thian Hwa dapat bertemu dan berkumpul dengan ayah kandungnya dan kakeknya. Pinto akan pergi sekarang juga.”

“Tidak...!” Tiba-tiba Thian Hwa bangkit dari tempat duduknya, menghampiri dan merangkul pundak Thian Bong Sianjin. “Tidak, Kong-kong, engkau tidak boleh pergi begitu saja! Setidaknya, tinggallah di sini selama beberapa hari, aku masih kangen dan banyak hal yang perlu kubicarakan

denganmu! Kong-kong, jangan pergi...!” Suara Thian Hwa manja dan seperti hendak menangis.

Thian Bong Sianjin tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepalanya, akan tetapi dengan penuh sentuhan sayang dia mengelus rambut kepada gadis itu. Melihat ini, Pangeran Ciu Wan Kong merasa terharu dan dia lalu bangkit dari duduknya dan berkata kepada Thian Bong Sianjin dengan suara agak gemetar menahan haru.

“Totiang, silakan Totiang bicara berdua dengan Thian Hwa, dan mudah-mudahan Totiang tidak segera pergi sekarang melainkan suka tinggal beberapa lamanya di sini. Selamat malam.” Pangeran itu lalu masuk ke dalam dan membiarkan puterinya berdua dengan tosu itu.

“Siancai! Anak nakal, engkau memaksa aku merasa tidak enak kepada ayahmu kalau pergi juga. Nah, mari kita bicara. Apa yang ingin kaubicarakan?”

Thian Hwa duduk kembali, berhadapan dengan kakek itu, terhalang meja. “Aku rindu sekali kepadamu, Kong-kong. Aku ingin mendengar semua pengalaman Kong-kong sejak kita berpisah dan nanti akan kuceritakan semua pengalamanku kepadamu.”

“Ha-ha, anak nakal. Apa yang dapat kuceritakan? Aku merantau ke selatan, ke arah Se-cuan dan tiba di Yunnan-hu. Melihat keadaan daerah yang dikuasai Wu Sam Kwi dan para pengikutnya. Di sanalah aku mendengar tentang persekutuan Wu Sam Kwi dengan Pangeran Cu Kiong itu, maka aku segera kembali ke utara untuk melaporkan hal itu agar tidak lagi terjadi perang karena perang hanya mendatangkan kesengsaraan kepada rakyat jelata.”

“Kong-kong, ceritakan, bagaimana pertemuan Kong-kong dengan Bouw Hujin?”

Thian Bong Sianjin tertawa. “Ha-ha, tentu saja pertemuan antara kami itu baik-baik saja. Bouw Hujin hanya merasa

terharu melihat aku kini telah menjadi seorang tosu. Akan tetapi kami bertemu sebagai dua orang sahabat, demikian pula suami dan anak-anaknya menganggap aku sebagai seorang sahabat baik. Tidak ada apa-apa yang aneh dan jangan kau membayangkan yang bukan-bukan! Nah, sekarang kuceritakan pengalamanmu sejak kita berpisah, Thian Hwa.”

“Nanti dulu, Kong-kong. Ada satu hal yang penting yang belum Kong-kong ceritakan. Siapakah dua orang sakti yang diutus Wu Sam Kwi untuk membunuh Pangeran Mahkota?”

“Yang pertama adalah Koksu (Guru Negara), penasihat dari Wu Sam Kwi sendiri yang disebut Lam-hai Cin-jin (Datuk Laut Selatan).”

“Apakah dia lihai sekali, Kong-kong?”

“Dia adalah datuk dari selatan, tentu saja memiliki ilmu silat yang tinggi. Akan tetapi orang ke dua lebih hebat lagi, karena dia seorang pertapa yang menjadi Susiok (Paman Guru) dari Lam-hai Cin-jin, bernama Ngo-beng Kui-ong (Raja Setan Bernyawa Lima), yang kabarnya selain ahli silat tingkat tinggi juga ahli sihir, sedangkan Lam-hai Cin-jin adalah seorang ahli racun.”

“Ih, mengerikan. Apakah Bouw Hujin sudah mengetahui dan mengenal mereka?”

“Aku tadi belum menceritakan kepada keluarga Bouw siapa dua orang pembunuh utusan Wu Sam Kwi itu. Nah, sekarang ceritakan pengalamanmu.”

Thian Hwa lalu menceritakan pengalamannya sejak ia meninggalkan gurunya yang disebutnya kong-kong (kakek) itu. Ia menceritakan betapa ia bertemu dengan Bu Kong Liang, pemuda murid Siau-wim-pai itu dan betapa bersama Kong Liang ia membasmi perampok-perampok jahat dan memberi hajaran kepada Jaksa Bong yang sewenang-wenang.

“Dan ketika aku mengunjungi keluarga Pangeran Bouw, aku bertemu pula dengan Bu Kong Liang. Ternyata dia juga membantu keluarga Bouw melindungi Pangeran Mahkota yang berada di gedung Pangeran Bouw.”

Karena Thian Bong Sianjin ingin mendengar secara jelas betapa murid yang diaku cucunya itu menyelamatkan kaisar, gadis itu menceritakan lagi peristiwa itu sehingga Sribaginda Kaisar berterima kasih kepada keponakannya ini dan memberi kepercayaan besar.

“Aku harus melindungi Pangeran Mahkota dan menjaga agar pelaksanaan pengangkatan dia menjadi kaisar dapat terlaksana tanpa ada gangguan.”

“Pangeran Mahkota diangkat menjadi Kaisar? Bukankah dia masih kecil, kabarnya usianya baru sekitar sepuluh tahun!”

Thian Hwa telah terlanjur bicara, akan tetapi kepada gurunya ini ia merasa tidak perlu menyembunyikan rahasia Kaisar Shun Chi. Ia berbisik. “Kong-kong, ini merupakan rahasia besar dan hanya kepada Kong-kong aku berani memberitahu. Kaisar Shun Chi berduka sekali melihat para puteranya saling memperebutkan tahta, maka beliau mengambil keputusan untuk pura-pura mati.”

“Siancai...! Pura-pura mati? Apa maksudmu?”

“Begini, Kong-kong. Paman Kaisar yang menjadi pemeluk Agama Buddha yang taat, ingin diam-diam meninggalkan istana untuk hidup sebagai seorang pendeta Buddha, dan diam-diam beliau akan dikabarkan meninggal dunia. Beliau telah meninggalkan surat wasiat kepadaku untuk diserahkan kepada Pangeran Bouw. Surat itu adalah surat pengangkatan Pangeran Mahkota sebagai pengganti Kaisar.”

“Siancai... patut dipuji dan dikagumi keputusan yang diambil oleh Sribaginda Kaisar itu. Engkau mendapatkan tugas yang amat penting dan mulia, Thian Hwa. Maka, lakukanlah

itu sebaik mungkin agar engkau dapat mengangkat tinggi nama dan kehormatan ayahmu.”

“Kong-kong, tugas ini memang berat dan berbahaya, apalagi mengingat akan niat buruk Pangeran Leng Kok Cun dan Pangeran Cu Kiong yang bersekutu dengan Jenderal Wu Sam Kwi. Karena itu, aku ingin agar engkau suka membantu kami, Kong-kong. Bukankah Kong-kong juga sahabat baik Bouw Hujin dan sudah sepatutnya kalau Kong-kong membantunya?”

Thian Bong Sianjin menghela napas panjang dan menggelengkan kepalanya. “Sayang sekali, Thian Hwa. Aku tidak dapat mencampuri urusan keluarga Kaisar dan tentu saja tidak mungkin aku membantu Pemerintah Ceng....”

“Maksudmu Pemerintah Mancu, Kong-kong? Engkau tidak mau membantu karena pemerintah ini adalah pemerintah Mancu?”

“Ya, begitulah, Thian Hwa. Bagaimanapun juga, pemerintah Kerajaan Ceng adalah pemerintah penjajah, bukan bangsaku. Maka, tentu tidak mungkin aku membantunya.”

“Kalau begitu, Kong-kong akan membantu Jenderal Wu Sam Kwi karena dia adalah seorang pribumi Han?” Thian Hwa mengejar dan suaranya mengandung penasaran.

Thian Bong Sianjin menggelengkan kepalanya. “Wu Sam Kwi memang seorang Han, akan tetapi dia bukan anggota keluarga Kerajaan Beng. Dia dahulu bahkan memberontak terhadap Kerajaan Beng. Dia seorang petualang yang berjuang untuk dirinya sendiri, sama sekali bukan pejuang untuk menegakkan Kerajaan Beng yang sudah jatuh, dan bukan pula pejuang rakyat. Jelas aku tidak mau membantunya. Dalam keadaan sekarang ini, aku ingin bebas dan tidak mencampuri perang yang hanya akan membuat rakyat kita menderita sengsara.”

“Akan tetapi Kong-kong menganjurkan aku untuk membantu Pamanda Kaisar!”

“Tentu saja, Thian Hwa. Jangan lupa, engkau adalah puteri Pangeran Ciu Wan Kong, keponakan dari Sribaginda Kaisar, maka tentu saja sudah menjadi kewajibanmu untuk membelanya, berarti membela keluarga ayah kandungmu sendiri, menentang mereka yang memberontak dan mempunyai niat jahat terhadap Pangeran Mahkota yang juga merupakan saudara misanmu sendiri.”

“Akan tetapi, bukankah sahabat Kong-kong, yaitu Sin-hong-cu Souw Lan Hui itu juga seorang wanita pribumi Han? Ia juga membela Pamanda Kaisar dan Kong-kong tidak menentangnya!” bantah Thian Hwa.

Tosu itu tersenyum. “Aih, Thian Hwa, perlukah kujelaskan padamu? Souw Lan Hui adalah isteri Pangeran Bouw Hun Ki, ia pun telah menjadi keluarga Kaisar, maka tentu saja ia pun berkewajiban untuk membela keluarganya sendiri. Ketahuilah baik-baik, Thian Hwa. Aku tidak membela Kaisar Kerajaan Mancu bukan karena aku membencinya, karena tidak ada permusuhan pribadi antara aku dan dia. Aku tidak dapat membelanya karena itu berlawanan dengan hati nuraniku sebagai anak bangsa yang tidak mau membantu pihak yang menjajah tanah air dan bangsa Han. Akan tetapi aku pun tidak memusuhinya karena dalam urusan kebangsaan ini dia tidak dapat disalahkan, dia pun hanya anggota bangsanya yang melaksanakan tugas. Selama kaisar atau pembesar mana pun, baik bangsa Mancu ataupun bangsa Han sendiri, bertindak bijaksana dan tidak menindas rakyat, aku pasti tidak akan memusuhinya, mengertikah engkau, Thian Hwa?”

Thian Hwa diam sejenak, berpikir dan mengingat-ingat akan apa yang pernah diajarkan gurunya itu. “Apakah Kong-kong maksudkan hal ini menyangkut kebaktian kepada bangsa seperti yang Kong-kong sering katakan dahulu?”

“Benar, Thian Hwa. Ada tiga kebaktian yang harus kita lakukan dalam hidup ini. Pertama berbakti kepada Thian yang berarti pantang melakukan segala bentuk kejahatan yang dilarang olehNya menurut petunjuk semua kitab suci agama-agama di dunia. Ke dua berbakti kepada orang tua yang berarti membela dan menjunjung tinggi nama dan kehormatan mereka dengan cara hidup sebagai orang yang baik dan budiman. Dan yang ke tiga, berbakti kepada bangsa yang berarti membela negara sebagai seorang pahlawan bangsa. Kalau seseorang melanggar satu di antara tiga kebaktian ini, dia akan menjadi seorang manusia yang tercela dan tidak baik.”

“Aku ingat, dahulu Kong-kong mengatakan bahwa yang melanggar kebaktian terhadap Thian adalah orang berdosa. Yang melanggar kebaktian terhadap orang tua disebut orang durhaka. Dan yang melanggar kebaktian terhadap bangsa dan negara disebut seorang pengkhianat.”

“Benar, Thian Hwa. Engkau tentu tidak ingin mempunyai guru dan kakek angkat yang disebut pengkhianat, bukan?”

Thian Hwa segera berlutut dan merangkul kedua kaki tosu itu dan ia menangis. Thian Bong Sianjin hanya mengelus rambut gadis itu penuh kasih sayang.

“Kong-kong...., kenapa Kong-kong bukan bangsa Mancu atau aku bukan keturunan Han saja agar kita dapat bersikap, berpendirian dan bertindak yang sama...?” Ia meratap.

“Hentikan tangismu, Thian Hwa dan duduklah. Keluhanmu tadi mungkin dikeluhkan juga oleh banyak sekali manusia yang menghadapi kesulitan dan kebingungan karena adanya bentrokan antara suku atau bangsa. Bentrokan yang sering kali membuat orang-orang yang saling menyayangi terpaksa menjadi terpecah belah, dipecah oleh suku, bangsa, atau bahkan agama yang saling bertentangan. Akan tetapi lahir sebagai suatu warga bangsa merupakan takdir, merupakan kehendak dan rahasia Thian yang tidak dapat dimengerti oleh

siapa pun. Mengapa aku dilahirkan sebagai keturunan Han dan mengapa pula engkau dilahirkan sebagai keturunan Mancu? Ini merupakan kehendak Thian dan sesungguhnya tidak ada salahnya sama sekali. Yang bersalah adalah manusianya mengapa dapat bercerai-berai, terpecah-belah dan saling bermusuhan! Sesungguhnya Thian tidak menghendaki yang demikian itu terjadi. Semua itu ulah manusia karena pengaruh nafsu daya rendah dan akibatnya terjadi permusuhan, bunuh membunuh, yang kesemuanya hanya mendatangkan kekacauan di dunia dan penderitaan bagi manusia sendiri.”

Thian Hwa tidak dapat membujuk guru atau kakek angkatnya itu untuk ikut membela Kaisar. Akan tetapi ia berhasil menahan Thian Bong Sianjin yang terpaksa menuruti permintaannya untuk tinggal di gedung Pangeran Ciu sampai tiga hari lamanya. Kemudian dia pergi meninggalkan gedung itu, akan tetapi sebelum pergi dia menerima sebuah hiasan rambut berbentuk Burung Hong dari emas permata yang diberikan Thian Hwa kepadanya. Hal ini dilakukan Thian Hwa setelah gurunya itu berjanji akan menyelidiki dan mencari ibu kandungnya yang hanyut di Sungai Huang-ho akan tetapi tak pernah ditemukan mayatnya.

“Aku mempunyai perasaan bahwa ibu kandungmu masih hidup, Thian Hwa. Aku sudah melakukan penyelidikan di sepanjang tepi Sungai Kuning, namun tidak ada penduduk di sepanjang tepi sungai yang pernah menemukan mayat seorang wanita yang hanyut.”

“Mimpi Kong-kong yang dulu Kong-kong ceritakan itu benar. Menurut Kakek Cui Sam, Ibu memang mempunyai setitik tahi lalat di atas bibirnya. Aih, betapa akan bahagianya hidupku kalau ternyata Ibu masih hidup dan aku dapat bertemu dengannya!”

“Aku akan mencoba untuk melakukan penyelidikan dan pencarian lagi, Thian Hwa.”

Mendengar ini, Thian Hwa lalu mengambil hiasan rambut yang dulu diterimanya dari Kakek Cui Sam itu dan menyerahkannya kepada gurunya.

“Siapa tahu usaha Kong-kong berhasil. Bawalah hiasan milik Ibu ini, Kong-kong, siapa tahu perhiasan ini dapat menuntun Kong-kong kepada pemiliknya.”

Thian Bong Sianjin menerimanya, menyimpannya lalu pergi meninggalkan kota raja.

(Oo-dwkzoO)

Im-yang Sian-kouw duduk termenung seorang diri di depan pondok kayu sederhana di puncak Bukit Kera itu. Beberapa ekor kera kecil bermain-main di atas atap pondok. Burung-burung berkicau riang gembira di pepohonan, suara mereka seperti nyanyian riang dilatarbelakangi suara gemericik air terjun yang berada di sebelah belakang pondok. Matahari pagi bersinar hangat dan cerah, suasana di puncak itu mendatangkan ketenangan dan ketenteraman. Akan tetapi Im-yang Sian-kouw seolah tidak melihat atau mendengar semua itu. Ia tenggelam ke dalam lamunannya. Ia duduk bersila di atas sebuah batu bundar. Batu besar yang sengaja dibentuk menjadi bundar dan rata seperti sebuah meja, buatan Si Han Bun, muridnya. Dilihat dari jauh, Im-yang Sian-kouw yang dalam usianya yang sekitar empat puluh satu tahun itu masih cantik, dalam pakaian serba putih, ia kelihatan seperti Kwan Im Pouwsat (Dewi Kwan Im) sendiri sedang bersila di atas bunga teratai.

Kepekaan panca indera kita menjadi tumpul oleh kebiasaan yang diulang-ulang. Mata ini tidak lagi dapat menikmati keindahan yang setiap saat dilihatnya. Telinga ini tidak lagi dapat menikmati kemerduan suara yang setiap saat didengarnya. Hidung pun tidak lagi dapat menikmati keharuman yang setiap saat diciumnya dan mulut pun tidak

dapat menikmati kelezatan yang setiap saat dimakannya! Hal ini adalah karena segala macam kesenangan itu akan berubah menjadi kebosanan setelah terus-menerus dialami. Karena itulah, maka dia yang dapat menikmati segala sesuatu hanyalah orang yang belum memiliki segala sesuatu itu. Berbahagialah orang yang dapat menjaga semua kepekaan panca inderanya dengan menerima segala sesuatu sebagai hal yang baru. Baru setiap hari, baru setiap saat, karena yang baru itu selalu menyenangkan.

Pada saat itu, Im-yang Sian-kouw tidak dapat menikmati segala keindahan yang terbentang di depannya. Wanita yang memiliki ilmu silat dan ilmu pengobatan tinggi itu sedang tenggelam ke dalam lamunan. Pikiran yang disibukkan dengan kesenangan masa lalu, tenggelam ke dalam ingatan dan renungan, kehilangan kewaspadaannya dan selalu mendatangkan kemurungan dan kesedihan. Masa lalu wanita sakti ini memang penuh dengan pengalaman yang amat pahit getir.

Sekitar dua puluh tahun yang lalu Im-yang Sian-kouw adalah seorang wanita muda yang lemah dan sama sekali tidak mengenal ilmu silat. Ia adalah seorang gadis sederhana dan cantik, puteri Cui Sam yang duda dan miskin. Ayah dan anak ini bekerja sebagai pelayan dalam gedung keluarga Pangeran Ciu Wan Kong yang ketika itu berusia sekitar tiga puluh tahun. Pangeran Ciu Wan Kong jatuh cinta kepada Cui Eng, yaitu nama Im-yang Sian-kouw ketika masih gadis. Cui Eng juga membalas cinta pangeran yang baik hati itu. Sebagai seorang pelayan, tentu saja Cui Eng tidak dapat menolak rayuan dan ajakan Pangeran Ciu Wan Kong. Mereka mengadakan hubungan dan Cui Eng menjadi hamil. Akan tetapi orang tua Pangeran Ciu Wan Kong menjadi marah dan tidak setuju kalau putera tunggal mereka menikahi seorang gadis pelayan. Terjadi pertentangan, akan tetapi Pangeran Ciu Wan Kong tidak berani menentang ayah ibunya. Ketika Cui Eng melahirkan seorang bayi perempuan, orang tua Pangeran

Ciu Wan Kong menjadi lebih marah dan kecewa. Andaikata anak itu terlahir laki-laki, mungkin akan berbeda nasib Cui Eng. Akan tetapi anaknya terlahir perempuan dan ia serta ayahnya lalu diusir dari gedung itu!

Sesungguhnya Pangeran Ciu Wan Kong amat mencintai Cui Eng, akan tetapi dia tidak berani menentang kehendak orang tuanya. Dia hanya dapat diam-diam memberi bekal secukupnya kepada Cui Sam dan Cui Eng. Ayah, anak dan cucu yang masih bayi itu terpaksa meninggalkan kota raja, hendak pulang ke dusun kampung kelahiran mereka. Akan tetapi ketika mereka naik perahu di Sungai Kuning yang ketika itu sedang banjir, terjadilah musibah itu. Perahu mereka terguling dan bayinya terlepas dari pondongannya! Ia hanyut dan menjerit-jerit sekuatnya memanggil anak dan ayahnya yang hanyut terpisah darinya. Akhirnya ia pingsan dan tidak ingat apa-apa lagi!

Ketika ia siuman, tahu-tahu ia telah berada di pondok yang berada di Puncak Bukit Kera ini. Ternyata ia telah diselamatkan oleh seorang datuk besar persilatan, yaitu Bu Beng Kiam-sian (Dewa Pedang Tanpa Nama) yang bertapa di Bukit Kera. Datuk itu menyelamatkannya dari air sungai Huang-ho, mengobatinya sehingga ia selamat dari maut, akan tetapi berada dalam keadaan lupa ingatan dan sering pingsan. Bu Beng Kiam-sian membawanya ke Bukit Kera dan setelah seminggu dirawat, barulah ia siuman dan sadar betul. Sambil menangis ia menceritakan riwayatnya dan mohon kepada penolongnya untuk mencarikan ayahnya dan bayinya yang hanyut pula di Sungai Kuning. Bu Beng Kiam-sian segera pergi ke Sungai Kuning untuk mencari Cui Sam dan bayi itu, akan tetapi karena peristiwa itu terjadi seminggu yang lalu, dia tidak dapat menemukan apa-apa. Akhirnya dia kembali ke Bukit Kera dan menceritakan kepada Cui Eng bahwa pencariannya tidak berhasil dan sedikit sekali kemungkinannya ayah dan bayinya itu dapat selamat dari air sungai yang sedang banjir itu.

Demikianlah, sejak itu Cui Eng yang sudah kehilangan segala-galanya yang membuat ia terkadang bosan hidup, akhirnya menjadi murid Bu Beng Kiam-sian yang merasa iba kepadanya. Cui Eng seolah menjadi manusia baru. Kalau dulu ia seorang wanita lemah, kini ia menjadi seorang wanita yang sakti. Juga dari Bu Beng Kiam-sian ia mendapat banyak pelajaran tentang hidup dan ini membuat ia dapat melanjutkan kehidupannya. Akan tetapi ia telah menjadi manusia lain. Ia membuang namanya dan sepuluh tahun kemudian, setelah ia menjadi seorang wanita yang benar-benar tangguh, Bu Beng Kiam-sian memberinya nama Im-yang Sian-kouw. Nama ini diberi mengingat bahwa ia adalah seorang ahli ilmu Im-yang Kiam-hoat (Ilmu Pedang Im Yang) dari Im-yang Posan (Ilmu Kipas Im Yang). Pada waktu itu, Bu Beng Kiam-sian membawa pulang Si Han Bu, anak yatim piatu yang ayah ibunya terbunuh oleh pasukan Wu Sam Kwi. Im-yang Sian-kouw mendidik Si Han Bu menjadi muridnya sampai sekarang. Kini, Bu Beng Kiam-sian telah meninggal dunia karena usia tua selama hampir dua tahun yang lalu. Kini Im-yang Sian-kouw tinggal berdua dengan Si Han Bu di Puncak Bukit Kera, ditemani seorang wanita janda tua dari dusun di kaki bukit. Ia telah berusia empat puluh satu tahun dan Si Han Bu kini telah menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa berusia sekitar dua puluh dua tahun!

Im-yang Sian-kouw terusik dari lamunannya ketika seorang wanita tua berusia lima puluh tahun keluar dari dalam pondok membawa sebuah baki berisi poci dan cawan teh.

“Silakan minum Sian-kouw,” kata wanita pelayan itu.

Dengan suara lembut Im-yang Sian-kouw menjawab. “Biarlah, kau taruh di atas meja dalam pondok dulu, Bibi Cong, aku belum ingin minum.”

Bibi Cong mengangguk lalu kembali ke dalam pondok. Wanita ini sudah menjadi janda sejak berusia tiga puluh tahun dan begitu Bu Beng Kiam-sian membawa Cui Eng pulang dua

puluh tahun yang lalu, orang sakti itu lalu minta bantuan Bibi Cong untuk merawat Cui Eng dan membantu pekerjaan rumah. Sejak itu, Bibi Cong tidak pernah meninggalkannya dan menjadi pembantu atau pelayan yang sudah dianggapnya sebagai bibinya sendiri oleh Cui Eng atau Im-yang Sian-kouw.

Setelah kemunculan Bibi Cong tadi membayangkan lamunannya, kini Im-yang Sian-kouw mengenangkan ayah dan bayinya. Apakah ayahnya, Cui Sam masih hidup? Dan bagaimana dengan bayinya yang belum sempat ia beri nama itu? Agaknya tidak mungkin bayi yang masih demikian kecil dan lemah itu dapat bertahan hidup hanyut di sungai yang sedang banjir. Ia menghela napas panjang.

“Aih, pagi-pagi begini Subo sudah melamun dan menghela napas panjang! Subo, teecu (murid) ambilkan minum teh, ya?”

Im-yang Sian-kouw tersenyum dan memandang kepada muridnya yang telah berdiri di depannya, pemuda gagah perkasa dan tampan, tanpa memakai baju dan dadanya yang bidang penuh dengan keringat sehingga berkilau terkena cahaya matahari pagi. Segala sesuatu tampak cerah kalau pemuda itu hadir di dekatnya. Melihat wajahnya saja yang penuh senyum cerah, bukan hanya mulutnya yang tersenyum, bahkan sinar matanya pun turut tersenyum, hati terasa gembira. Muridnya inilah yang bagaikan sinar terang terkadang mengusir kegelapan dari hati Im-yang Sian-kouw yang timbul kalau ia teringat akan ayahnya dan puterinya.

“Han Bu, cepat pergi mandi dan bertukar pakaian. Jangan bertelanjang baju seperti ini atau orang akan mengira engkau monyet penghuni Bukit Kera ini.”

“Wah, memang sudah ada yang memaki teecu sebagai monyet, Subo.”

“Eh, siapa yang berani memakimu sebagai monyet?” tanya Im-yang Sian-kouw, penasaran juga mendengar muridnya dimaki orang.

“Siapa lagi kalau bukan Wan Kim Hui yang galak itu, Subo! Akan tetapi teecu tidak marah lho, teecu malah senang dimaki seperti monyet.”

“Hemm, engkau senang dimaki seperti monyet karena yang memaki itu gadis cantik jelita! Bukankah begitu?”

“Yah, bukan cuma itu, Subo. Akan tetapi jauh lebih baik dimaki seperti monyet daripada seperti orang, bukankah begitu? Seperti monyet berarti bukan monyet, akan tetapi kalau dimaki seperti orang berarti bukan orang!”

Im-yang Sian-kouw tertawa, “He-heh, sudahlah, cepat mandi sana. Setelah mandi dan berganti pakaian, baru engkau boleh bawakan teh untukku dan aku ingin bicara penting padamu.”

“Baik, Subo. Semua yang Subo ucapkan selalu amat penting bagi teecu!” Dia lalu berlari menuju ke pancuran air yang berada di belakang pondok, diikuti tawa gurunya. Im-yang Sian-kouw amat sayang kepada muridnya itu. Si Han Bu merupakan segala-galanya baginya. Ia telah kehilangan ayahnya, kehilangan suaminya, kehilangan puterinya, kehilangan gurunya. Kini hanya tinggal Si Han Bu yang merupakan pengganti dan ia menganggapnya sebagai anaknya sendiri. Dan ia merasa puas dengan bakat yang dimiliki Han Bu. Semua ilmunya yang ia dapatkan dari mendiang Bu-beng Kiam-sian telah ia turunkan kepada Han Bu. Bahkan juga ilmu pengobatan yang penting telah dikuasai Han Bu. Anak itu pun walau tidak dapat dibilang ahli sastra, namun pengertiannya cukup tentang kehidupan, dan yang penting tidak buta huruf. Kiranya yang dimiliki pemuda itu sudah dapat dipakai sebagai bekal atau modal untuk terjun ke dunia ramai.

Tak lama kemudian, Si Han Bu sudah muncul kembali dalam keadaan segar, sudah mandi dan rambut serta pakaiannya sudah rapi. Dia membawa baki berisi poci dan cawan air teh itu dan dengan lincahnya dia meletakkan baki di

atas meja batu di depan gurunya. Dia sendiri lalu duduk di sebuah bangku batu lain yang lebih kecil, di seberang meja, berhadapan dengan gurunya.

“Silakan minum air teh, Subo,” katanya sambil menuangkan air teh yang masih panas dari poci ke dalam cawan. Im-yang Sian-kouw mengambil cawan itu lalu minum perlahan-lahan. Memang sedap sekali minum air teh yang pahit sepat dan sedap harum di waktu pagi seperti itu.

Setelah minum dua cawan kecil air teh, Im-yang Sian-kouw memandang muridnya dan berkata dengan suara serius.

“Han Bu, ingatkah engkau, berapa lamanya engkau berada di Puncak Bukit Kera ini dan mempelajari ilmu sejak engkau dibawa mending Suhu Bu Beng Kiam-sian ke sini?”

Han Bu memandang gurunya dengan sinar mata heran, akan tetapi dia merasakan kesungguhan dalam suara gurunya itu, maka dia pun menjawab. “Subo setiap tahun baru yang dirayakan penduduk di kaki bukit, teecu menghitung dan sudah terjadi dua belas kali sejak teecu berada di sini. Berarti sudah dua belas tahun, benarkah itu, Subo?”

Im-yang Sian-kouw mengangguk lalu bertanya lagi. “Jadi kalau begitu, sekarang ini berapa sudah usiamu?”

“Dulu sepuluh ditambah dua belas, jadi dua puluh dua tahun, Subo. Akan tetapi... mengapa Subo menanyakan umur teecu? Apakah teecu mau di... kawinkan...?”

Im-yang Sian-kouw tersenyum geli. “Bocah tolo!” Ia terpaksa memaki sayang. “Kalau kau kawin, cari sendiri jodohmu. Setelah bertemu, baru aku akan mengurus perkawinanmu. Jangan macam-macam, aku mau bicarakan sesuatu yang penting padamu. Buka telinga lebar-lebar dan dengarkan baik-baik.”

“Baik, baik, Subo! Teecu dengarkan!” Dia memiringkan kepalanya dan menghadapkan telinganya kepada gurunya

sehingga melihat gaya ini, kembali Im-yang Sian-kouw tidak dapat menahan tawanya,

“Beginikah, Han Bu. Engkau sekarang sudah cukup dewasa, bukan anak-anak lagi. Maka sudah sepantasnya engkau turun gunung, memasuki dunia ramai, memanfaatkan semua ilmu yang telah kaupelajari di sini untuk bertindak sebagai seorang pendekar pembela kebenaran dan keadilan. Tinggalkan tempat ini, Han Bu, dan bersikap serta bertindaklah yang benar, sesuai dengan semua ajaran yang kau terima dari mendiang Suhu Bu Beng Kiam-sian dan dariku.”

Mendengar keseriusan sikap dan suara gurunya, tiba-tiba Han Bu bersikap lain. Lenyaplah semua kejenakaannya dan dia lalu turun dari bangku batunya lalu menjatuhkan diri berlutut di depan batu yang diduduki gurunya.

“Subo... bagaimana teecu dapat meninggalkan Subo sendiri di sini? Apakah Subo... mengusir teecu? Lalu, ke mana teecu akan pergi, Subo...?”

Im-yang Sian-kouw tersenyum, lalu mengetuk kepala pemuda itu.

“Anak bodoh, duduklah. Sudah kukatakan tadi, dengarkan aku baik-baik dan jangan menyangka yang bukan-bukan. Duduklah!” Pemuda itu bangkit dan duduk kembali, akan tetapi wajahnya kehilangan kegembiraannya.

“Maaf, Subo. Nah, jelaskanlah mengapa teecu harus pergi, Subo. Teecu akan mendengarkan dengan baik.”

“Pertama, engkau telah dewasa dan tidak ada lagi yang dapat kaupelajari di sini, maka sebaiknya engkau menambah pengetahuanmu dengan menimba pengalaman dari luar. Ke dua, sesuai dengan keinginan mendiang Suhu Bu Beng Kiam-sian dan aku sendiri, engkau seyogianya menjadi seorang pembela kebenaran dan keadilan dan untuk itu engkau harus terjun di dunia ramai dan mengamalkan semua kepandaian yang telah kaupelajari dengan susah payah selama sepuluh

tahun lebih ini agar tidak sia-sia bagi aku yang mengajar dan engkau yang belajar. Dan ke tiga, aku ingin engkau dapat menolong aku.”

Mendengar alasan ke tiga ini, seketika Han Bu menjadi bersemangat sekali. “Subo, tentu saja teecu selalu siap sedia untuk membantu Subo. Cepat perintahkan Subo, apa yang harus teecu lakukan untuk Subo?”

“Sebelumnya, dengarkan dulu riwayatku, Han Bu. Gurumu ini dua puluh tahu yang lalu mengalami malapetaka yang mengakibatkan aku kehilangan ayah, suami, dan seorang anak perempuan yang masih bayi.” Im-yang Sian-kouw menceritakan pengalamannya. Betapa ia dahulu sebagai pelayan keluarga Pangeran Ciu telah diperisteri Pangeran Ciu Wan Kong, akan tetapi setelah melahirkan seorang anak perempuan, terpaksa pergi bersama ayahnya yang juga menjadi pelayan di sana karena orang tua Pangeran Ciu tidak setuju putera mereka menikah dengan seorang pelayan yang melahirkan seorang anak perempuan! Kemudian betapa bersama ayahnya yang duda ia membawa bayinya pergi dengan niat pulang ke kampung halamannya, akan tetapi perahu mereka terbalik di Sungai Kuning sehingga ia kehilangan ayah dan anaknya.

Mendengar kisah ini, wajah Han Bu berubah merah dan sambil mengepal tinju dia berseru. “Keparat pangeran itu! Mengapa Subo tidak menghajarnya?!”

“Jangan memaki dia, Han Bu!” Im-yang Sian-kouw menegur muridnya. “Pangeran Ciu Wan Kong sayang kepadaku, akan tetapi dia lemah dan taat kepada orang tuanya. Pada waktu itu, aku adalah seorang wanita yang lemah, tidak mampu melawan dan terpaksa pergi bersama Ayah dan anakku. Akan tetapi.. entah bagaimana nasib ayahku dan anakku... ahh, kalau aku ingat, rasanya lebih baik kalau pada waktu itu aku mati saja bersama mereka! Anakku masih bayi, terseret air Sungai Huang-ho yang sedang banjir,

tak dapat diharapkan dapat bertahan hidup....” Kedua mata Im-yang Sian-kouw menjadi kemerahan dan basah.

Han Bu ikut merasa sedih dan terharu. “Kasihan sekali, tidak teecu sangka nasib Subo dahulu demikian buruknya. Subo menjadi sebatang kara...”

Im-yang Sian-kouw sudah dapat menguasai perasaannya dan ia berkata. “Han Bu, kukira nasibmu juga tidak lebih baik, engkau juga kehilangan ayah ibu dan menjadi sebatang kara. Sekarang dengarkan ceritaku lebih lanjut. Ketika aku terseret air Sungai Kuning yang sedang banjir, dalam keadaan tidak sadar aku diselamatkan oleh mendiang Suhu Bu Beng Kiam-sian dan sejak itu aku menjadi muridnya. Seminggu kemudian setelah aku sadar dan menceritakan nasibku kepada Suhu, Suhu pergi mencari anakku dan ayahku, akan tetapi hasilnya sia-sia. Tentu ayahku dan anakku sudah terseret air banjir itu dan... dan mungkin mereka telah tewas....”

“Subo, apa yang dapat teecu lakukan untuk Subo? Perintahkan, Subo, sekarang juga akan teecu taati dan laksanakan!”

“Kalau engkau sudah turun gunung dan terjun ke dunia ramai sebagai seorang pendekar, tolonglah aku, coba engkau cari keterangan dan cari ayahku dan kalau mungkin anakku.”

“Siapakah nama mereka, Subo?”

“Ayahku bernama Cui Sam, kalau masih hidup usianya sekarang tentu sudah enam puluh enam atau enam puluh tujuh tahun. Dia berasal dari dusun Kia-jung di sebelah selatan Thian-cin. Carilah keterangan di sana.”

“Baik, Subo. Dan puteri Subo itu, siapa namanya dan berapa usianya sekarang?”

“Sekarang tentu berusia sekitar dua puluh tahun. Adapun namanya, ahhh... ketika itu aku berada dalam keadaan sedih

dan bingung setelah diusir dari gedung Pangeran Ciu sehingga aku belum sempat memberi nama kepada anakku....”

Melihat subonya sedih lagi, Han Bu cepat berkata. “Jangan khawatir, Subo! Teecu akan menyelidiki tentang seorang gadis berusia sekitar dua puluh tahun yang ketika bayi tercebur ke air Sungai Kuning dan terseret arus air! Juga teecu akan mudah mengenalnya kalau dapat bertemu dengannya, karena ia pasti cantik jelita dan wajahnya seperti wajah Subo!” Han Bu berhenti sebentar, memandang wajah gurunya lalu berkata lagi. “Dan teecu akan mengunjungi Pangeran Ciu Wan Kong itu!”

Mendengar suara yang bernada mengancam dari muridnya, Im-yang Sian-kouw berkata.

“Han Bu, ingat ini! Engkau boleh menyelidiki dan melihat keadaan Pangeran Ciu Wan Kong sekarang. Usianya tentu sekitar lima puluh tahun lebih. Akan tetapi sekali lagi kuingatkan, dia sama sekali tidak membenciku, tidak bersalah, maka jangan sekali-kali engkau mengganggunya! Lihat keadaannya agar kelak engkau dapat menceritakan kepadaku.”

“Subo,” kata Han Bu terharu. “Dia sudah menyia-nyikan Subo, akan tetapi Subo masih penuh perhatian kepadanya. Sungguh berbahagia sekali pangeran itu yang menerima cinta kasih demikian murni dan besar seperti cinta kasih Subo kepadanya.”

Im-yang Sian-kouw menghela napas panjang. “Aku yakin dia pun amat menderita, kehilangan isteri dan anaknya, Han Bu. Karena itu, jadikanlah pengalaman gurumu ini sebagai pelajaran. Jangan engkau mudah terperangkap dalam cinta, harus kauselidiki dengan teliti lebih dulu apakah keadaan orang yang kaucinta itu sesuai denganmu dan sudah tepat benar untuk menjadi jodohmu. Cinta dapat membuat orang hidup bahagia, akan tetapi juga dapat membuat orang menderita. Nah, sekarang berkemalah, Han Bu. Ini

peninggalan Suhu Bu Beng Kiam-sian, kuberikan kepadamu untuk bekalmu dalam perjalanan.” Im-yang Sian-kouw mengambil sebatang pedang dan sekantong uang emas yang sudah ia persiapkan sebelumnya.

“Pedang Im-yang-kiam, Subo?”

“Benar, pedang pusaka ini dahulu ikut mengangkat nama besar Kakek Gurumu di dunia kang-ouw. Karena itu, engkau harus mempergunakan untuk membela kebenaran dan keadilan sehingga berarti engkau menjunjung tinggi dan mempertahankan nama besar dan kehormatan Kakek Gurumu.”

Han Bu menerima pedang dan sekantong uang emas itu, lalu masuk pondok membuat persiapan dan berkemas. Dia membungkus pakaian dan sekantong uang itu dengan sehelai kain kuning yang lebar, kemudian menggendong buntalan itu di punggungnya. Pedang Im-yang-kiam itu dia gantungkan di pinggangnya. Setelah keluar dia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan bangku batu yang diduduki gurunya.

“Subo, teecu pamt, mohon bekal dan doa restu dari Subo.”

“Baiklah, Han Bu. Akan tetapi ada sebuah hal lagi yang perlu kita bicarakan sebelum engkau berangkat. Ingat, jangan sekali-kali engkau melibatkan diri dalam urusan negara dalam perang. Orang tuamu tewas sebagai korban perang, maka tidak semestinya engkau memusuhi Jenderal Wu Sam Kwi. Juga tidak perlu engkau memusuhi Pemerintah Penjajah Mancu. Jangan pula terlibat dan membantu para pemberontak. Pendeknya, jangan libatkan dirimu dalam pertikaian perebutan kekuasaan. Engkau harus selalu berpegang kepada kebenaran. Siapa pun dia, baik dari pihak Wu Sam Kwi, dari pihak Pemerintah Mancu, atau pihak pemberontak, kalau dia melakukan kejahatan terhadap rakyat, harus kautentang! Akan tetapi siapa pun dia dari pihak mana pun, yang bertindak dan diperlakukan tidak adil, patut kaubela. Mengertkah engkau, Han Bu?”

“Teecu mengerti, Subo. Sekarang teecu hendak berangkat. Selamat tinggal, Subo. Harap Subo menjaga diri baik-baik.”

“Selamat jalan, Han Bu dan jaga dirimu baik-baik.”

Han Bu memberi hormat sambil berlutut, lalu bangkit berdiri dan hendak pergi. Pada saat itu, nenek pelayan mereka muncul.

“Nak Han Bu, berhati-hatilah menjaga dirimu!” kata nenek itu, suaranya mengandung isak tertahan. Maklum, nenek inilah yang selalu bersama Han Bu sejak pemuda itu berada di situ selama hampir dua belas tahun yang lalu.

“Selamat tinggal, Bibi Cong!” kata Han Bu, lalu pemuda itu berlari cepat turun Puncak Bukit Kera. Bayangannya diikuti pandang mata dua orang wanita itu sampai lenyap.

(Oo-dwkzoO)

Ciu Thian Hwa memenuhi panggilan Kaisar Shun Chi melalui ayahnya yang hari itu menghadap Sribaginda Kaisar. Ia diminta datang seorang diri, akan tetapi Kaisar memesan agar ia memasuki istana dengan diam-diam agar tidak diketahui siapa pun.

Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa menggunakan ilmunya, bergerak di malam hari itu, hanya bayangannya yang berkelebatan sehingga tidak ada yang dapat melihatnya ketika ia akhirnya memasuki ruangan di mana Kaisar Shun Chi sudah menunggu seorang diri. Begitu Thian Hwa muncul, Kaisar Shun Chi memberi isyarat agar gadis itu mengikutinya dan melalui sebuah pintu rahasia, Kaisar Shun Chi mengajak Thian Hwa memasuki sebuah ruangan rahasia.

Begitu berada dalam ruangan itu, Thian Hwa segera menjatuhkan diri berlutut di depan Sribaginda Kaisar. Akan tetapi Kaisar Shun Chi segera memegang kedua pundaknya

dan menyuruhnya bangkit dan duduk di atas kursi, berhadapan dengan kaisar itu.

“Thian Hwa, engkau sengaja kami panggil untuk datang seorang diri, karena kami menemui kesulitan untuk melaksanakan rencana kami semula. Berita bahwa kami telah meninggal dunia memang tidak sukar dilakukan, akan tetapi yang amat sukar adalah losnya kami dari istana. Kiranya amat sukar keluar dari istana tanpa diketahui orang, apalagi kami mendapat tanda-tanda bahwa kepala Thaikam agaknya patut dicurigai.”

Thian Hwa terkejut. “Paduka maksudkan, Thaikam Boan Kit?”

Kaisar mengangguk, lalu menghela napas panjang. “Aih, melihat ulah manusia-manusia yang lemah sehingga mereka menghalalkan segala cara sesat untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan, sungguh menyedihkan sekali. Pantaslah banyak orang meniru sikap Sang Buddha yang meninggalkan semua kemewahan dan kesenangan duniawi yang amat mempengaruhi jiwa menimbulkan kejahatan dan penderitaan, pergi mengasingkan diri dari keramaian. Agaknya Boan Thaikam telah dipengaruhi oleh mereka yang memperebutkan tahta kerajaan. Gerak-geriknya mencurigakan sekali. Karena itulah, aku sengaja memanggilmu secara diam-diam untuk menjaga keamananku sebelum aku berhasil keluar dari istana tanpa diketahui orang lain, Thian Hwa.”

“Baik, Paman Kaisar! Hamba siap melakukan tugas karena pada saat ini, penjagaan keselamatan Pangeran Mahkota cukup kuat. Selain ada dua orang murid Siau-w-lim-pai yang membantu Paman Pangeran Bouw Hun Ki, juga pasukan pengawal penjaga keamanan kini telah diperkuat.”

“Bagus kalau begitu, akan tetapi aku tidak ingin mereka yang berhati khianat mengetahui bahwa engkau melakukan penjagaan di dalam istana, maka sebaiknya engkau menyamar sebagai seorang prajurit pengawal pribadi.”

Demikianlah, Thian Hwa lalu menyamar sebagai seorang prajurit pengawal muda, dibantu oleh seorang pelayan pribadi Kaisar yang telah diyakini kesetiaannya. Thian Hwa sebagai seorang pengawal pribadi tidak pernah jauh dari Sribaginda Kaisar dan selalu waspada menjaga keselamatannya.

(Oo-dwkzoO)

Tiga hari kemudian. Malam itu hawanya dingin sekali menembus sampai ke dalam istana sehingga para penghuni istana sudah memasuki kamar masing-masing mencari kehangatan. Sribaginda Kaisar Shun Chi juga sudah memasuki kamar dan duduk bersamadhi seperti yang biasa dia lakukan setiap hari. Suasananya amat sunyi di dalam istana.

Ketika Thaikam Boan Kit yang menjadi kepala para Thaikam bersama dua orang Thaikam lain berjalan melakukan perondaan di bagian dalam istana, para pengawal yang bertugas di dalam istana tidak menaruh curiga. Memang sudah menjadi kewajiban dan kebiasaan kepala Thaikam itu untuk mengadakan perondaan seperti itu.

Ketika Boan Thaikam berjalan menuju ke kamar Kaisar, lima orang prajurit pengawal yang menjaga di luar kamar segera bangkit dari duduknya dan berdiri tegak, berjajar lalu memberi hormat kepadanya. Boan Thaikam dan dua orang temannya menghampiri mereka.

"Bagaimana keadaan malam ini?" tanya Boan Thaikam sambil mendekat.

"Baik-baik dan aman, Thajjin!" lapor seorang di antara lima pengawal itu.

Tiba-tiba sekali, Boan Thaikam dan dua orang pembantunya bergerak cepat bukan main dan lima orang prajurit pengawal itu roboh tanpa dapat mengeluarkan suara. Mereka telah tertotok dan pingsan. Boan Thaikam dan dua

orang pembantunya cepat menyeret mereka ke sebuah taman kecil dekat situ dan menyembunyikan tubuh mereka di balik semak-semak bunga. Sebelum meninggalkan kelima orang itu, Boan Thaikam dan dua orang temannya menggunakan pedang membunuh mereka. Setelah itu, mereka menghampiri kamar Kaisar dan hampir tanpa mengeluarkan suara, Boan Thaikam menggunakan tenaganya untuk membuka daun pintu kamar.

Kamar itu hanya remang-remang karena di meja hanya bernyalala sebuah lilin kecil yang ditutup warna kebiruan. Akan tetapi mereka dapat melihat dengan jelas Kaisar yang duduk bersila di atas pembaringan, tertutup tirai kelambu tipis dan tembus pandang. Boan Thaikam menutupkan kembali daun pintu kamar itu dengan rapat lalu memberi isyarat kepada dua orang pembantunya untuk berdiri menjaga di sebuah pintu tertutup yang menembus ke kamar itu. Tanpa mengeluarkan suara, dengan gerakan kaki ringan, dua orang yang berpakaian sebagai Thaikam itu lalu melangkah dan berdiri di dekat pintu yang menembus ke kamar atau ruangan lain.

Tiba-tiba daun pintu tembusan itu terbuka dan sebelum dua orang Thaikam itu sempat berbuat sesuatu, ada empat sinar kecil putih menyambar ke arah mereka. Dua orang itu roboh dan tak mampu bangun lagi karena tepat di dahi mereka masing-masing telah menancap dua batang Pek-hwa-ciam (Jarum Bunga Putih) yang membuat mereka tewas seketika.

Pada saat itu, Boan Thaikam sedang menghampiri pembaringan Kaisar dan mengangkat pedangnya membacok tubuh Kaisar yang duduk bersila.

Sesosok bayangan berkelebat cepat sekali dan sebatang pedang menangkis pedang yang oleh Boan Thaikam dibacokkan ke arah tubuh Kaisar di balik kelambu.

“Singg... trangg...!”

Boan Thaikam terkejut bukan main dan cepat dia melompat ke belakang karena tangannya tergetar hebat ketika pedangnya tertangkis tadi. Dia melihat seorang prajurit pengawal muda bertubuh ramping dan berwajah tampan berdiri di depannya, memegang sebatang pedang. Ketika dia melihat dua orangnya menggeletak tak bergerak, dia menjadi semakin panik. Akan tetapi Thian Hwa yang menyamar sebagai prajurit pengawal itu tidak memberi kesempatan kepadanya untuk melarikan diri karena ia sudah menerjang dengan lompatan kilat. Boan Thaikam terpaksa melawan dan mereka pun bertanding dengan seru dan mati-matian di kamar Kaisar itu.

Kaisar Shun Chi sadar dari samadhinya dan dia menonton perkelahian itu. Dia tidak heran melihat Boan Thaikam bertanding melawan Thian Hwa. Tentu Thaikam khianat itu tadinya hendak membunuhnya dan Thian Hwa menghalangnya. Dia tetap duduk di atas pembaringan dan menonton perkelahian itu. Jantungnya berdebar tegang, khawatir kalau Thian Hwa kalah. Dia tidak khawatir dirinya dapat terbunuh, melainkan mengkhawatirkan keselamatan keponakannya itu. Akan tetapi kekhawatirannya lenyap ketika dia melihat dua orang Thaikam telah menggeletak di dekat pintu tembusan dan dalam perkelahian itu dia melihat dengan jelas betapa Thian Hwa mendesak lawannya.

Boan Thaikam yang berusia sekitar lima puluh tahun itu ternyata lihai juga. Ilmu pedangnya cukup hebat sehingga dia mampu mempertahankan diri membuat perlawanan sengit kepada Thian Hwa. Akan tetapi setelah Thian Hwa mengubah ilmu pedang Kwan-im Kiam-hoat menjadi Huang-ho Kiam-hoat yang istimewa, pedangnya berubah menjadi sinar yang bergulung-gulung bagaikan ombak Sungai Huang-ho, Boan Thaikam menjadi terdesak hebat. Hal ini disebabkan pula karena Boan Thaikam telah menjadi gentar dan panik.

“Hyaattt...!” Thian Hwa menyerang dahsyat, pedangnya berputar dan menyambar-nyambar ke arah kepala dan leher lawan. Boan Thaikam yang tidak mampu balas menyerang, hanya menangkis dan mengelak saja. Serangan hebat itu membuat dia menjadi terhuyung ke belakang dan tiba-tiba kaki kiri Thian Hwa mencuat dan menendang perutnya.

“Bukkk...!” Tubuh Boan Thaikam terlempar dan terjengkang.

“Tangkap dia!” terdengar Kaisar Shun Chi berkata kepada Thian Hwa. Gadis itu melompat ke depan hendak menangkap Boan Thaikam, akan tetapi Thaikam yang maklum bahwa dia tidak mungkin dapat meloloskan diri lagi, tiba-tiba menggorok leher sendiri dengan pedangnya dan tewas seketika!

Melihat ini, Thian Hwa berdiri bengong dan Kaisar Shun Chi turun dari pembaringannya. Peristiwa itu terjadi dalam kamarnya, tidak terdengar orang lain karena pintu kamar tertutup rapat dan perkelahian tadi sama sekali tidak menimbulkan suara gaduh.

Thian Hwa menyalakan dua batang lilin lain sehingga kamar itu menjadi terang. Ia memandang ke arah mayat Boan Thaikam penuh kebencian.

“Paduka benar, Pamanda Kaisar. Pengkhianat jahanam ini benar-benar hendak berbuat jahat dan keji terhadap Paduka. Biar hamba memanggil kepala pengawal agar semua orang mengetahui akan pengkhianatan ini!”

“Jangan...!”

Thian Hwa memandang kaisar itu dengan heran.

“Dengarkan, Thian Hwa, ini kesempatan baik bagiku! Lihat, bentuk tubuhnya hampir sama dengan aku. Kalau kita memakai pakaianku lalu mengabarkan bahwa aku telah terbunuh, maka mudah bagiku untuk meloloskan diri.”

Kaisar menjelaskan rencananya dan Thian Hwa tidak berani membantah. Kaisar itu lalu memanggil lima orang pelayannya yang paling setia dan dipercaya, kemudian dibantu Thian Hwa, mereka semua bekerja dengan cepat.

Menjelang pagi, selagi semua orang dalam istana masih tidur dengan pulas karena hawa udara amat dinginnya, tiba-tiba terdengar jerit tangis disusul teriakan-teriakan nyaring.

“Pembunuhan! Pembunuhan! Sribaginda Kaisar dibunuh orang!”

Gegerlah seluruh istana. Mula-mula para prajurit pengawal istana berlarian datang, lalu keluarga istana dan akhirnya seluruh penghuni istana terbangun dan bergerombol di luar kamar tidur Kaisar. Hanya orang-orang penting saja boleh masuk kamar, di antaranya selain keluarga istana juga komandan pengawal dan mereka yang berkedudukan tinggi di istana.

Mereka semua melihat jenazah kaisar di atas pembaringan. Jenazah itu amat mengerikan karena mukanya penuh luka bacokan sehingga tidak dapat dikenali lagi. Pakaianya penuh darah dan lehernya juga hampir putus! Selain jenazah Kaisar Shun Chi, mereka juga melihat mayat dua orang Thaikam dalam kamar itu. Karena hanya Thian Hwa yang menjadi saksi peristiwa itu dan dapat menceritakan, maka ia lalu dituntut oleh semua pejabat dan keluarga Kaisar untuk menceritakan apa yang telah terjadi malam itu. Sebuah persidangan, dihadiri oleh para pangeran dan pejabat tinggi. Tentu saja hadir pula pangeran-pangeran adik Kaisar dan para putera Kaisar.

(Oo-dwkzoO)

Di ruangan persidangan itu sudah berkumpul mereka yang berhak menghadiri persidangan. Para pejabat tinggi termasuk para panglimanya. Para pangeran adik Kaisar, di antaranya Pangeran Ciu Wan Kong, Pangeran Bouw Hun Ki dan beberapa

orang pangeran lagi yang hanya merupakan saudara misan. Kemudian para pangeran putera Kaisar, antara lain yang terpenting adalah Pangeran Leng Kok Cun dan Pangeran Cu Kiong. Adapun Pangeran Kang Shi ditahan oleh pamannya, Pangeran Bouw Hun Ki, karena dianggap belum dewasa untuk membicarakan persoalan yang merupakan malapetaka itu, dan agar anak itu tidak menjadi kaget mendengar cerita kematian ayahnya yang mengerikan.

Ruangan persidangan yang biasa dipergunakan oleh Kaisar untuk bersidang dengan para pejabat tinggi itu luas dan semua yang hadir, lebih dari seratus orang banyaknya, telah duduk di kursi masing-masing. Yang memimpin persidangan itu adalah Pangeran Bouw Hun Ki. Dalam hal memilih pimpinan persidangan ini pun terjadi kekacauan karena Pangeran Leng Kok Cun tadinya berkeras mengatakan bahwa dia yang paling berhak memimpin persidangan karena dialah putera Kaisar yang tertua. Akan tetapi banyak suara memilih Pangeran Bouw Hun Ki dengan alasan bahwa selain Pangeran Bouw Hun Ki merupakan adik Kaisar yang tertua, juga dia menjadi pelindung Pangeran Mahkota dan mewakili Pangeran Kang Shi. Akhirnya Pangeran Leng kalah suara dan Pangeran Bouw Hun Ki memimpin persidangan itu.

Setelah semua orang duduk dan suasana tertib dan diam, Thian Hwa diberi kesempatan untuk menceritakan apa yang telah terjadi semalam.

Thian Hwa lalu bercerita, sesuai dengan apa yang telah direncanakan Kaisar Shun Chi. Ia bercerita bahwa ia diperintahkan oleh “mendiang” Kaisar Shun Chi untuk menyamar sebagai seorang prajurit pengawal karena Kaisar telah mencurigai Thakam Boan Kit. Ia harus menjaga keamanan sebagai pengawal pribadi Kaisar.

“Nanti dulu! Mengapa Ayahanda Kaisar menaruh curiga kepada Thakam Boan Kit?” tiba-tiba Pangeran Leng Kok Cun bertanya dengan suara berwibawa, seolah hendak

menunjukkan bahwa dia putera sulung Kaisar dan karenanya memiliki kekuasaan.

Thian Hwa menatap tajam wajah pangeran itu dengan bibir tersenyum mengejek, teringat betapa ia pernah berurusan dengan pangeran pemberontak ini. Melihat sinar mata Thian Hwa mencorong tajam, Pangeran Leng menundukkan pandang matanya, tidak tahan beradu pandang dengan gadis pendekar yang dia tahu amat galak dan lihai itu.

“Kalau Sribaginda Kaisar menaruh kecurigaan, pasti ada sebabnya! Orang yang mempunyai niat jahat dapat dilihat dari gerak-gerik dan terutama suara dan sinar matanya!” jawab Thian Hwa. Ia melanjutkan ceritanya.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

JILID IX

MALAM itu ia berada di ruangan yang bersebelahan dengan kamar Kaisar, dihubungkan sebuah pintu tembusan. Malam itu ia mendengar suara gaduh di kamar Kaisar. Ia cepat membuka pintu tembusan dan ia dihadap dua orang Thaikam yang menyerangnya. Ia berhasil merobohkan mereka dengan sambitan Pek-hwa-ciam, akan tetapi ia terlambat menyelamatkan Kaisar. Ia melihat bayangan Thaikam Boan Kit melarikan diri melalui pintu. Karena ingin melihat keadaan Kaisar, ia tidak sempat mengejar dan ternyata ia mendapatkan Kaisar telah tewas dengan luka-luka bacokan pada leher dan mukanya sehingga tak dapat dikenali lagi. Ia mencoba untuk melakukan pengejaran namun Thaikam Boan telah lenyap, maka ia lalu berteriak dan memanggil para prajurit pengawal dan membangunkan seluruh penghuni istana.

“Demikianlah apa yang terjadi malam tadi!” Thian Hwa mengakhiri ceritanya dan ia menceritakan juga bahwa lima

orang prajurit pengawal juga ditemukan mati di taman tak jauh dari kamar Kaisar dan mereka adalah lima orang pengawal yang malam itu bertugas jaga di depan kamar Kaisar. Mudah diduga bahwa mereka tentu dibunuh pula oleh Thaikam Boan Kit dan dua orang pembantunya yang tewas oleh Thian Hwa.

Tentu saja kejadian yang sesungguhnya tidak demikian. Setelah wajah mayat Boan Kit dirusak dengan bacokan-bacokan pedang agar tidak dapat dikenal, mayat itu lalu diberi pakaian Kaisar yang seperti pakaian pendeta dan dilumuri darah, kemudian mayat itu diletakkan di atas pembaringan Kaisar. Setelah itu, dengan kepandaianya, Thian Hwa menyelundupkan Kaisar keluar dari istana, bahkan keluar dari pintu gerbang kota raja. Setelah tiba di luar kota raja, dua orang pelayan yang setia sudah menunggu lebih dulu dan Kaisar yang mengenakan jubah pendeta Buddha dan menggunduli rambut kepalanya itu lalu pergi menjauh dari kota raja. Setelah itu, baru Thian Hwa kembali ke istana dan bersama para pelayan yang setia mereka menjerit-jerit sehingga membangunkan seluruh penghuni istana.

Tentu saja cerita Thian Hwa ini dipercaya oleh semua orang pendengarnya, apalagi terbukti adanya jenazah raja. Mereka tidak dapat mengenali wajah jenazah itu, akan tetapi dari bentuk tubuhnya tidak ada yang ragu bahwa itu adalah jenazah Kaisar Shun Chi yang sudah dirawat dan dimasukkan peti mati.

“Sudahlah, malapetaka itu sudah terjadi. Mudah saja nanti kita berusaha untuk mengejar dan menangkap Thaikam Boan Kit dan menghukumnya. Sekarang, yang terpenting, kita tidak boleh membiarkan kerajaan tanpa kaisar! Hal ini dapat menimbulkan kekacauan dan akan memancing datangnya musuh negara untuk menyerang kerajaan yang sedang lowong tidak ada pemimpinnya. Maka, aku mengusulkan agar sekarang juga ditentukan siapa yang berhak menggantikan

kedudukan kaisar, menggantikan mendiang Ayahanda Kaisar!" kata Pangeran Leng Kok Cun penuh semangat.

"Ah, baik sekali itu! Aku juga akan mengusulkan begitu!" kata Pangeran Cu Kiong, tidak kalah bersemangatnya.

Pangeran Bouw sebagai pimpinan sidang menoleh kepada Ciang Tajin, pembesar tinggi yang paling tua, usianya sudah lebih dari tujuh puluh tahun dan dia dikenal sebagai tua-tua dan penasihat di istana. Melihat Pangeran Bouw menoleh dan memandang kepadanya, pejabat tinggi yang sudah tua dan setia ini segera bangkit berdiri dan berkata dengan suaranya yang halus dan tenang.

"Soal pengganti kedudukan Kaisar, hal itu kami rasa tidak menjadi masalah dan tidak perlu dibicarakan lagi. Bukankah mendiang Sribaginda Kaisar telah mengangkat seorang Pangeran Mahkota? Menurut hukum yang berlaku, kalau Kaisar meninggal dunia, sudah barang tentu yang menggantikan kedudukannya adalah Pangeran Mahkota, dalam hal ini Pangeran Mahkota Kang Shi!"

"Akan tetapi Ayahanda belum pernah meresmikan pengangkatannya sebagai pengganti kedudukan Kaisar!" bantah Pangeran Leng Kok Cun. "Karena itu, aku sebagai putera Ayahanda yang sulung, akulah yang berhak menggantikan kedudukannya sebagai kaisar!"

"Tidak benar dan tidak bisa!" Teriak Pangeran Cu Kiong. "Kakanda Pangeran Leng Kok Cun, biarpun paling tua, akan tetapi merupakan putera selir ke tujuh! Menurut kepantasan, yang berhak menggantikan kedudukan Kaisar dilihat dari urutan kedudukan para isteri Ayahanda! Memang yang paling berhak adalah Adinda Pangeran Kang Shi karena dia adalah putera dari Ibunda permaisuri, akan tetapi dia masih terlalu kecil untuk menjadi kaisar dan memang benar, Ayahanda belum meresmikan dia menjadi penggantinya. Urutan yang ke dua adalah keturunan selir ke dua, akan tetapi Ibunda selir ke dua hanya mempunyai anak perempuan. Maka urutan

berikutnya adalah anak Ibunda yang menjadi selir ke tiga. Jadi, kalau mau menurut aturan dan kepantasan, akulah yang berhak menggantikan kedudukan kaisar!”

“Pendapat Pangeran Cu Kiong itu tidak benar!” bentak Pangeran Leng Kok Cun.

“Pendapat Kakanda Pangeran Leng Kok Cun lebih tidak benar lagi!” Pangeran Cu Kiong juga membentak marah. Kedua orang pangeran ini sudah bangkit berdiri dan saling pandang dengan mata merah melotot.

“Harap Ananda berdua tenang! Ketahuilah para anggota keluarga kerajaan dan para pejabat tinggi, kami telah menerima surat wasiat yang ditulis dan ditinggalkan oleh mendiang Kakanda Kaisar Shun Chi. Akan saya bacakan surat wasiatnya.”

“Nanti dulu!” bentak Pangeran Leng Kok Cun. “Surat wasiat seharusnya dipegang oleh orang yang dapat mewakili Ayahanda Kaisar. Pamanda Pangeran Bouw Hun Ki tidak mempunyai kekuasaan itu!”

“Benar, Pamanda Pangeran Bouw tidak berhak!” teriak pula Pangeran Cu Kiong.

“Aku yang berhak!” tiba-tiba terdengar suara nyaring seorang wanita. Semua orang memandang dan yang bicara adalah Ciu Thian Hwa. Ia sudah bangkit berdiri dengan tegak dan sikapnya gagah sekali. “Akulah yang menjadi wakil mendiang Pamanda Kaisar Shun Chi, dan inilah tanda kekuasaanku!” ia mengeluarkan Tek-pai tanda kekuasaan yang diberikan Kaisar Shun Chi itu dan melihat ini, para pejabat tinggi cepat membungkuk untuk memberi hormat karena pemegang Tek-pai itu seolah menjadi wakil kaisar sendiri. Melihat ini, Pangeran Leng Kok Cun dan Pangeran Cu Kiong diam, tidak berani membantah lagi. Mereka memang sudah mendengar bahwa gadis liar yang berjudul Huang-ho Sian-li yang pernah menentang mereka dahulu itu adalah

puteri Pangeran Ciu Wan Kong, jadi masih keponakan kaisar dan juga keponakan Pangeran Bouw, bahkan masih menjadi saudara mereka sendiri. Mereka tahu pula bahwa Thian Hwa telah menyelamatkan nyawa Kaisar Shun Chi ketika diserang lima orang pembunuh dahulu, maka tidak mustahil kalau kini gadis itu membawa Tek-pai pemberian Kaisar.

Melihat tidak ada yang berani membantah, Thian Hwa menerima surat wasiat itu dari tangan Pangeran Bouw Hun Ki lalu berkata dengan lantang.

“Akulah yang menerima dari tangan mendiang Pamanda Kaisar Shun Chi, Tek-pai dan surat wasiat ini, maka aku pula yang berhak membacanya. Siapa yang berani menentang pesan terakhir mendiang Pamanda Kaisar Shun Chi, silakan maju, aku berhak atas nama Kaisar untuk menghukumnya!” Ucapan itu demikian berwibawa dan tidak ada yang berani membantah. Pangeran Leng dan Pangeran Cu tentu saja merasa jengkel dan marah, akan tetapi mereka maklum bahwa kalau mereka berani membantah kenyataan ini, semua orang yang berada di situ pasti akan menentangnya.

Melihat tidak ada yang berani membantah, Thian Hwa lalu membaca surat wasiat itu yang maksudnya, Kaisar Shun Chi menyatakan bahwa dia mengangkat Pangeran Mahkota Kang Shi menjadi penggantinya, yaitu menjadi kaisar baru kalau dia sudah tidak ada. Setelah ia selesai membacakan surat wasiat itu, Thian Hwa duduk kembali.

Kini Pangeran Bouw Hun Ki bangkit berdiri. “Kami yakin bahwa kita semua pasti menghormati dan mentaati perintah terakhir dari mendiang Kakanda Kaisar Shun Chi. Nah, kini sudah dipastikan bahwa Pangeran Mahkota Kang Shi yang akan dinobatkan menjadi Kaisar Kerajaan Ceng kita. Pelaksanaannya akan dilakukan setelah lewat masa perkabungan seratus hari dari kematian Kakanda Kaisar Shun Chi, kami kira hadirin semua merasa setuju dan tidak ada yang merasa keberatan.”

Tiba-tiba Pangeran Leng Kok Cun bangkit berdiri dan bicara dengan lantang. “Paman Pangeran Bouw Hun Ki, mengingat bahwa Adinda Pangeran Kang Shi baru berusia sepuluh tahun, masih kanak-kanak, tidak mungkin dia dapat mengatur pemerintahan. Sudah tentu dia membutuhkan seorang pendamping atau penasihat yang dapat dipercaya! Nah, aku sebagai kakaknya yang tertua berhak untuk menjadi pendamping dan penasihatnya, maka dalam sidang ini aku minta agar hal ini dibicarakan dan disetujui semua yang hadir!”

Mendengar ini, Pangeran Cu Kiong cepat memberi tanggapan.

“Aku tidak setuju dengan pendapat Kakanda Pangeran Leng Kok Cun! Dia sudah terlalu tua untuk mendampingi Adinda Pangeran Kang Shi! Yang paling tepat untuk mendampinginya adalah aku sebagai calon pewaris ke dua setelah Pangeran Mahkota, dan usiaku jauh lebih muda dari Kakanda Pangeran Leng sehingga dapat bergaul lebih baik dengan Adinda Pangeran Kang Shi.”

Kembali semua orang bicara sendiri, ada yang mendukung Pangeran Leng, ada pula yang membenarkan Pangeran Cu. Agaknya kedua orang pangeran ini memiliki pendukung masing-masing di antara para pejabat tinggi yang hadir.

Melihat keadaan menjadi ribut, Thian Hwa bangkit lagi dan berkata dengan nyaring. “Harap Cu-wi (Anda Sekalian) tenang! Saya sebagai pemegang kekuasaan yang diberikan mendiang Pamanda Kaisar, menyatakan bahwa perebutan kedudukan pendamping Kaisar yang baru itu tidak tepat. Seorang pendamping Kaisar seyogianya merupakan seorang yang paling dekat dengan Kaisar, dalam hal ini Adinda Pangeran Mahkota Kang Shi. Oleh karena itu, sepantasnya dia sendiri yang akan memilih, nanti setelah dia dinobatkan menjadi Kaisar. Dia sendiri yang akan memilih siapa yang akan menjadi pendamping dan penasihatnya.”

Seperti tadi, ucapan Thian Hwa itu pun tidak ada yang berani membantahnya karena ucapan itu memang pantas dan cukup adil.

Pangeran Bouw Hun Ki lalu bangkit berdiri dan berkata. “Kami kira keputusan itu sudah tepat sekali. Nanti setelah lewat perkabungan selama seratus hari, Pangeran Mahkota Kang Shi akan dinobatkan menjadi Kaisar dan dia yang akan memilih siapa yang menjadi pendamping dan penasihatnya. Sekarang, kami minta Adinda Ciu Thian Hwa sebagai pemegang Tek-pai untuk menunjuk seorang yang akan menjadi pejabat Kaisar sementara sebelum Pangeran Mahkota dinobatkan menjadi Kaisar.”

Ciu Thian Hwa bangkit berdiri lagi. “Mengingat bahwa selama ini yang paling dekat dengan mendiang Pamanda Kaisar Shun Chi adalah Pamanda Pangeran Bouw Hun Ki sehingga beliau diberi kepercayaan untuk mendidik Pangeran Mahkota, maka atas nama Kaisar saya menunjuk Pamanda Pangeran Bouw Hun Ki untuk menjabat kedudukan kaisar sementara!”

Pangeran Bouw Hun Ki cepat menanggapi. “Aku tidak keberatan, akan tetapi hanya dengan satu syarat, yaitu aku harus didampingi Ananda Ciu Thian Hwa sebagai pemegang kuasa yang diberikan oleh mendiang Kaisar sendiri.”

“Saya menerima syarat itu. Apakah ada di antara Cu-wi yang tidak setuju?” kata Thian Hwa. Kembali tidak ada yang berani menolak karena memang semua yang diajukan itu masuk akal dan sesuai dengan aturan. Seorang pemegang Tek-pai seolah menjadi pribadi Kaisar sendiri yang semua ucapannya merupakan perintah yang tidak boleh dibantah oleh siapa pun.

Demikianlah, persidangan itu selesai. Semua orang merasa puas dan lega, kecuali tentu saja Pangeran Leng Kok Cun dan Pangeran Cu Kiong!

(Oo-dwkz-jTn-oO)

Pangeran Cu Kiong dalam perjalanan pulang dari menghadiri persidangan, berjalan dengan wajah muram. Tentu saja dia merasa kecewa dan penasaran sekali akan keputusan yang diambil dalam persidangan itu bahwa selain Pangeran Kang Shi ditentukan menjadi pengganti Kaisar dan akan dinobatkan sebagai kaisar baru dan dia yang berwenang memilih pendamping atau penasihatnya, juga ditentukan bahwa pejabat kaisar selama seratus hari ini adalah Pangeran Bouw Hun Ki. Dan dia sama sekali tidak dapat membantah karena Ciu Thian Hwa memegang Tek-pai! Dia semakin benci kepada Huang-ho Sian-li itu! Dia pernah tertarik, bahkan pernah saling mencintai dengan Huang-ho Sian-li, akan tetapi dia bermaksud memanfaatkan kelihaian gadis itu untuk tujuannya merebut tahta kerajaan. Kini gadis itu, yang kemudian ternyata puteri Pangeran Ciu Wan Kong, malah membela Pangeran Mahkota Kang Shi, berarti menjadi musuhnya! Pangeran Cu Kiong merasa kecewa, penasaran dan marah sekali.

Tiba-tiba dia merasa ada gerakan orang di belakangnya dan ketika dia menengok, dia melihat seorang wanita muda tersenyum kepadanya dan berjalan melewatinya lalu membalik dan menghadapinya.

“Maafkan saya, apakah Paduka yang bernama Pangeran Cu Kiong?” gadis itu bertanya, suaranya merdu, gayanya memikat dengan sinar mata yang berkilat tajam dan bibir mungil tersenyum manis sekali.

Pangeran Cu Kiong mengamati gadis itu. Gadis itu sudah matang, berusia sekitar dua puluh tiga tahun dan yang menarik adalah payung merah yang dipegang gagangnya dengan tangan kiri dan payung itu melindungi wajahnya dari terik matahari siang itu. Bentuk tubuhnya menarik, ramping padat dan matang, wajahnya bulat dan mata serta mulutnya

menggairahkan seperti menantang. Bajunya berkembang-kembang merah dengan celana sutera hijau. Kecantikannya agak asing, tidak seperti kecantikan wanita Han, juga tidak seperti wanita Mancu, melainkan kecantikan wanita dari daerah selatan yang khas. Pangeran Cu Kiong segera tertarik sekali melihat kecantikan yang berbeda dari wanita lain itu.

“Benar, aku Pangeran Cu Kiong. Engkau siapakah, Nona?” tanyanya, tertarik bukan hanya karena kecantikan gadis itu, juga karena dari wajah dan logat bicaranya, jelas bahwa gadis ini datang dari selatan.

“Saya dikenal sebagai Ang-mo Niocu (Nona Payung Merah), dan saya sengaja datang menjumpai Paduka membawa pesan dari Raja Muda Wu Sam Kwi.”

Cu Kiong terkejut mendengar disebutkan nama Wu Sam Kwi. Dia memang telah beberapa lamanya mengadakan kontak hubungan dengan Jenderal Wu Sam Kwi yang kini disebut Raja Muda itu. Kiranya gadis ini seorang utusan dari Wu Sam Kwi. Kalau sampai ada orang mengetahui bahwa dia berhubungan dengan Jenderal Wu Sam Kwi, bisa gawat dan berbahaya baginya. Maka cepat dia berkata lirih.

“Nona, datanglah nanti ke istanaku, jangan terlalu mencolok karena suasananya sedang genting.” Setelah berkata demikian dia cepat melanjutkan langkahnya pulang ke gedungnya.

Ang-mo Niocu, gadis cantik genit yang pernah kita jumpai ketika ia bertemu dengan Kong Liang dan Thian Hwa itu, maklum akan ucapan Sang Pangeran, maka ia pun cepat pergi ke lain jurusan agar tidak ada yang tahu bahwa ia tadi menghubungi Pangeran Cu Kiong.

Sore itu Ang-mo Niocu datang berkunjung ke gedung Pangeran Cu Kiong yang megah seperti istana. Ia disambut oleh Thio Kwan dan Yu Kok Lun, yaitu dua orang di antara Kam-keng Chit-sian (Tujuh Dewa dari Kam-keng). Empat yang

lain dulu telah tewas oleh Ciu Thian Hwa dan Ui Yan Bun, sedangkan yang seorang lagi, Ciang Sun, telah pergi meninggalkan kota raja.

Dua orang jagoan pembantu Pangeran Cu Kiong itu memang mendapat perintah dari Sang Pangeran untuk menyambut kalau gadis dari selatan, utusan Jenderal Wu Sam Kwi itu datang berkunjung.

Thio Kwan dan Yu Kok Lun adalah dua orang jagoan yang tidak pernah sembuh dari watak mereka yang sombong. Baru julukan mereka saja, ketika masih bertujuh, menunjukkan kesombongan mereka, yaitu memakai julukan Tujuh Dewa! Sejak dulu mereka sombong dan merasa paling hebat sendiri, apalagi karena mereka menjadi jagoan seorang pangeran. Walaupun kini mereka tinggal berdua, namun tetap saja mereka berkepala besar dan dengan sendirinya mereka memandang rendah ketika melihat bahwa utusan Jenderal Wu Sam Kwi itu hanya seorang gadis cantik yang membawa payung merah! Memang Ang-mo Niocu sama sekali tidak tampak seperti seorang kang-ouw yang pandai ilmu silat. Ia cantik manis, pakaiannya berkembang dan sama sekali tidak tampak membawa senjata.

Begitu tiba di pintu gerbang gedung besar yang mempunyai halaman depan luas itu, Ang-mo Niocu dihadap dua orang jagoan ini yang sudah menunggu di gardu penjagaan sejak tadi. Belasan orang prajurit berada dalam gardu dan hanya menonton sambil tersenyum kagum melihat seorang gadis cantik memakai payung memasuki pintu gerbang. Mereka sudah dipesan oleh dua orang jagoan itu agar diam saja dan membiarkan mereka berdua yang menyambut tamu yang dinantikan oleh Sang Pangeran. Para prajurit itu mengharapkan memperoleh tontonan menarik karena mereka semua maklum bahwa dua orang jagoan itu pasti akan menggoda dan mengganggu seorang gadis cantik seperti itu.

Thio Kwan yang berusia sekitar lima puluh dua tahun, tinggi kurus dan mukanya pucat seperti mayat, berdiri bertolak pinggang menghadapi Ang-mo Niocu, sedangkan temannya, Yu Kok Lun yang berusia lima puluh tahun lebih dan bertubuh gemuk pendek bermuka hitam, hanya tersenyum-senyum di samping rekannya.

“Apakah Nona yang disebut Nona Payung Merah?” tanya Thio Kwan sambil tersenyum mengejek, memandang rendah.

Ang-mo Niocu mengenal laki-laki kurang ajar macam ini. Akan tetapi ia bersabar mengingat bahwa orang-orang ini tentu anak buah Pangeran Cu Kiong yang tadi ia jumpai di jalan dan yang menarik hatinya karena pangeran yang masih muda itu memang tampan dan gagah sekali.

“Benar, aku Ang-mo Niocu hendak bertemu dengan Pangeran Cu Kiong.”

“Nanti dulu, Nona. Logat bicara Nona terdengar asing. Benarkah menurut keterangan Pangeran Cu bahwa Nona datang dari Yunnan-hu yang berada jauh di selatan?”

Ang-mo Niocu mengerutkan alisnya. Pembantu pangeran ini cerewet benar. Ia merasa tidak perlu untuk memperkenalkan diri lebih banyak terhadap Si Muka Pucat ini, maka ia cepat menjawab.

“Benar aku dari selatan. Jauh-jauh aku datang untuk bertemu Pangeran Cu Kiong. Cepat kalian laporkan kepadanya.”

“Aih, Nona. Kenapa Nona jauh-jauh datang dari selatan seorang diri saja? Nona seorang gadis yang cantik jelita begini melakukan perjalanan jauh seorang diri?” kata Yu Kok Lun yang tidak dapat menahan keinginan hatinya untuk bicara dengan gadis yang amat menarik ini. Setelah bicara, memang Ang-mo Niocu tampak menggairahkan sekali. Sepasang bibirnya yang berbentuk indah dan kemerahan itu seolah dapat bergerak-gerak dengan manis dan menantang!

“Benar, Nona. Kalau kami tahu, tentu akan kami jemput Nona di selatan sehingga Nona dapat melakukan perjalanan bersama kami. Tentu lebih aman dan menyenangkan!” kata Thio Kwan.

Dua orang jagoan itu bersikap berani mengganggu karena mereka memang mendapat pesan dari Pangeran Cu Kiong untuk menguji kelihaian utusan Jenderal Wu Sam Kwi ini.

Ang-mo Niocu bukan seorang gadis yang tidak biasa bergaul dengan pria. Kalau yang menggodanya itu pemuda-pemuda tampan, pasti ia tidak akan marah malah menjadi gembira sekali. Akan tetapi digoda dua orang jagoan yang bertampang buruk, yang seorang bermuka pucat seperti mayat dan yang seorang lagi mukanya hitam seperti pantat kual, ia menjadi marah. Akan tetapi mulutnya masih tersenyum ketika ia menjawab.

“Hemm, diantar dan ditemani dua orang kuli pelayan macam kalian hanya akan membikin aku malu karena muka kalian begitu buruk dan menjijikkan! Sudahlah, cepat laporkan kepada Pangeran Cu Kiong bahwa aku telah datang dan ingin berjumpa dengannya. Aku tidak ingin berurusan dengan kalian dua orang monyet jelek ini!”

Belasan orang prajurit pengawal yang berada dalam gardu hampir tidak dapat menahan tawa mereka mendengar ucapan yang amat mengejek dan menghina kepada dua orang jagoan yang biasanya bersikap sombong itu. Mereka melihat betapa dua orang itu terbelalak mendengar ucapan gadis berpayung merah.

Thio Kwan marah sekali, akan tetapi tentu saja dia tidak berani menyerang tamu majikannya karena Pangeran Cu hanya berpesan agar dia menguji kelihaian tamu ini.

“Pangeran memang mengutus kami menjemputmu, akan tetapi tidak sopan kalau engkau memasuki gedung dengan memakai payung. Serahkan payungmu!” katanya.

Ang-mo Niocu menutup payungnya yang tadinya berkembang.

“Payung ini tidak boleh terlepas dari tanganku!”

“Hemm, terpaksa aku akan merampasnya!” Setelah berkata demikian, dengan cepat Thio Kwan menggerakkan tangan kanannya dan dia sudah menangkap payung yang berada di tangan kiri gadis itu.

Thio Kwan adalah seorang ahli lwee-keh (ahli tenaga dalam) yang memiliki tenaga kuat sekali. Dia merasa yakin bahwa sekali renggut saja dia akan mampu merampas payung itu dari tangan Ang-mo Niocu. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika dia merasa betapa payung itu sama sekali tidak dapat dia tarik karena seolah melekat dan berakar pada tangan kiri gadis itu. Dia mengangkat muka memandang wajah gadis itu dan dengan penasaran sekali dia melihat gadis itu tersenyum-senyum dan mengedipkan mata kepadanya! Jelas bahwa gadis itu menganggap dia ringan sekali. Maka Thio Kwan mengerahkan seluruh tenaganya untuk menarik. Namun tetap sia-sia. Karena marah, dia lalu menggerakkan tangan kirinya untuk mencengkeram pergelangan tangan kiri gadis itu. Akan tetapi cepat bagaikan kilat tangan kanan Ang-mo Niocu sudah mendahuluinya menotok ke arah tangan kanannya yang memegang payung. Seketika dia merasa lengan kanannya lemas dan pedangnya terlepas. Dengan marah dia melanjutkan cengkeraman tangan kirinya, kini tidak ke arah pergelangan tangan kiri lawan, melainkan ke arah pundaknya!

“Plakk!” Ang-mo Niocu menangkis dan tenaga saktinya demikian kuatnya sehingga Thio Kwan merasa lengan kirinya nyeri sampai menembus tulang.

“Pergilah!” Ang-mo Niocu berseru dengan bentakan nyaring, kakinya mencuat ke arah perut Si Muka Mayat.

“Bukkk...!” Tubuh tinggi kurus itu terlempar dan masih untung Thio Kwan mampu mengatur keseimbangan tubuhnya sehingga jatuh berjongkok, tidak sampai terbanting!

“Wah, hebat juga engkau, Nona! Coba hadapi siang-kiam (sepasang pedang) ini!” Yu Kok Lan sudah mencabut siang-kiam dari punggungnya karena dia hendak menguji kelihaihan gadis itu dalam bertanding senjata. “Keluarkan senjatamu!” tantangnya, dan dia sudah memasang kuda-kuda dengan menyilangkan sepasang pedangnya di atas kepala sehingga tampak garang dan gagah sekali.

Ang-mo Niocu tersenyum. Kini ia dapat menduga bahwa dua orang ini agaknya memang disuruh oleh Pangeran Cu Kiong untuk mengujinya. Pangeran itu yang mengadakan kontak dengan Jenderal Wu Sam Kwi tentu ingin merasa yakin akan kelihaihan utusan Jenderal Wu Sam Kwi. Maka ia pun tersenyum menghadapi Yu Kok Lun yang tampak gagah itu. Ia menudingkan payungnya yang sesungguhnya merupakan pedang ke arah lawan dan berkata.

“Majulah, aku akan melawan sepasang pedangmu dengan payungku ini.”

Tentu saja Yu Kok Lun merasa dihina dan dipandang rendah. Masa siang-kiamnya yang tersohor sehingga dia dijuluki Siang-kiam-sian (Dewa Sepasang Pedang) hanya akan dilawan dengan sebuah payung merah, oleh seorang gadis muda? Ini namanya keterlaluan!

“Nona, memalukan kalau aku dengan sepasang pedangku melawan engkau yang hanya memegang sebuah payung. Biarlah aku menggunakan sebelah pedangku saja!” Setelah berkata demikian Yu Kok Lun menyimpan pedang kirinya dan hanya memegang pedang kanannya.

“Terserah, engkau mau menggunakan sebatang, dua batang, atau sepuluh batang pedang. Aku tetap cukup menggunakan payungku ini saja!”

Yu Kok Lun mulai marah. “Sambutlah pedangku ini!” bentaknya, dan dia pun sudah menyerang dengan dahsyat karena dia sudah menggunakan jurus paling ampuh dan berbahaya karena dapat menduga bahwa lawannya bukan seorang lemah. Pedangnya berkelebat dengan jurus serangan Kilat Menyambar Atas Kepala. Pedang yang bergerak cepat sekali itu berubah menjadi sinar putih yang menyambar ke arah kepala Ang-mo Niocu dengan bacokan dari atas, seolah hendak membelah kepala itu menjadi dua!

“Wuuuss...!” Pedang itu hanya membelah udara kosong karena dengan gerakan yang ringan dan cepat sekali Ang-mo Niocu sudah mengelak ke samping. Yu Kok Lun menjadi penasaran melihat betapa serangannya yang dahsyat tadi dapat dielakkan dengan amat mudah oleh gadis itu. Pedangnya sudah menyambar lagi, kini membabat dari samping ke arah pinggang lawan. Pinggang yang kecil ramping itu agaknya akan dapat terbatat putus oleh sambaran pedang yang dahsyat itu karena pedang itu digerakkan dengan jurus Giok-tai-wi-yiauw (Sabuk Kemala Melilit Pinggang)! Serangan ke dua ini cukup berbahaya, maka Ang-mo Niocu menggerakkan payungnya menangkis.

“Tranggg...!” Yu Kok Lun hampir berteriak saking kagetnya ketika pedangnya hampir terlepas dari tangannya karena terpental oleh tangkisan yang amat kuat, bahkan kini ada sinar merah menyambar pundaknya. Dia cepat mengelak dan “brett...!” baju di bagian pundaknya robek tertusuk ujung payung yang runcing!

Maklum bahwa payung itu ternyata merupakan senjata yang ampuh, Yu Kong Lun yang masih merasa penasaran cepat mencabut pedang ke dua dan kini dia menyerang dengan menggerakkan siang-kiam itu secara cepat sekali. Akan tetapi semua serangannya sia-sia karena begitu gadis itu menggerakkan payungnya, payung itu menjadi perisai yang kuat sekali. Ternyata bahwa payung itu terbuat dari semacam

kulit yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga menjadi lentur namun amat kuat, mampu menahan senjata tajam tanpa robek sedikit pun. Begitu sepasang pedang menyerang, payung berkembang dan begitu sepasang pedang lawan terpental, payung menutup dan ujung payung itu menyerang dengan tusukan seperti sebatang pedang!

Sebentar saja Yu Kok Lun menjadi kewalahan dan terdesak, kebingungan. Maka Ang-mo Niocu tidak menyia-nyiakan kesempatan, selagi lawan bingung oleh serangan payung berpedang, ia mengayun kakinya dan seperti juga apa yang dirasakan Thio Kwan tadi, perut Yu Kok Lun terkena tendangan kaki Ang-mo Niocu sehingga tubuhnya terlempar dan dia jatuh berdebuk di atas tanah.

Dua orang jagoan itu kini harus mengakui kelihaihan Ang-mo Niocu, maka mereka tidak berani main-main lagi. Thio Kwan lalu maju memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan di depan dada, diikuti Yu Kok Lun dan dia berkata.

“Li-hiap (Pendekar Wanita), maafkan kami karena sesungguhnya kami diutus Pangeran Cu Kiong untuk menguji kelihaihanmu. Sekarang mari kami antarkan Li-hiap menghadap Pangeran Cu Kiong yang sudah lama menunggu kedatanganmu.”

Ang-mo Niocu tersenyum mengejek. “Beginikah cara Pangeran Cu Kiong menyambut utusan sahabatnya? Aku mengerti akan maksudnya mengujiku, akan tetapi yang menyebalkan adalah kalian bukan hanya menguji, akan tetapi juga menghinaku dengan kekurangajaranmu. Maka kalian perlu mendapat hajaran agar lain kali tidak berani mengganguku! Sambut ini!” Tiba-tiba kini Ang-mo Niocu menyerang dengan tusukan payungnya yang tertutup. Ujung yang runcing itu meluncur dan menusuk ke arah pundak Thio Kwan. Orang itu terkejut dan cepat mengelak, tusukan itu luput akan tetapi tetap saja dia roboh dan mengeluh kesakitan. Kemudian ujung payung itu menyerang Yu Kok Lun.

Ahli siang-kiam yang masih memegang pedangnya ini cepat menangkis.

“Trangg...!” Payung itu tertangkis, akan tetapi anehnya, Yu Kok Lun juga terkulai roboh dan merintih sambil memegang pundaknya. Ternyata pundak kedua orang ini terkena tusukan jarum yang terasa panas dan pundak mereka sampai lengan menjadi kaku dan lumpuh! Jarum beracun! Jarum-jarum itu keluar dari ujung payung dan merupakan senjata rahasia yang amat ampuh dari gadis suku Yao yang lihai ini. Hal ini tidak mengherankan karena Ang-mo Niocu adalah murid Lam-hai Cin-jin. Datuk Selatan yang sakti.

“Nah, mari antar aku menghadap Pangeran Cu Kiong!” kata Ang-mo Niocu. Dua orang itu bangkit dengan wajah pucat dan mereka menyeringai karena pundak mereka terasa nyeri bukan main, panas dan ngilu, juga kaku dan lumpuh sampai ke ujung jari tangan. Mereka tidak berani membantah dan mendahului menuju ke gedung besar yang megah itu. Ang-mo Niocu mengikuti mereka dari belakang dan tetap bersikap waspada. Siapa tahu Pangeran Cu Kiong yang tampan gagah itu masih akan mengujinya lagi!

Akan tetapi tidak ada rintangan lagi dan setelah mereka memasuki ruangan tamu, Pangeran Cu Kiong bangkit dari kursinya, tersenyum ramah menyambut gadis cantik dari selatan itu. Akan tetapi dia mengerutkan alisnya ketika melihat dua orang jagoannya masuk dengan wajah pucat dan menyeringai kesakitan dengan sebelah tangan tergantung lumpuh.

“Ada apa dengan kalian? Apa yang telah terjadi?” tanyanya dan karena dua orang jagoannya menundukkan kepala tanpa menjawab, dia memandang wajah Ang-mo Niocu dengan sinar mata bertanya.

“Pangeran, Paduka tanyakan kepada mereka berdua saja apa yang menyebabkan mereka menderita luka.”

Pangeran Cu Kiong memandang dua orang jagoannya dan mereka berdua yang menjadi ketakutan mengingat betapa mereka telah menggoda gadis itu sehingga menjadi marah dan melukai mereka, lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Pangeran Cu Kiong.

“Pangeran, hamba berdua mengaku bersalah. Hamba kalah dan terluka oleh Li-hiap ini...,” kata Thio Kwan.

Pangeran Cu Kiong merasa kagum akan tetapi juga tak senang kepada gadis itu. Memang ia lihai sekali mampu mengalahkan dua orang jagoannya, akan tetapi mengapa harus melukai mereka sedemikian beratnya.

“Ang-mo Niocu, mereka hanya kami suruh mengujimu, mengapa engkau melukai mereka?” Pangeran Cu Kiong menegur, biarpun ucapannya halus.

Ang-mo Niocu tersenyum. “Pangeran, mereka melanggar perintah Paduka, mereka bukan sekadar menguji akan tetapi juga bersikap tidak sopan kepada saya. Karena itu saya melukai mereka dengan Ang-tok-ciam (Jarum Racun Merah). Kalau tidak saya beri obat pemunah, lengan mereka yang sebelah akan mati selamanya. Biar mereka tidak berani melanggar perintah Paduka lagi!”

Gadis itu memang cerdik. Ia menghukum dua orang itu dengan alasan karena mereka melanggar perintah Pangeran Cu Kiong, bukan karena mereka mengganggunya. Hal ini berarti bahwa ia bertindak untuk membela pangeran itu! Mendengar ini, hati Pangeran Cu Kiong merasa senang dan kini dia membentak dua orang jagoannya itu.

“Hayo cepat kalian minta ampun kepada Ang-mo Niocu!”

Dua orang itu tadi mendengar bahwa mereka terluka oleh jarum beracun, menjadi semakin panik dan mereka lalu berlutut di depan kaki Ang-mo Niocu.

“Mohon ampun, Li-hiap. Kasihanilah kami dan mohon diberi obat pemunahnya!” Mereka memohon bergantian.

Ang-mo Niocu memandang kepada Pangeran Cu Kiong. “Bagaimana, Pangeran?”

Pangeran itu mengangguk. “Berikanlah obatnya, Niocu. Bagaimanapun juga, mereka adalah pembantu-pembantuku yang setia kepadaku.”

Ang-mo Niocu lalu menghampiri mereka, menggunakan sin-kang (tenaga sakti) menyedot dua batang jarum itu dari pundak mereka menggunakan telapak tangannya, kemudian ia menyerahkan dua butir pel berwarna merah kepada mereka.

“Telan ini dan kalian akan sembuh.”

Thio Kwan dan Yu Kok Lun cepat menerima pel itu dan langsung menelannya. Benar saja, mereka merasa betapa kekakuan dan rasa nyeri panas di pundak mereka berkurang.

“Sekarang keluarlah dan pesan kepada semua prajurit jaga agar kunjungan Li-hiap ini tidak sampai diketahui orang luar. Kalau sampai beritanya bocor, ini tanggung jawab kalian dan hukumannya akan berat sekali!”

Dua orang itu membungkuk lalu keluar dari ruangan tamu. Pangeran Cu Kiong lalu menutupkan daun pintu sehingga mereka dapat bicara berdua dengan aman, tanpa ada yang dapat melihat atau mendengar mereka.

“Silakan duduk, Niocu. Sekarang lebih dulu buktikanlah bahwa engkau memang benar utusan dari Jenderal Wu Sam Kwi,” kata Pangeran Cu Kiong sambil menatap wajah cantik itu.

Ang-mo Niocu tersenyum manis sekali, tampak deretan giginya yang putih dan rapi, lalu ia duduk dan mengeluarkan sepucek surat dari balik bajunya di bagian dada!

“Pangeran, saya sengaja minta surat dari Raja Muda Wu Sam Kwi agar Paduka tidak ragu lagi.”

Pangeran Cu Kiong menerima kertas yang masih hangat karena lama berada di dada gadis itu. Dia memang seorang laki-laki yang sudah biasa bergaul dan merayu wanita, maka sambil tersenyum dia mendekatkan kertas surat itu ke hidungnya, mengendusnyanya lalu berkata.

“Ahh... harumnya...!”

Ang-mo Niocu juga bukan seorang gadis yang belum pernah dirayu orang, maka ia tidak menjadi malu, malah senyumnya melebar dan sinar matanya berkilau karena senangnya.

“Saya simpan surat itu baik-baik agar jangan sampai dilihat orang lain, Pangeran.”

Pangeran Cu Kiong membaca surat itu. Surat dari Wu Sam Kwi itu menyatakan bahwa pihaknya sudah siap untuk bekerja sama dengan Pangeran Cu Kiong dan untuk memperlancar hubungan, dia mengirim Ang-mo Niocu sebagai utusan dan gadis itu sudah diberi wewenang penuh untuk mengatur rencana bersama Sang Pangeran. Pangeran Cu Kiong merasa kagum dan juga heran bagaimana seorang gadis muda seperti ini sudah diberi kekuasaan penuh oleh Jenderal atau kini Raja Muda Wu Sam Kwi!

“Niocu (Nona), dalam surat ini Jenderal Wu Sam Kwi telah memberi kekuasaan sepenuhnya kepadamu untuk berunding dan mengatur rencana bersamaku. Niocu, apakah kedudukanmu di sana maka dia begitu percaya kepadamu?”

Kembali gadis yang kedua pipinya merah tanpa yanci (bedak pemerah) tersenyum manis. Tentu saja ia tidak mau mengaku bahwa walaupun ia tidak mau dijadikan selir, namun ia adalah seorang kekasih dari Wu Kan, seorang dari para putera Raja Muda Wu Sam Kwi.

“Pangeran, saya adalah murid dari Lam-hai Cin-jin. Datuk Selatan yang menjabat sebagai Koksu (Guru Negara, Penasihat) Raja Muda Wu Sam Kwi. Karena Suhu sendiri mempunyai banyak kesibukan dan tidak mungkin terlalu lama meninggalkan jabatannya, maka Suhu minta kepada Raja Muda Wu untuk mengirim saya dan Raja Muda Wu menyetujuinya.”

Pangeran Cu Kiong mengangguk-angguk. Dia sudah mendengar tentang kesaktian Lam-hai Cin-jin. Tidak mengherankan kalau gadis ini demikian lihai, kiranya murid Lam-hai Cin-jin! Dia merasa girang sekali bahwa Jenderal Wu mengirim utusan yang merupakan seorang gadis cantik manis dan lihai ilmu silatnya.

“Baik, kami dapat menerimamu sebagai utusan Raja Muda Wu Sam Kwi. Nah, sekarang lebih dulu kauceritakan apa kesanggupan Raja Muda Wu untuk membantu kami dan apa pula syarat-syaratnya.”

“Pangeran, Raja Muda kami telah menerima berita dari Pangeran dan beliau setuju untuk membantu Paduka agar dapat merebut tahta kerajaan. Beliau sudah mengambil keputusan untuk mengirim dua orang sakti yang dapat diandalkan, yaitu Guru saya sendiri Lam-hai Cin-jin dan Susiok-couw (Kakek Paman Guru) Ngo-beng Kui-ong (Raja Setan Lima Nyawa) yang memiliki kesaktian tinggi. Saya kira, dengan adanya mereka yang akan datang ke sini dalam bulan ini juga akan dapat mengalahkan semua musuh Pangeran. Saya juga akan membantu Paduka sekuat tenaga.”

“Hemm, Jenderal Wu Sam Kwi bersungguh-sungguh hendak membantu kami. Padahal dia membenci bangsa Mancu kami. Tentu bantuan itu diberikan bukan dengan percuma. Apa imbalan yang dimintanya?” tanya pangeran itu secara langsung dan terus terang.

“Aih, senang bicara dengan Paduka yang terbuka dan jujur. Menurut Raja Muda kami, beliau hanya menghendaki agar

kekuasaan beliau diakui oleh Kerajaan Ceng dan daerah kekuasaan beliau diperluas sampai ke daerah selatan Sungai Yang-ce.”

Pangeran Cu Kiong terdiam. Permintaan yang terlalu berlebihan, pikirnya. Masa minta perluasan daerah yang lebih besar daripada yang telah dikuasai Jenderal Wu Sam Kwi sekarang? Akan tetapi dia membutuhkan bantuan yang amat kuat. Mudah saja nanti menghadapi Wu Sam Kwi kalau sudah tercapai ambisinya, menjadi Kaisar Kerajaan Ceng! Pula, kalau dia menolak, otomatis gadis itu tentu akan pergi, bahkan akan memusuhinya. Padahal ia demikian cantik jelita dan sikapnya begitu menantang! Dia merasa yakin benar bahwa tidak akan sukar untuk menikmati kesenangan bersama gadis ini! Baru pandang mata dan senyum bibirnya itu saja sudah mengandung tantangan yang menggairahkan.

“Baiklah, kami menerima permintaan imbalan itu. Kalau kami sudah berhasil menjadi Kaisar sebagai pengganti mendiang Ayahanda Kaisar, pasti permintaan itu kami penuhi!”

“Nah, sekarang sebaiknya Paduka menceritakan segala keadaan di kota raja, siapa musuh-musuh Paduka, apa yang telah terjadi, agar kita dapat merundingkannya dan mencari jalan terbaik, mengatur rencana yang tepat untuk mencapai kemenangan.”

Pangeran Cu Kiong tentu saja tidak tahu apa yang terdapat dalam benak Ang-mo Niocu pada masa itu. Dia tidak tahu bahwa gadis itu adalah pengikut Wu Sam Kwi yang setia dan diam-diam membenci Pemerintah Ceng, yaitu Pemerintah Mancu yang menjajah hampir seluruh daratan Cina. Ia tentu saja mendukung Wu Sam Kwi yang tidak pernah mau takluk kepada Pemerintah Ceng, bahkan selalu bercita-cita untuk mengusir penjajah Mancu dari tanah air. Akan tetapi yang dibencinya adalah Pemerintah Ceng, kalau pribadi Pangeran Cu Kiong yang begitu gagah dan tampan, tentu saja membuat

ia tertarik dan ia tidak akan melewatkan kesempatan baik untuk bersenang-senang dengan pria muda setampan dan segagah itu begitu saja. Seorang pangeran lagi! Dan dari sikap dan sinar mata pangeran itu, Ang-mo Niocu yang sudah berpengalaman itu maklum benar bahwa ia tidak bertepuk sebelah tangan!

Pangeran Cu Kiong membutuhkan waktu untuk yakin benar bahwa tidak ada bahayanya dia menceritakan segala yang terjadi dan semua keadaannya kepada gadis yang baru dijumpainya itu, walaupun ia membawa surat dari Jenderal Wu Sam Kwi. Maka ia lalu tersenyum dan berkata.

“Niocu, sebaiknya engkau mengaso dulu, mandi dan berganti pakaian, engkau tampak lusuh dan lelah, maklum baru saja berkelahi. Setelah engkau mandi dan berganti pakaian, kita makan. Nah, setelah itu, kita bersantai dan nanti akan kuceritakan semuanya sehingga kita berdua dapat membuat rencana dengan lebih nyaman.”

Pangeran Cu Kiong bertepuk tangan sebagai isyarat memanggil pelayan. Dua orang pelayan wanita memasuki ruangan tamu itu dengan cepat. Mereka masih muda-muda dengan wajah dan bentuk tubuh cukup menarik.

“Persiapkan sebuah kamar tamu yang terbaik untuk Nona ini. Dan layani kalau ia ingin mandi dan berganti pakaian. Setelah selesai, antarkan ia ke kamar makan dan suruh para pekerja di dapur menyiapkan pesta kecil untuk menghormati Nona ini. Nah, sekarang antarkan ia ke kamar tamu.” Dia bangkit dan berkata kepada Ang-mo Niocu. “Silakan, Niocu. Sampai jumpa nanti di kamar makan.”

Gadis itu tersenyum, membungkuk sebagai penghormatan lalu mengikuti dua orang pelayan itu dengan langkah berlegang-lenggok lemah gemulai. Pangeran Cu Kiong mengikuti dari belakang dengan pandang matanya dan dia tersenyum senang.

Setelah mandi, berganti pakaian dan bersolek sehingga ia tampak semakin cantik, Ang-mo Niocu diantar seorang pelayan memasuki ruangan makan yang luas. Di situ telah menanti Pangeran Cu Kiong yang juga sudah mandi dan berganti pakaian sehingga tampak tampan sekali. Mereka lalu duduk berhadapan terhalang meja yang sudah penuh dengan hidangan masakan bermacam-macam, semua masih mengepulkan uap sehingga baunya yang sedap membuat perut menjadi semakin lapar.

Mereka semakin akrab dan makan minum dengan gembira. Pangeran Cu Kiong senang sekali mendapat kenyataan bahwa gadis itu pun kuat sekali minum arak. Mereka saling menyulangi sampai menghabiskan beberapa cawan arak dan setelah hawa arak memasuki kepala mereka, keduanya semakin akrab, makan minum sambil tertawa-tawa gembira.

Setelah selesai makan, Pangeran Cu Kiong mengajak gadis itu bicara di dalam ruangan tertutup. Dia lalu mulai menceritakan semua yang telah terjadi di kota raja, tentang gerakan Pangeran Leng Kok Cun yang menjadi saingannya paling berat. Kemudian tentang kematian Kaisar Shun Chi yang terbunuh oleh Thaikam Boan Kit, akan tetapi Thaikam itu sempat melarikan diri dan tidak tertangkap.

“Hemm, mengapa Thaikam Boan membunuh Kaisar?”

“Dia juga kaki tangan Pangeran Leng Kok Cun!” kata Pangeran Cu gemas. “Pembunuhan sia-sia, karena sebelum mati, Ayahanda Kaisar telah meninggalkan surat wasiat kepada puteri Pamanda Pangeran Ciu Wan Kong yang bernama Ciu Thian Hwa. Bahkan Thian Hwa telah menerima Tek-pai dari Kaisar karena ia telah menyelamatkan Kaisar dari serangan lima orang pembunuh yang juga tentu dikirim oleh Pangeran Leng. Maka, setelah Kaisar wafat, Thian Hwa yang memegang Tek-pai dapat mempengaruhi semua orang yang terpaksa harus tunduk. Lalu menurut surat wasiat itu, Pangeran Mahkota Kang Shi yang akan diangkat menjadi

kaisar baru. Pengangkatannya akan dilakukan setelah lewat masa perkabungan seratus hari. Sungguh keadaan ini tidak menguntungkan sama sekali!”

“Hemm, gadis bernama Ciu Thian Hwa itu lihai juga. Padahal ia adalah puteri seorang pangeran.”

“Ya, ia puteri Pamanda Pangeran Ciu Wan Kong, jadi masih terhitung saudara sepupu dengan aku. Ia sebelumnya memang terpisah dari ayahnya dan hidup di dunia kang-ouw sebagai seorang pendekar berjudul Huang-ho Sian-li.”

“Apa...?!” gadis itu terkejut sekali.

“Eh? Engkau mengenalnya, Niocu?”

Ang-mo Niocu mengangguk, “Saya pernah bertemu dengannya, Pangeran, bahkan pernah bertanding dengannya.”

“Engkau kalah...?”

“Ah, tidak mungkin saya kalah oleh Huang-ho Sian-li, Pangeran!” kata Ang-mo Niocu bangga. “Akan tetapi sebelum kami berkelahi lebih lanjut, ada yang meleraikan. Dia itu murid Siauw-lim-pai bernama Bu Kong Liang.”

“Bu Kong Liang? Hemm, dia termasuk orang yang membantu Pamanda Pangeran Bouw Hun Ki yang melindungi Adinda Pangeran Kang Shi.” Dia lalu menceritakan tentang hasil sidang yang diadakan setelah kaisar wafat.

“Selain Kaisar Kang Shi yang masih anak-anak itu ditetapkan menjadi kaisar menurut surat wasiat, juga pendamping atau penasihatnya ditentukan nanti setelah Pangeran Kang Shi menjadi kaisar. Aku berani memastikan bahwa dia akan memilih Pamanda Pangeran Bouw yang telah melindungi dan mendidiknya sejak kecil. Menggemaskan sekali!”

“Tenanglah, Pangeran. Mari kita lihat posisi Paduka. Jelas sekarang bahwa di sini ada tiga pihak yang

bertentangan. Pertama tentu saja pihak Pangeran Bouw yang melindungi Pangeran Mahkota, calon kaisar baru. Pihak ke dua adalah Pangeran Leng, dan pihak ke tiga adalah Paduka sendiri. Benarkah gambaran saya itu?”

“Benar.”

“Nah, sekarang mari kita melihat kekuatan semua pihak. Pertama kekuatan Pangeran Bouw. Harap Paduka gambarkan kekuatan pihak ini.”

“Pangeran Mahkota sendiri baru berusia sekitar sebelas tahun dan dia tidak ada artinya. Pangeran Bouw Hun Ki juga seorang yang lemah, seorang sastrawan. Mereka didukung beberapa orang panglima dengan pasukannya, akan tetapi tidak semua. Akan tetapi Pangeran Kang Shi berada dalam lindungan yang amat kuat. Isteri Paman Pangeran Bouw adalah seorang wanita sakti, kabarnya dahulu ketika muda ia juga seorang pendekar berjuluk Sin-hong-cu. Mereka mempunyai dua orang anak, yang pertama bernama Bouw Kun Liang dan yang ke dua bernama Bouw Hwi Siang. Pemuda dan gadis saudara-saudara sepupuku ini pun amat lihai karena digembleng oleh ibu mereka sendiri. Selain mereka, ada pula Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa itu, dan dibantu pula oleh dua orang murid Siau-w-lim-pai, yaitu Bu Kong Liang dan Gui Siang Lin. Sudah terbukti bahwa kedudukan mereka amat kuat dan tempat perlindungan Pangeran Mahkota Kang Shi sulit ditembus.”

“Lalu bagaimana dengan kekuatan pihak Pangeran Leng Kok Cun?”

“Menurut para penyelidikku, sebetulnya kekuatan Kakanda Pangeran Leng Kok Cun tidak berapa hebat lagi. Dia memang telah mempunyai dukungan berupa beberapa orang pejabat tinggi dan panglima, akan tetapi kekuatannya itu rontok setelah Thaikam Bong melarikan diri karena membunuh Ayahanda Kaisar sehingga dia tidak lagi memiliki sekutu yang berpengaruh di dalam istana. Aku juga heran mengapa dia

begitu gegabah menyuruh Boan Thaikam membunuh Kaisar. Setahu, kini orang-orang sakti yang mendukungnya tidaklah begitu mengkhawatirkan. Mereka hanyalah Pat-chiu Lo-mo, Hui-eng-to Phang Houw, dan Liong-bu-pangcu Louw Cin dengan anak buahnya, para anggota Liong-bu-pang.”

“Hemm, kalau begitu, dia bukan merupakan saingan berat, Pangeran.”

Pangeran Cu Kiong menghela napas panjang. “Bagi kami dia tetap berbahaya karena sekarang kami tidak lagi mempunyai pendukung yang kuat. Dahulu kami mempunyai Kam-keng Chit-sian, akan tetapi kini tinggal dua orang saja, yaitu Thio Kwan dan Yu Kok Lun yang telah kaurobohkan tadi. Juga para pejabat tinggi yang mendukungku tidak sebanyak mereka yang mendukung Pangeran Leng. Karena itulah maka kami menghubungi Jenderal Wu Sam Kwi dan mengajak bekerja sama.”

Melihat wajah pangeran itu tampak muram, Ang-mo Niocu berkata ramah dan menghibur. “Jangan putus asa, Pangeran. Tidak percuma Paduka mengajak kami bekerja sama. Saya kira, hal yang terpenting bagi Paduka sekarang adalah menyingkirkan Pangeran Leng. Kalau dia sudah tidak menjadi penghalang lagi, maka kita dapat mencurahkan semua tenaga dan perhatian untuk menghadapi Pangeran Mahkota yang dilindungi Pangeran Bouw. Kita tunggu saja kedatangan Suhu dan Susiok-couw. Percayalah, semua pasti beres dan akhirnya Paduka pasti akan menang dan dapat menguasai tahta Kerajaan Ceng.”

Hati Pangeran Cu menjadi lega dan girang sekali. “Ah, Niocu, kalau benar kata-katamu dan aku dapat mencapai cita-citaku menjadi Kaisar menggantikan Ayahanda, aku tidak akan melupakan jasmu yang besar dan apa pun yang kau minta, pasti akan kupenuhi!”

Mendengar ini, tentu saja Ang-mo Niocu menjadi girang sekali. Pangeran ini lebih gagah dan lebih tampan dibanding

Wu Kongcu atau Wu Kan putera Raja Muda Wu Sam Kwi, apalagi kalau Pangeran Cu dapat menjadi kaisar, tentu kedudukannya menjadi yang paling tinggi.

“Benarkah janji itu, Pangeran?”

“Tentu saja benar, dan janji seorang calon kaisar pasti tidak akan dilanggar. Katakan, apa yang kauminta kalau kelak perjuangan kita berhasil?”

“Maaf, Pangeran, tentu Paduka sudah mempunyai isteri, seorang calon permaisuri, bukan?” tanya gadis itu sambil mengerling tajam penuh arti dan tersenyum manis.

Pangeran Cu Kiong tertawa. “Ha-ha, aku belum mempunyai isteri, hanya ada beberapa orang selir, Niocu. Apa maksudmu menanyakan hal itu?”

Wajah yang manis itu berubah kemerahan. “Aih, tidak apa-apa, Pangeran, saya hanya... eh, saya juga belum menikah....”

“Ha-ha-ha! Benarkah itu yang kelak kauminta itu? Engkau ingin menjadi isteriku, menjadi calon permaisuri?”

“Seorang manusia harus memiliki cita-cita yang tinggi, Pangeran. Kalau Paduka bercita-cita menjadi kaisar, apa salahnya kalau saya juga bercita-cita menjadi permaisuri?”

Pangeran Cu Kiong gembira sekali. Dia bangkit dan maju merangkul gadis itu dan menciumnya. Ang-mo Niocu tidak menolak bahkan membalas dengan mesra.

“Jangan khawatir, Niocu... eh, siapakah namamu, manis?”

“Nama saya Yi Hong, Pangeran.”

“Yi Hong, aku berjanji bahwa kalau kelak engkau berhasil membantu aku menjadi kaisar, engkau akan kuangkat menjadi permaisuriku. Mari kuperkenalkan dengan para selir dan pelayan di istanaku ini, Hong-moi (Dinda Hong)!” Cu Kiong menggandeng tangan gadis itu dengan mesra dan diajaknya masuk ke bagian dalam gedung itu. Dia memperkenalkan Yi

Hong atau Ang-mo Niocu kepada lima orang selirnya yang kesemuanya masih muda dan cantik, dan memperkenalkan pula kepada para pelayan dan pengawal sebagai tunangannya! Dia memerintahkan kepada mereka semua agar menghormati dan menaati semua perintah gadis itu.

“Semua perintah Niocu harus ditaati seperti perintahku sendiri,” katanya. “Siapa melanggar akan dihukum berat.”

Diam-diam Thio Kwan dan Yu Kok Lun menjadi terkejut sekali. Tadi mereka bersikap kurang hormat kepada gadis itu dan untung mereka tidak menerima hukuman berat.

Tentu saja Ang-mo Niocu Yi Hong sendiri tidak pernah menduga bahwa pangeran yang tampan dan cerdik itu hanya hendak memanfaatkan dirinya sebagai kekasih yang menggairahkan dan sebagai pembantu yang memiliki ilmu silat tinggi. Sedikit pun tidak ada niat di hati Pangeran Cu Kiong untuk mengambil seorang gadis kang-ouw yang liar dan kasar sepertinya, apalagi yang bersuku bangsa Yao, menjadi permaisuri kelak kalau dia berhasil menjadi kaisar!

(Oo-dwkz-jTn-oO)

Belasan hari kemudian. Suasana berkabung masih meliputi kota raja. Dalam masa perkabungan selama seratus hari itu tidak ada penduduk yang berani mengadakan pesta dan bersenang-senang. Bahkan mereka yang hendak mengadakan perayaan pernikahan anak mereka pun terpaksa diundur sampai lewatnya masa perkabungan kematian kaisar itu.

Pangeran Leng Kok Cun, seperti juga Pangeran Cu Kiong, merasa penasaran dan marah sekali. Semua usahanya telah gagal sama sekali. Memang, usahanya membunuh ayahnya sendiri yang dilakukan Thaikam Boan, berhasil. Kaisar terbunuh dan Thaikam Boan dapat melarikan diri sehingga tidak tertawan dan tidak membongkar rahasianya, akan tetapi hasilnya sama saja. Sama sekali tidak menguntungkan

baginya. Malah lebih payah lagi. Ternyata ayahnya meninggalkan surat wasiat yang mengangkat Pangeran Kang Shi menjadi pengganti Kaisar! Dan lebih celaka lagi, dia tidak dapat memaksa agar dirinya dijadikan pelindung dan pendamping adiknya, Pangeran Kang Shi yang masih kecil itu. Yang menjadi halangan adalah Pangeran Bouw Hun Ki, dan tentu saja Ciu Thian Hwa! Sialan, ayahnya sebelum mati memberi Tek-pai kepada Ciu Thian Hwa sehingga gadis itu dapat mempengaruhi semua orang yang takut kepada pemegang Tek-pai. Dan dia pun kembali tidak berdaya! Kini, harapan menjadi pengganti Kaisar lenyap, bahkan harapan menjadi pendamping adiknya pun sia-sia! Dia marah sekali dan memutar otak untuk mencari jalan yang baik agar ambisinya tercapai.

Malam itu gelap sekali. Tidak ada bulan, ditambah adanya awan mendung membuat malam itu gelap gulita karena tiada bintang yang tampak. Langit merupakan kehitaman pekat dan hanya sekali-kali saja tampak cahaya halilintar disusul suara guntur yang terdengar lapat-lapat saking jauhnya.

Pangeran Leng Kok Cun mengadakan rapat dengan para pembantunya di ruangan tertutup dalam gedungnya. Yang hadir adalah Pat-chiu Lo-mo, kakek berusia enam puluh tiga tahun yang tubuhnya kurus bongkok dan mukanya buruk. Pat-chiu Lo-mo ini bernama Cio Kiat, seorang tokoh sesat dunia kang-ouw di bagian Utara. Senjatanya adalah sebatang tongkat, sebuah Yang-liu-san (Kipas Cemara) dan beberapa buah hui-to (pisau terbang) terselip di pinggangnya. Tokoh ini memang merupakan pembantu setia sejak dulu dari Pangeran Leng dan dialah yang mencarikan jagoan-jagoan yang mau mendukung Pangeran Leng dengan janji yang muluk-muluk kalau usaha pangeran itu berhasil.

Orang kedua yang hadir adalah seorang pembantu baru. Tokoh ini seorang datuk besar yang amat luhai, berjudul Bu-lim Sai-kong (Kakek Singa Rimba Persilatan). Usianya sekitar

enam puluh tahun, tubuhnya tinggi besar seperti raksasa, rambut kepalanya kemerahan terurai sebagian menutupi mukanya yang merah sehingga muka itu mirip muka seekor singa. Di pinggangnya tergantung sebatang gobk gergaji besar dan Bu-lim Sai-kong ini selain memiliki tenaga besar dan ilmu goloknya berbahaya sekali, juga dia memiliki tenaga besar dan ilmu goloknya berbahaya sekali, juga dia memiliki sin-kang yang kuat dan mahir pula menggunakan ilmu sihir. Dia amat dihormati Pat-chiu Lo-mo yang berhasil menariknya untuk membantu Pangeran Leng karena Pat-chiu Lo-mo yang lihai itu maklum bahwa tingkat kepandaian Si Muka Singa ini jauh lebih kuat dan lebih tangguh daripada tingkat kepandaiannya sendiri! Adapun dua orang lagi yang hadir adalah Phang Houw yang berjudul Hui-eng-to (Golok Garuda Terbang) karena dia terkenal dengan ilmu goloknya Hui-eng-to-hoat yang cukup dahsyat. Tubuhnya gemuk pendek dengan wajah bundar kekanak-kanakan, akan tetapi gerak-geriknya sombong. Dan seorang bertubuh tinggi kurus, usianya sebaya dengan Phang Houw, sekitar empat puluh empat tahun. Si Tinggi Kurus ini bernama Louw Cin dan dia adalah ketua perkumpulan Liong-bu-pang dari kota Tui-lok. Dia pun sudah lama bergabung dengan Pat-chiu Lo-mo, bahkan mengerahkan anak buahnya para anggota Liong-bu-pang sebanyak kurang lebih lima puluh orang yang selalu bersiap membantu Pangeran Leng. Louw Cin ini terkenal dengan senjata ruyung besinya yang berduri dan tampak menyeramkan.

Mereka berlima duduk mengelilingi sebuah meja besar, berunding sambil minum-minum. Pangeran Leng sudah mengambil keputusan nekat. Malam itu dia akan mengerahkan para pembantunya untuk membunuh Pangeran Bouw Hun Ki dan Ciu Thian Hwa, karena dua orang inilah yang merupakan penghalang utama sehingga dia tidak dapat menguasai kerajaan dengan menjadi pendamping dan penasihat adiknya yang diangkat menjadi kaisar, yaitu Pangeran Kang Shi yang

masih kecil. Kalau dia dapat menjadi pelindung atau pendamping calon kaisar yang masih kanak-kanak itu, sama saja dengan dia sendiri yang menjadi kaisar dan memimpin pemerintah. Kalau sudah begitu, segala hal dapat dia atur sesukanya, bahkan mudah saja untuk kemudian melenyapkan Kaisar Kang Shi yang masih kanak-kanak sehingga dia sebagai kakaknya tentu dapat menggantikannya menjadi kaisar, apalagi kalau dia sudah menjadi pendamping kaisar!

Perebutan kekuasaan terjadi di mana-mana. Setiap orang memiliki keinginan untuk mendapat kekuasaan, baik hal itu terjadi di dalam keluarga, di dalam masyarakat, perkumpulan, perusahaan, di antara karyawan, sampai ke para pembesar dan pejabat. Untuk memperebutkan kekuasaan, manusia dapat bertindak apa saja. Tujuan menghalalkan segala cara! Untuk mencapai tujuan itu, segala cara licik dan kejam dilakukan orang. Bahkan terjadi saling bunuh antara saudara, antara bangsa, sampai menjalar kepada perang antar bangsa. Semua demi memperoleh kekuasaan! Yang menang itu berkuasa, dan yang berkuasa itu pasti benar dan senang. Jadi, memperebutkan kekuasaan itu pada hakekatnya untuk mencari kesenangan dan kesenangan biasanya bisa diperoleh dengan uang. Dengan sendirinya, permusuhan, perang, perebutan kekuasaan itu tiada lain hanyalah memperebutkan harta karena harta mendatangkan kesenangan!

Andaikata kekuasaan yang diperebutkan itu tidak mendatangkan uang, adakah kiranya orang yang memperebutkannya? Kedudukan atau kekuasaan sebagai pengurus perkumpulan sosial yang biasanya tidak mendatangkan keuntungan uang, tidak pernah diperebutkan, bahkan dia yang ditunjuk mencari berbagai alasan untuk menolaknya. Akan tetapi sebuah kedudukan atau kekuasaan yang akan akan mendatangkan banyak uang, pasti menjadi rebutan!

Kekuasaan dapat membuat seseorang menjadi gila kekuasaan. Merasa dirinya paling atas dan biasanya hal ini mendatangkan ketinggian hati dan melahirkan tindakan sewenang-wenang. Terutama sekali, orang yang memegang kekuasaan selalu dirubung penjilat-penjilat yang ingin mendapatkan bagian dari keuntungannya berupa harta. Kenyataan seperti ini terdapat di sepanjang jaman dan terjadi pada para penguasa, sejak jaman dahulu sampai sekarang.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

JILID X

PANGERAN Leng Kok Cun sering membayangkan betapa senangnya kalau dia menjadi kaisar. Segala keinginannya pasti terkabul, segala perintahnya pasti ditaati orang. Kehormatan, kemuliaan, kemewahan, akan berlimpah memenuhi kehidupannya setiap hari. Ingin memuaskan mata menikmati pemandangan indah, tinggal perintah dan para pembantunya akan menyediakannya. Ingin memuaskan telinga menikmati pendengaran merdu, ingin memuaskan penciuman menikmati harum-haruman, ingin memuaskan mulut menikmati makanan apa saja, semua tinggal perintah dan pasti akan terlaksana. Ingin wanita cantik yang mana pun, tinggal menggapai pasti akan dimilikinya. Membayangkan segala kesenangan ini membuat Pangeran Leng semakin bernaafsu untuk meraihnya, kalau perlu dengan jalan apapun juga. Membunuh atau menyuruh bunuh ayah kandung sendiri pun sudah dia lakukan!

Pangeran Leng lupa atau buta akan kenyataan, seperti semua orang yang sedang dilanda nafsu keinginan mendapatkan sesuatu, bahwa bayangan dan kenyataan itu berbeda jauh, seperti bumi dengan langit. Lupa bahwa segala macam bayangan kesenangan itu akan hilang tidak ada

artinya kalau dia terserang penyakit yang paling sederhana sekalipun, seperti misalnya sakit gigi, kepala pening, sakit perut, sakit mata, dan sebagainya. Semua kesenangan itu tidak akan dapat dinikmati lagi, kalah oleh kesengsaraan sebuah penyakit yang paling sederhana! Juga lupa bahwa segala macam bentuk kesenangan, baik itu yang dinikmati melalui mata, telinga, hidung, mulut dan indera lainnya, akan mendatangkan kebosanan. Yang paling dapat menikmati sesuatu adalah dia yang belum memiliki sesuatu itu, dinikmati benar melalui pikiran yang membayangkannya. Akan tetapi kalau sesuatu itu telah dimilikinya, maka yang datang adalah kebosanan. Semua kesenangan duniawi, kesenangan badani pasti mendatangkan kebosanan karena nafsu keinginan itu menjangkau yang lain lagi, yang belum dimilikinya! Yang sudah terdapat menjadi bosan dan yang tampak nikmat dan indah adalah sesuatu yang belum didapat! Beginilah ulah nafsu keinginan!

Berbahagialah orang yang dapat menikmati APA ADANYA, menikmati saat demi saat, apa pun yang terjadi padanya, apa pun yang diperolehnya, yang selalu bersukur dan memuji nama Yang Maha Kasih atas apa saja yang terjadi padanya dan menerimanya sebagai karunia yang dianugerahkan kepadanya, tanpa memperhitungkan untung rugi atau enak tidak enak!

Seperti yang telah disepakati, menjelang tengah malam, Pat-chiu Lo-mo, Bu-lim Sai-kong, Hui-eng-to Phang Houw, Louw Cin dan sekitar lima puluh orang anggota Liong-bu-pang berangkat menuju gedung tempat tinggal Pangeran Bouw Hun Ki. Tugas mereka adalah untuk membunuh Pangeran Bouw Hun Ki dan Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa!

Semula Pangeran Leng Kok Cun memang merasa ragu. Dia maklum betapa kuatnya mereka yang berada di gedung Pangeran Bouw Hun Ki. Akan tetapi Pat-chiu Lo-mo menghiburnya.

“Jangan khawatir, Pangeran. Dengan adanya Bu-lim Sai-kong, yakinlah bahwa malam nanti Pangeran Bouw Hun Ki pasti akan mampus! Adapun tentang diri Huang-ho Sian-li, biarpun ia merupakan lawan yang cukup tangguh, namun saya yakin kami berdua pasti sanggup membunuhnya. Pula, siasat kita akan membuat mereka itu terpecar sehingga menjadi lemah.”

“Hoa-ha-ha! Pangeran, percayalah kepada saya! Sekali Bu-lim Sai-kong bergerak, pasti musuh akan terpenggal lehernya oleh golok saya ini, ha-ha-ha!”

Mereka berangkat dengan terpecar, kegelapan malam itu melindungi mereka sehingga mereka dengan mudah dapat tiba di luar tembok pagar gedung tempat tinggal Pangeran Bouw Hun Ki. Sesuai dengan siasat yang sudah mereka atur dan rencanakan sebelumnya secara masak, Pang Houw dan Louw Cin memimpin kurang lebih lima puluh orang anak buah Liong-bu-pang. Sebagian, dipimpin oleh Pang Houw, melepas anak panah berapi ke arah belakang, kanan dan kiri gedung sehingga tak lama kemudian terjadi kebakaran di tiga tempat itu.

Setelah terjadi kebakaran dan terdengar kegemparan di sebelah dalam, Louw Cin memimpin anak buahnya untuk menyerbu ke pintu gerbang. Diserang secara serentak dalam kegelapan itu, para prajurit yang melakukan penjagaan di gedung itu menjadi panik juga. Jumlah para petugas yang bergilir hanya sekitar tiga puluh orang, ini pun dibagi. Ada yang bertugas di pintu gerbang, ada yang bertugas di sekeliling rumah dan ada yang meronda. Maka sekitar lima belas orang yang bertugas jaga di pintu gerbang, tentu saja terkejut ketika diserbu puluhan orang yang bersenjata ruyung semua. Memang semua anggota Liong-bu-pang bersenjata ruyung seperti ketua mereka.

Seluruh isi gedung Pangeran Bouw Hun Ki menjadi sibuk. Sebagian prajurit memadamkan kebakaran di tiga bagian, dan

sisanya menyambut serbuan musuh. Kini, anak buahnya yang dipimpin Phang Houw, sudah membantu kawan-kawan mereka pula, menyerbu di pintu gerbang sehingga terjadi pertempuran yang tidak seimbang. Lima puluh orang mendesak lima belas orang prajurit!

Akan tetapi, tiba-tiba muncul empat orang muda yang amat dahsyat gerakan mereka. Mereka adalah Bu Kong Liang yang mengamuk dengan siang-kek (sepasang tombak pendek bercagak) didampingi Bouw Kun Liong yang bersenjata siang-kiam (sepasang pedang), dan Bouw Hwi Siang yang bersenjata siang-kiam pula didampingi Gui Siang Lin yang juga bersenjata siang-kiam. Munculnya empat orang muda lihai ini membuat para penyerang menjadi kocar-kacir.

Dengan marah Pang Houw menerjang dengan goloknya. Dia disambut Bu Kong Liang yang sudah menggerakkan sepasang tombak pendeknya. Tombak kiri menangkis bacokan golok, dan tombak kanan membalas dengan tusukan ke arah perut. Phang Houw terkejut ketika merasa betapa tangannya yang memegang golok tergetar hebat oleh tangkisan itu dan cepat dia melangkah mundur dan memutar tubuh untuk menghindarkan diri dari tusukan tombak pendek. Goloknya lalu berkelebat menyambar lagi namun selalu serangannya dapat ditangkis oleh Bu Kong Liang. Segera mereka berdua bertanding dengan mati-matian.

Liong-bu-pangcu Louw Cin juga penasaran. Bagaimanapun juga dia mengandalkan jumlah anak buahnya yang lebih banyak. Tadi dia mengamuk, akan tetapi melihat di pihak musuh muncul dua orang gadis dan dua orang pemuda yang lihai gerakannya, dia cepat maju untuk membantu Phang Houw. Akan tetapi ruyungnya bertemu dengan sebatang pedang di tangan kiri Bouw Kun Liong.

"Tranggg...!" Bunga api berpijar dan Louw Cin terdorong mundur dua langkah. Dia terkejut sekali karena dari tangkisan tadi dia maklum bahwa lawan ini seorang pemuda yang

memiliki tenaga yang amat kuat. Akan tetapi dia tidak diberi kesempatan untuk berdiam diri karena sepasang pedang di tangan Bouw Kun Liong kini menyambar-nyambar bagaikan dua ekor naga mengamuk. Louw Cin melawan sekuat tenaga dan mereka berdua pun bertanding dengan seru dan mati-matian.

Sementara itu, dua orang gadis cantik yang gagah perkasa itu, Bouw Hwi Siang dan Gui Siang Lin, mengamuk bagaikan dua ekor harimau betina yang dikeroyok banyak anjing srigala. Mereka menubruk ke kanan kiri dan depan, terkadang memutar tubuh dan pedang mereka membentuk-sinar bergulung-gulung. Terkadang ada lawan terkena sambaran sinar itu dan dia roboh mandi darah. Pertempuran itu terjadi di pekarangan yang hanya diterangi lampu gantung di depan gardu sehingga cuacanya remang-remang. Hal ini malah menyukarkan bagi para pengeroyok karena gerakan dua orang gadis itu lincah dan cepat sekali.

Pada saat itu, di sebelah dalam gedung, di ruangan yang luas terjadi pula perkelahian yang tidak kalah hebatnya. Tadi, melihat anak buahnya sudah berhasil melakukan pembakaran dan menyerbu pintu gerbang, Pat-chiu Lo-mo dan Bu-lim Sai-kong segera melompati pagar tembok dan mereka berhasil memasuki gedung dari atas atap. Akan tetapi saat itu semua penghuni gedung sudah terbangun oleh keributan itu. Pangeran Bouw Hun Ki yang maklum bahwa ada penjahat menyerbu dan mereka itu tentu bermaksud membunuh Pangeran Mahkota, cepat mengajak Pangeran Kang Shi memasuki sebuah ruangan rahasia yang sengaja dibangun untuk menyembunyikan Pangeran Mahkota dari ancaman bahaya. Pangeran Bouw Hun Ki tinggal di situ, bersembunyi bersama Pangeran Mahkota. Akan tetapi Bouw Hujin dan Ciu Thian Hwa menduga bahwa yang diincar para penyerbu itu sudah pasti Pangeran Mahkota Kang Shi, maka keduanya cukup membiarkan Bu Kong Liang, Bouw Kun Liong, Gui Siang Lin, dan Bouw Hwi Siang berempat membantu para prajurit

pengawal menghadapi serbuan para penjahat, sedangkan mereka berdua siap dan waspada menjaga ruangan tengah yang luas di mana terdapat pintu tembusan rahasia ke tempat persembunyian Pangeran Kang Shi.

Dua orang wanita perkasa ini sama sekali tidak mengira bahwa dugaan mereka sekali ini keliru. Bukan Pangeran Kang Shi yang menjadi sasaran pembunuhan, melainkan Pangeran Bouw Hun Ki dan Ciu Thian Hwa yang dianggap sebagai penghalang tercapainya niat Pangeran Leng untuk menjadi pendamping adiknya, Pangeran Kang Shi kalau nanti dinobatkan sebagai kaisar!

Ketika ada dua sosok bayangan melayang turun dari atas atap dan memasuki ruangan yang luas itu, Bouw Hujin dan Thian Hwa masih mengira bahwa dua orang itu tentu hendak mencari Pangeran Kang Shi. Thian Hwa segera mengenal seorang dari mereka yang bukan lain adalah Pat-chiu Lo-mo, musuh lama yang pernah ia lawan ketika ia dahulu membantu Pangeran Cu Kiong yang pada waktu itu disangkanya seorang yang baik budi. Bahkan dalam pertandingan yang seru, ia berhasil mengalahkan Pat-chiu Lo-mo walaupun tidak sampai membunuhnya. Adapun orang ke dua yang muncul bersama Pat-chiu Lo-mo sama sekali tidak dikenalnya. Laki-laki berusia enam puluh tahun itu tampak menyeramkan dengan mukanya yang seperti muka singa, rambut merah riap-riapan, tubuh tinggi dan kekar. Juga Bouw Hujin yang dahulu seorang pendekar wanita, belum pernah melihatnya.

"Pat-chiu Lo-mo jahanam busuk! Engkau tentu utusan Pangeran Leng untuk melakukan kejahatan, akan tetapi sekarang aku tidak akan mengampuni dan membiarkanmu hidup!" Thian Hwa membentak marah dan menudingkan pedangnya ke arah muka kakek kurus bongkok itu.

Pat-chiu Lo-mo merasa jerih terhadap Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa yang sudah dia kenal kelihaianya. Dia lebih memandang rendah kepada Nyonya Bouw Hun Ki. Walaupun

dia sudah mendengar bahwa isteri Pangeran Bouw ini juga seorang wanita yang memiliki kepandaian silat tinggi, namun dia menganggap mustahil kalau ia lebih lihai daripada Huang-ho Sian-li. Maka dia memberi isyarat kepada Bu-lim Sai-kong agar kawannya itu menghadapi Huang-ho Sian-li dan dia yang akan melawan Bouw Hujin.

Akan tetapi Bu-lim Sai-kong yang berwatak sombong sekali dan menganggap bahwa di dunia ini dialah yang paling hebat, memandang rendah dua orang wanita itu dan dia tertawa. Suara tawanya juga aneh, mirip singa mengaum, kepalanya didongakkan, mulutnya dibuka lebar dan terdengar auman yang menggetarkan jantung. Karena auman itu merupakan pengerahan kekuatan sihir atau ilmu hitam yang menggunakan tenaga berasal dari roh jahat, dan sengaja dikerahkan dan ditujukan kepada Bouw Hujin dan Thian Hwa, maka dua orang wanita itu tiba-tiba merasa betapa isi dada mereka terguncang dan kepala mereka menjadi pening dan kacau! Hampir saja Thian Hwa terpengaruh dan terbawa ikut tertawa dan kalau hal ini terjadi, maka berarti ia akan tunduk di bawah pengaruh Sai-kong itu. Akan tetapi tiba-tiba Bouw Hujin berseru nyaring.

“Segala ilmu setan tidak akan dapat mengganggu batin yang bersih!”

Mendengar ini, Thian Hwa sadar bahwa dirinya diserang melalui suara tawa itu dengan ilmu sihir, maka cepat ia mengerahkan tenaga saktinya, memusatkan perhatian menolak pengaruh itu dan seketika pengaruh itu pun menghilang.

Bu-lim Sai-kong merasa penasaran melihat dua orang wanita itu tidak dapat dia pengaruhi, maka dia cepat berkemak-kemik membaca mantera, lalu mengangkat kedua tangannya ke atas seperti kedua kaki depan burung hendak menerkam. Matanya mencorong seperti mengeluarkan api dan dia berkata dengan suara yang menggelegar.

“Kalian dua orang wanita lemah, hayo berlututlah di depan Bu-lim Sai-kong!” Dari kedua tangannya itu seolah keluar hawa yang bergetar kuat.

Kembali Huang-ho Sian-li merasa seolah-olah kedua lututnya gemetar dan hampir saja ia benar-benar menjatuhkan diri berlutut. Kekuatan sihir Bu-lim Sai-kong memang hebat. Ia harus mengerahkan seluruh tenaga untuk melawan pengaruh yang amat kuat itu. Untung baginya bahwa Bouw Hujin berada di situ. Nyonya Bouw ini jauh lebih berpengalaman dibandingkan Thian Hwa dalam menghadapi serangan sihir macam itu.

Ketika Bu-lim Sai-kong menyerang dengan sihir untuk kedua kalinya, Bouw Hujin tidak sabar lagi.

“Pergilah!” bentaknya, dan dari tangannya menyambar tiga sinar putih ke arah Sai-kong itu. Ternyata jalan pikiran Nyonya Bouw sama dengan Thian Hwa karena Huang-ho Sian-li ini juga sudah menyambitkan Pek-hwa-ciam ke arah Pat-chiu Lo-mo. Hampir berbareng, tiga buah Gin-seng-piau (Piau Bintang Perak) dan tiga batang Pek-hwa-ciam (Jarum Bunga Putih) meluncur ke arah Bu-lim Sai-kong dan Pat-chiu Lo-mo!

Akan tetapi dua orang kakek itu juga bukan orang sembarangan. Pat-chiu Lo-mo sudah berhasil menyampok atau mengebut tiga batang jarum yang dilepas Thian Hwa dengan Yang-liu-san (Kipas Cemara) yang berada di tangan kirinya. Sedangkan Sai-kong itu pun sudah berhasil menangkis tiga buah Gin-seng-piau dengan golok besar di tangan kanannya.

Melihat ilmu sihirnya tidak mampu menundukkan dua orang wanita itu, baru Bu-lim Sai-kong menyadari bahwa dia berhadapan dengan dua orang wanita yang lihai, terutama Nyonya Bouw. Maka setelah menangkis Gin-seng-piau, dia langsung saja menyerang nyonya itu. Bouw Hujin juga sengaja menghadapi kakek muka singa ini karena dia dapat menduga bahwa Si Muka Singa inilah yang merupakan lawan

berbahaya. Mungkin kalau bertanding ilmu silat, belum tentu Thian Hwa akan kalah karena tingkat kepandaian gadis Dewi Sungai Kuning itu tidak jauh selisihnya dengan tingkat kepandaiannya sendiri. Akan tetapi agaknya Thian Hwa belum begitu kuat menghadapi serangan ilmu sihir. Maka melihat Sai-kong itu menggerakkan goloknya yang menyeramkan, gobk yang besar dan berat dengan punggung golok berbentuk gergaji, Bouw Hujin cepat memainkan sepasang pedangnya dengan Bu-tong Kiam-sut (Ilmu Pedang Bu-tong-pai) yang terkenal indah dan juga lembut namun kuat sekali. Menghadapi golok besar yang digerakkan tenaga raksasa itu, Bouw Hujin cepat memainkan kedua pedangnya dengan ilmu pedang Thai-kek-kiam dari Bu-tong-pai.

“Mampus kau!” Bu-lim Sai-kong membentak, bentakan yang tetap mengandung getaran hebat ilmu sihir yang sudah merupakan serangan pendamping, lalu goloknya menyambar dari kanan ke kiri mengarah ke leher Bouw Hujin.

Bouw Hujin bergerak cepat, menggunakan jurus Yancu-pok-cui (Burung Walet Menyambar Air), ia merendahkan tubuhnya, agak membungkuk, pedang kanan melintang depan kedua kakinya, pedang kiri diacungkan ke atas, lalu pedang kanan cepat menyambar ke atas membalas dengan tusukan dari bawah ke arah tenggorokan lawan sambil berdiri dengan kaki kanan, kaki kiri mengangkat lututnya.

Gerakannya lembut namun mengandung tenaga sin-kang dan tahu-tahu pedangnya sudah meluncur ke arah tenggorokan Bu-lim Sai-kong. Kakek muka singa ini cepat menangkis sambil mengerahkan seluruh tenaga untuk membuat pedang itu terpental. Namun, seperti hidup pedang itu mengelak sehingga tidak sampai terpukul golok yang besar dan berat. Perkelahian berlangsung seru dan menegangkan. Gerakan Bu-lim Sai-kong bagaikan seekor harimau yang kuat dan kasar, menubruk dan mencengkeram, akan tetapi Bouw Hujin bergerak perlahan, seolah tanpa tenaga, terkadang

diam, bagaikan seekor ular yang menghadapi serangan harimau yang kasar. Walaupun gerakannya perlahan, namun waspada dan semua serangan dapat dihindarkan dengan baik, bahkan serangan balasannya terjadi cepat dan tidak terduga-duga sehingga sering kali Bu-lim Sai-kong berseru kaget.

Sementara itu, Thian Hwa yang marah sekali melihat musuh besarnya, sudah menerjang Pat-chiu Lo-mo dengan ilmu pedang Huang-ho Kiam-hoat (Ilmu Pedang Sungai Kuning) yang khas. Ilmu pedang ini gubahan Thian Bong Sianjin, merupakan perkembangan dari Kwan-im Kiam-hoat (Ilmu Pedang Dewi Kwan Im). Pat-chiu Lo-mo yang memang sudah merasa jerih menghadapi Thian Hwa, segera terdesak hebat walaupun dia sudah melawan mati-matian dengan tongkatnya dan kipasnya. Kakek kurus bongkok ini bahkan merasa terkejut karena dibandingkan sekitar dua tahun yang lalu, gadis ini ternyata kini jauh lebih lihai lagi! Dia tentu saja tidak tahu bahwa gadis ini telah memperdalam lagi ilmu silatnya di bawah gemblengan gurunya yang juga menjadi kakek angkatnya!

Lebih panik lagi hatinya ketika dia sempat melirik ke arah temannya, ternyata Bu-lim Sai-kong yang amat dia andalkan, yang sudah membuka mulut besar meyakinkan hati Pangeran Leng bahwa mereka berdua pasti dapat membunuh Pangeran Bouw Hun Ki dan Huang-ho Sian-li, sekarang juga terdesak hebat oleh Bouw Hujin yang agaknya tidak kalah lihai dibandingkan Huang-ho Sian-li!

Setelah bertanding selama tiga puluh jurus lebih dan mereka berdua semakin terdesak, Pat-chiu Lo-mo maklum bahwa tugasnya telah gagal dan kalau mereka tidak cepat pergi, akan berbahaya sekali bagi mereka.

"Sai-kong, kita pergi!" katanya dan dia membanting sebuah benda seperti bola yang meledak dan mengeluarkan asap hitam bergumpal-gumpal!

"Tahan napas dan kejar!" Bouw Hujin berseru.

Thian Hwa maklum dan ia pun cepat menerjang asap dan melakukan pengejaran bersama Nyonya Bouw. Melihat dua bayangan kakek itu lari ke arah taman, mereka mengejar terus.

Tiba-tiba ada dua sinar menyambar ke arah Bouw Hujin dan Thian Hwa. Ternyata itu adalah hui-to (pisau terbang) beracun yang disambitkan Pat-chiu Lo-mo. Namun dengan mudah dua orang wanita perkasa itu menangkis dengan pedang mereka, lalu seperti diingatkan oleh serangan hui-to tadi, mereka menyerang sambil mengejar, menyambitkan senjata rahasia mereka dengan gencar. Pek-hwa-ciam yang disambitkan Thian Hwa menjadikan Pat-chiu Lo-mo sebagai sasaran, sedangkan Gin-seng-piau-w dari Nyonya Bouw menyerang Bu-lim Sai-kong.

Tiba-tiba Pat-chiu Lo-mo berteriak dan tubuhnya terpelanting. Melihat kawannya roboh, Bu-lim Sai-kong cepat menyambar tubuh kawannya yang terluka dan melemparkan dengan tenaga yang kuat sekali ke arah kedua orang wanita yang mengejarnya!

Bouw Hujin dan Thian Hwa terkejut. Cepat mereka mengelak dan pedang mereka berkelebat. Tubuh Pat-chiu Lo-mo roboh dan tewas karena terbabat pedang dua orang wanita perkasa itu. Akan tetapi bayangan Bu-lim Sai-kong sudah hilang dalam kegelapan malam. Mereka maklum bahwa tidak ada gunanya mengejar dalam gelap, maka mereka lalu cepat berlari ke arah dalam istana dan kemudian ke halaman. Ternyata para penyerbu itu sudah roboh semua. Banyak yang tewas dan yang tertangkap mengaku bahwa mereka adalah anak buah Liong-bu-pang yang dipimpin oleh Phang Houw dan Louw Cin yang juga tewas di tangan Bouw Kun Liong dan Bu Kong Liang. Tadi, Bouw Hwi Siang dan Gui Siang Lin juga mengamuk bagaikan dua ekor naga betina, merobohkan banyak penyerbu. Di pihak Pangeran Bouw, terdapat beberapa orang prajurit yang tewas.

Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa memaksa mereka yang tertawan untuk mengaku, siapa yang mengirim mereka dan apa maksud serbuan itu. Mereka tidak berani menyangkal lagi dan mengatakan bahwa penyerbuan itu adalah siasat yang direncanakan Pangeran Leng Kok Cun bersama Pat-chiu Lo-mo, Bu-lim Sai-kong, Phang Houw dan Louw Cin dengan maksud membunuh Pangeran Bouw Hun Ki dan Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa!

“Hemm sekarang kesempatan bagiku untuk menangkap pengkhianat itu!” kata Thian Hwa marah di depan Pangeran Bouw yang sudah keluar dari persembunyiannya, dan yang lain-lain. Gadis ini marah sekali.

“Akan tetapi engkau harus membawa Tek-pai itu agar dia mau menyerahkan diri tanpa harus menggunakan kekerasan, Thian Hwa,” kata Pangeran Bouw Hun Ki.

“Baik, Paman Pangeran,” kata Thian Hwa lalu malam itu juga ia pergi seorang diri dengan cepat menuju ke gedung tempat tinggal Pangeran Leng Kok Cun. Bouw Hujin tidak melarang karena wanita ini percaya akan kemampuan Thian Hwa. Para prajurit lalu dikerahkan mengurus mayat-mayat dan membawa musuh yang masih hidup menjadi tawanan ke penjara.

(Oo-dwkz-jTn-oO)

Pada malam hari itu, sebelum kaki tangan Pangeran Leng Kok Cun menyerbu gedung Pangeran Bouw, di gedung Pangeran Cu Kiong, pangeran itu bersama Ang-mo Niocu yang sudah menjadi kekasih barunya mengadakan pesta makan minum menyambut kedatangan dua orang penting utusan Jenderal Wu Sam Kwi. Mereka adalah Lam-hai Cin-jin, guru Ang-mo Niocu, dan seorang lagi yang bernama Ngo-heng Kui-ong. Mereka sengaja datang sebagai utusan Jenderal Wu Sam Kwi, menyusul Ang-mo Niocu yang berangkat lebih dulu, dan

mereka ditugaskan membantu Pangeran Cu Kiong yang kini menjadi sekutu Jenderal Wu Sam Kwi.

Lam-hai Cin-jin, Datuk Selatan ini adalah guru Ang-mo Niocu. Dia seorang laki-laki berusia sekitar enam puluh tahun dan dia menjadi orang kepercayaan Wu Sam Kwi, bahkan memiliki kedudukan sebagai Koku (Guru Negara) dari pemerintahan Wu Sam Kwi yang berada di Yunnan-hu. Lam-hai Cin-jin ini bertubuh pendek dengan perut gendut sekali, mukanya kekanak-kanakan. Akan tetapi sesungguhnya dia adalah seorang yang sakti dan lihai, memiliki ilmu pukulan beracun yang disebut Hek-tok-ciang (Tangan Racun Hitam). Selain ahli racun yang pandai, Lam-hai Cin-jin juga memiliki ilmu silat tinggi dan tenaga sin-kang yang kuat. Senjatanya berupa ruyung berduri amat berbahaya dan dahsyat.

Orang ke dua yang berjudul Ngo-beng Kui-ong (Raja Setan Lima Nyawa) lebih menyeramkan lagi. Usianya sudah sekitar delapan puluh tahun dan dia adalah susiok (paman guru) dari Lam-hai Cin-jin. Wajahnya kurus dan pucat seperti mayat hidup, tubuhnya yang tinggi kurus itu dibungkus kain serba putih. Kakek tua renta ini tampaknya lemah, akan tetapi sesungguhnya dia memiliki ilmu yang tinggi. Ilmu silatnya aneh dan dahsyat karena mengandung tenaga sihir dan tenaga sakti, dan dalam hal racun, dia malah lebih lihai daripada Lam-hai Cin-jin.

Setelah mendengar semua penjelasan Ang-mo Niocu tentang keadaan di kota raja Kerajaan Ceng, dan tentang rencana yang telah diatur oleh gadis itu dan Pangeran Cu Kiong, dua orang kakek itu menjanjikan bahwa malam itu mereka pasti akan membunuh Pangeran Leng yang menjadi penghalang utama cita-cita Pangeran Cu Kiong. Pangeran Cu Kiong lalu menjamu dua orang itu dan mereka sedang makan minum dengan gembira ketika mereka mendengar bahwa para jagoan pembantu Pangeran Leng bersama anak buahnya

malam itu menyerbu gedung Pangeran Bouw Hun Ki di mana terdapat Pangeran Mahkota Kang Shi.

“Aha, ini kesempatan yang amat baik!” Pangeran Cu Kiong berseru. “Pangeran Leng tentu mengerahkan seluruh jagoannya ke gedung Pangeran Bouw Hun Ki dan dia berada sendirian di gedungnya. Kesempatan baik sekali bagi kita untuk membunuhnya. Aku sendiri akan ikut ke sana!”

Demikianlah, mereka semua pergi ke gedung Pangeran Leng. Pangeran Cu Kiong diikuti Lam-hai Cin-jin, Ngo-beng Kui-ong, Ang-mo Niocu, dan tidak ketinggalan Thio Kwan dan Yu Kok Lun.

Setelah tiba di pintu gerbang rumah gedung Pangeran Leng Kok Cun, mudah saja mereka masuk. Selain para prajurit penjaga mengenal dan takut kepada Pangeran Cu Kiong, juga mereka yang menentang dengan mudah dirobohkan oleh Thio Kwan dan Yu Kok Lun yang selalu memperlihatkan “kegagahan” dan kegarangannya kalau berhadapan dengan lawan yang lemah.

Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Pangeran Leng Kok Cun ketika dia melihat Pangeran Cu Kiong dan para pengikutnya memasuki ruangan di mana dia duduk dengan gelisah, menanti berita hasil penyerangan orang-orangnya ke gedung Pangeran Bouw Hun Ki. Dia melompat berdiri dan menyambar pedang yang berada di atas meja.

“Dinda Pangeran Cu Kiong! Apa maumu datang memasuki rumahku dengan rombongan seperti perampok ini?!” bentaknya marah.

Pangeran Cu tersenyum mengejek. “Pangeran Leng Kok Cun,” katanya tanpa menyebut kakanda lagi. “Aku datang untuk menangkapmu. Engkau pengkhianat yang mengirim orang-orang untuk membunuh Adinda Pangeran Mahkota Kang Shi di rumah Paman Pangeran Bouw Hun Ki!”

Wajah Pangeran Leng menjadi merah sekali saking marahnya. “Jahanam! Engkau sendiri bagaimana? Engkau juga ingin merebut tahta, engkau lebih pengkhianat, dan engkau hendak menangkap aku?” Setelah berkata demikian, dia menerjang maju hendak menyerang adik tirinya dengan pedangnya. Pangeran Cu Kiong cepat melompat ke belakang Lam-hai Cin-jin untuk berlindung karena dia maklum bahwa dalam hal ilmu silat, dia tidak akan menang melawan kakak tirinya ini yang jauh lebih lihai daripadanya.

Ketika Pangeran Leng hendak mengejar, tiba-tiba Ang-mo Niocu melompat ke depan dan cepat sekali tangannya digerakkan untuk memukul pundak Pangeran Leng. Pangeran ini marah dan cepat menggerakkan pedangnya untuk membabat putus lengan gadis itu. Akan tetapi, Ang-mo Niocu yang lihai malah menangkap pedang itu dengan tangannya dan pedang dalam genggamannya itu seperti melekat kuat pada telapak tangannya. Kemudian, selagi Pangeran Leng terkejut dan berusaha menarik lepas pedangnya, tangan kanan gadis itu bergerak menotok ke arah dada Pangeran Leng. Tanpa dapat mengeluarkan suara Pangeran Leng terkulai roboh dan tidak mampu bergerak lagi karena sudah tertotok jalan darahnya!

Pada saat itu terdengar suara ribut-ribut di luar ruangan itu. Mendengar ini, cepat Pangeran Cu Kiong keluar untuk melihat apa yang terjadi. Dia merasa bahwa sebagai seorang pangeran dia akan dapat menguasai keluarga Pangeran Leng agar tidak melakukan perlawanan. Akan tetapi, setelah tiba di luar, dia melihat kejadian yang membuat wajahnya berubah pucat. Dia melihat Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa sedang mengamuk, dikeroyok oleh belasan orang prajurit pengawal. Dalam waktu sebentar saja semua pengeroyok itu roboh di tangan gadis yang gagah perkasa itu. Pangeran Cu cepat kembali ke ruangan tengah dan memberitahu para pembantunya akan kedatangan Huang-ho Sian-li.

“Kebetulan ia muncul, mungkin ingin menangkap Pangeran Leng. Ji-wi Locianpwe (Dua Orang Tua Gagah), tolong tangkap hidup-hidup gadis itu!”

Ang-mo Niocu menyentuh lengan pangeran itu. Dengan alis berkerut ia berbisik, “Pangeran, agaknya Paduka tertarik oleh kecantikan Huang-ho Sian-li?”

“Ih, tidak begitu, Niocu. Ia mempunyai Tek-pai, ingat? Kita harus memanfaatkannya. Locianpwe Ngo-beng Kui-ong, tolong tangkaplah gadis itu hidup-hidup. Kami mempunyai rencana yang baik sekali untuk keuntungan kita!”

Ngo-beng Kui-ong saling pandang dengan keponakan muridnya dan Lam-hai Cin-jin memandangi muridnya. Ang-mo Niocu mengangguk sebagai isyarat bahwa ia setuju dengan permintaan Pangeran Cu.

“Mundurlah, Pangeran. Biar kami menangkapnya dan tunggu sampai ia masuk ke sini, dengan demikian ia tidak akan mampu meloloskan diri,” kata Lam-hai Cin-jin.

Pangeran Cu lalu menyeret tubuh Pangeran Leng yang tidak mampu bergerak atau bersuara itu ke sudut ruangan, ditemani Ang-mo Niocu, Thio Kwan, dan Yu Kok Lun. Adapun Lam-hai Cin-jin dan Ngo-beng Kui-ong dengan tenangnya menanti dan bersembunyi di dekat pintu. Mereka tidak menanti lama. Setelah merobohkan semua pengeroyoknya, Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa berkelebat dan melompat masuk ke dalam ruangan besar itu, hendak mencari Pangeran Leng Kok Cun.

Begitu tiba dalam ruangan itu, pandang matanya tertarik ke arah Pangeran Cu Kiong yang berdiri di sudut bersama Ang-mo Niocu, gadis berpayung merah yang pernah dijumpainya, dan dua orang pengawalanya yang juga sudah dikenalnya, yaitu Thio Kwan dan Yu Kok Lun. Ia merasa heran sekali bagaimana bisa menemukan Pangeran Cu Kiong di gedung Pangeran Leng Kok Cun. Akan tetapi ia lalu melihat tubuh

Pangeran Leng menggeletak di atas lantai, di belakang Pangeran Cu Kiong.

Ia tidak dapat terlalu lama berheran-heran, juga tidak sempat bicara karena pada saat itu angin yang kuat sekali menyambar dari belakangnya dan ternyata ia diserang oleh seorang kakek pendek gendut yang gerakannya kuat sekali. Kakek itu mencengkeram ke arah pundaknya, agaknya hendak menangkapnya. Thian Hwa cepat mengelak dengan cepat maju ke depan, memutar tubuh dan pedangnya sudah menyambar dengan tusukan ke lambung lawan. Lam-hai Cin-jin yang tadinya memandang ringan, terkejut sekali dan cepat dia pun melompat ke samping untuk menghindarkan diri. Akan tetapi dengan gerakan yang indah namun cepat Thian Hwa sudah menyerang lagi dengan sabetan pedangnya. Begitu dihindarkan dengan elakan, ia menyerang terus secara beruntun dan sambung menyambung!

"Ehhh...?" Lam-hai Cin-jin terhuyung dan terdesak. Dia lalu mencabut senjatanya tongkat atau ruyung berduri dan ketika sinar pedang kembali menyambar, dia menangkis dengan pengerahan tenaga saktinya untuk membuat pedang gadis itu terlepas dan terpental.

"Trangggg...!" Bunga api berpijar menyilaukan mata ketika pedang bertemu ruyung. Akan tetapi pedang itu sama sekali tidak terlepas dari tangan Thian Hwa dan ketika terpental, malah membuat gerakan melengkung ke bawah dan kini memabat kaki Lam-hai Cin-jin! Kembali ruyung itu menangkis, akan tetapi pedang Thian Hwa terus membuat serangan bertubi-tubi. Betapa pun lihai, Lam-hai Cin-jin memegang senjata yang berat sehingga gerakan ruyungnya tentu saja tidak dapat mengimbangi kecepatan gerakan pedang. Maka untuk menangkis terus, tentu saja dia tidak sempat dan dia harus berloncatan ke sana-sini untuk menghindarkan diri dari sambaran pedang yang amat dahsyat itu!

Lam-hai Cin-jin sama sekali tidak mengira bahwa Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa sedemikian lihai. Pangeran Cu Kiong memang sudah memberitahu bahwa gadis itu lihai sekali, akan tetapi melihat bahwa ia hanya seorang gadis muda yang sepatutnya menjadi cucunya, dia menganggap pujian Pangeran Cu Kiong itu terlalu dilebihkan. Kini dia mendapat kenyataan pahit bahwa gadis itu benar-benar mampu menandingi dan mengimbangnya, bahkan ketika bertanding senjata membuat dia kerepotan! Mulailah dia merasa penasaran dan malu terhadap Ngo-beng Kui-ong dan yang lain-lain, rasa malu yang berubah menjadi kemarahan. Dia lupa bahwa dia diminta untuk menangkap gadis ini hidup-hidup.

“Huahhhh...!” Tiba-tiba dia membentak dan tangan kirinya memukul dari jarak jauh dengan dorongan telapak tangannya yang berubah hitam sekali!

Thian Hwa maklum bahwa lawannya menyerang dengan tenaga sakti yang mengandung hawa beracun, maka cepat ia mengerahkan semua tenaga saktinya dan menyambut serangan itu dengan dorongan tangan kirinya pula. Hawa dingin yang menyambar keluar dari telapak tangannya menyambut hawa panas yang menyambar keluar dari tangan Lam-hai Cin-jin.

“Wyuuuuttt... blarrr...!” Tubuh Thian Hwa terhuyung ke belakang, akan tetapi tubuh Lam-hai Cin-jin juga mundur sampai lima langkah! Ternyata tenaga sakti mereka pun seimbang! Akan tetapi dalam keadaan terhuyung tadi, terdengar suara tawa meringkik seperti suara tawa seekor kuda dan Ngo-beng Kui-ong telah bergerak maju. Tangan kanannya bergerak dan Thian Hwa yang berada dalam keadaan terhuyung dan masih tergetar oleh pertemuan tenaga sakti yang dahsyat tadi, tidak mampu lagi menghindarkan diri karena gerakan tangan kakek yang seperti mayat hidup ini demikian ringan dan lembut seperti angin berhembus dan

tahu-tahu pundaknya telah ditotok. Thian Hwa mengeluh dan roboh terkulai, lemas. Pedangnya segera dirampas oleh Lam-hai Cin-jin dan diserahkan kepada Pangeran Cu Kiong.

“Bukan main... hebat juga gadis ini...” Lam-hai Cin-jin memuji.

“Sudah kami ceritakan bahwa ia amat lihai, Locianpwe,” kata Pangeran Cu Kiong sambil menghampiri Thian Hwa dan mengambil kantung berisi Pek-hwa-ciam yang tergantung di pinggang gadis itu. Kemudian pangeran itu memerintahkan Thio Kwan dan Yu Kok Lun untuk membelenggu kedua pergelangan kaki dan tangan Thian Hwa karena dia khawatir kalau gadis yang amat lihai itu dapat meloloskan diri. Atas permintaannya, Ngo-beng Kui-ong menambahi totokan yang membuat Thian Hwa selain tidak mampu bergerak karena lemas, juga tidak mampu mengeluarkan suara!

“Niocu, geledah ia dan ambil Tek-pai yang pasti ada padanya,” kata Pangeran Cu Kiong. Sebagai seorang pangeran, selain sudah biasa memerintah, juga dia tidak mau bertindak kasar dan tidak sopan untuk menggeledah dan meraba-raba sendiri tubuh seorang gadis. Ang-mo Niocu menghampiri Thian Hwa yang sudah terbelenggu dan rebah telentang. Melihat mata Thian Hwa memandang kepadanya dengan sinar mencorong, Ang-mo Niocu tersenyum. Gadis ini pernah menghinanya dan tidak mau bekerja sama kiranya sekarang bahwa Huang-ho Sian-li adalah puteri seorang pangeran Mancu! Ia cepat menggerayangi tubuh Thian Hwa dan akhirnya ia menemukan Tek-pai itu yang berada di dalam ikat pinggang. Thian Hwa memang membawa Tek-pai itu yang tadinya ia maksudkan untuk dipergunakan menangkap Pangeran Leng tanpa harus menggunakan kekerasan.

“Bagus sekali!” Pangeran Cu Kiong menerima Tek-pai itu dengan gembira. Kemudian ia mengambil tiga batang Pek-hwa-ciam dari kantung senjata rahasia yang tadi dia ambil dari pinggang Thian Hwa, lalu dia menghampiri Pangeran Leng

yang masih mengeletak telentang di atas lantai. Tiga kali tangan Pangeran Cu bergerak dan dia sudah menyambitkan jarum-jarum itu dari jarak dekat dan tepat mengenai ulu hati, tenggorokan, dan dahi Pangeran Leng Kok Cun. Tubuh pangeran itu berkelejoatan sejenak lalu tewas!

“Mengapa engkau lakukan itu, Pangeran?” tanya Ang-mo Niocu dengan sikap manja kepada Pangeran Cu Kiong.

Melihat sikap gadis ini, tahulah Thian Hwa bahwa Ang-mo Niocu telah bergaul akrab dan bukan aneh kalau kini ia menjadi kekasih pangeran itu. Ada rasa panas di hatinya, tanda bahwa ia masih mempunyai rasa cemburu karena bagaimanapun juga, pangeran itu merupakan orang atau pria pertama yang menjatuhkan hati Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa. Akan tetapi kini perasaan cemburu itu bahkan memperbesar rasa bencinya terhadap Pangeran Cu Kiong.

“Mengapa aku melakukan ini? Ha-ha, kini Huang-ho Sian-li datang membunuh Pangeran Leng Kok Cun dan aku sebagai adiknya telah menangkap Si Pembunuh. Bagus, bukan?”

“Ha-ha-ha, siasat yang bagus sekali!” Lam-hai Cin-jin juga tertawa memuji kecerdikan pangeran itu.

Melihat ini semua, diam-diam Thian Hwa terkejut dan merasa ngeri menyaksikan kekejaman dan kejahatan yang terjadi di depan matanya tanpa ia mampu berbuat apa-apa. Demi mencapai keinginannya yang sesat, yaitu menguasai tahta kerajaan, Pangeran Cu Kiong ini agaknya telah bersekutu dengan Jenderal Wu Sam Kwi, buktinya Nona Payung Merah itu bersamanya. Dan yang lebih keji lagi, dengan tangannya sendiri dia membunuh Pangeran Leng Kok Cun, kakaknya sendiri satu ayah berlainan ibu!

Kini Pangeran Cu Kiong melanjutkan rencananya. Dia segera berteriak-teriak! “Pembunuhan! Pembunuhan...!” diikuti pula oleh Thio Kwan, Yu Kok Lun, dan juga Ang-mo Niocu.

Gegerlah para penghuni di gedung itu. Keluarga Pangeran Leng, para pelayan pembantu dan para pengawal berlari-lari ke ruangan itu. Para selir Pangeran Leng dan isterinya, juga beberapa orang anaknya, segera merubung jenazah itu dan mereka menangis hiruk pikuk. Ketika keluarga itu mendengar bahwa pembunuhnya adalah Ciu Thian Hwa yang sudah tertangkap oleh Pangeran Cu Kiong, mereka hendak menyerang gadis yang sudah terbelenggu kaki tangannya itu. Akan tetapi Pangeran Cu Kiong mencegah mereka.

“Jangan diganggu. Ia sudah kami tangkap dan akan kami ajukan dalam persidangan! Ia harus dihukum berat sebagai pembunuh Kakanda Pangeran Leng Kok Cun dan diusut siapa yang menyuruh ia melakukan pembunuhan terkutuk ini!”

Karena Pangeran Cu Kiong adalah adik Pangeran Leng Kok Cun, bahkan yang telah menangkap pembunuhnya, biarpun biasanya kedua orang kakak beradik ini tidak akrab hubungan mereka, maka para keluarga Pangeran Leng menurut saja ketika diatur oleh Pangeran Cu Kiong.

(Oo-dwkz-jTn-oO)

Kota raja gempar! Ada dua berita yang menggemparkan para pejabat dan keluarga kerajaan, bahkan yang menggegerkan penduduk, yaitu pertama, berita tentang penyerbuan puluhan orang ke gedung Pangeran Bouw Hun Ki yang menjadi pelindung Pangeran Mahkota Kang Shi dan akhirnya semua penyerbu tewas atau tertawan. Adapun berita kedua adalah terbunuhnya Pangeran Leng Kok Cun dan pembunuhnya, yaitu Huang-ho Sian-li, telah tertangkap!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi semua pejabat tinggi dan keluarga kerajaan telah berkumpul di pendapa gedung Pangeran Leng Kok Cun yang luas. Jenazah Leng Kok Cun berada dalam sebuah peti mati yang belum tertutup. Di antara para anggota keluarga Pangeran Leng yang berkumpul di

dekat peti, tampak juga Pangeran Cu Kiong yang bersikap keren. Pada pagi hari itu pendapa menjadi tempat pelayatan dan juga perundingan. Sidang darurat diadakan atas permintaan Pangeran Cu Kiong, dan Pangeran Bouw Hun Ki sebagai pejabat kaisar sementara terpaksa memenuhi permintaan itu karena peristiwa itu mendatangkan kegemparan dan amat gawat. Apalagi dengan tertangkapnya Thian Hwa yang dituduh sebagai pembunuh Pangeran Leng.

Persidangan diadakan di ruangan yang pintunya menembus ke pendapa. Yang menghadiri persidangan ini adalah semua pejabat tinggi dan para pangeran, seperti yang diadakan ketika mereka membicarakan tentang diangkatnya Pangeran Mahkota Kang Shi sebagai calon kaisar baru.

Setelah semua berkumpul dan suasana sunyi karena semua orang dengan tegang memandang kepada Pangeran Bouw Hun Ki yang duduk di kursi pimpinan sidang, Pangeran Bouw lalu menceritakan terjadinya peristiwa semalam.

“Serombongan orang melakukan pengacauan di tengah malam, mereka melakukan pembakaran di rumah kami dengan melepas anak panah berapi, kemudian menyerbu ke dalam. Kami melakukan perlawanan dan akhirnya semua penyerbu yang jumlahnya sekitar lima puluh orang itu dapat ditumpas, sebagian besar tewas dan ada pula yang tertawan. Mereka dipimpin oleh empat orang tokoh sesat, dan tiga di antara mereka dapat terbunuh. Hanya seorang di antara semua penyerbu yang dapat meloboskan diri. Dari mereka yang tertangkap hidup kami mengetahui bahwa pimpinan mereka adalah Pat-chiu Lo-mo, Phang Houw, dan Louw Cin yang telah tewas. Seorang lagi berjudul Bu-lim Sai-kong yang sempat melarikan diri. Dan mereka itu ternyata diperintahkan Pangeran Leng Kok Cun untuk mengacau melakukan pembunuhan terhadap kami, dan bukan tidak mungkin juga mereka bermaksud membunuh Pangeran Mahkota Kang Shi.”

“Tidak mungkin!” tiba-tiba Pangeran Cu Kiong berdiri dan berseru nyaring. “Kakanda Pangeran Leng Kok Cun tidak memusuhi Adinda Pangeran Kang Shi. Kami adalah kakak beradik, tidak mungkin akan saling bermusuhan dan saling bunuh. Mungkin yang dimusuhi adalah Pamanda Pangeran Bouw Hun Ki dan wanita jahat Huang-ho Sian-li karena mereka telah menghalangi kami semua putera-putera mendiang Ayahanda Kaisar Shun Chi memegang tampuk pemerintahan membantu Adinda Kang Shi! Buktinya, malam tadi ketika kami berkunjung ke rumah Kakanda Pangeran Leng Kok Cun, kami melihat perempuan jahat Huang-ho Sian-li berada di sana. Kami terlambat karena ia telah berhasil membunuh Kakanda Pangeran Leng Kok Cun. Akan tetapi kami dapat menangkap penjahat keji itu!”

“Pangeran Cu Kiong!” Tiba-tiba Pangeran Ciu Wan Kong bangkit berdiri dan berseru marah kepada keponakannya itu. “Engkau sebut-sebut Huang-ho Sian-li penjahat keji, padahal ia adalah saudara sepupumu sendiri, puteriku bernama Ciu Thian Hwa! Aku yakin semua ceritamu itu fitnah belaka! Aku menuntut agar puteriku dihadirkan dalam persidangan ini!”

“Tidak mungkin, Paman Pangeran Ciu! Biarpun saudara sepupuku, kalau ia demikian jahat dan kejam membunuh Kakanda Pangeran Leng, sudah seharusnya kami tangkap dan kami tahan. Berbahaya sekali, dan aku khawatir kalau dia dihadirkan di sini, akan membikin onar dan siapa tahu, teman-temannya akan mencoba untuk membebaskannya! Ia harus diseret ke dalam pengadilan, atau kami sendiri yang akan menghukumnya! Kami berhak membalas atas kematian saudara tua kami!”

“Pangeran Cu Kiong, engkau tidak boleh bertindak sewenang-wenang menghukum puteriku!” teriak Pangeran Ciu Wan Kong marah. “Pengadilan harus melakukan dengan seadil-adilnya! Semua tuduhan yang tidak ada bukti-bukti dan saksi-saksinya, hanyalah fitnah belaka!”

“Fitnah? Siapa yang mengatakan fitnah? Bukti dan saksi sudah lebih dari cukup. Buktinya? Mari kita lihat bersama! Kakanda Pangeran Leng Kok Cun tewas karena diserang jarum oleh Huang-ho Sian-li. Apakah itu bukan bukti yang amat kuat? Siapa lagi yang memiliki senjata rahasia jarum bunga putih selain Huang-ho Sian-li?”

“Mari kita lihat bersama!” Pangeran Bouw Hun Ki yang merasa penasaran menyetujui.

Maka berbondong-bondong mereka yang bersidang itu keluar dari ruangan itu dan menghampiri peti jenazah yang masih terbuka. Tampak jelas bahwa ada tiga batang jarum bunga putih menancap di dahi antara kedua alis, tenggorokan, dan menembus baju tepat di ulu hati jenazah itu.

Mereka lalu kembali ke ruangan sidang. “Nah, bukankah sudah terbukti bahwa Kakanda Pangeran Leng Kok Cun tewas oleh tiga batang jarum Pek-hwa-ciam milik Huang-ho Sian-li? Dan tentang saksi, seluruh keluarga Kakanda Pangeran Leng menjadi saksi bahwa yang membunuhnya adalah Huang-ho Sian-li!”

“Bohong! Bukti itu dapat saja dibikin dan para saksi adalah keluarga Pangeran Leng yang memang memusuhi puteriku!” Pangeran Ciu Wan Kong membantah. Terjadi ketegangan dan Pangeran Bouw Hun Ki yang bijaksana cepat menengahi.

“Cukup! Kami sebagai pejabat kaisar sementara, memerintahkan kalian semua agar menghentikan perbantahan ini. Amat tidak bersusila untuk ribut-ribut membuat pertengkaran di rumah duka. Kita harus menghormati jenazah Pangeran Leng Kok Cun. Urusan ini, nanti kita putuskan dengan mengadakan persidangan yang dihadiri semua pejabat tinggi di dalam istana! Pangeran Cu Kiong, walaupun engkau sudah dapat memperlihatkan bukti kematian Pangeran Leng Kok Cun, akan tetapi engkau tidak berhak untuk menghakimi sendiri. Semua harus diserahkan kepada pengadilan untuk memutuskan salah atau tidak dan untuk menjatuhkan

hukuman. Siapa pun yang bersalah pasti akan dihukum. Sekarang, persidangan darurat ini dibubarkan.”

“Nanti dulu!” teriak Pangeran Ciu Wan Kong. “Karena puteriku ditahan oleh Pangeran Cu Kiong, maka aku tekankan bahwa dia harus bertanggung jawab atas keselamatan puteriku Ciu Thian Hwa sampai ia dihadapkan di pengadilan!”

Cu Kiong, pangeran muda yang merasa dirinya sudah memegang kunci kemenangan itu, tersenyum. “Jangan khawatir, Paman Pangeran Ciu Wan Kong. Aku bukan orang jahat, dan aku hanya hendak menuntut pembunuh Kakakku agar diadili. Huang-ho Sian-li tidak akan diganggu sebelum ia diadili di pengadilan!”

Semua orang bubar dan setelah jenazah Pangeran Leng Kok Cun dimakamkan, Pangeran Bouw Hun Ki memanggil semua kerabat keluarga istana dan para pejabat tinggi untuk mengadakan persidangan di istana. Sebagai pejabat sementara persidangan itu pun dipimpin oleh Pangeran Bouw Hun Ki berunding dengan isterinya, kedua anaknya Bouw Kun Liong dan Bouw Hwi Siang, dan dua orang murid Siau-w-lim-pai yang membantu mereka, yaitu Bu Kong Liang dan Gui Siang Lin. Empat orang muda yang merasa kagum kepada Ciu Thian Hwa dengan penuh semangat mengusulkan untuk menyerbu rumah Pangeran Cu Kiong dan membebaskan Thian Hwa. Akan tetapi Pangeran Bouw Hun Ki melarang mereka.

“Amat tidak bijaksana kalau kita melakukan hal itu. Kekerasan itu bahkan akan melemahkan pihak kita di sidang pengadilan, dan menguatkan kedudukan Pangeran Cu Kiong,” katanya.

“Ayah kalian benar,” kata Bouw Hujin kepada dua orang anaknya. “Kalau kita melakukan kekerasan membebaskan Thian Hwa, hal itu amat merugikan. Pertama, Thian Hwa tentu disembunyikan dan dijaga ketat sehingga tidak mudah untuk membebaskannya. Kedua, kalau Thian Hwa sampai tertawan, pasti ada orang sakti di pihak Pangeran Cu Kiong yang

menjaganya sehingga pembebasan itu tidak akan mudah dilakukan. Ketiga, kalau kita berkeras membebaskannya, bisa saja Pangeran Cu Kiong yang kejam itu malah langsung membunuhnya. Masih ada lagi hal-hal penting lain, misalnya Tek-pai yang dibawa Thian Hwa. Maka sebaiknya kita menunggu sampai diadakannya persidangan di istana itu di mana kita dapat melihat apa yang sesungguhnya dikehendaki Pangeran Cu Kiong. Aku sendiri tetap tidak percaya bahwa Thian Hwa membunuh Pangeran Leng Kok Cun. Bagaimana mungkin demikian kebetulan, orang-orang Pangeran Leng menyerbu ke sini dan ketika Thian Hwa pergi hendak menangkap Pangeran Leng, di sana terdapat Pangeran Cu Kiong? Tentu benar seperti dikatakan Adinda Pangeran Ciu Wan Kong tadi. Puterinya itu tentu difitnah, dan sudah jelas bahwa Thian Hwa tertawan dan dijadikan kambing hitam sebagai pembunuh Pangeran Leng.”

“Akan tetapi, Ibu. Bagaimana mungkin Enci Thian Hwa yang demikian tinggi ilmu silatnya dapat ditawan Pangeran Cu Kiong?” tanya Bouw Hwi Siang penasaran.

“Seperti kukatakan tadi, Pangeran Cu Kiong agaknya mempunyai pembantu yang amat lihai. Aku teringat sekarang akan pemberitahuan dari Thian Bong Sianjin ketika dia berkunjung ke rumah kita. Dia menceritakan bahwa Pangeran Cu Kiong bersekutu dengan Wu Sam Kwi dan bahwa Raja Muda Wu Sam Kwi mengirim dua orang yang sakti ke kota raja.”

“Hemm, aku juga teringat, ketika aku datang melayat di rumah Pangeran Leng, ada dua orang kakek yang aneh duduk tidak jauh dari Pangeran Cu. Yang seorang bertubuh pendek gendut berwajah kekanak-kanakan, berpakaian mewah, sedangkan orang ke dua yang tampak tua sekali berpakaian serba putih, tinggi kurus dan seperti mayat hidup. Agaknya mereka itulah orang-orang sakti yang kini membantu Pangeran Cu.”

“Nah, kita perlu berhati-hati. Aku kira Pangeran Cu tidak akan berani mengganggu Thian Hwa sebelum diadakan persidangan di istana karena hal itu pasti membuat sebagian besar pejabat tinggi menjadi marah. Semua orang tahu bahwa Thian Hwa adalah pemegang Tek-pai, maka ia dihormati semua orang. Padahal melihat rencananya menguasai tahta kerajaan, Pangeran Cu Kiong membutuhkan simpati dan dukungan para pejabat tinggi,” kata Pangeran Bouw dan mendengar ini, hati mereka yang muda seperti Bouw Kun Liong, Bouw Hwi Siang, Bu Kong Liang, dan Gui Siang Lin menjadi lebih tenang.

(Oo-dw kz-jTn-oO)

“Hai, Paman Lu, sepagi ini engkau sudah bekerja di ladang sambil bersenandung! Paman, jawablah, apakah Paman merasa bahagia?” tanya seorang pemuda berpakaian serba putih, berwajah tampan gagah, menggendong buntalan pakaian yang memanjang, kepada seorang petani setengah tua yang mencangkul di ladang.

“Bahagia? Apa sih bahagia itu?” jawab Si Petani, menunda pekerjaannya dan memandang pemuda itu dengan heran.

“Semua orang mencari bahagia. Mengapa Paman malah tidak mengerti apa bahagia itu?” pemuda itu bertanya heran.

“Lho, aku memang tidak mengenal dan bahkan tidak butuh bahagia! Untuk apa sih? Apa kaumaksudkan bahagia itu senang? Rasa hati senang, tidak susah? Yang penting bukan mencari rasa senang, akan tetapi menyelidiki mengapa hati tidak senang. Kalau hati merasa tidak senang kita lalu mencari agar perasaan hati senang. Dalam keadaan hati tidak senang mana mungkin mengubahnya menjadi rasa senang?”

“Hem, kalau begitu, bagaimana agar hati bisa senang, Paman?”

“Kukira tidak ada caranya mencari rasa senang itu, karena perasaan itu muncul dengan sendirinya. Yang terpenting adalah menghilangkan perasaan tidak senang atau susah itu. Seperti orang sakit mencari sehat, mana mungkin? Yang penting mencari tahu apa yang menyebabkan sakit itu dan menghilangkannya. Orang sakit memang ingin sekali sehat. Akan tetapi kalau orang tidak sakit, apakah membutuhkan sehat? Kalau ada kelilip di mata, jangan mencari mata agar nyaman, tapi cari dan buang kelilip itu.”

“Kalau begitu, engkau orang bahagia, Paman.” Pemuda itu tertawa lalu pergi.

Dia itu Si Han Bu. Seperti kita ketahui, pemuda ini oleh gurunya, Im Yang Sian-kouw, disuruh turun gunung memanfaatkan semua ilmunya untuk berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan sebagai seorang pendekar silat. Selain itu, juga Han Bu dipesan oleh gurunya yang dia hormati dan sayangi seperti kepada ibunya sendiri, untuk mencari ayah gurunya yang bernama Cui Sam, dan mencari puteri ibunya yang belum sempat diberi nama karena ketika masih bayi lenyap terbawa arus air Sungai Huang-ho yang sedang banjir. Dia pun sudah mendengar semua riwayat gurunya dan tahu bahwa gurunya dahulu menikah dengan seorang pangeran, yaitu Pangeran Ciu Wan Kong di kota raja. Karena dia tidak tahu di mana adanya Kakek Cui Sam yang menurut gurunya berasal dari dusun Kia-jung di sebelah selatan Thian-cin, juga sama sekali tidak tahu di mana adanya puteri gurunya yang tanpa nama itu, dia mengambil keputusan untuk pergi saja ke kota raja. Mencari Pangeran Ciu Wan Kong tentu jauh lebih mudah! Apalagi Pangeran Ciu Wan Kong dalam keadaan sehat ketika ditinggalkan oleh gurunya secara paksa, sedangkan Kakek Cui Sam dan bayi itu terpisah dari gurunya dalam keadaan terseret arus air dan sedikit sekali kemungkinan masih hidup. Maka berangkatah dia ke kota raja. Bukan mustahil kalau Pangeran Ciu Wan Kong mengetahui di mana adanya ayah mertua dan puterinya itu.

Demikianlah, dengan menunggang kuda yang dibelinya di jalan dan selalu diganti dan ditukar-tambahkan dengan kuda baru kalau kudanya yang lama sudah terlalu letih, Si Han Bu dapat tiba di kota raja dengan cepat.

Karena sejak kecil tinggal di puncak Bukit Kera dan paling jauh dia pergi ke dusun-dusun di kaki pegunungan, maka selama dalam perjalanan, kalau melewati kota besar, Han Bu tiada hentinya mengagumi rumah-rumah tembok besar dan toko-toko yang penuh dengan barang beraneka macam. Akan tetapi begitu memasuki kota raja dia sering dibuat bengong melihat keindahan gedung-gedung istana para pangeran, bangsawan tinggi dan pejabat tinggi. Dia seperti seorang pemuda dusun masuk kota raja, berjalan perlahan-lahan menengok ke kanan kiri dengan bengong dan bingung. Kudanya telah dia jual ketika memasuki pintu gerbang kota raja. Selain kuda itu sudah terlalu letih, juga dia tidak merasa perlu menunggang kuda dalam kota raja.

Orang-orang yang bertemu dengannya tidak menaruh perhatian. Dia adalah seorang pemuda tinggi besar gagah dan tampan. Pakaianya serba putih dengan sedikit garis dan kembang biru, akan tetapi potongan baju itu biasa saja sehingga tidak mencolok. Dia menggendong buntalan pakaian yang agak memanjang karena dia menyembunyikan pedangnya dalam buntalan pakaian pula. Gurunya memberitahu bahwa kini pemerintah melarang orang membawa senjata, maka dia harus menyembunyikan pedangnya itu dalam buntalan.

Ketika matanya melihat papan nama dengan tulisan besar SIN AN LIKOAN (Penginapan Sin An), dia berhenti melangkah. Sebuah rumah penginapan yang tampaknya tidak begitu besar namun cukup teratur rapi dan bersih. Tentu tidak terlalu mahal, pikirnya. Hari sudah sore dan lebih baik kalau lebih dulu mendapatkan sebuah kamar, pikirnya. Dia lalu memasuki

rumah penginapan itu dan seorang pelayan berusia sekitar tiga puluh tahun menyambutnya.

“Kongcu (Tuan Muda) hendak menyewa kamar?” tegurnya dengan sikap kurang acuh.

“Benar, aku ingin menyewa sebuah kamar.”

“Untuk Kongcu sendiri atau...?”

“Sendiri, tentu saja.”

“Kongcu, malam ini dingin sekali. Apakah tidak sebaiknya kalau saya carikan teman?”

Han Bu memandang heran. “Teman? Apa maksudmu? Aku tidak ingin sekamar dengan tamu laki-laki yang tidak kukenal.”

“Aih, Kongcu. Tentu saja bukan laki-laki. Ada gadis-gadis manis, Kongcu boleh pilih....”

Han Bu mengerutkan alisnya. Dia tidak mengerti akan tetapi merasa tak senang. Bagaimana mungkin ada orang menawarkan gadis untuk menemaninya dalam kamar?

“Eh, sobat, apakah engkau mabok? Atau agak begini, barangkali?” Han Bu menaruh jari telunjuknya melintang di depan dahi, yang biasanya digunakan orang untuk menandakan bahwa orang itu otaknya miring alias gila.

Pelayan itu melototkan matanya. Akan tetapi pada saat itu muncul seorang laki-laki berpakaian mewah seperti pakaian seorang hartawan. Usianya sekitar empat puluh tahun, mukanya hitam akan tetapi agaknya dia mencoba untuk mengurangi kehitamannya dengan bedak!

“Aih, selamat sore, Loya!” pelayan itu menyambut sambil membungkuk-bungkuk penuh hormat dan Han Bu hampir tertawa karena sikap pelayan itu seperti seekor anjing yang menyambut tuannya dengan mengibas-ngibaskan ekornya.

Tamu itu mengerling kepada Han Bu dengan sikap congkak, lalu berkata kepada pelayan itu dengan nada memerintah. “He, Lo Kaw, persiapkan untukku kamar besar, sediakan santapan malam yang paling mewah lalu panggil A Bwe dan A Mei untuk melayaniku semalam. Setelah itu jangan ada yang ganggu aku, aku hendak bersenang-senang malam ini!”

“Ah, baik... baik, Loya. Silakan, kamar besar sudah siap untuk Loya pakai sewaktu-waktu.” Sambil berbongkok-bongkok pelayan itu mengikuti tamu itu masuk. Setelah tiba di pintu dia agaknya teringat kepada Han Bu lalu menoleh dan berkata perlahan.

“Orang muda, kautunggu sebentar di sini, aku melayani dulu Loya ini.”

Han Bu merasa mendongkol sekali. Dia melihat hal-hal aneh yang membuatnya merasa heran akan tetapi juga penasaran dan dongkol. Sejak memasuki kota raja, dia menyaksikan hal-hal yang amat menyakitkan hati. Rumah-rumah gedung bertingkat mewah dan dari gang-gang sempit dia dapat melihat rumah-rumah seperti gubuk kumuh di belakang gedung-gedung itu. Juga gubuk-gubuk kumuh di tepi sungai dan di bawah jembatan-jembatan, jelas merupakan tempat tinggal mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan. Dan di depan gubuk-gubuk itu menjulang tinggi dan besar gedung-gedung yang seperti istana yang hanya dapat dimiliki oleh mereka yang hidupnya berada di atas garis kaya, bahkan berlebihan. Gedung-gedung seperti itu adalah milik para bangsawan dan hartawan. Juga dia melihat orang-orang yang berkereta indah, berkuda besar, berpakaian mewah sekali, di samping orang-orang berpakaian lusuh dan bahkan terdapat pula para pengemis dengan pakaian butut penuh tambalan. Dia merasa heran sekali. Di dusun-dusun daerah pegunungan tempat tinggal gurunya, orang-orang berpakaian sederhana, namun tidaklah butut penuh tambal-tambalan. Juga rumah-

rumah di dusun, tidak ada yang demikian mewah, akan tetapi juga tidak ada yang demikian kumuh dari kotor. Perbedaan antara si kaya dan si miskin di kota raja ini demikian jauh seperti langit dengan bumi! Dan kini dia melihat keanehan lain lagi. Pelayan yang menjilat-jilat tamu kaya dan memandang rendah tamu miskin, bahkan gadis-gadis yang ditawarkan untuk melayani tamu laki-laki! Ah, agaknya segala sesuatu bisa didapatkan dengan uang di tempat ini! Dia bergidik lalu cepat meninggalkan rumah penginapan itu.

Akhirnya dia menemukan rumah penginapan merangkap rumah makan yang sederhana. Pelayannya juga sopan, seorang laki-laki setengah tua berusia lima puluhan yang mengantarnya ke sebuah kamar yang sederhana namun cukup bersih.

"Tuan Muda, engkau tentu datang dari tempat jauh. Engkau membawa buntalan pakaian, kelihatan letih dan pakaianmu penuh debu," kata pelayan itu setelah membawa Han Bu memasuki sebuah kamar.

"Benar, Paman. Aku ingin mandi kemudian makan, bisakah aku memesan makan di kamar ini? Aku letih dan lapar sekali."

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

JILID XI

PELAYAN itu tersenyum mengangguk-angguk. "Tentu saja bisa, Kongcu. Makanan apa yang harus saya sediakan dan antarkan ke sini?"

"Nasi dengan masakan sayur dua macam saja untuk dua orang, Paman."

Pelayan itu mengerutkan alisnya. "Untuk dua orang? Kongcu membawa teman?"

“Ah, tidak, Paman. Aku hanya seorang diri.”

“Akan tetapi mengapa makanannya untuk dua orang? Ah, saya mengerti! Maafkan saya, Kongcu, tentu Kongcu letih dan lapar sekali sehingga perlu makan lebih banyak dari biasanya.”

Han Bu tertawa. Suara tawanya demikian riang gembira sehingga pelayan itu tak dapat menahan diri dan ikut pula tertawa. Mereka berdua tertawa akan tetapi dengan sebab yang berlainan. Kakek pelayan itu tertawa karena merasa lucu akan keadaan pemuda itu yang gembul dan karena dugaannya tepat. Akan tetapi Han Bu tertawa karena merasa lucu mendengar dugaan pelayan itu ngawur.

“Bukan begitu, Paman. Aku makan biasa saja, pesananku itu memang untuk dimakan dua orang.”

“Tapi Kongcu tadi bilang tidak membawa teman?”

“Temannya adalah engkau, Paman. Aku mengundang Paman makan bersamaku karena aku ingin makan sambil bercakap-cakap. Maukah, engkau, Paman?”

Belum pernah selama belasan tahun menjadi pelayan di situ dia mengalami hal seperti ini. Diajak makan oleh tamunya! Kembali pelayan itu mengangguk-angguk seperti ayam makan beras.

“Tentu saya merasa terhormat dan senang sekali, Kongcu. Masakannya tadi dua macam sayuran? Apakah Kongcu sedang melaksanakan Ciak-jai (vegetarian)?”

“Tidak juga, Paman. Hanya aku sudah terbiasa makan sayur-sayuran, jarang makan daging sehingga aku tidak begitu suka. Kalau sedikit saja bolehlah.”

“Bagus, bagus sekali! Pantas Kongcu bersikap begini lembut namun gembira, kiranya seorang yang hidupnya bersih. Tentu tidak minum arak pula, bukan?”

“Minum juga, akan tetapi tidak sampai mabok, Paman.”

“Baik, Kongcu. Sekarang mandilah, saya akan mempersiapkan pesananmu.” Setelah berkata demikian, dengan wajah berseri pelayan itu pergi meninggalkan kamar. Baru sekarang dia merasa senang berhadapan dengan seorang tamu yang sikapnya demikian akrab dan baik. Biasanya, para tamu bersikap angkuh dan memandang rendah para pelayan.

Setelah mandi dan bertukar pakaian, tak lama kemudian pelayan tadi datang membawakan makanan yang dipesan Han Bu. Mereka segera makan minum dengan gembira karena Han Bu bicara dengan jenaka dan lucu. Dia mau pula minum arak yang dituangkan pelayan itu ke dalam cawannya, akan tetapi hanya mau minum dua cawan saja. Setelah makan minum, Han Bu mengajak pelayan itu bercakap-cakap. Karena sesungguhnya itulah yang dikehendaki pemuda ini. Dia ingin mencari keterangan tentang Pangeran Ciu Wan Kong dari kakek pelayan ini.

“Paman, tadi Paman mengatakan bahwa sejak kecil tinggal di kota raja. Tentu Paman mengetahui segala yang terjadi di kota raja dan tahu pula akan para pangeran yang berada di sini. Nah, aku ingin tahu, apakah Paman mengetahui adanya seorang pangeran bernama Pangeran Ciu Wan Kong?”

“Wah, tentu saja, Kongcu. Dia itu orangnya begini!” Dia mengacungkan jempolnya. “Tidak seperti bangsawan lain. Pangeran Ciu itu sikapnya halus, tidak suka menghina kaum kecil yang melarat, juga suka menolong mereka yang membutuhkan pertolongan dan berani minta kepadanya. Eh, Kongcu, mengapa Kongcu bertanya tentang beliau? Apa hubungan Kongcu dengan beliau?” Pelayan itu memandang dengan alis berkerut.

“Hei, Paman! Mengapa tiba-tiba Paman memandanguku seperti itu? Aku tidak berniat jahat!”

“Maaf, Kongcu. Sekarang ini jaman gila, apalagi para pembesar dan bangsawan itu agaknya sedang dilanda wabah penyakit gila.”

“Kenapa Paman berkata begitu?”

“Habis, banyak kejadian-kejadian aneh dan gila. Maka saya menjadi curiga ketika Kongcu menanyakan Pangeran Ciu Wan Kong, takut kalau-kalau Kongcu juga memusuhinya.”

Han Bu cukup cerdas. Melihat betapa pelayan ini memuji-muji kebaikan hati Pangeran Ciu Wan Kong, tentu saja dia pun harus memperlihatkan sikap baik terhadap pangeran itu.

“Jangan curiga, Paman. Aku mempunyai seorang guru yang menjadi sahabat baik Pangeran Ciu Wan Kong dan sebelum aku menghadapnya untuk menyampaikan salam dari guruku, aku lebih dulu ingin mengetahui keadaannya.”

“Hemm, bagus kalau begitu. Seperti saya katakan tadi, para bangsawan tinggi itu sedang dilanda penyakit gila. Terjadi saling permusuhan di antara para pangeran. Apalagi setelah Sribaginda Kaisar tewas dibunuh orang jahat, keadaannya menjadi semakin kacau dan sungguh kasihan sekali nasib Pangeran Ciu Wan Kong yang baik hati...”

Diam-diam Han Bu terkejut. Kaisar dibunuh orang? “Aih, aku baru datang di kota raja ini, Paman, dan tidak tahu sama sekali tentang semua itu. Maukah Paman menceritakan kepadaku?”

“Sribaginda Kaisar tewas dibunuh orang jahat. Beliau meninggalkan wasiat, mengangkat Putera Mahkota menjadi penggantinya. Dan terjadilah kekacauan itu. Mula-mula gedung tempat tinggal Pangeran Bouw Hun Ki, oaman yang melindungi Putera Mahkota, diserbu penjahat akan tetapi semua penjahat dapat ditumpas. Pangeran Bouw Hun Ki memang mempunyai isteri dan putera-puteri yang amat lihai, apalagi mereka dibantu oleh Huang-ho Sian-li yang sakti!”

“Huang-ho Sian-li? Siapakah itu, Paman?”

“Aih, Kongcu belum mendengar namanya yang terkenal sebagai seorang pendekar yang amat hebat? Pendekar wanita itu berjasa kepada Sribaginda Kaisar, bahkan ia diberi Tek-pai dan ia yang ikut melindungi Pangeran Mahkota. Ia seorang gadis pendekar yang selain cantik jelita, juga amat gagah perkasa. Ia masih keponakan Sribaginda Kaisar sendiri karena ia adalah puteri tunggal dari Pangeran Ciu Wan Kong.”

Kalau saja pelayan itu memperhatikan, tentu dia akan melihat perubahan muka pemuda itu. Han Bu merasa betapa jantungnya berdebar dengan tegang. Dia mulai mendengar berita tentang Pangeran Ciu Wan Kong, suami gurunya dan sekarang malah berita tentang puteri tunggal Pangeran Ciu Wan Kong, berarti puteri gurunya! Ingin sekali dia bertanya lebih dan mendesak keterangan pelayan yang ramah itu, akan tetapi dia takut kalau desakan itu akan menimbulkan kecurigaan sehingga akibatnya malah pelayan itu tidak mau bercerita sama sekali. Maka dia bertanya dengan suara sambil lalu.

“Apa yang terjadi kemudian, Paman? Sebagai seorang yang baru datang, ceritamu sungguh menarik sekali.”

“Ah, sungguh menyedihkan dan membingungkan, Kongcu. Telah terjadi hal yang sama sekali tidak disangka orang dan yang amat membingungkan. Baru-baru ini, terdengar berita bahwa Huang-ho Sian-li kini ditangkap dan akan diajukan ke dalam sidang pengadilan kerajaan.”

“Ah, kenapa, Paman? Bukankah ia dianugerahi Tek-pai dan berjasa besar kepada kerajaan seperti kauceritakan tadi?” Han Bu benar-benar merasa heran dan terkejut. “Mengapa ia ditangkap? Apa kesalahannya?”

“Kabarnya Huang-ho Sian-li telah membunuh Pangeran Leng, yaitu seorang putera kaisar yang paling tua.”

“Hemm, aneh sekali. Mengapa ia malah membunuh seorang pangeran?”

Pelayan itu menoleh ke kanan kiri, lalu berbisik lirih. “Kami tidak heran kalau Pangeran Leng Kok Cun dibunuh karena dia memang terkenal seorang pangeran yang jahat dan suka bergaul dengan orang-orang sesat. Kalau benar-benar Huang-ho Sian-li membunuhnya, saya yakin tentu pendekar wanita itu mempunyai alasan yang kuat!”

“Apakah ia benar-benar membunuhnya?”

Pelayan itu menghela napas panjang. “Agaknya tidak bisa disangkal lagi karena setelah membunuh Pangeran Leng, Huang-ho Sian-li ditangkap oleh Pangeran Cu Kiong di tempat itu, dengan mengerahkan banyak anak buahnya yang terdiri dari orang-orang sesat yang kabarnya menjadi saksi. Akan tetapi rakyat juga tidak merasa heran seandainya Huang-ho Sian-li benar-benar membunuh Pangeran Leng Kok Cun, karena semua orang mengetahui bahwa yang menjadi sumber keributan adalah Pangeran Leng Kok Cun dan Pangeran Cu Kiong. Kabar angin mengatakan bahwa dua orang pangeran itu diam-diam bersaing untuk menjadi kaisar menggantikan ayah mereka.”

“Paman, lalu bagaimana dengan Pangeran Ciu Wan Kong? Guruku memesan agar aku menyampaikan salam kepadanya. Akan tetapi kini ada urusan menyangkut puterinya. Siapa saja yang berada di istananya sekarang? Isterinya atau keluarga lain?” Han Bu memancing.

Pelayan itu menggelengkan kepalanya. “Saya hanya seorang kecil, Kongcu, tidak mengetahui akan keadaan para bangsawan besar seperti para pangeran itu. Hanya menurut kabar, Pangeran Ciu Wan Kong tidak pernah menikah, tidak mempunyai isteri. Kemudian, tahu-tahu orang mengabarkan bahwa dia mempunyai seorang puteri yang terkenal dengan julukan Huang-ho Sian-li.”

“Paman, menurut keterangan guruku, katanya dahulu Pangeran Ciu Wan Kong mempunyai seorang pelayan bernama Cui Sam, benarkah itu?”

“Saya tidak tahu, Kongcu.”

Keterangan itu cukup bagi Han Bu. Malam itu dia pergi berjalan-jalan dan sengaja dia melewati depan gedung tempat tinggal Pangeran Ciu Wan Kong, juga dia melewati gedung tempat tinggal Pangeran Leng Kok Cun yang kelihatan sepi, lalu melewati gedung tempat tinggal Pangeran Cu Kiong yang terjaga ketat dan nampak menyeramkan.

(o-dw kz-jTn-o)

Pada keesokan harinya, setelah matahari naik tinggi, Han Bu berkunjung ke gedung Pangeran Ciu Wan Kong. Empat orang prajurit yang berjaga di depan pintu gerbang, bertanya siapa dia dan ada keperluan apa datang ke tempat itu. Melihat sikap empat orang prajurit itu sopan dan tegas namun tidak sombong, Han Bu merasa senang. Sikap anak buah itu dengan sendirinya mencerminkan watak atasannya. Pangeran Ciu Wan Kong sudah pasti seorang yang bijaksana maka para prajuritnya yang menjaga di luar gedungnya bersikap demikian sopan.

“Harap dilaporkan kepada Pangeran Ciu Wan Kong bahwa saya, Si Han Bu, mohon untuk menghadap beliau untuk menyampaikan salam dan pesan dari guru saya yang dahulu menjadi sahabat baik Pangeran Ciu Wan Kong,” katanya.

Kepala jaga itu, seorang prajurit yang usianya sekitar empat puluh tahun, mengamati keadaan pemuda itu penuh perhatian. Dia melihat seorang pemuda yang berusia sekitar dua puluh dua tahun, tinggi besar, gagah dan tampan, berpakaian serba putih dan sikapnya sopan, wajahnya juga membayangkan kejujuran, kelembutan namun gagah.

“Orang muda, lebih dulu engkau harus memperkenalkan siapa gurumu yang menjadi sahabat Pangeran dan di mana tempat tinggalnya.”

“Guruku adalah kenalan lama Pangeran Ciu, namanya adalah Im Yang Sian-kouw yang bertapa di Beng-san.”

“Baiklah, harap tunggu sebentar akan kami laporkan ke dalam,” kata kepala jaga yang lalu masuk ke dalam gedung. Tak lama kemudian dia sudah kembali lagi dan berkata dengan suara dan sikap sungguh-sungguh.

“Pangeran Ciu mengatakan bahwa beliau tidak pernah mendengar namamu dan nama gurumu, akan tetapi beliau ingin mendengar apa yang hendak engkau sampaikan itu. Engkau diperkenankan masuk, akan tetapi, orang muda, kami harap engkau suka meninggalkan pedangmu di sini. Ini sudah merupakan peraturan bagi tamu yang belum dikenal.”

Karena permintaan itu sopan dan masuk akal, Han Bu lalu melepaskan ikatan sarung pedangnya Im-yang-kiam dan menyerahkan pedang berikut sarungnya kepada para prajurit. Kemudian dia mengikuti kepala jaga memasuki gedung, di mana dia diterima menghadap Pangeran Ciu Wan Kong di ruangan tamu.

Pada saat itu, Pangeran Ciu Wan Kong sedang berada dalam keadaan risau dan bingung karena puterinya, Ciu Thian Hwa, ditawan Pangeran Cu Kiong, dituduh membunuh Pangeran Leng Kok Cun dan Pangeran Cu Kiong bersikeras menghadapkan Ciu Thian Hwa ke depan pengadilan agung di istana. Memang dia tidak merasa putus asa, karena masih banyak bangsawan tinggi dan berpengaruh yang berpihak kepada Thian Hwa dan siap menolong, seperti Pangeran Bouw Hun Ki dan lain-lain. Akan tetapi tetap saja dia merasa khawatir karena dia tahu benar bahwa Pangeran Cu Kiong mendendam dan membenci Thian Hwa yang selalu menentanginya. Tentu pangeran itu akan berusaha untuk mencelakai Thian Hwa. Dalam keadaan seperti itu, ketika

penjaga melaporkan bahwa ada seorang tamu, murid Im Yang Sian-kouw yang katanya merupakan sahabat baiknya, hendak menghadap, dia segera mengabulkannya. Kunjungan teman mana pun, walau dia merasa tidak mengenal nama itu, merupakan hiburan baginya.

Setelah Han Bu memasuki ruangan dan memberi hormat dengan merangkap kedua tangan depan dada lalu membungkuk di depan Pangeran Ciu Wan Kong, pangeran itu memberi isyarat kepada pengawal untuk keluar dari ruangan itu. Para pengawal itu menanti dan menjaga di luar ruangan. Gedung Pangeran Ciu Wan Kong sekarang mempunyai sepasukan pengawal yang tidak berapa banyak, dan hal ini adalah kehendak Thian Hwa yang ingin menjaga keamanan gedung ayahnya mengingat bahwa di luar terdapat banyak orang jahat yang diam-diam memusuhi ayahnya.

“Orang muda, silakan duduk,” kata Pangeran Ciu Wan Kong.

Han Bu duduk di atas sebuah bangku di depan pangeran itu dan mereka saling pandang. Han Bu melihat bahwa pangeran itu adalah seorang laki-laki berusia sekitar lima puluh tahun lebih, bertubuh tinggi sedang, wajahnya masih tampak tampan walaupun pada saat itu sinar matanya redup dan wajahnya tampak muram. Pakaianya tidak terlalu mewah seperti para pangeran lainnya, namun rapi dan bersih. Sebaliknya, Pangeran Ciu Wan Kong merasa suka melihat pemuda yang berwajah lembut dan cerah ini.

“Orang muda, siapakah engkau dan siapa pula gurumu yang bernama Im Yang Sian-kouw yang mengaku mengenaku itu? Aku sungguh tidak ingat pernah mengenal nama itu.”

Han Bu merasa terharu. Jadi inilah suami gurunya yang sebetulnya amat mencintai gurunya namun yang terlalu lemah sehingga tidak mampu menolak kehendak orang tua agar dia berpisah dari Cui Eng yang sudah menjadi isterinya dan melahirkan seorang anak perempuan? Akan tetapi dia masih

merasa penasaran karena hati pemuda ini merasa sakit kalau dia memikirkan betapa gurunya yang baru saja melahirkan diusir dari rumah ini. Biarpun hal itu dilakukan orang tua Pangeran Ciu Wan Kong, namun pangeran ini sama sekali tidak membela isterinya yang katanya dicintanya, juga tidak membela puteri kandungnya sendiri.

“Begini, Pangeran. Sesungguhnya, saya adalah murid Im Yang Sian-kouw dan Subo mengutus saya untuk menghadap Pangeran. Subo mengetahui akan seorang wanita she Cui yang pernah bekerja di gedung ini bersama ayahnya yang bernama Cui Sam.”

Pangeran Ciu Wan Kong melompat bangkit berdiri, matanya terbelalak. “Kaumaksudkan... Cui... Cui Eng...? Benarkah? Ia masih hidup? Ahh... di mana ia... di mana...?”

Melihat ini, Han Bu semakin terharu. Tak dapat disangsikan lagi, pangeran ini mencinta subonya, masih mencinta isterinya yang diusir orang tuanya itu.

“Nanti dulu, Pangeran. Subo pesan kepada saya bahwa saya harus yakin dulu sebelum menceritakan tentang wanita she Cui yang dikenal Subo itu.”

Ciu Wan Kong lalu bertepuk tangan tiga kali. Dua orang pengawal muncul dari pintu dan pangeran itu berseru, “Cepat undang Cui Loya (Tuan Tua Cui) ke sini, cepat!”

Dua orang pengawal itu berlari keluar dan tak lama kemudian seorang kakek berusia sekitar enam puluh tujuh tahun memasuki ruangan itu dengan tergesa-gesa.

“Engkau memanggilku, Pangeran? Ada urusan apakah? Bagaimana dengan Thian Hwa?”

“Duduklah, Gak-hu (Ayah Mertua). Perkenalkan, pemuda ini adalah... adalah... siapa namamu, orang muda?”

“Nama saya Si Han Bu.”

“Si Han Bu ini mengaku murid seorang bernama Im Yang Sian-kouw dan katanya gurunya itu mengenal dan mengetahui di mana adanya Cui Eng...”

“Ahh...! Benarkah, orang muda? Di manakah adanya anakku Cui Eng...?” Cui Sam bertanya dengan suara menggetar penuh harapan dan keharuan.

“Ya, katakanlah, Si Han Bu. Di mana adanya Cui Eng sekarang?” tanya Pangeran Ciu Wan Kong.

“Nanti dulu, Pangeran. Subo memesan kepada saya agar lebih dulu yakin apakah saya berada di alamat yang benar. Subo sudah mendengar apa yang diceritakan oleh wanita she Cui itu apa yang terjadi dengan dirinya di sini. Maka, harap Paduka menceritakan lebih dulu apa hubungan wanita she Cui itu dengan Paduka dan apakah benar bahwa Kakek ini adalah ayahnya.”

Pangeran Ciu Wan Kong menghela napas panjang. Dia lalu menceritakan tentang Cui Eng dan ayahnya, Cui Sam yang tadinya bekerja sebagai pelayan di rumah keluarga orang tuanya. Betapa kemudian terjalin hubungan cinta antara dia dan Cui Eng sampai Cui Eng mengandung dan melahirkan seorang anak perempuan. Akan tetapi orang tuanya tidak setuju bahkan mengusir Cui Eng tanpa dia dapat berbuat sesuatu. Cui Sam dan Cui Eng yang membawa bayinya yang belum diberi nama pergi meninggalkan gedung itu. Kemudian muncul Ciu Thian Hwa yang berjudul Huang-ho Sian-li, yang ternyata adalah anaknya, bayi yang dulu dibawa pergi Cui Eng. Ketika menceritakan ini semua, kedua mata Pangeran Ciu Wan Kong menjadi basah air mata.

“Aku telah dapat berkumpul kembali dengan ayah mertuaku dan puteriku, akan tetapi... selama ini kukira bahwa Cui Eng, isteriku tercinta itu... telah tewas hanyut di air Sungai Kuning. Akan tetapi, kini engkau muncul, Si Han Bu, dan menceritakan bahwa gurumu mengetahui di mana Cui Eng

berada. Aih, kalau saja hal ini sungguh benar... alangkah bahagia hatiku....” Pangeran itu menangis.

“Semua yang diceritakan Pangeran Ciu Wan Kong ini memang benar, orang muda. Aku sebagai ayah kandung Cui Eng menjadi saksi. Kasihan mantuku ini, biarpun engkau membawa berita dan harapan yang membahagiakan, tetap saja dia berada dalam kedukaan dan kekhawatiran besar karena puterinya, cucuku Ciu Thian Hwa, Huang-ho Sian-li, kini menjadi tahanan Pangeran Cu Kiong yang jahat....”

Pangeran Ciu Wan Kong dapat mengatasi kesedihannya dan dia menceritakan apa yang terjadi dengan diri Thian Hwa yang difitnah membunuh Pangeran Leng Kok Cun.

“Sekarang ceritakan, Si Han Bu, di mana adanya Cui Eng? Aku akan segera pergi menjemputnya bersama ayah mertuaku,” kata Pangeran Ciu Wan Kong.

“Benar, orang muda. Di mana sekarang anakku Cui Eng tinggal? Kami ingin segera menemuinya!” kata pula Cui Sam.

Han Bu menghela napas panjang. “Pangeran, saya tidak diberi tahu di mana adanya wanita bernama Cui Eng itu. Hanya Subo yang mengetahuinya. Karena itu, sebaiknya Pangeran bertanya sendiri kepadanya kelak kalau Subo datang ke kota raja seperti yang beliau janjikan. Sekarang, yang terpenting adalah urusan mengenai puterimu. Saya akan mencoba untuk menyelidiki, kalau mungkin saya akan membebaskannya.”

“Akan tetapi hal itu tidaklah mudah, Han Bu. Pangeran Cu Kiong itu mempunyai banyak sekali pembantu yang amat lihai, kedudukannya kuat sekali karena dia adalah putera Kakanda Kaisar Shun Chi. Kiranya amat sukar untuk membebaskan Thian Hwa, kecuali melalui pengadilan di mana banyak pejabat tinggi tentu akan membela Thian Hwa.”

“Jangan khawatir, Pangeran. Saya akan dapat menjaga diri.”

Pangeran Ciu Wan Kong mencoba untuk menahan Si Han Bu dan menganjurkan pemuda itu bermalam dan tinggal di gedungnya, akan tetapi Han Bu menolak dan akan merasa lebih bebas kalau tinggal di rumah penginapan. Dia lalu berpamit dan menjanjikan untuk memberitahu kepada gurunya tentang keadaan Pangeran Ciu Wan Kong dan Ciu Thian Hwa, juga tentang Kakek Cui Sam.

(o-dwkz-jTn-o)

Para pejabat tinggi yang terpenting, para pangeran dan keluarga kerajaan hadir dalam ruangan persidangan istana yang amat luas itu. Mereka semua datang untuk menyaksikan persidangan yang akan mengadili Ciu Thian Hwa atau Huang-ho Sian-li yang dituduh telah membunuh Pangeran Leng Kok Cun.

Di antara sekian banyaknya pejabat tinggi dan para keluarga kerajaan, terbagi menjadi tiga bagian. Sebagian dari mereka adalah orang-orang yang tidak memihak sana sini, hanya ingin melihat keadilan ditegakkan dalam persidangan itu. Ada pula sebagian dari mereka yang mendukung Pangeran Cu Kiong dan menyalahkan Huang-ho Sian-li yang membunuh Pangeran Leng Kok Cun. Selebihnya adalah mereka yang setia kepada Kaisar dan yang diam-diam tidak percaya bahwa Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa membunuh Pangeran Leng Kok Cun. Di antara mereka ini tentu saja terdapat Putera Mahkota Kang Shi sendiri, Pangeran Bouw Hun Ki dan para pendekar yang membela Pangeran Mahkota, juga para panglima dan pejabat tinggi yang setia kepada kaisar dan karena mereka semua menghargai Ciu Thian Hwa sebagai pemegang Tek-pai, maka tentu saja mereka berpihak kepada Huang-ho Sian-li.

Pangeran Bouw Hun Ki yang dalam sidang yang lalu telah diangkat dan ditetapkan menjadi pendamping dan wakil calon

kaisar yang masih muda dan kini menjadi pemimpin sidang, datang lebih dulu dalam ruangan persidangan yang luas itu.

Akhirnya Pangeran Cu Kiong dan rombongannya yang telah ditunggu-tunggu datang ke rumah persidangan. Semua orang memperhatikan. Pangeran yang masih muda dan berpakaian mewah ini diiringkan para “pengawal” yaitu Si Tinggi Kurus Thio Kwan, Si Gemuk Pendek Yu Kok Lun, Ang-mo Niocu Yi Hong yang cantik dan genit, lalu ikut pula gurunya yaitu Lam Hai Cin-jin Datuk Selatan yang amat lihai itu.

Pangeran Bouw Hun Ki dan para pendukungnya mengerutkan alis karena mereka tidak melihat Pangeran Cu Kiong membawa tawannya, yaitu Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa yang akan diadili dalam persidangan itu. Suasana menjadi ribut karena hampir semua orang bertanya-tanya mengapa gadis yang akan diadili itu tidak dihadirkan di situ. Diam-diam muncul perasaan khawatir dalam hati Pangeran Bouw Hun Ki, terutama dalam hati Pangeran Ciu Wan Kong karena timbul dugaan jangan-jangan puterinya mengalami kecelakaan. Siapa tahu Pangeran Cu Kiong yang curang dan jahat itu diam-diam membunuhnya! Ketika dia membisikkan kekhawatirannya ini kepada Pangeran Bouw Hun Ki, pangeran itu menggelengkan kepala dan berkata lirih.

“Harap tenang, Adinda Pangeran Ciu. Kuyakin Pangeran Cu Kiong tidak akan begitu bodoh melakukan hal itu karena semua pejabat pasti akan menentang kebodohan itu.”

Setelah semua orang berkumpul, Pangeran Bouw Hun Ki sebagai pimpinan sidang dan sudah duduk di belakang meja pimpinan, bangkit berdiri dan mengangkat kedua tangannya memberi isyarat kepada semua yang hadir agar berdiam diri. Pangeran Kang Shi yang berusia sepuluh tahun itu duduk dengan tenangnya di sebelah kanan Pangeran Bouw Hun Ki. Walaupun usianya baru sepuluh tahun lebih, namun calon kaisar ini tampak anggun dan berwibawa, wajahnya serius ketika dia memandang kepada semua orang yang hadir di situ.

Setelah semua orang berdiam diri dan suasana menjadi tenang Pangeran Bouw Hun Ki berkata dengan nyaring. “Cu-wi (Anda Sekalian) yang terhormat, atas nama Paduka Pangeran Mahkota, kami mengucapkan selamat datang dan menyatakan bahwa persidangan ini dibuka! Akan tetapi sebelum persidangan dimulai, kami minta kepada Pangeran Cu Kiong sebagai penuntut agar menghadirkan terdakwa Ciu Thian Hwa alias Huang-ho Sian-li di ruangan persidangan ini!”

Pangeran Cu Kiong bangkit berdiri dan suasana menjadi sunyi karena mereka semua ingin sekali mendengarkan apa yang akan diucapkan pangeran muda itu.

“Kami sengaja menahan terdakwa dan tidak menghadirkannya di sini. Kami harap sidang pengadilan ini dapat dimulai tanpa hadirnya terdakwa. Cukup dibicarakan dan dihadirkan saksi-saksi untuk menentukan kesalahan dan dosa yang telah dilakukan terdakwa yang telah membunuh Kakanda Pangeran Leng Kok Cun secara kejam!”

Kembali terdengar para hadirin bicara sendiri memberi tanggapan atas ucapan Pangeran Cu Kiong sehingga suasananya menjadi riuh kembali. Pangeran Bouw Hun Ki mendiampkannya keadaan itu sejenak, lalu dia bangkit lagi dan mengangkat kedua tangan ke atas.

“Harap Cu-wi tenang. Kami hendak bertanya kepada Pangeran Cu Kiong sebagai pendakwa, bagaimana mungkin mengadili seorang terdakwa tanpa menghadirkan terdakwa itu ke dalam sidang pengadilan?”

“Kenapa tidak bisa? Kesalahan terdakwa Huang-ho Sian-li sudah jelas, buktinya sudah ada yaitu kematian Kakanda Pangeran Leng Kok Cun dan saksinya juga banyak. Ada saya sendiri yang menyaksikan dan para pengawal saya, bahkan semua keluarga dan penghuni rumah Kakanda Leng Kok Cun juga menjadi saksi. Saya tidak merasa perlu menghadirkan terdakwa ke sini karena mengingat bahwa ia adalah seorang yang berbahaya sekali, liar dan ganas. Saya tidak ingin melihat

ia memberontak dan dapat melepaskan diri di tempat ini. Melihat cara ia membunuh Kakanda Pangeran Leng, kami bahkan berkesimpulan bahwa dahulu yang membunuh Ayahanda Kaisar juga wanita itu!"

"Bohong besar!" Pangeran Ciu Wan Kong berseru nyaring. "Anakku Ciu Thian Hwa malah menyelamatkan Kakanda Kaisar dari serangan penjahat sehingga anakku diberi anugerah Tek-pai oleh mendiang Kakanda Kaisar. Ia bukan pembunuh!"

"Hemm, mungkin saja Ayahanda Kaisar dikelabui olehnya. Gadis itu licik sekali, licik dan kejam. Rasanya tidak mungkin Ayahanda memberi anugerah Tek-pai kepada seorang gadis yang tidak dikenal asal-usulnya sama sekali!"

"Pangeran Cu Kiong, jangan bicara sembarangan!" Pangeran Bouw Hun Ki membentak dengan teguran. "Sudah jelas bahwa Ciu Thian Hwa adalah puteri Adinda Pangeran Ciu Wan Kong, maka ia adalah anak keponakan mendiang Kakanda Kaisar sendiri dan engkau berani menghina dan mengatakan ia tidak dikenal asal-usulnya sama sekali?"

"Saya tidak bicara sembarangan, Paman Pangeran Bouw Hun Ki! Siapa yang tidak tahu bahwa Paman Pangeran Ciu Wan Kong tidak pernah beristeri dan tidak mempunyai anak? Semua orang tahu benar akan hal ini dan tiba-tiba saja ada seorang gadis liar dunia kang-ouw yang berjudul Huang-ho Sian-li muncul mengaku sebagai puterinya! Nah, karena khawatir gadis liar itu meblooskan diri kalau dihadirkan di sini, maka sengaja saya menahannya dengan pengawalan ketat. Kita sidangkan perbuatannya di sini dan kalau kita sudah memutuskan hukuman apa yang akan kita jatuhkan kepadanya, baru saya akan melaksanakan hukuman itu di depan umum."

Pangeran Bouw Hun Ki menjadi marah, akan tetapi dia masih dapat mengendalikan diri dan dia berkata lantang. "Cu-wi yang terhormat. Karena terdakwa tidak dapat dihadirkan

dalam persidangan ini, maka persidangan ini ditunda sampai tiba saatnya yang tepat. Persidangan ditutup sampai di sini!”

Orang-orang menjadi riuh bicara sendiri sehingga protes yang diteriakkan Pangeran Cu Kiong tenggelam ke dalam suara banyak orang itu. Apalagi Pangeran Bouw Hun Ki sudah mengawal Pangeran Mahkota Kang Shi bersama pasukan pengawal dengan ketatnya meninggalkan ruangan persidangan memasuki bagian dalam istana di mana kini Pangeran Mahkota tinggal dan selalu ditemani Pangeran Bouw Hun Ki yang diperkuat oleh Nyonya Bouw, Bouw Kun Liang, Bouw Hwi Siang, Bu Kong Liang dan Gui Siang Lin. Selain mereka, Pangeran Bouw Hun Ki juga memerintah tiga orang panglima yang setia mengerahkan pasukannya untuk memperkuat penjagaan di istana.

Sementara itu, pagi tadi selagi para pejabat tinggi berbondong-bondong menuju ke ruangan persidangan di istana, Thian Hwa berada dalam sebuah kamar tahanan yang kokoh kuat. Bukan hanya pintu besi kamar itu yang amat kuat, juga di luar kamar tahanan yang dindingnya terbuat dari baja itu terdapat lima orang prajurit yang membawa gendewa dan anak panah. Mereka adalah ahli-ahli panah yang pandai dan di atas sebuah bangku tampak seorang kakek tua yang seperti mayat dengan pakaian serba putih rebah telentang dan mendengkur. Dia adalah Ngo-beng Kui-ong yang usianya sudah delapan puluh tahun, susiok dari Lam Hai Cin-jin. Pangeran Cu Kiong yang menghadiri persidangan di istana sengaja meninggalkan pendukung paling kuat yang dikirimkan Jenderal Wu Sam Kwi itu agar menjaga tawanan karena dia tidak ingin Thian Hwa dapat lobs dari situ. Hanya Ngo-beng Kui-ong yang akan sanggup mengalahkan Huang-ho Sian-li.

Thian Hwa duduk bersila di atas dipan yang berada di dalam kamar tahanan itu. Ia tidak dibelenggu karena ketika dimasukkan ke dalam kamar tahanan, ia berada dalam keadaan tertotok sehingga tidak mampu bergerak. Ia tahu

benar bahwa ia berada dalam bahaya, dituduh sebagai pembunuh Pangeran Leng Kok Cun! Andaikata ia dihadirkan dalam persidangan, tentu saja ia dapat membela diri dan menceritakan yang sebenarnya, yaitu bahwa Pangeran Leng dibunuh oleh Pangeran Cu Kiong sendiri. Akan tetapi apa buktinya dan mana saksinya? Buktinya, Pangeran terbunuh oleh tiga batang jarum senjata rahasianya Pek-hwa-ciam dan saksinya yang ketika itu berada di situ, bahkan semua keluarga Pangeran Leng tentu saja percaya bahwa ia yang telah menjadi pembunuhnya.

Thian Hwa tidak mau menggunakan kekerasan mencoba untuk meloloskan diri. Akan sia-sia belaka. Ia tahu betapa kuatnya kamar tahanan itu. Baru diujani anak panah oleh lima orang itu dari luar kamar tahanan saja rasanya sukar baginya untuk meloloskan diri, apalagi di sana masih ada kakek yang tidur mendengkur itu. Kakek tua renta yang lihai bukan main dan yang ia tahu ia takkan mampu mengalahkannya.

Tiba-tiba lima orang prajurit yang duduk berjajar di atas bangku itu serentak bangkit berdiri dengan gendewa dan anak panah siap di tangan. Mereka memandang kepada seorang prajurit pengawal yang melangkah datang dengan gagah dari istana pangeran bagian dalam menuju ke tempat tahanan yang berada di belakang itu.

Prajurit yang masih muda dan tampan gagah ini memberi hormat atau salam secara militer kepada lima orang rekannya itu, lalu berkata dengan tegas.

"Saya menerima tugas dari Pangeran Cu Kiong untuk membawa tawanan ke istana. Perintah ini penting sekali dan harus segera dilaksanakan!"

Lima orang prajurit pengawal itu saling pandang dan mengerutkan alisnya. "Ah, mana mungkin Yang Mulia Pangeran mengutus seorang prajurit pengawal semuda engkau ini untuk membawa tawanan yang amat penting ini ke

sana? Bagaimana mungkin engkau akan mampu menguasainya?” kata seorang.

“Kami pun tidak bisa percaya begitu saja karena kami tidak mengenal siapa engkau,” kata yang lain.

Prajurit muda itu memandang dengan mata mencorong. “Tidak tahukah kalian bahwa saat ini Pangeran Cu Kiong mendatangkan banyak sekali jagoan lihai untuk mendukungnya? Aku baru kemarin tiba dan sudah mendapat kepercayaan untuk membawa tawanan penting, ini membuktikan bahwa Pangeran Cu percaya kepadaku! Dan kalian ini pengawal-pengawal biasa berani mencurigaku?” Prajurit muda itu segera mengeluarkan sehelai surat perintah yang ada cap dari Pangeran Cu Kiong. Di situ tertulis bahwa dia harus mengambil tawanan bernama Huang-ho Sian-li dan membawanya ke persidangan di istana kaisar!

Melihat ini, lima orang prajurit tentu saja percaya dan takut. Cap dari pangeran itu tidak meragukan lagi dan seorang dari mereka segera mengeluarkan kunci besar untuk membuka pintu kamar tahanan.

“Hati-hati, kawan. Ia lihai sekali, jangan-jangan ia akan mengamuk dan dapat meloloskan diri,” kata lima orang itu sambil memasang anak panah pada gendewa mereka, bersiap-siap mencegah kalau Huang-ho Sian-li mengamuk.

Akan tetapi prajurit muda itu berkata, “Hemm, jangan khawatir, kawan-kawan. Aku sudah biasa menghadapi lawan-lawan tangguh dan Pangeran Cu juga sudah percaya kepadaku. Aku akan menotoknya dan membuat tawanan ini tidak akan mampu mengamuk.”

Thian Hwa mendengarkan semua itu dan dengan heran ia memandang wajah prajurit muda yang tampan itu. Pada saat mereka bertemu pandang, Thian Hwa melihat prajurit muda itu mengedipkan sebelah mata kepadanya. Ia merasa heran dan jantungnya berdebar tegang. Prajurit muda ini pasti

berniat menolongnya. Ia tidak boleh gegabah mengamuk karena di sana ada Ngo-beng Kui-ong yang amat lihai, dan mendengar ucapan pemuda itu serta isyarat kedip mata itu, Thian Hwa mengambil keputusan untuk menurut saja. Setelah daun pintu dibuka dan prajurit muda itu dengan lompatan yang amat ringan dan cepat mendekatnya lalu menotok kedua pundaknya, Thian Hwa merasa semakin heran. Ia sama sekali tidak merasakan apa-apa, tidak merasa lemas karena totokan itu.

“Nah, ia sudah kutotok dan kubuat tidak berdaya!” kata prajurit muda itu dan Thian Hwa segera membuat dirinya sendiri terkulai lemas!

“Nah, aku akan memondongnya dan membawanya ke istana di mana Pangeran Cu Kiong sudah menanti!” kata prajurit muda itu kepada lima orang rekannya.

Prajurit muda itu bukan lain adalah Si Han Bu. Setelah bertemu Pangeran Ciu Wan Kong dan Cui Sam, suami dan ayah kandung gurunya, dia merasa gembira sekali. Akan tetapi mendengar betapa Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa, puteri kandung gurunya, kini difitnah membunuh seorang pangeran dan berada dalam tahanan Pangeran Cu Kiong, dia merasa khawatir sekali. Dia mengambil keputusan untuk menolong dan membebaskan gadis itu, demi gurunya! Puteri kandung gurunya itu hanya harus dia tolong dan dia bebaskan.

Demikianlah, pagi-pagi sekali hari itu dia menyelidiki gedung istana milik Pangeran Cu Kiong dan setelah melihat Pangeran Cu Kiong dan para pengikutnya meninggalkan gedung, dia melompat masuk melalui pagar tembok di belakang. Setelah mengintai cukup lama akhirnya dia melihat kesempatan baik. Dia dapat menyusup ke dalam dan dapat menemukan kamar tidur Pangeran Cu Kiong yang kebetulan kosong. Di atas meja dalam kamar itulah dia menemukan cap pangeran itu. Cepat dia membuat surat perintah dengan

membubuhi cap itu untuk membawa pergi tahanan bernama Huang-ho Sian-li! Kemudian, dia dapat menangkap seorang prajurit yang bentuk tubuhnya sama dengannya, melucuti dan dia lalu mengenakan pakaian prajurit itu. Tubuh prajurit yang sudah ditoknya lumpuh itu lalu disembunyikan di balik sebuah almari dan dia lalu cepat mencari tempat tahanan di bagian belakang kompleks gedung istana itu. Setelah dia menemukan tempat itu dia berlagak seperti seorang prajurit kepercayaan Pangeran Cu Kiong untuk mengambil tawanan, “menotok” Thian Hwa dan memanggul tubuh yang “lemas” itu keluar dari dalam kamar tahanan.

Akan tetapi ternyata seorang di antara lima prajurit penjaga itu merasa curiga dan dia membangunkan Ngo-beng Kui-ong. Ketika kakek itu terbangun dan melihat tawananannya dipondong seorang prajurit, dia mengeluarkan suara bentakan marah.

“Tahan...!”

Melihat kakek itu mengeluarkan sebatang tongkat ular yang tiba-tiba seperti hidup, Han Bu dapat menduga bahwa kakek itu tentulah seorang lawan yang sakti dan tangguh sekali. Maka dia melepaskan Thian Hwa dari panggulannya dan berbisik.

“Nona, kita robohkan mereka!”

Tanpa dikomando lagi, begitu mendengar bentakan Ngo-beng Kui-ong, Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa sudah siap melawan. Ia melompat dari atas panggulan pundak Han Bu dan begitu ia menggerakkan kedua tangan kakinya, tiga orang prajurit yang belum siap menggunakan anak panah mereka telah roboh dan tidak dapat bangkit kembali. Han Bu juga menggunakan pedangnya dan dua orang prajurit lainnya roboh! Akan tetapi, terdengar suara orang-orang di luar tempat tahanan itu dan hal ini berarti bahwa para prajurit lain agaknya mendengar keributan itu dan sedang mendatangi tempat itu.

“Nona, cepat pergi lapor ayahmu, jangan sampai engkau tertawan lagi!” kata Han Bu sambil menghadapi kakek yang seperti mayat hidup itu.

Thian Hwa meragu. Biarpun ia tidak mengenal pemuda ini, akan tetapi pemuda ini telah menolongnya dan membebaskannya dari tahanan. Bagaimana mungkin kini harus meninggalkannya seorang diri menghadapi tengkorak hidup yang ia tahu amat lihai itu? Akan tetapi Han Bu yang lebih mengkhawatirkan gadis itu karena banyak prajurit mendatangi, segera berkata.

“Nona Huang-ho Sian-li, ayahmu menanti-nantimu. Cepat pergilah. Aku akan menahan mereka di sini. Ingat engkau harus menyelamatkan Pangeran Mahkota!”

“Dan engkau sendiri?” tanya Thian Hwa ragu.

“Ha-ha, jangan pikirkan aku!”

Pada saat itu, Ngo-beng Kui-ong membentak nyaring dan dia sudah melemparkan tongkat ularnya ke udara dan tongkat itu kini berubah menjadi ular hidup yang meluncur ke arah tubuh pemuda itu.

Dengan mengeluarkan suara mendesis-desis dan menyemburkan uap hitam, ular itu meluncur dan menyerang ke arah kepala Han Bu. Akan tetapi dengan tenang Han Bu sudah mengelebatkan pedangnya, menyerang dan membacok-bacok ke arah ular itu. Ular itu pun agaknya tidak mau terbabat pedang dan gerakannya cepat sekali, seolah menjadi seekor burung yang pandai terbang, dan tetap menyambar-nyambar sambil menyemburkan uap hitamnya. Akan tetapi, biarpun Thian Hwa sudah menduga bahwa uap hitam itu tentu beracun, agaknya pemuda itu sama sekali tidak merasakannya. Ia tidak tahu bahwa pemuda itu adalah murid Im Yang Sian-kouw atau cucu murid Bu Beng Kiam-sian yang selain terkenal sebagai Dewa Pedang, juga merupakan seorang ahli pengobatan yang pandai. Sebagai cucu murid

seorang ahli pengobatan tentu saja Han Bu juga mempelajari ilmu itu dan kini, berhadapan dengan Ngo-beng Kui-ong yang dia duga kemungkinan besar suka mempergunakan racun, dia sudah membekali dirinya dengan menelan sebutir pel kebal racun sehingga ketika tongkat ular itu mengeluarkan asap hitam beracun, dia sama sekali tidak terpengaruh.

Bahkan tongkat ular yang tidak berani bertemu sambaran pedang itu menjadi repot menghindarkan diri dari bacokan pedang dan akhirnya, ketika Ngo-beng Kui-ong berseru, tongkat itu terbang kembali ke tangannya. Melihat betapa pemuda itu cukup lihai menghadapi Ngo-beng Kui-ong dan melihat pula betapa belasan orang prajurit kini menyerbu dan memasuki tempat tahanan itu, Huang-ho Sian-li cepat memungut pedang milik prajurit yang sudah ia robohkan tadi lalu mengamuk dan menerjang keluar! Terjadilah pertempuran hebat di mana Huang-ho Sian-li mengamuk dikeroyok lima belas orang prajurit pengawal.

Thian Hwa teringat akan seruan pemuda yang menolongnya itu agar ia melapor kepada ayahnya. Hal ini berarti bahwa pemuda itu sudah bertemu ayahnya dan mungkin saja ayahnya yang menyuruhnya menobongnya, juga pemuda itu berseru agar ia menyelamatkan Pangeran Mahkota. Apa yang terjadi dengan Pangeran Mahkota? Apa yang terjadi dengan keluarga Bouw Hun Ki? Pemuda itu benar juga. Ia harus lebih dulu dapat meloloskan diri dan melihat keadaan di luar tempat tahanan ini, baru ia akan berunding dengan Pangeran Bouw Hun Ki dan yang lain-lain apa yang harus dilakukannya. Maka ia mempercepat gerakan pedang rampasannya dan empat orang pengeroyok roboh mandi darah. Yang lain terkejut dan mundur dengan jerih melihat kelihaian gadis itu. Kesempatan ini dipergunakan oleh Thian Hwa untuk melompat keluar dari tempat itu, dan terus lari ke tembok taman lalu melompat dan keluar dari lingkungan gedung tempat tinggal Pangeran Cu Kiong!

Sementara itu, melihat Thian Hwa sudah lobs, Han Bu merasa lega. Kelegaan yang hanya sebentar karena dia segera diserang oleh Ngo-beng Kui-ong dan mendapat kenyataan bahwa kakek yang seperti mayat hidup ini ternyata lihai bukan main! Juga para prajurit yang ditinggalkan Thian Hwa dan tidak berhasil mengejarnya, kini mengepung pemuda yang memakai pakaian prajurit itu sehingga sama sekali tidak ada jalan bagi Han Bu untuk meloloskan diri. Kini setelah tongkat ular itu berada di tangan Ngo-beng Kui-ong, kakek itu berani mempergunakannya untuk diadu dengan pedang Im-yang-kiam dan ternyata tongkat itu kuat sekali karena didukung tenaga sakti yang dahsyat dari Si Mayat Hidup. Maka Han Bu berada dalam keadaan gawat. Dia baru tahu bahwa lawannya yang tampaknya lemah ini ternyata memiliki tenaga sakti yang amat kuat dan ilmu silat yang amat aneh dan tinggi tingkatnya sehingga agaknya gurunya sendiri pun belum tentu akan mampu menandingi kakek ini!

“Hei, kakek tua, tahan dulu!” Tiba-tiba Han Bu berseru dan melompat ke belakang. Akan tetapi para prajurit sudah menghadang di belakangnya.

“Hoa-ha-ha, kau mau lari ke mana?” Ngo-beng Kui-ong tertawa.

“Sapa mau lari? Aku hanya ingin tahu dulu siapa yang menjadi lawanku agar aku tidak sampai membunuh orang tanpa kukenal siapa yang menjadi korban pedangku ini!”

“Ha-ha, memang baik sekali agar engkau mati setelah mengenal namaku. Aku adalah Ngo-beng Kui-ong. Nah, engkau pun jangan mati tanpa nama. Siapa namamu sebelum aku membunuhmu!”

“Aku tidak akan mati, maka tidak perlu meninggalkan nama,” kata Han Bu dan tiba-tiba saja dia menyerang dengan terjangan dahsyat. Pedangnya berputar dan menusuk ke arah muka lawan, lalu siap menoreh ke bawah ke arah ulu hati kalau tusukannya gagal.

“Trangggg...!” Tongkat ular itu menangkis pedang dan sejenak Han Bu tidak mampu menarik kembali pedangnya yang menempel pada tongkat. Kakek itu mengamati pedang yang berwarna separuh hitam separuh putih itu. Dia berseru kaget, mendorongnya sehingga tenaga yang amat kuat membuat Han Bu terpaksa mundur tiga langkah dan kakek itu berseru.

“Dari mana engkau mendapatkan Im-yang Po-kiam ini? Bukankah Im-yang Po-kiam ini pedang milik Im Yang Sian-kouw dari Beng-san?”

Han Bu merasa heran dan juga bangga. Agaknya kakek lihai ini mengenal gurunya! Maka sambil membusungkan dadanya dia berkata lantang.

“Dengarlah baik-baik, wahai Ngo-beng Kui-ong! Aku bernama Si Han Bu dan Im-yang Sian-kouw adalah Guruku! Subo menghadiahkan pedang ini kepadaku!”

“Ha-ha-ha, bocah sombong! Murid Im-yang Sian-kouw, cucu murid mendiang Bu Beng Kiam-sian, berani melawan aku, Ngo-beng Kui-ong! Heh, bocah ingusan, tahukah engkau, Bu Beng Kiam-sian adalah teman seperjuanganku! Dan Im-yang Sian-kouw, heh-heh, janda cantik itu, sombong sekali berani menolak aku. Sekarang, engkau berani menantangku? Ho-ho, sudah bosan hidupkah engkau?”

“Engkau yang sudah bosan hidup karena sudah tua renta, Ngo-beng Kui-ong. Hendak kulihat bagaimana daya tahan seorang yang sudah mendekati ajal sepertimu, tentu saja kalau engkau tidak begitu pengecut untuk mengeroyokku!”

“Huh, bocah sombong. Siapa yang akan mengeroyokmu? Sambut ini!” bentak Ngo-beng Kui-ong marah. Han Bu memang sengaja berlagak sombong untuk membuat penasaran hati kakek itu dan mengalihkan perhatian sehingga kakek tua renta itu lupa bahwa tawanan yang dijaganya telah

lolos. Dan usaha Han Bu ini berhasil baik. Ngo-beng Kui-ong agaknya sudah lupa sama sekali akan tawannya!

Melihat serangan yang amat dahsyat itu, Han Bu tidak berani main-main. Dia cepat mengerahkan seluruh tenaganya dan memainkan ilmu pedang Im-yang Kiam-sian dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya memainkan Im-yang Po-san, yaitu senjata kipasnya yang juga amat lihai.

Para prajurit hanya berani mengepung, tidak berani turun tangan karena mereka semua maklum bahwa kakek itu memiliki watak yang amat aneh dan keras. Mengeroyok tanpa diperintah bisa saja berakibat mereka dibunuh sendiri oleh kakek itu.

Pertempuran berjalan cukup ramai. Hal ini karena Ngo-beng Kui-ong tidak ingin membunuh Han Bu, melainkan ingin menangkapnya hidup-hidup. Dia mempunyai sebuah rencana bagi pemuda itu. Dahulu, kakek ini memang seorang sahabat dari Bu Beng Kiam-sian. Mereka sama-sama mempelajari ilmu, saling menukar ilmu, hidup sebagai datuk-datuk yang gagah perkasa dan patriotik. Ketika Im-yang Sian-kouw yang dulu bernama Cui Eng menjadi murid Bu-beng Kiam-sian, Ngo-beng Kui-ong sempat tergila-gila kepada janda muda itu dan beberapa kali dia membujuk rayu dan meminang agar Cui Eng menjadi isterinya dan dijanjikan akan diberi semua ilmu yang dikuasainya. Pada waktu itu Ngo-beng Kui-ong berusia hampir enam puluh tahun dan masih gagah, tidak seperti sekarang. Akan tetapi Cui Eng menolak dan Ngo-beng Kui-ong tidak berani memaksa karena tentu saja dia merasa sungkan kepada Bu Beng Kiam-sian yang melindungi Cui Eng. Juga dia sendiri bukanlah orang yang suka memaksakan kehendak memenuhi nafsunya.

Kemudian, ketika pasukan Mancu menyerang dan menduduki Cina, Ngo-beng Kui-ong ikut melakukan perlawanan. Setelah Jenderal Wu Sam Kwi melarikan diri ke selatan dan membentuk pemerintahan sendiri lalu masih

melakukan perlawanan mati-matian terhadap pemerintah penjajah Mancu, dengan sendirinya Ngo-beng Kui-ong condong membantunya, apalagi muridnya, Lam-hai Cin-jin, menjadi Koksu (Guru Negara), penasihat Jenderal Wu Sam Kwi. Walaupun dia sudah tua dan tidak secara langsung membantu Wu Sam Kwi, namun ketika muridnya, Lam-hai Cin-jin minta bantuannya mewakili Wu Sam Kwi dalam persekutuannya dengan Pangeran Cu Kiong, dia tergerak dan berangkat juga.

Demikianlah, ketika kini tiba-tiba dia berhadapan lawannya, seorang pemuda yang mengaku sebagai murid Im-yang Sian-kouw, Ngo-beng Kui-ong memiliki rencana bagi pemuda itu. Dia hendak menangkapnya hidup-hidup untuk kelak menyenangkan hati Im-yang Sian-kouw. Walaupun andaikata wanita yang membuatnya tergila-gila itu tetap tidak mau menjadi isterinya, setidaknya Im Yang Sian-kouw dapat diharapkan bantuannya mendukung pemerintah Jenderal Wu Sam Kwi!

Ketika melihat betapa pemuda itu memang sudah mewarisi ilmu pedang dan ilmu kipas yang lihai dari Bu-beng Kiam-sian melalui gurunya, yaitu Im-yang Sian-kouw, maklumlah Kui-beng Kui-ong bahwa untuk merobohkan pemuda ini tanpa melukai tidaklah mudah dan jalan satu-satunya hanyalah menggunakan tenaga sakti dibantu kekuatan sihirnya.

Maka, setelah berkemak-kemik membaca mantra, dia mendorong tangan kirinya ke arah Han Bu sambil berseru.

“Robohlah engkau!”

Hawa dorongan itu dahsyat bukan main. Angin yang menyambar bagaikan badai dan di dalamnya terkandung pula wibawa yang mempengaruhi diri Han Bu. Ada sesuatu yang seolah memaksa dirinya untuk kehilangan daya tahannya dan biarpun dia mencoba untuk bertahan, tetap saja dia terpelanting dan sebelum dia dapat mengatur keseimbangan

tubuhnya, kakek itu melompat dan menotoknya sehingga pemuda itu tidak mampu bergerak lagi.

Para prajurit kini berlompatan mendekat dan mereka sudah menggerakkan golok dan pedang untuk membunuh Han Bu. Akan tetapi Han Bu berseru.

“Ngo-beng Kui-ong, apa engkau tidak berani membunuh aku sendiri dan menyuruh anjing-anjingmu ini mengeroyok aku yang sudah tidak mampu bergerak? Pengecut besar!”

Mendengar ini, Ngo-beng Kui-ong menggerakkan tangannya dan angin menyambar amat kuatnya membuat beberapa orang prajurit yang menghampiri Han Bu berpelanting!

“Tidak ada yang boleh membunuh pemuda ini! Mundur kalian semua!”

Para prajurit ketakutan dan mundur, mengepung dari jarak jauh.

“Ngo-beng Kui-ong, sekarang engkau hendak membunuh aku yang kaubuat tidak berdaya dengan ilmu iblismu? Huh, tak tahu malu. Kalau memang kau gagah, hayo jangan pergunakan ilmu setan dan tewaskan aku dalam perkelahian adu ilmu silat yang jujur dan adil, kalau kau berani!”

“Ho-ho, jangan berlagak, bocah sombong! Engkau ketakutan maka engkau berlagak pemberani.”

“Ha-ha-ha, kakek tua bangka! Siapa takut mati? Aku adalah murid Subo Im-yang Sian-kouw dan cucu murid Sukong Bu Beng Kiam-sian, mana mungkin takut mati? Berarti engkau bohong dan belum mengenal kegagahan mereka!”

“Huh, bagaimanapun juga, aku akan membunuhmu. Akan tetapi mengingat akan persahabatanku dengan Janda Im-yang Sian-kouw yang menjadi gurumu, biarlah aku memberi kelunakan padamu. Engkau boleh memilih sendiri cara kematianmu. Kalau pilihanmu benar, engkau akan mendapat

kehormatan mati di tanganku. Kau tahu, mati di tangan Ngo-beng Kui-ong merupakan kehormatan besar bagi seorang kang-ouw! Akan tetapi kalau pilihanmu tidak benar, engkau akan kuserahkan kepada para anjing ini biar mereka yang mengeroyokmu sampai engkau mampus dengan cara rendah dan hina! Nah, engkau boleh pilih!”

Han Bu adalah seorang pemuda yang lincah jenaka, pemberani dan banyak akalnya. Mendengar ucapan itu, dia memutar otaknya, mencari akal. Kemudian, dengan wajah cerah, dalam keadaan rebah telentang dan tidak mampu menggerakkan kaki tangannya, dia bertanya.

“Ngo-beng Kui-ong, apakah engkau ini benar-benar seorang datuk ilmu silat yang terkenal dan dapat dipercaya janjinya? Ataukah hanya seorang Siau-w-jin (Manusia Rendah) yang suka menjilat ludah sendiri, mengingkari janjinya?”

“Bocah setan! Tentu saja aku selalu memegang teguh ucapan dan janjiku!”

“Hemm, kau tadi bilang bahwa aku boleh memilih dan kalau pilihanku tepat, maka aku akan mati terhormat di tanganmu, sebaliknya kalau pilihanku keliru, aku akan mati dikeroyok anjing-anjing ini. Benarkah demikian janjimu?”

“Benar sekali dan aku tidak akan mengingkarinya!”

“Berani engkau bersumpah bahwa engkau tidak akan melanggar janjimu sendiri? Ingat, janjimu disaksikan Bumi dan Langit, juga didengarkan oleh belasan anak buahmu ini. Sebagai seorang datuk besar, tentu engkau tidak akan menjilat ludahmu sendiri!”

Ngo-beng Kui-ong marah sekali. Dia merasa dipermainkan anak yang pantas menjadi cucunya, bahkan cucu buyutnya! “Bocah setan! Siapa hendak mengingkari janji? Tidak sudi aku bersumpah, akan tetapi biar semua orang ini menjadi saksi bahwa kalau engkau memilih benar, engkau akan mati

terhormat di tanganku, sebaliknya kalau engkau memilih keliru, engkau akan mati dikeroyok anak buah ini!”

Han Bu mengerutkan alisnya. Wah, tidak enak semua! Akan tetapi, lebih baik, seratus kali lebih baik mati sebagai seekor harimau yang mati-matian membela diri daripada sebagai seekor babi yang hanya menguik-nguik menghadapi kematian tanpa melawan hanya berkaok-kaok ketakutan!

“Ngo-beng Kui-ong, satu hal lagi. Kalau aku memilih benar sehingga aku mati di tanganmu, aku minta agar aku dibebaskan dari totokan sehingga aku dapat melawanmu dan mati karena kalah dalam perkelahian. Bagaimana?”

“Tentu saja! Kalau pilihanmu benar, engkau akan melawanku sampai mati, akan tetapi kalau pilihanmu keliru, dalam keadaan tertotok engkau akan dihabisi mereka. Nah, jangan banyak cerewet lagi seperti seorang nenek bawel, cepat lakukan pilihanmu!”

Setelah memutar otaknya dan menahan napas, dengan nekat Han Bu lalu berkata lantang sehingga terdengar oleh semua prajurit yang berada di situ.

“Aku, memilih mati di tangan prajurit ini!”

Mendengar ini, para prajurit tertawa riuh, dan Ngo-beng Kui-ong juga tertawa. “Ha-ha-ha-ha, kiranya engkau hanya seorang pengecut dan takut melawan aku, maka memilih mati seperti seekor tikus! Baik, kalau itu pilihanmu, engkau akan mampus dicincang para prajurit ini dan arwahmu tidak boleh menyalahkan siapa pun karena ini merupakan pilihanmu sendiri!” Dia tertawa lagi terbahak. “Tidak kusangka murid Im-yang Sian-kouw setolol ini!”

Para prajurit sudah gatal tangan dan siap untuk mencincang tubuh pemuda pengacau itu dengan golok dan pedang mereka.

“Tahan!” Han Bu berseru. “Ngo-beng Kui-ong, bukan aku yang tobl, akan tetapi engkau yang hendak menjilat ludahmu sendiri. Datuk macam apa engkau hendak mengingkari janjimu, hah?”

Kakek itu terkejut dan marah. “Bocah setan, siapa mengingkari janji?”

“Coba pergunakan otakmu yang tumpul karena sudah terlalu tua itu. Apa pilihanku tad?”

“Engkau memilih mati di tangan para prajurit!”

“Benar, dan engkau sekarang hendak melaksanakan itu, menyuruh para prajurit membunuhku? Kalau begitu berarti pilihanku benar! Padahal kalau pilihanku benar, aku tidak harus dibunuh para prajurit, melainkan melawan sampai mati. Nah, masih ingat, bukan? Ataukah engkau sudah pikun dan pura-pura lupa?”

Ngo-beng Kui-ong tertegun dan bengong seperti orang bodoh, dan para prajurit saling pandang lalu mengangguk-angguk. Mereka dapat melihat kebenaran omongan pemuda itu. Pemuda itu memilih mati di tangan mereka, kalau hal ini dilaksanakan, berarti pilihannya benar dan kalau pilihannya benar, seperti dijanjikan kakek itu, dia tidak seharusnya mati di tangan para prajurit!

Agaknya Ngo-beng Kui-ong akhirnya dapat menyadari kebenaran ini. Tidak, anak muda itu tidak boleh mati dikeroyok prajurit karena kalau hal itu terjadi, maka pilihannya benar dan kalau pilihannya benar, menurut janji dia akan mendapat kehormatan melawannya dan mati di tangannya.

“Ah, benar juga, aku keliru, Si Han Bu. Baiklah, sekarang aku akan membebaskan dan memberi kesempatan kepadamu untuk bertanding melawan aku sampai mati!” Kakek itu hendak melawan Han Bu dan sekali tangannya berkelebat, dia sudah membebaskan pemuda itu dari totokan yang ampuh. Han Bu melompat berdiri dan segera berseru.

“Tahan dulu, Ngo-beng Kui-ong! Engkau tidak jadi menjilat ludah yang ini, akan tetapi siap untuk menjilat ludahmu yang lain. Sungguh tidak tahu malu. Aku tidak sudi bertanding melawanmu karena itu menyalahi apa yang telah kaujanjikan!”

“Lho! Apa lagi ini? Aku melanggar janji yang mana?”

“Dasar sudah pikun dan bodoh! Apa janjimu tadi? Kalau aku salah pilih aku akan mati di tangan para prajurit, bukan? Nah, apa yang kupilih? Aku memilih mati di tangan para prajurit, kalau sekarang aku harus mati di tanganmu, berarti pilihanku tadi salah dan kalau salah, tidak semestinya aku mati di tanganmu! Seharusnya mati di tangan para prajurit!”

Kakek itu melongo dan menghitung-hitung. Kalau pemuda yang memilih mati di tangan para prajurit itu dibiarkan mati dikeroyok, berarti pilihannya benar dan tidak boleh mati dikeroyok. Sebaliknya kalau mati di tangannya, berarti pilihannya keliru dan seharusnya mati dikeroyok.

“Lho, bagaimana ini...?” Kakek itu menggeleng-geleng kepalanya dengan bingung. “Menyuruh para prajurit membunuhmu salah, aku sendiri yang membunuhmu juga salah! Lalu bagaimana?”

Para prajurit juga geleng-geleng kepala karena bingung dan mereka semua baru menyadari bahwa mereka telah diakali oleh pemuda itu! Akan tetapi Ngo-beng Kui-ong tidak berdaya karena tentu saja dia tidak mau melanggar janjinya sendiri yang disaksikan demikian banyaknya prajurit.

“Memang tidak semestinya engkau membunuhku, Ngo-beng Kui-ong. Kalau betul engkau dahulu sahabat kakek guruku mendiang Bu Beng Kiam-sian dan juga sahabat ibu guruku Im-yang Sian-kouw, bagaimana engkau akan dapat bertemu mereka kalau engkau membunuh aku?”

Selagi kakek itu kebingungan tak mampu menjawab, terdengar suara berisik di luar bangunan itu, Ngo-beng Kui-ong cepat menotok Han Bu yang tidak siap sehingga pemuda

itu terkulai lumpuh kembali. Kakek itu lalu mengangkat tubuh Han Bu dan dimasukkan ke dalam kamar tahanan yang tadi dipergunakan untuk menawan Huang-ho Sian-li. Setelah melemparkan pemuda itu ke dalam kamar tahanan, pintunya lalu ditutup dan digembok dari luar.

Han Bu merasa lega. Setidaknya dia gembira karena pertama, dia dapat meloloskan Huang-ho Sian-li, dan ke dua, dia dapat mengakali Ngo-beng Kui-ong sehingga kakek itu menjadi serba salah dan tidak dapat membunuhnya. Akan tetapi, dalam keadaan telentang dan tertotok, rebah di atas pembaringan kayu, kini dia melihat munculnya beberapa orang yang membuat dia dapat merasakan bahwa keadaan dirinya tetap saja gawat.

Yang muncul adalah Pangeran Cu Kiong sendiri bersama Lam-hai Cin-jin, Thio Kwan, Yu Kok Lun, dan Ang-mo Niocu yang cantik genit.

“Locianpwe Ngo-beng Kui-ong, apa yang kami dengar dari laporan para pengawal itu? Bagaimana Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa dapat lolos dari tahanan?” Pangeran Cu Kiong yang masih marah karena persidangan itu gagal dan ditunda, kini mendengar bahwa Huang-ho Sian-li musuh yang paling berbahaya baginya itu telah lolos dari tempat tahanan! Tentu saja dia menjadi marah sekali, matanya terbelalak merah dan kalau saja bukan Ngo-beng Kui-ong yang melakukan penjagaan dan bertanggung jawab atas lolosnya tawanan, tentu dia sudah turun tangan membunuhnya!

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

JILID XII

“AH, aku tertidur ketika Huang-ho Sian-li ditolong dan dikeluarkan oleh bocah ini. Sekarang dia yang meloloskan

Huang-ho Sian-li telah kutangkap!” kata kakek itu, sama sekali tidak merasa menyesal karena dia yang sudah tua tidak begitu mementingkan tentang rencana Pangeran Cu Kiong. Dia datang ke kota raja hanya sebagai utusan Jenderal Wu Sam Kwi untuk membantu murid keponakannya, yaitu Lam-hai Cin-jin.

Mendengar bahwa ada orang telah melobaskan Huang-ho Sian-li dari tawanan, dan orang itu kini sudah tertangkap, Pangeran Cu Kiong bertanya, marah.

“Mana Si Jahanam yang telah membikin lolosnya Huang-ho Sian-li?”

Ngo-beng Kui-ong sambil menyeringai menuding ke arah dalam kamar tahanan. “Itu dia orangnya!”

“Keparat, biar kubunuh dia!” Pangeran Cu Kiong sudah mencabut pedangnya, hendak menyuruh buka pintu kamar penjara karena dia ingin melampiaskan kemarahannya kepada orang yang telah mengeluarkan Huang-ho Sian-li dari tahanan.

“Eitt, nanti dulu, Pangeran. Jangan bunuh dia!” Ngo-beng Kui-ong mencegah dan berdiri menghadang di depan pintu kamar penjara.

Pangeran Cu Kiong menjadi marah sekali dan Lam-hai Cin-jin juga khawatir akan sikap susioknya (paman gurunya) yang sudah tua renta dan suka bersikap ugal-ugalan tanpa pandang bulu itu.

“Susiok, mengapa Susiok melarang Pangeran Cu untuk membunuh orang muda itu? Bukankah dia telah bersalah besar membebaskan Huang-ho Sian-li yang menjadi tawanan penting?” Lam-hai Cin-jin menegur paman gurunya.

“Ho-ho-ho, engkau tidak tahu, Cin-jin. Kau tahu siapa pemuda ini? Dia ini murid Im-yang Sian-kouw, cucu murid mendiang Bu Beng Kiam-sian. Kau ingat mereka itu dahulu

adalah sahabat-sahabatku. Sekarang aku dapat menangkap murid Im-yang Sian-kouw, ini merupakan senjata baik sekali untuk memaksa ia suka membantu Raja Wu Sam Kwi! Nah, amat menguntungkan, bukan? Kalau dibunuh begitu saja, apa untungnya bagi kita? Pangeran Cu Kiong, hati boleh panas, akan tetapi kepala harus tetap dingin sehingga dapat berpikir dengan baik. Kita pertimbangkan untung ruginya! Aku tetap mempertahankan hidup pemuda ini karena aku mengharapkan gurunya akan mau mendukung Raja Wu Sam Kwi yang membutuhkan banyak bantuan tenaga orang sakti.”

Lam-hai Cin-jin tersenyum masam. Tentu saja dia maklum bahwa alasan yang dikemukakan paman gurunya itu walaupun ada benarnya namun sesungguhnya bukan itulah tujuannya. Dia tahu bahwa dahulu paman gurunya itu pernah tergila-gila kepada Im-yang Sian-kouw dan pernah merayu dan berkali-kali meminang janda muda cantik itu untuk menjadi isterinya. Akan tetapi Im-yang Sian-kouw sudah mengambil keputusan untuk menjanda selama hidupnya, maka bujuk rayu dan pinangan itu ditolaknya. Kini agaknya Ngo-beng Kui-ong yang sudah berusia delapan puluh tahun lebih, makin tua semakin bergairah, dan agaknya hendak mempergunakan murid Im-yang Sian-kouw yang ditawannya untuk memaksa janda itu mau menjadi isterinya!

Pangeran Cu Kiong menjadi marah dan kecewa sekali. Huang-ho Sian-li bebas dari tahanan dan tentu akan menimbulkan banyak kesulitan baginya. Walaupun dia merasa marah dan benci sekali kepada pemuda yang telah membebaskan Huang-ho Sian-li, namun melihat Ngo-beng Kui-ong berkeras tidak membiarkan pemuda itu dibunuh, dia pun tidak berani mendesak. Akan rugi sekali kalau dia bentrok dengan kakek tua renta yang sakti itu. Pula, tidak begitu penting artinya baginya kalau pemuda itu dibunuh ataukah tidak. Yang terpenting sekarang dia harus membuat rencana secepatnya untuk menguasai keadaan sebelum Huang-ho Sian-li membuat kesulitan baginya.

Maka dengan muka masih merah karena marah dan mulut bersungut-sungut, Pangeran Cu Kiong memberi isyarat kepada para pembantunya untuk mengadakan perundingan di dalam kamar rahasia. Sekali ini, dia membuat pertemuan terakhir, maka dia mengundang semua pendukungnya. Selain para pembantu tetapnya, yaitu Thio Kwan dan Yu Kok Lun, dan para pendukung tetap, yaitu para utusan Jenderal Wu Sam Kwi seperti Lam-hai Cin-jin, Ang-mo Niocu Yi Hong, Mong Lai orang Mongol yang membantu Wu Sam Kwi, dan Ngo-beng Kui-ong, juga hadir pula para panglima dan pejabat tinggi yang sudah dapat dipengaruhi Pangeran Cu Kiong yang kini menggunakan Tek-pai yang dirampasnya dari Huang-ho Sian-li! Dengan Tek-pai itu, banyak panglima dan pejabat tinggi tertarik dan terbujuk olehnya.

Dalam ruangan rahasia yang tertutup itu kini dipenuhi mereka yang mengadakan perundingan dengan serius, dipimpin oleh Pangeran Cu Kiong yang penuh semangat dan berapi-api.

“Kita harus bertindak sekarang juga atau akan terlambat dan tidak akan ada kesempatan lagi! Tek-pai berada di tanganku dan dengan Tek-pai ini aku dapat bertindak atas nama Kaisar, Ayahku, sedangkan kaisar baru belum diangkat, berarti aku memiliki kekuasaan mutlak. Para pejabat tinggi tentu akan tunduk kepada pemegang Tek-pai. Sekarang aku hendak bertanya, bagaimana ketiga Ciangkun, apakah kalian bertiga sudah mempersiapkan pasukan kalian dan setiap saat sudah siap untuk mengepung istana dan menguasainya?” Berkata demikian, Pangeran Cu Kiong memandang kepada tiga orang panglima perang yang terbujuk olehnya dan menjadi pendukungnya, tentu saja dengan janji akan mendapatkan kedudukan yang jauh lebih tinggi kalau Pangeran Cu Kiong kelak menjadi kaisar.

“Kami sudah siap, Pangeran!” serentak mereka menjawab.

“Bagus! Gui-ciangkun, bagaimana hasil penyelidikanmu tadi? Apa yang dilakukan Pangeran Bouw Hun Ki dan di mana adanya Pangeran Kang Shi?” tanya Pangeran Cu Kiong kepada panglima yang ditugaskan sebagai kepala para penyelidik.

“Menurut hasil penyelidikan para anak buah yang kami sebar di mana-mana, tidak tampak banyak gerakan oleh Pangeran Bouw Hun Ki. Pangeran Mahkota Kang Shi masih berada di sana dan semua kegiatan juga dilakukan di sana. Istana masih sepi dan kabarnya, sebelum terjadi pelantikan kaisar baru, maka Pangeran Kang Shi masih akan tinggal bersama Pangeran Bouw Hun Ki. Para panglima yang setia kepada Kaisar juga belum kelihatan mengadakan persiapan apa pun. Jadi menurut hamba, saat ini memang tepat dan baik sekali apabila Paduka membuat gerakan yang pasti akan berhasil baik selagi pihak musuh sedang lengah.”

“Bagus! Sekarang, aku ingin mendengar pendapat Lam-hai Cin-jin, bagaimana langkah yang sebaiknya harus kita ambil.”

“Hemm, Pangeran, pada saat ini, kerajaan sedang kosong, belum ada kaisar baru, maka memang saatnya paling tepat untuk bergerak. Satu-satunya yang menjadi penghalang bagi Pangeran untuk dapat naik tahta hanyalah Pangeran Kang Shi. Akan tetapi Pangeran itu masih kecil, jadi bukan dialah yang menjadi penghalang terbesar, melainkan pelindungnya dan pendampingnya, yang bukan lain adalah Pangeran Bouw Hun Ki. Maka, sebaiknya Pangeran mengerahkan semua kekuatan untuk menyerbu ke gedung Pangeran Bouw Hun Ki dan membinasakan semua keluarga dan pengikutnya, termasuk Huang-ho Sian-li.”

“Saya setuju sekali dengan pendapat Lam-hai Cin-jin,” kata Thio Kwan si tinggi kurus muka pucat. “Terutama sekali Huang-ho Sian-li, kita harus sekali ini dapat membunuhnya. Tidak ada gunanya menawannya hidup-hidup, lebih cepat ia tewas lebih baik.”

“Memang tepat sekali,” kata Yu Kok Lun yang pendek gemuk. “Gadis itu berbahaya sekali dan kiranya setelah ia pernah kita tawan, tidak akan mudah lagi menawannya karena ia tentu akan berhati-hati. Maka sebaiknya digunakan siasat yang cerdik. Bagaimana kalau kita tangkap ayahnya? Pangeran Ciu Wan Kong seorang lemah, kalau kita dapat menangkapnya, saya kira Huang-ho Sian-li dapat kita tundukkan.”

“Bagus, bagus! Semua usul itu baik sekali dan harus segera dilaksanakan! Dan sekarang, apakah ketiga Ciangkun sudah membuat rencana apa yang akan dilakukan dan sudah membagi tugas kepada pasukan masing-masing?”

“Pangeran, kami bertiga telah membagi-bagi tugas. Tiga pasukan kami sudah kami rencanakan untuk bergerak sebagai berikut. Pasukan pertama akan menghadang di pintu gerbang dan mencegah masuknya pasukan dari luar kota raja yang hendak membela Pangeran Mahkota. Pasukan kedua kami perbantukan usaha penyerbuan ke gedung Pangeran Bouw Hun Ki dan menghancurkan semua kekuatannya, kemudian pasukan ke dua membantu pasukan ke tiga yang mengepung istana dan kemudian menyerbu setelah saatnya tiba, yaitu kami menunggu komando dari Pangeran.”

Pangeran Cu Kiong menggosok-gosok kedua tangannya dengan wajah girang. Dia seolah sudah yakin bahwa usahanya pasti berhasil!

“Bagus, sekarang kita tentukan rencana gerakan besok pagi-pagi sekali seperti berikut. Malam ini, Gui Ciangkun harap bekerja keras memata-matai semua gerakan di gedung Pangeran Bouw Hun Ki dan di istana sehingga kalau terjadi perubahan kita dapat mengetahui gerakan mereka. Juga malam ini, ketiga pasukan harus sudah dapat menyusup dan siap di tempat masing-masing, yaitu di pintu gerbang, di dekat gedung Pangeran Bouw, dan di dekat istana. Jangan membuat gerakan mengepung lebih dulu karena gerakan itu dapat

menarik perhatian orang. Kemudian, begitu ada tanda ayam berkokok, pasukan kedua membantu kedua Locianpwe Lam-hai Cin-jin dan Ngo-beng Kui-ong, Sobat Mong Lai, dan para perwira penyerbu istana Pangeran Bouw Hun Ki, membasmi semua yang melawan termasuk Pangeran Bouw Hun Ki dan Pangeran Kang Shi. Sementara itu, Thio Kwan dan Yu Kok Lun lebih dulu membawa dua losin prajurit pergi menangkap Pangeran Ciu Wan Kong sehingga kalau dalam pertempuran di istana Pangeran Bouw Hun Ki itu Huang-ho Sian-li mengamuk, kalian dapat memaksa ia menyerah dengan memperlihatkan ayahnya yang disandera. Kemudian, kalau pasukan pertama ternyata tidak menemui pasukan kerajaan yang akan masuk, mereka harus cepat pergi ke istana dan membantu pasukan ke tiga yang mengepung istana. Nah, kalau ada pertanyaan, silakan ajukan sekarang karena ini merupakan perundingan terakhir.”

Setelah merundingkan rencana pemberontakan mereka secara rinci, perundingan itu ditutup karena semua orang harus membuat persiapan malam itu juga. Setelah semua meninggalkan ruangan rahasia itu, sebagian para panglima dan pejabat tinggi, pulang ke tempat tinggal masing-masing, dan para pembantu atau pengawal kembali ke kamar masing-masing yang disediakan untuk mereka dalam istana itu, Pangeran Cu Kiong berjalan menuju kamarnya bersama Ang-mo Niocu Yi Hong. Akan tetapi ketika Yi Hong hendak menuju ke kamarnya sendiri, tangannya dipegang Pangeran Cu Kiong.

“Niocu, malam ini engkau harus menemani aku. Besok merupakan hari penentuan dan malam ini aku ingin menikmatinya, siapa tahu merupakan malam terakhir pula bagiku.”

“Ih, mengapa bicara begitu, Pangeran? Aku ingin tidur, harus siap dan mengaso agar besok pagi dapat mengerahkan tenaga sepenuhnya.”

“Marilah, Niocu, engkau tidur di kamarku saja.”

“Pangeran, biarkan aku sendiri saja....” Ang-mo Niocu Yi Hong menarik tangannya yang dipegang, akan tetapi pangeran itu tidak mau melepaskannya.

“Niocu, apakah engkau tidak cinta lagi padaku? Bukankah kita saling mencintai? Ingat, kalau aku berhasil, engkau pun akan mendapat kedudukan tinggi di istanaku....”

Di dalam hatinya Yi Hong tersenyum mengejek. Cinta? Tak pernah ada rasa cinta menyelinap dalam hatinya. Hatinya sejak kecil sudah dijejali dan dipenuhi bibit kebencian terhadap pria sehingga kini yang ada hanya perasaan benci. Kalau ia mau berdekatan dengan pria yang muda dan tampan, ini sama sekali bukan cinta, melainkan hanya nafsu berahi belaka. Akan tetapi biarpun setelah beberapa lamanya menjadi kekasih Pangeran Cu Kiong dan ia mulai merasa bosan, ia menahan diri dan tidak mau memperlihatkannya. Kini pun ia terpaksa mengalah, bukan karena ada rasa sayang terhadap pangeran yang ia tahu bukannya cinta kepadanya melainkan hendak memanfaatkannya, melainkan karena demi memenuhi tugasnya sebagai utusan Jenderal Wu Sam Kwi. Tiada seorang pun laki-laki di dunia ini yang pernah dicintanya dengan kasih yang murni, bahkan Yi Hong tidak pernah merasakan kasih sayang antara dirinya dan ayah kandungnya yang telah tewas terbunuh oleh ibu kandungnya sendiri ketika ia berusia satu tahun! Gurunya sendiri, Lam-hai Cin-jin, yang telah mendidiknya sejak ia berusia sepuluh tahun, juga hanya ia taati dan ia hormati sebagai guru tanpa ada rasa sayang seorang murid kepada gurunya, dan hal ini hanya karena gurunya itu seorang laki-laki! Kalau ada laki-laki yang benar-benar ia bela, bukan lain adalah Jenderal Wu Sam Kwi. Sejak kecil telah tertanam dalam lubuk hatinya bahwa Jenderal Wu Sam Kwi adalah seorang pahlawan besar yang gagah perkasa, setia kepada tanah air dan bangsa, dan yang ia junjung tinggi. Untuk tokoh yang sudah tua itu, Ang-mo Niocu siap untuk berkorban nyawa sekalipun! Justru karena rasa bakti dan sayangnya kepada Jenderal Wu Sam Kwi, maka Yi Hong

membantu Pangeran Cu Kiong dengan sungguh hati, bukan demi keberhasilan pangeran itu, melainkan demi kemenangan dan keberhasilan Jenderal Wu Sam Kwi.

Melihat itu setelah melayani Pangeran Cu Kiong dengan hati muak karena memang sudah bosan dan terpaksa, Yi Hong dapat membujuk pangeran itu untuk menitipkan Tek-pai (Tanda Kekuasaan) dari mendiang Kaisar Shun Chi yang dirampas dari Huang-ho Sian-li itu kepadanya.

“Tek-pai itu merupakan bukti terpenting bagi Paduka,” demikian Yi Hong membujuk. “Dengan Tek-pai di tangan, setidaknya Paduka memiliki kekuasaan yang disegani sebagian besar para pejabat kerajaan, apalagi sebelum ada kaisar baru. Maka, amat berbahaya kalau Paduka pegang sendiri. Juga kalau Paduka sembunyikan, bisa saja diambil atau dicuri orang. Maka, kalau Paduka percaya kepada saya, bagaimana kalau diam-diam Paduka titipkan kepada saya? Tidak akan ada yang menyangka sehingga saya dapat menyelamatkan Tek-pai itu dan tidak sampai dirampas atau dicuri orang.”

Pangeran Cu Kiong menganggap usul itu baik sekali, maka pada keesokan harinya pagi-pagi sekali setelah mereka mandi dan berganti pakaian, Tek-pai itu sudah berada di balik ikat pinggang Ang-mo Niocu Yi Hong. Tentu saja tujuan Yi Hong menyimpan Tek-pai itu sama sekali bukan untuk kepentingan Cu Kiong, melainkan untuk kepentingan Jenderal Wu Sam Kwi. Ia mengharapkan barang kali tanda kekuasaan dari kaisar itu akan dapat berarti penting sekali bagi junjungannya di Se-cuan, terutama sekali kalau rencana pemberontakan Pangeran Cu Kiong sampai menemui kegagalan.

(o-dwkz-jTn-o)

Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa merasa menyesal sekali bahwa ia terpaksa harus pergi meninggalkan tempat tahanan di istana Pangeran Cu Kiong, meninggalkan pemuda tampan

gagah yang telah membebaskannya dari tahanan tanpa dapat menolongnya. Di tempat tinggal Pangeran Cu Kiong terdapat banyak prajurit pengawal. Walaupun hal ini bukan merupakan bahaya bagi seorang yang memiliki kelihaian seperti pemuda yang membebaskannya itu, namun di situ ada pula Ngo-beng Kui-ong yang sakti. Mungkinkah pemuda itu mampu menyelamatkan diri dari mereka? Akan tetapi, ada dua hal yang memaksa Huang-ho Sian-li pergi meninggalkan pemuda itu, walaupun tindakannya ini mendatangkan penyesalan yang mendalam kepadanya. Pertama pemuda itu yang mendorong ia agar pergi melarikan diri dengan mengatakan bahwa ia harus cepat menemui ayahnya dan yang terpenting menyelamatkan Pangeran Mahkota. Ke dua, kalau ia nekat mengamuk untuk membantu pemuda itu meloloskan diri, kemudian ia tertangkap pula karena lihainya kakek yang seperti mayat hidup itu, lalu bagaimana dengan tugasnya melindungi Pangeran Mahkota? Demikianlah, dengan hati merasa menyesal sekali, terpaksa Thian Hwa meninggalkan istana Pangeran Cu Kiong dan cepat ia kembali ke gedung ayahnya Pangeran Ciu Wan Kong.

“Ayah...!” Ia melompat ke ruangan dalam di mana ayahnya sedang duduk termenung. Pangeran Ciu Wan Kong baru saja kembali dari menghadiri persidangan dalam istana di mana Pangeran Bouw Hun Ki memutuskan untuk menunda persidangan karena Huang-ho Sian-li yang menjadi terdakwa pembunuh Pangeran Leng tidak dihadirkan di situ. Pangeran Ciu termenung dan diam-diam dia merasa khawatir sekali akan nasib puterinya yang menjadi tawanan Pangeran Cu Kiong yang jahat dan kejam. Ketika mendengar panggilan itu dan melihat berkelebatnya bayangan Huang-ho Sian-li yang tiba-tiba sudah berada di ruangan itu, dia melompat berdiri.

“Thian Hwa...!” Saking girangnya, Pangeran Ciu Wan Kong merangkul puterinya. Thian Hwa juga merasa terharu karena ia dapat merasakan rangkulan ayahnya yang penuh kasih sayang itu.

“Ayah...!” Ia pun merangkul dengan hati terharu.

Pangeran Ciu Wan Kong melepaskan rangkulannya dan menyuruh puterinya duduk. “Terima kasih kepada Tuhan, engkau dapat pulang dengan selamat, Anakku. Nah, ceritakan, bagaimana engkau dapat meloloskan diri dari cengkeraman Pangeran Cu Kiong yang jahat itu dan apa yang telah terjadi?”

“Ayah, aku telah difitnah oleh Pangeran Cu. Dia yang membunuh Pangeran Leng, menggunakan Pek-hwa-ciam miliku yang telah dirampasnya setelah mereka merobohkan dan menangkapku.”

“Sudah kami duga hal itu, Thian Hwa. Akan tetapi bagaimana terjadinya? Ceritakan selengkapnya, aku ingin sekali mendengar apa yang terjadi.”

Thian Hwa lalu menceritakan apa yang ia alami ketika ia mengunjungi Pangeran Leng Kok Cun di mana telah terdapat Pangeran Cu Kiong dan para jagoannya yang lihai sehingga ia ditawan mereka dan difitnah sebagai pembunuh Pangeran Leng, padahal yang membunuhnya adalah Pangeran Cu Kiong sendiri!

“Pedang, Pek-hwa-ciam, dan Tek-pai pemberian Kaisar dirampas, lalu aku dimasukkan kamar tahanan, dijaga oleh Ngo-beng Kui-ong yang amat sakti dan para prajurit yang siap dengan panah mereka mencegah aku melepaskan diri dari tahanan.”

“Ah, masih baik nasibmu engkau tidak dibunuh pangeran yang jahat itu, Anakku....”

“Mereka tentu masih menganggap aku berguna maka mereka tidak atau belum membunuhku, Ayah. Mereka merasa menang karena dapat memfitnahku dengan membunuh Pangeran Leng.”

“Akan tetapi, bagaimana engkau dapat meloloskan diri, Thian Hwa?”

“Tadi muncul seorang pemuda yang merobohkan para prajurit dan dia membebaskan aku dari kamar tahanan dengan menyamar sebagai seorang prajurit...”

“Ah, pemuda yang tampan gagah itu? Dia Si Han Bu...!”

“Si Han Bu...?”

“Ya, dia sudah datang berkunjung ke sini. Dia mengaku bernama Si Han Bu, murid dari Im-yang Sian-kouw di Beng-san. Kemunculannya membawa banyak kabar yang demikian baiknya sehingga sulit dipercaya, Anakku!”

“Kabar apakah, Ayah?”

“Kebahagiaan pertama yang dibawanya tentu saja dengan tindakannya yang telah membebaskanmu dari tahanan Pangeran Cu Kiong. Dan kabar ke dua yang membuat kita patut bersyukur kepada Tuhan adalah bahwa... Cui Eng.... masih hidup dan gurunya, Im-yang Sian-kouw, mengetahui di mana adanya...” Suara Pangeran Ciu Wan Kong kini mengandung isak tangis!

“Cui Eng... Ibuku...?” Thian Hwa setengah menjerit. “Ibu... Ibu... Ibuku masih hidup...?” Ia bangkit dan merangkul ayahnya. Ayah dan anak kembali berangkuhan dan kini keduanya menangis!

“Benar, Anakku.... menurut Si Han Bu, gurunya yang bernama Im-yang Sian-kouw mengatakan bahwa Cui Eng ibumu masih hidup dan ia tahu di mana kini ibumu berada...”

Tiba-tiba Thian Hwa melepaskan pelukan ayahnya. “Ayah, sekarang juga aku akan pergi ke Beng-san, mencari Im-yang Sian-kouw dan bertanya kepadanya di mana adanya ibuku!”

“Nanti dulu, Thian Hwa! Engkau tidak boleh pergi sekarang ini!”

“Kenapa, Ayah? Apakah Ayah sudah lupa kepada Ibu dan Ayah tidak lagi mencintai Ibu maka tidak ingin aku mencari Ibu?”

“Bukan begitu, Thian Hwa. Akan tetapi, engkau harus dapat menentukan mana yang paling penting untuk dilaksanakan paling dulu. Ibumu masih hidup, hal ini merupakan berkah Tuhan, merupakan kebahagiaan yang tiada bandingnya bagi kita berdua dan bagi kong-kongmu, akan tetapi saat ini ibumu berada dalam keadaan baik dan sehat. Sebaliknya, kerajaan terancam bahaya, Pangeran Mahkota terancam keselamatannya padahal engkau telah dipercaya oleh Kaisar untuk melindunginya. Juga kita tidak boleh melupakan Si Han Bu yang mungkin terancam keselamatan nyawanya di istana Pangeran Cu Kiong. Bagaimana mungkin engkau pergi meninggalkan mereka yang terancam bahaya begitu saja? Mari kita lakukan yang terpenting lebih dulu dan ini merupakan perintahku kepadamu sebagai ayah memerintahkan anaknya!”

Betapapun keras hatinya, Thian Hwa dapat melihat kebenaran ucapan ayahnya setelah tadi dalam rangkulan ayahnya ia dapat merasakan kasih sayang orang tua itu, maka setelah menghela napas panjang meredakan guncangan dan ketegangan hatinya mendengar ibunya masih hidup, ia lalu berkata.

“Baiklah, Ayah. Aku akan menaati semua perintahmu.”

“Sukurlah, Anakku yang baik. Mari kita cepat pergi menemui Kakanda Pangeran Bouw Hun Ki dan kauceritakan semua pengalamanmu di istana Pangeran Cu Kiong.”

Ayah dan anak itu pergi mengunjungi Pangeran Bouw Hun Ki. Ketika Pangeran Bouw Hun Ki, Bouw Hujin, Bouw Kun Liong, Bouw Hwi Siang, Bu Kong Liang, Gui Sian Lin, dan beberapa orang panglima dan pejabat tinggi yang setia kepada Pangeran Mahkota dan membantu usaha Pangeran Bouw melindungi dan membela calon kaisar menerima

kedatangan Huang-ho Sian-li bersama Pangeran Ciu Wan Kong, mereka terkejut, heran dan juga girang melihat gadis itu selamat dan berhasil lolos dari penahanan Pangeran Cu Kiong.

Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa segera menceritakan pengalamannya secara lengkap kepada mereka sampai ia dapat terlepas karena pertolongan Si Han Bu yang kini entah bagaimana nasibnya.

“Aih, sungguh aku dan Dinda Pangeran Ciu Wan Kong merasa prihatin, sedih dan malu mempunyai seorang keponakan seperti Pangeran Cu Kiong yang jahat dan licik itu. Kita harus siap siaga menghadapi niatnya yang jelas hendak memberontak dan merebut tahta kerajaan dari Pangeran Mahkota!” kata Pangeran Bouw Hun Ki.

“Memang secepatnya kita harus bertindak, malam ini juga kita membuat persiapan!” kata Bouw Hujin penuh semangat. “Sekarang, bukan hanya kita melindungi Pangeran Mahkota dan menyelamatkan tahta kerajaan, akan tetapi juga harus menolong dan menyelamatkan pemuda yang telah membebaskan Thian Hwa itu! Aku sendiri yang akan menyelidiki ke istana Pangeran Cu Kiong untuk menolong pemuda bernama Si Han Bu itu!”

“Aku akan menemani Bibi!” kata Thian Hwa dengan gagah.

“Perlahan dulu, jangan terburu-buru dan gegabah,” kata Pangeran Bouw Hun Ki. “Urusan ini sudah menjadi urusan negara, bukan urusan pribadi lagi. Istana Pangeran Cu Kiong sekarang tentu makin diperkuat penjagaannya setelah Thian Hwa lolos dari sana. Kita kumpulkan semua pasukan yang setia dan membuat pertahanan besar-besaran. Para ciangkun yang berada di sini harap cepat menghubungi teman-teman sependirian yang setia kepada pemerintah. Juga pasukan kita yang berada di luar kota raja, malam ini sudah harus memasuki kota raja. Semua ini perlu diatur sebaik mungkin dan secara rahasia. Ketahuilah, bahwa pihak musuh juga

mempunyai banyak pendukung dan mereka cerdik. Kita sudah berhati-hati, sudah menyembunyikan lagi Pangeran Mahkota ke rumah kami ini, di ruangan rahasia bawah tanah, tidak lagi di istana. Namun, mungkin mereka sudah mengetahui atau menduganya. Karena itu, yang terutama kita harus mengungsikan Pangeran Mahkota ke tempat yang benar-benar rahasia dan dijaga amat kuat, baru kita atur yang lain.”

“Pangeran, sebaiknya Pangeran Mahkota disembunyikan di dalam benteng induk pasukan kerajaan yang mempunyai tempat persembunyian rahasia dan terjaga kuat oleh pasukan pilihan yang besar jumlahnya!” kata Panglima Ciang.

“Baik, usul itu diterima!” kata Pangeran Bouw Hun Ki yang percaya sepenuhnya kepada panglima ini.

Setelah itu, mereka lalu mengatur rencana untuk menjaga kalau sewaktu-waktu pihak lawan bergerak, dan mengubah posisi mereka yang mungkin sudah diketahui atau diduga musuh. Mereka semua dapat menduga bahwa titik-titik pusat yang akan diserang oleh kekuatan pemberontak tentu istana tempat tinggal Pangeran Bouw Hun Ki dan istana kaisar yang tentu akan dikuasai pemberontak. Oleh karena itu, pertahanan pertama diutamakan istana, dan tempat tinggal Pangeran Bouw Hun Ki sengaja dikosongkan untuk menjebak lawan! Keselamatan Pangeran Mahkota tidak perlu dikhawatirkan lagi karena selain pihak musuh tidak mungkin tahu atau menduga, juga perbentengan induk pasukan itu kuat bukan main.

Demikianlah, kalau pihak Pangeran Cu Kiong malam itu mengaso untuk persiapan gerakan esok hari, pihak Pangeran Bouw Hun Ki malam itu juga sibuk membuat persiapan untuk menghancurkan apabila pihak pemberontak mengadakan aksi penyerbuan!

Pada keesokan harinya, penduduk kota raja sama sekali tidak menyangka akan terjadi peristiwa menggemparkan. Mereka semua mengira bahwa peristiwa penyerbuan di istana Pangeran Bouw Hun Ki telah selesai dan para penjahat atau

pemberontak yang didalangi Pangeran Leng Kok Cun sudah terbasmi, bahkan dalangnya, Pangeran Leng Kok Cun, sudah pula terbunuh. Mereka semua mengira bahwa tentu suasananya kini aman setelah tidak ada yang mendalangi pemberontakan.

Akan tetapi, suasana mulai gempar dan para penghuni banyak yang berlari-larian, mengungsi ketakutan ketika terjadi pertempuran hebat di beberapa tempat. Terutama sekali terjadi pertempuran besar-besaran antara dua pasukan pemerintah yang berbeda pimpinan. Hanya ragam pakaian, bentuk topi, dan bendera mereka saja berbeda, lambang-lambang kesatuan mereka, akan tetapi di antara mereka tidak terdapat pasukan musuh dari luar. Semua adalah pasukan pemerintah. Berarti ini terjadi perang pemberontakan! Pertempuran berkobar mulai pagi-pagi sekali. Mula-mula, pasukan pemberontak yang menjaga di pintu gerbang selatan, berjumlah seribu orang, tiba-tiba menghadapi serbuan pasukan pemerintah dari luar pintu gerbang dalam jumlah yang seimbang. Akan tetapi baru saja pertempuran dimulai, dari dalam kota raja muncul sekitar seribu orang prajurit pemerintah yang menjepit pasukan pemberontak. Pasukan ke dua dari pemerintah ini ternyata masuk ke dalam kota raja melalui pintu gerbang utara semalam, hal yang sama sekali tidak disangka para pemimpin pemberontak.

Pertempuran ke dua terjadi di depan istana tempat tinggal Pangeran Bouw Hun Ki. Akan tetapi pertempuran di sini tidak seimbang. Pertahanan yang dilakukan para prajurit pemerintah di sini lemah sekali sehingga mereka terus mundur, terdesak oleh pasukan pemberontak yang lebih besar jumlahnya.

Pertempuran ke tiga terjadi di depan istana kaisar! Di sini terjadi pertempuran yang sama hebatnya dengan yang terjadi di pintu gerbang kota raja. Pihak pasukan pemberontak mendapat sambutan hebat dari pasukan pemerintah yang

tidak kalah banyaknya, bahkan pasukan pemberontak terjepit oleh pasukan yang membanjir keluar dari benteng induk pasukan yang semalam telah menampung bala bantuan dari luar yang masuk ke kota raja melalui pintu-pintu gerbang yang tidak terjaga pasukan pemberontak. Tentu saja pihak pasukan kerajaan dapat mendesak pasukan pemberontak yang menjadi panik menerima penyambutan itu.

Selain di tiga tempat itu, terdapat pula pertempuran-pertempuran kelompok kecil dari para mata-mata dan penyelidik kedua pihak. Bahkan para jagoan pendukung pemberontak yang ikut menyerbu, ketika disambut para pendekar yang membela kerajaan segera memisahkan diri dari pasukan yang bertempur dan mereka memilih bertanding di tempat-tempat yang luas, tidak sempit oleh banyaknya prajurit yang bertempur.

Thio Kwan dan Yu Kok Lun yang memimpin dua losin prajurit menyerbu ke gedung tempat tinggal Pangeran Ciu Wan Kong dengan membawa tugas menangkap ayah Huang-ho Sian-li, akan tetapi setelah menyerbu, mereka kecewa karena di gedung itu tidak terdapat siapa pun. Bahkan tidak ada seorang pun pelayan. Yang ada hanya beberapa orang prajurit penjaga yang segera melarikan diri melihat ada prajurit pemberontak menyerbu. Thio Kwan dan Yu Kok Lun kecewa dan marah sekali. Untuk melampiaskan kemarahan mereka, mereka merusak perabot-perabot rumah, membiarkan dua losin anak buah mereka mengambil dan merampok barang berharga sesuka hati mereka dari rumah itu, kemudian mereka menyuruh anak buah mereka membakar gedung itu untuk melampiaskan kemarahan mereka! Setelah itu, dengan sorak sorai kemenangan menutupi kekecewaan dua orang pimpinan mereka dan juga gembira karena pasukan yang berubah menjadi gerombolan perampok itu telah memperoleh “hasil” lumayan dari gedung Pangeran Ciu Wan Kong, mereka menuju ke istana Pangeran

Bouw Hun Ki untuk membantu pasukan besar yang menyerbu ke sana.

Ketika Thio Kwan dan Yu Kok Lun tiba di depan istana Pangeran Bouw Hun Ki, hati mereka gembira melihat betapa pasukan pendukung Pangeran Cu Kiong sedang mendesak pasukan pemerintah yang mempertahankan istana Pangeran Bouw. Akan tetapi mereka berdua juga melihat perkelahian mati-matian terjadi agak jauh dari pertempuran para prajurit, yaitu antara jagoan-jagoan pendukung Pangeran Cu Kiong melawan para pendekar yang membela kerajaan!

Memang seru dan menarik sekali perkelahian antara para ahli silat tingkat tinggi itu, jauh lebih seru dan menegangkan dibandingkan dengan pertempuran antara para prajurit kedua pihak yang saling tumpas dengan ngawur itu.

Seperti telah direncanakan oleh para pemberontak, yang memimpin pasukan yang menyerbu istana Pangeran Bouw Hun Ki diperkuat dengan orang-orang sakti seperti Lam-hai Cin-jin, Ngo-beng Kui-ong, Mong Lai dan para perwira tinggi. Akan tetapi setelah melihat para pendekar tidak ada yang menyambut mereka dan hanya pasukan kerajaan saja yang menyambut, maka Lam-hai Cin-jin mengajak para jagoan untuk membantu penyerbuan ke istana yang dipimpin sendiri oleh Pangeran Cu Kiong yang dibantu oleh Ang-mo Niocu Yi Hong.

Setelah tiba di depan istana kaisar, barulah mereka mendapat sambutan dahsyat. Lam-hai Cin-jin segera diterjang Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa tanpa banyak cakap lagi dan mereka segera bertanding mati-matian. Nyonya Pangeran Bouw Hun Ki atau yang ketika masih gadis merupakan seorang pendekar wanita berjudul Sin-hong-cu (Burung Hong Sakti) bernama Souw Lan Hui, begitu melihat Ngo-beng Kui-ong segera menerjang kakek mayat hidup ini karena ia dapat menduga tentu kakek ini lihai bukan main seperti yang diceritakan Thian Hwa dan mereka pun segera terlibat

perkelahian dahsyat. Ang-mo Niocu Yi Hong segera diserang oleh Bu Kong Liang yang kini membenci wanita yang ternyata berwatak jahat dan palsu itu. Mong Lai, tokoh Mongol yang ahli ilmu silat campur gulat, juga memiliki kekuatan ilmu sihir, diserang oleh Bouw Kun Liong, putera Pangeran Bouw. Thio Kwan dan Yu Kok Lun yang baru datang ke depan istana itu setelah membakar rumah Pangeran Ciu Wan Kong yang ternyata kosong, juga sudah diserbu dua orang gadis cantik, yaitu Bouw Hwi Siang dan Gui Siang Lin. Adapun Pangeran Cu Kiong yang tadinya hanya memberi semangat kepada para jagoannya, tiba-tiba harus menghadapi Pangeran Bouw Hun Ki!

“Cu Kiong, apakah engkau tidak malu berhadapan dengan nenek moyang kita setelah engkau mati nanti sebagai seorang pengkhianat dan pemberontak?”

“Bouw Hun Ki, engkau orang tua yang tidak tahu malu! Engkau sudah bekerja sama dengan penjahat wanita Huang-ho Sian-li untuk menguasai tahta kerajaan. Pada lahirnya saja engkau mengaku sebagai pelindung dan pendamping Pangeran Kang Shi, akan tetapi siapa tidak tahu akan isi perutmu? Engkau ingin menguasai Pangeran yang masih kanak-kanak itu sehingga engkau lah yang berkuasa atas pemerintahan!” Setelah berkata demikian, Pangeran Cu Kiong menerjang dan menyerang dengan pedangnya.

“Trangggg...!” Pangeran Bouw Hun Ki menangkis dengan pedangnya dan dua orang pangeran yang paman dan keponakan ini sudah saling serang dengan pedang mereka. Walaupun Pangeran Bouw Hun Ki baru setelah menikah dengan Souw Lan Hui belajar ilmu silat dari isterinya itu, namun karena isterinya memiliki kepandaian silat yang hebat, maka pangeran ini pun memiliki pertahanan yang cukup kuat dan serangan balasannya juga cukup berbahaya bagi lawannya karena Pangeran Cu Kiong juga bukan seorang ahli silat yang terlalu pandai.

Setelah pertempuran berlangsung, barulah Pangeran Cu Kiong dan para pembantu dan pendukungnya, merasa terkejut dan kecelik. Mereka sama sekali tidak mengira bahwa rencana siasat mereka telah dihadapi dengan persiapan yang amat kuat oleh pihak lawan, bahkan pasukan yang mendukung pemberontak jumlahnya jauh kalah besar.

Yang menjadi puncak perkelahian antara para ahli silat itu adalah pertandingan antara Lam-hai Cin-jin melawan Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa, dan antara Ngo-beng Kui-ong melawan Sin-hong-cu Souw Lan Hui atau Nyonya Bouw. Mereka inilah yang memiliki tingkat ilmu silat paling tinggi di antara para tokoh kedua pihak.

Bouw Hujin menghadapi lawan yang amat tangguh. Nyonya yang berusia lima puluh satu tahun ini adalah murid Bu-tong-pai yang lhai. Senjatanya siang-kiam (sepasang pedang) bergerak cepat sekali membentuk dua gulungan sinar pedang yang menyambar-nyambar bagaikan dua ekor naga sakti berlomba saling berebut mustika. Juga ia memiliki tenaga sakti yang amat kuat. Akan tetapi sekali ini ia bertanding melawan Ngo-beng Kui-ong yang merupakan datuk tua paling dahsyat ilmunya di seluruh daerah selatan! Tadi sebelum Nyonya Bouw dan para pembantunya keluar menyambut lawan, Ngo-beng Kui-ong ini, di samping keponakan muridnya, yaitu Lam-hai Cin-jin, mengamuk dan telah membunuh setiap orang perwira maupun prajurit yang berani dekat dengan mereka. Entah sudah berapa puluh orang tewas di tangan Ngo-beng Kui-ong. Kini pun, Nyonya Bouw masih sering mendapat bantuan prajurit atau perwira yang merasa memiliki ilmu silat lumayan. Namun, mereka itu bagaikan laron menyerang api, begitu tersentuh sinar tongkat ular di tangan Ngo-beng Kui-ong mereka sudah berpelantingan dan tewas!

Melihat betapa banyaknya prajurit dan perwira yang menjadi korban kelihaian kakek yang seperti mayat hidup itu, Nyonya Bouw menjadi marah sekali. Ia mengeluarkan pekik

melengking dan tangan kirinya bergerak. Tiga benda berkeredepan seperti kilat menyambar ke arah tenggorokan, ulu hati, dan pusar tubuh Ngo-beng Kui-ong! Itulah tiga batang Gin-seng-piau (Senjata Rahasia Bintang Perak) yang dilepas secara dahsyat oleh tangan kiri Nyonya Bouw! Walaupun Ngo-beng Kui-ong merupakan seorang yang memiliki ilmu silat tingkat tinggi dan lihai sekali, walaupun dia mampu menghindarkan diri dari serangan maut ini, tidak urung dia terkejut bukan main. Dia melempar diri ke belakang dan bergulingan sehingga serangan tiga batang piau itu luput. Ketika dia bergulingan itu, dia melihat betapa pasukan pengikut Pangeran Cu Kiong sudah terdesak mundur dan banyak di antara mereka yang tewas. Kakek ini memang cerdik dan licik. Dia sudah memperhitungkan jauh-jauh bahwa kalau Pangeran Cu Kiong kalah, agaknya akan sukar baginya untuk menyelamatkan dirinya, sukar untuk keluar dari kota raja. Maka sekarang, selagi ada kesempatan, dia harus mempergunakannya untuk menyelamatkan diri. Keselamatan dirinya adalah yang paling utama baginya. Maka begitu dia melompat bangun, dia melemparkan tongkat ularnya ke atas dan senjata itu melayang seperti seekor ular hidup ke arah leher Nyonya Bouw!

Nyonya Bouw maklum akan kelihaian tongkat ular yang kini bergerak seolah hidup itu, dapat menduga bahwa itu merupakan ilmu sihir yang jahat, maka ia pun cepat menggerakkan sepasang pedangnya untuk menangkis sambil mengerahkan tenaga saktinya. Terdengar suara nyaring berdentangan ketika tongkat ular itu mengamuk dan selalu bertemu dengan sepasang pedang yang dimainkan oleh Nyonya Bouw dengan cepat sehingga membentuk lingkaran sinar bergulung-gulung seperti payung besar yang dibuka dan menjadi perisai.

“Trang-trang-trak-trakk!” Ketika Nyonya Bouw membuat gerakan menggunting dengan kedua pedangnya dari kanan kiri, tiba-tiba tongkat itu seperti kehilangan kekuatannya dan

dapat terpotong-potong oleh sepasang pedang Nyonya Bouw. Ternyata Ngo-beng Kui-ong menghentikan kekuatan sihirnya yang tadi mengendalikan tongkat itu, karena dia menggunakan kesempatan itu untuk tidak mempedulikan tongkatnya lagi, melainkan melompat dengan cepatnya ke arah Pangeran Bouw Hun Ki yang masih berkelahi melawan Pangeran Cu Kiong dengan sengitnya.

Pada saat itu, perkelahian antara dua orang pangeran tua dan muda itu masih berlangsung seru. Agaknya para prajurit masih sungkan terhadap wibawa dua orang pangeran yang paman dan keponakan sendiri ini sehingga tidak ada prajurit yang mau melakukan pengeroyokan atau mencampuri perkelahian itu.

Karena tempat mereka berdua berkelahi menjadi terbuka tanpa adanya pengeroyokan, Ngo-beng Kui-ong sekali loncat dapat menyambar tubuh Pangeran Bouw Hun Ki. Begitu menotok punggung Pangeran Bouw Hun Ki sehingga pangeran itu terkulai lumpuh, dia terus mengempit dan membawanya melompat jauh. Melihat ini, para panglima pendukung kerajaan terkejut dan hendak menobong, akan tetapi mereka tidak berani bergerak ketika melihat Ngo-beng Kui-ong mendekatkan jari-jari tangan membentuk cakar kepada kepala Bouw Hun Ki sambil berseru.

“Siapa berani menghalangiku, kuhancurkan kepalanya!”

Bahkan Nyonya Bouw yang melihat betapa suaminya ditangkap Ngo-beng Kui-ong yang secara licik meninggalkannya tadi, perbuatan yang sama sekali tidak ia sangka-sangka, menjadi pucat dan marah sekali. Akan tetapi wanita perkasa ini pun bukan seorang berbatin lemah yang tidak mampu mengendalikan perasaannya sendiri. Dia maklum bahwa Ngo-beng Kui-ong tidak mempunyai alasan lain dalam menculik suaminya kecuali untuk mempergunakannya sebagai sandera agar dia dapat meloloskan diri. Tidak ada alasan lain karena kakek yang seperti mayat hidup itu hanyalah

merupakan orang kiriman Jenderal Wu Sam Kwi untuk membantu gerakan Pangeran Cu Kiong. Jadi, kurang kuat alasannya untuk membunuh Pangeran Bouw. Pasti hanya untuk sandera agar dia dapat meloloskan diri keluar kota raja. Maka, ia pun cepat melakukan pengejaran, hanya membayangi saja, tidak berani terlalu dekat karena khawatir hal itu akan membahayakan nyawa suaminya.

Tidak ada yang tahu akan peristiwa terculiknya Pangeran Bouw Hun Ki oleh Ngo-beng Kui-ong lalu dikejar Nyonya Bouw keluar dari medan pertempuran karena semua orang sibuk sendiri bertempur menghadapi lawan masing-masing yang cukup tangguh. Pertempuran terus berlanjut dan sudah banyak korban dari kedua pihak berjatuhan.

Sementara itu, tiga puluh orang prajurit yang ditinggalkan di istana Pangeran Cu Kiong untuk menjaga agar tawanan Si Han Bu tidak sampai blos, merasa gelisah. Mereka tahu bahwa Pangeran Cu Kiong dan semua anak buahnya sedang mencoba untuk merebut tahta kerajaan dan kini sedang bertempur melawan pasukan kerajaan. Dari tempat mereka berkumpul di rumah tahanan yang berada di belakang istana, mereka dapat mendengar suara orang bertempur yang bergemuruh. Mereka menjadi gelisah sekali. Bukan hanya mereka yang merasa gelisah, akan tetapi juga seluruh penghuni istana, yaitu para keluarga Pangeran Cu Kiong dan para pelayan dan pembantu rumah tangga. Mereka tinggal menanti berita. Kalau pihak Pangeran Cu menang mungkin kemuliaan menanti mereka, akan tetapi sebaliknya kalau usaha pemberontakan itu gagal, malapetaka menanti mereka!

Si Han Bu yang duduk di atas pembaringan, bersila dan tampak tenang saja. Dia memang tidak merasa khawatir sama sekali, bukan hanya karena dia maklum bahwa Ngo-beng Kui-ong yang menawannya hendak menggunakan dia untuk membujuk gurunya agar membantu Jenderal Wu Sam Kwi, akan tetapi terutama sekali karena pemuda ini tidak pernah

merisaukan sesuatu. Dia menghadapi segala hal yang menimpa dirinya dengan tenang. Apa pun yang terjadi, terjadilah! Dia kini ditawan musuh, ini merupakan sebuah kenyataan. Perlu apa dirisaukan lagi? Yang penting tetap tenang dan waspada, tanpa mengkhawatirkan dan membayangkan hal-hal buruk yang mungkin akan datang. Dia ditawan, ini merupakan sebuah kenyataan yang tak dapat disangkal atau diubah lagi. Tidak perlu disusahkan, tiada gunanya dikhawatirkan. Dia ditawan musuh, titik. Dalam keadaan tenang, pikirannya menjadi jernih dan hatinya tenang menghadapi apa pun yang akan terjadi. Sekarang dia masih hidup dan selama masih hidup, dia tidak akan pernah putus asa. Tentu saja sudah menjadi kewajiban setiap orang manusia yang hidup di dunia ini mempertahankan keadaan dirinya, mempertahankan kehidupannya. Ikhtiar itu wajib. Kalau lapar mencari makanan, kalau haus mencari minuman, kalau mengantuk tidur, kalau sakit mencari obatnya. Setiap orang harus menjaga kehidupan dirinya sendiri, bahkan setiap mahluk harus melakukannya, kalau ia masih ingin hidup. Sekarang pun dia harus berupaya untuk dapat meblokskan dari tahanan. Tidak perlu mengotori otaknya dengan semua ketakutan, kesusahan, atau kekhawatiran dengan membayangkan masa depan yang belum tiba. Otak harus bersih untuk dapat berdaya upaya menolong dirinya sendiri. Maka ia duduk bersamadhi, untuk menenangkan hati dan akal pikirannya, dan untuk menghimpun tenaganya yang mungkin kalau peluangnya ada, akan dia perlukan.

Kita kembali ke medan pertempuran yang kini semakin menjauhi istana kaisar karena pemberontak mulai terdesak mundur dan keluar dari daerah istana. Yang berkelahi dengan seru dan mati-matian terutama sekali adalah Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa melawan Lam-hai Cin-jin, jagoan paling lihai dari pihak pemberontak setelah Ngo-beng Kui-ong yang sudah melarikan diri menculik Pangeran Bouw Hun Ki dan dikejar Nyonya Bouw keluar kota raja.

Dengan pedangnya, Thian Hwa melawan mati-matian karena harus diakui bahwa Lam-hai Cin-jin merupakan seorang lawan yang amat tangguh. Tingkat kepandaian Koksü (Guru Negara) dari Yunnan-hu ini hanya berada di bawah Ngo-beng Kui-ong, itu pun selisihnya tidak banyak walaupun kakek mayat hidup itu merupakan paman gurunya. Senjata di tangan Lam-hai Cin-jin amat menyeramkan. Sebuah tongkat ruyung berduri yang mengandung racun sehingga lawan dapat terbunuh hanya oleh luka yang tidak berbahaya karena racunnya akan menjalar ke dalam tubuh korban. Selain tongkat ruyung berduri yang ganas itu, juga tangan kiri Lam-hai Cin-jin menyelengi serangan ruyungnya dengan pukulan jarak jauh Hek-tok-ciang (Tangan Racun Hitam). Setiap tangan kirinya melancarkan serangan ini, telapak tangannya berubah hitam dan dari telapak tangan itu menyambar uap hitam beracun!

Thian Hwa harus bekerja keras menghadapi pukulan Hek-tok-ciang dan sambaran ruyung berduri itu. Ia mula-mula mainkan Kwan-im Kiam-sut (Ilmu Pedang Kwan Im) yang lembut indah dan kokoh pertahanannya. Namun lama-lama ia maklum bahwa menghadapi lawan seperti Lam-hai Cin-jin yang demikian lihai, kalau hanya bertahan saja akhirnya ia sendiri yang akan terancam bahaya. Melawan seorang yang demikian lihai, menyerang merupakan pertahanan yang lebih menguntungkan. Maka ia lalu mengubah ilmu pedangnya. Kini ia mainkan Huang-ho Kiam-hoat (Ilmu Pedang Sungai Kuning) yang tidak selembut Kwan-im Kiam-sut namun Huang-ho Kiam-hoat ini memiliki gerakan yang dahsyat penuh dengan serangan yang bergelombang. seperti membanjirnya air Sungai Kuning yang terkenal itu.

“Cring-tranggg...!” Bunga api berpijar-pijar ketika pedang itu untuk ke sekian kalinya bertemu dengan ruyung.

“Wuuuuttt...!” tangan kiri Lam-hai Cin-jin menyambar dan uap hitam meluncur ke arah kepala Thian Hwa. Gadis perkasa

itu miringkan tubuhnya dan cepat menggunakan tangan kiri untuk menangkis.

“Dukk...!” Lengan tangan kiri Thian Hwa yang berkulit putih halus dan mungil itu bertemu dengan lengan yang besar pendek dipenuhi bulu kasar. Biarpun Thian Hwa sudah dapat menduga akan kekuatan lawan dan dara ini tadi sudah mengerahkan sin-kang sekuatnya, tetap saja tubuhnya terpental dan terhuyung ke belakang saking kuatnya pertemuan tenaga sakti mereka. Thian Hwa terkejut karena dia tidak menduga bahwa pukulan tangan kiri Lam-hai Cin-jin sedahsyat itu. Pada saat itu, Lam-hai Cin-jin sudah melompat ke depan dan ruyungnya menyambar ke arah kepala Thian Hwa!

Dalam keadaan yang amat gawat itu, berkelebat bayangan putih dan sebuah sinar pedang meluncur dan menangkis ruyung itu.

“Singg... trrangg...!”

Lam-hai Cin-jin terkejut sekali ketika ruyungnya tertangkis sebatang pedang dan yang membuat tangannya tergetar hebat. Pada saat itu ada hembusan angin kuat menyambar. Kiranya ada kipas yang menyerangnya. Dia tahu berhadapan dengan lawan kuat. Cepat dia melempar diri ke belakang dan berjongkir balik tiga kali. Ketika dia memandang, seorang wanita berpakaian putih, berusia empat puluh tahun lebih namun masih cantik, telah berdiri, pedang di tangan kanannya dan kipas di tangan kirinya.

“Im-yang Sian-kouw...!” katanya kaget dan maklum bahwa akan sulit menghadapi pengeroyokan dua orang wanita sakti itu dia lalu melompat jauh menghilang di antara para prajurit yang sedang bertempur.

Thian Hwa tidak mengejar karena mengejar pun percuma mencari seorang di antara demikian banyaknya prajurit yang

bertempur. Pula ia amat tertarik mendengar disebutkan nama tadi. Ia menghampiri wanita itu dan bertanya.

“Apakah... Bibi ini Im-yang Sian-kouw...?”

Im-yang Sian-kouw mengangguk dan sejak tadi pun ia sudah kagum melihat sepak terjang gadis muda yang berani melawan Lam-hai Cin-jin dengan demikian gigihnya. Ia mengangguk sambil tersenyum, akan tetapi sebelum ia sempat bertanya, Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa sudah berkata dengan hati tegang.

“Bibi, cepat, Bibi. Kita harus pergi menolong murid Bibi...”

“Muridku?”

“Ya, bukankah Si Han Bu itu murid Bibi?”

Im-yang Sian-kouw terkejut. “Benar, di mana dia? Apa yang terjadi dengan dia?”

“Nanti saja kuceritakan, Bibi. Sekarang yang terpenting kita harus menolong dan membebaskannya. Mungkin dia tertawan di rumah Pangeran Cu Kiong, Si Pemberontak itu. Mari, Bibi!”

Huang-ho Sian-li melompat dengan cepat sekali sehingga Im-yang Sian-kouw harus mengerahkan gin-kang untuk menyusul gadis itu. Hatinya tentu saja merasa gelisah mendengar murid yang disayang seperti anak sendiri itu tertawan musuh.

Setelah mereka berlari secepat terbang, Im-yang Sian-kouw mendapat kenyataan betapa gadis itu dapat berlari cepat sekali, tidak kalah olehnya!

“Apa... apa dia masih hidup?” tanyanya khawatir.

“Mudah-mudahan saja, Bibi!”

Ketika mereka tiba di istana Pangeran Cu Kiong, keadaan di situ sunyi. Maklum, pasukan telah meninggalkan tempat itu untuk ikut menyerbu istana kaisar.

“Tempat tahanan berada di belakang, mari kita ke sana, Bibi!” kata Thian Hwa dan dua orang Wanita perkasa itu melayang ke atas wuwungan istana dan menyelidiki di bagian belakang. Ketika tiba di ruangan tahanan yang telah dikenal baik oleh Thian Hwa, mereka berdua melihat tiga puluh orang prajurit sibuk melepaskan anak panah ke dalam sebuah kamar tahanan melalui jeruji besi yang kokoh kuat.

Di dalam ruangan itu, mereka melihat seorang pemuda yang bukan lain adalah Si Han Bu, bergerak-gerak lincah, mengelak dan menangkisi puluhan batang anak panah yang menyambar dari depan. Masih untung baginya bahwa di belakangnya adalah dinding sehingga para prajurit itu tidak dapat mengepung dan menyerangnya dari belakang atau samping, hanya dari depan. Ternyata tiga puluh orang prajurit yang ditinggalkan Pangeran Cu Kiong untuk menjaga tawanan itu semakin gelisah mendengar berita bahwa pasukan pendukung Pangeran Cu Kiong tampaknya terdesak. Maka, karena mereka ingin sekali segera pergi dari situ, baik untuk membantu perang ataupun untuk lari menyelamatkan diri, mereka serentak mengambil keputusan untuk membunuh tawanan dengan menyerang dengan anak panah dari luar ruangan tahanan!

Betapa pun lihai Si Han Bu, diujani anak panah oleh tiga puluh orang prajurit tanpa dia memegang senjata untuk melindungi dirinya, sungguh merupakan hal yang merepotkannya. Sudah ada dua batang anak panah yang melukai pundak dan pahanya. Walaupun dua batang anak panah itu tidak menembus pundak dan paha, namun tetap saja dua bagian tubuhnya itu lecet-lecet dan berdarah. Han Bu lalu melompat dan mengangkat dipan yang menjadi tempat tidurnya, dan setelah dia menggunakan dipan untuk melindungi diri dari keroyokan anak panah, keadaannya agak membaik. Dia tidak repot sekali, namun tetap saja dia sama sekali tidak mampu membalas.

Tiba-tiba terdengar bentakan suara wanita. "Pertahankan, Han Bu!"

"Subo...!" Han Bu girang sekali mendengar suara gurunya dan dia menjadi lebih gembira melihat Huang-ho Sian-li juga datang bersama subonya. Tentu saja Han Bu sudah tahu, bahkan sudah merasa yakin bahwa Im-yang Sian-kouw sesungguhnya dulu bernama Cui Eng, puteri dari Cui Sam atau ibu kandung dari Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa!

Dua orang wanita itu lalu mengamuk. Begitu mereka melayang turun dari atas genteng, tubuh mereka berkelebatan bagaikan dua ekor burung rajawali menyambar-nyambar dan para prajurit itu berpelantingan roboh! Dalam waktu sebentar saja, dua belas orang prajurit sudah roboh dan tak dapat bangun lagi. Yang lainnya menjadi panik dan ketakutan. Mereka tanpa dapat dikomando lagi lalu melarikan diri meninggalkan bangunan tempat tahanan, bahkan terus melarikan diri keluar dari istana Pangeran Cu Kiong.

Im-yang Sian-kouw cepat membuka pintu kamar tahanan dan Han Bu keluar sambil tersenyum.

"Wah, untung Subo dan Huang-ho Sian-li datang menolong. Kalau tidak tentu aku akan mati!"

"Bagaimana luka di pundak dan pahamumu?" Im-yang Sian-kouw memandang ke arah baju bagian pundak dan celana di paha yang robek dan berdarah.

"Tidak apa-apa, Subo, hanya lecet sedikit."

"Bibi dan Si Han Bu, mari kita cari senjata kita yang dirampas, lalu cepat kembali ke istana membantu pasukan yang bertahan terhadap serbuan para pemberontak!"

Mendengar ucapan Huang-ho Sian-li, guru dan murid itu mengangguk dan mereka cepat mencari pedang Kwan-im-kiam dan kantung Pek-hwa-ciam milik Thian Hwa yang dirampas, juga pedang Im-yang-kiam dan kipas Im-yang-po-

san milik Si Han Bu. Mereka tidak mementingkan keluarga dan para pelayan Pangeran Cu Kiong yang ketakutan dan setelah mencari di kamar Pangeran Cu Kiong, gadis dan pemuda itu menemukan senjata mereka. Dengan girang mereka lalu membawa senjata mereka dan bersama Im-yang Sian-kouw cepat kembali ke tempat pertempuran yang masih berlangsung. Mereka tidak sempat untuk bicara karena pertempuran masih berlangsung dan Huang-ho Sian-li mendesak guru dan murid itu untuk bergegas ke istana dan membantu pasukan kerajaan.

Pertempuran masih berlangsung ramai walaupun pasukan pemberontak terus terdesak mundur. Juga terjadi perubahan besar dalam pertempuran antara jagoan-jagoan pendukung pemberontak melawan para pembela kerajaan. Setelah pihak pemberontak ditinggalkan jagoan yang paling sakti, yaitu Ngo-beng Kui-ong, maka banyak di antara teman-temannya yang menjadi jerih. Ang-mo Niocu Yi Hong yang cerdik dan licik itu merasa gentar setelah melihat Ngo-beng Kui-ong melarikan diri sambil menculik Pangeran Bouw Hun Ki. Ia melihat betapa gurunya, Lam-hai Cin-jin, juga hanya mampu mendesak Thian Hwa akan tetapi lalu muncul seorang wanita setengah tua cantik yang amat luhur yang membuat gurunya lari terbirit-birit! Lam-hai Cin-jin dan Ngo-beng Kui-ong sudah melarikan diri, tidak ada harapan lagi untuk menang! Ang-mo Niocu yang cerdik berpikir. Walaupun pemberontakan itu gagal, setidaknya ada keuntungannya bagi Jenderal Wu Sam Kwi, pertama karena pemberontakan itu melemahkan Kerajaan Mancu. Kedua kalinya, ia telah memiliki Tek-pai dari Kaisar Shun Chi dan ia percaya Tek-pai ini amat berguna bagi pemimpinnya. Kalau ia serahkan Tek-pai itu kepada Jenderal Wu Sam Kwi, tentu ia mendapatkan pahala besar! Maka, untuk apa membahayakan dan mengorbankan nyawanya hanya untuk membela Pangeran Cu Kiong yang bagaimanapun hanya seorang pangeran penjajah Mancu? Maka, sambil berteriak melengking ia menusukkan payung pedangnya dan ketika

ditangkis, mendadak dari ujung payung pedang itu meluncur Ang-tok-ciam (Jarum Racun Merah) sebanyak tujuh batang menyerang ke arah Bu Kong Liang yang menjadi lawannya! Murid Siau-w-lim-pai yang tangguh itu cepat memutar siang-kek (sepasang tombak pendek bercabang) sambil melompat tinggi ke atas lalu berjungkir balik ke belakang sehingga sebagian jarum-jarum merah itu tertangkis dan sebagian lagi dapat dielakkannya. Ketika dia turun kembali, Ang-mo Niocu sudah tidak berada di depannya. Wanita ini merasa ketakutan ketika ia melihat Huang-ho Sian-li dan Im-yang Sian-kouw yang tadi membuat gurunya lari terbirit-birit sudah datang lagi di tempat itu. Maka ia cepat menyelip di antara para prajurit dan menghilang!

Thio Kwan yang bertanding melawan Bouw Hwi Siang, dapat mengimbangi gadis itu, bahkan tampak lebih kuat. Demikian pula Yu Kok Lun dapat mendesak Gui Siang In. Akan tetapi Bu Kong Liang yang ditinggal lari Ang-mo Niocu segera membantu dua orang gadis itu sehingga Thio Kwan dan Yu Kok Lun terkejut dan terdesak terus. Tak lama kemudian, kedua orang dari Kam-keng Chit-sian (Tujuh Dewa Kam-keng) yang mengabdikan kepada Pangeran Cu Kiong itu, tewas pula. Kam-keng Chit-sian kini habis, tinggal seorang saja, yaitu Ciang Sun, akan tetapi sudah lama dia meninggalkan Pangeran Cu Kiong.

Bouw Hwi Siang, Gui Siang In, dan Bu Kong Liang kini membantu Bouw Kun Liong yang masih bertanding ramai melawan Mong Lai. Orang Mongol ini memang tangguh sekali. Selain bertenaga gajah, ilmu silat campur ilmu gulatnya juga berbahaya, ditambah lagi dia menguasai ilmu sihir sehingga tadi dia sempat membuat Bouw Kun Liong kewalahan. Akan tetapi setelah tiga orang itu maju mengeroyok, Mong Lai menjadi repot dan akhirnya dia pun roboh dan tewas.

Melihat Pangeran Cu Kiong masih saja berteriak-teriak memberi semangat kepada pasukannya tanpa melihat

kenyataan bahwa tiga orang jagoannya, Thio Kwan, Yu Kok Lun, dan Mong Lai telah tewas, sedangkan mereka yang dia andalkan, Ngo-beng Kui-ong, Lam-hai Cin-jin, dan Ang-mo Niocu juga sudah melarikan diri meninggalkan pertempuran, Si Han Bu melompat dengan sigapnya dan sekali tangannya menampar, Pangeran Cu Kiong tidak mampu menghindarkan diri dan dia tertampar roboh. Dia mencoba untuk bangkit, akan tetapi Han Bu sudah menggerakkan pedangnya.

“Si Han Bu, jangan bunuh dia!” terdengar Huang-ho Sian-li berseru dari belakang dan ia pun menolak lengan kanan Han Bu sehingga pedang yang sudah ditodongkan itu menjauh dari leher Pangeran Cu Kiong!

“Ha-ha-ha!” Pangeran Cu Kiong tersenyum getir. “Huang-ho Sian-li, apakah engkau masih ada perasaan cinta kepadaku sehingga tidak tega melihat aku terbunuh?”

Mendengar ini, Thian Hwa merasa sedih juga karena harus ia akui bahwa Pangeran Cu Kiong adalah cinta pertamanya! Walaupun kini ia tidak mempunyai perasaan cinta kepada pangeran yang licik, kejam dan berkhianat itu, namun tetap saja kemesraan dalam hatinya yang dulu masih membekas.

“Pangeran Cu Kiong, dosamu sudah bertumpuk dan sebetulnya sudah sepatutnya kalau engkau dibunuh. Akan tetapi aku mau menukar jiwamu dengan Tek-pai milikku pemberian Kaisar. Kembalikan Tek-pai padaku dan aku tidak akan membunuhmu!”

Tiba-tiba Pangeran Cu Kiong tertawa bergelak. “Ha-ha-ha-ha, jangan harap mendapatkan Tek-pai itu, Huang-ho Sian-li! Tek-pai itu telah dibawa pergi Ang-mo Niocu Yi Hong untuk diserahkan kepada Jenderal Wu Sam Kwi!”

“Aku akan mengejar dan mengambilnya kembali!” Tiba-tiba Si Han Bu berkata dan tubuhnya berkelebat, pergi dari situ.

“Si Han Bu...!” Huang-ho Sian-li melarang, akan tetapi Im-yang Sian-kouw tersenyum.

“Biarkan saja, anak itu sukar dihalangi kalau sudah mempunyai kehendak. Dia dapat menjaga diri dan aku hampir yakin dia akan mampu mengambil Tek-pai itu kembali.”

Pdf ebook by Dewi KZ

<http://kangzusi.com/>

JILID XIII

THIAN HWA lalu bergerak cepat, menotok jalan darah di tubuh Pangeran Cu Kiong sehingga tidak mampu bergerak lagi. Kemudian, tiba-tiba ia memanggul tubuh pangeran itu dan membawanya melompat ke atas. Setelah tiba di puncak menara, di bawah sinar matahari yang telah naik tinggi, ia berseru dengan pengerahan khi-kang sehingga suaranya terdengar nyaring dan menggema ke seluruh penjuru.

“Para pasukan pemberontak, dengar dan lihatlah! Pangeran pemberontak Cu Kiong yang berkhianat terhadap kerajaan telah kami tawan. Juga semua kaki tangannya telah ditumpas, banyak yang mati dan sebagian melarikan diri. Kalau kalian, yang masih prajurit pasukan kerajaan, membuang senjata, berlutut dan menyerah, masih bisa diharapkan pengampunan bagi kalian. Kalau nekat bertempur tanpa pimpinan lagi, kalian semua pasti binasa!”

Tadinya para prajurit pemberontak ragu-ragu, akan tetapi begitu ada seorang prajurit yang membuang senjata dan berlutut, hal itu seperti merupakan komando dan akhirnya mereka semua berlutut dan membuang senjata mereka.

Berakhirlah perang saudara itu dan pemberontakan Pangeran Cu Kiong itu gagal sama sekali! Para prajurit yang ikut memberontak dan kini menyerahkan diri mendapat pekerjaan berat, yaitu mengurus ratusan mayat yang menjadi korban pertempuran dan merawat lebih banyak lagi mereka yang luka-luka. Juga mereka diharuskan melakukan

pembersihan di bekas tempat pertempuran yang dinodai darah. Rakyat penduduk kota raja yang tadinya banyak melarikan diri mengungsi, perlahan-lahan kembali ke rumah masing-masing.

(Oo-dwz-jTn-oO)

Kini baru Im-yang Sian-kouw sempat berhadapan dengan Huang-ho Sian-li. Setelah membiarkan Si Han Bu pergi mencari Tek-pai dan Huang-ho Sian-li membawa Pangeran Cu Kiong naik ke menara dan gadis perkasa itu berhasil mengakhiri perang dan membuat semua prajurit pemberontak menyerahkan diri, Im-yang Sian-kouw memandang gadis itu dengan sinar mata penuh kagum. Pangeran Cu Kiong telah diserahkan kepada panglima untuk ditahan dalam penjara.

“Nona, ketika mula-mula tiba di kota raja dan mendengar akan nama besar Huang-ho Sian-li, aku masih belum percaya bahwa ada seorang gadis yang masih muda seperti engkau ini selain memiliki ilmu kepandaian yang lihai sekali, juga dapat bersikap tegas dan bijaksana seperti seorang panglima perang! Nona, siapakah gurumu?”

“Guruku bernama Thian Bong Sianjin, Bibi. Akan tetapi, Bibi Im-yang Sian-kouw, ilmu kepandaianmu lebih hebat lagi, bahkan kalau tidak ada muridmu Si Han Bu yang menolongku keluar dari tahanan, mungkin sekarang aku sudah mati.”

“Aih, hal itu tidak perlu dibicarakan lagi, Nona. Sudah semestinya orang-orang segolongan dan sehaluan saling membantu tanpa pamrih. Eh, apa artinya ucapan Pangeran Cu Kiong itu? Benarkah bahwa engkau... mencintanya? Maafkan pertanyaanku ini karena sungguh aku merasa bingung mendengarnya. Apakah hubunganmu dengan pangeran pemberontak itu?”

Huang-ho Sian-li tersenyum menghela napas panjang. “Sebetulnya kami masih merupakan saudara sepupu, Bibi. Dia

itu putera Pamanda Kaisar Shun Chi, sedangkan aku adalah puteri seorang pangeran....”

“Wah! Kiranya engkau ini puteri pangeran? Ah, pantas kalau begitu. Siapakah ayahmu, kalau aku boleh mengetahui?” Dalam suara Im-yang Sian-kouw terdengar getaran aneh dan sinar matanya kini dengan tajam penuh selidik menatap wajah Thian Hwa.

“Ayahku bernama Ciu Wan Kong, seorang adik Kaisar Shun Chi... eh, kenapa Bibi...?” Thian Hwa hampir saja melompat untuk menangkap tubuh Im-yang Sian-kouw yang tiba-tiba terhuyung dan wajahnya tampak pucat sekali.

Siapa yang akan dapat bertahan mendengar pengakuan seorang gadis cantik jelita dan gagah bahwa gadis itu adalah puteri suaminya? Akan tetapi Im-yang Sian-kouw adalah seorang wanita gembengan yang sudah banyak mengalami hal-hal yang amat hebat sehingga batinnya sudah menjadi kuat. Ia tersenyum, memandang Thian Hwa dan menggelengkan kepalanya dengan lembut.

“Tidak apa-apa... tidak apa-apa... engkau... eh, siapakah namamu, anak yang baik?”

“Namaku Ciu Thian Hwa, Bibi.”

Im-yang Sian-kouw terdiam sejenak. Ia sengaja tidak mengeluarkan suara lagi karena jantungnya berdebar kencang dan ia tahu bahwa sekuat-kuat hatinya, pada saat itu tetap saja suaranya akan terdengar gemetar penuh perasaan haru dan sangsi. Ya, ia masih sangsi bahkan tidak percaya akan dugaannya yang muncul bahwa gadis ini adalah puterinya! Tidak, tidak mungkin! Pasti anak ini merupakan keturunan lain dari Pangeran Ciu Wan Kong, atau tentu ada keterangan lain. Tidak mungkin sama sekali gadis ini adalah anaknya yang ketika masih bayi bersama ia dan ayahnya hanyut terbawa arus air Sungai Kuning yang demikian dahsyatnya.

“Engkau kenapa, Bibi?” kembali Thian Hwa bertanya melihat wanita itu kini diam saja termenung.

“Thian Hwa, maukah engkau memperkenalkan aku dengan keluargamu?” tanyanya lirih.

“Tentu saja, Bibi! Murid Bibi itu pun sudah bertemu dengan ayahku. Mari, Bibi, kita pergi ke rumah Ayah, akan tetapi maklum, aku tadi mendengar kabar bahwa rumah Ayah dirampok dan dibakar oleh gerombolan pemberontak. Ayah sudah mendahului ke sana untuk memeriksa dan membereskannya.”

Im-yang Sian-kouw tidak banyak bicara lagi dan kedua kakinya bergerak cepat, bagaikan melayang ia meninggalkan tempat itu. Thian Hwa cepat mengejarnya dan gadis ini sampai lupa dan tidak memperhatikan bahwa wanita cantik itu langsung menuju ke arah rumah ayahnya! Tentu saja hal ini tidak aneh karena Im-yang Sian-kouw yang dulu bernama Cui Eng itu sudah hafal akan letak rumah Pangeran Ciu Wan Kong yang juga menjadi tempat tinggalnya!

Setelah tiba di depan gedung tempat tinggal Pangeran Ciu Wan Kong, Im-yang Sian-kouw berhenti dan berdiri dengan hati diliputi keharuan. Ia tentu saja mengenal benar rumah besar itu, di mana ia tinggal sejak kecil sampai menjadi dewasa, bekerja sebagai pelayan, kemudian menjadi kekasih Pangeran Ciu Wan Kong. Pot-pot bunga seruni yang berjajar di depan gedung itu masih berdiri dan pada saat itu sedang berbunga. Akan tetapi bagian kanan rumah itu terdapat bekas terbakar, hangus dan barang-barang berserakan. Ia melihat banyak prajurit sedang membersihkan tempat itu.

“Bibi, biar aku mencari Ayah dan memberitahukan akan kedatanganmu,” kata Thian Hwa.

Im-yang Sian-kouw tidak menjawab, masih berdiri seperti patung memandang rumah itu.

Thian Hwa berlari memasuki gedung dan ia menemukan ayahnya sedang mengumpulkan barang-barang berharga yang dapat diselamatkan dari kebakaran, menyusunnya dalam kamar ayahnya, dibantu oleh Cui Sam, kakeknya.

“Ayah! Kong-kong!”

“Thian Hwa, rumah ayahmu dirampok dan dibakar jahanam-jahanam itu!” kata Kakek Cui Sam gemas.

“Ah, tidak mengapa. Ini masih baik karena bagaimanapun juga, pihak pemberontak berhasil dihancurkan, bukan begitu, Thian Hwa?” kata Pangeran Ciu Wan Kong dengan wajah gembira. Dia tadi mendengar akan sepak terjang puterinya yang hebat mengagumkan, yang telah menawan Pangeran Cu Kiong dan membawanya ke puncak menara di mana dengan gagah beraninya Thian Hwa berhasil membuat para sisa pemberontak membuang senjata dan menakluk! Perbuatan itu amat hebat dan menjadi buah bibir dan pujian seluruh rakyat.

“Harta benda hilang bisa dicariikan penggantinya, yang terpenting adalah nama dan kehormatan keluarga dan engkau telah menjunjung tinggi sekali nama dan kehormatan keluarga kita, Anakku!” kata pula Pangeran Ciu Wan Kong.

“Ayah, aku datang bersama seorang tamu.”

“Eh? Mana tamunya? Siapa?”

“Bibi Im-yang Sian-kouw, Ayah.”

“Im-yang Sian-kouw?” Tanya pangeran itu ragu karena merasa tidak mengenal nama itu.

“Hemm, agaknya Ayah telah lupa lagi akan keterangan pemuda bernama Si Han Bu itu.”

“Si Han Bu...? Ah, ya, maksudmu guru Si Han Bu yang katanya tahu di mana adanya ibumu itu? Ah, cepat persilakan ia masuk ke sini. Thian Hwa.” Lalu dia berkata kepada Cui Sam. “Gak-hu (Ayah Mertua), mari kita bersihkan tempat ini

dan persiapan untuk menerima tamu kita. Ia akan memberitahu tentang Cui Eng!" kata Pangeran Ciu Wan Kong dan mereka berdua segera sibuk membereskan ruangan tamu untuk menyambut Im-yang Sian-kouw.

Baru saja mereka selesai membersihkan kamar tamu yang tidak ikut terbakar itu, Thian Hwa dan Im-yang Sian-kouw muncul di ambang pintu.

"Ayah, inilah Bibi Im-yang Sian-kouw yang telah menyelamatkan nyawaku ketika aku terancam oleh Lam-hai Cin-jin!" kata Thian Hwa.

Pangeran Ciu Wan Kong sedang memegang sebuah vas kembang dan membersihkannya dari debu. Dia memutar tubuh memandangi dan... "pyarr...!" vas itu terlepas dan terjatuh pecah berkeping-keping di atas lantai. Dia berdiri bengong terlongong dengan wajah pucat. Thian Hwa terkejut, memandang Im-yang Sian-kouw dan melihat betapa wanita itu menundukkan mukanya yang pucat dan perlahan-lahan butiran air mata menuruni kedua pipinya!

"Cui Eng...! Cui Eng... Ya Tuhan... benar-benar engkaukah ini...? Cui Eng, isteriku...?" Suara ini terdengar menggigil, bahkan kedua lengan pangeran itu pun menggigil.

"Pangeran...." suara Im-yang Sian-kouw lirih dan sesenggukan.

"Cui Eng...! Engkau benar Cui Engku...!" Tiba-tiba Pangeran Ciu Wan Kong tersaruk-saruk maju dan menjatuhkan diri berlutut di depan wanita itu! "Cui Eng, ampunkan aku... Aku demikian lemah sehingga tidak berani menentang kehendak orang tuaku... aku telah berdosa kepadamu, telah membuat hidupmu, hidup Gak-hu (Ayah Mertua) dan hidup anak kita menderita... ampunkan aku, Cui Eng...."

Im-yang Sian-kouw menahan perasaan harunya. "Pangeran, bangkit dan berdirilah. Kalau engkau menyadari

bahwa dulu engkau amat lemah, mengapa sekarang tidak berubah dan masih amat lemah?”

“Cui Eng... terima kasih engkau telah kembali...”

“Berdirilah, Pangeran. Dengar, aku tidak ingin kembali kepadamu yang sudah mengusirku. Aku hanya datang untuk mendengar tentang ayah dan anakku....”

“Cui Eng, aku di sini...,” Tiba-tiba Cui Sam yang sejak tadi hanya melongo saja di sudut ruangan, kini maju menghampiri puterinya.

“Ayah...!” Cui Eng berseru dan ia segera berlutut di depan kaki Cui Sam. Kakek itu mengangkatnya dan mereka pun berangkuhan sambil menangis.

“Cui Eng, inilah anak kita, Ciu Thian Hwa. Thian Hwa, cepat beri hormat kepada ibumu!” kata Pangeran Ciu Wan Kong yang sudah bangkit berdiri.

Sejak tadi Thian Hwa berdiri dengan muka pucat, tidak bergerak seperti patung. Sama sekali ia tidak pernah menduga bahwa Im-yang Sian-kouw adalah Cui Eng ibunya! Bagaimana ia dapat menduganya? Ia mendengar dari kakek dan ayahnya bahwa Cui Eng adalah seorang wanita lemah yang sama sekali tidak paham ilmu silat. Sedangkan Im-yang Sian-kouw merupakan seorang wanita yang demikian sakti! Maka biarpun ayahnya menyuruh ia memberi hormat kepada Im-yang Sian-kouw sebagai ibunya, ia masih ragu-ragu dan hanya memandang dengan sinar mata mencorong penuh selidik. Sebaliknya, Im-yang Sian-kouw juga belum dapat menerima dan percaya begitu saja bahwa Huang-ho Sian-li adalah anak kandungnya yang dulu belum ia beri nama ketika terlepas dari pondongan dan hanyut dalam Sungai Kuning.

“Pangeran Ciu Wan Kong! Ayah, harap jangan membohongi aku. Bagaimana mungkin anak ini adalah anakku yang ketika bayi hanyut di air Sungai Huang-ho? Bagaimana mungkin...?” Suara wanita itu kini tergetar mengandung isak.

Tiba-tiba Cui Sam berkata dengan suara seorang ayah yang marah dan menegur puterinya. “Cui Eng! Jangan keraskan hatimu karena dendam kebencian! Ketahuilah bahwa Ciu Wan Kong juga menderita, bahkan tidak kalah menderitanya dibandingkan kita! Dia bahkan tidak pernah menikah dan telah dikenal sebagai orang yang sinting karena duka memikirkan dirimu! Panjang ceritanya bagaimana anakmu ini dapat selamat bahkan kini menjadi seorang pendekar wanita. Apa anehnya? Engkau sendiri juga dahulu seorang wanita lemah dan kini telah menjadi seorang wanita sakti. Pandanglah baik-baik, andaikata pikiranmu yang penuh dendam kepada Pangeran Ciu itu mencoba untuk menyangkal, pandanglah muka Ciu Thian Hwa! Tidakkah engkau dapat melihat, apakah matamu telah buta untuk dapat melihat betapa anakmu ini memiliki wajah seperti kembar dengan wajahmu? Thian Hwa, inilah Cui Eng, ibumu yang selama ini kaurindukan!”

Mendengar ucapan Cui Sam yang marah itu, bagaikan bendungan air pecah, kedua orang wanita itu mengeluarkan rintihan jerit hati dan mereka tersedu-sedu lalu entah siapa yang lebih dulu, mereka saling tubruk dan saling rangkul.

Dua orang wanita ini hampir tidak dapat mengeluarkan suara.

“Ibu...!”

“Anakku... Anakku...!”

Keduanya menangis tersedu-sedu, bagaikan air bah yang membanjir setelah bendungannya bobol. Im-yang Sian-kouw merangkul, menciumi muka Thian Hwa yang basah dengan air mata mereka, lalu menekan muka anaknya itu ke dadanya seperti seorang ibu hendak menyusui bayinya.

Dapat dibayangkan betapa mendalam rasa haru di dalam dada hati dua orang wanita itu. Keduanya sama sekali tidak pernah mengira bahwa mereka akan dapat saling bertemu. Thian Hwa yang sejak bayi terpisah dari ibunya dan ditemukan

Thian Bong Sianjin hanyut di air Sungai Huang-ho, menganggap ibunya tentu sudah tewas. Demikian pula, seujung rambut pun tidak pernah mengira bahwa anaknya yang masih bayi dapat selamat dari air sungai yang besar dan ganas itu. Keharuan yang mendalam itu timbul dari perasaan duka, sakit hati, juga rasa bahagia yang luar biasa. Selama ini Cui Eng atau Im-yang Sian-kouw tidak mau pergi ke kota raja untuk menemui suaminya karena ia merasa sakit hati sekali atas pengusiran terhadap dirinya. Yang membuat ia mendendam terutama sekali karena ia kehilangan anaknya. Ia menganggap bahwa Pangeran Ciu Wan Kong telah memusnahkan semua kebahagiaannya, membunuh anaknya dan membunuh ayahnya, membuat ia merana dan hampir mati kalau saja tidak ditolong Bu Beng Kiam-sian.

Betapa pun hebatnya perasaan haru mencekam perasaan hati Huang-ho Sian-li dan Im-yang Sian-kouw, namun mereka berdua adalah wanita-wanita yang gagah perkasa dan sudah tergembleng lahir batinnya sehingga selain tenaga badan mereka amat kuat, juga tenaga batin mereka kokoh dan tidak mudah dilumpuhkan perasaan sendiri. Tak lama kemudian keduanya sudah dapat menguasai hati dan ketenangan mereka, lalu Im-yang Sian-kouw melepaskan rangkulannya kepada puterinya dan menghampiri Cui Sam, lalu ia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki ayahnya itu.

“Ayah...!”

Cui Sam membungkuk dan merangkul puterinya, ditariknya agar berdiri dan kakek ini pun memandang puterinya dengan sepasang mata basah.

“Cui Eng, alangkah bahagianya kita sekeluarga dapat bertemu dan berkumpul kembali seperti ini...”

“Apa yang dikatakan Gak-hu benar, Eng-moi... sekarang tidak ada lagi penghalang bagi kita untuk hidup bersama dengan bahagia, sekeluarga menjadi satu dan tidak akan terpisah lagi,” kata Pangeran Ciu Wan Kong.

Akan tetapi Im-yang Sian-kouw memandang wajah pangeran itu dengan sinar mata mencorong dan mulut bergaris keras. "Pangeran Ciu Wan Kong, setelah apa yang kaulakukan terhadap aku dan keluargaku dua puluh tahun yang lalu, bagaimana mungkin aku dapat hidup bersamamu lagi? Tidak, aku tidak mau!"

Cui Sam, Thian Hwa, dan terutama sekali Pangeran Ciu Wan Kong terkejut bukan main mendengar ucapan yang keras dan tegas penuh kepahitan dari Im-yang Sian-kouw. Akan tetapi ucapan itu sekaligus menikam perasaan Pangeran Ciu Wan Kong seperti ujung sebatang pedang ditusukkan ke ulu hatinya.

"Cui Eng, engkau jangan berkata begitu! Aku menjadi saksi bahwa yang mengusir kita dulu adalah orang tua Pangeran Ciu, bukan dia. Dia hanya terlalu taat kepada orang tuanya dan tidak berani menentang kehendak mereka. Dan aku tahu betapa dia amat menderita. Dia tidak pernah menikah dan..." kata Cui Sam.

"Aih, Eng-moi, aku mengerti sekarang...!" Pangeran Ciu Wan Kong tiba-tiba memotong. "Aku memang tidak pernah menikah, akan tetapi engkau... mungkin saja engkau telah menikah dengan laki-laki lain..." Suaranya terdengar sedih sekali.

"Huh, memikirkannya juga aku tidak pernah!" bentak Im-yang Sian-kouw.

Tiba-tiba Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa merangkul ibunya dan menangis. "Ibu... Ibu... selama aku hidup baru sekarang ini aku ingin memohon sesuatu kepada ibuku. Ibu, aku mohon suka lah kiranya Ibu mengasihani dan memaafkan kelemahan Ayah dahulu, sudilah Ibu kembali kepada Ayah dan hidup bersama kami, Ibu...."

"Memaafkan manusia yang kejam ini? Manusia yang begitu angkuh akan kedudukan dan keturunan, yang memandang

rendah rakyat kecil dan miskin seperti aku? Memaafkan manusia yang telah menghancurkan hidupku, yang membuat Ibu Anak dan kakekmu menderita dan hampir tewas? Dan engkau, yang sejak kecil dipisahkan dari ayah ibumu dan kakekmu, yang bahkan tidak sempat diberi nama oleh ibumu, engkau yang sudah digembleng menjadi seorang pendekar wanita yang gagah perkasa, engkau malah membujuk aku memaafkan manusia yang jahat ini?"

Thian Hwa menjatuhkan diri berlutut dan menciumi kaki ibunya.

"Ibu, harap dengarkan dulu kesaksianku, Ibu. Ketika pertama kali aku mendengar cerita Kakek Cui Sam tentang apa yang Ibu alami di keluarga Ciu, aku juga marah dan bahkan mengambil keputusan untuk membantai keluarga Ciu yang dulu mengusir Ibu. Akan tetapi, orang tua Ayah, yaitu mereka yang dulu mengusir Ibu, telah tiada. Aku marah kepada Pangeran Ciu Wan Kong dan bermaksud menghajarnya. Akan tetapi ketika aku tiba di sini dan melihat Ayah meratapi dan menangisi gambar Ibu seperti orang yang hilang ingatan, aku menyadari bahwa Ayah bukanlah orang jahat. Dia hanya lemah dan tidak berani menentang orang tuanya. Ibu, jahatkah orang yang taat dan tidak mau menentang Ayah Ibunya? Memang, Ayah lemah, akan tetapi sama sekali tidak jahat. Selain itu, aku berani memastikan bahwa Ayah amat mencintai Ibu, sejak dahulu sampai sekarang. Karena itu, sekali lagi, Ibu kembalilah kepada Ayah. Aku ingin sekali melihat Ayahku dan Ibuku hidup rukun dan saling mencintai. Apalagi Kakek Cui Sam juga sudah berada di sini, Ibu. Kita semua dapat merupakan sebuah keluarga lengkap yang hidup berbahagia."

Dengan air mata bercucuran Pangeran Ciu Wan Kong kini berlutut pula di dekat puterinya. "Eng-moi... kalau engkau tidak mau memaafkan aku... kalau engkau memang demikian

sakit hati kepadaku, aku mohon maaf... bunuhlah aku agar aku dapat menebus semua kesalahanku kepadamu....”

Im-yang Sian-kouw Cui Eng sesungguhnya tidak pernah membenci suaminya ini. Ia memang menderita sakit hati yang hebat, akan tetapi bukan kepada suaminya melainkan kepada kedua mertuanya yang sekarang telah tiada. Ia tahu bahwa suaminya amat mencintanya dan ia pun selalu mencintai suaminya. Kini melihat suaminya, anaknya, juga ayahnya semua memintakan maaf atas kelemahan suaminya, dan melihat suaminya berlutut minta dibunuh, hatinya menjadi cair dan dengan air mata bercucuran ia membangunkan suaminya.

“Bangkitlah, Pangeran, tidak baik seorang suami berlutut di kaki isterinya. Aku... aku memaafkan semua kelemahanmu dahulu.”

Empat orang itu bertangis-tangisan, akan tetapi tangis terakhir ini adalah tangis kebahagiaan. Setelah luapan keharuan mereka mereda, Pangeran Ciu Wan Kong lalu memerintahkan pelayan untuk menyediakan pesta makan keluarga dan mereka makan minum dengan gembira menyambut persatuan kembali keluarga itu.

Selesai makan, barulah mereka saling menceritakan pengalaman masing-masing. Pangeran Ciu Wan Kong tidak mengalami banyak hal, selama itu seolah dia mati walaupun jasmaninya masih hidup. Dia tidak melakukan kegiatan apa pun, hanya menyesali dan menangisi kepergian Cui Eng dan anaknya. Baru setelah muncul Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa dalam hidupnya, gairah hidupnya bangkit kembali dan dia bahkan terlibat dalam urusan menghadapi para pangeran yang memberontak. Kemudian Kakek Cui Sam menceritakan pengalamannya. Ketika mereka bertiga, Kakek Cui Sam, Cui Eng, dan bayinya yang sedang pergi menuju dusun tempat asal mereka, terbawa hanyut air Sungai Huang-ho yang deras, dia kehilangan puteri dan cucunya. Dia sendiri berhasil menyelamatkan diri dan dalam keadaan sengsara dia kembali

ke kota raja dan diterima sebagai pelayan di istana Pangeran Cu Kiong sampai dia bertemu dengan Ciu Thian Hwa yang segera dikenalnya karena wajah gadis itu persis wajah puterinya, Cui Eng. Kemudian betapa akhirnya dia dibawa Thian Hwa untuk tinggal bersama Pangeran Ciu Wan Kong, mantunya.

Ketika giliran Ciu Thian Hwa tiba, gadis ini menceritakan semua pengalamannya dengan panjang lebar. Karena Kakek Cui Sam dan Pangeran Ciu Wan Kong sudah pernah mendengar ceritanya, maka yang amat memperhatikan dan mendengarkan dengan hati tertarik sekali adalah Im-yang Sian-kouw. Thian Hwa bercerita betapa ketika ia yang masih bayi terseret air Sungai Kuning, ia diselamatkan oleh Thian Bong Sianjin dan kemudian menjadi muridnya.

“Aih, jadi engkau murid Thian Bong Sianjin? Aku pernah mendengar namanya disebut mendiang guruku, Bu Beng Kiam-sian!” seru Im-yang Sian-kouw girang dan kagum. Pantas puterinya menjadi seorang pendekar wanita yang amat terkenal, kiranya ia menjadi murid, bahkan dirawat dan dibesarkan oleh tosu itu. “Dan diakah yang memberimu nama Thian Hwa?”

“Benar, Ibu. Kong-kong (Kakek) atau Suhuku itu memberiku nama Thian Hwa.”

“Dan julukan Huang-ho Sian-li itu?”

Wajah Thian Hwa berubah kemerahan. “Ah, itu hanya sebutan dari para penduduk dusun-dusun di sepanjang Huang-ho. Karena aku sering menolong mereka, maka mereka menyebutku demikian.” Gadis itu juga bercerita tentang Ui Yan Bun yang menjadi sahabat baiknya, bahkan juga terhitung suhengnya karena Ui Yan Bun mendapat gembungan pula dari Thian Bong Sianjin.

“Siapa kau bilang nama pemuda sahabatmu dan Suhengmu tadi?” Im-yang Sian-kouw memotong.

“Namanya Ui Yan Bun, Ibu.”

“Nanti dulu... apakah dia seorang pemuda berusia sekitar dua puluh tiga tahun, berpakaian serba biru, wajahnya bersih dan sikapnya sopan, tubuhnya tinggi sedang dan senjatanya pedang?”

Kini Thian Hwa memandang ibunya dengan mata terbelalak dan wajah berseri. “Ibu mengenalnya? Benar, dia adalah pemuda seperti yang Ibu gambarkan!”

“Aku pernah bertemu dengan Ui Yan Bun. Ketika itu, dia datang ke Beng-san bersama seorang gadis bernama Wan Kim Hui. Maksud kedatangan mereka mencari obat bagi ibu gadis itu yang terkena pukulan Hek-tok-ciang dari Lam-hai Cin-jin. Mereka ingin minta obat itu dari guruku, akan tetapi karena Bu Beng Kiam-sian telah tiada, maka aku memberikan obat penawar racun Hek-tok-ciang itu kepada mereka.” Dengan singkat Im-yang Sian-kouw menceritakan tentang pertemuannya dengan Ui Yan Bun dan Wan Kim Hui itu.

Kemudian Thian Hwa melanjutkan ceritanya ketika ia meninggalkan perguruan untuk mencari pengalaman dan untuk mencari orang tuanya sampai ia tiba di kota raja dan mula-mula ia membantu Pangeran Cu Kiong yang disangkanya seorang pangeran yang baik budi. Setelah tahu bahwa pangeran itu memiliki cita-cita yang tidak benar, ia lalu meninggalkannya. Kemudian ia memperdalam ilmunya di bawah gemblengan kedua dari Thian Bong Sianjin dan ketika turun gunung ia terlibat dalam urusan di istana. Setelah bertemu ayah dan kakeknya dan dipercaya oleh Kaisar yang masih paman-tuanya sendiri, ia secara langsung berhadapan dengan pemberontak yang dipimpin oleh Pangeran Cu Kiong. Semua pengalaman itu ia ceritakan dan ibunya mendengarkan dengan penuh keharuan akan tetapi juga bangga.

Setelah Thian Hwa selesai bercerita, Pangeran Ciu Wan Kong memandang isterinya dan berkata. “Eng-moi, sekarang engkau harus menceritakan semua yang kau alami. Aku masih

terheran-heran dan sulit untuk percaya bahwa engkau, yang dulu lemah, bahkan pernah menolak untuk membunuh seekor tikus yang mengacau di dapur, tiba-tiba muncul sebagai seorang wanita sakti!"

Cui Eng menghela napas panjang. "Memang, pengalaman seseorang terkadang amatlah aneh, tidak kalah aneh daripada dongeng-dongeng. Pengalaman Thian Hwa tadi juga sudah aneh sekali dan sekarang giliranku bercerita. Aku tidak ingin menceritakan tentang segala penderitaanku karena hal itu hanya akan membangkitkan kenang-kenangan lama yang tidak enak. Singkatnya, ketika aku hanyut di sungai, dalam keadaan pingsan aku diselamatkan mendiang Suhu Bu Beng Kiam-sian (Dewa Pedang Tanpa Nama). Aku dibawa ke Beng-san, dirawat sehingga sembuh lalu menjadi muridnya. Nah, sejak saat itu aku hanya hidup untuk belajar ilmu silat dan ilmu pengobatan dari Suhu. Kemudian, Suhu menolong seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun, yaitu Si Han Bu yang kemudian oleh Suhu diserahkan kepadaku untuk menjadi muridku."

"Akan tetapi mengapa engkau mengubah namamu menjadi Im-yang Sian-kouw, Eng-mo?" tanya suaminya.

"Aku ingin mengubur nama lama itu yang hanya mendatangkan kesengsaraan dan Suhu pula yang memberi aku julukan Im-yang Sian-kouw, disesuaikan dengan ilmu silat Im-yang Sin-kun yang kupelajari sampai mendalam. Han Bu merupakan satu-satunya penghibur bagiku, apalagi setelah Suhu tiada. Dia menjadi murid akan tetapi juga pengganti keluarga sehingga sudah kuanggap sebagai anak sendiri. Maka, begitu dia turun gunung, aku merasa kesepian dan timbul niatku untuk pergi ke kota raja...."

"Ah, Ibu tentu ingin mengetahui keadaan Ayah!" kata Thian Hwa.

Im-yang Sian-kouw tersenyum dan kedua pipinya yang masih halus itu menjadi kemerahan. "Yah, bagaimanapun

sakit hatiku, dia itu ayahmu, Thian Hwa dan aku juga menyadari bahwa dia tidak bersalah. Akan tetapi begitu tiba di sini, terjadi pertempuran itu. Aku bertanya-tanya dan mendengar tentang namamu yang dipuji-puji orang sebagai pendukung kerajaan dan engkau menentang pemberontak. Ketika aku melihat engkau bertanding melawan Lam-hai Cin-jin, tidak sukar bagiku untuk memihakmu. Aku mengenal Lam-hai Cin-jin sebagai seorang pengikut Jenderal Wu Sam Kwi, dan di selatan dia merupakan seorang datuk yang terkadang melakukan perbuatan sesat. Maka aku segera turun tangan membantumu.”

Semua orang bernapas lega. Kini mereka semua sudah mengetahui riwayat masing-masing selama keluarga itu cerai-berai. Kini keluarga itu telah berkumpul dan bersatu kembali. Mereka seolah-olah mengalami kehidupan baru yang menjanjikan masa depan yang penuh kebahagiaan.

(Oo-dwz-jTn-oO)

Bouw Hujin atau Sin-hong-cu Souw Lan Hui mengarahkan seluruh gin-kangnya dan ia berhasil menyusul Ngo-beng Kui-ong yang melarikan diri dari medan pertempuran sambil menculik Pangeran Bouw Hun Ki. Mereka sudah tiba di luar kota raja, di jalan yang sepi.

“Keparat jahanam, Ngo-beng Kui-ong, kiranya nama besarmu itu kosong belaka! Engkau tidak lebih hanya seorang tua bangka mau mampus yang pengecut dan penakut!” demikian Bouw Hujin berteriak setelah ia berkelebatan melampaui lawan dan kini berhadapan dengan Ngo-beng Kui-ong dengan sepasang pedang di tangan.

Melihat bahwa pengejanya hanya seorang saja, Ngo-beng Kui-ong tertawa mengejek. Tentu saja dia tidak takut kepada nyonya itu. Tadi, dalam pertempuran, dia sudah mengenal ilmu silat nyonya ini dan walaupun harus dia akui bahwa

wanita cantik ini memiliki ilmu pedang Bu-tong-pai yang amat dahsyat, namun kalau hanya bertempur satu lawan satu, dia merasa yakin akan mampu mengalahkannya. Kini di tempat sunyi itu, tentu saja hatinya menjadi besar. Dia melemparkan tubuh Pangeran Bouw Hun Ki yang lemas tertotok ke atas tanah sehingga tubuh itu bergulingan. Hati Nyonya Bouw tenang melihat keadaan suaminya tidak terluka dan tidak terancam bahaya, maka tanpa membuang waktu lagi ia sudah memutar sepasang pedangnya dan menyerang dengan ganas dan sangat dahsyat.

“Haiittt...!” Pedang kiri wanita itu menusuk ke arah muka di tengah-tengah antara kedua mata Ngo-beng Kui-ong dengan jurus Hui-in-ci-tian (Awan Mengeluarkan Kilat) disambung dengan pedang kanan menyambar dari samping, melengkung menebas pinggang lawan dengan jurus Giok-tai-wi-yau (Sabuk Kemala Melingkari Pinggang). Dua serangan beruntun ini berbahaya bukan main karena serangan pertama ke arah tengah-tengah antara sepasang mata itu membuat lawan silau dan terkejut, pandangannya tercurah kepada sinar mencorong yang meluncur ke tengah dahi itu sehingga perhatiannya terhadap pedang kanan yang menyambar pinggang agak kurang. Akan tetapi Ngo-beng Kui-ong adalah seorang ahli silat yang selain kuat juga sudah banyak sekali pengalamannya berkelahi, maka biarpun dia agak terkejut, tetap saja dia dapat menggerakkan tongkat ularnya ke sebelah kiri tubuhnya untuk menangkis babatan pedang kanan Nyonya Bouw.

“Singg... trangggg!” Bunga api berpijar menyilaukan mata dan di lain saat Ngo-beng Kui-ong sudah membalas dengan serangan kilat yang amat hebat. Dia bukan hanya menggerakkan tongkatnya, melainkan menggerakkan tubuhnya yang berputaran seperti gasing dan tongkatnya mencuat dan menyambar dari pusingan badannya yang tidak dapat dilihat jelas itu. Tentu saja menghadapi serangan aneh ini, Bouw Hujin terkejut, akan tetapi wanita itu memiliki gin-

kang yang tinggi, membuat tubuhnya dapat berkelebatan seperti seekor burung walet yang selalu dapat menghindarkan diri dari serangan tongkat yang tiba-tiba dari tubuh lawan yang berpusing itu.

Perkelahian di tempat sunyi itu semakin seru. Ngo-beng Kui-ong bersilat dengan ilmu tongkat Pat-hong-tung (Tongkat Delapan Penjuru) yang amat dahsyat sehingga tubuhnya berputar seperti gasing. Untuk menghadapi ilmu tongkat yang amat hebat ini, Bouw Hujin (Nyonya Bouw) mainkan siang-kiam (sepasang pedang) dengan ilmu pedang Siang-liong-hui-thian (Sepasang Naga Terbang ke Langit) sebuah ilmu pedang dari Bu-tong Kiam-sut (Ilmu Pedang Bu-tong-pai). Karena Nyonya ini telah memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang amat baik, maka tubuhnya seperti berkelebatan terbang saja.

Akan tetapi, bagaimanapun juga, Sin-hong-cu Souw Lan Hui atau Nyonya Bouw yang lihai itu masih kalah pengalaman bertanding dibandingkan lawannya yang sudah berusia delapan puluh tahun. Kakek tua renta ini banyak sekali ilmunya yang aneh-aneh, bukan hanya gerakan silat yang aneh dan lihai, akan tetapi juga dia memiliki tenaga sihir yang kuat sehingga terkadang, kalau dia membentak sambil mengerahkan tenaga sihirnya, Bouw Hujin merasa betapa tubuhnya terguncang hebat yang membuat gerakannya agak kacau dan berkurang kecepatannya. Ngo-beng Kui-ong merasa girang. Kini dia tahu bahwa inilah kemenangannya dan dia pun semakin sering menyerang dengan pengerahan tenaga sihir. Dan tidak dapat disangkal lagi bahwa Nyonya Bouw kini mulai terdesak hebat.

Melihat dari tempat dia rebah terguling dan telentang, Pangeran Bouw Hun Ki merasa khawatir sekali. Dia melihat betapa isterinya mulai terdesak oleh kakek tua renta yang amat sakti itu. Dia tidak mengkhawatirkan keselamatan dirinya sendiri, akan tetapi dia amat mengkhawatirkan isterinya.

Andaikata dia tidak berada dalam keadaan tertotok, tetap saja dia tidak mampu membantu isterinya. Tingkat kepandaian silatnya masih terlalu jauh di bawah tingkat mereka sehingga bantuannya bukan menolong bahkan selain mengacaukan permainan silat isterinya, juga dalam beberapa gebrakan saja dia akan roboh dan tewas. Kalau mungkin dia ingin berteriak kepada kakek itu yang dia tahu bernama Ngo-beng Kui-ong agar kakek itu melepaskan isterinya dan membawa dia ke mana pun dikehendaknya. Dia siap dan rela mengorbankan nyawa asalkan isterinya selamat. Namun dia tidak mungkin meneriakkan keinginannya dan pemintaannya itu. Dia mengenal baik isterinya, seorang pendekar wanita yang lebih menghargai nama dan kehormatan daripada nyawa. Maka, dia mulai memandang dengan muka pucat melihat isterinya kini repot sekali, hanya dapat menggunakan sepasang pedangnya untuk melindungi dirinya saja tanpa mampu balas menyerang.

Bahkan sudah dua kali Nyonya Bouw terhuyung ke belakang dan hampir terpelanting saking kuatnya hawa pukulan yang mengandung tenaga sihir itu melandanya. Ngo-beng Kui-ong semakin ganas dan kini dia mendesak dengan tongkatnya yang amat berbahaya karena selain tongkat ular itu mengandung racun, juga tamparan tangan kirinya merupakan serangan yang lebih ganas dibandingkan Hek-tok-ciang dari Lam-hai Cin-jin, murid keponakannya itu!

Pada saat yang amat gawat itu, tiba-tiba terdengar seruan lembut. "Siancai! Ngo-beng Kui-ong yang sudah amat tua masih saja belum mampu menahan nafsunya yang suka membunuh. Sayang sekali!"

Ngo-beng Kui-ong terkejut sekali ketika tiba-tiba ada hawa dorongan yang amat kuat membuat tubuhnya yang berputar itu kehilangan keseimbangan sehingga dia menghentikan jurus silat berpusing itu dan memandang dengan penuh perhatian.

Dia melihat seorang laki-laki tinggi kurus berpakaian seperti seorang tosu dari kain putih, mukanya bersih tanpa kumis

atau jenggot dan sikapnya tenang sekali, usianya sekitar enam puluh tahun.

“Thian Bong Sianjin!” serunya kaget. Sebaliknya, Pangeran Bouw Hun Ki, terutama sekali Nyonya Bouw, girang bukan main melihat munculnya Thian Bong Sianjin dalam keadaan yang amat gawat bagi suami isteri itu.

Watak Ngo-beng Kui-ong sejak dulu memang licik. Dia cerdik sekali dan tidak segan menggunakan cara apa pun demi keuntungannya. Melihat munculnya Thian Bong Sianjin, dia maklum bahwa melawan Thian Bong Sianjin berdua Sin-hong-cu Souw Lan Hui, dia tidak akan menang bahkan dia berada dalam keadaan gawat dan berbahaya sekali. Maka cepat dia menudingkan tongkatnya ke arah tubuh Pangeran Bouw Hun Ki yang masih rebah telentang di atas tanah, dan sinar hitam meluncur dari ujung tongkat ke arah Pangeran Bouw Hun Ki.

Melihat ini, Thian Bong Sianjin yang berdirinya lebih dekat dengan pangeran itu, melompat dengan gerakan kilat. Paku hitam yang meluncur dari ujung tongkat itu mengenai pundaknya ketika tubuhnya menjadi perisai bagi Pangeran Bouw Hun Ki.

“Manusia curang!” Thian Bong Sianjin berseru.

Melihat Thian Bong Sianjin tidak roboh biarpun terkena pakunya yang beracun, Ngo-beng Kui-ong menjadi semakin ketakutan dan dia pun lalu melompat dan melarikan diri. Setelah kakek itu pergi, tubuh Thian Bong Sianjin terkulai roboh.

Nyonya Bouw tidak melakukan pengejaran karena perhatiannya lebih tercurah kepada suaminya dan kepada Thian Bong Sianjin. Ia meloncat dekat suaminya, membebaskan totokan sehingga Pangeran Bouw Hun Ki mampu bergerak lagi, lalu keduanya memeriksa keadaan Thian Bong Sianjin yang tergeletak dalam keadaan pingsan. Tanpa ragu Nyonya Bouw membuka kancing baju sehingga

tampak dada Thian Bong Sianjin. Ia mengerutkan alisnya ketika melihat sebatang paku hitam telah menancap di pundak kanan bekas kekasih atau sahabat baiknya itu.

“Bagaimana keadaannya? Parahkah?” Pangeran Bouw Hun Ki bertanya dengan khawatir.

Nyonya Bouw mengangguk. “Ia terkena senjata rahasia Toat-beng-hek-ting (Paku Hitam Pencabut Nyawa) yang mengandung racun amat berbahaya, sama bahayanya dengan akibat pukulan Hek-tok-ciang (Tangan Racun Hitam).”

“Ah, celaka! Lalu bagaimana? Engkau harus dapat menyembuhkannya. Ingat, dia terluka karena melindungi diriku, kalau dia tidak menghadang, tentu aku yang terkena senjata rahasia ini dan sudah mati!” kata Pangeran Bouw kepada isterinya.

“Aku mengerti,” Nyonya Bouw mengangguk, dalam hatinya merasa bersyukur bahwa suaminya demikian bijaksana, sama sekali tidak merasa cemburu walaupun sudah mengetahui bahwa dahulu di waktu ia belum menjadi isteri pangeran itu, hubungannya dengan Thian Bong Sianjin amat akrab.

“Satu-satunya obat penawar yang dapat menyelamatkan nyawanya hanyalah jamur salju putih, atau bubuk racun ular laut. Kukira di ruangan obat istana terdapat obat-obat penawar itu. Mari kita cepat bawa dia ke sana,” Nyonya Bouw Hun Ki lalu mencabut paku hitam, menggunakan sin-kangnya untuk menyedot darah yang keracunan walaupun yang keluar tidak cukup banyak. Lalu ia menotok jalan darah di sekitar pundak untuk mencegah menjalarnya racun hitam itu. Kemudian mereka membawa Thian Bong Sianjin yang masih pingsan kembali ke kota raja dan langsung saja ke istana.

Benar saja dugaan Nyonya Bouw, di ruangan penyimpanan obat-obatan langka di istana terdapat obat penawar racun ular laut. Setelah diobati dengan racun ular laut untuk menangkal racun dari Hek-tok-ting, ternyata obat itu manjur sekali. Thian

Bong Sianjin siuman dari pingsannya dan terbebas dari ancaman maut. Hanya saja dia masih agak lemah dan perlu beristirahat beberapa hari. Begitu bangkit duduk dan melihat Pangeran Bouw Hun Ki dan Nyonya Bouw, dia segera mengucapkan terima kasih.

“Ji-wi (Kalian Berdua) telah menyelamatkan nyawa pinto (aku). Kalau tidak ada Pangeran Bouw dan Bouw Hujin yang menolong, kiranya hari ini pinto sudah tidak berada di dunia lagi.”

“Wah, Totiang (sebutan pendeta), ucapan apakah yang kaukatakan ini? Ini terbalik sama sekali!” kata Pangeran Bouw Hun Ki. “Saya diculik Ngo-beng Kui-ong, kemudian isteriku mengejar dan bertanding melawan dia. Akan tetapi, Ngo-beng Kui-ong amat lihai dan agaknya isteriku dan aku pasti akan binasa kalau saja tidak ada Totiang yang menolong kami berdua. Bahkan Totiang menghadang paku terbang untuk melindungiku sehingga Totiang sendiri yang terluka. Siapakah yang menolong dan siapa yang ditolong dalam hal ini?”

Thian Bong Sianjin tersenyum. “Siancai! Kita saling tolong, semua terjadi secara kebetulan. Nah, yang kebetulan inilah yang telah menolong, karena kebetulan tidak dapat kita buat. Hanya Yang Maha Kuasa sajalah yang menciptakan kebetulan sehingga kita diberi kesempatan untuk saling bantu. Sesungguhnya, Yang Maha Kuasa yang menolong kita semua, dengan cara melalui orang lain yang dipergunakanNya pada saat itu.”

“Benar sekali apa yang dikatakan Thian Bong Sianjin tadi. Hanya Tuhan Yang Maha Kuasa sajalah yang dapat menolong manusia kalau hal itu dikehendakiNya. Karena itu, segala puji dan rasa syukur tidak sepatutnya ditujukan kepada manusia lain, kecuali hanya kepada Tuhan. Kita semua seyogianya berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Pengasih!” kata Nyonya Bouw dengan girang.

“Aih, ucapan isteriku ini mengingatkan aku kepada cara orang-orang berterima kasih kepada Tuhan. Walaupun setiap saat mengucapkan terima kasih dengan suara lantang, walaupun setiap hari menyalakan dupa berlutut di depan meja sembahyang dan memberi korban yang serba mewah untuk menyembah Tuhan, seperti yang dilakukan setiap orang untuk menyatakan terima kasih mereka kepada Tuhan, apakah hal ini sudah tepat dan benar? Mengapa kita selalu bersyukur, berterima kasih dan berdoa sukur kepada Tuhan setiap kali kita menerima anugerah, menerima berkat yang berlimpah, menerima hal-hal yang kita anggap menguntungkan dan menyenangkan? Mengapa kita bersungut-sungut dan tidak mengucap sukur kepada Tuhan yang kita anggap tidak memberkati kita kalau kita mengalami hal yang kita anggap merugikan dan tidak menyenangkan? Totiang, mohon penjelasan akan semua ini dan mohon petunjuk, apa yang sepatutnya kita sebagai manusia bertindak untuk menyatakan rasa sukur dan terima kasih kita kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.”

Thian Bong Sianjin tertawa. “Pangeran, untuk menyelidiki hal ini jangan kita hanya menerima pendapat seseorang karena kalau pendapat itu keliru, kita semua ikut keliru. Hidup ini adalah pengalaman kita semua, maka untuk menyadari akan kebenaran, kita dapat belajar dengan membuka mata melihat kehidupan itu sendiri, tanpa menilai, tanpa pendapat, hanya melihat dan merasakan. Mari kita menyelidiki bersama tentang apa yang engkau katakan tadi. Segala macam perbuatan kalau mengandung pamrih bagi diri sendiri, sudah pasti perbuatan itu palsu adanya dan hanya merupakan cara untuk mendapatkan pamrihnya itu. Ada pamrih yang terkandung dalam perbuatan yang disebut baik, seperti ingin dipuji, ingin mendapatkan imbalan jasa, ingin dibalas, dan masih banyak lagi keinginan yang tersembunyi di balik perbuatan itu, semua bermaksud untuk menguntungkan dan menyenangkan dirinya sendiri. Jelas bahwa perbuatan pamrih

itu tidak benar. Perbuatan tanpa pamrih adalah perbuatan yang spontan, akan tetapi perbuatan ini pun ada dua macam. Perbuatan spontan yang didasari rasa benci, sudah pasti tidak benar karena mengandung kekejaman dan permusuhan. Sebaliknya, segala macam perbuatan yang didasari Kasih sudah pasti baik dan benar! Nah, Kasih dari Tuhan yang kita terima berlimpah setiap saat, apakah kita hanya menjadi manusia-manusia yang hanya bisa minta dan menerima saja, tanpa pernah memberi? Lalu kalau Kasih dari Tuhan diwujudkan dengan berkat-berkat yang berlimpahan, apakah yang dapat kita lakukan untuk menyatakan bahwa kita benar-benar berterima kasih kepadaNya? Tuhan Maha Kuasa, tentu saja tidak membutuhkan pemberian apa pun dari siapa juga, akan tetapi sebagai rasa sukur dan terima kasih kita, kita dapat membantu Tuhan dengan menyalurkan berkat-berkatnya yang diberikan kepada kita kepada orang lain! Kita diberkati kekuatan yang lebih, mari kita salurkan berkat itu kepada orang lain, untuk menolong orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan. Kita diberkati harta benda yang lebih, mari kita salurkan itu kepada orang lain, menolong orang yang membutuhkan karena miskin. Kita diberkati pengetahuan dan pengertian, mari kita salurkan berkat itu kepada orang lain yang tidak mengetahui dan kurang mengerti. Kita diberkati kedudukan dan kekuasaan tinggi, mari kita salurkan berkat itu untuk melindungi rakyat yang tidak berkedudukan yang tidak memiliki kekuasaan. Dengan demikian, tidak sia-sialah semua berkat berlimpahan yang kita terima dari Tuhan dan berbahagialah orang yang menjadi alat Tuhan, yang dipakai oleh Tuhan untuk menyalurkan berkat-berkatnya. Lihatlah, semua makhluk di dunia ini, baik bergerak maupun yang tidak bergerak, semua merupakan penyalur berkat Tuhan. Pohon-pohon memberikan bunga, buah, daun, bahkan kayunya untuk manusia dan binatang. Binatang-binatang juga menyalurkan berkat Tuhan dengan memberikan segala yang ada padanya demi kesejahteraan manusia. Lihat angin, air, api, bahkan matahari dan bulan, mereka semua itu

menjadi penyalur berkat Tuhan yang mutlak pentingnya bagi manusia. Lalu sekarang pertanyaannya yang harus kita tujukan kepada hati kita masing-masing, kita yang telah menerima sekian banyaknya berkat dari Tuhan secara berlimpah melalui segala benda dan mahluk ciptaanNya di muka bumi ini, apakah yang telah kita lakukan untuk menyatakan terima kasih kita kepada Tuhan dengan jalan menyalurkan berkatnya yang berlimpahan itu kepada pihak lain? Berkat dari Tuhan kita terima melalui manusia, hewan maupun tanaman. Tidakkah sudah sepatutnya kalau kita menyatakan terima kasih dan puji syukur kita juga melalui uluran kasih kepada sesama manusia, hewan, dan tanaman?"

Suasana menjadi sunyi sekali setelah Thian Bong Sianjin berhenti bicara. Pangeran Bouw Hun Ki dan Nyonya Bouw dapat merasakan denyut jantung mereka sendiri dengan jelas. Semua kata-kata itu meresap sampai ke sanubari mereka masing-masing.

Justru dalam keadaan hening itu, di mana pikiran tidak berkeliaran dan hati tidak disibukkan perasaan apa pun, mereka dapat menerima semua ucapan tadi yang membangkitkan kesadaran mereka akan kebenaran yang hakiki.

Pada saat itu terdengar langkah orang yang memecahkan keheningan itu. Bouw Kun Liong, Bouw Hwi Siang, Bu Kong Liang, dan Gui Siang Lin memasuki ruangan itu. Dua pasang orang muda ini sudah mendengar dari Nyonya Bouw bahwa Thian Bong Sianjin yang menyelamatkan Pangeran Bouw Hun Ki dan isterinya adalah guru Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa. Maka mereka datang berkunjung untuk menengok keadaan kakek itu yang sudah mulai sembuh.

Nyonya Bouw memperkenalkan mereka kepada Thian Bong Sianjin yang ikut merasa gembira bahwa Nyonya Bouw atau Souw Lan Hui yang dulu pernah menjadi sahabat baiknya itu kini hidup bahagia dengan seorang suami yang bijaksana dan

dua orang anak laki dan wanita yang gagah perkasa, bahkan agaknya telah menemukan calon dua orang mantu murid Siauw-lim-pai yang gagah dan baik pula! Diam-diam dia bersukur karena seandainya Souw Lan Hui menjadi isterinya, belum tentu keadaannya akan sebaik dan sebahagia sekarang!

Mereka bercakap-cakap dengan gembira dan dalam kesempatan itu, empat orang muda itu mendapatkan banyak petunjuk tentang kehidupan dari Thian Bong Sianjin.

(Oo-dw kz-jTn-oO)

Ang-mo Niocu Yi Hong berhasil melarikan diri dan ia merasa girang bahwa tidak ada yang mengejanya. Walaupun sebagai utusan Jenderal Wu Sam Kwi ia harus membawa kabar yang tidak menggembirakan karena usaha pemberontakan Pangeran Cu Kiong yang didukungnya telah gagal, namun ia berhasil membawa Tek-pai yang oleh Pangeran Cu Kiong diserahkan atau dititipkan kepadanya. Jenderal Wu Sam Kwi pasti akan girang sekali bisa mendapatkan Tek-pai itu karena sebuah Tek-pai dari Kaisar bagaimanapun juga memiliki kekuasaan yang disegani dan dihormati kalangan atas kerajaan.

Setelah melakukan perjalanan yang cepat, menggunakan kuda yang selalu ditukar dengan yang baru setelah kuda itu kelelahan, akhirnya Ang-mo Niocu Yi Hong tiba di perbatasan Yunnan-hu yang menjadi daerah kekuasaan Jenderal Wu Sam Kwi.

Ia berhenti di kota Mayong yang berada di dekat perbatasan dan termasuk daerah Yunnan-hu. Karena merasa sudah berada di daerah sendiri, Ang-mo Niocu yang merasa lega dan aman lalu beristirahat dalam sebuah kamar di rumah penginapan. Ia telah melakukan perjalanan yang jauh dan berat sehingga tubuhnya terasa lelah sekali. Sampai dua hari dua malam ia melepaskan lelah, menghabiskan waktu itu

untuk makan dan tidur saja. Setelah menginap dua malam, pada hari yang ke tiga, ia melanjutkan perjalanan menuju ke ibu kota Yunnan-hu yang letaknya masih sekitar seratus li (mil) dari kota Mayong kini ia tidak tergesa-gesa dan telah menjual kudanya dan melanjutkan perjalanannya dengan jalan kaki.

Siang hari itu panas sekali dan seperti biasa ia mengembangkan payungnya untuk melindungi mukanya dari sengatan sinar matahari. Tiba-tiba tampak bayangan putih berkelebat melaluinya dan ketika bayangan itu berhenti dan berbalik sehingga mereka saling berhadapan, Ang-mo Niocu melihat seorang pemuda tampan berpakaian putih menghadangnya sambil tersenyum lebar. Pemuda itu bukan lain adalah Si Han Bu yang memang melakukan pengejaran terhadap Ang-mo Niocu setelah ia mendengar dari Huang-ho Sian-li bahwa Tek-pai dari Kaisar yang diberikan kepada gadis itu telah dirampas Pangeran Cu Kiong dan kemudian oleh pangeran itu diserahkan kepada Ang-mo Niocu yang kini membawa Tek-pai itu kabur menuju ke Yunnan-hu di selatan

“Hai, Nona berpayung merah yang cantik, engkau tergesa-gesa hendak ke manakah?” kata Han Bu sambil tersenyum.

Ang-mo Niocu terbelalak memandang pemuda itu. Tadinya ia merasa tidak mengenal pemuda yang tampan dan tampak ramah ini, akan tetapi ia segera teringat bahwa ini adalah pemuda yang pernah ditawan dalam kamar tahanan di istana Pangeran Cu Kiong. Padahal Pangeran Cu Kiong sudah mengatakan bahwa kalau perjuangannya memberontak gagal, para prajurit yang menjaga tawanan itu diperintahkan untuk menghujannya dengan anak panah sampai mati. Bagaimana sekarang tahu-tahu pemuda itu telah bebas dan berada di depannya? Akan tetapi gadis yang sudah banyak pengalaman ini dapat menenangkan hatinya kembali karena ia pun maklum bahwa tidak mungkin pemuda ini sengaja mengejanya. Untuk apa mengejanya? Pemuda ini tidak mempunyai alasan untuk

mengejanya. Dalam pemberontakan Pangeran Cu Kiong itu ia hanya seorang pembantu yang tidak begitu penting. Dan tidak ada seorang pun mengetahui kecuali dia dan Pangeran Cu Kiong sendiri bahwa Tek-pai dari Kaisar itu kini berada padanya. Pula, Ang-mo Niocu memang amat tertarik kepada Si Han Bu, pemuda yang tinggi besar dan jantan gagah berwajah tampan ini. Apalagi ia tahu bahwa ilmu silat pemuda ini cukup tangguh, dan sikapnya yang agak ugal-ugalan menambah daya tariknya sebagai seorang pemuda. Lumayan untuk teman bersenang-senang setelah sekian lamanya melakukan pelarian yang melelahkan tanpa teman! Maka, ia tersenyum manis sekali ketika Han Bu menegurnya sambil tersenyum itu. Tanpa banyak berpura-pura lagi ia pun menjawab.

“Aih, engkau sudah dapat membebaskan diri dari tawanan Pangeran Cu Kiong yang brengsek itu? Aku memang tergesa-gesa pergi meninggalkannya. Untuk apa aku membela pangeran yang gagal segala-galanya itu? Aku tahu bahwa dia pasti akan gagal segala-galanya, maka aku pun tidak sungguh-sungguh membantunya. Eh, siapa pula namamu? Si Han Bu, bukan? Hei, anak manis, sejak engkau ditawan sebetulnya aku ingin sekali menolongmu namun tidak mendapatkan kesempatan.”

“Ah, aku memang tahu bahwa engkau adalah seorang yang baik hati, Ang-mo Niocu!” kata Han Bu, diam-diam dia mengagumi kecantikan gadis itu. Bukan hanya wajahnya yang cantik manis, akan tetapi juga bentuk tubuhnya menggairahkan. Seorang gadis yang amat menarik hati, memiliki daya tarik yang luar biasa, terutama kerling mata dan senyum bibirnya yang menantang itu. Akan tetapi dia pun sudah mengetahui bahwa gadis yang menarik ini amat lihai dan berbahaya, juga sudah mendengar betapa gadis ini merupakan seorang iblis betina yang suka menggoda laki-laki untuk kemudian dibunuhnya! Benar-benar seorang iblis betina yang amat cantik!

“Tentu saja aku tidak mungkin bersikap tidak baik terhadap seorang pendekar muda yang gagah perkasa seperti engkau ini, Si Han Bu. Sekarang katakan, mengapa engkau menyusul aku? Dan bagaimana engkau dapat menyusuku sejauh ini?”

Han Bu tetap tersenyum. “Aku meniru perbuatanmu, Niocu. Aku juga menunggang kuda yang kutukar dan ganti dengan kuda lain setiap kudaku sudah kelelahan. Akhirnya aku dapat mengejarmu di sini.”

“Hemm, dan apa yang dapat kulakukan untukmu, pemuda gagah?”

“Ang-mo Niocu, perang pemberontakan Pangeran Cu Kiong telah usai, pemberontakan telah dapat dihancurkan dan kini tidak ada lagi permusuhan antara engkau dan aku membela pihak masing-masing. Karena itu, apabila engkau benar-benar hendak berbaik hati kepadaku, aku harap engkau suka menyerahkan Tek-pai yang kauterima dari Pangeran Cu Kiong kepadaku.”

Bibir yang berbentuk indah menantang itu bergerak-gerak mengarah senyum simpul yang nakal. “Tek-pai? Mengapa aku harus menyerahkan Tek-pai kepadamu, pendekar tampan?”

“Niocu, Tek-pai itu oleh mendiang Kaisar Shun Chi telah diberikan sebagai tanda kekuasaan kepada Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa puteri Pangeran Ciu Wan Kong. Pangeran Cu Kiong yang memberontak merampas Tek-pai itu dari tangan Huang-ho Sian-li ketika gadis itu tertawan. Kemudian Pangeran Cu Kiong menyerahkan Tek-pai itu kepadamu, Niocu. Nah, karena Tek-pai itu bukan hak milikmu, maka sudah sepatutnya kalau kaukembalikan kepadaku agar dapat kuserahkan kepada yang berhak, yaitu Huang-ho Sian-li.”

“Bagaimana kalau Tek-pai itu tidak ada padaku, Han Bu?”

“Bohong! Pangeran Cu Kiong sendiri yang mengaku bahwa Tek-pai itu dia serahkan kepadamu.” bentak Han Bu. “Sudahlah, jangan memperlakukan aku, Niocu. Serahkan Tek-

pai itu padaku dan tidak ada urusan lagi di antara kita, tidak ada permusuhan lagi.”

“Kau tidak percaya dan mengira aku berbohong? Nah, silakan menggeledahku, Han Bu. Mari, di sini sepi tidak ada orang lain. Geledahlah aku!” Gadis itu lalu menghampiri sebatang pohon besar di tepi jalan. Tempat itu teduh dan ia menurunkan payungnya, lalu menghampiri Han Bu dan berdiri dengan sikap menantang, membusungkan dadanya dan mengangkat kedua lengannya ke atas, memberikan tubuhnya untuk digeledah!

Mendapatkan tantangan ini, Han Bu tersenyum malu-malu dengan muka berubah kemerahan. Bagaimana mungkin dia menggeledah dan menggerayangi tubuh Ang-mo Niocu untuk mencari Tek-pai yang mungkin disembunyikan di balik pakaiannya?

“Aih, bagaimana ini, Niocu. Aku suka menggeledahmu, akan tetapi menggerayangi tubuhmu? Aku tidak mau bertindak tidak sopan dan kurang ajar terhadap wanita.”

“Ah, tidak apa-apa. Aku senang kalau engkau mau menggeledah dan mencari Tek-pai itu agar engkau yakin bahwa aku tidak berbohong kepadamu. Tek-pai itu memang tidak berada padaku, Han Bu.”

Si Han Bu merasa serba salah. Tidak mungkin dia mau menggerayangi tubuh gadis itu untuk menggeledah. Bagaimana kalau gadis itu berbohong? Akan tetapi mungkin saja gadis itu memang tidak membawa Tek-pai karena memang sudah ia sembunyikan sebelumnya? Dia mencari akal, lalu berkata.

“Ang-mo Niocu, aku mendengar bahwa engkau adalah seorang wanita yang gagah perkasa dan sebagai seorang wanita gagah perkasa engkau tentu tidak mau berbohong. Benarkah itu?”

“Tentu saja benar!” kata Ang-mo Niocu sambil tersenyum manis dan hatinya merasa senang.

“Kalau begitu, cobalah engkau membuat ikrar dengan mengikuti kata-kataku. Beranikah engkau? Tentu berani karena seorang gagah tidak takut akan apa pun, bukan?”

“Ya, tentu saja aku berani!”

“Nah, ikuti kata-kata dan tirukan. Tek-pai itu tidak ada padaku.”

“Tek-pai itu tidak ada padaku!” kata Ang-mo Niocu dengan tegas dan seperti main-main.

“Kalau aku berbohong....”

“Kalau aku berbohong....” gadis itu menirukan.

“Aku menjadi gadis yang paling jelek, paling tidak menarik, paling menjemukan di dunia ini!”

“Aku menjadi gadis....” Ang-mo Niocu tidak melanjutkan. Gadis mana mau disebut paling jelek, paling tidak menarik, dan paling menjemukan di dunia ini?

“Ha, ternyata engkau seorang gadis yang benar-benar gagah sehingga engkau tidak mau berbohong. Sekarang katakan, di manakah Tek-pai itu, Ang-mo Niocu?”

“Hemm, Tek-pai ada padaku, lalu apa yang akan kaulakukan kalau Tek-pai tidak kuserahkan kepadamu, Han Bu?”

“Terpaksa akan kupergunakan kekerasan karena aku sudah berjanji kepada guruku untuk mendapatkan Tek-pai itu kembali.”

“Hi-hik, andaikata engkau dapat mengalahkan aku, lalu bagaimana engkau dapat mengambil Tek-pai dariku, pemuda ganteng?”

“Kalau engkau dapat kukalahkan dan menjadi tidak berdaya, tentu aku dapat mengambil Tek-pai itu dengan mudah darimu.”

“Betulkah itu? Memangnya engkau sudah tahu di mana Tek-pai itu kusimpan, Han Bu?”

Han Bu tertegun. “Memangnya disimpan di mana?” Mata pemuda itu memandang dengan sinar mencari-cari di seluruh tubuh gadis itu.

“Engkau mau tahu?” Ang-mo Niocu mengerling genit dan tersenyum lebar penuh arti. “Tek-pai itu kusimpan di balik celanaku, di dekat pusar. Nah, beranikah engkau mengambilnya? Kalau berani, tidak usah kita bertanding. Aku tidak ingin kaupukul roboh, dan aku pun tidak ingin memukulmu. Silakan kauambil saja dari balik celanaku dan aku tidak akan mencegahnya. Mari, ambillah, Si Han Bu!” Kembali gadis itu memajukan dada dan perutnya ke arah Han Bu sambil melangkah mendekati.

Han Bu terpaksa mundur-mundur! Sialan, pikirnya. Pengakuan gadis itu bahwa Tek-pai itu disimpan di balik celana, membuat dia kehilangan akal. Apalagi gadis itu berada dalam keadaan sadar, bahkan andaikata gadis itu pingsan sekalipun, bagaimana mungkin dia dapat mengambil Tek-pai di tempat tersembunyi seperti itu?

“Hayo, Han Bu. Mengapa mundur-mundur? Ke sinilah, ambillah Tek-pai itu, mari!” Ang-mo Niocu dengan gembira menggoda dan ia merasa senang karena keraguan dan keengganan Han Bu itu jelas merupakan pertanda bahwa pemuda ini adalah seorang perjaka tulen yang belum pernah berdekatan apalagi bergaul akrab dengan wanita!

“Aku... aku tidak mau mengambilnya darimu....”

JILID XIV

“KENAPA? Bukankah engkau sudah berjanji kepada gurumu untuk mengambilnya dariku dan menyerahkannya kepada yang berhak? Aih, engkau sungkan dan malu, ya? Karena kita belum saling mengenal? Sekarang begini saja, Han Bu. Kita bersahabat dan kalau engkau mau bersikap manis dan baik kepadaku, mau menjadi kekasihku, aku akan menyerahkan Tek-pai itu padamu. Bagaimana, mudah, bukan?”

Wajah pemuda itu berubah merah sekali seperti udang direbus dan dia hanya menggelengkan kepalanya kuat-kuat tanpa dapat mengeluarkan suara.

Pada saat itu terdengar derap kaki kuda dan muncul dua orang penunggang kuda yang segera menghentikan kuda mereka setelah tiba di dekat Ang-mo Niocu dan Si Han Bu. Pemuda ini tentu saja terkejut bukan main ketika mengenal bahwa seorang di antara dua orang penunggang kuda itu adalah Lam-hai Cin-jin yang amat lihai. Orang ke dua adalah seorang pemuda berusia sekitar dua puluh enam tahun yang tampan gagah berpakaian indah dan pesolek. Dia itu bukan lain adalah Wu Kongcu (Tuan Muda Wu) yang bernama Wu Kan, putera dari Jenderal Wu Sam Kwi yang kini menjadi raja kecil di Yunnan-hu dan menguasai sebagian daerah Se-cuan.

Melihat mereka, Ang-mo Niocu segera memberi hormat kepada Lam-hai Cin-jin dan Wu Kan yang sudah melompat turun dari atas kuda mereka.

“Suhu...!”

Si Han Bu semakin kaget. Kiranya Lam-hai Cin-jin adalah guru dari Ang-mo Niocu. Kalau muridnya saja sudah amat lihai, apalagi gurunya!

“Yi Hong, apa hasilmu diutus Ayah pergi ke utara? Engkau tidak membawa hasil apa pun dan kudengar engkau hanya berfoya-foya, bermain gila dengan banyak laki-laki!” Wu Kan berkata dengan ketus, dengan suara mengandung

kecemburuan karena memang sebelum pergi ke utara, Ang-mo Niocu telah menjadi kekasihnya.

Mendengar ucapan itu, wajah Ang-mo Niocu menjadi merah, bukan karena malu melainkan karena penasaran dan marah.

“Wu Kongcu, enak saja engkau bicara. Aku yang bersusah payah, terkadang terancam bahaya maut, dan engkau yang hanya enak-enakan tinggal di rumah malah menuduh yang bukan-bukan!”

“Yi Hong, jangan kurang ajar terhadap Wu Kongcu!” bentak Lam-hai Cin-jin kepada muridnya. Ang-mo Niocu tidak berani membantah namun jelas ia merasa penasaran dan marah kepada Wu Kan.

“Bagus, bocah setan ini sudah muncul di sini. Yi Hong, kenapa engkau tidak cepat menangkap atau membunuhnya?” Lam-hai Cin-jin menegur ketika dia melihat dan mengenal Si Han Bu.

“Suhu, saya sedang membujuk agar dia suka ikut ke Yunnan-hu,” jawab Ang-mo Niocu Yi Hong.

“Hemm, agaknya pemuda ini juga seorang kekasihmu! Hayo mengaku saja! Dia harus mampus!” bentak Wu Kan marah dan pemuda ini sudah mencabut pedangnya dan menyerang Han Bu dengan tusukan yang dilakukan dengan marah.

Akan tetapi putera Jenderal Wu Sam Kwi ini hanya lagaknya saja yang hebat, namun sesungguhnya tingkat ilmu silatnya belum berapa tinggi, ditambah tubuhnya juga lemah karena dia terlalu banyak pelesir dan kerjanya hanya berfoya-foya. Maka, dengan mudah Han Bu miringkan tubuh mengelak, lalu tangan kirinya menepuk pundak pemuda pesolek itu.

“Plakk!” Tubuh Wu Kan terputar dan terhuyung, tentu akan terbanting roboh kalau tidak cepat dipegang Lam-hai Cin-jin. Kakek pendek gendut ini marah sekali.

“Berani engkau menyerang Wu Kongcu?”

Dia lalu menggerakkan tangan kirinya, diputarnya dan telapak tangan kiri itu berubah kehitaman lalu dia memukulkan telapak tangannya itu dengan dorongan yang mendatangkan angin dahsyat ke arah Han Bu. Si Han Bu adalah murid terkasi dari Im-yang Sian-kouw yang selain tinggi ilmu silatnya juga memiliki keahlian ilmu pengobatan. Maka sekali pandang saja maklumlah Han Bu bahwa lawan menggunakan pukulan beracun. Dia telah mempelajari dari gurunya cara menghadapi pukulan beracun, maka dia cepat menelan sebutir pel merah sambil melompat ke kiri untuk menghindar. Ketika kakek itu mengejar dan memukul lagi dengan Hek-tok-ciang (Tangan Racun Hitam), kini dia yang sudah menelan obat penguat atau penawar terhadap pukulan beracun, berani menyambut dengan dorongan kedua tangannya.

“Wuuutt... dess...!” Tubuh Han Bu terpental karena dia kalah kuat, akan tetapi dia tidak sampai terluka. Dia bangkit lagi, menyambut pukulan susulan sehingga terpental lagi. Hal ini terjadi berulang-ulang sampai lima kali. Walaupun dia tidak menderita luka dalam, namun tetap saja Han Bu merasa nyeri terbanting sampai lima kali.

Tiba-tiba terdengar bunyi ledakan. “Dorrr...!” Untung bagi Han Bu tembakan yang dilepas Wu Kan itu meleset. Kiranya pemuda putera Jenderal Wu Sam Kwi itu memiliki sebuah senapan kuno yang dia beli dari pedagang senjata api yang mulai beredar di sebelah selatan daratan Cina, kebanyakan dibawa oleh bangsa Portugis.

“Jangan bunuh dia!” Ang-mo Niocu berteriak. Karena sikap Wu Kan menimbulkan kebenciannya, maka ia semakin tertarik dan condong membela Si Han Bu. Setelah berkata demikian,

ia melompat dan bermaksud merampas senjata api itu dari tangan Wu Kan. Akan tetapi senapan itu dapat diisi dua buah peluru. Melihat Ang-mo Niocu membela Han Bu, hati Wu Kan menjadi semakin panas dan dia mengarahkan moncong senapannya kepada gadis itu dan menarik pelatuknya.

“Dorrr...!” Tubuh Ang-mo Niocu terpelantai ke belakang dan roboh terkapar. Pada saat itu kembali tubuh Han Bu nyaris menjadi korban pukulan Hek-tok-ciang. Pemuda itu cepat melompat untuk mengelak.

Sementara itu, Wu Kan kini mulai mengisi senapannya kembali dengan dua butir peluru. Setelah diisi peluru dan dikokang, dia hendak menembak Han Bu.

Akan tetapi pada saat itu, berkelebat dua sosok bayangan orang. Muncullah Ui Yan Bun dan Wan Kim Hui. Seperti kita ketahui, setelah berhasil mendapatkan obat untuk menyembuhkan Nyonya Wan Cun, Yan Bun dilatih ilmu silat oleh Wan Cun yang amat lihai. Karena Yan Bun sudah memiliki dasar yang kuat, maka hanya beberapa bulan saja dia sudah memperoleh kemajuan pesat hasil penggemblengan datuk itu. Wan Cun menyatakan bahwa yang diajarkan itu sudah cukup, maka Yan Bun lalu berpamit untuk pulang ke rumah ayahnya, yaitu Ui Houw yang tinggal di Lembah Sungai Kuning. Ketika pemuda itu hendak berangkat, Wan Kim Hui rewel ingin ikut. Ia ingin sekali mengembara dan kebetulan ada Yan Bun yang dianggap sebagai kakaknya sendiri. Semula ayah ibunya melarang karena mereka maklum akan kekerasan hati dan kebinalan watak puterinya, akan tetapi Kim Hui nekat dan menangis. Akhirnya orang tuanya mengijinkan karena di sana ada Ui Yan Bun yang mereka percaya akan dapat mengawasi puteri mereka. Kim Hui hanya diperbolehkan merantau selama dua tahun dan paling lama dua tahun ia harus kembali ke Bukit Siluman di dekat kota Lam-hu.

Demikianlah, karena ingin melihat-lihat pemandangan, dua orang muda ini mengambil jalan memutar dan pada siang hari

itu kebetulan mereka melihat Ang-mo Niocu ditembak jatuh dan Han Bu sedang diancam bahaya.

“Itu Han Bu...!” Kim Hui berseru dan gadis ini sudah memungut sebuah batu sebesar kepala tangannya dan sambil berlari cepat ia menghampiri tempat itu dan melontarkan batu itu ke arah Wu Kan yang amat dibencinya.

Tepat sekali batu itu mengenai kepala Wu Kan pada saat Wu Kan menarik pelatuk senapannya hendak menembak Han Bu.

“Dorrr...!” Tembakan itu ke atas dan tubuh Wu Kan terpelanting roboh. Dia jatuh pingsan karena pelipisnya dihantam batu yang dibontarkan Kim Hui.

Lam-hai Cin-jin marah sekali. Kakek gendut ini menggerakkan ruyungnya yang berdiri, menyerang Kim Hui. Melihat ini, Ui Yan Bun cepat mencabut pedangnya dan meloncat menghadang lalu menangkis serangan ruyung yang ditujukan kepada Kim Hui itu.

“Tranggg...!” Benturan ruyung dengan pedang membuat pedang Yan Bun terpental. Melihat bahwa kakek yang dikenalnya dengan baik itu kini bertanding dengan Yan Bun, Kim Hui cepat membantu Yan Bun dan mengeroyok Lam-hai Cin-jin dengan pedangnya.

“Lam-hai Cin-jin kakek tua bangsa jahat mau mampus! Aku harus membalaskan ibuku yang pernah kaupukul dengan curang!” Gadis itu masih merasa dendam mengingat ibunya, Nyonya Wan Cun, pernah dilukai Lam-hai Cin-jin dengan pukulan Hek-tok-ciang yang hampir saja merenggut nyawa ibunya. Untung Yan Bun dapat mencari obat penawarnya dari Im-yang Sian-kouw.

Melihat ada seorang pemuda dan seorang gadis datang menolongnya dan kini mengeroyok Lam-hai Cin-jin, Han Bu yang melihat Ang-mo Niocu roboh mandi darah, segera melompat dan berjongkok menghampiri gadis itu.

Bagaimanapun juga gadis yang dikenal sebagai iblis betina itu tadi telah membelanya, bahkan menyelamatkan nyawanya.

“Bagaimana keadaanmu...?” tanya Han Bu dengan khawatir melihat gadis itu rebah dengan napas terengah-engah dan muka pucat sekali. Aneh, dalam keadaan sekarat dan kesakitan seperti itu, melihat Han Bu berjongkok dan menanyakan keadaannya, Ang-mo Niocu tersenyum, walaupun senyumnya tampak aneh karena ia pun menahan rasa nyeri yang hebat. Bibirnya bergerak dan terdengar ia berkata lirih dan terputus-putus.

“Si Han Bu... terima kasih.... yang kau.... cari itu.... kusembunyikan... di kuil tua... belasan li.. di sebelah utara dari.... sini....” Setelah berkata demikian, ia terkulai dan tewas.

Mendengar ini, Han Bu percaya dan girang karena dia tidak harus mengeledah tubuh mayat gadis itu untuk mencari Tek-pai. Dia menengok dan melihat betapa dua orang penolongnya masih bertanding seru melawan Lam-hai Cin-jin. Pada saat itu barulah dia memandang mereka dengan jelas dan hampir dia bersorak karena dia segera mengenal Ui Yan Bun dan Wan Kim Hui yang dulu pernah datang di Bukit Kera untuk mintakan obat bagi Nyonya Wan Cun kepada gurunya, Im Yang Sian-kouw! Tadi dia tidak mengenal mereka karena dia masih terkejut mendapat serangan tembakan dari Wu Kan kemudian melihat betapa Ang-mo Niocu roboh tertembak. Kini, melihat bahwa yang menolongnya adalah mereka, dia cepat meloncat dan menyerang dengan sepasang senjatanya, yaitu pedang Im-yang-kiam yang hitam putih di tangan kanan dan Im-yang-po-san, kipas sakti di tangan kiri.

“Ha-ha, Saudara Ui Yan Bun dan Nona Wan Kim Hui yang baik, mari kita hajar kakek yang jahat ini!” katanya dan serangannya amat dahsyat membuat Lam-hai Cin-jin yang sudah merasa kewalahan dikeroyok Yan Bun dan Kim Hui, menjadi semakin repot. Apalagi melihat Wu Kan mengeletak tak bergerak, hatinya merasa khawatir bukan main. Putera

Jenderal atau Raja Muda Wu Sam Kwi itu pergi berdua dengan dia maka dialah yang bertanggung jawab atas keselamatannya. Lam-hai Cin-jin adalah seorang datuk selatan yang amat setia kepada Wu Sam Kwi yang dia anggap sebagai seorang patriot pahlawan bangsa yang patut dihormati. Maka dia pun menjadi Koksü (Guru Negara) di Yunnan-hu, menjadi penasihat Jenderal Wu Sam Kwi. Kini melihat keadaan Wu Kan, baginya yang terpenting adalah menyelamatkan putera raja muda itu. Tiba-tiba ruyungnya diputar cepat sehingga tiga orang muda yang mengeroyoknya menghindar ke belakang dan pada saat itu, tangan kirinya membanting bahan peledak.

“Darr...!” Benda itu meledak dan asap hitam mengepul dibarengi bau yang menyengat hidung.

“Awat asap beracun!” kata Han Bu yang mengenal asap semacam itu. Ketiganya cepat melompat ke belakang menjauhi asap. Kesempatan itu dipergunakan Lam-hai Cin-jin untuk melompat ke arah mengeletaknya Wu Kan, menyambar tubuh pemuda itu, memanggulnya dan membawanya lari terlindung asap hitam beracun.

Setelah asap membuar, tiga orang muda itu sudah kehilangan Lam-hai Cin-jin dan Wu Kan.

Wan Kim Hui membanting-banting kakinya ke atas tanah. “Sialan! Aku belum dapat membunuh si jahanam Wu Kan dan kakek iblis Lam-hai Cin-jin!”

“Ah, agaknya engkau mengenal mereka itu, Nona Wan?” tanya Han Bu.

“Tentu saja aku mengenal mereka! Juga aku mengenal iblis betina Ang-mo Niocu Yi Hong itu. Anehnya, engkau ternyata sahabat baik iblis betina itu!” Wan Kim Hui berkata dengan sikap galak.

“Eh, aku sama sekali bukan sahabatnya!”

“Hemm, kalau bukan sahabatnya kenapa tadi engkau dibelanya dan engkau menghampirinya?”

Mendengar suara gadis ini, diam-diam Han Bu merasakan sesuatu kegembiraan aneh dalam hatinya. Benarkah pendengarannya bahwa Wan Kim Hui cemburu?

“Aku justru mengejar dan mencarinya untuk merampas kembali Tek-pai milik Huang-ho Sian-li pemberian dari mendiang Kaisar.”

“Huang-ho Sian-li?” Ui Yan Bun berseru kaget akan tetapi juga girang. Lalu dia menahan diri dan berkata, “Harap kalian berdua tunda dulu pembicaraan. Di sana ada sebuah mayat yang harus kita kubur sebagaimana layaknya, baru nanti kita bicara agar jangan simpang siur.”

“Aku setuju dengan pendapat Saudara Ui Yan Bun,” kata Han Bu.

Wan Kim Hui cemberut. “Aku heran sekali melihat kalian. Apakah semua laki-laki begitu? Kalau melihat gadis cantik lalu jalan pikirannya menjadi ngawur?”

“Eh, engkau yang ngawur, Nona. Kenapa kaukatakan bahwa jalan pikiran kami ngawur?”

“Itu sudah jelas. Ang-mo Niocu Yi Hong adalah seorang iblis betina jahat dan cabul, jelas merupakan musuh. Mengapa kalian kini hendak merawat mayatnya? Apakah karena ia cantik?”

“Kim Hui, jangan menuduh sembarangan!” Yan Bun berkata dengan suara mengandung teguran. “Yang jahat adalah perbuatannya ketika ia masih hidup. Sekarang yang mengeletak itu adalah jenazah seorang manusia. Sudah menjadi kewajiban kita sesama manusia untuk mengurus penguburannya dengan semestinya. Kalau kita membiarkan jenazah itu begitu saja dan membiarkannya membusuk atau

dimakan binatang buas, maka kita kehilangan prikemanusiaan kita.”

Mendengar ucapan Yan Bun, Kim Hui diam saja, tidak berani membantah. Memang terhadap Ui Yan Bun yang sopan, serius dan pendiam, Kim Hui tidak berani banyak membantah, apalagi karena orang tuanya telah menyerahkannya kepada Yan Bun untuk diawasi, dan dengan sungguh-sungguh ayahnya telah memesan kepadanya agar dalam segala hal suka menurut dan tunduk kepada Yan Bun. Ia hanya duduk di bawah pohon dengan muka cemberut, menonton ketika Yan Bun dan Han Bu menghampiri mayat Ang-mo Niocu lalu mereka berdua menggali lubang. Akan tetapi setelah lubang digali cukup dalam dan Yan Bun memberi tanda agar mereka berdua mengangkat mayat itu untuk dimasukkan lubang galian, Han Bu berkata, “Nanti dulu, Saudara Yan Bun.”

Han Bu lalu menghampiri Kim Hui yang masih duduk di bawah pohon. Sambil tersenyum Han Bu memandang wajah manis yang cemberut menjadi semakin manis itu, dan sebelum dia mengeluarkan kata-kata, Kim Hui sudah menegurnya.

“Mau apa kau?”

Han Bu berkata, “Nona Wan Kim Hui, aku ingin minta pertolonganmu, harap engkau tidak menolak.”

Kim Hui mengerutkan alisnya. Ia mengerling ke arah Yan Bun dan melihat betapa Yan Bun berdiri dan memandang ke arah mereka, agaknya ikut mendengarkan. “Hemm, minta pertolongan kepadaku? Pertolongan apa? Aku tidak mau kalau disuruh bantu menguburkan mayat itu!”

“Ah, bukan, Nona. Saudara Ui Yan Bun dan aku yang akan menguburnya. Aku hanya minta sukaiah engkau menggeledah pakaian jenazah itu untuk mencari kalau-kalau Tek-pai yang harus kutemukan itu disimpannya dalam pakaiannya.”

“Mengeledah mayat? Huh, kenapa engkau menyuruh aku? Mengapa tidak kaugeledah saja sendiri?”

Wajah Han Bu berubah merah. “Aih, bagaimana aku dapat melakukan hal itu, Nona Wan? Itu adalah mayat seorang wanita, dan aku seorang laki-laki, sungguh tidak pantas kalau aku yang mengeledah. Aku tidak berani. Mungkin saja Tek-pai itu ia simpan di balik pakaiannya.”

Kim Hui masih hendak “jual mahal”, akan tetapi Yan Bun berkata kepadanya. “Kim Hui, apa yang dikatakan Han Bu itu benar. Tidak pantas kalau engkau menolak permintaan bantuan yang begitu ringan. Lakukanlah pengeledahan seperti yang dimintanya.”

Tentu saja Yan Bun mendesak Kim Hui karena selain apa yang diucapkan pemuda tinggi besar tampan dan gagah itu benar, juga dia ingin sekali Tek-pai itu dapat ditemukan karena menurut Han Bu tadi, Tek-pai itu milik Huang-ho Sian-li. Milik Thian Hwa! Terbayanglah wajah gadis yang sejak dulu dicintanya, satu-satunya wanita yang pernah dan masih dicintanya!

Dengan bersungut-sungut Kim Hui bangkit berdiri lalu menghampiri jenazah Ang-mo Niocu Yi Hong yang tampak seperti orang tidur dan wajahnya tampak cantik. Kemudian ia melakukan pengeledahan, memeriksa semua bagian pakaian, meraba-raba seluruh tubuh jenazah itu. Apa yang ditemukannya dari kantung dan balik pakaian, ia keluarkan dan ternyata pada jenazah itu hanya ditemukan beberapa potong emas, perhiasan wanita, dan beberapa macam obat luka seperti yang biasa dibawa orang-orang kang-ouw yang melakukan perjalanan. Tek-pai itu tidak ditemukan. Akan tetapi Han Bu tidak kecewa, bahkan diam-diam dia merasa terharu karena Ang-mo Niocu ternyata tidak berbohong kepadanya. Dia semakin percaya bahwa Tek-pai itu pasti akan ditemukan di kuil tua yang letaknya belasan li di sebelah utara tempat itu.

Dia minta kepada Kim Hui untuk mengembalikan semua benda itu ke dalam saku baju mayat itu, kemudian bersama Yan Bun mengubur mayat Ang-mo Niocu. Setelah lubang itu ditimbuni tanah, Yan Bun bertanya.

“Saudara Han Bu, engkau tidak berhasil mendapatkan kembali Tek-pai itu?”

Han Bu tersenyum. “Aku yakin akan bisa mendapatkan kembali, karena sebelum ia meninggal tadi, Ang-mo Niocu sudah mengaku bahwa ia menyembunyikan Tek-pai itu di sebuah kuil tua, belasan li di sebelah utara....”

“Kalau begitu mengapa engkau masih minta aku untuk menggeledah mayat itu?!” Kim Hui menegur marah.

“Maaf, Nona. Tadi aku masih belum percaya akan keterangan Ang-mo Niocu, aku khawatir ia berbohong dan menyembunyikan Tek-pai itu di tubuhnya,” kata Han Bu sambil menjura di depan Kim Hui. Aneh, gadis itu hilang marahnya, bahkan kini tersenyum kecil.

“Hemm, jadi engkau juga tahu bahwa ia jahat dan tidak percaya padanya?” katanya.

“Han Bu, Kim Hui, mari kita cepat mencari kuil itu. Tek-pai itu penting sekali, kita harus segera menemukannya. Setelah itu baru kita bicara!”

Mereka lalu mengerahkan gin-kang dan berlari seperti terbang cepatnya menuju ke utara. Menjelang senja, mereka dapat menemukan sebuah kuil tua yang tidak dipakai lagi dan keadaannya sudah banyak rusak, di dalam hutan tepi jalan umum. Segera mereka bertiga melakukan pemeriksaan dan pencarian. Akhirnya, di balik sebuah arca Jilai-hud yang sudah berlumut, Kim Hui menemukannya.

“Inikah Tek-pai itu?” tanyanya sambil mengacungkan sepotong bambu kecil yang ada tulisan dan cap Kaisar.

“Benar, kalau tidak salah itulah Tek-pai!” kata Han Bu gembira.

“Uuhh, kalau tidak tahu bilang saja tidak tahu! Bilang benar, akan tetapi kalau tidak salah! Benar atau salah? Apakah engkau pernah melihatnya?” Kim Hui menegur galak.

Han Bu tersenyum. “Terus terang saja, aku baru kali ini melihatnya. Akan tetapi kalau itu bukan Bambu Tanda Kuasa (Tek-pai), lalu apa?”

Yan Bun menghampiri dan mengambil benda itu dari tangan Kim Hui, lalu memeriksa dan membaca tulisannya. “Tidak salah, inilah Tek-pai yang kau cari, Han Bu. Sekarang mari kita bicara. Kita mengaso dan melewati malam di sini. Nah, ceritakanlah apa yang telah terjadi dan yang kau alami, Han Bu.”

Mereka duduk di bagian belakang kuil itu, satu-satunya bagian yang masih ada atapnya di situ sehingga lantainya juga bersih setelah mereka menggunakan sapu tua untuk menyingkirkan debu. Mereka duduk di atas lantai batu, saling berhadapan dan Han Bu mulai menceritakan semua pengalamannya. Dia bercerita pula tentang pemberontakan yang dilakukan Pangeran Cu Kiong yang dibantu banyak datuk kang-ouw, di antaranya yang terpenting adalah Lam-hai Cin-jin dan susioknya (paman gurunya) yang bernama Ngo-beng Kui-ong dan amat sakti. Betapa dia ditawan setelah berhasil membebaskan Huang-ho Sian-li dari tahanan Pangeran Cu Kiong. Kemudian betapa pertempuran terjadi dan akhirnya para pemberontak dapat dihancurkan, Pangeran Cu Kiong dapat ditawan. Dia sendiri dibebaskan dari penjara oleh gurunya, Im-yang Sian-kouw dan Huang-ho Sian-li.

“Masih untung engkau tidak dibunuh, Han Bu,” kata Yan Bun.

“Ah, tidak. Kakek Ngo-beng Kui-ong itu yang mempertahankan agar aku tidak dibunuh karena dia ingin

menyandera aku agar guruku, Im-yang Sian-kouw mau dibujuk olehnya untuk membantu Jenderal Wu Sam Kwi.”

“Lalu bagaimana engkau dapat bertemu dengan Ang-mo Niocu, Lam-hai Cin-jin dan Wu Kan itu?” tanya Wan Kim Hui yang merasa tertarik juga mendengar cerita pemuda itu.

“Ketika aku mendengar pengakuan Pangeran Cu Kiong bahwa Tek-pai yang dia rampas dari Huang-ho Sian-li ketika gadis itu dia tawan bahwa dia telah menyerahkan Tek-pai kepada Ang-mo Niocu dan dibawa ke selatan untuk diserahkan kepada Jenderal Wu Sam Kwi di Yunnan-hu, aku segera melakukan pengejaran. Sampai lama aku mengikuti jejaknya dan berganti-ganti kuda. Akhirnya aku dapat menyusulnya sampai di sini. Aku minta Tek-pai itu darinya dan ketika kami bersitegang, muncullah kakek dan pemuda yang membawa senapan tadi.”

“Lam-hai Cin-jin adalah Koku dari Yunnan-hu dan merupakan seorang yang setia kepada Wu Sam Kwi dan pemuda itu adalah Wu Kan, putera Wu Sam Kwi. Dia pemuda brengsek tak tahu malu!”

“Teruskan ceritamu, Han Bu.”

“Lam-hai Cin-jin, seperti juga Ang-mo Niocu, sudah pernah melihat aku ketika aku ditawan mereka setelah aku berhasil membebaskan Huang-ho Sian-li. Maka dia lalu menyerangku. Aku melawan dan terus terang saja, he-he, aku tidak mampu menandingi kakek itu. Aku terdesak dan tiba-tiba pemuda itu, Wu Kan namanya? Dia menembakku dengan senjata api, untung luput. Lalu terdengar tembakan kedua kalinya dan... Ang-mo Niocu yang ditembaknya karena gadis itu menghalanginya membunuhku.”

“Wah, musuh malah membelamu, ya? Bagus, senang ya dibela seorang gadis cantik dan genit?” kata Kim Hui mengejek.

Wajah Han Bu berubah kemerahan dan dia tersenyum masam. "Ah, aku sendiri tidak tahu mengapa ia membelaku. Mungkin ia mulai menyadari akan ketersesatannya."

"Sadar? Ang-mo Niocu menyadari kesesatannya? Ih, engkau tidak mengenal siapa perempuan itu! Ia iblis betina yang keji sekali!"

"Hui-moi, biarkan Han Bu melanjutkan ceritanya," Yan Bun menegur dan Kim Hui terdiam.

"Pada saat itu, kalian muncul dan aku berterima kasih sekali kepada kalian. Kalau kalian tidak muncul, aku tentu sudah mati."

"Han Bu, ceritamu menarik sekali. Sukurlah kalau pemberontakan itu sudah dapat dihancurkan. Sekarang Tek-pai sudah dapat kautemukan, apakah engkau akan memberikannya kepada Huang-ho Sian-li?"

"Tentu saja, aku akan segera kembali ke kota raja dan menyerahkan Tek-pai ini kepadanya."

"Wah, engkau tentu amat mencintai wanita yang berjuluk Huang-ho Sian-li itu! Baru julukannya saja Sian-li (Dewi atau Bidadari), tentu orangnya cantik sekali. Engkau telah membebaskannya, rela ditawan untuknya, dan sekarang bersusah payah mencari Tek-pai untuknya!" kata Kim Hui dan kembali Han Bu merasa senang karena suara gadis itu mengandung kecemburuan!

"Kim Hui, engkau tidak boleh bicara seperti itu!" Yan Bun menegur.

"Tidak mengapa, Yan Bun. Dugaannya salah, aku kagum kepada Huang-ho Sian-li yang gagah perkasa dan dipercaya oleh mendiang Kaisar, itu bukan berarti bahwa aku mencintanya," kata Han Bu.

"Han Bu, di mana adanya Huang-ho Sian-li sekarang?" tanya Yan Bun.

“Eh, Bun-ko, apakah engkau mengenalnya?” tanya Kim Hui, sekarang ia menyebut koko (kakak) kepada Yan Bun, setelah melakukan perjalanan bersamanya.

“Dulu aku mengenalnya bahkan menjadi sahabat baik, bahkan boleh kukatakan bahwa ia masih Sumoi-ku (Adik Seperguruanku) karena aku pernah menerima gembengan ilmu dari gurunya. Di mana ia sekarang, Han Bu?”

“Tentu saja di rumah ayahnya.”

“Ayahnya...? Siapakah Ayah Huang-ho Sian-li?” tanya Ui Yan Bun dengan jantung berdebar.

“Ayahnya adalah Pangeran Ciu Wan Kong, adik mendiang Kaisar Shun Chi.”

Hampir saja Yan Bun mengeluarkan seruan kaget, akan tetapi segera ditahannya. Kepahitan memenuhi hatinya. Kiranya Thian Hwa yang hanya dia kenal sebagai murid dan cucu Thian Bong Sianjin, yang kabarnya sudah kehilangan ayah ibunya, bahkan yang tidak pernah mengenal siapa ibu dan ayahnya, kini telah bertemu dengan ayah kandungnya. Dan ayahnya itu adalah adik Kaisar, seorang pangeran! Dia merasa betapa dirinya dipisahkan semakin jauh dari gadis yang dikasihinya itu.

“Kenapa kalian diam saja? Cerita tentang diriku sudah habis kuceritakan, sekarang giliran kalian. O ya, aku masih ingin sekali mengetahui bagaimana engkau mengenal baik Lam-hai Cin-jin dan putera Wu Sam Kwi tadi, Nona Kim Hui?”

“Sudahlah, jangan pakai nona-nona segala, bikin aku canggung saja, Han Bu. Tentu saja aku mengenal mereka karena dahulu aku dan orang tuaku juga tinggal di Yunnan-hu. Ayah bahkan merupakan sahabat baik Lam-hai Cin-jin karena keduanya sama-sama dianggap sebagai datuk persilatan di selatan. Akan tetapi ayahku tidak mau mendukung Wu Sam Kwi sehingga ayah tidak disukai oleh mereka, juga Lam-hai Cin-jin lalu memutuskan hubungan dengan ayahku. Nah,

ketika Wu Kan, pemuda brengsek putera Wu Sam Kwi itu melamarku, kami menolak. Hal ini membuat mereka marah. Pada suatu hari, ketika orang tuaku tidak berada di rumah, Wu Kan datang mengganggu. Dia kuhajar babak belur, juga belasan orang pengawal kuhajar. Hal ini agaknya membuat Lam-hai Cin-jin marah dan ketika aku dan Ayah tidak berada di rumah, dia datang menyerang dan melukai ibuku. Semenjak itu, kami sekeluarga pergi meninggalkan Yunnan-hu dan tinggal di Bukit Siluman. Nah, sekarang kau mengerti mengapa aku mengenal baik jahanam-jahanam itu.”

“Wah, ceritamu menarik sekali, Kim Hui!” kata Han Bu tanpa menyebut nona lagi. “Dan engkau sungguh hebat, berani menghajar putera Jenderal Wu Sam Kwi yang sekarang menjadi raja muda!”

“Jangankan hanya putera raja muda, biar putera raja setan pun kalau berani mengganggu, akan kulawan dan kuhajar!” kata gadis itu dengan tegas. Han Bu merasa aneh mengapa dia amat tertarik kepada gadis yang galak ini. Belum pernah dia tertarik oleh seorang gadis seperti yang dirasakannya terhadap Kim Hui.

Sementara itu, Yan Bun hampir tidak mendengarkan apa yang diceritakan Kim Hui. Pertama, karena dia sudah mendengar kisah itu dan kedua karena hati dan pikirannya masih penuh dengan kejutan mengenai diri Huang-ho Sian-li yang ternyata puteri seorang pangeran!

“Yan Bun, mengapa engkau diam saja? Kukira sekarang giliranmu untuk menceritakan pengalamanmu,” kata Han Bu.

Yan Bun sadar dari lamunannya dan menghela napas panjang. “Tidak banyak yang dapat kuceritakan.”

“Ah, Bun-ko, engkau belum pernah bercerita kepadaku tentang Huang-ho Sian-li itu! Ceritakanlah,” kata Kim Hui.

“Sudah kukatakan tadi bahwa kami pernah menjadi sahabat baik, bahkan aku pernah digembleng ilmu oleh

gurunya. Akan tetapi kami lalu berpisah dan sudah sekitar dua tahun ini kami tidak pernah saling bertemu. Aku bertemu dengan adik Wan Kim Hui dan bersamanya mencarikan obat untuk ibunya yang terkena pukulan beracun Lam-hai Cin-jin dan kami menghadap gurumu, Im-yang Sian-kouw. Selanjutnya kami kembali ke Bukit Siluman di dekat kota Lam-hu dan di sana aku memperdalam ilmu silatku di bawah bimbingan Paman Wan Cun, ayah Kim Hui. Begitulah ceritaku.”

“Dan sekarang kalian hendak pergi ke mana?”

“Sudah lama aku meninggalkan rumah orang tuaku yang tinggal di Lembah Huang-ho. Aku hendak pulang ke rumah orang tuaku....”

“Aih, Bun-ko, mari kita pergi ke kota raja lebih dulu. Aku ingin sekali melihat kota raja! Kebetulan sekali sekarang ada Han Bu, kita bertiga dapat pergi bersama!” Kim Hui membujuk.

Yan Bun tampak ragu-ragu dan alisnya berkerut. Sesungguhnya dia sudah lama merasa rindu sekali untuk dapat bertemu Thian Hwa. Akan tetapi keinginannya itu selalu dia tekan. Untuk apa bertemu? Hanya akan menambah kedukaannya saja. Gadis itu sudah dengan terus terang menyatakan bahwa ia tidak dapat menerima cintanya, bahkan dahulu mengaku mencinta Pangeran Cu Kiong yang juga dibencinya. Dahulu saja Thian Hwa tidak dapat menerima dan membalas cintanya, apalagi sekarang setelah ternyata bahwa ia puteri seorang pangeran! Ia merasa takut bertemu Thian Hwa, takut kalau-kalau hatinya akan semakin menderita.

“Mari, Yan Bun. Ucapan Kim Hui itu benar, lebih baik kita bertiga melakukan perjalanan bersama ke kota raja. Bukankah engkau ingin bertemu dengan sahabat lamamu, Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa?” kata Han Bu membujuk. Tentu saja hatinya senang bukan main kalau dapat melakukan perjalanan bersama Kim Hui yang telah mencuri hatinya!

Yan Bun menghela napas panjang, lalu menggelengkan kepalanya.

“Tidak... aku... belum ingin bertemu dengannya.”

“Tapi, mengapa begitu, Bun-ko? Bukankah kau katakan tadi bahwa Huang-ho Sian-li adalah seorang sahabat baikmu, bahkan terhitung Sumoi-mu?” Kim Hui mendesak. “Ayolah, Bun-ko, aku ingin sekali pergi ke kota raja. Ayah hanya memberi waktu dua tahun padaku dan aku ingin melihat kota raja di mana dahulu ayah pernah tinggal!”

Yan Bun menggelengkan kepalanya dan wajahnya tampak muram, lalu dia berkata. “Begini saja, Hui-moi. Bagaimana kalau engkau pergi dulu ke kota raja bersama Han Bu? Aku merasa yakin bahwa sebagai murid Im-yang Sian-kouw, dia tentu seorang pendekar muda yang baik budi dan bijaksana sehingga aku percaya kepadanya. Dia pasti akan dapat menjagamu.”

Kim Hui tampak gembira sehingga wajahnya berseri. “Benarkah, Bun-ko? Aku boleh pergi sendiri ke sana bersama Han Bu? Akan tetapi... nanti kalau Ayah mendengar bahwa aku tidak pergi bersamamu, Ayah akan marah....”

“Tidak, Hui-moi. Kalau tahu bahwa pergilu bersama murid Im-yang Sian-kouw, beliau tidak akan marah. Setelah aku mengunjungi orang tuaku, kelak aku akan menyusul ke kota raja.”

“Ah, terima kasih, Bun-ko!” Kim Hui memegang tangan Yan Bun dan mengguncangnya sebagai ungkapan kegembiraan dan terima kasihnya. Setelah itu, ia lalu mengumpulkan kayu kering dan membuat api unggun di ruangan beratap namun tak berdinding itu. Han Bu tidak tinggal diam. Dia mencari rumput kering yang terdapat di bagian belakang kuil tua dan menaburkan rumput kering itu di lantai ruangan.

“Aku lelah dan mengantuk, ingin tidur dulu!” kata Kim Hui dan gadis ini langsung merebahkan diri di atas tumpukan

rumput kering dengan miring membelakangi dua orang pemuda itu. Melihat ini, Han Bu cepat mengambil sehelai baju luar yang lebar dari buntalan pakaiannya, menghampiri gadis itu dan menyelimuti tubuhnya dengan baju luar yang lebar.

“Pakai ini agar jangan kedinginan,” katanya.

Kim Hui menerimanya akan tetapi diam saja. Melihat sikap pemuda ini, Yan Bun diam-diam merasa lega dan girang. Agaknya Han Bu merasa suka kepada Kim Hui yang galak itu! Siapa tahu di antara mereka dapat timbul perasaan cinta! Dia sendiri duduk di dekat api unggun, masih melamunkan Thian Hwa.

Malam semakin tua. Yan Bun masih duduk melamun di depan api unggun. Kemudian Han Bu yang tadinya duduk bersila dan melakukan samadhi, menghampiri dan duduk dekat Yan Bun menghadapi api unggun yang mengusir hawa dingin malam itu, juga mengusir nyamuk yang mulai menyerang.

“Yan Bun, maafkan pertanyaanku ini, yang keluar dari hati seorang sahabat yang ikut prihatin. Kalau boleh aku mengetahui, ada apakah antara engkau dan Huang-ho Sian-li?”

Yan Bun tampak kaget. “Mengapa engkau bertanya demikian?”

“Maafkan, kalau hal ini menyinggungmu, boleh kita lupakan dan tidak usah kaujawab.”

“Aku tidak tersinggung dan marah kepadamu, Han Bu. Aku hanya merasa heran mengapa engkau tiba-tiba menanyakan hal itu.” Yan Bun melirik ke arah Kim Hui yang tidur pulas dan hatinya lega karena dia tidak ingin orang lain mendengarkan dia membicarakan tentang Huang-ho Sian-li.

“Begini, sahabatku. Ketika aku memberitahu bahwa Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa adalah puteri pangeran, engkau

terkejut sekali walaupun ingin kausembunyikan. Wajahmu pucat dan engkau tampak berduka. Aku melihat setiap kali aku menyebut Huang-ho Sian-li, ada cahaya kerinduan di matamu, akan tetapi juga terselubung kedukaan. Kelirukah dugaanku bahwa engkau mencintanya, Yan Bun?”

“Mengapa pula engkau menduga begitu?”

“Ah, ia adalah seorang gadis yang amat cantik jelita dan gagah perkasa, Yan Bun! Apa anehnya kalau seorang pendekar seperti engkau jatuh cinta padanya? Apalagi engkau sendiri berkata bahwa kalian pernah menjadi sahabat karib.”

“Hemm, kalau begitu, tidak akan aneh pula kalau engkau juga jatuh cinta kepadanya, bukan?” Yan Bun membalas.

Han Bun tertawa akan tetapi menekan suaranya agar tidak mengganggu Kim Hui yang sedang tidur. “Ha-ha, memang tidak aneh, Yan Bun. Akan tetapi dugaanmu keliru. Aku belum mengenalnya, bahkan pertemuan antara kami hanya sekilas saja. Selain itu, selama ini aku belum pernah jatuh cinta....” Tanpa disadarinya, Han Bu melirik ke arah Kim Hui.

“Hemm, belum pernah jatuh cinta, akan tetapi saat ini engkau jatuh cinta padanya, bukan?” Yan Bun menuding ke arah Kim Hui.

Wajah Han Bu berubah kemerahan dan dia menjadi salah tingkah.

“Eh, itu... ah, aku tertarik kepadanya sejak pertemuan pertama dulu, akan tetapi... cinta? Entahlah, aku tidak tahu, Yan Bun. Akan tetapi, agaknya cintamu terhadap Huang-ho Sian-li menimbulkan kesedihan bagimu, mengapa kalau aku boleh mengetahui?”

Yan Bun menghela napas. Pemuda ini cerdik sekali dan agaknya sukar untuk menyembunyikan isi hatinya dari Han Bu.

“Baiklah, Han Bu. Karena aku mempercayakan Kim Hui kepadamu, dan aku percaya sepenuhnya padamu, maka boleh engkau mendengar rahasiaku yang belum pernah kuceritakan kepada orang lain ini. Benar, sejak dahulu aku mencinta Huang-ho Sian-li, bahkan guru kami dan orang tuaku juga sudah menyetujui sepenuhnya kalau kami berjodoh. Akan tetapi ia mencintaku sebagai saudara atau sahabat baik. Selama ini aku masih mengharapkan sewaktu-waktu cintanya akan berubah dan ia bersedia menjadi pasangan hidupku. Akan tetapi, ah... mendengar darimu bahwa Huang-ho Sian-li adalah puteri seorang pangeran, habislah harapanku. Kalau dulu saja ia tidak dapat membalas cintaku, apalagi sekarang sebagai puteri pangeran dan bahkan kepercayaan Kaisar...! Karena itulah, aku tidak berani bertemu dengannya, Han Bu, karena hal itu tentu hanya akan membuat hatiku semakin sakit.”

Han Bu merasa terharu dan sejenak mereka berdua memandang ke api unggun sambil merenung. Betapa besar kekuasaan cinta terhadap manusia. Betapa aneh lika-likunya mempermainkan manusia yang seolah tidak percaya terhadap kekuasaan yang mampu melambungkan manusia menikmati kesenangan tingkat tertinggi atau sebaliknya menenggelamkan manusia ke dalam kesusahan tingkat terendah. Berulang-ulang dia melirik ke arah Kim Hui. Keadaan manakah yang akan dialami nanti apabila dia jatuh cinta kepada gadis itu?

Sesungguhnya, kalau dikaji benar, cinta atau kasih itu sama sekali tidaklah aneh. Kita manusia sendiri dengan hati akal pikiran kita yang mengada-ada ini yang membuat cinta menjadi aneh, terkadang membahagiakan terkadang menyengsarakan. Sesungguhnya, cinta adalah perasaan yang luhur dan suci murni, cinta dirasakan oleh seluruh makhluk hidup, baik yang bergerak maupun yang tidak. Bukan hanya manusia mengenal cinta. Hewan pun mengenal cinta. Bahkan tanaman mengenal tangan-tangan manusia yang merawatnya

dengan cinta. Hidup ini sendiri cinta! Tanpa cinta hidup ini tidak ada artinya. Cinta memang banyak ragamnya, ada cinta atau kasih terhadap Tuhan, kasih terhadap sesama manusia, kasih terhadap sanak keluarga, kasih terhadap negara dan bangsa, juga kasih terhadap sesama hidup seperti hewan dan tanaman. Namun pada hakekatnya hanya ada dua macam Kasih. Kasih murni bercahaya dan hidup apabila jiwa diterangi Sinar Illahi atau Kasih Tuhan sehingga hati kita dipenuhi oleh Kasih. Buahnya adalah perbuatan atau tindakan tanpa pamrih untuk diri sendiri, yang hanya didorong rasa belas kasih, membuat orang yang memiliki Kasih ini siap berkorban, tanpa mementingkan diri sendiri, tanpa mengharapkan imbalan jasa, dan bukan timbul dari hati akal pikiran yang dikendalikan nafsu. Yang ke dua adalah cinta atau kasih yang didorong oleh nafsu keinginan kita untuk kepentingan dan kesenangan atau keuntungan diri kita sendiri. Cinta seperti ini penuh dengan pamrih, walaupun terselubung ketak. Ingin dipuji, ingin diberi imbalan jasa, baik itu imbalan lahir maupun batin, pendeknya, cinta seperti ini bersumber demi kesenangan pribadi.

Cinta karena dorongan nafsu daya rendah inilah yang dapat mendatangkan kesenangan ataupun kesusahan. Memang selalu demikian sifat nafsu atau si-aku. Kalau diuntungkan senang kalau dirugikan susah. Dalam hubungan cinta antara pria dan wanita juga demikian. Cinta nafsu ini selalu mendatangkan sengsara kalau tidak tercapai atau gagal, sebaliknya akan mendatangkan kebahagiaan kalau berhasil baik.

Sesungguhnya kalau kita renungkan benar-benar, tanda-tanda kedua macam cinta itu mudah dikenal. Cinta murni atau Kasih sejati dapat dikenal sebagai berikut.

Kasih sejati terhadap Tuhan yang kita kenal melalui kitab-kitab suci ialah ketaatan dan penyerahan diri tanpa pamrih apa pun. Cinta terhadap negara dan bangsa berupa perjuangan mempertahankan kesejahteraan dan martabat

negara dan bangsa dengan rela berkorban dan tanpa pamrih apa pun untuk diri sendiri. Cinta terhadap sesama manusia didasari belas kasih dan rela berkorban demi kebahagiaan yang dikasihi.

Sebaliknya ciri cinta nafsu adalah: Kasih terhadap Tuhan didasari ketakutan akan hukuman, penuh pamrih mendapat imbalan sekarang di waktu hidup ataupun kelak sesudah mati yang pada hakekatnya hanya pementingan diri mencari keenakan dan menolak ketidak-enakan diri sendiri. Cinta terhadap negara dan bangsa yang didasari nafsu berupa ambisi pribadi dan perjuangannya sesungguhnya untuk mencapai ambisinya sehingga apabila perjuangan itu berhasil, dirinyalah yang akan menikmati dan mabok kemenangan, lupa akan kepentingan nusa dan bangsa. Cinta terhadap sesama manusia juga merupakan cinta terhadap diri sendiri, mencinta dengan harapan imbalan yang lebih besar seperti orang berjual-beli. Beli dengan cinta mengharapkan memperoleh kesenangan. Maka kalau kesenangan itu tidak diperoleh, cintanya pun entah lari ke mana!

Pada keesokan harinya, mereka pun berpisah. Si Han Bu pergi ke kota raja bersama Wan Kim Hui, sedangkan Ui Yan Bun pergi seorang diri menuju ke Lembah Sungai Kuning, ke tempat tinggal Ui Houw yang berjudul Si Ular Air, dahulu merupakan kepala bajak sungai namun bukan gerombolan bajak yang jahat. Mereka bahkan menjadi pelindung para pedagang yang mengangkut dagangan mereka melalui Sungai Kuning dengan menerima upah sekedarnya. Mereka itu pantas disebut pengawal pengiriman barang dagangan daripada bajak sungai. Dengan adanya Si Ular Air Ui Houw dan anak buahnya, lalu lintas perdagangan di Sungai Kuning menjadi aman dari gangguan para bajak dan perampok.

Karena mereka memang tidak pernah melakukan perampokan ataupun pemerasan dengan kekerasan, tidak pernah melakukan kejahatan, maka baik para pendekar

maupun para komandan pasukan keamanan tidak pernah memusuhi mereka.

(Oo-dwkz-jTn-oO)

Ketika Han Bu dan Kim Hui tiba di gedung Pangeran Ciu Wan Kong mereka disambut gembira sekali oleh seisi rumah karena Han Bu berhasil membawa Tek-pai yang kalau terjatuh ke tangan orang lain yang jahat dapat membahayakan pemerintah. Akan tetapi kegembiraan mereka tidaklah sebesar keterkejutan dan kegembiraan hati Han Bu ketika dia melihat bahwa kini gurunya telah bertemu kembali dengan suami dan puterinya, dan tinggal menjadi satu bersama keluarganya di gedung Pangeran Ciu Wan Kong, suaminya.

Pertemuan itu menjadi semakin akrab karena di situ terdapat pula Kim Hui yang pandai bicara dan tidak malu-malu. Apalagi Kim Hui sudah mengenal Im-yang Sian-kouw. Ia pun merasa kagum sekali melihat Huang-ho Sian-li yang cantik dan gagah.

“Enci Thian Hwa, tahukah engkau bahwa aku telah berkenalan dan menjadi sahabat koko Ui Yan Bun, sahabat baikmu itu?”

Thian Hwa terkejut karena tidak mengira sama sekali bahwa gadis lincah itu mengenal Yan Bun. “Aih, benarkah? Di mana dia sekarang dan bagaimana keadaannya?”

Baik Kim Hui maupun Han Bu melihat betapa wajah Thian Hwa berseri dan matanya bersinar-sinar.

“Ah, dia baik-baik saja, Enci Thian Hwa.”

“Kim Hui, ceritakan bagaimana engkau dapat berkenalan dengan Bun-ko.” Thian Hwa bertanya sambil menatap wajah gadis itu dengan penuh selidik. Gadis ini manis sekali dan lincah. Bukan tidak mungkin Yan Bun jatuh cinta kepada Kim

Hui, walaupun ia melihat ada keakraban dan kemesraan antara Kim Hui dan murid ibunya, yaitu Si Han Bu.

“Ceritanya memang lucu,” kata Kim Hui. “Ibuku menderita luka parah akibat pukulan Hek-tok-ciang yang dilakukan si jahat Lam-hai Cin-jin. Ayah dan aku membawa ibu mengunjungi dari Yunnan-hu dan tinggal di Bukit Siluman dekat kota Lam-hu. Ketika itu aku mendengar ada seorang sin-she (tabib) di Lam-hu, maka aku lalu pergi ke sana dan menculik tabib itu....”

“Menculik?” Huang-ho Sian-li berseru heran.

Kim Hui tersenyum. “Maksudku, eh, aku memaksa dia agar ikut aku ke puncak Bukit Siluman untuk mengobati Ibuku. Tidak tahunya, sin-she itu mempunyai seorang keponakan yang lihai, yaitu Ui Yan Bun dan dia menyusul ke tempat kami. Tabib Ui Tiong itu tidak mampu menyembuhkan Ibu dan mengatakan bahwa yang dapat mengobati adalah Bu Beng Kiam-sian di Bukit Kera. Yan Bun sanggup mencari obat untuk Ibu, akan tetapi dengan janji kelak Ayah mengajarkan ilmu silat kepadanya. Dia berangkat dan aku ikut. Kami berdua menuju ke Bukit Kera dan... eh, Bibi Im-yang Sian-kouw ini yang memberi obat dan aku sempat... eh, berkelahi melawan Si Han Bu ini! Demikianlah, aku bukan hanya sahabat baik Ui Yan Bun, akan tetapi dia juga saudara seperguruanku karena dia menerima gembengan ilmu silat dari Ayahku.”

Thian Hwa tampak senang mendengar cerita Kim Hui itu. Ia ikut merasa gembira mendengar bahwa Yan Bun telah memperdalam ilmu silatnya dan berada dalam keadaan baik. Akhir-akhir ini ia memang seringkali terkenang kepada sahabat lamanya itu dan membayangkan semua kebbaikannya, terutama karena pemuda itu telah mengaku cinta kepadanya, yang ketika itu ditolaknya.

Pada sore harinya, Pangeran Ciu Wan Kong dan isterinya, Im-yang Sian-kouw Cui Eng, meninggalkan tiga orang muda

itu dan mereka bicara dengan lebih leluasa. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Wan Kim Hui.

“Enci Thian Hwa, aku sungguh merasa amat iba kepada Kakak Ui Yan Bun.”

Thian Hwa memandang heran. “Ah, mengapa, Kim Hui? Dia kenapakah, sampai engkau merasa iba kepadanya?”

“Dia itu telah menderita duka dan kecewa selama bertahun-tahun, Enci.”

“Eh? Kenapa begitu?”

“Dia menderita patah hati. Dia mencinta seorang gadis, selama hidupnya baru sekali itu dia jatuh cinta, akan tetapi gadis itu menolak cintanya. Walaupun begitu, dia tetap mencintanya. Hanya seorang saja yang pernah dicintanya, masih dicintanya sampai sekarang, dan yang akan tetap dicintanya sampai dia meninggal kelak. Cintanya amat tulus, lahir batin, dan dia akan tetap setia sampai mati. Sungguh menyedihkan sekali. Aku selalu merasa heran mengapa ada gadis yang menolak cinta yang demikian tulus dari seorang pemuda gagah perkasa dan tampan, seorang pendekar budiman seperti Kakak Ui Yan Bun!”

Wajah Thian Hwa berubah agak pucat. “Kim Hui, apakah dia bilang kepadamu, siapa gadis yang dicintanya itu?”

“Gadis itu adalah seorang pendekar wanita, dan sekarang hati Bun-ko semakin menderita karena dia putus asa, tidak ada harapan sedikit juga baginya untuk berjodoh dengan pendekar itu setelah dia mendengar bahwa pendekar wanita yang dicintanya itu adalah seorang gadis bangsawan tinggi, seorang puteri pangeran....”

“Kau...! Apa maksudmu...?” Thian Hwa berseru.

“Benar, Enci Thian Hwa. Gadis yang dicintanya sampai detik ini adalah Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa, engkau sendiri.”

“Kim Hui! Engkau tidak boleh membuka rahasia! Jadi dulu itu engkau mendengarkan percakapan kami?” Si Han Bu menegur dengan kaget sekali.

Kim Hui tersenyum. “Tentu saja, aku kan punya telinga?”

“Engkau mencuri dengar!”

“Huh, enak saja menuduh orang! Engkau dan Bun-ko bercakap-cakap ketika aku tidur, dan telingaku mendengar percakapan itu. Apakah telingaku salah? Engkau saja yang bodoh, mengira aku tidak dapat mendengar percakapan itu!” Kim Hui membantah.

“Sudahlah, tidak perlu dipersoalkan,” kata Huang-ho Sian-li yang hatinya masih tergetar oleh cerita Kim Hui. Yan Bun demikian mencintanya sehingga sampai kini masih tetap mencintanya. Sebetulnya ia pun merasa suka dan kagum kepada Yan Bun. Kalau dulu ia tidak dapat menerima cintanya, karena ia telah lebih dulu jatuh cinta kepada pangeran brengsek Cu Kiong!

“Si Han Bu, benarkah Bun-ko berkata kepadamu seperti yang diceritakan Adik Kim Hui tadi?”

“Memang benar demikian, akan tetapi maafkan aku, harap jangan katakan kepada Saudara Ui Yan Bun. Dia pesan agar aku jangan bercerita kepada siapa pun juga karena rahasia hatinya itu hanya kepadaku seorang sajalah dia ceritakan. Siapa kira Kim Hui ikut mendengarkan dan kini membuka rahasia itu langsung kepadamu.”

“Tentu saja!” kata Kim Hui membela diri. “Aku kan juga perempuan? Sudah sepatutnya aku memberitahu Enci Thian Hwa bahwa Kakak Ui Yan Bun sampai sekarang masih mencintanya dan selamanya akan tetap mencintanya karena hanya ialah satu-satunya wanita di dunia ini yang dicintanya!”

“Akan tetapi Saudara Yan Bun akan marah dan menegurku kalau sampai dia tahu bahwa rahasianya disampaikan kepada Enci Thian Hwa!”

“Biar dia marah kepadaku!” bantah Kim Hui.

Melihat dua orang itu sudah siap bertengkar lagi, Huang-ho Sian-li tersenyum dan meleraikan lagi. “Sudahlah, dia tidak akan marah. Biar kelak aku yang menjelaskannya kalau dia marah kepada kalian.”

“Ah, benar, Enci Thian Hwa? Engkau hendak menemuinya?” Kim Hui berseru girang sekali. “Aku senang sekali kalau engkau mau menemuinya! Kasihan sekali Bun-ko...!”

“Enci Thian Hwa, kalau engkau hendak menemuinya, sekarang dia pulang ke rumah ayahnya, katanya di Lembah Huang-ho...,” kata pula Han Bu.

Thian Hwa mengangguk dan tersenyum. “Aku tahu tempat itu.”

Malam itu Thian Hwa sukar untuk dapat tidur nyenyak. Bayangan Yan Bun selalu tampak di depan matanya. Makin dikenang, semakin iba rasa hatinya terhadap pemuda itu.

(Oo-dwkz-jTn-oO)

Malam itu, Pangeran Ciu Wan Kong dan isterinya juga bercakap-cakap dengan serius.

“Isteriku, telah banyak engkau menceritakan kepadaku tentang diri Si Han Bu, muridmu yang kausayang sebagai anak sendiri itu. Sekarang setelah dia datang dan aku bertemu dengan dia, aku melihat kebenaran ceritamu. Dia seorang pemuda yang gagah dan tampan, juga wajahnya selalu cerah berseri. Selain itu, dia benar-benar gagah dan bertanggung

jawab sehingga usahanya mendapatkan kembali Tek-pai berhasil baik. Aku suka sekali kepada pemuda itu!”

“Sukurlah, Pangeran. Memang dia itu seorang murid yang baik, patuh dan berbakti seperti anakku sendiri,” kata Cui Eng.

“Karena itu timbul gagasan yang amat baik dalam pikiranku, Eng-moi. Alangkah baiknya kalau Si Han Bu itu menjadi jodoh anak kita Ciu Thian Hwa! Mereka serasi sekali, bukan? Yang pria gagah dan tampan, yang wanita cantik jelita dan keduanya sama-sama memiliki ilmu silat tinggi.”

Im-yang Sian-kouw terkejut karena gagasan suaminya itu begitu tiba-tiba dan sama sekali tidak terduga olehnya. “Si Han Bu menjadi mantu kita?”

“Ya, mengapa tidak, Isteriku? Bukankah engkau sudah mengenal betul wataknya yang baik sehingga kelak tidak akan mengecewakan kalau dia menjadi mantu kita?”

Im-yang Sian-kouw mengerutkan alisnya, mengangguk-angguk membenarkan penilaian suaminya terhadap Han Bu, akan tetapi ia tiba-tiba menggelengkan kepalanya.

“Nanti dulu, Suamiku. Kita tidak boleh mengambil keputusan tergesa-gesa. Memang, kita berdua akan senang sekali kalau dapat memiliki mantu seperti Han Bu yang pasti tidak akan mengecewakan hati kita. Akan tetapi...”

“Akan tetapi, apa? Apakah Han Bu tidak akan mau menjadi suami anak kita?”

Isterinya menggelengkan kepalanya. “Tidak, aku yakin tidak. Han Bu belum pernah jatuh cinta kepada seorang gadis, dan aku yakin kalau kita mengusulkan perjodohan itu, dia tidak akan menolak. Apalagi agaknya dia juga kagum terhadap Thian Hwa. Ingat, ketika dia membela Thian Hwa, membebaskannya dari tahanan dan hampir saja tewas. Kemudian, dia pun langsung membantu Thian Hwa, mengejar perempuan yang membawa Tek-pai dan berhasil

mendapatkannya kembali. Aku yakin Han Bu akan senang kalau dapat menjadi suami Thian Hwa dan menjadi anak mantuku.”

“Nah, kalau begitu, tunggu apa lagi?”

“Pangeran, biarpun belum lama aku berkumpul dengan anak kita Thian Hwa, agaknya aku sudah dapat mengenal wataknya. Engkau yang lebih lama berkumpul dengannya tentu juga mengenalnya. Aku melihat anak kita itu memiliki watak yang keras. Maka dalam urusan perjodohnya, kita harus berhati-hati dan tidak tergesa-gesa mengambil keputusan. Biarlah ia yang memutuskan, apakah ia mau atau tidak berjodoh dengan Han Bu. Kita tidak mungkin dapat memaksakan keinginan kita dalam urusan perjodohan kepada anak kita yang keras hati itu.”

Pangeran Ciu Wan Kong mengangguk-angguk. Dia baru teringat dan menyadari akan kebenaran ucapan isterinya itu. Dia juga sudah tahu akan kekerasan hati puterinya.

Pada keesokan harinya, suami isteri yang sudah tidak sabar menanti lebih lama lagi itu mengingat bahwa usia Ciu Thian Hwa sudah mendekati dua puluh dua tahun, sudah lebih dari cukup dewasa untuk menikah, lalu memanggil Thian Hwa untuk diajak bicara di dalam kamar mereka sehingga orang lain tidak ada yang dapat melihat atau ikut mendengarkan.

Melihat ayah ibunya duduk berdampingan dan memberi isyarat agar ia duduk di depan mereka, Thian Hwa merasa heran sekali. Ia memandang kepada mereka dengan sinar mata bertanya sebelum duduk di depan mereka.

“Duduklah, Thian Hwa. Kami ingin membicarakan urusan yang amat penting denganmu,” kata Im-yang Sian-kouw.

“Untuk sekarang ini, yang paling penting adalah penobatan Pangeran Kang Shi menjadi kaisar, Ibu. Dan hal itu baru akan dilaksanakan dua minggu lagi dan aku sudah siap untuk mengawal bersama keluarga Pangeran Bouw Hun Ki.”

“Bukan itu, Thian Hwa,” kata Pangeran Ciu Wan Kong. “Memang tentu saja penobatan kaisar itu adalah urusan yang sangat penting, akan tetapi yang hendak kami bicarakan adalah urusan kepentingan pribadimu, dan kami juga.”

“Aih, Ayah dan Ibu membuat hatiku berdebar saja. Urusan pribadi apakah yang Ayah dan Ibu maksudkan?”

“Begini, Thian Hwa. Ibu masih ingat bahwa engkau dulu terlahir pada Lak-gwe Cap-go (Bulan Enam Tanggal Lima Belas), berarti tiga bulan lagi engkau sudah berusia dua puluh dua tahun.” Cui Eng berhenti dan memandang wajah puterinya.

Wajah itu menjadi kemerahan dan Thian Hwa segera berkata. “Ah, terus terang saja, Ibu! Ibu dan Ayah hendak membicarakan urusan perjodohan, bukan?”

Pangeran Ciu Wan Kong tertawa. “Ha-ha, engkau memang anak pandai, cerdas dan jujur, dapat menduga sebelum kami bicara.”

“Thian Hwa,” kata Im-yang Sian-kouw Cui Eng. “Ibumu melahirkan engkau ketika berusia dua puluh tahun, menjadi isteri ayahmu ketika aku berusia sembilan belas tahun. Dan engkau sekarang sudah hampir dua puluh dua tahun, Anakku. Sudah sepantasnya kalau kami, ayah dan ibumu, ingin engkau agar segera menikah.”

Hening sejenak dan pada saat itu, ingatan Thian Hwa melayang kembali kepada masa lalu. Selama tiga tahun ini ia sudah bertemu banyak pemuda dan banyak pula pendekar-pendekar muda yang bijaksana dan baik, yang agaknya menaruh hati kepadanya. Namun, ia merasa belum ada yang ia terima dan sekali ia menerima cinta seorang pemuda, ternyata cinta pemuda itu, ialah Pangeran Cu Kiong, palsu adanya! Dan kembali ia terkenang kepada Ui Yan Bun.

“Ayah dan Ibu, saat ini aku belum memikirkan hal itu....”

“Kami tahu, Nak. Memang tidaklah mudah untuk memilih seorang suami yang benar-benar baik. Akan tetapi, ibumu ini mengenal seorang pemuda yang kiranya tepat sekali untuk menjadi calon suamimu. Aku mengenalnya dengan baik dan aku yakin dia akan dapat menjadi seorang suami yang sempurna bagimu.”

Thian Hwa mengangkat pandang matanya dan menatap wajah ibunya.

“Siapakah yang Ibu maksudkan?”

“Bukan lain adalah muridku sendiri, Si Han Bu. Dia sudah kuanggap sebagai anakku sendiri maka kini alangkah baiknya kalau dia menjadi mantuku. Akan tetapi, tentu saja kami ingin mendengar dulu pendapatmu, Thian Hwa. Keputusannya kami serahkan kepadamu, kami hanya mengusulkan karena kami yakin bahwa pilihan kami itu tidak keliru.”

Thian Hwa tersenyum geli. Si Han Bu, pemuda yang lucu dan agak berandalan itu? Memang pemuda yang baik dan gagah perkasa, juga sudah beberapa kali menolongnya.

“Ibu dan Ayah mudah saja menjodohkan orang. Apakah sudah bertanya kepada yang bersangkutan bahwa dia setuju dengan usul perjodohan itu?”

“Han Bu? Aku yakin dia setuju, Thian Hwa. Selain dia belum mempunyai pilihan, belum pernah dekat dengan seorang gadis, juga dia sudah memperlihatkan pembelaannya yang besar terhadap dirimu, itu saja sudah merupakan tanda bahwa dia cinta padamu.”

Thian Hwa tersenyum. “Sekali ini dugaan Ibu meleset. Bukan, Ibu, bukan aku yang dicinta oleh Han Bu, melainkan Wan Kim Hui itulah!”

“Puteri Lam-ong (Raja Selatan) Wan Cun? Ah, aku melihat kedua orang muda itu sering berbantahan seperti akan bertengkar!” kata Im-yang Sian-kouw.

"Tampaknya memang begitu, Ibu. Akan tetapi di balik sikap keras mereka itu terdapat saling kagum dan saling mengasihi. Aku dapat melihat pada pandang mata mereka dan menangkap getaran dalam suara mereka. Mereka itu saling mencinta, Ibu. Dan aku kira, karena Han Bu itu sejak kecil menjadi murid Ibu, dan dia sudah yatim piatu, boleh dibilang dia itu sebagai anak angkat Ibu. Karena itu, aku akan merasa ikut bahagia kalau Ibu melamarkan Kim Hui untuk menjadi isterinya!"

"Ah, benarkah itu, Thian Hwa? Kalau memang benar, hal itu mudah saja diatur dan kami kira Lam-ong tidak akan menolak kalau aku mengajukan pinangan."

"Tentu tidak, Ibu. Lam-ong Wan Cun dan isterinya tentu sudah mendengar nama besar Ibu, bahkan Ibu yang dulu memberi obat untuk menyembuhkan Nyonya Wan Cun. Dan akulah yang akan mewakili Ayah dan Ibu untuk mengantarkan surat lamaran ke Bukit Siluman di Lam-hu."

"Ah, kalau begitu baik sekali!" kata Pangeran Ciu Wan Kong. "Akan tetapi engkau baru boleh pergi setelah upacara penobatan Kaisar dilaksanakan dengan baik dan selamat!"

"Tentu saja, Ayah."

"Tapi aku tetap tidak berani mengirim surat lamaran kalau aku belum mendengar bahwa Kim Hui maupun Han Bu setuju untuk saling berjodoh. Coba panggil mereka sekarang juga, Thian Hwa!"

Thian Hwa lari dengan gembira mencari Han Bu dan Kim Hui yang kemudian ia temukan sedang duduk di taman gedung itu. Mereka duduk di bangunan kecil berada di tengah taman, duduk menghadapi kolam ikan.

"Aih, asyiknya!" Tiba-tiba Thian Hwa berkata sambil tersenyum.

Sepasang orang muda itu menoleh dan mereka segera bangkit berdiri. Maklum akan maksud seruan itu, keduanya tersenyum malu dan muka mereka berubah kemerahan.

“Ah, Enci Thian Hwa! Mari duduk bersama kami, Enci. Sungguh lucu sekali melihat ikan-ikan emas itu berenang berkejaran, terutama yang gendut itu, kalau berenang berleenggang-lenggok seperti menari!” kata Kim Hui dan ia pun tertawa.

“Nanti saja, sekarang yang terpenting, kalian berdua dipanggil ayah dan ibuku! Hayo, kita pergi ke sana!”

Kim Hui dan Han Bu tentu saja merasa heran, akan tetapi mereka tidak berani menolak, lalu pergilah mereka bertiga ke ruangan dalam di mana Pangeran Ciu Wan Kong dan Im-yang Sian-kouw telah menanti.

“Paman Pangeran dan Bibi, ada keperluan apakah memanggil saya dan Han Bu?” Kim Hui langsung bertanya. Han Bu diam saja, hanya mengambil tempat duduk ketika gurunya memberi isyarat agar mereka duduk. Tiga orang muda itu mengambil tempat duduk di depan suami isteri itu.

“Han Bu dan Kim Hui, kami telah merundingkan masalah yang akan kami bicarakan dengan kalian berdua. Karena kami tahu benar bahwa kalian berdua adalah orang-orang muda yang terbuka dan jujur, juga berani menghadapi apa pun, maka kami akan bicara secara terbuka dan mengharapkan agar kalian berdua juga menjawab sejujurnya, tanpa sungkan dan malu. Nah, aku akan mulai denganmu, Han Bu. Engkau tahu bahwa aku bukan saja menjadi gurumu, akan tetapi juga sebagai pengganti orang tuamu, maka aku harus memenuhi tugasku sebagai orang tua. Engkau sudah cukup dewasa dan aku ingin melihat engkau berumah tangga dan hidup bahagia. Ketika aku bertemu dengan Wan Kim Hui, aku merasa yakin bahwa aku telah menemukan seorang calon mantu yang baik. Nah, aku tidak akan memperpanjang kata akan tetapi

jawablah sejujurnya, Han Bu. Aku ingin menjodohkan engkau dengan Wan Kim Hui. Bagaimana, apakah engkau setuju?"

Wajah Han Bu tiba-tiba menjadi merah sekali, dan dia tidak dapat mengeluarkan suara. Dia menjadi salah tingkah. Belum pernah selama hidupnya dia mendapat "serangan" tiba-tiba seperti ini, yang membuat dia tidak mampu bicara atau berbuat sesuatu, melainkan menatap wajah gurunya seperti orang kehilangan akal!

"Hayo, Han Bu!" kata Thian Hwa, "Engkau bukan anak kecil lagi, bersikaplah jantan dan jawab pertanyaan Ibu dengan gagah dan sejujurnya!"

Han Bu menarik napas panjang berulang-ulang untuk menenangkan hatinya yang tegang dan pikirannya yang bingung. Akhirnya dia dapat menjawab,

"Subo (Ibu Guru), bagaimana mungkin teecu (murid) berumah tangga kalau keadaan teecu masih seperti ini? Teecu tidak memiliki pekerjaan, tidak memiliki penghasilan, tiada memiliki tempat tinggal? Bagaimana mungkin teecu berani..?"

"Ha-ha, Han Bu!" kata Pangeran Ciu Wan Kong. "Engkau memandang ringan kepada kami! Bukankah gurumu tadi sudah mengatakan bahwa engkau adalah murid dan juga sebagai anak kami sendiri? Mengapa mengkhawatirkan tentang keadaanmu? Rumah kami juga rumah anak-anak kami, atau kalau engkau ingin memiliki rumah sendiri untuk membentuk keluarga, tentu kami dapat menyediakannya untukmu. Juga tentang pekerjaan. Mudah saja bagiku untuk mencari pekerjaan yang cocok untukmu."

"Nah, sekali lagi aku bertanya, Han Bu. Apakah engkau setuju kalau engkau kujodohkan dengan Wan Kim Hui? Jawablah sejujurnya!" kata Im-yang Sian-kouw.

Han Bu melirik ke arah Kim Hui yang duduk di sampingnya. Dia melihat gadis itu menundukkan mukanya yang kemerahan, menunduk sampai dagunya menempel pada

lehernya dan dia merasa kasihan. Dia dapat membayangkan betapa besar rasa malu dirasakan gadis itu menghadapi pembicaraan terbuka tentang perjodohnya seperti itu! Han Bu mengeraskan hatinya agar berani menjawab dan dia lalu berkata.

“Subo, teecu akan berbohong kalau teecu mengatakan tidak setuju. Akan tetapi sebaiknya diketahui lebih dulu pendapat Kim Hui. Kalau ia setuju, maka tentu saja teecu juga setuju sekali!”

“Bagus!” kata Im-yang Sian-kouw gembira. “Ini berarti masalah ini sudah disetujui setengahnya, tinggal setengah lagi. Nah, Kim Hui, engkau tentu sudah mendengar semua pembicaraan tadi dan sudah mengerti maksudnya. Sekarang kami ingin sekali mendengar jawabanmu. Apakah engkau setuju kalau menjadi calon isteri Si Han Bu?”

Wan Kim Hui adalah seorang gadis yang sejak kecil pemberani, galak, tinggi hati, bengal dan bahkan agak liar. Akan tetapi sekali ini, biarpun sejak tadi ia sudah mendengarkan dan tahu apa yang akan ia hadapi, ketika ditanya begitu, ia pun semakin menunduk sampai punggungnya agak membungkuk. Terdengar suaranya lirih.

“Aku... aku... ah, aku tidak tahu....”

Thian Hwa memberi isyarat kepada ibunya dengan kedipan matanya, lalu ia menggeser kursinya mendekati Kim Hui dan merangkul pundaknya.

“Kim Hui, engkau juga seorang gadis dewasa dan engkau biasanya tabah dan berani menghadapi apapun juga. Ke mana perginya keberanianmu? Kalau engkau setuju, katakan saja setuju, kalau engkau tidak setuju, jangan sungkan dan takut, katakan saja tidak setuju. Hayo, jawablah pertanyaan Ibuku tadi.”

Kim Hui mengangkat mukanya, akan tetapi tidak memandang siapa pun kecuali wajah Thian Hwa yang berada dekat dengannya.

“Enci Thian Hwa, aku masih mempunyai ayah dan ibu, bagaimana aku dapat memutuskannya sendiri? Urusan perjodohanku, tentu saja aku serahkan kepada ayah dan ibuku.”

“Aih, kukira hatimu tidak bicara begitu, Kim Hui. Benarkah itu bahwa jika ayah ibumu setuju, engkau pun akan setuju?”

“Tentu saja!” jawab Kim Hui tegas.

“Hemm, bagaimana seandainya ayah ibumu menyetujui engkau berjodoh dengan Wu Kan putera Jenderal Wu Sam Kwi itu...?”

“Tidak sudi! Sampai mati pun aku tidak akan sudi!” jawab Kim Hui tegas.

“Nah-nah, jelas bukan ayah ibumu yang memutuskan melainkan engkau sendiri. Nah, sekarang jawablah, kalau nanti Ibu melakukan pinangan kepada orang tuamu untuk menjodohkan engkau dengan Han Bu dan orang tuamu setuju, apakah engkau juga setuju?”

Dengan muka merah dan senyum malu-malu Kim Hui mengangguk, lalu menundukkan kepalanya lagi.

“Eh, mana jawabanmu, Kim Hui? Apakah kau setuju?”

Kembali Kim Hui mengangguk dan tersenyum malu sambil menundukkan kepala.

“Ih, mengangguk itu bukan jawaban. Jawab yang jelas, Kim Hui. Engkau setuju atau tidak?”

“Aku setuju!” kini jawaban itu terdengar nyaring sehingga Pangeran Ciu Wan Kong dan Im-yang Sian-kouw tersenyum girang.

“Bagus! Kalau begitu, kami akan segera menulis lamaran yang akan diantar oleh Thian Hwa ke Bukit Siluman di Lam-hu! Kapan engkau akan berangkat, Thian Hwa?”

“Setelah upacara penobatan Kaisar, Ibu.”

“Baik, dan bagaimana dengan engkau, Kim Hui? Apakah engkau akan pulang bersama Thian Hwa?” tanya Im-yang Sian-kouw kepada gadis itu.

Kim Hui dengan sikap masih canggung dan malu-malu melirik ke arah Han Bu dan berkata, “Sebetulnya saya... saya masih ingin melihat-lihat dahulu, Bibi. Saya berpamit kepada Ayah Ibu saya untuk merantau dan diberi waktu sampai dua tahun.”

“Subo, teecu telah berjanji kepada Saudara Ui Yan Bun untuk menemani dan melindungi Kim Hui, maka saya akan mengantarkan dan menemaninya sampai ia kembali di rumah orang tuanya.”

“Baik sekali kalau begitu. Memang engkau harus bertanggung jawab,” kata Im-yang Sian-kouw.

Setelah percakapan yang menegangkan hati Han Bu dan Kim Hui itu berakhir, mereka kembali ke dalam kamar masing-masing. Han Bu tidak dapat segera pulas karena hatinya masih berdebar. Dia merasa berbahagia sekali karena sesungguhnya sejak pertemuan pertama dengan Wan Kim Hui, dia sudah jatuh cinta. Akan tetapi ada perasaan was-was dalam hatinya. Bagaimana kalau orang tua Kim Hui menolaknya? Ah, tidak mungkin, dia menghibur kekhawatirannya. Mereka tentu melihat subo, apalagi bukankah ibu dari Kim Hui telah diselamatkan nyawanya oleh gurunya?

Kim Hui juga tidak dapat segera tidur. Selama hidupnya ia belum pernah jatuh cinta kepada pria. Pernah ia merasa tertarik kepada Ui Yan Bun, akan tetapi karena sikap pemuda itu terhadap dirinya seperti seorang kakak, maka akhirnya rasa

sukanya bukan berkembang menjadi cinta seorang wanita terhadap seorang pria, melainkan cinta seorang adik terhadap kakaknya. Dan ia pun harus mengakui bahwa ia tertarik sekali kepada Han Bu, bahkan merasa suka walaupun rasa sukanya itu dipendam di balik sikapnya yang keras dan ini hanya merupakan bentuk kemanjaan. Begitu mendengar bahwa pemuda ini mencintanya, ia pun diam-diam merasa bahagia sekali.

Thian Hwa sendiri juga sukar memejamkan mata. Ia memang merasa lega dan ikut berbahagia bahwa Han Bu dan Kim Hui agaknya memang saling mencintai, walaupun tersembunyi. Akan tetapi kini ia merasa rindu sekali kepada Yan Bun. Belum pernah ia merindukan Yan Bun seperti sekarang ini. Setelah semua yang dialaminya, sekarang baru ia menyadari bahwa pemuda kawan lama itulah yang paling menarik dan tidak pernah dapat dilupakannya. Apalagi ketika ia mendengar dari Kim Hui bahwa sampai sekarang Yan Bun masih menantinya, mencintanya dan tidak pernah mencinta gadis lain. Akhirnya lewat tengah malam, ia dapat tidur dengan nama Yan Bun di bibirnya.

Pangeran Ciu Wan Kong dan isterinya, Im-yang Sian-kouw Cui Eng, juga sampai malam belum tidur. Suami isteri ini, terutama Im-yang Sian-kouw, memang merasa senang bahwa muridnya yang ia anggap seperti anak sendiri itu akhirnya mendapatkan seorang jodoh. Akan tetapi suami isteri ini juga prihatin memikirkan puteri mereka, Ciu Thian Hwa! Mereka tidak mungkin memilihkan jodoh untuk puteri mereka itu. Mereka sudah mengenal watak puteri mereka yang dalam perjodohan sudah pasti tidak mau dijodohkan dengan laki-laki yang tidak menjadi pilihan hatinya sendiri. Dan yang menyedihkan hati mereka, sampai sekarang mereka belum melihat atau mendengar adanya pria yang menjadi pilihan hati Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa.

Karena merasa tidak berdaya menghadapi urusan perjodohan puteri mereka, akhirnya Pangeran Ciu Wan Kong berkata kepada isterinya.

“Mari kita serahkan saja masalah anak kita ini kepada Thian Yang Maha Kuasa. Sebaiknya setiap tengah malam kita bersembahyang, mohon kepada Thian Yang Maha Kuasa agar anak kita itu segera menemukan jodohnya.”

Suami isteri itu lalu keluar dari kamar, menuju ke kebun atau taman belakang dan pada tengah malam itu, mereka berdua menyalakan hioswa (dupa biting) dan bersembahyang kepada Tuhan.

(Oo-dwz-jTn-oO)

Upacara penobatan kaisar baru, yaitu Pangeran Kang Shi yang baru berusia sekitar sebelas tahun itu berlangsung dengan khidmat dan meriah, dan berlangsung dengan lancar dan tanpa ada gangguan. Setelah dinobatkan sebagai kaisar berjudul Kaisar Kang Shi, mula-mula kaisar kecil ini didampingi dan dibantu oleh Pangeran Bouw Hun Ki, pamannya yang juga dapat dianggap sebagai gurunya.

Tiga hari setelah penobatan kaisar, pada suatu pagi Han Bu dan Kim Hui berpamit meninggalkan rumah Pangeran Ciu Wan Kong. Mereka bermaksud untuk kembali ke rumah orang tua Wan Kim Hui di dekat kota Lam-hu, akan tetapi dengan mengambil jalan memutar karena Kim Hui ingin merantau dulu menambah pengalamannya sebelum pulang ke rumah orang tuanya.

Ketika kaisar baru dinobatkan, di antara mereka yang diundang, termasuk para pendekar muda yang berjasa membantu pemerintah menentang pemberontak. Maka ketika itu Han Bu dan Kim Hui juga diajak oleh Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa menjadi tamu kehormatan. Dalam kesempatan ini mereka berkenalan dengan keluarga Pangeran Bouw dan

segera menjadi akrab dengan Bouw Kun Liang, Bouw Hwi Siang, Bu Kong Liang, dan Gui Siang In. Dalam kesempatan itu Thian Hwa juga mendengar berita menggembirakan bahwa Bu Kong Liang telah dipertunangkan dengan Bouw Hwi Siang, adapun Bouw Kun Liang dipertunangkan dengan Gui Siang In!

Setelah Han Bu dan Kim Hui pergi, Thian Hwa juga berpamit kepada ayah ibunya untuk menyampaikan surat lamaran Im-yang Sian-kouw kepada keluarga Wan Cun, datuk selatan yang berjuduk Lam-ong (Raja Selatan) itu. Akan tetapi gadis ini tidak menceritakan kepada ayah ibunya bahwa sebelum pergi ke Bukit Siluman dekat kota Lam-hu tempat tinggal keluarga Wan, ia akan mencari Ui Yan Bun di Lembah Sungai Huang-ho.

Pada suatu senja tampak seorang gadis cantik meluncur di atas permukaan air Huang-ho (Sungai Kuning) yang di bagian itu airnya mengalir tenang. Gadis itu meluncur cepat seperti terbang atau terapung di atas air. Senja itu di tepi sungai sudah mulai sepi. Akan tetapi ada beberapa orang melihat gadis itu dan mereka memandang dengan muka pucat. Lima orang nelayan ini percaya sepenuhnya akan adanya dewa-dewa dan dewi-dewi penunggu sungai. Maka ketika melihat ada seorang gadis cantik “berjalan” di atas air dengan cepatnya, mereka segera berseru ketakutan.

“Huang-ho Sian-li (Dewi Sungai Kuning)...!” berulang-ulang mereka berseru lalu menjatuhkan diri berlutut ke arah sungai!

Orang-orang itu tentu salah menduga, akan tetapi tidak salah menyebut. Walaupun gadis itu bukan dewi, melainkan seorang manusia biasa, ia adalah Ciu Thian Hwa yang berjuduk Dewi Sungai Kuning!

Huang-ho Sian-li Ciu Thian Hwa menggunakan papan peluncur untuk meluncur dengan cepat di permukaan air sungai, menggunakan sin-kang (tenaga sakti) di kedua kakinya, mengenjot dan mendorong sehingga papan itu meluncur dengan cepat sekali menuju ke tempat tinggal Ui

Houw, ayah Ui Yan Bun. Hatinya merasa gelisah, harap-harap cemas. Bagaimana kalau Yan Bun tidak berada di sana? Ia merasa pikirannya semakin gelap, seperti gelapnya cuaca yang menjelang malam. Akan tetapi tiba-tiba ia melihat bulan muncul, besar dan gemilang, seolah memberi cahaya harapan kepadanya. Kegelapan pikirannya menghilang dan dengan senyum di bibirnya ia mempercepat luncurannya ke depan, seolah menyongsong bulan, menyongsong kebahagiaan setelah selama ini mengalami banyak kepahitan dalam hidupnya.

Sampai di sini pengarang mengakhiri kisahnya dengan harapan semoga ada manfaatnya dan dapat menghibur hati para pembaca!

TAMAT

Lereng Lawu, medio Mei 1993.

Pdf ebook by Dewi KZ

<http://kangzusi.com/>